Syaikh Mahmud Al-Mishri

ENSIKLOPEDI AKHLAK RASULULLAH

صلى الله عليه وسلم

JILID I

بسم الله الرحمن الرحيم

SYAIKH MAHMUD AL-MISHRI (ABU AMMAR)

ENSIKLOPEDI AKHLAK RASULULLAH 1

Penerjemah:
Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, Lc., M.Hum

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Mishri, Syaikh Mahmud
Ensiklopedi Akhlak Rasulullah ﷺ Jilid 1 / Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu Ammar); Penerjemah: Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, Lc., M.Hum; Penyunting: Ahmad Zirzis, Lc; - cet. 1--
Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

672 hlm.: 25 cm.

ISBN : 978-979-592-828-7 (jilid lengkap)
ISBN : 978-979-592-829-4 (jilid 1)

Judul Asli
Mausu'ah min Akhlaq RasulillahShallallahu Alaihi wa Sallam

Penulis:
Syaikh Mahmud Al-Mishri (Abu Ammar)

Penerbit:
Darut Taqwa, Mesir

Tahun Terbit
2018

Edisi Indonesia

ENSIKLOPEDI AKHLAK RASULULLAH

1

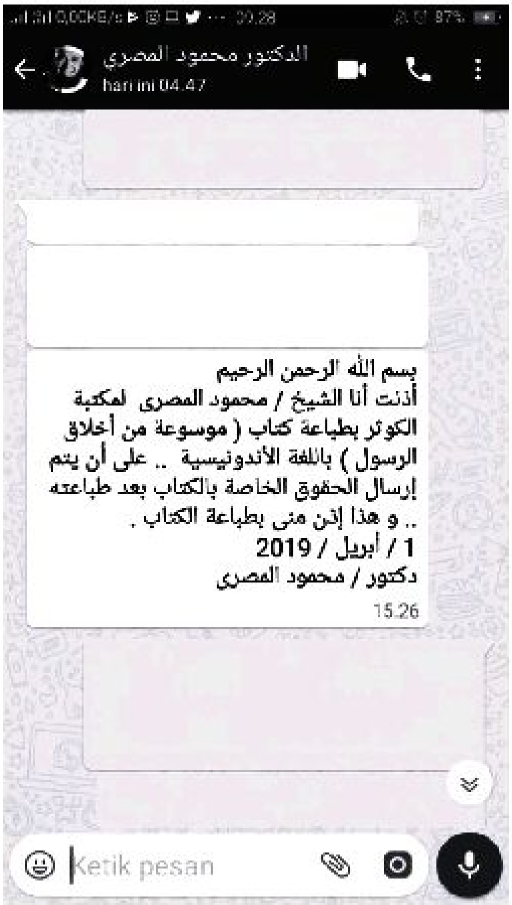
Penerjemah : Solihin Rosyidi & Muhammad Misbah, Lc., M.Hum
Penyunting : Ahmad Zirzis, Lc
Pewajah Sampul : Omenemo Design
Penata Letak : Sucipto & Eko S
Cetakan : Pertama, Mei 2019
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

DUSTUR ILAHI

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

".Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur"

(Al-Qalam: 4)



Bismillahirahmanirahim

Bersama ini, saya Syaikh Mahmud Al-Mishri memberikan izin kepada Penerbit Pustaka Al-Kautsar untuk menerbitkan buku, **"Ensiklopedi Akhlak Rasulullah"** ke dalam bahasa Indonesia......dengan menunaikan hak-hak yang terkait terhadap buku ini setelah terbit. Dan, surat ini adalah izin dari saya untuk menerbitkan buku tersebut.

1 April 2019

DR. Mahmud Al-Mishri

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah ﷻ, Tuhan sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ, sebagai teladan kita, keluarga, para sahabat, serta siapa saja yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat. Amma ba'du...

Adalah sebuah kebanggan dan kehormatan bagi kami, sebagai penerbit buku Islam dapat menerbitkan buku yang bertema tentang mausu'ah (ensiklopedi) akhlak Rasulullah ﷺ.

Seiring dengan berjalannya waktu, dapat kita lihat di kehidupan zaman modern ini, banyak kita temukan di kehidupan ini masih jauh dari nilai-nilai akhlak terpuji. Terkadang hal-hal yang kurang pantas dan jauh dari etika agama kita temukan di sana. Entah mereka lupa, lalai atau tidak tahu, bahwa sesungguhnya mereka memiliki seorang teladan akhlak terpuji untuk diikuti, yang menjadi idola di kehidupan ini yaitu Muhammad Rasulullah ﷺ.

Akhlak Rasulullah merupakan cerminan Al-Qur'an. Bahkan, beliau sendiri merupakan Al-Qur'an hidup yang hadir di tengah-tengah umat manusia. Mencermati dan merenungi akhlak beliau berarti merenungi isi kandungan Al-Qur'an. Itulah sebabnya istri beliau Aisyah pernah berkata, "Bahwasanya akhlak Rasulullah ﷺ adalah Al-Qur'an."

Dengan hadirnya buku ini, Pustaka Al-Kautsar ingin kembali memperkenalkan dan mengenal lebih dekat tentang sosok pribadi Rasulullah ﷺ melalui akhlak beliau di kehidupan sehari-harinya. Tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi begitulah adanya akhlak Rasulullah ﷺ yang digambarkan di buku ini.

Semoga buku ini menjadi referensi kita dalam beretika di masyarakat luas dan kita jadikan Rasulullah sebagai teladan di kehidupan ini, sehingga etika-etika yang kurang baik di kehidupan dapat diperbaiki. Tidak hanya itu, besar harapan kami, semoga buku ini sebagai sumbangan atau khazanah keilmuan Islam yang memberi manfaat untuk Islam, masyarakat Muslim, dan manusia secara keseluruh. Aamiin ya Rabbal Aalamiin...

DAFTAR ISI

1. IKHLAS

2. RAHMAT (KASIH SAYANG)

3. *AL-WAFA'* (MEMENUHI JANJI)

4. *MURAQABAH* (PENGAWASAN DIRI)

5. YAKIN DAN TAWAKAL

6. JUJUR

7. MURAH HATI (*AL-HILM*) DAN LEMAH LEMBUT (*AR-RIFQ*)

8. ZUHUD

9. IHSAN

10. TAKUT KEPADA ALLAH

TENTANG BUKU INI

Sungguh, segala puji hanya milik Allah. Kami memuji serta memohon pertolongan dan ampunan hanya kepada Allah. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Siapa saja yang ditunjukkan oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya. Siapa saja yang disesatkan maka tiada yang menunjukkannya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."* **(Ali 'Imran: 102)**

> *"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."* **(An-Nisa': 1)**

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung."* **(Al-Ahzab: 70-71)**

Amma ba'du. Sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah Kitabullah. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ; dan seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan. Seluruh yang diada-adakan itu bid'ah. Seluruh bid'ah itu sesat. Dan, seluruh kesesatan tempatnya di neraka.

Tidak disangsikan lagi, setiap Mukmin ingin dicintai oleh Sang Pencipta,

dan juga dicintai oleh makhluk. Ia pun pasti ingin menjadi pemimpin di dunia dan pemimpin di akhirat. Selain itu, seorang Mukmin juga pasti menginginkan hidup dengan baik di dunia, dan menerima balasan pahalanya di akhirat atas amal terbaik yang pernah ia lakukan. Ia ingin memperoleh kebaikan di dunia, kebaikan di akhirat, dan terlindung dari siksa neraka.

Seorang Mukmin sangat ingin dijadikan buah tutur yang baik bagi generasi berikutnya, sebagaimana doa Ibrahim Al-Khalil ﷺ, *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* **(Asy-Syu'ara: 84)** Ia ingin sekali orang-orang memuji dan memujanya di dunia. Bersamaan dengan itu ia memperolah pahala besar, ganjaran setimpal dan pujian nan indah di akhirat. Seorang Mukmin mendambakan reputasi yang baik di bumi, mendapat reputasi yang baik oleh para malaikat di langit, dan menyandang pujian yang baik.

Semua keinginan dan dambaan di atas bukanlah suatu yang tercela dalam agama. Justru, semua itu bagian dari kebaikan agama. Karena itulah, orang-orang yang berimana selalu berdoa, *"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."* **(Al-Baqarah: 201)** Isa ﷺ pernah berdoa, *"Seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),"* **(Ali 'Imran: 45)** Ibrahim *Al-Khalil* pun berdoa, *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* **(Asy-Syu'ara: 84)**

Allah mencintai sebagian hamba. Begitu juga Jibril dan penghuni langit, mencintainya. Allah menjadikan rasa cinta bagi mereka, dan menetapkan penerimaan pada mereka di bumi.

Buku yang ada di tangan pembaca ini hadir atas karunia Allah. Kemudian, atas berkat kebaikan pekerti yang diberikan oleh Allah pada seorang hamba—karena itu, ia menjadi manusia berderajat tertinggi pada hari Kiamat—dan pemimpin anak cucu Adam. Dialah Rasulullah ﷺ, manusia yang paling baik budi pekertinya.[1,2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6203) dan Muslim (hadits 659) dari hadits Anas ﷺ. Anas menuturkan, Rasulullah ﷺ adalah manusia yang terbaik akhlaknya.

[2] *Fiqh Al Akhlaq*, Syaikh Al Habib Musthafa Al Adawi, (1/ 5 6).

Mengapa Kita Membahas Akhlak?

Bahasanku dalam buku ini tentang akhlak terpuji, karena kita hidup di zaman kelumpuhan sendi-sendi akhlak sejati. Tidak sepantasnya kita melupakan kondisi ini. Justru, kita wajib mengerahkan kemampuan maksimal untuk mengembalikan umat ini sekali lagi pada akhlak Nabi ﷺ. Nabi yang telah disifati oleh Sang Pencipta ﷻ dalam firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (Al-Qalam: 4)

Wahai saudara tercinta! Wahai saudari mulia! Sesungguhnya Islam adalah seruan akhlak yang berdiri di atas budi pekerti terpuji. Akhlak terpuji merupakan tugas yang diemban oleh Rasulullah ﷺ. Bahkan, ia Islam sebenarnya. Sebab itulah, penghulu seluruh makhluk ﷺ pernah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak terpuji."[3]

Akhlak terpuji adalah ajaran yang dihimpun untuk kita dari seluruh ucapan dan perbuatan yang dipraktikkan oleh Nabi ﷺ. Karenanya, ketika An-Nuwas bin Sam'an ؓ bertanya kepada Nabi ﷺ tentang kebaikan dan dosa, Nabi ﷺ menanggapi,

---

3 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (273) dan Ahmad (8729) dari hadits Abu Hurairah. Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihakan hadits ini dalam *As Silsilah Ash Shahihah* (45).

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

"Kebaikan adalah pekerti terpuji; sementara dosa adalah sesuatu yang meresahkan hatimu, dan kau tidak ingin orang melihatnya."[4]

---

4 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2553) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, dari hadits An Nuwas bin Sam'an.

Akhlak Terpuji Lebih Luas dan Lebih Komprehensif dari Apa yang Kita Bayangkan

Coba kita renungkan firman Allah ﷻ dalam Surat Al-Baqarah,

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab,dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah

orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." **(Al-Baqarah: 177)**

Allah mendefinisikan *birr* 'kebajikan' dengan menjalankan seluruh keyakinan dan ibadah yang tersebut dalam ayat di atas. Apabila Anda kompromikan ayat ini dengan sabda Nabi ﷺ, *"Kebaikan adalah akhlak terpuji"*, Anda akan temukan bahwa akhlak terpuji mempunyai konsep yang lebih luas dan lebih komprehensif dibanding apa yang kita bayangkan dan kita yakini.

Anda akan menemukan bahwa akhlak terpuji mencakup akhlak terpuji bersama Allah, akhlak terpuji bersama Rasulullah ﷺ, akhlak terpuji bersama Kitabullah, akhlak terpuji bersama malaikat, dan akhlak terpuji bersama manusia. Jadi, "akhlak terpuji" adalah kalimat umum yang mencakup semua itu.

Bentuk akhlak terpuji bersama Allah yaitu dengan cara menjalankan penghambaan kepada Allah, tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah, dan mematuhi perintah dan larangan Allah. Artinya, jika perintah Allah datang, hendaklah respon kita adalah "Kami dengar dan patuh." Dan, jika larangan dari sisi Allah turun, hendaklah tanggapan kita, "Kami dengar dan berhenti."

Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, ia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata."* **(Al-Ahzab: 36)**

Adapun akhlak terpuji bersama Rasulullah yaitu dengan mencintai dan mengikuti beliau, mematuhi perintahnya, tidak mendahului beliau, dan tidak mengeraskan suara melebih suara Nabi ﷺ.

Sementara akhlak terpuji bersama Kitabullah yaitu dengan membacanya, mentadaburinya, mengamalkan isinya, dan menjadikan rujukan hukum dalam setiap kasus besar maupun kecil.

Akhlak terpuji bersama malaikat dipraktikan dengan cara setiap orang di antara kita yakin bahwa ia selalu disertai malaikat, tidak pernah meninggalkannya, dan selalu mencatat setiap ucapan dan perbuatannya. Dengan begitu akan lahir sifat malu melakukan maksiat, yang akan dicatata oleh malaikat yang bertugas untuk itu. Lebih dari itu, akhlak ini menambah

keinginannya untuk melakukan berbagai kebaikan yang akan mendekatkannya kepada Allah ﷻ.

Sedangkan akhlak terpuji bersama manusia dipraktikan dengan cara berwajah ceria, penuh kasih sayang, tenggang rasa, dan sopan santun dalam menyerukan dakwah pada orang yang baik dan jahat, tetapi bukan menjilat dan cari muka. Allah ﷻ berfirman kepada Musa dan Harun عليهما السلام, ketika menugaskan mereka untuk menemui Fir'aun dan menyerunya untuk bertauhid, *"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut."* (Thaha: 44) Anda tidak lebih utama dari Musa dan Harun *Alaihimassalam*. Orang yang Anda dakwahi juga tidak lebih jahat dari Fir'aun.

Kesimpulan dari penjelasan di atas, konsep akhlak mulia lebih luas dan lebih komprehensif dari apa yang kita bayangkan. Mari kita menghidupkan kalbu ini bersama pembahasan penting, yang mengetengahkan akhlak secara umum, dan akhlak Nabi ﷺ secara khusus. Semoga kita dapat memetik manfaatnya.

Definisi Akhlak

Pengertian Akhlak secara Bahasa (Etimologi)

Secara etimologi "akhlak" dalam bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq*. *Khuluq* artinya perilaku dan tabiat manusia sejak lahir. Kata "akhlak" tersusun dari tiga huruf: *kha, lam,* dan *qaf* yang menunjukkan makna "menetapkan sesuatu". Ar-Raghib menerangkan, kata *al-khalq, al-khulq,* dan *al-khuluq* mempunyai makna dasar yang sama. Akan tetapi, *al-khalq* dikhususkan untuk makna penciptaan wujud, bentuk, dan rupa lahiriah yang tertangkap oleh penglihatan. *Al-khuluq* memilik makna khusus kekuatan dan karakter yang ditemukan dengan mata batin. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." **(Al-Qalam: 4)**

Frasa *al-khuluq al-'adhim* di sini —sebagaimana penjelasan Imam Ath-Thabari[5]—artinya "budi pekerti yang luhur". Maksudnya, budi pekerti Al-Qur'an yang diajarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an; yaitu Islam dan syariatnya. Makna ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dalam tafsir firman Allah ﷻ, *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur."* Artinya, beragama yang luhur, yaitu Islam.

Diriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah *"berbudi pekerti yang luhur",* ia berkata, "Yaitu agama."

Dari Aisyah ﷺ ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, ia menjawab,

---

[5] *Tafsir Ath Thabari*, Jilid 12, Juz 28, hlm. 13, P enerbit Ar Rayyan.

"Akhlak beliau Al-Qur'an."[6]

Qatadah menyatakan, "Ia (Aisyah) berkata, seperti apa yang tertuang dalam Al-Qur'an."

Imam Al-Junaid ﷺ menerangkan, "Budi pekerti beliau disebut 'luhur', karena beliau tidak memiliki cita-cita selain Allah ﷻ."

Satu pendapat menyebutkan, budi pekerti Rasulullah disebut 'luhur' karena seluruh budi pekerti mulia terhimpun dalam diri beliau. Hal itu disinyalir dalam sabda Rasulullah ﷺ, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti terpuji.*"[7]

Al-Mawardi ﷺ menjelaskan, "Frasa *al-khuluq al-'adhim* punya tiga pengertian. *Pertama,* adab Al-Qur'an. *Kedua,* agama Islam. Dan, *tiga,* perilaku yang mulia. Ini penafsiran yang zhahir."

Al-Fairuz Abadi ﷺ menyatakan, "Perlu diketahui, agama itu seluruhnya budi pekerti. Siapa yang bertambah budi pekertinya kepadamu maka agamanya bertambah kepadamu. Akhlak dibangun di atas empat pilar: sabar, berani, adil, dan menjaga kehormatan (*'iffah*)."

Lebih lanjut, Al-Fairuz Abadi menjelaskan, setiap pilar dari empat pilar ini berkelindan dan membangun budi pekerti mulia yang lain. Sabar, misalnya, memuat sikap menanggung derita (*ihtimal*), menahan amarah, menyingkirkan bahaya, tabah, lembut, tidak gegabah dan tergesa-gesa. Al-Fairuz Abadi menambahkan, sikap moderat (*tawassuth*) merupakan tempat bertumbuhnya seluruh akhlak mulia dari empat pilar di atas.[8]

Pengertian Akhlak secara Istilah (Terminologi)

Al-Jahizh memaparkan, "Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong manusia berbuat tanpa pertimbangan dan kehendak. Pada sebagian orang akhlak ini telah menjadi karakter dan tabiat. Namun, pada sebagian yang lain akhlak hanya terbentuk melalui proses olah jiwa (*riyadhah*) dan kerja keras. Seperti sifat dermawan kadang ditemukan pada banyak orang tanpa olah jiwa

[6] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (24080) dari hadits Aisyah. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (4811).

[7] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (273) dan Ahmad (7829) dari hadits Abu Hurairah; dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (45).

[8] *Basha'ir Dzawi At-Tamyiz* (2/ 568).

dan tanpa belajar. Begitu juga dengan sifat berani, baik hati, menjaga diri, adil, dan akhlak terpuji lainnya."[9]

Al-Jurjani menjelaskan, "Akhlak ialah istilah yang mengungkapkan tentang kondisi jiwa yang stabil dan sumber keluarnya perbuatan dengan ringan dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika yang keluar dari jiwa tersebut perbuatan baik, kondisi seperti ini disebut akhlak terpuji. Sebaliknya jika yang keluar darinya adalah perbuatan buruk, kondisi yang menjadi sumbernya disebut akhlak tercela. Saya perlu menyebutkan 'kondisi jiwa yang stabil', karena orang yang mendermakan hartanya karena bernadzarakibat keadaan yang baru terjadi, tidak disebut orang dermawan, selama sifat kedermawanan itu belum melekat kuat dalam dirinya."[10]

Akhlak Islami

Akhlak islami merupakan navigasi menuju kehidupan sejahtera dan jalan untuk menjalin interaksi sesama insan. Navigasi tersebut dituntut memiliki konten kemanusiaan dan bertujuan meraih puncak kebahagiaan.

Sebagian peneliti akhlak mendefinisikan akhlak dalam persepsi Islam sebagai berikut: "kompilasi berbagai prinsip dan akidah yang sistematis sebagai tata aturan kehidupan manusia, yang dibatasi oleh wahyu. Akhlak islami bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia dan membatasi hubungan dengan yang lain dengan cara yang dapat merealisasikan tujuan keberadaan manusia di dunia ini dalam bentuk yang paling sempurna."

Definisi di atas menjelaskan bahwa akhlak dalam persepsi Islam adalah kompilasi yang komprehensif dalam sudut pandang yang sempurna antara sumber akhlak, tabiat akhlak, konteks akhlak dalam lingkup sosial, dan tujuannya.

Aturan akhlak dalam Islam mempunyai dua acuan yang berbeda:[11]

Pertama, acuan ilahi dan inilah akhlak Islami yang dimaksud. Sebab, dalam hidup ini setiap manusia wajib mengikuti kecintaan Allah terhadap makhluk-Nya. Oleh karenanya, wahyu datang dalam bentuk aturan-aturan akhlak ini.

Kedua, acuan insani, artinya aturan ini berlaku umum dalam sebagian

---

[9] Al-Jahizh, *Tahdzib Al-Akhlaq*, hlm. 12.
[10] Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hlm. 104.
[11] Miqdad Yaljin, *At Tarbiyah Al Akhlaqiyah Al Islamiyah*, hlm. 75 76.

ranah kehidupan yang memuat prinsip-prinsip umum. Manusia punya peran dalam menentukan kewajiban-kewajibannya yang khusus dan mengenali tabiat fenomena perilaku insani sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang berlaku. Melihat definisi di atas, akhlak dikategorikan sebagai ruh Islam, seperti sabda Rasulullah ﷺ,

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Kebajikan adalah akhlak terpuji."[12]

[12] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2553), *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, bersumber dari hadits An Nuwwas bin Sam'an.

Konsep Akhlak Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ

Konsep akhlak menurut Imam Ibnu Taimiyah ﷺ berkaitan dengan konsep iman dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Demikian ini, karena akhlak berdiri di atas beberapa unsur, yaitu sebagai berikut;

1. Keimanan kepada Allah semata sebagai Sang Maha Pencipta, Maha Pemberi Rezeki, dan kerajaan ada di tangan-Nya (*tauhid rubbubiyah*).
2. Makrifat Allah ﷻ, makrifat yang didasari bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah (*tauhid uluhiyah*).
3. Cinta Allah ﷻ, dengan cinta yang menguasai seluruh perasaan insan, sehingga tidak ada lagi yang dicintai selain Allah.
4. Cinta ini berkonsekuensi setiap insan muslim berorientasi pada satu tujuan, yaitu mewujudkan keridhaan Allah ﷻ, serta kesediaan mewujudkan keridhaan ini dalam segala hal, kecil maupun besar, di seluruh bidang kehidupan.
5. Orientasi yang meniscayakan seorang insan melampaui sifat egois, dorongan hawa nafsu, dan tipu daya dunia ini, merupakan potensi yang menyediakan terwujudnya pandangan yang objektif dan berhubungan langsung dengan hakikat segala sesuatu atau paling tidak mendekatinya. Inilah syarat-syarat inti hukum tentang akhlak.
6. Ketika pandangan langsung dan objektif terhadap segala hal dan hakikat telah terwujud, otomatis perilaku dan perbuatan pun menjadi akhlak pada level pertama.
7. Ketika perbuatan telah menjadi akhlak pada level pertama, berarti kita telah berada di jalur perwujudan atau pencapaia kesempurnaan insan.[13]

[13] Muhammad Abdullah Afifi, *An Nadhariyah Al Khuluqiyah 'inda Ibni Taimiyah*, hlm. 58 59.

Seluruh Ibadah Terikat dengan Akhlak Terpuji

Mengingat keutamaan dan pahala besar akhlak terpuji, seluruh ibadah bertahtahkan akhlak, seluruh muamalah berhias akhlak, dan seluruh kebiasaan adat berorientasi akhak. Setiap ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ pastilah berhias akhlak terpuji. Setiap kebiasaan adat yang dilegalkan dan diajarkan oleh Islam, pastilah dibarengi akhlak terpuji.

Terkait shalat lima waktu, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ.

"Jika kalian mendengar iqamah, segera berjalan (ke masjid) untuk melaksanakan shalat. Hendaklah kalian berjalan dengan tenang dan berwibawa."[14]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Ketika kalian mendatangi shalat, hendaklah kalian tenang."*[15]

Di antara manfaat shalat yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya, yaitu *"Sesungguhnya shalat mencegah keji dan munkar."* **(Al-Ankabut: 45)**

Berkenaan dengan puasa Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan kepadamu puasa, seperti telah diwajibkan kepada orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa."* **(Al-Baqarah: 183)**

Nabi ﷺ bersabda, *"Puasa itu perisai. Jika seorang darimu berpuasa, jangan berkata kotor dan jangan berbuat bodoh. Jika seseorang akan membunuhnya atau mencacinya, hendaklah ia berkata, 'sungguh, aku sedang berpuasa–dua kali."*[16]

---

[14] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (636) *Kitab Al-Adzan* dan Muslim (602) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah,* dari hadits Abu Hurairah.

[15] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (635) *Kitab Al-Adzan,* dari hadits Al-Harits bin Rib'iy.

[16] Muttafaq Alaih, diriwayat oleh Al Bukhari (1894) *Kitab Ash Shiyam*, dan Muslim (1151) *Kitab*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang tidak meninggalkan perkataan dosa dan justru melakukannya, Allah tidak butuh, kalau ia meninggalkan makan dan minumnya."*[17]

Tentang ibadah haji Allah ﷻ *berfirman, "Siapa saja yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats),*[18] *berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji."* **(Al-Baqarah: 197)**

Tentang zakat Allah ﷻ berfirman, *"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan*[19] *dan menyucikan*[20]*mereka."* **(At-Taubah: 103)** Allah ﷻ berfirman, *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf*[21] *lebih baik daripada shadaqah yang diiringi tindakan yang menyakiti."* **(Al-Baqarah: 263)** Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak shadaqahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)."***(Al-Baqarah: 264)**

Mengenai hubungan suami-istri, Allah ﷻ berfirman, *"(Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik."* **(Al-Baqarah: 229)** Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut."* **(An-Nisa': 9)**

Selanjutnya, berkenaan dengan jual beli dan sebagainya, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Siapa yang membohongi kami (dalam jual beli), ia bukan golongan kami."*[22] Beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam melunasi hutang."*[23]

Begitu seterusnya, akhlak terpuji selalu berlaku dalam segala hal.[24]

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibakan berbuat baik dalam*

Ash-Shiyam, dari hadits Abu Hurairah.

[17] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1903) *Kitab Ash-Shiyam*, dari hadits Abu Hurairah.

[18] Jorok (*rafats*) artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh atau hubungan seksual.

[19] Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap harta.

[20] Zakat menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta mereka.

[21] Perkataan yang baik, menolak dengan cara yang baik, dan pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta.

[22] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (101) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Abu Hurairah.

[23] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2305) *Kitab Al-Wakalah*, dan Muslim (1601) *Kitab Al-Musaqah*, dari hadits Abu Hurairah.

[24] Karena keterbatasan ruang, tidak semuanya bisa dimuat di sini.

segala sesuatu. Jika kalian berperang, laksanakan perang dengan baik. Jika kalian menyembelih, lakukan sembelihan dengan baik. Hendaklah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan hendaklah menyegerakan sembelihannya."[25][26]

Tanda Akhlak Terpuji

Imam Al-Ghazali ﷺ mengemukakan, "Sebagian ulama mengompilasi tanda-tanda akhlak terpuji. Ia merumuskan, 'Orang yang berakhlak terpuji itu pemalu, tidak suka menyakiti, suka berbuat baik, jujur lisannya, sedikit bicara, banyak bekerja, sedikit salah, tidak berlebihan, baik hati, suka bergaul, berwibawa, penyabar, penyukur, ridha, bijaksana, kasih sayang, menjaga kehormatan, lemah lembut, tidak melaknat, tidak mencaci-maki, tidak mengadu domba, tidak menggunjing, tidak terburu-buru, tidak iri dengki, tidak bakhil, tidak dengki, selalu ceria dan berseri, cinta karena Allah, benci karena Allah, ridha karena Allah, dan marah karena Allah. Inilah akhlak terpuji.'"[27]

Yusuf bin Asbath menuturkan, "Tanda akhlak terpuji ada sepuluh perilaku:

1. Jarang berseteru
2. Melayani dengan baik
3. Tidak mencari kemewahan
4. Membenahi keburukan yang pernah dilakukan
5. Mudah memaklumi
6. Menanggung derita
7. Kembali kepada Allah dengan mencemooh nafsu
8. Fokus melihat kekurangan pribadi, bukan aib orang lain
9. Berwajah ceria pada yang tua maupun muda
10. Berbicara santun baik kepada bawahannya maupun atasannya

Sahl pernah ditanya tentang akhlak terpuji, ia menjawab, "Yang paling rendah yaitu menanggung derita, tidak membalas dendam, tetap kasih sayang pada orang zhalim dan memohonkan ampunan untuknya, dan bersikap kasih sayang padanya."[28]

---

[25] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1955) *Kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzaba'ih*, dari hadits Syaddad bin Aus.

[26] *Fiqh Al-Akhlaq*, (1/15, 16).

[27] *Al-Ihya'*, (3/75).

[28] *Al Ihya'*, (3/77).

Pilar-pilar Akhlak Terpuji

Imam Ibnu Al-Qayyim dalam *Al-Madarik* memaparkan, "Akhlak terpuji berdiri di atas empat pilar. Bangunan akhlak tidak mungkin digambarkan selain di atas empat pilar ini: sabar, menjaga kehormatan, berani, dan adil.

Sifat sabar mendorong pelakunya menanggung derita, menahan emosi, mencegah perbuatan jahat, baik hati, kasih sayang, lembut, tidak gegabah, dan tidak terburu-buru.

Menjaga kehormatan (*'iffah*) memotivasi pelakunya menjauhi ucapan dan perbuatan cabul dan kotor. *'Iffah* juga membawa pelakunya pada sifat malu, yang menjadi induk segala kebaikan, dan mencegahnya dari perbuatah keji (zina), bakhil, dusta, menggunjing, dan mengadu domba.

Sifat berani membawa pelakunya pada sikap menjaga kemuliaan jiwa, memprioritaskan akhlak dan tabiat yang luhur, serta rela berkorban dan bermurah hati. Yaitu, keberanian dan kekuatan jiwa untuk keluar dan berpisah dari sesuatu yang dicintai. Sifat berani juga mendorong dirinya untuk menahan amarah dan baik hati. Berbekal kekuatan dan keberanian jiwa, seseorang mampu menahan tali kekang nafsu dan mengekang nafsu dengan tali kendalinya dari kata-kata kotor dan tindakan kasar. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Orang yang kuat bukanlah dengan menang gulat. Sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mengendalikan dirinya saat marah."*[29] Itulah hakikat keberanian, yaitu keterampilan seorang hamba untuk mengalahkan musuhnya.

Sifat adil mendorong pelakunya untuk berperilaku lurus dan bersikap moderat tidak berlebihan dan tidak pula gegabah. Sifat adil pun mengantarkannya untuk bersikap sederhana dan dermawan, yaitu sikap tengah-tengah antara terhina dan serakah; bersikap berani, yaitu tengah-tengah antara takut dan nekad; dan bersikap baik hati, yaitu tengah-tengah antara marah, lemah, dan rendah diri.

Jadi, seluruh akhlak terpuji bersumber dari empat pilar ini.

Sebaliknya, sumber dan bangunan seluruh akhlak tercela berdiri di atas empat pilar juga: kebodohan, kezhaliman, syahwat, dan amarah.

---

[29] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6114) *Kitab Al-Adab*, dan Muslim (2609) *Kitab Al Birr wa Ash Shilah wa Al Adab*, dari hadits Abu Hurairah.

Kebodohan memperlihatkan kebaikan dalam bentuk keburukan, dan keburukan dalam rupa kebaikan, kesempurnaan sebagai kekurangan, dan kekurangan sebagai kesempurnaan.

Kezhaliman mendorong pelakunya menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Ia marah pada tempatnya ridha; ridha pada tempat amarah; bersikap bodoh pada tempat murah hati; bakhil di tempat berkorban; berkorban di tempat bakhil; mengekang di tempatnya menyuguhkan; menyuguhkan di tempat mengekang; bersikap lembut di tempat yang seharusnya tegas; bersikap tegas di tempat yang mestinya lembut; rendah hati di tempat yang seharusnya menampakkan kemuliaan; dan sombong di tempat yang mestinya rendah hati.

Syahwat membawa pelakunya pada sifat ambisius, merampas hak orang lain secara zhalim, bakhil, tidak menjaga kehormatan, rakus, serakah, hina, dan sifat-sifat rendah lainnya.

Amarah menekan pelakunya bersikap sombong, dengki, iri, bermusuhan, dan kurang perhitungan. Dari setiap dua perilaku di atas melahirkan akhlak tercela.

Sendi keempat sifat di atas ada dua: yaitu nafsu yang terlalu lemah dan nafsu yang terlalu kuat. Kondisi nafsu yang terlalu lemah melahirkan sikap hina, bakhil, rendah, kejam, kotor, serakah, kikir, dan budi pekerti rendah lainnya. Selanjutnya, kondisi nafsu yang terlalu dominan menimbulkan sikap zhalim, amarah, balas dendam, keji, dan gegabah.

Perkawinan salah satu dari dua sikap negatif di atas dengan sikap negatif yang lain menghasilkan turunan sikap yang sangat banyak. Sebab, nafsu sering menyimpan kekuatan sekaligus kelemahan. Dalam kondisi demikian, pemiliknya menjadi orang yang paling otoriter ketika berkuasa, dan sangat hina ketika dikalahkan. Ia zhalim, kejam, dan otoriter. Ketika ia dikalahkan, ia lebih rendah dari wanita, penakut, dan teramat lemah.

Jadi, sebagian akhlak tercela lahir dari sebagian yang lain. Begitu juga akhlak terpuji: sebagiannya lahir dari sebagian yang lain. Setiap akhlak terpuji dikepung oleh dua akhlak tercela. Ia berada di tengah di antara keduanya. Kedua sisinya adalah dua akhlak tercela. Misalnya, sifat dermawan dikepung oleh dua akhlak tercela: kikir dan boros. Tawadhu (rendah hati) diapit oleh dua akhlak tercela: rendah dan hina, sombong dan merasa tinggi.[30]

[30] *Madarij As Salikin*, (2/ 320 322).

Pembagian Akhlak Terpuji

Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ mengemukakan, "Seorang ulama menerangkan, bahwa akhlak terpuji ada dua macam. *Pertama,* akhlak terpuji bersama Allah ﷻ, yaitu kamu meyakini segala sesuatu yang berasal darimu pasti penuh kekurangan; dan segala sesuatu yang bersumber dari Allah ﷻ wajib disyukuri. Kau akan selalu bersyukur kepada-Nya, memohon ampun kepada-Nya, dan berjalan mendekati-Nya sambil melihat anugerah Allah dan menyaksikan aib diri dan kekurangan amalmu.

Kedua, akhlak terpuji bersama manusia, yang dapat dirumuskan dalam dua hal: melakukan kebaikan baik ucapan maupun perbuatan, dan menahan keburukan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Sikap di atas berdiri di atas lima pilar: ilmu, baik hati, sabar, respon positif, dan berislam yang benar.

Berbekal ilmu orang mengetahui akhlak mulia dan akhlak rendah, sehingga ia bisa bersifat dan berhias diri dengan sifat positif, serta meninggalkan dan mengosongkan diri dari sifat negatif.

Baik hati membuat seseorang menoleransi dirinya, mengorbankan dirinya, dan mematuhi dirinya untuk semua itu, jika ia menghendakinya.

Tanpa kesabaran seseorang tidak akan tahan menanggung semua beban dan menghadapi berbagai kesulitan. Tanpa semua itu, ia tidak akan siap berperilaku positif.

Respon positif, maksudnya Allah ﷻ menciptakan seseorang dengan tabiat yang penurut, mudah mengikuti, dan tanggap menjawab seruan kebaikan.

Terakhir, berislam yang benar. Sifat ini menghimpun seluruh karakter positif dan melegalkan seluruh akhlak terbaik. Sebenarnya sesuai kadar iman seseorang, membenarkan balasan Allah, dan keyakinannya terhadap janji dan pahala Allah, maka semakin mudah ia menanggung segalanya dan menikmati sifat-sifat positif.[31]

Fikih Akhlak

Syaikh Habib Mushthafa Al-Adwi (semoga Allah menjaga beliau)

[31] Ibnu Al Qayyim, *Tahdzib As Sunan Syarh Sunan Abi Dawud* (13/130).

mengemukakan, perlu diperhatikan akhlak punya aturan fikih, seperti halnya ibadah punya aturan fikih!!

Keberanian diatur fikih; sifat malu ada fikihnya; kedermawanan diatur fikih; dan seluruh akhlak punya aturan fikih!!

Seseorang kadang mengira dirinya berani dan tegas, padahal ia nekad dan gegabah!!

Orang kadang menganggap dirinya berkata jujur dan berkata benar, padahal ia menggunjing dan mengadu domba!!!

Tidak jarang orang bersikap lembut dan sopan santun yang cenderung berlebihan, sehingga ia bersikap pasrah, lemah, dan lembek.

Ketegasan dalam satu kondisi yang membutuhkan kelembutan, dikategorikan dalam jenis sikap gegabah dan nekad!!

Menunda-nunda dalam kondisi yang membutuhkan ketegasan, digolongkan dalam salah satu jenis sikap lemah!!

Kebaikan hati seseorang terkadang menjerumuskannya pada sifat boros. Seringkali seseorang yang tergolong boros dan mubadzir, menganggap dirinya orang dermawan yang terpuji!!

Seseorang kerap menganggap telah memberikan manfaat dalam bentuk pujian istimewa, padahal ia sebenarnya sedang memenggal lehernya dan menyembelihnya tanpa pisau!!!

Di antara orang ada tipikal orang yang untuk mengingatkan, mencegah, dan melarang tindakannya cukup dengan isyarat!! Namun, ada sebagian orang yang butuh salah satu jenis penjelasan: dengan pena atau lisan! Tetapi, ada juga orang yang tidak mempan dengan peringatan, ia hanya dapat dicegah dengan pukulan cambuk!!

Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ ﴿٢٥﴾

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti

yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia." **(Al-Hadid: 25)**

Perilaku manusia berbeda-beda. Karakternya pun beragam. Kondisi demikian perlu diperhatikan ketika berinteraksi dengan orang lain. Asal-usul dan aktivitas manusia yang heterogen mengharuskan kita melakukan gaya interaksi yang berbeda-beda pada setiap orang. Agar setiap orang melakukan interaksi yang sesuai dengan orang lain, ia harus mengetahui penyakit sekaligus obatnya; memiliki pengetahuan yang cukup tentang Al-Qur'an, sunnah, sejarah perjalanan hidup Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, dan interaksi Rasulullah dengan orang lain; dan juga mengenal dengan baik kondisi kejiwaan manusia. Selain itu, ia mampu menggunakan dalil Al-Qur'an dan sunnah pada posisi yang benar; dan merespon setiap kejadian dengan cara terbaik. Keterampilan ini bagian dari hikmah. Dan, di antara bentuk hikmah adalah menggunakan dalil shahih pada tempat yang shahih pula.

Banyak individu yang memiliki wawasan luas tentang Al-Qur'an dan sunnah, tetapi ia tidak tahu bagaimana cara menggunakan dalil; dan tidak mengerti di mana ia mesti menempatkan ayat dan hadits ini!!

Orang di atas seperti apoteker yang seluruh apoteknya berisi obat. Tetapi, saat pasien datang menebus obat, ia berikan obat yang tidak sesuai dengan penyakitnya. Tentu saja, pasien tidak akan sembuh. Justru, penyakit dan sakitnya semakin parah!

Sebaliknya, jika apoteker memberikan obat sesuai resep yang diberikan dokter yang paham dan spesialis di bidangnya serta berpengalaman praktik, obat tersebut dapat meredakan penyakitnya. Dan, pasien pun sembuh atas izin Allah.

Pun demikian dengan pengampu Al-Qur'an dan sunnah. Ia wajib menempatkan setiap dalil pada posisinya, dan setiap perilaku pada tempatnya. Benar sabda Rasulullah ﷺ berikut, *"Banyak mubaligh yang menyampaikan sesuatu pada orang yang lebih paham darinya."*[32] Rasulullah ﷺ memang benar, beliau pernah bersabda,

[32] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (67) *Kitab Al-'Ilm*, dan Muslim (1679) *Kitab Al Qasamah wa Al Muharabain wa Al Qashshash wa Ad Diyat*, dari hadits Abu Bakrah.

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Dia berikan kepahaman tentang agama."[33]

Mahabenar Allah dengan firman-Nya,

"Dia memberikan hikmah[34] *kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat."* **(Al-Baqarah: 269)**

Akhlak antara Watak dan Pembiasaan

Ulama berbeda pandangan tentang hakikat akhlak. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak adalah watak. Manusia sejak lahir sudah memiliki watak. Sementara, ulama yang lain berpandangan bahwa akhlak itu pembiasaan. Manusia berakhlak melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan latihan.

Pendapat yang benar, ada sebagian akhlak yang bersifat watak, yang dikaruniakan oleh Allah ﷻ pada sebagian makhluk-Nya. Akhlak ini diterima begitu saja sejak lahir. Ia berakhlak demikian tanpa usaha dan kerja keras. Sementara orang yang tidak dikarunia akhlak ini, ia ditekankan untuk berjuang keras dan mendorong dirinya untuk berakhlak mulia. Sebab, jiwa sangat mungkin diperlakukan demikian.

Abu Dzuaib Al-Hudzali mengungkapkan,

Jiwa itu pecinta ketika kau mencintainya

Jika ia dicampakkan pada kekurangan, ia puas

Salah satu dalil yang mengindikasikan sebagaian akhlak terpuji sebagai watak dan sebagian lain pembiasaan, adalah sabda Nabi ﷺ pada Asyajj Abdul Qais, *"Sungguh, dalam dirimu terdapat dua akhlak yang dicintai Allah: dermawan dan kesabaran."* "Wahai Rasulullah, apakah keduanya akhlak yang telah aku biasakan, atau Allah karuniakan ia padaku sejak lahir?" tanya Asyajj. Beliau menjawab, *"Justru, Allah karuniakan ia padamu sejak lahir."* "Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaku dua akhlak yang dicintai Allah dan

[33] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (71) *Kitab Al-'Ilm,* dan Muslim (1037) *Kitab Az-Zakat*, dari hadits Mu'awiyah.

[34] Hikmah ialah kemampuan untuk memahami rahasia rahasia syariat agama.

Rasul-Nya," seru Asyajj.[35]

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (semoga Allah merahmati beliau) dalam penjelasannya terhadap hadits ini menyatakan, "Hadits ini dalil bahwa akhlak terpuji ada yang bersifat watak dan ada yang hasil pembiasaan. Tetapi, watak jelas lebih baik dari hasil pembiasaan. Sebab, akhlak terpuji ketika bersifat watak, ia menjadi karakter dan tabiat manusia. Ia tidak membutuhkan proses pembelajaran yang penuh tekanan, dan tidak perlu menarik dirinya dalam kepayahan dan kesulitan. Ini karunia Allah yang diberikan pada siapa saja yang dikehendaki. Siapa saja yang terhalan darinya—maksudnya, orang yang terhalang dari akhlak melalui jalur tabiat—ia dapat meraihnya melalui jalur pembiasaan. Yaitu, dengan melakukan latihan dan pembiasaan."[36]

Syaikh Utsaimin menambahkan, "Dalam hal ini muncul pertanyaan: siapakah yang lebih utama, orang yang telah berakhlak terpuji sejak lahir dan orang yang berjuang keras agar dirinya berakhlak terpuji. Siapa yang derajatnya lebih tinggi?"

Jawaban pertanyaan di atas, tidak diragukana lagi, orang yang dikarunia akhlak terpuji sejak lahir tentu lebih sempurna dari segi kondisinya yang telah berakhak atau dari sisi keberadaan akhlak terpuji tersebut dalam dirinya. Sebab, ia tidak membutuhkan kerja keras dan kesulitan untuk berakhlak dengan pekerti tersebut. Ia juga tidak mungkin melalaikannya di tempat dan lokasi tertentu, mengingat akhlak terpuji ini telah menjadi watak dan karakternya. Kapanpun kamu bertemu dengannya, kamu mendapati dirinya berakhlak terpuji. Dan, dalam kondisi apapun kamu bertemu dengannya, kamu mendapati dirinya selalu berakhlak terpuji. Jadi, jelas dari segi ini ia lebih sempurna."

Adapun orang yang berjuang keras menggembleng dirinya dan berusaha membiasakan akhlak terpuji, tentu usaha tersebut berbuah pahala sebagai ganjaran kerja kerasnya. Dari sisi ini, ia lebih utama, tetapi dari segi kesempurnaan akhlak jelas jauh lebih rendah dibanding orangn pertama.

Dengan kata lain, ketika seseorag dikarunia akhlak terpuji sejak lahir dan proses pembiasaan, tentu itu jauh lebih sempurna."[37]

---

[35] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5225), *Kitab Adab,* dan Ahmad (17373) dari hadits Zari'. Bagian pertama hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (17, 18) dalam *Kitab al-Iman,* dari dua hadits Ibnu Abbas dan Abu Sa'id. Al-Allamah Al-Albani v menshahihkannya dalam *Takhrij Ath-Thahawiyah* (502).

[36] Ibnu Utsaimin, *Makarim Al-Akhlaq,* Khalid Abu Shalih (ed.), hlm. 13.

[37] *Ibid.*, hlm. 14, dikutip dari *Al-Akhlaq baina Ath-Thab' wa At-Tathabbu'*, Faishal Al-Hasyidi, hlm. 9 10.

Akhlak Nabi ﷺ Al-Qur'an

Penulis telah menghimpun budi pekerti terpuji dalam diri Rasulullah ﷺ, seperti malu, mulia, berani, memenuhi janji, penolong, gagah perkasa, luwes, dermawan, memuliakan anak yatim, baik hati, jujur, menjaga kehormatan, bersih, suci hati, dan budi pekerti terpuji lainnya.

Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ mengemukakan, Nabi ﷺ menghimpun takwa kepada Allah dan akhlak terpuji. Sebab, takwa kepada Allah membenahi hubungan antara hamba dan Tuhannya; sementara akhlak terpuji membenahi hubungan hamba dengan makhluk-Nya. Takwa kepada Allah meniscayakan cinta Allah dalam dirinya. Sedangkan, akhlak terpuji menyeru umat manusia untuk cinta Allah."[38]

Ummul Mukminin Aisyah ﷺ pernah ditanya tentang akhlak Nabi ﷺ, ia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."[39]

Itulah jawaban singkat, padat, namun penuh makna yang dikemukakan Ummul Mukminin, wanita ahli fikih dan alim, ketika menyebutkan karakter Rasulullah ﷺ!! Sebuah jawaban yang komprehensif dan komplit, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." Semoga rahmat dan kesejahteraan *Rabb*-ku terlimpah kepada beliau.

Akhlak beliau itu Al-Qur'an ini:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

"Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus." **(Al-Isra': 9)**

يَهْدِىٓ إِلَى ٱلرُّشْدِ ﴿٢﴾

"Yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar." **(Al-Jinn: 2)**

Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Itulah kitab yang *"tidak ada keraguan di dalanya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 2)** Kitab yang diberkahi, yang tidak melewatkan penjelasan apapun di dalamnya!!

---

[38] *Al-Fawa'id*, hlm. 75.

[39] Muslim (746) meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Amir, ia berkata, "Wahai Ummul Mukminin, tolong ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Apakah kamu membaca Al-Qur'an?" "Ya!" jawabku. Aisyah menjawab, "Sungguh, akhlak Nabiyallah ﷺ adalah Al Qur'an."

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلذِّكْرِ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾ لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah Kitab yang mulia, (yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." (**Fushshilat: 41-42)**

Pada awal seruan dakwah Rasulullah ﷺ, di samping beliau memerintahkan umat manusia untuk mentauhidkan Allah, beliau juga mengajarkan akhlak mulia.

Imam Ahmad ﷺ dalam *Al-Musnad* dan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* meriwayatkan dengan sanad yang hasan, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia."*[40] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak shalih."*[41]

Abu Dzarr memerintah saudaranya–ketika ia menerima berita tentang pengutusan Nabi ﷺ–, "Berangkatlah ke lembah ini, lalu dengarkan ucapannya (Rasulullah)." Saudaranya pulang lalu menyampaikan, "Aku melihat ia menyerukan akhlak mulia."[42]

Pemaaf, Menyerukan Kemakrufan, dan Abaikan Orang Bodoh

Allah menghimpun akhlak mulia Rasulullah ﷺ dalam firman-Nya,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

---

[40] Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/670) dan Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (10/191). Al-Allamah Al-Albani menshahihkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (45).

[41] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (283) dan Ahmad (8729) dari hadits Abu Hurairah. Al-Allamah Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (45).

[42] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3861) *Kitab Al-Manaqib* dan Muslim (2474) *Kitab Fadha'il ash Shahabah,* dari hadits Ibni Abbas dari hadits Abu Dzarr.

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf: 199)**Ja'far bin Muhammad menuturkan, "Allah memerintahkan Nabi ﷺ untuk berakhlak mulia. Dalam Al-Qur'an tidak ada ayat yang menghimpun akhlak mulia secara lengkap melebihi ayat ini (Al-A'raf: 199). Tidak diragukan, ada tiga kondisi yang selalu dipatuhi manusia. *Pertama*, perintah dan larangan yang mengandung kemaslahatan bagi manusia. *Kedua*, mengambil sesuatu yang diserahkan manusia yang memuat nilai-nilai ketaatan. *Ketiga*, sikap manusia terhadap kondisi ini ada dua macam: sejalan dan menyetujuinya, atau menentang dan mengabaikannya.

Terhadap masing-masing kondisi di atas, Rasulullah punya kewajiban. Kewajiban Nabi terhadap perintah dan larangan manusia, yaitu memerintahkan kemakrufan. Kemakrufan adalah hal-hal yang berisi kebaikan manusia dan kebaikan sikapnya. Nabi ﷺ juga wajib mencegah manusia dari kebalikan perkara makruf.

Kewajiban Rasulullah terhadap ketaatan yang dilakukan manusia, yaitu menuntut manusia melakukan amalan yang bagi mereka mudah dan disukai, sebagai bentuk toleransi dan pemberian kebebasan. Beliau tidak menjerumuskan manusia dalam kelelahan dan kepayahan yang justru akan membinasakan mereka.

Kewajiban Rasulullah terhadap ketidaktahuan orang-orang bodoh, yaitu mengabaikan mereka, tidak membalasnya dengan tindakan yang sama, dan tidak menghukum karena alasan pribadi. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi ﷺ, *"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."*

Abdullah bin Az-Zubair ﷺ mengemukakan, "Perintah Allah kepada Nabi ﷺ untuk memberi maaf merupakan bagian dari akhlak terhadap manusia."

Mujahid menafsirkan ayat ini, "Maksudnya, memberi maaf termasuk akhlak terhadap sesama manusia dan etika bergaul orang lain tanpa memandang hina, seperti memaklumi orang lain, memaafkan, memberi kemudahan, tidak mencari-cari kesalahan, dan mengulik isi batinnya.

Allah ﷻ kemudian berfirman, *"suruhlah orang mengerjakan yang makruf"*, maksudnya seluruh kebaikan. Kemakrufan yang paling utama yaitu

tauhid, kemudian hak-hak penghambaan dan hak-hak hamba.

Firman Allah ﷻ *"serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh"*, artinya ketika orang bodoh memperlakukanmu dengan tidak pantas, jangan balas dengan perbuatan bodoh yang sama. Penggalan ayat ini sama dengan firman Allah *Ta'ala*, *"dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan 'salam,'"* **(Al-Furqan: 63)** Menurut pendapat ini, ayat Al-A'raf 199 tidak dinasakh dengan ayat Al-Furqan 63. Maksud dua ayat ini ialah, abaikan orang bodoh sambil menunaikan hak Allah padanya, dan tidak membalas dendam atas nama pribadi.

Demikianlah akhlak Rasulullah ﷺ. Anas رضي الله عنه berkata,"Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik budi pekertinya."[43] Anas juga pernah berkata, "Aku tidak pernah menyentuh sutera tebal dan sutera tipis yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku tidak pernah mencium bau harum yang lebih wangi dari semerbak Rasulullah ﷺ. Sungguh, aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah sekalipun berkata, "Hus!" padaku. Beliau tidak pernah berkata pada sesuatu yang aku kerjakan, "Mengapa kau melakukan itu?" Tidak pula berkata pada sesuatu yang tidak aku lakukan, "Mestinya kau melakukan ini?"[44] Kedua hadits ini disepakati keshahihannya.

Hanya Allah yang Mengetahui Derajat Akhlak Nabi ﷺ

Allah ﷻ berfirman kepada kekasih-Nya, Muhammad ﷺ,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." **(Al-Qalam: 4)**

Demikian ini kesaksian terbesar dan penghormatan yang sangat mulai, *"dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* **(Al-Qalam: 4).** Seluruh sisi semesta mengumandangkan pujian tiada taranya ini kepada Nabi mulia ﷺ Pujian nan luhur ini melekat dalam inti semesta. Seluruh goresan pena dan seluruh ilustrasi tidak mampu menggambarkan nilai kalimat agung

---

[43] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6203) *Kitab Al-Adab*, dan Muslim (2150) *Kitab Al-Adab*, bersumber dari hadits Anas.

[44] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6038) *Kitab Al-Adab*, dan Muslim (2309) *Kitab Al Fadha'il*, dari hadits Anas.

dari Tuhan semesta ini. Ia kesaksian Allah, dalam timbangan Allah terhadap hamba Allah. Di sana Dia berfirman untuknya, *"Sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* Makna budi pekerti yang luhur adalah penilaian menurut Allah, yang tidak mampu diketahui batasannya oleh siapapun di alam semesta ini!

Indikator kalimat agung ini atas keagungan Nabi Muhammad ﷺ, tampak dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Ia bisa dilihat dari keberadaan kalimat tersebut yang bersumber dari Allah yang Mahabesar dan Mahatinggi, yang dituangkan oleh jantung semesta. Ia menetap dalam eksistensi semesta dan menyebar di alam tertinggi hingga batas yang dikehendaki Allah.

Kalimat agung ini bisa dilihat dari sisi yang lain. Yaitu, dari segi kemampuan Nabi Muhammad ﷺ menyampaikan kalimat tersebut. Beliau mengetahui dari Tuhannya, yang menfirmankan kalimat ini. Siapa Dia? Apa keagungan-Nya? Apa makna kalimat-kalimat-Nya? Apa batasnya? Apa ruang lingkupnya? Beliau mengetahui siapa Dia dari segi keagungan-Nya yang absolut. Pesan yang beliau pahami dari kalimat tersebut, adalah makna yang tidak bisa dipahami oleh seorang pun di semesta ini.

Kemampuan Nabi Muhammad ﷺ di sini menerima langsung kalimat di atas dari sumbernya. Beliau stabil, yang tidak akan lumat di bawah tekanannya yang sangat kuat, meskipun ia pujian. Karakter beliau tidak akan terguncang dan goyah di bawah pengaruhnya. Kalimat pujian ini justru memantapkan beliau dalam ketenangan, keteguhan, dan keseimbangan. Beliau sendiri dalil keagungan kepribadiannya, melebihi segala dalil.

Keagungan akhlak Rasulullah tertuang dalam sirah yang bersumber dari penuturan para sahabat, dalam beragam riwayat yang berlimpah. Fakta sejarah kehidupan Nabi ﷺ merupakan kesaksian lebih kuat dibanding seluruh riwayat yang ada. Tetapi, indikator kalimat ini lebih agung dari segala apapun. Ia lebih agung karena bersumber dari Zat yang Mahatinggi dan Mahabesar. Ia lebih agung karena Nabi Muhammad ﷺ menerimanya langsung, dan beliau tahu siapa Zat yang Mahatinggi dan Mahabesar tersebut. Setelah turunnya ayat ini, beliau tetap kukuh, tegar, dan tenang. Tidak membuat beliau sombong, besar kepala, dan merasa agung dibanding hamba Allah yang lain. Sekalipun, beliau mendengar apa yang diperdengarkan dari Zat yang Mahatinggi dan Mahabesar!

Allah Mahatahu kepada siapa risalah-Nya diberikan. Ia tiada lain adalah Nabi Muhammad ﷺ–dengan keagungan dirinya ini–yang mengemban risalah terakhir berikut seluruh keagungannya yang universal. Sehingga, beliau sebanding dengannya, bagaikan gambaran hidup risalah.

Oleh sebab itulah, Allah ﷻ berfirman kepada kekasih-Nya, Muhammad ﷺ, *"dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* **(Al-Qalam: 4)**

Semoga Allah meridhai Ibnu Abbas, ketika ia menafsirkan ayat *"benar-benar berbudi pekerti yang luhur"*, "Tidak ada agama yang lebih aku cintai dan lebih aku ridhai melebihinya, yaitu agama Islam. Allah menjadikan seluruh agama sebagai akhlak. Siapa yang meningkatkan kualitas akhlaknya kepadamu, sungguh ia telah meningkatkan kualitas agamanya kepadamu."

Al-Hasan رحمه الله menjelaskan, "Yaitu, adab Al-Qur'an."

Ibnul Qayyim menjelaskan, "Sesungguhnya engkau berakhlak yang Allah prioritaskan kepadamu dalam Al-Qur'an."

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, Hisyam bin Hakim bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها tentang akhlak Rasulullah ﷺ. Dia menjawab, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an." "Aku memutuskan pulang, dan tidak menanyakan apapun," tutup Hisyam. Ibnu Rajab رحمه الله menerangkan, "*Husn al-khuluq* sering diartikan 'berbudi pekerti dengan akhlak syariat dan beretikan dengan adab Allah yang diajarkan kepada para hamba-Nya dalam kitab-Nya. Sebagaimana firman Allah pada rasul-Nya ﷺ, ", *"dan sungguh engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* (Al-Qalam: 4)[45]

Ilustrasi Menawan Akhlak Terpuji Nabi ﷺ

Ketika kita hendak mengemukakan ilustrasi menawan sebagian akhlak terpuji Nabi ﷺ, kita akan membutuhkan ulasan seluruh perjalanan hidup beliau dari awal hingga akhir. Sebab, seluruh diorama kehidupan Nabi ﷺ dipenuhi akhlak terpuji. Tetapi, di sini kami cukup mencantumkan sebagian ilustrasi tersebut.

Simaklah keterangan yang diriwayatkan oleh Muslim رحمه الله, dari hadits Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami رضي الله عنه, ia menuturkan,

---

[45] *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*, hlm. 221.

إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ. فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَاثُكْلَ أُمِّيَاهْ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلاَ بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلاَ ضَرَبَنِي وَلاَ شَتَمَنِي قَالَ , إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَ يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلاَمِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

"Ketika aku sedang shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seorang pria dari suatu kaum bersin. 'Semoga Allah merahmatimu,' seruku. Orang-orang melirik ke arahku.[46] *"Sembunyikan ibuku dariku!*[47] *Ada apa dengan kalian.*[48] *Kalian menatapkan seperti itu?" Mereka langsung menepuk-nepukkan tangannya ke pahanya. Ketika aku melihat mereka berusaha mendiamkan aku. Aku pun diam. Ketika Rasulullah ﷺ shalat–aku bersumpah demi bapak dan ibuku!–aku tidak pernah melihat seorang guru, sebelum dan sesudah beliau, yang mengajar lebih baik darinya. Demi Allah! Beliau tidak memaksaku, tidak pernah memukulku, dan tidak pernah mencaci-makiku." Beliau bersabda, "Sesungguhnya shalat ini tidak pantas di dalamnya ada sedikit ucapan manusia. Sungguh, ia terdiri dari tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur'an."*[49]

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, *"Ketika kami berada di dalam masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datanglah orang badui. Ia langsung buang air kecil di dalam masjid. Para sahabat Rasulullah ﷺ melarangnya, "Hai, hai! "Anas melanjutkan, "Rasulullah ﷺ mengingatkan, 'Jangan memotongnya, biarkan saja!' Mereka*

---

46 *Ramani Al-Qaum bi Absharihim,* "Mereka melirik ke arahku."

47 *Watskul umayah,* "Sembunyikan ibuku dariku, sungguh aku pasti celaka."

48 *Ma sya'nukum,* "Ada apa denganmu".

49 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (537) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalat,* dari hadits Muawiyah bin Al Hakam As Sulami.

pun membiarkan orang itu hingga selesai buang air kecil. Setelah itu, Rasulullah ﷺ memanggil orang badui ini. Beliau menasihatinya,

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لاَ تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ وَلاَ الْقَذَرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالصَّلاَةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

'Sesungguhnya masjid ini tidak pantas terkena secuil pun air kencing dan kotoran. Sesungguhnya ia untuk berdzikir kepada Allah ﷻ, shalat, membaca Al-Qur'an.'

Atau, seperti pernyataan yang disabdakan Rasulullah ﷺ." Anas meneruskan, "Rasulullah menyuruh seorang sahabat untuk menyiram bekas air kencing itu. ia datang membawa setimba air, lalu menyiram tanah yang terkena air keeing tersebut."[50]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abdullah bin Amru ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bukan orang yang melampui batas dan bukan orang yang keji. Beliau pernah bersabda, *'Sungguh, sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.'*"[51]

Begitulah pelayan Rasulullah, Anas ؓ, menuturkan kepada kita ilustrasi menawan akhlak Nabi ﷺ.

Masih bersumber dari Anas ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ manusia yang paling baik akhlaknya." *Muttafaq Alaih.*[52]

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, "Aku tidak pernah menyentuh sutera tebal dan sutera tipis yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah ﷺ. Aku tidak pernah mencium bau harum yang lebih wangi dari semerbak Rasulullah ﷺ. Sungguh, aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Beliau tidak pernah sekalipun berkata, "Hus!" padaku. Beliau tidak pernah berkata pada sesuatu yang aku kerjakan, "Mengapa kau melakukan itu?" Tidak pula berkata pada sesuatu yang tidak aku lakukan, "Mestinya kau melakukan ini?"[53] *Muttafaq Alaih.*

---

[50] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (285) *Kitab Ath-Thaharah,* bersumber dari hadits Anas bin Malik.

[51] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3559) *Kitab Al-Manaqib,* dan Muslim (2321) *Kitab Al-Fadha'il,* dari hadits Abdullah bin Amru.

[52] Takhrij hadits ini telah disebutkan di depan.

[53] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3561) *Kitab Al-Manaqib,* dan Muslim (2330) *Kitab Al Fadha'il,* dari hadits Anas.

Dari Aisyah ﵂, ia mengatakan, "Tidaklah Rasulullah ﷺ diberi pilihan antara dua perkara, kecuali beliau mengambil yang paling mudah, selama itu bukan dosa. Jika itu dosa, beliau orang yang paling menjauhinya. Rasulullah ﷺ tidak pernah membalas dendam karena urusan pribadi. Lain halnya, jika kemuliaan Allah dirusak, maka beliau akan membela karena Allah ﷻ."[54] *Muttafaq Alaih.*

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia menuturkan, "Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul sesuatu dengan tangannya, tidak pula memukul perempuan, dan pelayan. Kecuali beliau berjihad di jalan Allah. Tidaklah sesuatu diambil darinya lalu beliau membalas pelakunya, kecuali ia merusak sedikit kemuliaan Allah ﷻ. Maka, beliau akan membalasnya karena Allah ﷻ."[55] Hadits riwayat Muslim.

Dari Anas ﵁, ia bertutur, "Aku sedang berjalan bersama Rasulullah ﷺ. Beliau mengenakan selimut Najrani yang kasar pinggirannya. Tiba-tiba seorang badui mencegat beliau, lalu menjambret selimut itu dengan sangat keras. Aku perhatikan kulit leher Nabi ﷺ memerah bekas goresan pinggiran selimut akibat renggutan yang sangat kuat. Orang badui itu kemudian berkata, 'Wahai Muhammad, berikanlah padaku sebagian harta Allah yang ada padamu.' Beliau menoleh ke arahnya, lalu tersenyum, kemudian menyuruh seseorang untuk memberikan selimut itu padanya."[56] *Muttafaq Alaih.*

Begitulah sekelumit akhlak Nabi ﷺ. Semoga kita dapat meneladani beliau. Allah ﷻ berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."(Al-Ahzab: 21)

---

[54] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3560) *Kitab Al-Manaqib,* dan Muslim (2327) *Kitab Al-Fadha'il,* dari hadits Aisyah.

[55] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Msulim (2328) *Kitab Al-Fadha'il,* dari hadits Aisyah.

[56] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3149) *Kitab Fardh Al-Khumus,* dan Muslim (1057) *Kitab Az Zakat,* bersumber dari hadits Anas bin Malik.

Allah Memerintah Para Hamba-Nya untuk Berakhlak Terpuji

Allah ﷻ memerintahkan seluruh manusia tanpa kecuali untuk berakhlak terpuji. Allah ﷻ berfirman,

وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا ﴿٨٣﴾

"Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia." **(Al-Baqarah: 83)**

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Firman Allah *'dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia'*, maksudnya kepada seluruh umat manusia."[57] Dari Atha, ia menafsirkan, "untuk seluruh umat manusia, termasuk musyrik dan lainnya."[58]

Al-Qurthubi ﷺ mengemukakan, Abu Al-'Aliyah mengatakan, "Katakanlah kepada mereka pernyataan yang baik. Berilah mereka hadiah dengan barang paling bagus yang ingin kalian berikan."

Seluruh penafsiran di atas memotivasi kita untuk berbudi pekerti mulia. Sudah sepantasnya setiap orang mengeluarkan ucapan yang santun terhadap orang lain, selalu menampakkan wajah ceria baik kepada orang baik maupun orang jahat, kepada ahli sunnah muapun ahli bida'ah, tanpa unsur merendahkan diri dan mengangkat kepemimpinan yang haram, serta tanpa mengeluarkan ucapan yang mengindikasikan persetujuannya terhadap madzhab yang dianut. Demikian ini karena Allah ﷻ berfirman kepada Musa dan Harun, *"maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut."* **(Thaha: 44)** Orang yang berbicara tidak lebih utama dari Musa dan Harun. Orang yang jahat tidak lebih buruk dari Fir'aun. Padahal, Allah telah memerintahkan mereka berdua untuk berkata dengan lemah lembut kepada Fir'aun.

Thalhah bin Umar menuturkan, "Aku berkata kepada Atha, 'Sungguh, engkau orang yang sering berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kecenderungan hawa nafsu yang berbeda. Sementara aku orang yang punya ketegasan. Izinkan aku menyampaikan pernyataan keras kepada mereka.' Atha mencegahku, 'Jangan lakukan itu! Allah *Ta'ala* berfirman, *'dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia.'* Termasuk dalam ayat ini yaitu Yahudi dan Nasrani. Lalu, bagaimana dengan *Hanifi* (Muslim)?'"[59]

[57] *Syu'b Al-Iman*, (5/288).

[58] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya, (2/ 296), dan Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Ash-Shamt*, hlm. 308.

[59] Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, (2/16).

Dari Abu Sinan, dia berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair ﷺ, 'Orang Majusi menjadikan aku sebagai walinya, dan memasrahkan urusannya padaku. Apakah aku membalasnya?' Sa'id menanggapi, 'Aku pernah mengajukan pertanyaan yang mirip itu kepada Ibnu Abbas ﷺ. Beliau menjawab, 'Seandainya Fir'aun berkata baik kepadaku, aku pasti membalasnya.'"[60]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Seandainya Fir'aun mendoakanku, 'Semoga Allah memberkahimu.' Aku pasti menjawab, 'padamu juga.' Sayang, Fir'aun telah mati."[61]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa."* **(Al-Ma'idah: 8)**

Syaikhul Islam menerangkan, "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kebencian kaum Mukmin terhadap orang-orang kafir. Inilah kebencian yang diperintahkan Allah. Jika kebencian yang diperintahkan oleh Allah ini melarang pelakunya berbuat zhalim terhadap orang yang dibenci, lantas bagaimana dengan benci pada seorang Muslim yang melakukan takwil, syubhat, atau cenderung pada hawa nafsu?! Tentu saja, seorang Muslim lebih berhak untuk tidak didzalami. Justru, harus diperlakukan adil."[62]

Nabi ﷺ Memotivasi Umatnya untuk Berakhlak Terpuji

Adalah sang kekasih terpilih ﷺ, pemilik akhlak mulia, memotivasi umatnya untuk menyandang akhlak terpuji.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada. Ikutilah keburukan dengan kebaikan yang menghapusnya, dan pergaulimanusia dengan akhlak terpuji."[63]

---

[60] Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Ash-Shamt*, hlm. 309.

[61] *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, hlm. 848.

[62] *Minhaj As-Sunnah*, (5/ 126).

[63] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1987) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*, dan Ahmad (20847). Al Allamah Al Albani ﷺ menghasankan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'*, (98).

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَثْقَلَ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْخُلُقُ الْحَسَنُ.

"Suatu yang paling berat di timbangan amal yaitu akhlak terpuji."[64]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Suatu yang paling berat dalam timbangan seorang mukmin adalah akhlak terpuji. Sesungguhnya Allah membeci orang yang keji, berkata kotor, dan cabul."*[65]

Beliau ﷺ bersabda, *"Hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah yang paling baik akhlaknya."*[66]

Beliau ﷺ bersabda, *"Istiqamahlah dan hendaklah memperbaiki akhlakmu kepada manusia."*[67]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang mukmin yang paling utama yaitu yang paling baik akhlaknya."*[68]

Beliau ﷺ bersabda, *"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Orang-orang yang lembut perangainya yaitu mereka yang bersikap ramah dan disenangi. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak ramah dan tidak disenangi."*[69]

Nabi ﷺ bersabda,

---

[64] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (26950) dari hadits Abu Ad-Darda'. Al-Allamah Al-Albani v menshahihkan hadits dalam *Shahih Al-Jami'*, (134).

[65] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (12/506), Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* (10/193). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (2641).

[66] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/443), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (4/443), dari hadits Usamah bin Suraik. Al-Allamah Al-Albani v menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'*, (179).

[67] Hadits riwayat Ibnu Hibban dalam *Shahih* nya (2/283), dan Ath Thabarani dalam *Al Ausath* (8/318). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih At-Targhib dan At-Tarhib* (2645).

[68] Hadits shhaih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4682) *Kitab as-Sunnah*, At-Tirmidzi (1162) *Kitab Ar-Radha'*, dan Ahmad (7354), bersumber dari hadits Abu Hurairah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshashihkannya dalam *Shahih Al-Jami'*, (1128).

[69] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* (1/362) dari hadits Abu Sa'id. Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (1/223) menuturkan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*. Ia menyatakan, 'Hanya Ya'qub bin Abi Abbas Al-Qulzumi yang meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Uyainah. Saya tidak melihat orang yang menyebutkannya.'" Hadits ini dihasankan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Ash Shahih Al Jami'*, (1231).

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Orang yang paling baik di antara kamu yaitu yang paling baik kepada istrinya."[70]

Nabi ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.

"Sungguh, seseorang dengan kebaikan akhlaknya mendapatkan beberapa derajat orang yang qiyamul lail dan yang berpuasa di siang harinya."[71]

Nabi ﷺ pernah ditanya. Ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah hal paling baik yang diberikan seorang insan?" Beliau menjawab, *"Akhlak terpuji."*[72]

Imam Ahmad dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Sesungguhnya orang yang diberi bagiannya dari sikap santun, sungguh ia telah diberi bagiannya dari kebaikan dunia dan akhirat. Silaturrahim, akhlak terpuji, dan berbuat baik pada tetangga memakmurkan rumah dan menambah umur."*[73]

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kebaikan tersimpan –setelah takwa kepada Allah– ada dalam akhlak terpuji.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya."*[74]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh dengan akhlak terpuji seseorang*

---

70 Hadits shahih, *takhrij*-nya telah disebutkan di depan.

71 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4798) *Kitab Al Adab*, dan Ahmad (17986) bersumber dari hadits Usamah bin Syuraik. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'* (3321).

72 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3436) *Kitab Ath-Thibb*, dan Ahmad (17986), bersumber dari hadits Usamah bin Syuaraik. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'*, (3321).

73 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (24731) dari hadits Aisyah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (519).

74 Muttafaq 'alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3559) *Kitab Al-Manaqib*, dan Muslim (2321) *Kitab Al Fadha'il*, bersumber dari hadits Abdullah bin Amr.

mendapatkan derajat orang yang qiyamullail dan menahan dahaga di siang hari yang sangat terik (puasa)."[75]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, "*Sungguh, Allah ﷻ Maha Indah yang mencintai keindahan. Dia mencintai akhlak mulia dan membenci perilaku rendah.*"[76]

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدِّدَ لَيُدْرِكُ دَرَجَةَ الصَّوَّامِ الْقَوَّامِ بِآيَاتِ اللّٰهِ بِحُسْنِ خُلُقِهِ وَكَرَمِ ضَرِيبَتِهِ.

"*Sungguh, Muslim yang istiqamah menjalankan perintah Allah pasti mendapatkan derajat orang-orang yang berpuasa dan qiyamullail membaca ayat-ayat Allah, berkat akhlaknya yang terpuji dan tabiatnya yang baik.*"[77]

Beliau ﷺ bersabda, "*Sungguh, manusia tidak diberikan sesuatu yang lebih baik dari akhlak terpuji.*"[78]

Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah ﷻ mempunyai wadah dari penduduk bumi. Wadah Tuhanmu adalah hati para hamba-Nya yang shalih. Hamba yang paling dicintai-Nya adalah yang paling lembut dan paling santun.*"[79]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab, "*Takwa kepada Allah dan akhlak terpuji.*" Beliau lalu ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, beliau menjawab,

---

[75] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *al-Kabir* (8/169) dari hadits Abu Umamah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menghasankan hadits di atas dalam *Shahih Al-Jami'*, (1621).

[76] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (7/87), bersumber dari hadits Jabir bin Abdullah. Al Allamah Al Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al Jami'*, (1743).

[77] Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad (6610), dari hadits Abdullah bin Amr. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'*, (1949).

[78] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, (4/443), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (4/ 443), dari hadits Usamah bin Syuraik. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'*, (179).

[79] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Musnad Ash-Syamiyyin* (2/19) dari hadits Abu Anbasah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahahihkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1691).

"Mulut dan kemaluan."[80]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling mencintaiku dan paling dekat majelisnya denganku pada hari Kiamat, adalah yang paling baik akhlaknya. Sesungguhnya orang yang paling membenciku dan paling jauh tempatnya dariku pada hari Kiamat, adalah orang yang banyak bicara, orang yang memperlihatkan kefasihan bicaranya, dan al-mutafaihiqun."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapa *al-mutafaihiqun*?" Beliau menjawab, *"Orang-orang yang sombong."*[81]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling mencintaiku adalah orang yang paling baik akhlaknya, orang yang santun perangainya, yang ramah dan disengani. Sesungguhnya orang yang paling membenciku adalah orang yang berjalan untuk mengadu domba, orang yang memisahkan antara para kekasih, dan orang yang menuntut kebebasan berbuat kerusakan."*[82]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tetaplah engkau berakhlak terpuji dan banyak diam. Demi Zat yang diriku ada pada genggaman-Nya, kau tidak menilai baik para makhluk seperti dua sifat ini."*[83]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Tidak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan (amal) dari akhlak terpuji."*[84]

Beliau ﷺ bersabda, *"Tiada ada sesuatu yang lebih berat di timbangan seorang Mukmin pada hari Kiamat dari akhlak terpuji. Sungguh, Allah Ta'ala membenci orang yang keji dan hina."*[85]

---

[80] Hadits hadan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2004) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*, Ibnu Majah (4246) *Kitab Az-Zuhd*, dan Ahmad (7847), bersumber dari hadits Abu Hurairah. Al-Allamah Al-Albani Rahiahulilah menghasankan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (977).

[81] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2018) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah,* dari hadits Jabir bin Abdullah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menghasankan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (791).

[82] Hadits hadan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir* (3/53), dan didhaifkan oleh Al-Mundziri. Juga diriwayatkan oleh Al-Haitsami (7/21) dan Al-Iraqi (2/160). Al-Albani menilai, "Tetapi, hadits ini didukung oleh banyak syahid yagn menaikkan kualitasnya ke derajat hasan." Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (751).

[83] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Ya'al dalam *Musnad*-nya (6/53) dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (7/140). Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (8/49) mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*. Seluruh periwayat Abu Ya'la terpercaya. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menghasankan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (4048) dan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1938).

[84] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Ad-Darda'. Al-Allamah Al-Albani Ra menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'* (5390).

[85] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4799) *Kitab Al Adab*, At Tirmidzi (2002) *Kitab*

Shalafus-shalih dan Akhlak Terpuji

Shalafus-shalih telah berinteraksi dengan akhlak terpuji ini. Mereka manusia paling baik akhlaknya setelah para nabi, para rasul, dan para sahabat, yang menjadi pemuka generasi pertama dan generasi terakhir.

Dari Al-Hasan ﷺ, ia menuturkan, "Akhlak terpuji yaitu baik hati, memberi secara suka rela, dan kuat menanggung beban."[86]

Masih bersumber dari Al-Hasan, ia berkata, "Akhlak terpuji ialah berwajah ceria, suka berbagi, dan mencegah gangguan."[87]

Sebagian ulama yang fasih mengemukakan, "Orang yang berakhlak terpuji membawa ketenangan bagi dirinya dan kesejahteraan bagi orang lain. Sementara orang yang berakhlak tercela mendatangkan musibah bagi orang lain dan kesulitan bagi diri sendiri."[88]

Al-Mawardi menuturkan, "Apabila akhlak manusia baik maka banyak orang yang kawan denganya, sedikit orang yang memusuhinya, segala perkara yang sulit menjadi mudah, dan hati orang-orang yang murka pasti melunak."[89]

Diriwayatkan dari Abu Hazim Salamah bin Dinar, ia berkata, "Orang berakhlak tercela mencelakan orang-orang yang berada di dekatnya. Dirinya berada dalam bencana, kemudian menular pada istrinya, baru setelah itu anaknya. Bahkan, jika ia masuk rumah, orang-orang yang tadinya senang, begitu mendengar suaranya, mereka langsung lari menjauh, menghidarinya.Tidak hanya itu, hewan peliharannya pun menjauhinya seolah dilempari batu. Anjing yang melihatnya langsung meloncat ke atas pagar. Malah, bebek peliharannya pun lari menjauhinya."[90]

Mari kita simak beberapa ilustrasi akhlak terpuji yang dipraktikkan oleh generasi terbaik di bawah ini.

Ibrahim bin Adham ﷺ menemui sebagian penduduk sahara. Seorang tentara mendatanginya, lalu bertanya, "Engkau seorang budak?" "Ya!" jawabnya. "Di mana pusat kota?" tanya sang tentara. Ibrahim menunjuk ke sebuah

---

Al-Birr wa Ash-Shilah, dan Ahmad (26971), dari hadits Abu Ad-Darda'. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihakan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (5632).

[86] *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* (160). *Al-Badzlah,* memberi secara suka rela.

[87] *Ihya' Ulumiddin,* (3/75).

[88] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* hlm. 237.

[89] *Adab Adh-Dunya wa Ad-Din,* hlm. 236.

[90] *Siyar A'lam An Nubala'* (6/99).

pemakaman. "Maksudku, pusat kota!" tegasnya. "Pusat kota itu pemakaman," jawab Ibrahim. Jawaban itu membuat sang tentara dongkol, dan langsung memukul kepala Ibrahim dengan pangkal cambuknya hingga berdarah.

Ia membawa Ibrahim ke daerahnya. Teman-temannya menyambutnya, dan langsung bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Tentara ini menceritakan kepada mereka apa yang diucapan pria itu. "Pria ini Ibrahim bin Adham!!" jelas mereka. Sang tentara turun dari kudanya dan langsung mencium kedua tangan dan kaki Ibrahim. Ia meminta maaf. Tidak lama setelah itu, ditanyakan kepada Ibrahim, "Mengapa engkau menjawab, 'Aku seorang budak' padanya?"

Ibrahim menjawab, "Dia tidak bertanya kepadaku, 'Budak siapa kamu?', melainkan bertanya, 'Kamu budak?' Aku tentu menjawab, 'Ya!' karena aku adalah hamba Allah. Ketika ia memukul kepalaku, aku memohon surga kepada Allah untuknya.' "Mengapa engkau melakukan itu, padahal ia telah menzhalimimu?" tanya seseorang. Ibrahim menanggapi, "Aku pasti mendapatkan pahala atas tindakannya padaku. Aku tidak ingin memperoleh bagian kebaikan darinya, sementara ia mendapat bagian keburukan dariku."[91]

Konon, jika dikatakan kepada Al-Fudhail bin Iyadh ﷺ, "Fulan merusak kehormatanmu.", beliau menjawab, "Demi Allah, aku sangat marah kepada orang yang menyuruhnya." Maksudnya, Iblis. Al-Fudhail kemudian berkata, "Ya Allah, jika ia jujur, ampunilah aku; dan jika ia bohong, ampunilah ia."

Abu Muawiyah Al-Aswad selalu mendoakan orang yang mencacinya.

Seorang pria mecaci-maki Bakar bin Abdullah Al-Muzani ﷺ. Ia memaki Bakar habis-habisan, namun Bakar diam. Ditanyakan padanya, "Mengapa engkau tidak balas memakinya, seperti ia mencaci-makimu?!" Bakar menjawab, "Sungguh, aku tidak tahu sedikit pun kesalahannya sehingga aku bisa mencacinya. Aku haram menuduhnya bohong."

Seseorang berkata pada Tsaur bin Zaid ﷺ, "Hai Qodariah, hai Rafidhi!" Tsaur menjawabnya, "Kalau aku seperti apa yang kau ucapankan padaku, aku termasuk orang jahat. Sebaliknya, jika aku tidak seperti itu, berarti kau telah membebaskanku."[92]

---

[91] *Al-Ihya'*, (3/76).

[92] Asy Sya'rani, *Tanbih Al Mughtarrin*, hlm. 71 72.

Pengaruh Akhlak Terpuji Terhadap Keberhasilan Dakwah

Akhlak terpuji berpengaruh luar biasa dalam dakwah. Ia berdampak sangat besar terhadap jiwa objek dakwah.

Ketika seorang dai memiliki perhatian yang besar terhadap akhlak terpuji, dakwahnya akan lebih bermanfaat, lebih sukses, dan lebih diterima oleh masyarakat. Sebab itulah, Rasulullah ﷺ sangat menekankan akhlak terpuji pada periode awal kenabian beliau. Seperti tampak pada kejujuran ucapan beliau. Rasulullah ﷺ pernah bertanya pada kaum Musyrikin, "Bagaimana menurut pendapat kalian, seandainya aku mengabarkan kepada kalian bahwa pasukan berkuda telah keluar mengepung bukit ini, apakah kalian mempercayaiku?!" Mereka menjawab, "Kami tidak pernah melihatmu berbohong![93]"[94]

Ketahuilah, saudaraku tercinta, manusia tidak melihat amal dan ibadahmu. Mereka hanya melihat akhlak dan perilakumu. Jika mereka menemukan akhlakmu baik, mereka akan menimba ilmu darimu. Jika sebaliknya, mereka tidak akan pernah mengambil manfaat dari ilmumu. Bahkan, tidak jarang Anda justru menjadi penyebab fitnah mereka. Oleh sebab itu, seorang muslim umumnya, dan seorang dai khususnya, haruslah orang yang paling utama akhlaknya, agar orang di sekitarnya merasakan manfaatnya.

Kemuliaan Ahli Ilmu

Syaikh Al-Habib Muhammad bin Isma'il Al-Muqaddam (semoga Allah menjaganya) menuturkan, "Medan dakwah sekarang ini dalam kondisi kacau balau akibat 'inflasi kaum terpelajar', yang mengklaim dirinya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Keadaan demikian memicu banyaknya fenomena yang kurang sehat. Di antara fenomena yang paling mengenaskan yaitu anak muda kurang ajar pada orang yang lebih tua, orang bodoh bersikap tidak sopan pada para ulama, dan para penuntut ilmu tidak saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Bahkan, ada pihak yang mengabaikan pakem-pakem

---

[93] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4801) dan Muslim (hadits 208) dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Redaksi ini bersumber dari imam Muslim. Dalam redaksi Al-Bukhari disebutkan, *"Bagaimana menurut kalian, seandainya aku kabarkan kepada kaliana bahwa musuh akan menyerang kalian pada pagi atau petang hari, apakah kalian akan mempercayaiku?"* Mereka menjawab, "Ya!" Beliau bersabda, *"Sungguh, aku orang yang memperingatkan kalian dari siksa yang sangat berat."*

[94] *Fiqh Al Akhlaq*, (1/12).

persaudaraan. Begitu cepat ia memvonis permusuhan pada saudara-saudaranya, menafikan seluruh keutamaan mereka, kasar, tidak memaafkan, dan tidak sabar. Tetapi, ia justru bersikap bodoh melebihi kedunguan orang-orang bodoh.

Bahkan, ada sebagian pelajar di akhir zaman ini yang tenggelam dalam lumpur cacian, makian, dan kritik. Ia menjerumuskan dirinya dalam perang melawan para imam mulia yang disepakati keimamannya oleh umat ini. Ia tidak sadar setan-setan telah memperdaya dirinya ke dalam lumpur permusuhan. Ia menyangka sedang berbuat kebaikan. Lebih dari itu, ia menganggap dirinya sedang menjalakan kewajiban syariat.

Semoga Allah merahmati orang yang menjadikan akalnya sebagai pengawas lisannya, dan menjadikan amalnya sebagai acuan ucapannya. Perhatikanlah peringatan ini yang terdiri dari dua point penting:

Pertama, berakhlak terpuji kepada seorang Muslim, menjaga kehormatannya, dan melindungi harga dirinya dari segala perbuatan yang menodainya, terutama menggunjing yang tersebar luas, tersiar, dan dianggap enteng oleh masyarakat.

Kedua, beradab kepada para ulama yang menjadi pewaris para nabi, menjaga kehormatannya, mengetahui kedudukannya, tidak mengumpatnya, dan cenderung pada derajatnya yang luhur. Inilah maksud sebenarnya peringatan di atas.

Poin pertama pengantar bagi poin kedua, mengingat seorang alim mempuyai hak-hak seorang Muslim pada umumnya. Selanjutnya, orang alim pun punya hak-hak lain yang bersifat khusus. Allah ﷻ memuliakan kaum Mukminin dari yang lain. Selanjutnya, Allah meluhurkan ahli ilmu dari seluruh kaum Mukminin. Allah ﷻ berfirman, *"niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."* **(Al-Mujadilah: 11)**

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'"* **(Az-Zumar: 9)**

Kita maklumi bersama, tidaklah sama perkara yang diharamkan oleh Allah karena satu alasan dengan perkara yang diharamkan karena beberapa alasan. Artinya, kadar kesalahan semakin besar jika menimbulkan banyak kerusakan. Dosanya pun semakin besar mengikuti akibat tersebut, dan tentu saja siksanya berlipat-lipat.

Menzhalimi diri sendiri dengan berbagai maksiat hukumnya haram kapanpun dan di mana pun. Tetapi, keharamannya semakin berat jika dilakukan pada bulan-bulan haram. Sebab itulah, Allah ﷻ berfirman, *"maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu."* **(At-Taubah: 36)**

Kasus ini punya beberapa contoh. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, seorang pria yang berzina dengan sepuluh wanita lebih baik baginya daripada ia berzina dengan istri tetangganya. Sungguh, seorang pria yang mencuri dari sepuluh rumah lebih ringan baginya daripada mencuri dari rumah tetangganya."*[95]

Termasuk dalam pembahasan di atas yaitu firman Allah ﷻ,

فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلْحَجِّ ﴿١٩٧﴾

"Maka janganlah dia berkata jorok (rafats),[96] *berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji."* **(Al-Baqarah: 197)** Ketentuan yang sama berlaku dalam kasus pemberatan diyat pembunuhan dan pencederaan yang dilakukan pada di bulan haram, tanah haram, atau terhadap sanak kerabat (dzawil arham). Demikian aturan yang berlaku dalam Madzhab Asy Syafi'i.[97]

Orang yang berbuat jahat terhadap ulama dan menyerang mereka secara zhalim dan aniaya, sungguh telah kelewat batas dan melakukan kesalahan terburuk. Sebab, kehormatan ulama berlipat-ganda, dan hak-haknya sangat banyak. Ulama berhak atas seluruh hak yang wajib dipenuhi oleh seorang Muslim pada saudaranya yang Muslim. Ulama berhak atas hak-hak orang tua dan sesepuh. Ulama berhak sebagai para pengampun Al-Qur'an. Ulama punya hak sebagai ulama yang beramal dan para wali yang saleh. Sebab itulah, kalangan Syafi'iyah menegaskan bahwa menggunjing ahli ilmu dan para pengampu Al-Qur'an termasuk dosa besar. Menggunjing pada selainnya termasuk dosa kecil.[98][99]

---

[95] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (23342). Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menshaihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (65).

[96] Jorok (*rafats*) artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, perbuatan yang tidak senonoh atau hubungan seksual.

[97] Lihat *Tashnif An-Nas baina Adh-Dhan wa Al-Yaqin,* Al-Allamah Bakar bin Abdillah Abu Zaid, hlm. 57.

[98] *Mughni Al-Muhtaj,* (4/427).

[99] Dikutip dari *Harmalah Ahl Al 'Ilm,* hlm. 8 10, dengan perubahan.

Faktor yang Mengubah Akhlak Terpuji

Imam Al-Mawardi ﷺ menyatakan, "Akhlak terpuji dan sikap lemah lembut terkadang berubah menjadi akhlak tercela dan berperangai kasar karena beberapa faktor dan penyebab yang baru terjadi. Beberapa faktor ini mengubah santun menjadi urakan, lembut menjadi kasar, dan ramah menjadi cemberut. Berikut penyebabnya:

1. Kekuasaan. Kekuasaan mengakibatkan perubahan pada akhlak dan kebencian sahabat karib, bisa jadi karena kerendahan tabiatnya atau karena sempit hatinya.
2. Hilang kekuasaan. Kondisi ini kadang memperburuk akhlak dan menyempitkan dada, bisa jadi karena sangat sedih atau kurang sabar.
3. Kekayaan. Kekayaan kadang mengubah akhlak orang yang rendah menjadi sombong, dan memperburuk perilakunya menjadi lebih jahat.

   Seorang penyair bersenandung,

   Jika dunia memberimu kemewahanan,
   Maka kau jadi kaya padahal dulu kau miskin.
   Sungguh, para makhluk menyingkap kemuliaanmu,
   dari kehinaan di bawah pakaian kefakiran

4. Kemiskinan. Akhlak seseorang kadang berubah karena faktor kemiskinan, kadang berupa kesombongan karena rendahnya harga diri atau kesedihan mendalam karena tidak punya harta benda.
5. Kesedihan. Kesedihan yang mengacaukan kesadaran dan menyibukkan hati; tidak diiringi dengan ketahanan batin dan menguatkan diri dengan kesabaran. Disebutkan bahwa kesedihan itu seperti racun.
6. Sakit. Maksudnya, sakit yang mengubah tabiat seperti halnya ia dapat mengubah fisik. Akibatnya, perilaku pasien menjadi tidak normal, dan tidak tahan menanggung derita.
7. Lanjut usia dan kepikunan. Selain usia lanjut mempengaruhi fungsi organ-orang tubuh, ia juga berdampak terhadap kondisi mental. Seperti halnya tubuh tidak sanggup menopang beban yang di atas batas kemampuannya, jiwa pun tidak mampu menanggung beban yang tidak sanggup diatasi dengan sabar. Misalnya, menyalahi sesuatu yang disepakati, kesulitan yang sangat menghimpit, dan kondisi sejenisnya.

Tujuh kondisi di atas umumnya mengakibatkan perilaku yang tidak baik.

Masih ada faktor khusus yang menyebabkan akhlak tercela khusus pula, yaitu kebencian. Kebencian yang dikobarkan oleh nafsu membuat pelakunya selalu menghindari orang yang dibenci. Sehingga, kondisi tersebut mendorong dirinya untuk berperilaku buruk pada orang tertentu, tidak pada yang lain. Apabila akhlak tercela terjadi akibat faktor tertentu, ia akan hilang bersamaan dengan hilangnya penyebab tersebut. Begitu juga sebaliknya, akhlak tercela kembali muncul ketika ada penyebabnya.[100]

Faedah dan Buah Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji punya banyak faedah dan buah yang. Saya akan menyebutkan sebagiannya.

1. Akhlak terpuji cara paling utama seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah

Allah ﷻ memerintahkan kita untuk berakhlak terpuji. Ketika seorang hamba berhias dengan akhlak terpuji, sungguh ia telah mematuhi perintah Allah ﷻ. Allah berfirman,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf: 199)**

Abdullah bin Az-Zubair ؓ berkata, "Allah memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk menjadikan pemberian maaf bagian dari akhlak manusia."[101]

2. Ketaatan kepada Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda, "*...dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik.*"[102]

3. Penyebab terhapusnya keburukan.

Rasulullah ﷺ bersabda, ... *dan ikutilah keburukan dengan kebaikan yang menghapusnya..*"[103]

---

[100] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* hlm. 299-302, dengan banyak ringkasan.

[101] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4644), *Kitab At-Tafsir Al-Qur'an.*

[102] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1987) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah,* dan Ahmad (20847). Al-Allamah Al-Albani ؒ menghasankan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami',* (97).

[103] *Ibid.*

Tidak ada sesuatu yang lebih utama dari akhlak yang baik.

4. Penyebab maaf Allah dan mendatangkan ampunan-Nya

   Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Seorang hamba Allah yang dikaruniai kekayaan dihadapkan kepada Allah. Ia ditanya oleh Allah, 'Apa yang telah kamu lakukan terhadap kekayaanmu di dunia?'Beliau membaca ayat, *"mereka tidak dapat menyembunyikan sesuatu kejadian apa pun dari Allah."*(An-Nisa': 42) Dia menjawab, 'Wahai Tuhanku, kekayaan yang Engkau karunaikan kepadaku, aku gunakan untuk bermuamalah dengan sesama manusia. Salah satu akhlakku ialah memberi kemudahan. Aku biasa memberikan kemudahan kepada orang yang sedang dalam keadaan lapang; dan menunda tanggungan orang yang dalam keadaan kesulitan.' Allah berfirman, 'Aku lebih pantas untuk berbuat seperti itu. persilahkan hamba-Ku.'"[104]

5. Penyebab keberhasilan berkat cinta Allah ﷻ.

   Demikian ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ, *"Hamba Allah yang paling dicintai Allah adalah yang paling baik akhlaknya."*[105]

6. Penyebab keberhasilan berkata cinta Rasulullah ﷺ

   Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai darimu dan yang paling dekat majelisnya kepadaku pada hari Kiamat, yaitu yang paling baik akhlaknya."*[106]

7. Amalan hamba yang paling baik.

   Dari Usamah bin Syuraik ﷺ, ia berkata, "Nabi ﷺ ditanya: dikatakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, barang terbaik apa yang diberikan manusia?' beliau menjawab, *'akhlak yang baik.'*"[107]

   Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Abu Dzar, maukah aku tunjukkan dua pekerti kepadamu. Ia lebih ringan di punggung, namun lebih berat di timbangan (amal) dibanding yang lain?*" Abdu Dzar menjawab, "Ya,

---

[104] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2077) *Kitab Al-Buyu'*, dan Muslim (1560) *Kitab Al-Musaqah*, bersumber dari hadits Hudzaifah.

[105] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/443), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (4/443), dari hadits Usamah bin Syuraik. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (179).

[106] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1975) *Kitab Al-Minbar wa Ash-Shilah*, dari hadits Abdullah bin Amr. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (286).

[107] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3436) *Kitab Ath-Thibb* dan Ahmad (17987), dari hadits Usmah bin Syuraik. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (3321).

wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Hendaklah kamu selalu berakhlak terpuji dan banyak diam. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya. Para makhluk tidak beramal dengan semisalnya.*"[108]

8. Orang berakhlak terpuji disebut 'orang baik'

   Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang yang terbaik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*"[109]

9. Akhlak terpuji menyejahterakan hidup dan memperpanjang umur

   Diriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Silaturahim, akhlak terpuji, dan bertetangga dengan baik menyejahterakan lingkungan dan menambah umur.*"[110]

10. Orang yang berakhlak terpuji menyayangi dan disayangi manusia

    Hati setiap orang selalu cenderung pada orang yang berakhlak terpuji dan membenci orang yang berakhal tercela. Sebab itulah Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang Mukmin menyayangi dan disayangi. Tiada kebaikan pada orang yang tidak menyayangi dan disayangi.*"[111]

11. Akhak terpuji mengharmoniskan hubungan antarmanusia

    Ibnul Qayyim ﷺ mengemukakan, "Dalam diri Nabi ﷺ terhimpun takwa kepada Allah dan akhlak terpuji. Takwa kepada Allah membenahi hubungan antara hamba dan Tuhannya; sementara akhlak terpuji mengharmoniskan hubungan antarmakhluk. Takwa kepada Allah mendatangkan cinta Allah, sementara akhlak terpuji mengundang manusia untuk mencintainya."[112]

12. Akhlak terpuji memperbanyak sahabat dan mengurangi musuh

    Al-Mawardi ﷺ mengemukakan, "Ketika akhlak seseorang terpuji, banyak orang yang mencintainya, dan sedikit orang yang memusuhinya. Urusan

---

108 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (6/53) dan al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4/242). Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (10/540) mengatakan, "Diriwayatkan oleh Al-Bazzar. Dalam rangkaian sanadnya terdapat Syinar bin Al-Hakam. Ia dhaif." Hadits di atas bersumber dari hadits Anas bin Malik. Al Allamah Al Albani ﷺ menghasankan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'*, (4048).

109 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3559) *Kitab Al-Manaqib* dan Muslim (2321) *Kitab Al-Fadha'il*, dari hadits Abdullah bin Amru.

110 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (24731) dari hadits Aisyah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini

111 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (8945) dari hadits Abu Hurairah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'* (6661). Ahmad (22333) meri-wayatkannya dari hadits Sahl bin Sa'ad. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (426).

112 *Al-Fawa'id*, hlm. 75.

yang sulit menjadi mudah baginya, dan kalbu orang yang penuh amarah takluk padanya."[113]

13. Akhlak terpuji mengubah musuh menjadi sahabat

    Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan ia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yangmempunyai keberuntungan yang besar."* **(Fushshilat: 34-35)**

14. Indikator kesempurnaan iman seorang hamba

    Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*"[114]

    Ibnul Qayyim رحمه الله mengemukakan, "Agama seluruhnya adalah akhalak. Siapa saja yang bertambah kualitas akhlaknya padamu maka ia bertambah kualitas agamanya padamu." [115]

15. Meraih bantuan dan pertolongan Allah

    Khadijah binti Khuwalid رضي الله عنها pernah menyebut karakter Rasulullah ﷺ, ketika beliau mengabarkan turunnya wahyu kepadanya. "Sungguh, aku sangat mengkhawatirkan diriku," kata Rasulullah. Khadijah menenangkan beliau, "Tidak sama sekali. Berbahagialah! Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya." Khadijah kemudian menyebutkan alasan ucapannya, "Demi Allah, sungguh, engkau gemar menyambung silaturahim, berkata jujur, menanggung derita, berbagi pada sesama, rajin menjamu tamu, dan gemar menolong para penegak kebenaran."[116]

    Imam An-Nawawi رحمه الله menuturkan, "Para ulama menjelaskan, maksud pernyataan Khadijah adalah, 'Sungguh, engkau tidak akan terkena sesuatu yang tidak diinginkan. Sebab, Allah telah menjadikan dalam dirimu akhlak mulia dan pekerti yang luhur. Khadijah menyebut beberapa akhlak tersebut. Keterangan ini mengindikasikan bahwa akhlak mulia dan budi

[113] *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm. 237.

[114] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4682) *Kitab as-Sunnah*, At-Tirmidzi (1162) *Kitab ar-Radha'*, dan Ahmad (7354), bersumber dari hadits Abu Hurairah. Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'*, (1128).

[115] *Madarij As-Salikin*, (2/294).

[116] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4) *Kitab Bad'i Al-Wahy*, juga terletak di beberapa tempat, dan Muslim (1600) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Aisyah.

pekerti terpuji merupakan penyebab keselamatan dari ancaman bahaya."[117]

Sungguh, umat manusia pada hari pengutusan Ahmad
Tuhan memandangnya lalu mengubah keadaannya
Justru, Dia memuliakan insan saat memilih
manusia terbaik sebagai bintang dan hilalnya

Ibnu Ad-Daghnah mengungkapkan sifat-sifat Abu Bakar Ash-Shiddiq, persis seperti kemuliaan akhlak Rasulullah ﷺ yang pernah disampaikan Khadijah ﵂.

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia menceritakan, "Abu Bakar berangkat hijrah ke daerah Habasyah. Ketika tiba di *Barak Al-Ghamad*, ia bertemu dengan Ibnu Ad-Daghnah, kepala suku daerah itu. 'Engkau hendak kemana, Abu Bakar?' tanyanya.

Abu Bakar menjawab, "Kaumku telah mengusirku. Aku ingin berkelana di bumi, dan menyembah Tuhanku."

Ibnu Ad-Daghnah menanggapi, "Sesungguhnya engkau selalu berbagi pada sesama, menyambung rahim, menanggung derita, menjamu tamu, dan gemar membantu para penegak kebenaran. Jadi, aku tetanggamu.[118]Kembalilah dan sembahlah Tuhanmu di negerimu.'" Abu Bakar akhirnya kembali.[119]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ menuturkan,"Kesesuaian karakter Abu Bakar yang dikemukakan Ibnu Ad-Daghnah dengan karakter Nabi ﷺ yang disampaikan Khadijah ﵂, menunjukkan besarnya keutamaan Abu Bakar; bahwa ia memiliki sifat-sifat sempurna dalam berbagai sisi."[120]

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﵀ menambahkan, "Di antara keutamaan terbesar Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵁ yaitu, pengakuan Ibnu Ad-Daghnah, kepala suku wilayah itu, yang menyifatinya dengan sifat-sifat yang sama, yang dilabelkan Khadijah kepada Nabi ﷺ ketika beliau diutus. Ibnu Ad-Daghnah mengungkapkan sifat yang sama, padahal keduanya (Ibnu Ad-Daghnah dan Aisyah) belum pernah bersepakat soal itu. Ini pujian tertinggi yang ditujukan pada Abu Bakar, karena sejak kecil Nabi ﷺ telah

---

117 *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, (2/202).
118 Tetanggamu, aku akan mencegah orang yang akan mengganggumu.
119 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2298) *Kitab Al-Hiwalat*, dari hadits Aisyah.
120 *Al-Fath*, (7/640).

memiliki sifat-sifat yang paling sempurna."[121]

Abu Bakar dan lagu indah digubah untukmu,
Reputasimu tersiar di kampung dan di kota.
Tuan pemberani, seolah matahari condong karena keutamaannya,
Rasi gemini menghormat padanya, rembulan meneranginya.
Pemilik keluhuran dari segala keutamaan,
Kemuliaannya menghiasi Rabi'ah[122] dan Mudhar.[123]

16. Jasad hamba yang berakhlak terpuji haram masuk neraka

    Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah aku kabarkan padamu orang yang haram ke neraka, atau orang yang diharamkan oleh neraka? Neraka haram bagi setiap orang yang akrab (dengan orang yang taat), tenang, dan mudah(menuhi kebutuhan dan memudahkan urusan orang lain)."*[124]

17. Kebajikan paling berat dalam timbangan pada hari Kiamat

    Dari Abu Ad-Darda' ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

    مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ.

    "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang hamba Mukmin pada hari Kiamat melebihi akhlak terpuji."[125]

18. Penyebab masuk surga

    Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan: Rasulullah ﷺ ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga. Beliau menjawab, *"Takwa kepada Allah dan akhlak terpuji."* Beliau ditanya tentang sesuatu yang paling banyak memasukkan manusia dalam neraka. Beliau menjawab, *"Mulut dan kemaluan."*[126]

19. Naik ke derajat surga tertinggi

    Berbekal akhlak terpuji seorang hamba mencapai derajat surga tertinggi,

---

[121] *Al-Ishabah*, (4/104).

[122] Rabi'ah, kabilah Arab. Rabi'ah dan Mudhar adalah kabilah paling kuat pada masa Jahiliah. Kabilah Rabi'ah bermigrasi dari Yaman ke utara Jazirah Arabia, kemudian pindah ke utara negeri Eufrat.

[123] Mudhar, kabilah Arab yang tinggal di wilayah Mesopotamia, dekat Eufrat. Rasulullah ﷺ berasal dari kabilah Mudhar, dari keturunan Bani An-Nadhar bin Kinanah.

[124] Hadits riwayat Abu Ya'la, At-Tirmidzi, dan Ath-Thabarani. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, (2609).

[125] Hadits riwayat Abu Dawud (4799) dan At-Timirdzi (2002, 2003). Al-Albani meshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (2/5721) dan *Ash-Shahihah*, (876).

[126] Hadits riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (1630).

bersama para hamba Allah yang ikhlas. Yaitu, mereka yang tidak pernah jemu berpuasa dan qiyamul lail.

Dari Aisyah ﵂, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba dengan akhlaknya yang terpuji pasti akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan yang melakukan qiyamul lail."*[127]

20. Nabi ﷺ menjamin sebuah rumah di surga tertinggi bagi orang yang berakhlak terpuji

Bersumber dari Abu Umamah Al-Bahili ﵁, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ.

"Aku penjamin rumah di surga paling rendah[128] bagi orang yang meninggalkan debat kusir[129], sekalipun ia benar; penjamin rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta, sekalipun ia bercanda; dan penjamin rumah di surga tertinggi bagi orang yang berakhlak terpuji."[130]

21. Orang yang berakhlak terpuji menjadi kerabat Nabi ﷺ di surga

Hal ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempatnya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya..."[131]

---

[127] Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, (1932).

[128] *Rabdh Al-Jannah*, bagian paling rendahnya. *Rabdh Al-Madinah*, daerah sekitar kota. Bentuk jamak *rabdh*, *arbadh*.

[129] *Al-Mira'*, berasal dari kalimat *muriyat an-naqah* 'unta yang kantung susunya telah diperah'. *Mira'*, berdebat dengan tujuan batil. Debat dengan tujuan yang hak, disebut *jidal*.

[130] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4800) *Kitab Al-Adab*, dari hadits Abu Umamah. Al-Allamah Al-Albani ﵀ menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (273).

[131] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1985) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*, dari hadits Abdullah bin Amru. Al-Allamah Al-Albani ﵀ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (286).

Inilah sebagian buah yang akan dipetik oleh seorang hamba di balik akhlak terpuji. Meskipun, seandainya tidak ada faedah akhlak terpuji selain pelakunya meraih cinta Allah, bersahabat dengan Rasulullah ﷺ, dan kedekatan bersama Nabi ﷺ di surga, itupun telah lebih dari cukup.

Saya memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah mengaruniai penulis dan sidang pembaca akhlak terpuji.

1

IKHLAS

IKHLAS[132]

Ketika kita hendak memulai pembahasan tentang akhlak Nabi ﷺ, kita mesti memulainya dari sesuatu yang paling besar. Yaitu, ikhlas, yang menentukan diterimanya amal para hamba. Sebab, seorang hamba sering melakukan banyak kebaikan, namun bersamaan dengan itu, ia tidak memperoleh satu kebaikan pun, karena amalnya tidak dimaksudkan untuk Allah ﷻ. Oleh sebab itu, kita wajib mengenali akhlak mulia ini, agar kita mengetahui bagaimana caranya ikhlas kepada Allah ﷻ dalam ucapan dan perbuatan. Semua ini supaya kita termasuk golongan orang-orang yang diterima dan beruntung.

Penulis memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah mengaruniai kami dan seluruh pembaca keikhlasan dalam beramal. Sungguh, Maha Mengatur dan Maha Penguasa segalanya.

Pengertian Ikhlas secara Bahasa dan Istilah Ikhlas secara Bahasa

Kata *ikhlas* bentuk derivat dari kata *akhlasha-yukhlishu*, berasal dari lema *kh-lam-shad*, yang bermakna 'membersihkan dan memurnikan sesuatu'.

Kata *khalish* (murni) sama seperti kata *shafi* (jernih). Bedanya, *khalish* sesuatu yang campurannya telah hilang setelah lama berada di dalamnya; sedangkan *shafi*, kadang ditujukan untuk sesuatu yang tidak punya campuran.

Ibnu Manzhur menjelaskan, *Khalasha asy-syai'—yakhlushu—khulushan—khalashan*, artinya 'sesuatu yang menggantung kemudian lepas dan selamat'.[133] Kata *akhlashahu, khallashahu,* dan *akhlasha Allahu dinahu,* artinya 'memurnikannya'. *Akhlasha asy-syai'*, 'memilihnya'.

Al-Mukhlashin, menurut Tsa'lab, yaitu orang yang memurnikah ibadah untuk Allah *Ta'ala*; dan orang yang dimurnikan oleh Allah ﷻ. *Al-Mukhlashun,* orang-orang terpilih. *Al-Mukhlishun,* orang yang mentauhidkan Allah. *Kalimat al-ikhlash,* kalimat tauhid.[134]

---

[132] Penyusun meringkas sebagian materi tulisan ini dari buku *Ta'thir Al-Anfas min Hadits Al-Ikhlash,* Dr. Sayyid Hasan Al-Afani.

[133] *Mufradat Ar-Raghib,* hlm. 154.

[134] Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab,* (7/26).

Definisi Ikhlas secara Istilah

Al-Kafawi menjelaskan, ikhlas adalah meniatkan ibadah sehingga hanya Allah semata yang disembah. Satu pendapat menyebutkan, ikhlas ialah membersihkan hati, ucapan, dan amal.[135]

Menurut Al-Manawi, ikhlas adalah memurnikan hati dari seluruh campuran yang mengotori kebeningannya. Sementara menurut Al-Jurjani, iklas yaitu engkau tidak meminta saksi selain Allah atas amalmu. As-Susi mendefinisikan ikhlas sebagai sikap tidak menghiraukan keikhlasan. Jadi, orang yang menyaksikan keikhlasannya sebagai ikhlas, sebenarnya keikhlasannya membutuhkan sikap ikhlas.

Sahl At-Tastari mengemukakan, para ulama yang cerdas merenungkan penjelasan ikhlas. Mereka hanya merumuskan defenisi berikut, "Setiap gerak dan diamnya baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian karena Allah semata, tidak tercampur oleh sesuatu apa pun, entah itu nafsu, hawa, ataupun dunia."

Ibrahim bin Adham mendefinisikan ikhlas sebagai kejujuran niat bersama Allah ﷻ. Selanjutnya, Abu Utsman Al-Maghribi menjelaskan, ikhlas adalah melupakan perhatian makhluk karena selalu tercurahnya perhatian kepada Sang Khalik. Siapa saja yang mencari perhatian manusia dengan sesuatu yang tidak ada pada dirinya, ia gugur dari pandangan Allah.

Ikhlas Karena Allah Semata

Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* menuturkan kisah tentang Umar bin Abdul Aziz. Setiapkali Umar bin Abdul Aziz menyampaikan pidato di atas mimbar, lalu muncul kekhawatiran rasa ujub dalam dirinya, ia segera menyudahi pidatonya. Setiapkali Umar bin Abdul Aziz menulis surat lalu muncul kekhawatiran ujub dalam dirinya, ia langsung menyobeknya, dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari keburukan nafsuku."

Penting diketahui, ketika seorang hamba akan mulai berbicara atau berbuat, berharaplah keridhaan Allah sambil merenungi karunia dan pertolongan Allah kepadanya. Ucapan dan perbuatannya semata karena Allah, bukan karena dirinya, pengetahuannya, pikirannya, dayanya, bukan pula karena

---

[135] Al-Kafawi, *Al-Kulliyat*.

kekuatannya. Justru, semua itu berkat Zat yang telah memberinya lisan, hati, mata, dan telinga. Zat yang mengaruniai organ penting ini, pasti Dia pula yang memberinya kemampuan untuk berbicara dan berbuat. Apabila kesadaran demikian tidak pernah tertinggal dalam perenungannya dan pandangan kalbunya, sifat ujub tidak akan menggoda hati. Ujub berakar dari sikap membanggakan diri dan abai menyaksikan karunia, taufik, dan pertolongan Allah. Ketika perenungan seperti ini lewat begitu saja, nafsu mendominasi, dan mengklaim dirinya yang berjasa, maka muncullah sifat ujub. Dalam kondisi demikian, ucapan dan amal perbuatannya pun rusak.

Kerusakan tersebut kadang dalam bentuk terhalang dan terputus dari kesempurnaan amal. Hamba seperti ini masih dalam rahmat Allah sehingga ia masih bisa menyaksikan karunia dan taufik-Nya. Tidak jarang, amalnya tetap sempurna, namun tidak bernilai. Jika bernilai pun, nilainya amat kecil, tidak mencapai tujuan yang dimaksud. Bahkan, serikali bahaya amal di atas jauh lebih besar ketimbang manfaatnya. Dari sana akan muncul berbagai kerusakan batin sesuai kadar kealpaanya dalam merenungi taufik, karunia Allah, membanggakan diri sendiri, dan anggapan bahwa ucapan dan perbuatan itu berkat kemampuannya.

Berdasarkan keterangan di atas, Allah selalu memperbaiki ucapan dan perbuatan hamba-Nya dan memberinya manfaat yang besar; atau merusak amal tersebut dan menghalangi manfaatnya. Tidak ada sesuatu yang paling merusak amal perbuatan melebihi ujub dan membanggakan diri.

Ketika Allah menghendaki kebaikan terhadap hamba-Nya, Allah tampakkan karunia, taufik, dan pertolongan-Nya dalam setiap ucapan dan perbuatan hamba-Nya, sehingga ia tidak ujub. Kemudian, Allah perlihatkan kecerobohan hamba-Nya, bahwa ia tidak ridha karena Allah, sehingga ia segera bertaubat, memohon ampun, dan malu menuntut pahala. Sebaliknya, ketika Alalh tidak menampakkan semua itu pada hamba-Nya, dan menyembunyikan darinya, si hamba akan membanggakan diri dalam beramal. Allah perlihatkan seoal amalnya sempurna dan diridhai di matanya, padahal amalnya belum mencapai tarap diterima, diridhai, dan dicintai Allah.

Seorang arif beramal karena Allah seraya menyaksikan karunia, keutamaan, dan taufik Allah di dalamnya, sambil memohon ampun dan malu

jika amalan itu belum memenuhi hak Allah. Sementara orang bodoh beramal karena hak dan hawa nafsunya, sambil membanggakan diri, menganggap Allah telah meridhainya. Dua kondisi ini jelas sangat berbeda.[136]

Kesalehan Amal Berkat Kesalehan Hati

Imam Ibnul Qayyim ﷺ mengemukakan, "Siapa saja yang merenungkan syariat, baik sumber maupun ajarannya, ia pasti mengetahui hubungan perbuatan anggota tubuh dengan perbuatan hati. Amalan fisik tidak akan berguna tanpa amalan hati. Amalan hati lebih wajib bagi seorang hamba daripada amalan fisik. Bukankan seorang Mukmin hanya bisa dibedakan dari seorang Munafik dari amalan hati masing-masing? Penghambaan hati lebih agung, lebih banyak, dan lebih langgeng daripada penghambaan fisik. Ia wajib dilakukan setiap waktu."[137]

Ibnul Qayyim ﷺ menambahkan, "Amalan hati adalah asal, sedangkan amalan anggota tubuh pengikut dan penyempurna. Niat berkedudukan seperti ruh, sementara amal perbuatan ibarat jasad yang menopang anggota tubuh. Ketika ruh meninggalkan jasad, ia pun mati. Mengetahui hukum-hukum hati jauh lebih penting ketimbang mengetahui hukum-hukum anggota tubuh."[138]

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ingatlah, sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, baik pula seluruh jasad. Sebaliknya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, ia adalah hati."[139]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

---

136 Imam Ibnul Qayyim, *Al-Fawa'id*, hlm. 222-223.

137 Imam Ibnul Qayyim, *Bada'i Al-Fawa'id*, (3/330).

138 *Bada'i Al-Fawa'id*, (3/224).

139 Muttafaq 'alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (52) *Kitab Al-Iman* dan Muslim (1599) *Kitab Al-Musaqah*, bersumber dari hadits An-Nu'man bin Basyir.

وَأَعْمَالِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan hartamu, tetapi Dia hanya melihat hati dan amalmu."[140]

Diriwayatkan dari Muawiyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ كَالْوِعَاءِ إِذَا طَابَ أَسْفَلُهُ طَابَ أَعْلَاهُ وَإِذَا فَسَدَ أَسْفَلُهُ فَسَدَ أَعْلَاهُ.

"Sesungguhnya amalan itu seperti bejana. Jika bagian bawahnya baik maka baik pula bagian atasnya. Jika bagian bawahnya rusak, bagian atasnya pun rusak."[141]

Abu Hurairah ﷺ menuturkan,"Hati adalah raja dan anggota tubuh prajuritnya. Jika raja baik maka baik pula prajuritnya. Jika rajanya jahat, jahat pula seluruh prajuritnya."

Yahya bin Muadz Ar-Razi mengatakan, "Padang pasir dunia ditempuh dengan kaki, sedangkan padang pasir akhirat ditempuh dengan hati."[142]

Ikhlas dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memotivasi kita untuk ikhlas dan menjelaskan keutamaan dan derajat orang yang ikhlas.Al-Qur'an dipenuhi ayat-ayat yang mendorong kaum Muslim untuk ikhlas.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۝٣

---

140 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2564) *Kitab Al Birr wa Ash Shilah wa Al Adab*, dari hadits Abu Hurairah.

141 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4199) *Kitab Az-Zuhd* dan Abu Ya'la (4/1776). Ibnu Al-Mubarak mengeluarkan hadits ini dalam *Az-Zuhd*, (596). Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ahmad (4/94), dari hadits Muawiyah bin Abu Sufyan dan Ar-Ramharmuzi dalam *l-Amtsal*, hlm. 101 –Hindun, dengan redaksi, *"Sungguh, yang tersisa dari dunia hanyalah ujian dan fitnah. Sesungguhnya perumpamaan amalan seorang dari kalian seperti bejana. Jika bagian atasnya bagus maka bagus pula bagian bawahnya. Jika bagian atasnya jelek maka jelek pula bagian bawahnya."* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (2320).

142 Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*.

"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)." **(Az-Zumar: 2-3)**

Allah berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."[143] **(Al-Bayyinah: 5)**

Allah ﷻ berfirman,

قُلۡ إِنِّيٓ أُمِرۡتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝١١

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" **(Az-Zumar : 11)**

Pada ayat berikutnya Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri*[144] *dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman."* **(An-Nisa': 145-146)**

Umar ؓ bertanya kepada Muadz bin Jabal ؓ, "Apa penopang umat ini?" Muadz menjawab, "Ada tiga. Ia sifat-sifat yang menyelamatkan. *Pertama*, ikhlas. Ikhlas adalah fitrah: fitrah Allah yang manusia diciptakan sesuai dengannya.

[143] Lurus, berarti jauh dari syirik dan jauh dari kesesatan.

[144] "Memperbaiki diri" berarti bekerja yang baik untuk menghilangkan akibat yang jelek dan kesalahan yang dilakukan.

Kedua, shalat. Ia adalah agama. *Ketiga*, ketaatan. Ia pelindung." "Engkau benar," saut Umar.[145]

Ibnul Qayyim ﷺ menuturkan, "Beramal tanpa keikhlasan dan tidak mengikuti sunnah (*iqtida'*) seperti musafir yang memenuhi geribanya dengan pasir. Ia membawanya namun tidak memberinya manfaat."[146]

Ketika menafsirkan firman Allah ﷻ, *"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya."* **(Al-Mulk: 2)** Al-Fudhail bin Iyadh menjelaskan, "Maksudnya, ia mengikhlaskan dan membenarkan amalannya." "Wahai Abu Ali, mengapa ia memurnikan dan membenarkan amalnya?" tanya para santri. Al-Fudhail menjawab, "Amal yang dilakukan secara ikhlas namun tidak benar, tidak akan diterima. Apabila amal itu benar namun tidak iklhas, ia juga tidak diterima. Jadi, amal haruslah ikhlas dan benar. Orang ikhlas beramal karena Allah; dan amal benar adalah yang sesuai dengan sunnah."

Al-Fudhail kemudian membaca firman Allah ﷻ, *"Maka siapa saja yang mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."***(Al-Kahf: 110)**[147]

Makhul mengatakan, "Tidaklah seorang hamba beramal secara ikhlas selama empat puluh hari kecuali sumber-sumber hikmah tampak dari hati dan lisannya."[148]

Ikhlas Tanda Umat Islam

Allah ﷻ menjadikan ikhlas sebagai tanda umat terbaik. Yaitu, umat Islam. Allah menjadikan ikhlas sebagai penanda umat Islam dalam menyusuri jalan tauhid. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

---

145 Ibnul Qayyim, *Syifa' Al-'Alil*, hlm. 286.
146 *Al-Fawa'id*, hlm. 67.
147 *Madarij As-Salikin*, (2/93).
148 *Madarij As-Salikin*, (2/96).

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.'" **(Al-Baqarah: 139)**

Allah ﷻ berfirman,

رَّبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِن تَكُونُوا۟ صَٰلِحِينَ فَإِنَّهُۥ كَانَ لِلْأَوَّٰبِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾

"Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu; jika kamu orang yang baik, maka sungguh, Dia Maha Pengampun kepada orang yang bertaubat." **(Al-Isra': 25)**

Orang Kafir Sekalipun Berdoa dengan Ikhlas saat Genting

Allah ﷻ berfirman, *"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya,*[149] *tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silakan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya)."* **(Al-'Ankabut: 65-66)**

Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus.*[150] *Adapun yang mengingkari ayat-ayat Kami hanyalah pengkhianat yang tidak berterima kasih."* **(Luqman: 32)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga, ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya*

---

[149] Dengan memurnikan ketaatan semata-mata kepada Allah.

[150] Jalan yang lurus ialah mengakui keesaan Allah.

dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata), 'Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'" **(Yunus: 22)**

Hadits tentang Keutamaan Ikhlas

Sunnah sang Kekasih ﷺ memuat banyak hadits yang memotivasi kita untuk ikhlas karena Allah dalam segala hal.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Seluruh amal perbuatan tergantung pada niat. Setiap orang memperolah apa yang dia niatkan. Siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Siapa saja yang hijrahnya karena dunia yang akan diperoleh atau wanita yang akan dinikahi maka hijrahnya hanya memperoleh apa yang diniatkan."[151]

Dari Abu Ad-Darda' ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Dunia terlaknat: terlaknat segala yang ada di dalamnya, selain sesuatu yang diharapkan ridha Allah dengannya."*[152]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal selain apa yang dilakukan secara ikhlas dan mengharap ridha-Nya."*[153]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: Aku mendengar Abu Bakar ﷺ berpidato di atas mimbar ini: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ pada hari ini pada tahun pertama." Abu Bakar kemudian bersedih dan menangis, lalu

---

151 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1) *Kitab Bad' Al-Wahy* dan Muslim (1907) *Kitab Al-Imarah*, dari hadits Umar bin Al-Khaththab.

152 Hadits hasan *li ghairih*, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (1/353). Al-Mundziri berkomentar dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (1/24), "(Hadits ini diriwayatkan) dengan sanad yang tidak bermasalah." Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih At-Targhib* (1/1-7) menyatakan, "Hadits hasan *li ghairih*, dari hadits Abu Ad-Darda'."

153 Hadits hasan, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (3140) *Kitab Al-Jihad*, dari hadits Abu Umamah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menghasankan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (52).

berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalian tidak diberi sesuatu setelah kalimat ikhlas selain kesehatan ('afiyah). Mohonlah kesehatan kepada Allah.*"[154]

Dari Utsman ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, aku akan mengajarkan satu kalimat yang tidak diucapkan oleh seorang hamba dengan benar dari hatinya kecuali ia diharamakan dari neraka.*" Umar bin Al-Khaththab ﷺ menanggapi beliau, "Aku akan sampaikan kepada tuan, kalimat apa itu. Yaitu, kalimat ikhlas yang dengan kalimat ini Allah ﷻ memuliakan Muhammad dan para sahabatnya. Ia adalah kalimat takwa yang digunakan Nabiyullah untuk menggugah pamannya, Abu Thalib, saat maut menjemput: yaitu, kesaksian tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah."[155]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia berkata, "Pernah ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ menanggapi, 'Wahai Abu Bakar, sungguh, aku mengira tidak akan ada seorang pun yang bertanya padaku tentang hadits ini, yang lebih berhak darimu, karena keinginanmu yang kuat terhadap hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan *'tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah'* ikhlas dari hatinya—atau dari dirinya."[156]

Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdillah, Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sekelompak pasukan akan menyerang Ka'bah. Ketika sampai di tanah lapang, mereka semua dibinasakan dari barisan depan hingga barisan akhir.*"

Aisyah berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mereka semua dibinasakan dari barisan depan hingga barisan akhir, sementara di antara mereka ada kalangan yang membela, ada pula yang tidak membantu mereka.' Beliau menjawab, "*Mereka dibinasakan semua dari barisan depan hingga barisan akhir, kemudian akan dibangkitkan menurut niat mereka.*"

---

154 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (11) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (3/230). Syaikh Ahmad Syakir dalam taqhiq *Al-Musnad* (1/158, 159) menyatakan, "Sanadnya shahih."

155 Sanad hadits ini shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (449). Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/15) mengemukakan, "Seluruh periwayatnya tsiqah." Syaikh Syakir dalam tahqiq *Al-Musnad* (1/353) mengemukakan, "Sanadnya shahih."

156 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (99) *Kitab Al-'Ilm*. Hadits ini didukung oleh riwayat yang lain dengan redaksi yagn sama, selian kalimat, *"ikhlas dari hatinya—atau dari dirinya"*. Hadits tersebut menggunakan redaksi, *"ikhlas dari dirinya"*. Lihat Al-Bukhari (6570), *Kitab Ar-Raqa'iq*.

Muttafaq 'alaih. Ini redaksi Al-Bukhari.[157]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada hijrah setelah penaklukan Makkah selain jihad dan niat. Apabila kamu dipanggil untuk berjuang, berangkatlah."*[158]

Diriwayatkan dari Abu Firas –seorang penduduk Aslam–, ia berkata: seseorang memanggil, "Wahai Rasulullah, apakah iman?" Beliau menjawab, "Ikhlas." Dalam redaksi lain disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bertanyalah padaku tentang apapun yang kau mau.*" Seorang pria bertanya, "Wahai Rasulullah, 'Apakah Islam?' Beliau menjawab, '*Mendirikan shalat dan membayar zakat.*' "Apakah iman?" beliau menjawab, "*Ikhlas.*" "Apa itu yakin?" tanyanya lagi. Beliau menjawab, "*Percaya.*"[159]

Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa dua orang pria berperkara dan memohon keadilan kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ meminta penggugat untuk menunjukkan bukti, namun ia tidak mempunyai bukti. Beliau meminta tergugat untuk bersumpah. Ia pun bersumpah dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, engkau telah melakukannya. Tetapi, Allah telah mengampunimu atas keikhlasanmu mengucapkan 'Tidak ada tuhan selain Allah'."*[160]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika kamu menshalatkan jenazah, maka ikhlaskan doa untuknya."*[161]

---

157 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2118) *Kitab Al-Buyu', Bab Dzikr fi Al-Aswaq* dan Muslim (2884) *Kitab Al-Fitan wa Asyarath As-Sa'ah, Bab Al-Khasf bi Al-Jaisy Al-ladzi Yaummu Al-Bait.*

Al-Baida', tanah lapang yang ditumbuhi apapun. *Baida' Al-Madinah Asy-Syaraf*, daerah sebelum Dzil Khulaifah, arah menuju Makkah.

Imam An-Nawawi menjelaskan, "Hadits ini memberikan pemahaman, agar kita menjauhi pelaku zhalim dan mewaspadai tempat-tempat mereka, markas pemberontak, dan para perusuh lainnya, agar kita tidak terkena siksa yang ditimpakkan kepada mereka. Hadits di atas juga mengisyaratkan bahwa siksa dunia dijatuhkan sebagai hukuman kepada mayoritas penduduk bumi yang zhalim." Lihat *Syarah Muslim 'ala An-Nawawi*, (18/10-11).

158 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2783) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair* dan Muslim (1353) *Kitab Al Imarah.*

159 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5/342). Abu Firas al-Aslami termasuk generasi sahabat, sebagaimana kesepakatan ulama. Hadits ini muttashil. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih At-Targhib*, (1/104).

160 Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (2280, 2608). Syaikh Ahmad Syakir dalam tahqiqnya (74, 75, dan 76), dalam jalur riwayat lain hadits (2280). Al-Haitsami mengatakan, "Dalam rangkaian sanadnya terdapat Khirasy bin Al-Muhajir. Aku tidak mengenalnya. Periwayat lainnya tsiqah."

161 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya (3199). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menghasankan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, (2/617), nomor (2740), hasan.

Bersumber dari Abdullah bin Az-Zubair ﷺ, ia meriwayatkan: Setiapkali Nabi ﷺ selesai shalat, beliau selalu membaca, "*Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata yang tiada ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dengan memurnikan agama untuk-Nya, sekalipun orang-orang kafir membenci; ahli kenikmatan, keutamaan, dan pujian yang baik. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dengan memurnikan agama untuknya, sekalipun orang-orang kafir membenci.*"[162]

Syarat-syarat Ikhlas

Sifat ikhlas dan cinta sanjungan, pujian, dan tamak terhadap milik orang lain tidak bisa berkumpul dalam satu hati. Keduanya ibarat air dan api, biawak dan ikan.

Ketika dirimu berbisik kepadamu untuk berbuat ikhlas, pertama hadapilah sifat tamak lalu sembelihlah ia dengan pisau putus harapan. Kemudian, jauhi sanjungan dan pujian, jauhi mereka seperti menjauhi cinta dunia demi akhirat. Ketika penyembelihan sifat tamak dan menjauhi pujian dan sanjungan telah kau lakukan dengan teguh, ikhlas akan mudah kau lakukan.

Jika kau bertanya, "Apa yang memudahkan aku untuk menyembelih sifat tamak dan menjauhi pujian dan sanjungan?"

Jawabanku, "Menyembelih sifat tamak mudah kau lakukan dengan cara menanamkan keyakinan dalam hati bahwa apa pun yang kau inginkan pasti hanya ada dalam khazanah kekayaan Allah, tidak dimiliki yang lain, dan selain Allah tidak akan bisa memberikan apa pun kepada seorang hamba. Sementara itu, menjauhi pujian dan sanjungan mudah kau lakukan dengan cara meyakini bahwa tidak ada apa pun yang pujiannya bermanfaat dan berguna serta celaannya berbahaya dan membuatnya cacatselain Allah semata. Hal ini seperti pernyataan seorang badui kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya pujianku sangat baik dan celaanku itu aib." Beliau menanggapi, "*Itu Allah* ﷻ."

Jauhilah pujian orang yang pujiannya tidak memperbaikimu. Jauhilah celaan orang yang celaannya tidak menambah aibmu. Cintailah pujian Zat

---

162 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1506). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini, (1/281) nomor (1334). Ia menuturkan, hadits shahih. Hadits sejenis bersumber dari Muslim.

yang segala kebaikan ada pada pujian-Nya, seluruh cacat ada pada celaan-Nya. Semua ini tidak akan pernah bisa dilakukan kecuali dengan sabar dan yakin. Ketika kau kehilangan sabar dan yakin, kau seperti orang yang berlayar di lautan tanpa sampan. Allah ﷻ berfirman,

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." **(Ar-Rum: 60)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar.[163] *Mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(As-Sajdah: 24)**[164]

Perbedaan Shidiq dan Ikhlas

Al-Jurjani menjelaskan, "Perbedaan antara *shidiq* dan ikhlas yaitu, *shidiq* adalah pokok. Ia adalah dasar. Sedangkan ikhlas adalah cabang. Ia pengikut. Letak perbedaan lainnya, ikhlas hanya ada setelah masuk dalam amal perbuatan. Adapun *shidiq* muncul dengan niat sebelum masuk dalam amal."[165]

Amalan Tergantung Niat

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seluruh amal perbuatan tergantung pada niat. Setiap orang memperolah apa yang ia niatkan. Siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Siapa saja yang hijrahnya karena dunia yang akan diperoleh atau wanita yang akan dinikahi maka hijrahnya hanya memperoleh apa yang diniatkan."*[166]

Abu Ubaid mengemukakan, "Dalam banyak hadits tidak ditemukan

---

163 "Sabar" ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.
164 Lihat *Al-Fawa'id*, hlm. 218-219.
165 Lihat Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hlm. 13-14.
166 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1) *Kitab Bad' Al-Wahy* dan Muslim (1907) *Kitab Al-Imarah*.

keterangan yang lebih komplit, lebih kaya, lebih bermanfaat, dan lebih banyak manfaatnya melebihi hadits ini."

Para ulama seperti Asy-Syafi'i, Ahmad, Ibnu Al-Madini, Abu Dawud, Ad-Daruquthni, Al-Baihaqi, dan lainnya sepakat mengategorikan hadits tentang niat sebagai seperempat, sepertiga, atau setengah Islam.

Simak pernyataan Abu Dawud, penyusun *As-Sunan,* berikut. "Aku telah mendokumentasikan 500 ribu hadits Rasulullah ﷺ. Sebagiannya aku seleksi dan aku muat dalam kitab ini–maksudnya, *Kitab As-Sunan*–. Di dalamnya aku menghimpun 4800 hadits. Dari semua itu orang cukup menguasai empat hadits ini:

Pertama, sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya seluruh amal perbuatan tergantung pada niat."*

Kedua, sabda Rasulullah ﷺ, *"Di antara kebaikan Islam seseorang yaitu meninggalkan sesuatu yang tidak berguna."*[167]

Ketiga, sabda Rasulullah ﷺ, *"Seorang Mukmin belum dikatakan Mukmin sebelum ia tidak meridhai untuk saudaranya kecuali seperti ia meridhai untuk dirinya."*

Keempat, sabda Rasulullah ﷺ, *"Halal itu jelas, dan haram itu jelas."*[168]

Imam Ahmad berpendapat bahwa hadits *"sesungguhnya seluruh amal perbuatan..."* salah satu kaidah Islam. Akan tetapi, beliau mengategorikan ada tiga hadits yang menjadi kaidah Islam. Yaitu, hadits *"Sesungguhnya seluruh amal perbuatan..."*, hadits *"Halal itu jelas, dan haram itu jelas..."*, dan hadits *"Siapa saja yang membuat hal baru dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya maka ia ditolak."*[169]

Al-Baihaqi menegaskan keberadaan hadits *"Sesungguhnya seluruh amal perbuatan..."* sebagai sepertiga ilmu, karena usaha seorang hamba selalu dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota tubuhnya. Niat merupakan salah satu tiga bagian tersebut, bahkan yang paling dominan. Sebab, terkadang niat

---

167 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2317) *Kitab Az-Zuhd* dan Ibnu Majah (3976) *Kitab Al-Fitan.* Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami',* (5911).

168 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (52) *Kitab Al-Iman* dan Muslim (1599) *Kitab Al-Musaqah.*

169 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2697) *Kitab ash-Shulh* dan Muslim (1718) *Kitab Al-Aqdhiah.*

menjadi satu ibadah tersendiri, sedang ibadah yang lain membutuhkan niat.[170]

Keutamaan Niat

Imam An-Nawawi mengemukakan, "Niat adalah ukuran keshahihan amal perbuatan. Jika niatnya benar, amalnya pasti benar. Jika niatnya rusak, rusak pula amalnya."

Ibnu Al-Mubarak menyatakan, "Banyak amalan kecil yang menjadi besar karena niatnya; dan banyak amalan besar menjadi kecil karena niatnya."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ menginginkan darimu niat dan kehendakmu."

Berkenaan dengan keutamaan niat yang benar, berikut penjelasannya:

1. Niat Rahasia dan Ruh Ibadah

Allah ﷻ berfirman,

لَن يَنَالَ ٱللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَآؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ ٱلتَّقْوَىٰ مِنكُمْ ﴿٣٧﴾

"Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaan kamu." **(Al-Hajj: 37)**

Menurut Ibnu Hazm, niat merupakan rahasia dan ruh ibadah. Tempat niat dalam amal perbuatan seperti tempat ruh dalam jasad. Mustahil suatu amal perbuatan tanpa ruh diperhitungkan dalam ibadah. Justru, ia bagaikan jasad yang rusak.[171] Umar bin Al-Khaththab ﷺ mengungkapkan bahwa amalan yang paling utama adalah menunaikan sesuatu yang diwajibkan oleh Allah *Ta'ala*, wara' terhadap hal yang dilarang Allah ﷻ, dan niat yang kuat mencapai apa yang ada di sisi Allah.[172]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ memaparkan, "Ucapan tidak akan bermanfaat kecuali disertai amalan. Ucapan dan amalan tidak akan bermanfaat kecuali disertai niat. Ucapan, amalan, dan niat tidak akan bermanfaat kecuali dengan praktik yang sesuai sunnah."[173]

Sahl mengungkapkan bahwa Allah ﷻ tidak menciptakan tempat yang

[170] *Faidh Al-Qadir*, (1/32) dan *Fath Al-Bari*, (1/10).
[171] Ibnu Hazm, *Ihkam Al-Ahkam*, (2/706, 707).
[172] *Al-Ihya*, (4/317).
[173] *Al-'Iddah*, (11/8).

lebih luhur dan lebih mulia di sisi-Nya daripada hati hamba-Nya yang mukmin. Dia tidak memberikan kemuliaan kepada makhluk yang lebih luhur di sisinya daripada makrifat Allah. Jadi, Allah memposisikan sesuatu yang lebih luhur pada tempat yang lebih luhur. Sesuatu yang tumbuh di tempat yang paling luhur pastilah lebih luhur dibanding yang tumbuh di tempat lain.[174]

2. Niat Seseorang Lebih Sempurna Dari Amalnya

Tsabit Al-Banani mengungkapkan, niat seseorang lebih sempurna dari amalnya. Seorang Mukmin berniat melakukan ibadah pada waktu malam, berpuasa di siang hari, dan mendermakan sebagian hartanya, namun dirinya tidak mengikuti semua itu. Jadi, niatnya lebih sempurna dari amalnya.[175]

Allah ﷻ berfirman, "*Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya.*" **(An-Nisa': 95)**

Awalnya, kata Ibnu Katsir, ayat ini turun tanpa menyebutkan kata "*tanpa mempunyai uzur*". Saat itu, Abdullah bin Ummu Maktum yang tuna netra berada di dekat Rasulullah ﷺ. "Aku berhalangan. Demi Allah, seandainya aku mampu berjihad, aku akan berangkat jihad," serunya. Lalu, turunlah ayat, "*tanpa mempunyai uzur.*" Ayat di atas—sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Katsir yang bersumber dari riwayat Ibnu Abbas ﷺ mengindikasikan bahwa orang yang memiliki uzur sama seperti orang yang berjihad, selama uzurnya sangat berat dan niat jihad selalu bergelora dalam hatinya.[176]

Ketika niat seorang hamba benar dan terjadi berbagai kendala sehingga ia berhalangan melakukan amal yang dimaksud, orang yang berniat ini dikategorikan orang telah beramal. Alangkah bagus syair di bawah ini:

Wahai orang-orang yang berjalan ke Baitul Atiq (Makkah),
Sungguh, kau berjalan dengan fisik sedang kami berjalan dengan ruh.

---

[174] *Maqashid Al-Mukallafin*, hlm. 97-98.
[175] *Hilyah Al-Auliya*, (2/326).
[176] *Tafsir Ibni Katsir*, (2/368).

Sungguh, kami berdiri di atas uzur jauh dari kemampuan,
Siapa yang berdiri di atas uzur sungguh ia beristirahat.

Beberapa orang sahabat tidak berangkat ke perang Tabuk. Mereka tidak punya bekal dan kendaraan. Uzur menahan mereka. Sedangkan Nabi ﷺ tidak mempunyai kendaraan untuk mengangkut para sahabat ke sana. Mereka pun menangis sedih, tangisan lelaki sejati yang merindukan perang. Allah mengetahui niatnya. Mereka pun memperoleh pahala para pejuang. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." **(At-Taubah: 92)**

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Nabi ﷺ dalam sebuah peperangan pernah bersabda, *"Sungguh, di Madinah ada beberapa orang yang setiap kali kamu melalui jalan dan menyeberangi lembah, mereka selalu bersamamu."*[177] Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mereka di Madinah?" beliau menjawab, *"Mereka di Madinah, tertahan oleh uzur."*[178]

Bahkan, terkadang seorang hamba memperoleh derajat para syahid, jika ia memohon gugur sebagai syahid kepada Allah dengan sungguh-sungguh, sekalipun ia meninggal di atas tempat tidurnya.

Bersumber dari Sahl bin Hunaif ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

177 Dalam riwayat Al-Isma'ili seperti dikutip oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (6/47) disebutkan, *"kecuali mereka bersama kalian di dalamnya karena niat."* Sementara dalam hadits Jabir riwayat Muslim (1911) tercantum, *"kecuali mereka bersekutu denganmu dalam pahala"*. Maksudnya, mereka memperoleh pahal seperti pahala pejuang.

178 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari *Kitab Al-Jihad, Bab Man Habasahu Al-'Udzr*, dalam *Fath Al-Bari* (6/46, 47) dalam riwayat lain tercantum dalam hadits (2839), *Kitab Al-Maghazi, Bab Nuzul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Al-Hijr*, (8/126), juga tercantum dalam hadits (4423).

مَنْ سَأَلَ اللّٰهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَّغَهُ اللّٰهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Siapa saja yang memohon gugur sebagai syahid kepada Allah dengan sungguh-sungguh, Allah mengantarkan ia ke derajat para syahid, sekalipun ia meninggal di atas tempat tidurnya."[179]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِى بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا وَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ فَقَالَ ارْقُبُوهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوهَا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّاىَ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Ketika hamba-Ku berniat[180] melakukan kebaikan, Aku mencatat satu kebaikan untuknya selama ia belum melakukannya. Jika ia melakukannya, Aku mencatat sepuluh kali lipat kebaikan untuknya. Katika ia berniat melakukan kejahatan, Aku mengampuninya selama ia belum melakukannya. Jika ia telah melakukananya, aku mencantat untuknya satu kejahatan yang sama.'" Rasulullah ﷺ bersabda, "Para malaikat berkata, 'Tuhanku hamba itu hendak melakukan keburukan.–Allah melihatnya–lalu berkata, 'Awasi ia! Jika ia melakukannya, tulislah untuknya keburukan yang sama. Jika meninggalkannya, tulislah untuknya satu kebaikan, karena ia

---

179 Hadits shaihh, diriwayatkan oleh Muslim (1909) *Kitab Al-Imarah.*

180 *Tahaddatsa,* artinya 'bertekad', seperti tercantum dalam riwayat yang lain. Dalam riwayat ketiga tertulis "hendak".

meninggalkannya karena-Ku.'"[181]

3. Niat Baik Tidak Akan Ditangguhkan Sekalipun Amalnya Tertunda

Sebagian amal yang bersifat fisik dan diperintahkan oleh syara seperti hijrah kadang tertunda. Kondisi demikian terjadi karena Islam telah tersebar luas dan kalimat Allah telah dimuliakan. Contoh lainnya seperti silaturahim ketika seseorang tidak mempunyai sanak keluarga. Meski demikian, niat baik akan tetap berlaku selamanya dan tidak akan pernah ditangguhkan. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada hijrah setelah Penaklukan Makkah, tetapi jihad dan niat.*[182]"[183]

4. Siapa yang Menjadikan Niatnya Untuk Amal Akhirat, Ia Bahagia di Dunia dan di Akhirat

Allah ﷻ berfirman, "*Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.*" **(Al-Isra': 18-19)**

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: aku mendengar Nabi kalian ﷺ bersabda,

مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ آخِرَتِهِ كَفَاهُ اللّٰهُ هَمَّ دُنْيَاهُ وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللّٰهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهَا هَلَكَ.

"Siapa yang menjadikan seluruh tujuannya menjadi satu cita-cita, yaitu cita-cita akhirat, Allah mencukupi tujuan dunianya. Siapa yang tujuannya bercabang-cabang dalam berbagai masalah dunia, Allah tidak akan peduli di lembah mana ia meninggal."[184]

---

[181] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (129) *Kitab Al-Iman*.

[182] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2783) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair* dan Muslim (1353) *Kitab Al-Imarah*.

[183] *Maqashid Al-Mukallifin*, hlm. 88.

[184] Hasan *li ghairih*, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (257) dari Ibnu Mas'ud, Al-Allamah Al-Albani ﷺ menghasankan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib*, (3171) dia berkata, "Hasan *li ghairih*."

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ.

"Siapa yang akhirat menjadi cita-citanya, Allah menjadikan kecukupan dalam hatinya, mengumpulkan isi dunia untuknya, dan dunia datang padanya dengan tertunduk. Siapa yang dunia menjadi tujuannya, Allah menjadikan kefakirannya di antara kedua matanya, memisahkan isi dunia jauh darinya, dan dunia tidak datang padanya kecuali sebatas apa telah ditakdirkan untuknya."[185]

5. Allah Menjaga Hamba-Nya Sesuai Kadar Niatnya

Ibnu Abbas ﷺ mengemukakan, "Seseorang dijaga sesuai kadar niatnya." Salim bin Abdullah pernah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz. Isinya sebagai berikut: "Ketahuilah, pertolongan Allah kepada hamba sesuai kadar niatnya. Siapa yang sempurna niatnya, sempurna pula pertolongan Allah kepadanya. Jika niatnya kurang, ia pun berkurang sesuai kadarnya."[186]

6. Orang yang Berniat Baik Selalu Menerima Pahala Selama Ia Patuh

Ketika seorang hamba akan melakukan kebaikan tertentu lalu terjadi kondisi yang bertentangan dengan apa yang telah ia niatkan, Allah tidak akan menghalanginya dari pahala selamanya.

Hadits yang disampaikan oleh Nabi ﷺ ini menjelaskan hal itu. diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang pria berkata, 'Aku pasti akan bershadaqah malam ini. Ia lantas keluar membawa shadaqahnya lalu meletakkanya di tangan pencuri. Pagi harinya orang-orang ramai membicarakan, 'Tadi malam ia bershadaqah pada seorang pencuri.' Pria itu berkata, 'Ya Allah, hanya bagi-Mu segala*

---

185 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2465). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (6510).

186 Lihat *Al-Ihya'*, (4/318).

puji atas seorang pencuri! Aku pasti akan bershadaqah malam ini.' Ia kembali keluar membawa shadaqahnya lalu meletakkannya di tangan wanita pezina. Pagi harinya orang-orang ramai membicarakan, 'Tadi malam ia bershadaqah pada wanita pezina!' Ia berkata, 'Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji atas wanita pezina. Sungguh, aku akan bershadaqah malam ini dengan sesuatu.' Ia lalu keluar membawa shadaqahnya lalu meletakkannya di tangan orang kaya. Pagi harinya orang-orang kembali ramai membicarakan, 'Tadi malam ia bershadaqah kepada orang kaya.' Pria ini berdoa, 'Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji atas seorang pencuri, wanita pezina, dan orang kaya!'

Ia diminta hadir lalu dikatakan padanya, 'Adapun shadaqahmu pada pencuri, mudah-mudahan menghentikan ia dari pencurian. Shadaqahmu pada wanita pezina semoga menghentikan ia dari zinanya. Dan, shadaqahmu pada orang kaya semoga ia mengambil pelajaran lalu menafkahkan sebagian harta yang Allah berikan padanya.'"[187]

7. Niat Baik Mengubah Adat Menjadi Ibadah

Imam Al-Ghazali ﷺ mengemukakan, "Setiap perbuatan mubah yang dibarengi dengan niat atau beberapa niat yang baik pasti bernilai ibadah dan mendapatkan derajat yang tinggi. Alangkah besar nian kerugian orang yang melupakan niat baik dan melakukan hal-hal mubah layaknya hewan ternak yang terlantar karena lalai dan lupa. Seorang hamba tidak sepantasnya menganggap enteng sesuatu yang terdetak dalam kalbu, yang dilakukan anggot tubuhnya, dan setiap detik hidupnya."

Orang cerdas adalah orang bisa melakukan perbuatan mubah tanpa mengurangi pahala dan kebaikan dengan memperbaiki niat. Sebab itu, sebagian arif dari kalangan salaf menyatakan, "Aku sangat menganjurkan diri untuk berniat baik dalam segala hal sampai dengan saat makanku, minumku, tidurku, dan saat masuk kamar kecil."

Bahwa, ia memenuhi syahwatnya dengan niat baik yang mengubahnya menjadi ketaatan dan ibadah. Jadi, siapa saja yang berhubungan intim dengan istri dengan niat menjaga agamanya, menyenangkan hati istrinya, dan sebagai upaya memperbanyak keturunan yang saleh generasi

[187] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1421) *Kitab Az-Zakah* dan Muslim (1022) *Kitab Az-Zakah*.

berikutnya yang akan menyembah Allah ﷻ, sehingga umat Muhammad ﷺ semakin banyak, maka ia telah berbuat ketaatan dengan makan dan pernikahannya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dalam kemaluan seorang dari kalian terdapat shadaqah."*

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seorang Muslim ketika menafkahi keluarganya dengan harapan pahala Allah, ia menjadi shadaqah buatnya."*[188]

Ketika Nabi ﷺ mengirim Muadz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari ke Yaman. Muadz bertanya kepada Musa, "Wahai Abdullah, bagaimana kebiasaanmu membaca Al-Qur'an?" Abu Musa menjawab, "Aku selalu membacanya secara teratur."[189] "Bagaimana kebiasaanmu membaca Al-Qur'an, wahai Muadz?" Abu Musa balik bertanya. Muadz menjawab, "Aku tidur pada permulaan malam lalu bangun. Jadi, aku telah memenuhi kebutuhanku untuk tidur, lalu aku membaca Al-Qur'an sesuai apa yang Allah tetapkan untukku. Aku berharap pahala dengan tidurku, sebagaimana aku berharap pahala dengan qiyamul lailku."[190]

Maksud pernyataan Muadz "Aku berharap pahala dengan tidurku", Muadz mengharapkan pahala saat membarikangkan tubuhnya untuk tidur, agar ia semangat beribadah begitu bangun tidur. Muadz mengharapkan pahala dengan kegiataan itu seperti halnya berharap pahala ketika bangun tidur dan dilanjutkan dengan ibadah kepada Allah. Demikian ini karena amalan mubah yang dilakukan seorang hamba yang disertai niat untuk membantunya taat kepada Allah, maka amalan mubah tersebut bernilai ibadah dan mendapat pahala. Sebab, amalan itu dilakukan dengan mengharap ridha Allah ﷻ.[191]

---

188 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (55) *Kitab Al-Iman* dan Muslim (1002) *Kitab Az-Zakah.*

189 Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari* (8/62) menjelaskan, kalimat *atafawwaqu tafawwuqan* artinya "Aku selalu membacanya siang malam, sedikit demi sedikit, dari waktu ke waktu." Kalimat ini berasal dari kata *fawaq an-naqah*, yaitu unta yang sering diperah kemudian dibiarkan beberapa saat hingga kantung susunya terisi kembali, kemudian kembali diperah. Begitu seterusnya.

190 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Kitab Al-Maghazi, Bab Ba'ts Muadz wa Abi Musa ila Al-Yaman qabla Hajjah Al-Wadda'*, lihat *Fath Al-Bari,* (8/60, 62, dan 63), hadits no. (4341-4345).

191 Lihat *Fath Al-Bari,* (8/62) dan (12/275).

Kisah Nuruddin Zanki

Ibnu Al-Atsir mengisahkan, Nuruddin Zanki selalu berniat baik setiap melakukan apapun. Dikatakan, di sebuah pulau hidup seorang yang saleh, rajin beribadah, wara', dan sangat membatasi pergaulan dengan orang lain. Nuruddin coba menjalin komunikasi dengannya, berkirim surat, dan menanggapi pernyataannya. Orang saleh ini mendengar kabar bahwa Nuruddin gemar bermain strategi penyerangan. Ia menyurati Nuruddin yang isinya mengkiritik kegemaran Nuruddin. "Aku tidak mengira engkau akan buang-buang waktu, bermain-main, dan menyiksa kuda bukan untuk kepentingan agama."

Nuruddin membalas surat tersebut dengan tulisan tangannya, "Demi Allah, yang mendorongku untuk bermain strategi penyerangan bukan buang-buang waktu dan penyalahgunaan kenikmatan. Kami berada di perbatasan, dan posisi musuh sangat dekat dengan kami. Saat kami sedang duduk santai, tiba tiba terdengar dentuman. Segera kami berkuda memburu sumber suara itu. Kami juga tidak mungkin terus-menerus berjihad, siang-malam, saat kemarau dan musim dingin, karena pasukan perlu istirahat. Jika kami biarkan kuda-kuda itu di kandangnya, ia terlalu banyak diam, sehingga tidak mampu lagi berlari cepat memburu musuh dan tidak cekatan merespon perintah untuk berbelok, berputar, dan berlari di medan perang. Dengan permainan inilah kami menunggangi sekaligus melatih kuda, sehingga ia tidak diam, cepat meresepon, dan patuh pada penungganya dalam perang. Demi Allah, inilah yang memotivasiku untuk melakukan permainan strategi penyerangan."

Ibnu Al-Atsir melanjutkan, perhatikanlah kebijakan raja yang tiada tandingnya ini. Jarang sekali ditemukan orang yang memiliki banyak kesempatan ibadah seperti beliau. Orang bermain dengan niat kebaikan sehingga bernilai ibadah yang sangat besar dan sangat efektif mendekatkan diri kepada Allah, sangat jarang orang seperti ini di dunia. Kejadian di atas mengindikasikan bahwa Nuruddin Zanki tidak pernah melakukan sesuatu tanpa berniat kebaikan. Inilah amalan para ulama yang saleh dan giat beramal.

Kisah Nuruddin Zanki

Ibnu Al-Atsir mengisahkan, Nuruddin Zanki selalu berniat baik setiap melakukan apapun. Dikatakan, di sebuah pulau hidup seorang yang saleh, rajin beribadah, wara', dan sangat membatasi pergaulan dengan orang lain. Nuruddin coba menjalin komunikasi dengannya, berkirim surat, dan menanggapi pernyataannya. Orang saleh ini mendengar kabar bahwa Nuruddin gemar bermain strategi penyerangan. Ia menyurati Nuruddin yang isinya mengkiritik kegemaran Nuruddin. "Aku tidak mengira engkau akan buang-buang waktu, bermain-main, dan menyiksa kuda bukan untuk kepentingan agama."

Nuruddin membalas surat tersebut dengan tulisan tangannya, "Demi Allah, yang mendorongku untuk bermain strategi penyerangan bukan buang-buang waktu dan penyalahgunaan kenikmatan. Kami berada di perbatasan, dan posisi musuh sangat dekat dengan kami. Saat kami sedang duduk santai, tiba tiba terdengar dentuman. Segera kami berkuda memburu sumber suara itu. Kami juga tidak mungkin terus-menerus berjihad, siang-malam, saat kemarau dan musim dingin, karena pasukan perlu istirahat. Jika kami biarkan kuda-kuda itu di kandangnya, ia terlalu banyak diam, sehingga tidak mampu lagi berlari cepat memburu musuh dan tidak cekatan merespon perintah untuk berbelok, berputar, dan berlari di medan perang. Dengan permainan inilah kami menunggangi sekaligus melatih kuda, sehingga ia tidak diam, cepat meresepon, dan patuh pada penungganya dalam perang. Demi Allah, inilah yang memotivasiku untuk melakukan permainan strategi penyerangan."

Ibnu Al-Atsir melanjutkan, perhatikanlah kebijakan raja yang tiada tandingnya ini. Jarang sekali ditemukan orang yang memiliki banyak kesempatan ibadah seperti beliau. Orang bermain dengan niat kebaikan sehingga bernilai ibadah yang sangat besar dan sangat efektif mendekatkan diri kepada Allah, sangat jarang orang seperti ini di dunia. Kejadian di atas mengindikasikan bahwa Nuruddin Zanki tidak pernah melakukan sesuatu tanpa berniat kebaikan. Inilah amalan para ulama yang saleh dan giat beramal.

8. **Niat Membedakan Amal Perbuatan**

Amal perbuatan kadang punya bentuk dan praktik yang sama. Sebagian amalan dibedakan dari amalan yang lain dengan niat. Mengucapkan dua kalimat syahadat dengan ikhlas, menempatkan seseorang dalam derajat paling utama. Jika ia mengucapkannya sekadar pura-pura (munafik) untuk melindungi harta dan nyawanya, berarti telah menjerumuskan dirinya dalam derajat terburuk. Bersujud karena Allah termasuk ibadah paling agung, namun bersujud karena selain Allah termasuk dosa terbesar. Menyembelih hewan ternak praktiknya sama. Orang yang menyembelih hewan karena selain Allah, ia berdosa dan bermaksiat. Tetapi, orang yang menyembelih hewan karena Allah, sungguh ia telah berbuat kebajikan dan ketaatan.[192]

Niat membedakan ibadah dari adat kebiasaan

Niat membedakan antara ibadah yang dilakukan karena Allah dan ibadah. Misalnya, ada mandi untuk menyucikan hadats, mandi untuk menyegarkan tubuh, menghangatkan tubuh, atau untuk menjaga kesehatan tubuh.

Memberikan harta punya bantak bentuk. Ada pemberian yang dikategorikan hibah atau hadiah. Ada juga pemberian karena untuk beribadah kepada Allah seperti zakat, shadaqah, dan kafarat.

Menahan diri dari makanan dan minuman, ada yang dilakukan untuk diet dan terapi. Ada pula yang dilakakukan karena untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang disebut *shiyam*. Niatlah yang membedakan keduanya.

Hewan sembelihan kadang diperuntukkan sebagai pemenuhan kebutuhan tubuh dan untuk menjamu tamu. Ada pula yang diruntukkan sebagai ibadah kepada Allah seperti hadyu dan qurban. Niatlah yang membedakan keduanya.

Ibnul Qayyim ﷺ memaparkan, ada sesuatu yang punya bentuk yang sama namun terbagi menjadi terpuji dan tercela. Di antaranya yaitu tawakal dan lemah, harapan dan angan-angan, cinta karena Allah dan cinta bersama Allah, nasihat dan menghukum, mencintai dakwah kepada Allah dan mencintai kekuasaan, meluhurkan ajaran Allah dan keluhuran di dunia, maaf dan kehinaan, tawadhu dan rendah diri, suka dan dengki, kehati-hatian dan berburuk sangka, hadiah dan sogokan, menceritakan keadaan dan mengeluh, menceritakan

192 *Maqashid Al-Mukallifin*, hlm. 101.

kenikmatan sebagai bentuk rasa syukur dan membanggakan kenikmatan. Sifat-sifat yang disebutkan pertama terpuji, sementara sifat pendampingnya tercela. Praktiknya sama. Yang membedakan hanyalah tujuannya. [193]

Kisah Shalahuddin ﷺ

Qadhi bin Syaddad menuturkan kisah tentang Shalahuddin. Pada tahun 84 H. setelah Shalahuddin meninggalkan saudaranya dan pasukan Mesir di Asqalan, kami bergerak ke pantai mencari pelabuhan Acre (di wilayah Palestina). Saat itu berlangsung musim dingin yang dahsyat. Gelombang laut sangat tinggi, bagaikan gunung, seperti digambarkan dalam firman Allah. Padahal, aku baru kali itu melihat laut. Kondisi laut yang demikian itu membuatku gentar. Sampai-sampai aku berkhayal, adaikan seseorang menantangku, "Seandainya kau berani mengarungi lautan satu mil, aku beri kau dunia atas apa yang akan aku lakukan." Aku tidak akan menyanggupinya. Aku menganggap sepele pendapat orang yang mengarungi lautan dengan mengharap dinar atau dirham. Semua ini kekhawatiranku karena besarnya rasa gentarku menyaksikan deburan dan gulungan ombak laut.

Dalam kondisi demikian, tiba-tiba Shalahuddin menoleh ke arahku, lalu berkata, "Batinku mengatakan, ketika Allah ﷻ memudahkan penaklukan pantai yang lain, aku pasti membagi-bagi negeri, mewasiatkan, dan meninggalkannya. Aku pasti mengarungi lautan ini hingga mencapai seluruh pulau dan mendakwahkan Islam pada seluruh penduduknya, sehingga aku tidak menyisakan seorang pun yang mengingkari Allah di muka bumi, atau aku gugur."

"Kata-kata ini begitu menghunjam jiwaku," lanjut Qadhi bin Syaddad, "Ia melawan kekhawatiran yang muncul dalam diriku. Aku katakan padanya, "Di bumi ini tidak ada jiwa yang lebih berani dari tuan. Tidak ada niat yang lebih kuat dalam menolong agama Allah, melebihi niat tuan." Aku ceritakan kekhawatiranku padanya, kemudian berkata padanya, "Kalimat ini tidak lain adalah niat yang baik. Tetapi, tuan akan mengarungi luatan yang sulit. Ia menjadi benteng alami Islam. Ia tidak pantas mengkhawatirkan dirinya."

[193] *Maqashid Al-Mukallifin*, hlm. 70-71.

"Aku akan bertanya padamu. Jenazah apa yang paling mulia?" tanya Shalahuddin. "Jenazah yang gugur di jalan Allah," jawabku. "Puncak dari semua ini adalah aku ingin gugur sebagai jenazah yang paling mulia."

Ibnu Syaddad menutup tulisannya, "Lihatlah suara hati ini, alangkah sucinya! Lihat juga jiwa ini, alangkah berani dan bersemangat! Ya Allah, Engkau Mahatahu ia telah mengerahkan segala kemampuannya untuk membela agama-Mu karena mengharap kasih sayang-Mu. Maka, sayangilah ia."[194]

9. Niat Amalan Rahasia

Niat itu samar, tidak tampak. Seorang hamba tidak bisa memperlihatkan niatnya, karena manusia tidak mampu melihat sesuatu yang tersimpan di dalam hati. Lain halnya, dengan amalan yang sangat zhahir, yang kerap terjangkiti riya. Bahaya yang amat sering menyerang amalan lahir muncul dari penyakit akut dan bahaya besar ini. Riya membatalkan dan merusak amal perbuatan, mengotori dan menodai jiwa. Niat yang baik itu seperti dikemukakan Ibnul Jauzi, "Siapa yang memperbaiki batinnya, semerbak aroma keutamaanya, tebaran kebaikan melekat dalam kalbu, hanya Allah dan Allah yang ada hatinya. Sungguh, kebaikan lahir tidak akan berguna jika hatinya rusak."[195]

Membenahi hati

Ketika niat seorang alim benar, ia pasti terbebas dari kepura-puraan. Sebab, banyak ulama yang enggan berkata "aku tidak tahu". Mereka selalu menjaga kehormatannya di hadapan manusia dengan fatwa, agar tidak dikatakan, "ia tidak tahu jawabannya', sekalipun mereka tidak yakin dengan apa yang dikatakan. Ini puncak kehinaan.

Diriwayatkan dari Malik bin Anas bahwa seseorang mengajukan pertanyaan padanya. Malik bin Anas menjawab, "Aku tidak tahu." "Aku telah mengembara ke berbagai negeri untuk menemui tuan," katanya kecewa. Malik menasihati, "Kembalikan ke negerimu, dan katakan, 'Aku telah bertanya kepada Malik. Beliau menjawab, 'Aku tidak tahu.'"

194 *'Uyun Ar-Raudhatain,* (2/309-311).
195 Ibnul Jauzi, *Shaid Al-Khathir,* hlm. 355.

Perhatikan kualitas agama dan akal orang yang bertanya pada Malik bin Anas di atas. Bagaimana ia bisa terlepas dari tekanan dan selamat di sisi Allah ﷻ, sementara tujuannya kehormatan di mata orang lain. Hatinya terikat oleh pihak lain.

Demi Allah, aku melihat orang yang rajin melakukan shalat sunnah, puasa sunnah, dan menjaga lisannya. Gestur tubuh dan penampilannya tampak khusyu, namun hatinya gelisah. Dorongan jiwanya tidaklah demikian. Sebaliknya, aku melihat orang yang mengenakan pakaian yang necis, jarang melakukan amalan sunnah, dan tidak khusyu, namun hatinya dipenuhi oleh cinta Allah.

Aku pun merenungkan penyebab dua kondisi ini. Aku temukan jawabannya ada pada sikap batin. Seperti diriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa beliau tidak mempunyai amalan yang luar biasa seperti shalat dan puasa sunnah. Tetapi, beliau sikap batin yang positif.

"Siapa yang memperbaiki batinnya, semerbak aroma keutamaanya, tebaran kebaikan melekat dalam kalbu, hanya Allah dan Allah yang ada dalam hatinya. Sungguh, kebaikan lahir tidak akan berguna jika hatinya rusak."[196]

10. Menggabungkan Beberapa Niat, Perniagaan yang Menguntungkan

Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* menyatakan, ketaatan tergantung pada niat untuk menentukan keshahihan dan pelipatgandaan keutamaannya. Pelipatgandaan keutamaan dicapai dengan memperbanyak niat baik. Satu ketaatan bisa diniatkan dengan banyak kebaikan sekaligus. Jadi, untuk setiap niat ia mendapatkan pahala. Sebab, setiap satu niat baik memperoleh satu kebaikan, kemudian setiap satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan.

Contoh sederhana, duduk di dalam masjid adalah bentuk ketaatan, yang bisa diniatkan dengan beberapa niat baik. Sehingga, ia menjadi amalan orang-orang bertakwa yang terutama dan mengantarkan pelakunya pada derajat orang-orang yang dekat kepada Allah. Berikut praktiknya,

Pertama, meyakini bahwa masjid adalah rumah Allah. Ia sedang berada di dalam rumah Allah, dan berziarah kepada Allah. Jadi, ia berniat mengunjungi Tuhannya ﷻ.

---

[196] *Shaid Al-Khathir*, hlm. 219-220.

Kedua, menunggu shalat wajib berikutnya setelah menunaikan shalat wajib. Penantian ini memperoleh pahala shalat. Inilah maksud firman Allah Ta'ala, *"wa rabithu"*.

Ketiga, i'tikaf, menjaga pendengaran, penglihatan, dan anggota tubuh.

Keempat, memusatkan tujuan hidup kepada Allah, kontinu mengawal hati untuk terus merenungkan akhirat, dan menolak segala kesibukan yang memalingkan dirinya dari akhirat, dengan cara beriktikaf di masjid.

Kelima, fokus berdzikir atau mendengarkan dzikir dan mengingat Allah.

Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang berangkat ke masjid pagi hari dengan tujuan hanya untuk belajar kebaikan atau mengajarkanya, maka ia memperoleh seperti pahala orang yang berhaji dengan haji yang sempurna."*[197]

Dalam *Ash-Shahihain* bersumber dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang berangkat ke masjid pada pagi hari atau perang hari, Allah menyiapkan untuknya tempat di surga setiap pagi atau petang hari."*[198]

Keenam, niat memanfaatkan ilmu dengan cara menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Sebab, di masjid selalu saja ada orang yang melakukan kesalahan dalam shalat atau berbuat hal-hal yang tidak halal buatnya. Ini kesempatan untuk mengajak orang tersebut pada kebaikan dan membimbingnya pada agama Islam, agar ia ikut serta dalam amal kebajikan yang diketahuinya, sehingga kebaikannya berlipat ganda.

Ketujuh, memperbanyak saudara seiman. Amalan ini menjadi harta rampasan dan simpanan untuk kehidupan akhirat. Masjid selalu dihidupkan oleh ahli agama yang selalau mencintai karena Allah dan di jalan Allah.

Kedelapan, meninggalkan segala perbuatan dosa karena malu kepada Allah ﷻ dan malu melakukan tindakan yang dapat merusak kehormatan masjid. Al-Hasan bin Ali ﷺ menuturkan, "Siapa saja yang rutin berdiam

---

197 Hadits hasan shahih, diriwayatkan oleh At-Thabarani dalam *Al-Kabir* (8/94). Al-Iraqi dalam *Takhrij Al-Ihya'*, (4/323) mengemukakan, "Sanadnya bagus." Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, (82).

198 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (662) *Kitab Al-Adzan* dan Muslim (467) *Kitab Ash-Shalah*.

diri di masjid, Allah mengaruniainya salah satu dari tujuh hal: saudara yang mengajaknya keapda Allah, turunnya rahmat, ilmu yang bermanfaat, kalimat yang menunjukkan pada hidayah, atau memalingkan dari musibah, atau meninggalkan perbuatan dosa karena takut atau malu."

Contoh lainnya, memakai parfum (wewangian) hukumnya mubah. Namun, dalam praktiknya ketika kita memakai parfum bisa disertakan beberapa niat sekaligus. Misalnya, memakai parfum dengan niat mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, niat memuliakan masjid, sekaligus niat mengagungkan rumah Allah. Jadi, setiap kali berziarah ke dalam rumah Allah ia selalu dalam keadaan harum. Bisa juga diniatkan untuk mengagungkan dan menghormati para malaikat. Seperti halnya manusia, malaikat juga merasa terganggu dengan bau tidak sedap. Atau, berniat memberi kenyamanan pada orang-orang di sekitarnya agar mereka betah di masjid karena orang di samping kiri-kanannya harum. Memakai parfum bisa diniatkan untuk menghilangkan bau badan yang dapat menggangu sekitarnya. Bahkan, bisa pula diniatkan untuk menutup pintu ghaibah dari orang-orang yang menggunjing dirinya karena baunya tidak sedap, sehingga mereka terjebak dalam maksiat.

Memakai wewangian bisa diniatkan terapi otak, untuk meningkatkan konsentrasi dan kecerdasan, sehingga dengan pikirannya ia dapat memahami materi-materi penting agama dengan mudah. Asy-Syafi'i ﷺ mengemukakan, "Siapa saja yang harum tubuhnya maka akalnya bertambah cerdas."

Inilah contoh cara memperbanyak niat kebaikan. Silakan Anda anologikan praktik di atas pada seluruh ibadah dan amalam mubah lainnya. Sebab, setiap ibadah sangat mungkin memuat banyak niat. Niat ini cukup dihadirkan dalam hati seorang hamba yang Mukmin, sesuai ambisinya dalam meraih kebaikan, menyiapkan diri, dan merencanakan kebaikan. Dengan cara inilah amal ibadah dan kebaikan berkembang, bertambah banyak.

Praktik satu jenis ibadah dengan berbagai niat kebaikan di atas dan contoh semisalnya tidak pernah lekang dalam dalam benak seorang fakih. Sebab, perniagaan akhirat dan perburuan kebaikan telah mendominasi hatinya.[199]

---

199 *Al-Ihya'*, (4/322, 324).

11. Manusia Dibangkitkan Pada Hari Kiamat Sesuai Niatnya

Hati tempatnya niat. Ia objek hisab di akhirat kelak. Setiap hamba akan dibangkitkan dan dihisab oleh Allah sesuai niatnya.

Dalil keterangan ini adalah hadits yang menyebutkan bahwa orang yang pertama kali dicampakkan ke dalam neraka pada hari Kiamat ada tiga golongan: pembaca Al-Qur'an, orang yang bershadaqah, dan orang yang berjihad.

Sebenarnya, perkara yang menggugurkan pahala ibadah adalah niat yang buruk. Yaitu, niat beramal bukan karena Allah, melainkan karena ingin dibangga-banggakan dan dilihat orang lain. Sebagai balasannya, mereka menjadi orang pertama yang dicampakkan ke dalam neraka pada hari Kiamat.

Dari Jabir ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.

"Setiap hamba dibangkitkan sesuai kondisi yang melatari kematiannya."[200]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

"Manusia dibangkitkan sesuai niatnya."[201]

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, ia berakata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

"Manusia dikumpulkan (di padang Mahsyar) sesuai niatnya."[202]

12. Kekal di Surga atau Neraka Karena Niat

Al-Hasan menuturkan, "Sungguh, ahli surga hidup abadi di surga, dan ahli neraka hidup abadi di neraka karena niat."[203]

---

[200] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2878) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*, dan Ahmad (14134).

[201] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (8846) dari Abu Hurairah. Al-Allamah Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (8014).

[202] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4230) dari Jabir. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Mustadrak*. Al-Allamah Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'*, (8042).

[203] *Al-Ihya'*, (4/317).

Ada pertanyaan yang menarik, "Mengapa Allah menyiksa orang kafir selamanya di neraka tanpa akhir. Padahal, menurut prinsip keadilan seharunya Allah menyiksanya sesuai tempo kekafirannya? Sebaliknya, mengapa orang Mukmin hidup abadi di surga, pahala ia hanya beriman dan taat sepanjang hidupnya saja, dalam waktu tertentu. Bahkan, terkadang seseorang baru beriman kepada Allah sebelum nyawanya sampai tenggorokan. Ia memeluk Islam lalu meninggal, padahal belum bersujud sekalipun kepada Allah?"

Jawabannya, karena seorang Mukmin berniat menaati Allah selamanya, sehingga ia dibalas dengan keabadiaan di surga sebagai imbalan niatnya. Sementara orang kafir, bertekad dan berniat kafir selamanya, sehingga ia dibalas sesuai niatnya.[204] Allah ﷻ berfirman, *"Seandainya mereka dikembalikan ke dunia, tentu mereka akan mengulang kembali apa yang telah dilarang mengerjakannya. Mereka itu sungguh pendusta."* **(Al-An'am: 28)**

Tanda-tanda Ikhlas

Untuk mengetahui keikhlasan seorang hamba adalah hal mustahil, karena hanya Allah yang tahu. Meski demikian, ada beberapa tanda yang bisa kita gunakan untuk mengetahui keikhlasan seorang hamba. Berikut tanda-tandanya,

1. Mengecam dan Membenci Diri Sendiri[205]

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Aku telah bertemu dengan 30 sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka semua mengkhawatirkan sifat munafik terhadap dirinya. Tidak ada seorang sahabat pun yang mengatakan bahwa keimanannya seperti iman malaikat Jibril.

Muththarif bin Abdullah saat melaksanakan wuquf di Arafah pernah berdoa, "Ya Allah, jangan tolak doa mereka karena kesalahanku." Bakar bin Abdullah Al-Muzani mengemukakan, "Alangkah mulianya kedudukan itu dan begitu kuharapkan, seandainya aku masuk dalam golongan mereka."

Dari Sahl bin Aslam, konon jika Bakar bin Abdullah Al-Muzani melihat

---

[204] Lihat *Al-Asybah wa An-Nadha'ir*, As-Suyuthi, hlm. 11 dan *Tahdzib Al-Lughah*, Al-Azhari, (1/556).

[205] Maksudnya, menganggap dirinya lemah dan tidak bisa lepas dari ancaman sifat-sifat negatif—Pent.

orang tua, ia berkata, "Orang ini lebih baik dariku. Ia telah menyembah Allah sebelumku." Dan, jika ia melihat anak muda, ia berkata, "Orang ini lebih baik dariku. Dosa yang aku lakukan lebih banyak dari dosanya."[206]

Sahl bin Aslam menambahkan, "Jika Iblis menggodamu, bahwa kau punya keutamaan dibanding umat Islam yang lain, segera renungkan. Jika ia lebih tua darimu, katakan, 'Orang ini telah lebih dulu beriman dan beramal soleh dariku. Jadi, ia lebih baik dariku.' Jika ia lebih muda darimu, katakan, 'Aku telah lebih dulu bermaksiat dan berdosa darinya. Aku sangat pantas menerima siksaan. Jadi, ia lebih baik dariku.' Kau pasti akan bertemu dengan umat Islam yang usianya lebih tua atau lebih muda darimu."[207]

Pemuka para ahli Al-Qur'an, Muhammad bin Wasi', menyatakan, "Seandainya dosa punya bau, kalian pasti jijik mendekatiku karena bau busukku."[208]

Ayyub As-Sukhtiyani menuturkan, "Ketika orang-orang saleh disebut, aku tersisih dari mereka."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Aku telah berkawan dengan banyak orang. Di sisi mereka, aku layaknya pencuri."

Ibrahim An-Nakha'i mengungkapkan, "Sungguh, aku telah berkata. Seandainya aku telah merasa cukup, aku tidak akan berkata. Sungguh, zaman di saat aku menjadi ahli fikih di Kufah, itulah zaman terburukku."

Diriwayatkan dari Yunus bin Ubaid, ia menyatakan, "Sebenarnya aku telah menyiapkan seratus perbuatan terpuji, namun yang benar-benar aku lakukan hanya satu."[209]

Syaikh Al-Islam Abdullah bin Al-Mubarak menyatakan, "Aku mencintai orang-orang yang saleh, dan aku bukan bagian darinya. Aku membenci orang-orang yang jahat, dan aku lebih jahat darinya."[210]

Al-Hasan Al-Bashir ﷺ sering mencaci-maki dan mencemooh nafsunya dengan kalimat, "Kau mengucapkan kalimat orang-orang saleh, taat, dan ahli ibadah! Tetapi, kau mengerjakan kelakuan orang-orang fasik dan riya!

206 *Tahdzib Al-Hilyah*, (1/369).
207 *Tahdzib Al-Hilyah*, (2/370-371).
208 *Shifah Ash-Shafwah*, (3/268).
209 *Tahdzib Al-Hilyah*, (1/437).
210 *Hilyah Al-Auliya'*, (8/17).

Dami Allah, ini bukan sifat orang-orang yang ikhlas!!"[211]

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَواْ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (shadaqah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya." **(Al-Mukminun: 60)**

Rasulullah ﷺ yang selalu jujur menunjuk lisannya sambil bersabda, "Inilah yang membawaku pada petaka." Sementara Umar ﷺ pernah bertanya kepada Hudzaifah, "Wahai Hudzaifah, apakah aku termasuk dalam golongan mereka?" Maksudnya, golongan orang-orang munafik. "Atau, Rasulullah ﷺ pernah menyebut namaku kepadamu??"

Ar-Rabi' bin Khutsaim menangis hingga air matanya membasahi janggutnya. Ia berkata, "Aku bertemu dengan banyak kaum. Di sisi mereka aku bagaikan pencuri.'

Abu Muslim Al-Khaulani menggantungkan sebuah cambuk di tempat shalatnya. Ia mengatakan, "Aku lebih berhak dicambuk daripada hewan ternak."[212]

2. Tidak Terperdaya Oleh Pujian Manusia

Ibnul Qayyim ﷺ dalam *Al-Fawa'id* mengemukakan, sifat ikhlas dan cinta sanjungan, pujian, dan tamak terhadap milik orang lain tidak bisa berkumpul dalam satu hati. Keduanya ibarat air dan api, biawak dan ikan.

Ketika dirimu berbisik kepadamu untuk berbuat ikhlas, pertama hadapilah sifat tamak lalu sembelihlah ia dengan pisau putus harapan. Kemudian, jauhi sanjungan dan pujian, jauhi mereka seperti menjauhi cinta dunia demi akhirat. Ketika penyembelihan sifat tamak dan menjauhi pujian dan sanjungan telah kau lakukan dengan teguh, ikhlas akan mudah kau lakukan.

Jika kau bertanya, "Apa yang memudahkan aku untuk menyembelih sifat tamak dan menjauhi pujian dan sanjungan?"

Jawabanku, "Menyembelih sifat tamak mudah kau lakukan dengan cara

[211] *Tanbih Al-Mughtarrin*, hlm. 24.
[212] *Al-Hilyah*, (2/ 127).

menanamkan keyakinan dalam hati bahwa apa pun yang kau inginkan pasti hanya ada dalam khazanah kekayaan Allah, tidak dimiliki yang lain, dan selain Allah tidak akan bisa memberikan apa pun kepada seorang hamba. Sementara itu, menjauhi pujian dan sanjungan mudah kau lakukan dengan cara meyakini bahwa tidak ada apa pun yang pujiannya bermanfaat dan berguna serta celaannya berbahaya dan membuatnya cacat selain Allah semata. Hal ini seperti pernyataan seorang badui kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya pujianku sangat baik dan celaanku itu aib." Beliau menanggapi, "*Itu Allah* ﷻ."[213]

Jauhilah pujian orang yang pujiannya tidak memperbaikimu. Jauhilah celaan orang yang celaannya tidak menambah aibmu.

Cintailah pujian Zat yang segala kebaikan ada pada pujian-Nya, seluruh cacat ada pada celaan-Nya. Semua ini tidak akan pernah bisa dilakukan kecuali dengan sabar dan yakin. Ketika kau kehilangan sabar dan yakin, kau seperti orang yang berlayar di lautan tanpa sampan. Allah ﷻ berfirman, *"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau."* (Ar-Rum: 60)[214]

3. Merahasiakan Amal

Di antara tanda-tanda ikhlas yang paling besar yaitu merahasiakan amal.

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad bin Abu Waqqash, bahwa dalam satu kesempatan ayahnya, Sa'ad, berada di tengah domba gembalaannya. Tidak berselang lama, putranya, Umar, dan terkejut melihat ayahnya sedang menggembal. Sontak Sa'ad berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari keburukan penunggang kuda ini[215]." Begitu telah mendekat, Umar berkata, "Ayahku, apakah engkau rela menjadi orang badui di tengah gembala kambingmu, sementara orang-orang sedang berebut kekuasaan di Madinah?!" Sa'ad menepuk dada Umar sambil berkata, "Diam! Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya Allah* ﷻ *mencintai hamba yang melakukan kebaikan yang tersembunyi.*'"[216]

---

[213] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3267), dishahihkan oleh al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*.

[214] Ali Hasan Abdul Hamid, *Fawa'id Al-Fawa'id*, hlm. 421-422.

[215] Maksudnya, Umar yang datang dengan berkendara kuda.

[216] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2965) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*, dan Ahmad (1441).

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنِ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Beruntunglah seorang hamba yang memegang tali kendali kudanya di jalan Allah. Rambutnya kusut dan kedua kakinya penuh debu. Jika ia berada dalam penjagaan maka ia berada dalam penjagaan. Jika ia berada dalam kalangan awam maka ia barada dalam kalangan awam. Jika ia meminta izin, ia tidak akan diizinkan. Jika ia meminta pertolongan, ia tidak akan diberikan pertolongan."[217]

Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالْأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبَرَّهُ.

"Banyak orang yang berambut kusut yang ditolak banyak orang, andaikan ia bersumpah atas nama Allah, Allah pasti mengabulkannya."[218]

Diriwayatkan dari Al-Hasan ﷺ, ia menuturkan, "Sungguh, ada seseorang yang menghafal Al-Qur'an tanpa diketahui tetangganya. Ada orang yang memahami banyak ilmu namun orang-orang tidak mengenalnya. Ada orang yang melakukan shalat sangat lama di rumahnya, sementara orang-orang yang mengunjunginya tidak mengetahui hal itu. Sungguh, kami mendapati banyak kaum yang tidak punya amalan di muka bumi yang mampu dilakukan secara rahasia, sehingga selamanya ia dilakukan secara terang-terangan. Sungguh, kaum Muslim berdoa dengan sungguh-sungguh tanpa terdengar suaranya. Yang terdengar hanya suara bisikan antara diri mereka dengan Tuhannya."

Demikian itu karena Allah ﷻ berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut."* **(Al-A'raf: 55)** Selain itu, Allah ﷻ menyebutkan seorang hamba saleh yang ucapannya diridhai. Allah ﷻ berfirman, *"(yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang*

---

217 Hadits shahih, hadits riwayat Al-Bukhari (2887) *Kitab Al-Jihad As-Sair.*

218 Hadits shahih, hadits riwayat (2622) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

lembut." (Maryam: 3)[219]

Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ menyatakan, "Jadilah pecinta keterasingan yang benci popularitas. Jangan tampakkan dirimu bahwa kamu cinta keterasingan hingga justru dirimu dikenal. Sungguh, klaim akan kezuhudan dirimu, artinya kau keluar dari sikap zuhud, karena kau telah menarik pujian dan pujaan untuk dirimu."

Fadhalah bin Ubaid menuturkan, "Beberapa sikap yang sangat bermanfaat buatmu: jika kau bisa terkenal namun tidak ingin terkenal, maka lakukanlah. Jika kamu mampu untuk mendengarkan dan tidak bicara maka lakukanlah. Jika kau mampu duduk dan tidak dipersilahkan duduk, maka lakukanlah."[220]

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: Abu Hazim mengatakan, "Sembunyikan kebaikan-kebaikanmu lebih kuat dari kau menyembunyikan keburukan-keburukanmu."[221]

Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Sebaik-baik ilmu dan amal adalah sesuatu yang tersembunyi dari manusia."[222]

Asy-Syafi'i ﷺ berkata, "Seorang alim sebaiknya memiliki amal saleh yang disembunyikan, hanya dirinya dan Allah *Ta'ala* saja yang tahu. Sesungguhnya ilmu atau amal yang diketahui manusia kurang bermanfaat di akhirat."[223]

Wuhaib bin Al-Warad menulis surat untuk saudaranya. Isinya sebagai berikut, "Lahiriah amalmu telah mencapai kedudukan mulia dan terhormat di mata manusia. Burulah derajat dan kedekatan di sisi Allah dengan batin amalmu. Ketahuilah, satu derajat ini menghalangi yang lain."[224]

Saudaraku, larilah dari gaung popularitas dan getaran ketenaran, jika kau ingin menapaki jalan ikhlas. Jadilah seperti akar pohon yang menunjang kekokohan dan kehidupannya, sekalipun ia tersembunyi di dalam tanah, tidak tampak oleh mata. Atau, jadilah seperti pondasi bangunan. Andai tidak ada pondasi, dinding tidak akan tinggi dan gedung tidak akan tegak berdiri, sekalipun tidak seorang pun melihatnya."

---

219 Lihat Ibnu Al-Mubarak, *Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq.*
220 Lihat Dr. Sa'id Abdul Azhim, *Al-Atqiya' Al-Akhfiya*, hlm. 6, Darul Iman.
221 *Tahdzib Al-Hilyah,* (1/526).
222 *Tanbih Al-Mughtarrin,* hlm. 30.
223 *Tanbih Al-Mughtarrin,* hlm. 34.
224 *Tahdzib Al-Hilyah,* (3/35).

Pondasi bersembunyi dari pandangan karena tawadhu,
Setelah bangunan menjulang tinggi lagi kokoh.

Seorang salaf menyampaikan nasihat berharga pada seorang pemuda yang dikenalnya. Ia menuturkan, "Pohon yang tampak akarnya, tidak bisa lagi menyerap air, sehingga rantingnya kering, daun-daunnya layu, tidak berbuah, dan tidak berguna lagi. Harganya pun jatuh.Sementara pohon yang akarnya tertancap ke dalam, sehingga tidak terlihat. Ia banyak menyerap air, airnya mengalair, rantingnya terus bertambah, daun-daunnya menghijau, buahnya bagus, pemiliknya akan senang, dan harganya pasti mahal.

Begitu pula amal soleh, wahai pemuda. Ia punya akar di dalam hati, yang tertutup dari pandangan makhluk, suci dalam dirinya, bersih dari kotoran, dan memberikan banyak pahala bagi pemiliknya. Ketika sebagian kecil keyakinan hatinya dan landasan ilmunya tampak, ia tidak akan aman dari pandangan orang-orang yang melihatnya, dan tercampur oleh cinta pujian.

Ketika orang yang beramal menyembunyikan amalnya karena Allah, tingkat keimanan dan keikhlasananya di sisi Allah semakin bertambah. Ia pasti dikarunia pahala yang sangat berlimpah." [225]

Salafus-shalih dan Kebiasaan Shalat Sunnah secara Tersembunyi

Allah ﷻ berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,[226] mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apayang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17)

---

225 Lihat *Al-Qash wa Ar-Ruju' ila Allah*, Al-Muhasibi, hlm. 260-261, ditahqiq oleh Abdul Qadir Ahmad Atha, Darul Kutub Al-Ilmiyah.

226 Mereka tidak tidur pada waktu biasanya orang tidur, untuk mengerjakan shalat malam.

Ibnul Qayyim mengemukakan, renungkanlah bagaimana Allah membalas qiyamul lail yang dilakukan oleh para sahabat secara sembunyi dengan palaha yang juga dirahasiakan Allah untuknya. Pahala yang tidak diketahui nilainya oleh siapapun. Ibnu Abbas ﷺ menyatakan, masalah yang dikemukakan dalam ayat ini terlalu besar dari sekadar diketahui tafsirnya.

Qatadah bin Da'amah mengatakan, dikatakan orang munafik sangat jarang terjaga di malam hari untuk beribadah.[227]

Dari Abu Ad-Darda' ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang yang dicintai Allah. Allah tersenyum dan memberikan kabar gembira kepadanya. Yaitu, orang yang ketika pasukannya terpukul mundur ia tetap bertahan seorang diri karena Allah ﷻ. Bisa saja ia terbunuh atau sebaliknya Allah menolong dan menyelamatkannya. Maka Allah berkata, 'Lihatlah hamba-Ku ini, bagaimana ia tetap bersabar seorang diri karena Aku?' Orang yang mempunyai istri yang cantik dan tempat tidur yang empuk dan nyaman, lalu ia bangun di tengah malam untuk beribadah. Allah pun berkata, 'Ia meninggalkan syahwatnya dan mengingat Aku. Padahal, kalau mau ia bisa tidur sepuasnya.' Orang yang ketika berada dalam perjalanan dengan kendaraan, mereka terjaga pada waktu malam kemudian tidur, lalu bangun kembali pada waktu sahur baik dalam keadaan sulit maupun senang."*[228]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang melaksanakan shalat malam membaca seratus ayat, ia tidak dicatat dalam golongan orang-orang lalai. Siapa saja yang shalat malam dengan membaca dua ratus ayat, ia tercatat dalam golongan orang-orang yang patuh dan ikhlas."*[229]

Diriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Asy-Syakhir, bahwa seseorang menemui Tamim Ad-Dari, lalu bertanya, "Bagaimana shalatmu pada malam hari?" Tamim sangat marah, lalu menjawab, "Demi Allah, satu rakaat shalat yang kulakukan pada tengah malam secara tersembunyi lebih aku cintai daripada aku shalat sepanjang malam, kemudian aku ceritakan pada orang lain."[230]

---

227 *Al-Hilyah*, (2/338).

228 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*. Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* menghasankan hadits ini dalam *Shahih at-Targhib*, (620).

229 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadra*, (1/309). Al-Hakim menyatakan, hadits shahih menurut syarat Muslim. Adz-Dzahabi sependapat dengan Muslim. Al-Allamah Al-Albani ﷺ mengemukakan hadits sebagai argumen pendapatnya.

230 Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, hlm. 99.

Berikut ini kisah tokoh terhormat Bani Umayyah, Umar bin Abdul Aziz. Beliau memiliki baju jirah dari bulu dan belenggu. Di dalam kamarnya terdapat ruang khusus untuk shalat. Tidak seorang pun boleh masuk ruang tersebut. Ketika tiba akhir malam, Umar bin Abdul Aziz membuka ruang itu, mengenakan baju jirah, dan meletakkan belenggu itu di lehernya. Ia terus bermunajat kepada Allah sambil menangis sampai terbit fajar.[231]

Abu Tamim bin Malik menceritakan, Manshur bin Al-Mu'tamir setiap kali menunaikan shalat Shubuh memperlihatkan semangatnya kepada murid-muridnya. Ia berbincang dan banyak menyapa mereka. Padahal, pada malam harinya beliau terus beribadah. Demikian ini agar Manshur dapat menyembunyikan amalnya dari orang lain.[232]

Lain lagi dengan tokoh yang membawa kedamaian ini, yang terkenal oleh kalangan luas dengan nama Ath-Thusi, Muhammad bin Aslam. Seorang pelayannya bernama Abu Abdullah menuturkan, "Aku melayani Muhammad bin Aslam lebih dari dua puluh tahun. Aku tidak pernah melihat ia shalat sunnah selian pada hari Jum'at. Sepengetahuanku, ia juga tidak bertasbih dan tidak membaca Al-Qur'an. Padahal, tidak ada orang yang lebih mengetahui amalannya baik yang rahasia maupun yang tampak melebihi aku. Aku pernah mendengar Muhammad bin Aslam bersumpah seperti ini sekali, "Seandainya aku bisa melakukan amalan sunnah tanpa dilihat oleh dua orang malaikat pencatatan amalku, pasti aku sudah melakukannya. Tetapi, aku tidak bisa melakukan itu." Semua ini dilakukan karena takut riya'.[233]

Istri Hasan bin Abu Sinan menceritakan kebiasaan suaminya, "Setiap kali pulang ke rumah, Hasan langsung masuk ke kamarku, kemudian menemaniku tidur seperti seorang ibu mengeloni bayinya. Setelah aku tertidur, ia bangun lalu keluar kamar, kemudian melaksanakan shalat sunnah. Aku pernah berkata padanya, "Wahai Abu Abdillah, mengapa engkau menyiksa dirimu!!! Kasihilah dirimu.' Dia menjawab, 'Diam! Sebentar lagi aku akan tidur dan tidak akan bangun lagi dalam waktu panjang.'"[234]

Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq menuturkan, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih rajin membaca Al-Qur'an, lebih bagus bacaannya, dan lebih

---

[231] *Hilyah Al-Auliya*, (5/291).
[232] Ibnul Jauzi, *Shafwah Ash-Shafwah*, (3/114).
[233] *Al-Hilyah*, (9/243).
[234] *Al-Hilyah*, (3/117).

banyak shalat sunnahnya seperti Ibnu Al-Mubarak. Ia melaksanakan shalat sunnah sepanjang malam baik dalam perjalanan maupun ketika berada di rumah. Bahkan, Ibnu Al-Mubarak tidak tidur di dalam sekedup, karen ia selalu melaksanakan shalat, dan orang-orang tidak mengetahuinya."

Ini kisah Abu Salamah Mus'ar bin Kidam yang dituturkan oleh putranya, Muhammad. Ayahku baru akan tidur setelah membaca separuh Al-Qur'an. Setelah menunaikan kebiasaannya ini, beliau baru melipat serbannya kemudian tidur beberapa saat. Beberapa lama setelah itu, ia terbangun kaget, seperti orang yang terbangun karena mencari sesuatu yang hilang. Sesuatu tidak lain siwak dan kesucian. Setelah berwudhu, ia menghadap mihrab untuk beribadah hingga fajar. Abu Salamah berusaha keras merahasiakan kebiasaan tersebut.[235]

Kisah Ar-Rabi' bin Khaitsam —murid Abdullah bin Mas'ud ﷺ— berikut dituturkan oleh sang guru, Abdullah bin Mas'ud. "Wahai Abu Yazid," panggil Abdullah, "Seandainya Rasulullah ﷺ melihatmu, beliau pasti mencintaimu. Setiap kali aku melihatmu, aku teringat para ahli ibadah." Dikatakan, jika Ar-Rabi' bin Khaitsam menemui Abdullah bin Mas'ud, maka tidak seorang pun diizinkan mendekat sebelum salah satu dari dua orang guru-murid ini menyelesaikan urusannya.[236] Ar-Rabi' tidak pernah terlihat melakukan shalat sunnah selain di masjid kaumnya. Itupun hanya sekali.

Satu riwayat menyebutkan bahwa Amir bin Abdu Qais tidak pernah terlihat melakukan shalat sunnah di masjid sama sekali.[237]

Pelajaran Bermakna

Di antara ajaran Nabi Dawud ﷺ, yaitu beliau selalu tidur pada seperenam malam yang terakhir. Ini juga sesuai dengan petunjuk Rasulullah ﷺ. Tujuan tidur pada akhir malam ini, agar wajahnya tidak tampak pucat pada siang hari. Sehingga, saat keluar bertemu dengan orang lain, orang tidak mengetahui kondisinya. Hal ini tentu lebih menguatkan keikhlasan dan menjauhkan sifat riya. Semoga rahmat takzim dan keselamatan tercurah kepada insan pemilik sikap paling sempurna dan pentunjuk paling baik, Rasulullah ﷺ.

---

235 *Al-Hilyah*, (7/216).

236 Lihat *Al-Hilyah*, (2/347).

237 Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, hlm. 223.

Salafus-shalih dan Kebiasaan Menangis dalam Keheningan

Pemuka para ahli Al-Qur'an, Muhammad bin Wasi', menuturkan, "Aku telah bertemu dengan banyak orang saleh. Ada orang saleh yang berbaring sebantal dengan istrinya. Ia menangis karena mengingat dosa dan azab Allah hingga air matanya membasahi pipi, namun istrinya tidak mengetahuinya. Aku juga bertemu orang-orang saleh. Salah seorang darinya berdiri dalam barisan shalat. Air matanya membasahi pipi, namun orang di samping kiri kanannya tidak mengetahui hal itu."[238]

Demi Allah, ini lebih aneh dari khayalan.

Ini sepenggal kisah tentang Syaikhul Islam Muhammad bin Aslam Ath-Thusi yang dituturkan oleh pelayannya, Abu Abdillah. Diceritakan, Muhammad masuk kamarnya lalu menguci pintu dari dalam. Beliau membawa kendi berisi air. Aku tidak tahu apa yang beliau lakukan, sampai akhirnya aku mendengar tangisan anaknya yang masih kecil. Ibunya menenangkan anak itu. Aku bertanya pada majikan perempuanku, "Mengapa ia menangis, tuan?" "Abul Hasan masuk kamarnya, lalu membaca Al-Qur'an dan menangis. Anak ini mendengar tangisan ayahnya hingga ikut menangis," jawabnya. Jika Abul Hasan hendak keluar kamar, beliau membasuh wajahnya, sehingga tidak tampak bekas tangisannya.[239]

Al-Hasan Al-Bashri menuturkan, "Jika seseorang hadir sebuah majelis, lalu air matanya akan menetes segera ia mengusapnya. Jika ia khawatir air matanya terlanjur tumpah, segeralah berdiri." [240]

Ats-Tsauri mengungkapkan, "Tangisan ada sepuluh bagian. Sembilan untuk selain Allah, dan satu untuk Allah. Jika datang tangisan karena Allah sekali dalam setahun, itu sudah terbilang banyak."[241]

Berikutnya kisah seorang alim dan ahli ibadah, imam yang sangat mendalam ilmunya, Sufyan Ats-Tsauri. Beliau punya hubungan yang menarik dengan Al-Fudhail bin Iyadh, sang dokter hati, seperti dikisahkan oleh Al-Ashbahani[242] di bawah ini.

---

[238] *Hilyah Al-Auliya'*, (2/347).
[239] *Al-Hilyah*, (9/243).
[240] Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, hlm. 262.
[241] *Al-Hilyah*, (7/11).
[242] *Hilyah Al-Auliya*, (7/64).

Sufyan Ats-Tsauri bertemu Fudhail bin Iyadh. Mereka berdebat, lalu keduanya menangis. "Sebenarnya aku berharap majelis yang kita tempati ini menjadi majelis yang berlimpah berkah," seru Sufyan. Fudhail menjawab, "Itu harapanmu! Aku justru khawatir mejelis yang kita duduki ini menjadi majelis yang berlimpah kesialan. Bukankah engkau telah memikirkan hal terbaik menurutmu, lalu engkau labelkan kepadaku; dan aku melabelkannya kepadamu. Jadi, engkau menghamba padaku; dan aku menghamba kepadamu." Sufyan tak kuasa menahan tangis, hingga suara rintihannya terdengar keras. Setelah tangisannya reda, Sufyan berkata, "Semoga Allah memberimu rasa malu seperti engkau telah mempermalukanku."

Bersumber dari Al-Qasim bin Muhammad, ia menuturkan, "Kami mengadakan safar bersama Ibnu Al-Mubarak. Banyak hal terbetik dalam benakku tentang orang ini. Aku membatin, 'Apa sebenarnya kelebihan orang ini dibanding kami, hingga ia begitu terkenal di tengah masyarakat? Kalau ia rajin shalat sunnah, kami juga rajin shalat sunnah. Kalau ia rajin puasa sunnah, kami juga rajin puasa sunnah. Jika ia berjihad, kami pun ikut angkat senjata. Jika ia berhaji, kami pun sudah berhaji?!'"

Al-Qasim melanjutkan kisahnya, "Di tengah perjalanan, malam gulita menghentikan langkah kami di jalur Syam. Kami pun bermalam di sebuah rumah. Tiba-tiba lentera yang menerangi rumah itu padam. Seorang di antara kami berinisitif mengambil lentera itu dan keluar mencari sumber api. Tidak lama kemudian, ia datang membawa lentara yang telah menyala. Dari keramangan cahaya, aku perhatikan wajah Ibnu Al-Mubarak. Janggutnya basah oleh air mata. Aku bergumam dalam hati, 'Karena rasa takut inilah, orang ini lebih utama dari kami. Mungkin saja ketika lentera itu padam dan terjadi kegelapan, ia teringat hari Kiamat.'"[243]

Shalafus-shalih dan Menyembunyikan Puasa

Seperti kebiasaan seorang shalafus-shalih yang selalu melakukan shalat sunnah dan shadaqah secara sembunyi-sembunyi, ia juga kerap berpuasa sunnah dengan diam-diam.

Sebut saja sebagai contoh, misalnya Ibnu Mas'ud ﷺ yang menuturkan,

---

243 *Shifah Ash-Shafwah*, (4/121).

“Jika seorang dari kalian berpuasa pada siang harinya, hendaklah pagi harinya ia mengenakan minyak rambut dan bersisir.” Sehingga, ia tidak tampak sedang berpuasa.

Contoh lainnya adalah pemuka para ahli Al-Qur'an, Muhammad bin Wasi', seperti dikemukkan oleh Muhammad bin Bahram, “Muhammad bin Wasi' berpuasa sepanjang tahun. Beliau menyembunyikan hal itu.”[244]

Amru bin Qais Al-Mula'i selalu berpuasa sunnah selama dua puluh tahun, tanpa diketahui keluarganya. Setiap pagi Amru bin Qais berangkat ke toko sambil membawa bekal sarapan. Ia menyedekahkan sarapannya dan berpuasa tanpa sepengetahuan keluarganya. Jika perasaan sedih menghampiri hatinya, Amru bin Qais menghadapkan wajahnya ke tembok, dan berkata pada teman-teman di sekitarnya, “Parah sekali flu ini.”[245] Sehingga, tidak ada orang yang melihat air matanya.

Dawud bin Abu Hindun berpuasa selama 40 tahun tanpa diketahui keluarga dan orang lain. Ia seorang tukang daging. Setiap hari ia bawa bekal sarapannya, lalu dishadaqahkan di tengah jalan. Ia pulang ke rumah petang hari, dan berbuka bersama keluarganya. Orang-orang pasar mengira Dawud makan di rumah, dan keluarganya mengira beliau telah makan di pasar.[246]

Bersumber dari Al-Masih Isa bin Maryam ﷺ, ia mengemukakan, “Jika seorang dari kalian berpuasa, hendaklah ia meminyaki rambutnya atau mengolesi dua bibirnya dengan minyak, sehingga setiap orang yang melihatnya tidak mengira ia sedang berpuasa. Jika seorang dari kalian melaksanakan shalat sunnah di rumah, sembunyikanlah batasnya (*sutrah*). Sesungguhnya Allah membagikan pujian sebagaimana Dia membagikan rezeki.[247]

Shalafus-shalih Merahasiakan Dzikir dan Tilawah Al-Qur'an

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرِ بِالصَّدَقَةِ وَالْمُسِرُّ بِالْقُرْآنِ كَالْمُسِرِّ بِالصَّدَقَةِ.

---

244 *Tahdzib Al-Hilyah*, (2/351).
245 *Shifah Ash-Shafwah*, (3/124).
246 *Shifah Ash-Shafwah*, (3/300).
247 Hannad bin As-Siri, *Az-Zuhd*, hlm. 444.

"Orang yang membaca Al-Qur'an secara terang-terangan seperti orang yang bershadaqah secara terang-terangan. Orang yang membaca Al-Qur'an secara tersembunyi seperti orang yang bershadaqah secara tersembunyi."[248]

Setelah meriwayatkan hadits di atas At-Tirmidzi berkomentar, "Maksud hadits ini yaitu, orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara lirih lebih utama dari orang yang membaca Al-Qur'an dengan suara keras. Sebab, bershadaqah secara rahasia lebih utama, menurut ahli ilmu, dibanding shadaqah secara terang-terangan. Artinya, menurut ahli ilmu, sikap demikian menjaga kita dari ujub, karena orang yang merahasiakan amalnya relatif aman dari ujub. Beda halnya dengan orang yang beramal secara terang-terangan."

Bahkan, dalam hadits *Ash-Shahihain* disebutkan, ketika Nabi ﷺ mengemukakan tujuh golongan yang mendapat naungan Allah pada hari tidak ada naungan selaian naungan-Nya, beliau menyebutkan, "*orang yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu kedua matanya meneteskan air mata.*"

Berikut ini kisah Imam Ahlus Sunnah, Ahmad bin Hanbal, yang dituturkan oleh muridnya, Abu Bakar Al-Marwazi. "Aku tinggal bersama Abu Abdillah di Al-Askar sekitar empat bulan. Selama itu beliau tidak pernah meninggalkan qiyamul lail dan membaca Al-Qur'an pada siang hari. Namun, aku tidak pernah melihat beliau sekalipun mengkhatamkan Al-Qur'an. Beliau selalu merahasiakannya."

Budak wanita Ar-Rabi'ah bin Khutsaim mengatakan, seluruh amal perbuatan Ar-Rabi' dilakukan secara rahasia. Jika seseorang datang dan beliau sedang membuka mushaf, ia langsung menutup mushafnya dengan kain.[249]

Ibnul Jauzi menceritakan, ketika Ibrahim An-Nakha'i membaca Al-Qur'an dengan mushaf, lalu seseorang masuk ke ruangnya, ia segera menutup mushafnya.[250]

Shalafus-shalih dan Merahasiakan Shadaqah

Ketika seorang hamba merahasiakan shadaqahnya, sebenarnya itu lebih dekat pada ikhlas. Demikian ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

[248] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1333), At-Tirmidzi (2919), dan An-Nasa'i (1633). Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (3105) dan *Al-Misykat* (2202).

[249] *Hilyah al-Auliya*, (2/107).

[250] *Al-Muddahisy*, hlm. 415.

إِن تُبْدُوا۟ ٱلصَّدَقَٰتِ فَنِعِمَّا هِىَ ۖ وَإِن تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا ٱلْفُقَرَآءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّـَٔاتِكُمْ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

"Jika kamu menampakkan shadaqah-shadaqahmu,[251] *maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Baqarah: 271)**

Sang kekasih terpilih Rasulullah ﷺ pernah menyebutkan tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya. Di antara mereka yaitu, "*orang yang memberikan shadaqah lalu merahasiakannya, sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diberikan tangan kanannya.*"

Para ulama menjelaskan, penyebutan tangan kanan dan tangan kiri mengisyaratkan usaha merahasiakan dan menyamarkan shadaqah dengan sungguh-sungguh. Kedua tangan ini dijadikan perumpamaan, karena tangan kanan dekat dengan tangan kiri dan selalu berdampingan. Artinya, seandainya tangan kiri dipersonifikasikan sebagai sosok manusia yang sadar, tentu ia tidak akan mengetahui shadaqah yang dikeluarkan tangan kanan, karena dilakukan dengan sangat rahasia.[252]

Mari kita simak bersama, bagaimana seorang salafus-shalih menyamarkan shadaqahnya, agar lebih dekat pada keikhlasan.

Berikut ini kisah Zainul Abidin Ali bin Al-Husain رحمه الله seperti dituturkan oleh Abu Hamzah Ats-Tsimali. Ali bin Al-Husain memanggul sekarung gandum pada malam hari, lalu menshadaqahkannya. Beliau pernah berkata, "Sungguh, shadaqah secara rahasia (sembunyi) sama memadamkan murka Allah ﷻ."

Dari Syaibah bin Nu'amah, orang-orang menganggap Ali bin Al-Husain bakhil. Sepeninggal beliau, mereka menemukan fakta ada seratus ahli bait di Madinah yang selalu menerima santunan dari Ali bin Al-Husain.

---

251 Menampakkan shadaqah dengan tujuan agar dicontoh orang lain bukan untuk riya.

252 Keterangan ini dikemukakan oleh An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, (7/122).

Amru bin Tsabit menceritakan, ketika Ali bin Al-Husain meninggal dunia dan jenazahnya dimandikan, para petugas yang memandikan melihat bekas kehitam-hitaman pada bahunya. "Apa ini?" tanya mereka. Seseorang menjawab, selama hidupnya Ali bin Al-Husain sering memanggul karung tepung di bahunya, dan memberikannya kepada penduduk Madinah yang tidak mampu.

Penduduk Madinah mengungkapkan, kami tidak kehilangan shadaqah rahasia hingga Ali bin Al-Husain meninggal dunia.[253]

Muhammad bin Isa menceritakan kedermawanan Syaikhul Islam Abdullah bin Al-Mubarak. Ibnu Al-Mubarak sering berkunjung ke Thurtus. Beliau tinggal di Ar-Raqah, Khan. Di sana ada seorang pemuda yang selalu mengunjunginya untuk memenuhi segala keperluannya dan mendengarkan hadits darinya. Dalam satu kesempatan, Abdullah tiba di Ar-Raqah namun tidak melihat pemuda itu. Beliau bergegas menyusul rombongan pasukan yang berangkat. Setelah bertemu rombongan itu, Abdullah menanyakan kebaradaan pemuda tersebut. "Ia dicekal karena berutang sepuluh ribu dirham," jawab seorang anggot rombongan.

Tidak lupa Ibnu Al-Mubarak menanyakan tempat tinggal si pemberi pinjaman. Setelah bertemu pemberi pinjaman, beliau melunasi utang si pemuda sebesar sepuluh ribu dirham, dan meminta ia untuk bersumpah tidak akan memberitahu siapa pun selama ia hidup. Orang itu pulang, dan Ibnu Al-Mubarak melanjutkan perjalanan.

Tidak disangka pemuda yang dicari-cari ini bertemu dengan Ibnu Al-Mubarak di suatu daerah yang berjarak dua hari perjalanan dari ar-Raqah. "Wahai pemuda, di mana saja kau? Lama aku tidak melihatmu," tanya Ibnu Al-Mubarak. "Abu Abdurrahman, aku dicekal karena piutang," jelasnya. "Bagaimana kau bisa bebas dari penecekalan?" "Seseorang datang lalu melunasi utangku. Padahal, aku tidak kenal siapa ia." "*Alhamdulillah!*" ucap Ibnu Al-Mubarak.

Pemuda itu baru mengetahui siapa yang melunasi utangnya sepeninggal Abdullah bin Al-Mubarak.[254]

Seorang yang sangat paham masalah akhirat (*faqihul akhirat*), Abdurrahman bin Al-Harits, menerima warisan sebesar lima puluh ribu. Secara

---

[253] *Hilyah Al-Auliya,* (3/135-136).
[254] *Tarikh Baghdad,* (10/159).

diam-diam ia memberikan harta itu kepada saudara-saudaranya. Beliau berkata, "Aku selalu memohonkan surga untuk mereka dalam shalatku. Lantas, apakah aku bakhil dengan dunia untuk mereka?!"

Najmuddin Al-Ghuza menceritakan tentang seorang Imam yang alim dan ahli ibadah, Syamsuddin bin Al-Munir Al-Ba'li Asy-Syafi'i. Ibnu Al-Munir sering menjaga tokonya di Ba'labaka. Setiap hari ia menyisihkan beberapa dinar, dirham, recehan dari keuntungannya, dan memasukkannya ke dalam dedaunan yang dilipat. Daun-daun ini disimpan di sebuah tempat di dekatnya. Jika ada orang-orang miskin berhenti di tokonya, ia berikan daun-daun itu sekenanya: tanpa melihat daun yang diambil dan tanpa melihat orang miskin yang diberi.[255]

Ini Cara Salafus-shalih Memenuhi Kebutuhan kaum Muslimin

Nabi ﷺ memotivasi kita untuk memenuhi kebutuhan kaum Muslimin dan menyenangkan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللّٰهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللّٰهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

"Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan seorang Mukmin dari berbagai kesulitan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesulitan dari beragam kesulitannya pada hari Kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, Allah pasti memudahkannya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menutupi aib seorang Muslim, Allah pasti menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia mau menolong saudaranya."[256]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Manusia yang paling dicintai oleh yaitu orang yang paling berguna. Amalan yang paling dicintai oleh Allah ﷻ yaitu*

---

255 Najmuddin Al-Ghuza, *Al-Kawakib As-Sa'irah bi A'yan Al-Mi'ah Al-'Asyirah*, (2/39-40).

256 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2699), *Kitab Adz-Dzikr wa Adh-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar.*

memberikan kebahagiaan pada seorang Muslim, menghilangkan kesulitannya, melunasi hutangnya, atau mengobati rasa laparnya. Sungguh, berjalan bersama saudara semuslim untuk memenuhi hajat lebih aku cintai daripada beriktikaf di masjid selama sebulan. Siapa yang menahan amarahnya, Allah tutupi aibnya. Siapa yang mengendalikan emosinya, sekalipun jika ia mau, ia bisa melampiaskannya, maka Allah penuhi hatinya dengan keridhaanku pada hari Kiamat. Siapa pun yang berjalan bersama saudaranya semuslim untuk memenuhi kebutuhannya hingga terpenuhi maka Allah ﷻ meneguhkan kakinya pada hari di saat seluruh kaki terperosok. Sesungguhnya akhlak tercela pasti merusak amalan, seperti cuka merusak madu."[257]

Meskipun demikian, amal yang kita lakukan harus dilakukan secara ikhlas karena Allah.

Thalhah bin Ubaidillah menuturkan, "Di tengah malam gelap gulita Umar ﷺ pergi keluar, lalu masuk ke sebuah rumah. Pada pagi hari diam-diam aku mendatangi rumah itu. Ternyata, di dalam ada seorang nenek tuna netra sedang duduk. Aku bertanya kepadanya, "Apa gerangan yang dilakukan lelaki yang mendatangi tadi malam?" Nenek ini menjawab, "Sebenarnya ia rutin mengunjungiku dalam waktu tertentu. Ia datang untuk memenuhi segala kebutuhanku dan pulang membawa segenap deritaku." Aku berkata dalam hati, "Celaka kau, Thalhah!!! Apakah kau mengorek-orek aib Umar?!"[258]

Salafus-shalih dan Merahasiakan Ilmu

Aun bin Imarah menuturkan, aku mendengar Hisyam Ad-Dustuwa'i berkata, "Demi Allah, aku tidak sanggup berkata, 'Sungguh, aku pernah berangkat pada suatu hari hanya untuk mencari hadits, dengan berharap ridha Allah ﷻ."

Adz-Dzahabi mengungkapkan, "Demi Allah, bukan aku. Kalangan salaf dahulu gemar menuntut ilmu karena Allah, sehingga mereka hidup mulia. Kami memohon keselamatan dan ampunan kepada Allah. Seperti pernyataan sebagian salaf, 'Aku bukan orang alim, dan belum pernah melihat orang alim.'"[259]

---

[257] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, (6/139) dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Qadha' Al-Hawa'ij*, hlm. 47. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (176).

[258] *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (7/140).

[259] *Siyar A'lam An-Nubala'*, (7/152-153).

Abu Al-Aliyah mengatakan, "Aku belajar Al-Kitab dan Al-Qur'an tanpa sepengetahuan keluargaku. Di bajuku tidak tampak tinta sama sekali."

Ada kisah menarik tentang Imam Abu Al-Hasan Al-Mawardi Ali bin Muhammad bin Habib, guru Imam Asy-Syafi'i. Dikatakan, sepanjang hayatnya Imam Abu Al-Hasan tidak pernah menunjukkan satupun karyanya. Beliau menyimpannya di suatu tempat. Ketika ajalnya semakin dekat, Abu Al-Hasan berkata kepada orang kepercayaannya, "Seluruh kitab yang ada di kediaman fulan adalah karyaku. Aku belum memperlihatkannya, karena aku merasa belum punya niat yang ikhlas. Nanti, jika aku mendakati ajal dan sakaratul maut menjemputku, tolongan dekatkan telapak tanganmu ke telapak tanganku. Kalau aku menggenggam dan meremas telapak tanganmu, berarti tidak ada sedikit pun karyaku yang diterima Allah. Singkirkan kitab-kitab itu dan buanglah ke sungai Eufrat. Sebaliknya kalau telapak tanganku membuka dan tidak menggenggam tanganmu, itu artinya karyaku diterima Allah. Sungguh, aku telah memperoleh niat yang aku harapkan."

Orang kepercayaan Abu Al-Hasan mengisahkan, "Mendekati ajal beliau, aku dekatkan telapak tanganku ke telapak tangannya. Telapak tangannya terbuka dan tidak menggenggam telapa tangaku. Aku tahu ini pertanda kitab-kitabnya diterima Allah. Karena itu, sepeninggal beliau aku memperlihatkan kitab-kitabnya."

Salafus-shalih dan Menyamarkan Doa

Uqbah bin Abdul Ghafir menyatakan, berdoa secara rahasia lebih utama daripada tujuh puluh doa yang dilakukan secara terang-terangan.

Ibnu Al-Munkadir menceritakan, pernah pada tengah malam aku berdoa sejajar dengan mimbar ini. Ternyata di samping tiang masjid ada seorang pria bertudung kepala yang juga sedang berdoa. Aku mendengar doanya, "Wahai Tuhanku, bencana kekeringan semakin dahsyat menerjang para hamba-Mu. Sungguh, aku bersumpah dengan nama-Mu, wahai Tuhanku, turunkanlah hujan kepada mereka."

Sesaat kemudian langit mulai gelap. Awan hitam memenuhi cakrawala kemudian turun hujan lebat. Jarang sekali Ibnu Al-Munkadir tidak mengenali orang baik. "Orang ini tinggal di Madinah. Aku tidak mengenalnya?!" tuturnya. "Setelah imam mengucapkan salam, orang itu menutup kepalanya dan pulang.

Aku membuntutinya dari belakang. Ia tidak duduk untuk berbincang dengan orang di sekitarnya, sampai tiba di rumah Anas. Ia masuk ke sebuah tempat, mengambil kunci, kemudian membuka pintu lalu masuk ke dalam rumah. Aku pun kembali. Esok harinya aku menemui orang itu. Tiba-tiba aku mendengar suara pahatan dari dalam rumahnya. Aku mengucapkan salam. 'Apa aku boleh masuk?' tanyaku. 'Silakan masuk!' serunya.

Ternyata ia sedang memahat perabotan. 'Apa kabarmu pagi ini? Semoga Allah memberimu kebaikan.' Aku menyapanya. Ia memperlihatkan perabotan buatannya dan menyebut kelebihannya kepadaku. Setelah aku melihat itu, aku berkata kepadanya, 'Aku tadi pagi mendengar sumpahmu atas nama Allah ﷻ. Saudaraku, apakah kau punya penghasilan lain yang mencukupimu dari pekerjaan ini, dan memfokuskan dirimu pada tujuan-tujuan akhirat?' Ia menjawab, 'Tidak ada! Tetapi, selain itu. Tolong, jangan ceritakan perihal diriku kepada orang lain. Jangan kau ceritakan kejadian ini kepada seorang pun sebelum aku meninggal dunia. Ibnu Al-Munkadir, mohon engkau tidak mendatangiku lagi. Sebab, kalau engkau menemuiku, engkau pasti membuatku terkenal di tengah masyarakat.' 'Aku suka bertemu denganmu,' jawabku. 'Temui aku di masjid!' serunya singkat. ia seorang Persia.

Ibnu Al-Munkadir tidak menceritakan kisah tersebut kepada seorang pun hingga pria itu meninggal dunia. Ibnu Wahb menuturkan, aku mendengar kabar bahwa pria tersebut pindah dari rumah itu. Tidak seorang pun melihatnya dan tidak diketahui kemana ia pergi. Penduduk kampung itu mengatakan, Allah selalu berada di antara kami dan Ibnu Al-Munkadir. Seorang pria saleh telah meninggalkan kami."[260]

Begitulah Sikap Shalafus-Shalih, Bahkan Dalam Jihad di Jalan Allah Sekalipun.

Berikut ini kisah seorang sahabat Nabi, Al-Ala bin Al-Hadhrami ﷺ. Dalam perang Darain Al-Ala' menyarungi lautan di atas kudanya. Ia bersama pasukan kaum Muslimin. Pasukan Islam berhasil menyeberangi teluk tampa membasahi pelana kudanya. Padahal jarak Darain dan pantai terdekat sekitar perjalanan pelayaran selama sehari semalam. Afif bin Al-Mundzir menggambarkan perjalanan sejarah itu dalam syairnya:

---

260 *Hilyah Al-Auliya'*, (3/152).

Tidakkah kau lihat Allah telah menaklukkan laut-Nya,
Dan menurunkan salah satu keagungannya untuk melawan kau kafir
Zat yang telah membelah lautan memanggil kita, kita pun memenuhinya
yang lebih menakjubkan dibanding generasi awal penakluk lautan.

Abu Hurairah ﷺ menuturkan, "Aku melihat tiga hal pada diri Al-Ala'. Selamanya aku selalu mencintainya. Dia pernah menyeberangi lautan dengan mengendarai kuda pada perang Darain. Al-Ala' tiba di Bahrain, lalu berdoa kepada Allah di sebuah padang terbuka gersang, tiba-tiba keluar air dari sumber air, sehingga seluruh pasukan bisa minum hingga segar. Seorang dari mereka lupa meninggalkan barang bawaannya di padang itu. Al-Ala' kembali untuk mengambil barang itu, namun ia kehabisan air dan tidak menemukan air di sana. Ia gugur, dan kami pun kehabisan air minum. Anehnya, Allah mengirim mendung ke tengah kami, lalu turun hujan deras. Kami pun memandikan jenazahnya, menggali lubang kubur dengan pedang kami, kemudian memakamkannya. Kami tidak membuat lubang lahat untuknya."[261]

Bersumber dari Abu Burdah, dari ayahnya, Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia menceritakan, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah peperangan. Kami berjumlah enam kelompok, dan seekor unta yang kami tunggangi secara bergantian. [262]Kaki kami bengkak.[263]Kakiku juga bengkak hingga kukunya copot. Karena itu, kami perban kaki kami dengan kain. Perang ini disebut pertempuran Dzatir Riqa', karena kami memerban kaki kami dengan kain. Abu Burdah mengatakan, Abu Musa pernah mengisahkan peristiwa ini, kemudian beliau menarik cerita itu seolah menyesalinya. Abu Burdah menambahkan, sepertinya beliau tidak ingin amalnya tersebar."[264]

Berikutnya penghulu para pejuang hadits, Abdullah bin Al-Mubarak. Ada apa dengan Abdullah bin Al-Mubarak!!!

Abadah bin Sulaiman mengisahkan, kami berada dalam satu pasukan bersama Abdullah bin Al-Mubarak di negeri Romawi. Musuh menghadang

---

261 *As-Siyar*, (1/ 265-266).

262 *I'tiqab Ar-Rukub*, kendaraan yang dinaiki secara bergantian satu demi satu. Satu orang naik sebentar kemudian turun lalu diganti giliran yang lain hingga seluruhnya mendapat giliran naik. Lihat *Al-Fath*, (7/421).

263 Telapak kaki kami bengkak dan melepuh karena terlalu lama berjalan tanpa alas kaki. Lihat *An-Nihayah* (5/102), *Jami' Al-Ushul* (8/283), dan *Al-Fath* (7/421).

264 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4128) *Kitab Al-Maghazi* dan Muslim (1816) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*.

kami. Ketika dua barisan pasukan bertemu, seorang prajurit musuh maju dan menantang duel. Seorang prajurit Muslim menghadapinya, lalu terjadi pertarungan sengit sebentar. Musuh berhasil menikamnya hingga tewas. Prajurit Muslim berikutnya maju berduel, ia pun tewas. Selanjutnya, majulah prajurit Muslim yang lain, terjadi pertarungan, ia gugur.

Prajurit musuh ini kembali menantang duel. Seorang prajurit Muslim maju menghadapinya. Terjadilah pertarungan sengit. Prajurit Muslim berhasil menghajarnya hingga tewas. Orang-orang mengerumuni sang pahlawan ini, termasuk diriku. Ia menutupi wajahnya dengan lengan bajunya yang lebar. Aku pegang ujung lengan bajunya lalu kutarik. Ternyata, ia Abdullah bin Al-Mubarak. Ia berkata, "Abu Amr, kau termasuk orang yang mencemooh kami."[265] Orang yang mencemooh?! Seolah-olah tindakan Abadah bin Sulaiman alias Abu Amr membuka tutup wajah Abdullah bin Al-Mubarak memperlihatkan keburukannya. Jika berjuang di jalan Allah dianggap sebagai keburukan (jika diketahui orang lain), lantas bagaimana dengan kebaikan?!

Ulasan Kasus

Al-Izz bin Abdussalam ﷺ memaparkan masalah di atas secara panjang lebar. Dalam bukunya *Qawa'id Al-Ahkam,* Il-Izz menulis pembahasan khusus tentang mana yang lebih utama menyamarkan atau memperlihatkan perbuatan taat.[266] Dalam pembahasan ini Al-Izz mengemukakan, jika ditanyakan "Apakah menyamarkan amal perbuatan lebih utama dari menampakkannya, karena ia lebih aman dari riya?" Jawabannya, perbuatan taat ada tiga macam.

Pertama, amalan yang disyariatkan untuk dilakukan dengan terang-terangan seperti adzan, iqamah, takbir, membaca Al-Qur'an dengan suara keras dalam shalat, khutbah yang diperintahkan syara', amar makruf nahi munkar, mendirikan shalat Jum'at, shalat jama'ah, shalat Id, jihad, menjenguk orang sakit, dan merawat jenazah. Seluruh amalan ini tidak mungkin disamarkan. Jika pelakunya khawatir riya, ia berjuang melawannya dengan cara menghadirkan niat ikhlas. Dengan begitu, ia melakukan amalan tersebut secara ikhlas, seperti disyariatkan agama. Ia pun mendapatkan pahala amalan sekaligus pahala mujahadah (berjuang melawan riya), mengingat amalan ini membawa kemaslahatan yang beruntun.

---

265 *Shifah Ash-Shafwah,* (4/119).

266 Lihat *Qawa'id Al-Ahkam,* (1/152).

Kedua, amalan yang dilakukan secara rahasia lebih baik daripada yang dilakukan secara terang-terangan, seperti membaca Al-Qur'an dengan suara lirih dalam shalat dan membaca dzikir-dzikir shalat dengan suara pelan. Menyamarkan amalan seperti ini lebih baik dari menperlihatkannya.

Ketiga, amalan yang kadang disamarkan dan kadang diperlihatkan seperti shadaqah. Jika orang yang bershadaqah mengkhawatirkan riya, atau indikasi riya bisa diketahui dari kebiasaan, maka merahasiakan amalan ini lebih baik dari memperlihatkannya. Demikian ini sesuai dengan firman Allah ﷻ, "*Jika kamu menampakkan shadaqah-shadaqahmu,*[267] *maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*" **(Al-Baqarah: 271)**

Agar terhindar dari riya, ada dua hal yang perlu diperhatikan:

Pertama, jika orang yang beramal bukan orang yang diteladani perilakunya, maka menyamarkan amal perbuatan lebih baik baginya. Sebab, ia tidak akan aman dari riya jika beramal secara terang-terangan.

Kedua, jika orang yang beramal orang yang diteladani perilakunya, maka memperlihatkan amalan lebih baik baginya. Sebab, dengan memperlihatkan amalan shadaqah, misalnya, ia dapat menutup kebutuhan orang-orang miskin dan memberi contoh masyarakat luas. Artinya, shadaqahnya bermanfaat bagi orang miskin dan mengundang orang-orang kaya untuk ikut bershadaqah. Seringkali orang kaya termotivasi untuk bershadaqah ketika melihat orang yang diteladaninya bershadaqah demi kemaslahatan orang miskin.

4. Takut Terkenal

Para ulama itu jika tahu pasti mengamalkan; ketika beramal, mereka melakukannya dengan tekun; ketika disibukkan oleh amal, mereka akan hilang; ketika hilang, mereka akan dicari; ketika dicari, mereka akan lari.[268]

Syaikhul Islam Abdullah bin Al-Mubarak menyatakan, Sufyan mengingatkan aku, "Jaga dirimu dari popularitas. Setiap aku menemui seorang alim, ia pasti melarangku dari popularitas."[269]

---

[267] Menampakkan shadaqah dengan tujuan agar dicontoh orang lain bukan untuk riya.

[268] *Qawa'id Al-Ahkam*, (1/152).

[269] *Al-Hilyah*, (7/23).

Dari Ibrahim An-Nakha'i dan Al-Hasan, mereka mengatakan, "Cukup keburukan seseorang jika ia ditunjuk dengan jemari dalam masalah agama atau dunia, kecuali orang yang dilindungi oleh Allah. Takwa itu di sini." Ia menunjuk dadanya tiga kali[270]

Mengingat tujuan popularitas dan terkenal adalah pangkat dan jabatan dalam hati; sementara cinta jabatan merupakan sumber seluruh kerusakan, karena itu menghindari popularitas termasuk indikator keikhlasan.

Dari Tsabit Al-Bannani, ia berkata: Muhammad bin Sirin berkata kepadaku, "Wahai Abu Muhammad, tidak ada yang mencegahku dari majelis-majelismu selain khawatir terkenal."[271]

Perhatikan sikap Abu Muhairiz Abdullah bin Muhairiz seperti dikemukakan oleh Raja bin Haiwah, "Jika aku masih ada, pasti aku persiapkan Baqa' bin Muhairiz sebagai penjamin keamanan penduduk bumi."

Bersumber dari Basyir bin Shalih, ia menuturkan, "Ibnu Muhairiz masuk ke sebuah toko membawa uang satu *daniq* (seperenam dirham). Ia ingin membeli pakaian. Seseorang berkata pada pemilik toko, 'Ini Ibnu Muhairiz. Beri beliau harga spesial. Ibnu Muhairiz marah dan langsung keluar dari toko itu. Ia mengatakan, 'Kami membeli dengan harta benda kami, bukan dengan agama kami."

Ibnu Muhairiz pernah berdoa, "Ya Allah, sungguh aku memohon sebutan yang sama kepada-Mu."

Dari Ibnu Muhairiz, ia pernah bercerita, "Aku berguru kepada Fadhalah bin Ubaid, sahabat Rasulullah ﷺ. 'Nasihati aku, semoga Allah merahmatimu,' pinta kepadanya. Fadhalah berkata, 'Lakukan selalu tiga pekerti untukku, semoga Allah memberimu manfaat dengannya. *Pertama*, jika kau bisa mengenal dan tidak dikenali, lakukanlah. *Kedua*, jika kau bisa mendengarkan dan tidak berbicara, lakukanlah. *Ketiga*, jika kau bisa hadir di suatu majelis dan tidak dihadiri, lakukanlah."

Abu Hurairah ؓ menuturkan, "Andaikan bukan bagian dari Kitabullah, aku tidak akan menyampaikan kepadamu: '*Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam*

---

270 *Tahdzib Al-Hilyah*, (2/194).

271 *Tahdzib Al-Hilyah*, (1/390).

Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.'(**Al-Baqarah: 159**)

Abdurrahman bin Abu Laila ﷺ menuturkan, "Aku telah bertemu dengan seratus dua puluh sahabat Rasululllah ﷺ. Tidak ada seorang ahli hadits pun dari mereka kecuali ia menginginkan saudaranya mencukupkan dirinya dengan hadits; dan tidak ada seorang mufti pun kecuali ia menginginakan saudaranya mencukupkan dirinya dengan fatwa."

Menjauhi Popularitas dan Kekhawatiran Ujub

Sufyan Ats-Tsauri ﷺ mengemukakan, jarang sekali seorang alim memperbesar halaqah kajiannya. Jika tidak begitu, rasa ujub menyelinap dalam hatinya. Al-Hasan Al-Bashri ﷺ menemui Thawus ﷺ yang sedang menyampaikan hadits di Tanah Suci dalam sebuah halaqah yang sangat besar. Al-Hasan menghampiri Thawus lalu berbisik, "Jika nafsumu membuatmu ujub, segera kau bangun dari majelis ini." Thawus langsung berdiri.

Suatu hari Ibrahim bin Adham ﷺ melewati halaqah Bisyr Al-Hafi ﷺ. Beliau tampak tidak merestuinya, karena halaqah kajiannya terlalu besar. "Andaikan halaqah ini milik seorang sahabat, dirinya tidak akan aman dari ujub," pesan Ibrahim kepada Bisyr.

Abdurrahman bin Mahdi mengisahkan, setiap hari Jum'at aku duduk di masjid Jami', lalu orang-orang duduk untuk belajar di dekatku. Jika jumlah mereka banyak, aku senang. Jika jumlahnya sedikit, aku merasa sedih. Aku bertanya kepada Bisyr bin Manshur perihal perasaan itu. Bisyr menjawab, 'Ini mejelis keburukan, jangan kau lanjutkan." Akhirnya, aku pun tidak pernah kembali ke majelis itu.

Al-Fudhail bin Iyadh mengingatkan, wahai hamba Allah, samarkanlah posisimu, jagalah lisanmu, mohonlah ampunan atas dosamu dan dosa seluruh Mukmin laki-laki dan perempuan, seperti yang telah diperintahkan kepadamu.[272]

Al-Fudhail menambahkan, "Jika kau bisa tidak dikenali, lakukanlah. Tidak masalah, jika kau tidak dipuji. Tidak masalah jika kau dicela oleh seluruh manusia, jika kau terpuji di sisi Allah."

Pada kesempatan yang lain al-Fudhail bin Iyadh berpesan, "Siapa saja yang suka disebut-sebut, ia akan selalu dilupakan. Sebaliknya, siapa yang tidak suka

[272] *Tahdzib Al-Hilyah*, (3/16).

disebut-sebut, ia akan selalu diingat."[273]

Bisyr bin Al-Harits mengungkapkan, "Aku tahu setiap orang yang suka terkenal, agamanya pasti tergerus, sehingga hidupnya merana." Menurut Bisyr, orang yang cinta popularitas tidak akan bertakwa kepada Allah.

Bisyr mengatakan, "Tidak akan merasakan manisnya akhirat, orang yang suka dikenal orang lain."[274]

Al-Hasan menceritakan, rumah Ibnu Al-Mubarak di Marwa sangat besar. Luas bangunannya sekitar 625 meter persegi. Di rumahnya suka atau tidak suka engkau pasti melihat berbagai jenis orang mulai dari orang alim, ahli ibadah, pejabat, sampai dengan orang terhormat di Marwa. Mereka berkumpul setiap hari membentuk beberapa halaqah untuk saling berdiskusi. Ketika Ibnu Al-Mubarak keluar kamar, mereka mengerubunginya. Ketika Ibnu Al-Mubarak pindah ke Kufah, beliau tinggal di rumah yang sangat kecil. Ia keluar rumah untuk shalat kemudian kembali ke rumah, dan tidak hampir jarang keluar lagi. Juga, tidak banyak orang yang datang. Aku bertanya kepadanya, "Abu Abdurrahman, di sini engkau tidak tinggal bersama orang-orang yang dulu bersamamu di Marwa?" Ibnu Al-Mubarak menjawab, "Justru aku pindah dari Marwa karena itu, dari kondisi yang menurutku kau amat menyenanginya. Aku suka di sini, dari kondisi yang menurutku kau tidak menyukainya. Saat di Marwa dulu ada perkara apa pun orang-orang pasti menemuiku. Ada masalah apa pun mereka selalu berkata, "Coba tanya Ibnu Al-Mubarak." Sekarang aku di sini bebas dari semua itu.

Al-Hasan menuturkan, suatu hari saya bersama Ibnu Al-Mubarak pergi ke tempat penampungan air. Orang-orang biasa mengambil air minum dari sana. Ibnu Al-Mubarak mendekati tempat itu untuk minum dan orang-orang tidak mengenali beliau. Mereka mendesak dan menghalau Ibnu Al-Mubarak dari sana. Begitu keluar, Ibnu Al-Mubarak berkata kepadaku, "Begitulah hidup sebenarnya." Maksudnya, ketika kita tidak dikenal dan tidak dipuja orang lain."[275]

Abdurrahman bin Mahdi bertutur, aku bertanya kepada Ibnu Al-Mubarak, "Apakah Ibrahim bin Adham termasuk periwayat hadits yang terpercaya?" Beliau menjawab, "Ia mendengar hadits dari banyak orang, punya keunggulan moral, dan suka menyamarkan amalannya. Aku tidak pernah melihatnya memperlihatkan bacaan tasbih, atau kebaikan apapun. Jika makan bersama

---

[273] *Tahdzib Al-Hilyah*, (3/7-8).

[274] *Tahdzib Al-Hilyah*, (3/ 93-94).

[275] *Shifah Ash-Shafwah*, (4/134-135).

sama kaum, dialah orang yang paling terakhir mengangkat tangan ke mulut."[276]

Sufyan berkomentar, Ibrahim bin Adham mirip Ibrahim Al-Khalil. Seandainya beliau termasuk golongan sahabat, pastilah ia seorang yang utama, yang menyamarkan amal kebajikannya. Aku tidak pernah melihat beliau mengeraskan tasbih atau suatu apapun."[277]

5. Konsistensi Dalam Beramal Baik Sebagai Pemimpin Maupun Rakyat

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, dan hamba perut. Jika diberi, ia gembira. Jika tidak diberi, ia murka. Ia celaka dan terhina. Jika ia tertusuk duri, ia tidak bisa keluar. "Beruntunglah seorang hamba yang memegang tali kendali kudanya di jalan Allah. Rambutnya kusut dan kedua kakinya penuh debu. Jika ia berada dalam penjagaan maka ia berada dalam penjagaan. Jika ia berada dalam kalangan awam maka ia barada dalam kalangan awam. Jika ia meminta izin, ia tidak akan diizinkan. Jika ia meminta pertolongan, ia tidak akan diberikan pertolongan."[278]

Simak peristiwa bersejarah berikut tentang perjuangan Khalid bin Al-Walid ﷺ dan bagaimana keikhlasannya kepada Allah ﷻ.

Sepeninggal Abu Bakar Ash-Shiddiq kekhalifahan dipegang oleh Umar bin Al- Khaththab ﷺ. Umar menggantikan posisi Khalid ﷺ sebagai panglima ketika pasukan Muslimin mengepung Damaskus. Serangan militer ini belum berhasil menaklukkan Damaskus.

---

276 *Siyar A'lam An-Nubala'*, (7/390).
277 *Siyar A'lam An-Nubala'*, (7/390) dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (10/136).
278 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2887) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*, dan Ibnu Majah (4136).

Versi sejarah lainnya yang didokumentasikan oleh Ath-Thabari (2/595) dan Ibnu Al-Atsir (2/85) mengungkapkan, bahwa penggantian Khalid terjadi dalam pertempuran Yarmuk. Umar bin Al-Khaththab mengirim surat kepada Abu Ubaidah, yang berisi perintah untuk mencopot posisi Khalid bin Al-Walid. Abu Ubaidah mengumpulkan seluruh pasukan. Ia duduk di atas mimbar menghadap pasukan Muslimin. Utusan pembawa surat khalifah berdiri, lalu bertanya kepada Khalid bin Al-Walid, "Dari mana sumber hadiah sepuluh ribu dinar yang engkau berikan kepada Al-Asy'ats bin Qais?" Khalid tidak menjawab. Abu Ubaidah terdiam, tidak mengeluarkan sepatakah katapun.

Bilal, muadzin Rasulullah ﷺ, berdiri lalu berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkan beberapa hal kepadamu." Bilal melepas serban Khalid. Khalid tidak memberikan perlawanan. Ia mendengarkan perintah khalifah dan mematuhinya. Bilal melepas topi Khalid, kemudian menyimpannya lalu mengikatnya dengan serban. "Dari mana sumber hadiah yang engkau berikan kepada Al-Asy'ats? Engkau memberi hadiah dari hartamu atau dari harta rampasan perang yang kau peroleh?" tanya Bilal.

"Hadiah itu bersumber dari hartaku," jawab Khalid. Bilal melepaskan Khalid bin Al-Walid, mengembalikan topinya, kemudian mengenakan sendiri serban di kepala Khalid. Khalid berseru, "Kami mendengarkan dan mematuhi perintah para pemimpin kami; serta mengabdi dan melayani para maula kami."[279]

Saat Abu Ubaidah meminta bagian hartanya kepada Khalid atas perintah Umar bin Al-Khaththab, Khalid menyatakan, "Aku bukan orang yang melawan perintah Amirul Mukminin."[280]

Meskipun Khalid bin Al-Walid dicopot dari jabatannya di medan perang, di puncak kariernya sebagai panglima perang, namun pelengseran itu tidak mempengaruhi jiwanya. Baginya tidak ada bedanya Khalid sebagai panglima, prajurit, atau rakyat jelata. Demi Allah, inilah keagungan insani dan keikhlasan dalam wujud yang sangat mencengangkan. Khalid yang telah merebut kemenangan dari pasukan Romawi yang gagah

---

[279] Lihat Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* (2/22) dan *Al-Ishabah* (1/50).

[280] Ath-Thabari (2/625).

berani. Dialah obat penawar dan penakluk kesombongan, kejahatan, dan kesewenang-wenangan Romawi. Khalid bin Al-Walid adalah pedang Allah yang terhunus melawan kekuatan yang licik dan kemusyrikan yang menyerang bagai kilat!!! Khalid seorang ahli ibadah, sangat wara', mulia, dan agung.

Ustadz Khalid Muhammad Khalid menyimpulkan, saya tidak menemukan satu sikap sepanjang hidup Khalid bin Al-Walid, yang muncul dari keikhlasannya yang dalam dan kejujurannya yang kukuh, seperti sikap di atas.[281]

6. Menjauhi Pintu Para Sultan Dan Amir

Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ mengemukakan, "Sungguh, aku tidak suka orang alim yang mendekati pintu para amir, karena di sanalah tempat fitnah di dunia." Al-Fudhail bin Iyadh ﷺ mengatakan, "Kami belajar untuk menjauhi pintu-pintu sultan, seperti kami belajar satu surat atau satu ayat Al-Qur'an." Maimun bin Mihran ﷺ mengingatkan, "Berteman dengan sultan mendatangkan bahaya besar. Sungguh, kalau kau mematuhinya, kau telah mengancam agamamu. Sebaliknya, jika kau menentangnya, kalau telah membahayakan dirimu. Jadi, demi keselamatan, sebaiknya kau tidak mengenal sultan, dan sultan tidak mengenalmu."

Kita simak guru dan imam para pemberi nasihat, Ibnu Al-Jauzi, berikut pernyataan beliau yang sangat baik dan lembut mengenai larangan bergaul dengan penguasa. "Sesuai kadar tingginya derajat manusia di dunia, seperti itulah kerendahan derajatnya di akhirat."

Ibnu Umar ﷺ mengingatkan hal tersebut di atas dalam pernyataannya, "Demi Allah, seseorang tidak akan memperoleh sedikitpun dunia, kecuali derajatnya di sisi Allah pasti berkurang. Sekalipun, ia mulia di sisi-Nya."

Ibnu Al-Mubarak menuturkan, pernah ditanyakan kepada Sufyan Ats-Tsauri, "Bagaimana seandainya engkau menemui para sultan?" Sufyan menjawab, "Aku takut Allah bertanya kepadaku tentang kedudukanku: apa yang aku katakan kepada-Nya." Dikatakan kepada Sufyan, "Kau jawab apa adanya sambil menjaga diri." Sufyan menanggapi, "Itu sama saja kau memintaku berenang di laut tanpa membasahi bajuku?"

---

[281] *Rijal Haul Ar-Rasul*, hlm. 325.

Hayyan mengatakan, aku mendengar komentar Sufyan Ats-Tauri tentang pertemanan dengan sultan, "Aku tidak takut dengan hukuman mereka. Tetapi aku khawatir, mereka melunakkan hatiku dengan harta bendanya. Kemudian, aku tidak melihat keburukan mereka sebagai sebuah keburukan."[282]

Adh-Dhahhak bin Muzahim ﷺ pernah berkata, "Aku tidak bisa memejamkan mata semalam penuh, memikirkan satu kata yang disukai sultan dan tidak dimurkai Allah Ta'ala. Namun, aku tidak menemukannya."

Al-Ashmu'i ﷺ mengatakan, amir yang paling buruk adalah yang paling jauh dari para ulama. Sebaliknya ulama yang paling buruk adalah yang paling dekat dengan para amir.[283]

7. Keinginan Kuat Melakukan Amalan Yang Manfaatnya Dirasakan Orang Lain

Di antara pertanda dan indikator ikhlas yaitu, keinginan kuat untuk melakukan amal perbuatan yang paling diridhai Allah, bukan yang disenangi nafsunya. Orang yang ikhlas pasti akan memprioritaskan amalan yang lebih banyak manfaatnya dan lebih dalam pengaruhnya. Sekalipun, amalan tersebut tidak disukai hawa nafsunya dan tidak menyenangkan.

Terkadang ia menikmati puasa sunnah atau shalat Dhuha. Padahal, seandainya waktu tersebut ia sibukkan untuk mendamaikan dua sahabatnya yang bermusuhan, tentu itu lebih utama.

Dari Abu Ad-Darda' ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلَ مِنْ دَرَجَةِ الصَّلَاةِ وَالصِّيَامِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ هِيَ الْحَالِقَةُ.

"Maukah aku kabarkan kepadamu amalan yang lebih utama dari derajat puasa, shalat, dan shadaqah? Mereka menjawab, "Iya' beliau berkata, "Mendamaikan dua orang yang bersengketa. Dan merusak hubungan saudara merupakan tindakan tercela."[284]

---

[282] *Tahdzib Al-Hilyah*, (2/390).

[283] *Tanbih Al-Mughtarrin*, hlm. 125-126.

[284] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4919), At-Tirmidzi (2509), dan Ahmad (26962). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (2595).

Seringkali seorang hamba menemukan kenikmatan rohani dalam ibadah umrah pada bulan Ramadhan. Dan, ia ingin sekali melakukannya setiap tahun. Seandainya ia disarankan untuk menyalurkan hartanya selama setahun kepada kerabatnya yang muslim yang sedang mengalami kelaparan, atau kepada para pejuang muslim yang tidak mampu: tidak punya sandang dan pangan, ia tidak akan bersedia.

Seorang Muslim membutuhkan keikhlasan, memprioritaskan manfaat yang dirasakan orang lain dibanding manfaat yang pendek, dan memahami fikih prioritas.

8. Bahagia Dengan Segala Karunia yang Dilimpahkan Allah Dalam Memperjuangkan Islam

Abu Na'im meriwayatkan hadits berikut sanadnya, bahwa pada masa Umar ﷺ keluar kobaran api. Tamim Ad-Dari spontan memadamkan kobaran itu dengan serbannya hingga api itu masuk ke dalam gua. Umar berkata kepadanya, "Kepada orang seperti inilah kami mencintaimu, wahai Abu Raqiyah!"

Dalam riwayat lain disebutkan, Umar ﷺ menemui Tamim Ad-Dari lalu berkata, "Bangkit dan padamkan api ini!" "Wahai Amirul Mukminin, siapa saya dan apa jabatan saya?" Umar terus menekan Tamim hingga ia bergerak bersamanya. Abu Na'im menuturkan, "Aku membuntuti mereka berdua. Mereka mendekati api itu. Tamim langsung mengipas api dengan tangannya, seperti ini, hingga ia masuk ke dalam lubang, dan Tamim mengikuti di belakangnya. Umar spontan berkata, "Orang yang melihat itu tidak seperti orang yang tidak melihat."[285]

Perhatikanlah keikhlasan Umar ﷺ dan sikapnya yang terbuka terhadap orang-orang yang ikhlas seperti Tamim ﷺ.

Begitu halnya dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ﷺ. Ketika itu Khalid bin Al-Walid memotivasinya di Al-Jabiah menjelang perang Yarmuk, "Demi Allah, jika kita perang melawan Romawi, atas izin Allah aku tidak melihat prajurit mereka —sekalipun seluruhnya penduduk bumi— sanggup mempertahankan diri secuilpun." Khalid kemudian bertanya kepada Abu Ubaidah, "Apakah engkau akan mematuhi apa yang kuperintahkan

[285] Abu Na'im Al-Ashbahani, *Dala'il An-Nubuwwah*, hlm. 510.

kepadamu?" Abu Ubaidah menjawab, "Ya!" Khalid berkata, "Percayakan kepadaku pasukan yang barada di bawah komandomu. Biarkan aku dan seluruh pasukan bergerak. Sungguh, aku sangat berharap Allah memberiku kemenangan."

"Aku telah melakukannya," jawab Abu Ubaidah. Begitulah Khalid memegang tampuk kepemimpinan umum pasukan Muslimin dalam perang Yarmuk. Semoga Allah meridhai sahabat terpercaya, tuan, dan orang yang sangat ikhlas, Abu Ubaidah.

9. Penolakan dan Pemberian Tidak Akan Mengubah Sikapnya

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Celakalah hamba dinar, hamba dirham, dan hamba perut. Jika diberi, ia gembira. Jika tidak diberi, ia murka. Ia celaka dan terhina. Jika ia tertusuk duri, ia tidak bisa keluar..."*[286]

Sebagian para pejuang di medan dakwah ketika seorang saudaranya menyindir dengan kalimat yang menyakitkan atau melukai perasaan dengan tindakan yang menurutnya tercela, atau terhadap salah seorang kerabat atau keluarganya, ia langsung tersinggung dan marah. Bahkan, ia meninggalkan amal perbuatannya, serta menyingkir dari jihad dan dakwah.

Untuk mencapai keikhlasan seseorang dituntut untuk kontinu berdakwah dan tetap dalam orientasinya, sekalipun orang-orang mengecam dan mencemoohnya. Sebab, ia beramal karena Allah, bukan untuk dirinya bukan pula untuk hartanya.[287]

Jangan Menunggu Ucapan Terima Kasih dari Orang Lain

Siapa yang berbuat kebaikan tidak akan kehilangan bagiannya,
Tidak akan hilang kebaikan antara Allah dan manusia.

Allah menciptakan hamba agar mereka mengingat-Nya dan menciptakan makhluk supaya ia mensyukuri-Nya. Sayangnya, banyak hamba yang menyembah selain Allah; dan tidak sedikit manusia yang berterima kasih kepada selain Allah. Sebab, karakter penentangan, pengingkaran, keras kepala, dan kufur

[286] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2887), *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*
[287] *An-Niyah wa Al-Ikhlash*, hlm. 78-79.

nikmat sudah mendominasi nafsu banyak orang. Karenanya, jangan kaget kalau engkau menemukan mereka gemar mengingkari keunggulanmu, mencampakkan kebaikanmu, dan melupakan jasa-jasamu. Justru sebaliknya, mereka mengobarkan permusuhan an menembakkan panah kedengkian kepadamu. Tidak ada alasan lain yang melatari tindakan tersebut selain karena engkau telah berbuat baik padanya. Allah ﷻ menyinggung hal ini dalam firman-Nya, *"Mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka."* **(At-Taubah: 74)**

Coba kita simak sebuah kisah dalam buku Kumpulan Kisah Nyata Dunia. Di sana terdapat kisah seorang ayah yang merawat anaknya sejak kecil. Dengan tulus ia mencukupi kebutuhan sandang dan pangan anaknya, mendidik, dan mengajarnya. Bahkan, ia rela begadang agar anaknya tidur pulas, rela lapar asal anaknya kenyang, dan kelelahan asalkan anak bisa beristirahat dengan tenang. Ketika anak ini mulai remaja, kumisnya tumbuh lebat, dan fisiknya semakin kuat, ia bertindak layaknya anjing galak terhadap sang ayah. Ia meremehkan, mencaci-maki, membentak-bentak, dan menyiksa batin orangtuanya.

Karena itu, orang yang lembaran kebaikannya terkoyak saat nama baiknya tercemar dan harapannya dipupuskan, tetaplah tenang. Berbahagialah dengan balasan setimpal dari Zat yang khazanah kekayaan-Nya tidak akan pernah habis.

Teguran keras ini tidak mengajakmu untuk meninggalkan kebajikan dan tidak berbuat baik kepada orang lain. Melainkan, ia sekadar mempersiapkanmu untuk menghadapi penentangan dan penolakan atas kebajikan dan kebaikan tersebut. Karenanya, jangan kau bersedih hati atas apa yang mereka lakukan.

Lakukan kebaikan karena Allah, karena kau orang yang sukses dalam kondisi apa pun. Tatapan sebelah mata dan antipati orang lain terhadap dirimu, tidak akan merugikanmu. Bersyukurlah kepada Allah karena kau menjadi orang baik (*muhsin*), dan orang yang mengecammu menjadi orang jahat. Ingatlah, tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu."* **(Al-Insan: 9)**

Banyak orang berakal bingung menghadapi kerasnya penentangan dari orang awam. Seakan-akan mereka tidak mendengarkan wahyu mulia, yang

menyinggung golongan yang membangkang dan menolaknya. Allah berfirman, *"ia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah ia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya."* **(Yunus: 12)** Jangan heran, jika kau memberi pena kepada orang dungu, lalu ia mencacimu dengan tulisan. Atau, kau mengulurkan tongkat kepada orang kasar untuk bersandar dan menggiring gembalanya, justru ia gunakan untuk memukul kepalamu. Inilah sifat dasar manusia yang telah diselubungi sikap penolakan. Ia hina tapi mengaku dirinya mulia. Lantas, bagaimana sikap kita terhadapnya?

Aku mengajarnya panahan setiap hari,
Ketika sudah lihai, ia justru memanahku.

10. Sabar Sepanjang Jalan Perjuangan

Komitmen di jalan perjuangan, selalu bersabar meski sedikit orang yang membantu, dihadang oleh kebatilan, dan dorongan hati terhadap pengetahuan yang bersifat ghaib, merupakan pertanda keikhlasan. Kesetiaanmu di jalan dakwah merupakan indikator kejujuran dan keikhlasanmu. Contoh yang paling ideal adalah Nabi Nuh ﷺ serta para nabi dan rasul yang menghadapi tantangan dahsyat dalam berdakwah. Mereka tidak merasa gentar dalam menapaki jalan panjang perjuangan. Buah dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah yang selalu menyiapkan perangkat dan memperbaharui tempo dakwah. Para nabi dan rasul berjuang penuh keyakinan bahwa Allah tidak akan menyabaikan keluarga-Nya.

Keteguhan hakikat keimanan dalam hati seseorang terwujud dengan kesungguhan di atas. Seperti tampak pada para juru dakwah yang hanya mengharapkan keridhaan Allah.

Ketika berbagai tugas menyibukkan para dai dan sedikitnya teman sejati meresahkanmu, maka cukuplah Allah ﷻ sebagai penerang jalanmu. Bersungguh-sungguhlah meskipun kau rasakan perjalanan teramat lamban. Sungguh, pemuka kaumlah yang akan memimpin kafilah dagang.

Ambillah bara api dari cahayanya kemudian berjalanlah dengannya,

Maka cahayanya akan membimbingmu bukan kobarannya.

Tepat apa yang diungkapkan penyair berikut,

Meski kami menempuh jalan itu namun tidak menemukan cahaya,
Cukuplah cahaya wajah-Mu sebagai petunjuk kami.

Sepenggal Kisah Orang-orang yang Ikhlas (*Mukhlishin*)

Mari kita bersama hidupkan kalbu ini dengan ilustrasi gemilang kehidupan orang-orang ikhlas. Mereka yang telah memurnikan amal perbuatannya semata untuk Allah ﷻ. Semoga saja kita bisa meneladani sikap mereka agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Seorang Mukmin Anggota Keluarga Fir'aun

Allah ﷻ memilih dan mengangkat seorang Mukmin dari tengah kekafiran dan kezhaliman yang merajalela. Allah menyebutnya "lelaki sejati"—lelaki sejati sangat langka, seorang Mukmin. Setiap orang yang mengetahui tujuan utama penciptaan manusia di muka bumi ini pasti berharap dilabeli sifat keimanan. Ketika kesaksian tersebut datang dari Sang Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui pandangan mata yang khianat serta segala yang tersembunyi di dalam hati, dan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu,maka betapa besar karunia dalam bentuk pujian dan sifat tersebut. Seperti kebiasaan gaya Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mengungkap identitas lelaki ini: siapa namanya, berapa umurnya, berapa tinggi tubuhnya, bagaimana rupa dan posturnya, serta berbagai informasi lain yang tidak begitu penting dan tidak dibutuhkan. Tujuannya agar kisahnya tetap menjadi pelajaran tentang keikhlasan karena Allah. Kisah seorang Mukmin anggota keluarga Fir'aun ini menjadi wejangan bagi siapa saja yang ingin berniaga bersama Allah, sekaligus nasihat bagi setiap orang yang ingin menunaikan kewajiban ibadah. Sehingga, sekalipun namanya tidak dikenal oleh penduduk bumi. Namanya cukup dikenang di langit dan menjadi bagian dari orang-orang yang bertakwa dan tersembunyi amal kebajikannya.[288]

Ashabul Kahfi

Allah ﷻ berfirman,

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ

---

[288] Syaikh Sa'id Abdul Azhim, *Al-Atqiya Al-Akhfiya'*, hlm. 105.

هُدًى ۝١٣ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ۝١٤

"Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.'" **(Al-Kahf: 13-14)**

Inilah kisah tentang keikhlasan, menyepi karena Allah, dan mengorbankan segalanya dalam memperjuangkan akidah. Para pemuda ini menyelamatkan diri dan agamanya ke dalam sebuah gua, dan mengutarakan hajatnya kepada Allah ﷻ. Ashabul Kahfi mengenal Allah dan menyakini bahwa jalinan hubungan dengan Allah menumbuhkan belas kasih dan rahmat, sekalipun mereka terkurung di dalam gua. Para pemuda ini memprioritaskan agama dan mengesampingkan dunia berikut kemewahan dan kemegahannya. Allah pun menurunkan rahmat dan ketenangan dalam sanubari mereka.

Al-Qur'an tidak menyebutkan nama, rupa, postur, warna kulit Ashabul Kahfi, dan peristiwa yang melatarbelanginya, agar umat manusia tidak mengetahui nama mereka. Allah memperkenalkan dan menyebut Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an, bahkan Allah juga menyebutkan anjing mereka.

Ashabul Kahfi merupakan kisah tentang penyerahan diri kepada Allah ﷻ. Kisah orang yang berinteraksi bersama Allah, menyepi, memurnikan ibadah kepada Allah, dan menyelamatkan agamanya dari fitnah, dari dataran tinggi hingga ke dalam gua. Ia keluar dari kenyataan yang buruk sekalipun harus bertempat tinggal di dalam gua.

Umar bin Al-Khaththab, Al-Faruq

Dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, ia menuturkan, "Kebaikan tidak diketahui pada diri Umar tidak pula pada putranya

sebelum mereka mengucapkan atau melakukannya."[289]

Umar ﷺ pernah mengingatkan, "Intropeksi dirimu sebelum kamu dihisab; timbang dirimu sebelum kamu ditimbang; dan ringankan hisabmu esok dengan cara intropeksi dirimu hari ini. Dan, timbanglah amalmu untuk menghadapi hari yang sangat agung, *'Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari kamu yang tersembunyi (bagi Allah).'* **(Al-Haqqah: 18)"[290]**

Dari Isma'il bin Qais, ia menuturkan, setibanya Umar ﷺ di Syam, masyarakat menghampiri beliau. Saat itu Umar mengendarai seekor unta. "Wahai Amirul Mukminin, andai saja tuan menaiki kereta kuda, orang-orang besar dan para pemuka pasti akan menemui tuan." Umar menjawab, "Aku tidak melihat kalian di sini. Hakikat sebenarnya ada di sana—beliau menunjuk ke langit—beri untaku jalan!"

Bersumber dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, bahwa Umar bin Al-Khaththab mengirim pasukan yang dikomandani oleh seorang panglima perang. Pasukan seperti ini biasa disebut *sariyah*. Abdullah melanjutkan, "Suatu hari ketika Umar menyampaikan pidato di hadapan masyarakat, tiba-tiba beliau berteriak di atas mimbar, 'Hai *Sariyah* ke gunung; hai *Sariyah* ke gunung." Beberapa lama kemudian datang utusan pasukan tersebut dan menceritakan kejadian aneh yang pernah terjadi di medan perang. "Wahai Amirul Mukminin, saat kami bertempur melawan musuh dan pasukan kami terpukul mundur, tiba-tiba terdengar teriakan, 'Hai *Sariyah* ke gunung! Hai *Sariyah* ke gunung!' Segera kami bertahan di gunung, sampai akhirnya Allah memberi kami kemenangan." Utusan ini bercerita. Seseorang berkata kepada Umar bin Al-Khaththab, "Tuankan yang meneriakkan kalimat itu."[291]

Doa Umar ﷺ Terkabul karena Keikhlasannya

Diriwayatkan dari Hafsah ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Umar ﷺ berdoa, "Ya Allah, gugurkan aku di jalan-Mu, dan wafatkan aku di negeri

---

289 *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, (3/291).

290 Ibnul Jauzi, *Manaqib Amir Al-Mukminin Umar bin Al-Khaththab*, hlm. 151.

291 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dalam *Syarh I'tiqad Ahli As-Sunnah wa Al-Jama'ah*, hadits no. 2537. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan kisah ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1110).

Nabi-Mu." "Bagaimana itu bisa terjadi?!" tanyaku heran. Umar menjawab, "Allah pasti mengabulkannya, jika Dia menghendaki."[292]

Dari Sa'id Al-Musayyib ﷺ, ia menuturkan, seusai menunaikan rangkaian ibadah haji di Mina, Umar bin Al-Khaththab meratakan tumpukan pasir di pinggiran sungai kering berbatu (*bathha'*) dan menutupinya dengan ujung kainnya, kemudian beliau berbaring di atasnya. Umar mengangkat tangannya ke langit lalu berdoa, "Ya Allah, umurku sudah lanjut. Tubuhku kian renta. Rakyatku telah tersebar ke sepenjuru dunia. Bawa aku ke haribaan-Mu tanpa disia-siakan dan tanpa diagul-agulkan." Belum habis bulan Dzulhijjah, Umar ditikam seseorang hingga meninggal dunia.[293]

Bersumber dari Aslam: Ia mendengar Umar bin Al-Khaththab ﷺ berdoa, "Ya Allah, jangan Engkau jadikan kematianku di tangan hamba yang pernah bersujud kepada-Mu meskipun sekali. Sebab, ia akan mendebatku dengan itu pada Hari Kiamat."[294] Allah mengabulkan permohonannya.

Umar-lah yang dimaksud dalam pernyatan Abdullah bin Mas'ud, "Jika disebut 'orang-orang saleh', bisa dipastikan itu adalah Umar bin Al-Khaththab."[295]

Suatu hari di tengah kegelapan malam Umar bin Al-Khaththab keluar rumah sendiri. Ia masuk ke sebuah rumah (lalu keluar), kemudian masuk ke rumah yang lain. Thalhah bin Ubaidillah melihat Umar, Umar sendiri tidak tahu kalau Thalhah melihatnya. Thalhah menduga ada sesuatu. Ia mulai menerka dalam hati: mengapa Umar masuk ke rumah ini? Mengapa seorang diri? Mengapa pada waktu malam? Dan, mengapa ia tidak ingin ada orang lain melihatnya?

Pagi harinya Thalhah pergi menyelidik. Ia masuk ke rumah tersebut, dan hanya menemukan seorang nenek tuna netra sedang duduk!! "Apa yang dilakukan orang yang tadi malam menemuimu, Nek?" tanya Thalhah. Nenek ini tidak tahu bahwa orang yang menemuinya adalah Umar. Nenek tuna netra itu menjawab, "Ia rutin mengunjungiku sejak beberapa waktu lalu, memenuhi kebutuhanku dan merawat rumahku." Maksudnya, Umar

---

292 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, (3/331).

293 *Manaqib Amir Al-Mu'minin Umar bin Al-Khaththab*, hlm. 210.

294 *Ibid*, hlm. 172.

295 Hadits mauquf shahih, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Fadha'il Ash-Shahabah*.

datang ke rumah itu untuk menyapu rumahnya, memenuhi kebutuhan si nenek dan menjaganya.[296]

Sa'id bin Amir Al-Jumahi

Khalid bin Ma'dan menuturkan: Umar bin Al-Khaththab ﷺ mengangkat Sa'id bin Amir Al-Jumahi sebagai gubernur kami di Homs (sekarang nama kota di pusat Suriah–Pent). Pada saat Umar bin Al-Khaththab ﷺ mengunjungi Homs, beliau menyampaikan pidato. "Penduduk Homs, bagaimana pelayanan Gubernur terhadap kalian?" Mereka pun mengadukan beberapa kebijakan Gubernur kepada Umar. Perlu diketahui, penduduk Homs sering disebut *Al-Kuwaifiah Ash-Shugra* (Kufah Kecil) karena mereka suka mengadukan para gubernur (kepada Amirul Mukminin) seperti kebiasaan masyarakat Kufah.

"Kami mengadukan empat hal," seru penduduk Homs, "*Pertama,* Gubernur Sa'id bin Amir baru melayani kami pada siang bolong." "Parah sekali!" seru Umar. "*Kedua,* beliau tidak melayani seorang pun pada waktu malam," lanjutnya. "Parah!" seru Umar kembali.

"Lalu, apa lagi?" tanya Umar. "Sehari dalam setiap bulan beliau tidak melayani kami." Penduduk Homs mengeluh. "Parah!" "Apa lagi?" tanya Umar. Mereka mengadu, "Dia sering sekali tidak sadarkan diri." Maksudnya, Sa'id bin Amir kerap mengalami kondisi seperti orang sekaratul maut.

Khalid bin Ma'dan melanjutkan: Umar memediasi masyarakat Homs dan Gubernur Sa'id bin Amir. Umar bin Al-Khaththab membuka mediasi, "Ya Allah, jangan salahkan pandanganku tentangnya hari ini. Apa yang kalian adukan perihal Sa'id?" Penduduk Homs mengadu, "Beliau baru melayani kami pada siang bolong." Sa'id mengklarifikasi, "Demi Allah, kalau kau yang mengalami kau tidak akan suka menceritakannya. Keluargaku tidak punya pembantu. Aku sendiri yang meracik adonan, kemudian aku duduk hingga adonan mengembang. Setelah itu aku memasaknya hingga matang jadi roti. Selanjutnya aku berwudhu dan berangkat melayani kalian."

"Apalagi yang akan kalian adukan?" Mereka melanjutkan, "Beliau tidak melayani seorang pun pada waktu malam." "Apa penjelasanmu?" tanya

[296] Al-Kandahlawi, *Hayat Ash-Shahabah,* (2/85).

Umar. Sa'id bin Amir mengklarifikasi, "Kalau kau yang mengalami, kau tidak akan suka menceritakannya. Aku sudah menyediakan waktu siangku untuk melayani kalian; dan aku persembahkan waktu malamku untuk beribadah kepada Allah ﷻ."

"Apa lagi yang kalian adukan?" tanya Umar. Penduduk Homs melanjutkan, "Sehari dalam setiap bulan beliau tidak melayani kami." "Apa penjelasanmu?" tanya Umar. Sa'id bin Amir menjawab, "Aku tidak punya pembantu untuk mencucikan baju-bajuku. Aku juga tidak punya pakaian pengganti. Sebulan sekali aku mencuci pakaianku menunggunya hingga kering kemudian menggosoknya (hingga rapi). Setelah itu, baru aku berangkat untuk melayani mereka pada petang hari."

"Apa lagi aduan kalian kepadanya?" tanya Umar. Mereka mengadu, "Dia sering sekali tidak sadarkan diri." "Apa penjelasanmu?" Sa'id mengklarifikasi, "Aku menyaksikan tragedi yang dialami Khubaib Al-Anshari ؓ di Makkah. Orang-orang Quraisy menyayat dagingnya, kemudian mengangkutnya di atas batang pohon kurma."

"Apakah engkau ingin Muhammad mengalami hal yang sama sepertimu?" tanya penduduk Homs. Sa'id bin Amir menjawab, "Demi Allah, tidak terbetik dalam diriku begitu pula pada keluarga dan anakku, di kala Muhammad ﷺ tertusuk duri, kemudian ia memanggil, 'Wahai Muhammad!' (sebagai bentuk kepedulian terhadap ujian yang beliau hadapi—pent). Aku tidak ingat hari itu: tidak menolong beliau dalam kondisi seperti itu. Aku seorang musyrik, belum beriman kepada Allah yang Maha Agung. Hanya saja aku yakin Allah ﷻ tidak akan mengampuni dosa tersebut selamanya. Seketika itu aku pun tidak sadarkan diri." Tutup Sa'id bin Amir.

Umar bin Al-Khaththab ؓ menanggapi, "Segala puji bagi Allah yang tidak memelesetkan firasatku."[297] Karena alasan itulah, Umar memberikan uang sebesar seribu dinar kepada Sa'id bin Amir. "Gunakan uang ini untuk membantu urusanmu," pesan Umar. "Segala puji bagi Allah, yang telah memberi kami kecukupan dengan berkhidmat kepada tuan," jawab istri Sa'id singkat. Sa'id bertanya pada istrinya, "Bukankah kau punya sesuatu yang lebih baik dari uang itu? Bagaimana kalau ia kita bagikan kepada

[297] Maksudnya, di awal mediasi penduduk Homs dan Sa'id bin Amir al-Jumahi Umar punya firasat bahwa Abu Sa'id al-Jumahi tidak mungkin abai dengan tanggungjawabnya sebagai gubernur, pasti ia punya alasan yang memaksanya untuk bertindak seperti yang dilaporkan masyarakatn Homs. (–Pent.)

orang yang sering mengunjungi kita, yang lebih membutuhkannya." "Ya!" dukung istrinya.

Sa'id bin Amir lalu memanggil salah seorang anggota keluarganya yang bisa dipercaya. Diserahkannya uang itu dalam beberapa kantong, sambil berpesan, "Pergilah dan bagikan uang ini kepada janda keluarga fulan, yatim keluarga fulanah, orang miskin keluarga fulan, dan orang yang terkena musibah dari keluarga fulan." Uang seribu dinar itu dibagikan hanya menyisakan sedikit saja.

"Sisanya juga tolong dibagikan!" seru Sa'id bin Amir Al-Jumahi. "Apa engkau tidak membeli hamba sahaya untuk membantu kami? Sebagaimana peruntukan uang itu," tanya istrinya. Sa'id bin Amir menjawab ringan, "Akan datang kepadamu orang yang lebih membutuhkan darimu."[298]

Amir bin Fuhairah

Dalam sebuah hadits shahih dari Hisyam bin Urwah, ia menuturkan: Bapakku mengabarkan kepadaku, ia menceritakan: Beberapa orang terbunuh di Sumur Ma'unah, sementara Amru bin Umayyah Adh-Dhambir ditawan. Amir bin Ath-Thufail bertanya pada Amru bin Umayyah, "Siapa ini?" sambil menujuk ke salah seorang korban. "Ini jenazah Amir bin Fuhairah," jawab Amru bin Umayyah.

"Setelah ia terbunuh, aku melihat jenazahnya diangkat ke langit. Sungguh, aku melihatnya melayang di antara langit dan bumi, kemudian diletakkan di bumi," tutur Amir bin Ath-Thufail.

Berita tentang terbunuhnya para sahabat di sumur Ma'unah sampai kepada Nabi ﷺ. Beliau langsung menyampaikan kabar duka cita, "Beberapa orang sahabat kalian telah gugur. Mereka telah memohon kepada *Rabb*, 'Wahai *Rabb* kami, kabarkan kami kepada para saudara kami apa yang kami ridhai atas-Mu, dan Engkau ridhai atas kami.'" Beliau pun menyampaikan kabar para korban tersebut kepada saudara-saudranya. Di antara korban pembunuhan tersebut yaitu Urwah bin Asma' bin Ash-Shalt —biasa dipanggil 'Urwah'— dan Mundzir bin Amru yang biasa dipanggil 'Mundzir'.[299]

Kisah di atas mengisyaratkan tentang karomah yang dimiliki Amir bin

---

298 *Hilyah Al-Auliya,* (1/245-246).

299 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4093) dalam *Kitab Al-Maghazi*.

Fuhairah, mantan budak Abu Bakar. Karomah adalah kondisi luar biasa sebagai karunia Allah ﷻ yang diberikan kepada seorang wali Allah. Karomah ini tentu saja diberikan kepada orang yang lebih utama dari para wali, yaitu para sahabat mulia. Merekalah memiliki pertanda kejujuran yang nyata dan indikasi keimanan serta jihadnya begitu jelas.

Selain itu, balasan suatu amal perbuatan sejenis dengan amalnya. Amir bin Fuhairah pernah mengirim makanan untuk Nabi ﷺ. Maka, jenazahnya pun dikirim ke langit. Amir bin Fuhairah juga menyembunyikan rahasia dan jejak Rasulullah. Para malaikat pun mengurus langsung pemakaman jenazah Amir. Sekali lagi, balasan amalan pasti sejenis dengan amalannya.

Hal yang sama berlaku dalam beramal karena agama Allah. Apa pun amalannya, besar atau kecil, engkau harus bersungguh-sungguh mengabdikan diri pada agama ini. Perhatikanlah, bagaimana Amir bin Fuhairah ؓ membawa seekor domba kepada sang kekasih Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ, untuk diperah dan disajikan air susunya sebagai minuman untuk mereka berdua. Meski demikian, Amir tidak mengatakan, "Ini perbuatan sepele dan remah", karena dia tahu bahkan yakin bahwa tembok besar agama ini membutuhkan banyak tiang-tiang penyangga. Satu orang membawa air, yang lain mengangkut batu bata di pundak, dan lainnya membangun dan mengokohkan. Dengan begitu, sempurnalah pilar-pilar umat ini.

Sesuai kadar niat dan keikhlasan, sebesar itulah pahala dari Allah yang diperoleh dan kesuksasan menjalankan amal tersebut.[300]

Abu Dhamrah bin Al-'Ish, Sahabat Muhajirin yang Menerima Balasan Langsung dari Allah

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Abu Dhamrah bin Al-'Ish Az-Zuraqi, yang terkena musibah: kedua matanya buta. Ia tinggal di Makkah. Ketika ayat berikut turun, *"kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah),"* (An-Nisa': 98) Abu Dhamrah berkata, "Aku orang kaya. Aku berdaya." Ia langsung mempersiapkan diri, karena ingin sekali bertemu Nabi ﷺ. Sayang, Abu Dhamrah meninggal

[300] Penulis, *Ashab Ar-Rasul*, (2/387-388).

dunia di Tan'im. Maka, turunlah ayat ini, "*Dan siapa yang berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (An-Nisa': 100)[301]

Safinah, Mantan Sahaya Rasulullah ﷺ

Dituturkan oleh Muhammad bin Al-Munkadir, bahwa Safinah , mantan sahaya (*maula*) Rasulullah ﷺ tertinggal pasukan di derah Romawi (dalam riwayat lain tertawan di daerah Romawi). Safinah lari menyusulnya. Namun, di tengah jalan ia dijegat seekor singa. Safinah lantang berkata, "Hai singa, aku mantan sahaya Rasulullah ﷺ, yang bertugas melakukan ini dan itu." Tiba-tiba singa itu menghampiri Safinah sambil mengibaskan ekornya, lalu diam di sampingnya. Setiap kali Safinah memperdengarkan suara, singa itu tertarik kemudian berjalan ke sampingnya. Kondisi tersebut terus demikian hingga pasukan datang, kemudian singat itu pun pergi.[302]

Al-Barra' bin Malik

Diriwayatkan dari Anas bin Malik , ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Banyak orang yang teramat lemah dan hanya punya dua kain yang lusuh, andaikan ia bersumpah atas nama Allah ﷻ pasti Allah mengabulkannya. Di antara mereka adalah Al-Barra' bin Malik.*"[303]

Al-Barra' berhadapan dengan pasukan penyerbu dari kalangan musyrik. Pasukan musyrik mendesak pertahanan pasukan muslim. Mereka berkata kepadanya, "Barra', Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Andaikan engkau

---

301 Sanadnya shahih. Lihat *Tafsir Ibni Abi Hatim*, (3/5890) dan *Tafsir Ibni Katsir*, (4/234).

302 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/606). Al-Hakim menjelaskan, "Shahih menurut syarat Muslim." Adz-Dzahabi sependapat dengan Al-Hakim. Al-Haitsami menisbatkan hadits ini kepada Al-Bazzar dan Ath-Thabarani. Dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/366) disebutkan, "Seluruh periwayat mereka berdua *tsiqah*." Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* menshahihkan hadits ini dalam *Al-Misykat* (5949).

303 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/292). Al-Hakim mengatakan, shahih sanadnya. Adz-Dzahabi mengegaskannya. Abu Na'im meriwayatkannya dalam *Al-Hilyah* (1/7). Sementara itu At-Tirmidzi meriwayatkan hadits di atas secara maknawi pada hadits no. 3854. Begitu juga Al-Baihaqi. Al-Allamah Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'* (4073).

bersumpah atas nama Allah, pasti Dia mengabulkannya. Bersumpahlah dengan nama Allah." Maka, Al-Barra' bin Malik pun bersumpah, "Aku bersumpah kepada-Mu, Tuhanku, Engkau pasti memberi kami kemenangan." Tidak berselang lama pasukan muslim pun berhasil mengalahkan pasukan musyrik. Selanjutnya, pada pertempuran yang lain pasukan musyrik berada di atas jembatan Suez, dan mendesak pasukan muslim. "Bersumpahlan, wahai Barra', atas nama Tuhamu!" pinta pasukan Mulsim. Al-Barra' lalu berdoa, "Aku bersumpah atas-Mu, Tuhanku, berikanlah kami kemenangan atas mereka dan pertemukanlah aku dengan Nabi-Mu ﷺ." Tidak lama kemudian, pasukan musyrik kalah, dan Al-Barra' gugur sebagai syahid. Semoga Allah merahmatinya.

Julaibib

Kisah berikut bersumber dari Abu Barzah. Dalam satu peperangan Nabi ﷺ mendapat harta rampasan perang (*fa'i*). Beliau bertanya pada para sahabat yang selamat, "Apakah ada prajurit kita yang gugur?" Mereka menjawab, "Ya ada. Fulan, fulan, dan fulan." "Apakah kalian kehilangan seseorang?" tanya beliau lagi. "Tidak!" "Tetapi, aku kehilangan Julaibib. Tolong cari dia!" seru beliau.

Julaibib dicari di tengah hamparan prajurit yang gugur. Mereka menemukan jasadnya di samping tujuh prajurit musuh yang dia kalahkan kemudian mereka berhasil membunuhnya. Nabi ﷺ menghampiri jasad Julaibib dan berhenti di sampingnya. Beliau berkata, "Dia telah mengalahkan tujuh prajurit musuh, kemudian mereka membunuhnya. Orang ini (Julaibib) termasuk golonganku, dan aku bagian darinya. Orang ini termasuk golonganku, dan aku bagian darinya."

Abu Barzah melanjutkan, jasad Julaibib diletakkan di atas kedua lengan beliau, tidak lain yaitu lengan Nabi ﷺ. Lalu, digalilah liang untuk memakamkan jenazahnya. Beliau sendiri yang meletakkan jenazah Julaibib ke liang lahat. Abu Barzah tidak menyinggung perihal memandikan jenazah.[304]

Dalam riwayat lain disebutkan:

---

304 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2472), *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*.

Diriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami, Julaibib adalah pria dari kalangan Anshar dan seorang sahabat Nabi ﷺ. Jika seorang dari mereka memiliki anggota keluarga yang menjanda, Dia tidak akan menikahkannya sebelum memberitahu Nabi ﷺ. Apakah beliau berkenan menikahinya atau tidak.

Satu hari Rasulullah ﷺ bertanya pada seorang pria Anshar, "Fulan, nikahkan aku dengan putrimu." "Baik, itu suatu kebanggaan," jawabnya. "Aku meminangnya bukan untuk diriku," lanjut beliau. "Untuk siapa?" tanyanya heran. "Untuk Julaibib," jawab Nabi. "Aku akan minta saran ibunya dahulu, wahai Rasulullah."

Pria Anshar tersebut menghampiri istrinya, lalu berkata, "Rasulullah ﷺ akan meminang putrimu." "Baik, itu suatu kebanggaan. Nikahkan ia dengan Rasulullah ﷺ," jawab sang istri. "Beliau meminang bukan untuk dirinya," lanjutnya "Untuk siapa?" tanya sang istri. "Untuk Julaibib." "Apa, untuk Julaibib? Demi Allah, aku tidak akan menikahkan putriku dengan Julaibib," tolak istrinya.

Ketika bapaknya hendak menemui Nabi ﷺ untuk menyampaikan penolakan itu, anak gadisnya dari balik tabir bertanya kepada kedua orangtuanya, "Siapa yang meminangku?" "Rasulullah ﷺ," jawab mereka. "Apakah ibu dan bapak akan menolak perintah Rasulullah ﷺ?" sergap putrinya. "Serahkan aku kepada Rasulullah ﷺ. Sungguh, beliau tidak akan pernah menyia-nyiakan diriku."

Segera bapaknya pergi menemui Nabi ﷺ. "Kami menerima pinangan tuan terhadap putri kami. Silakan nikahkan ia dengan Julaibib," pinta pria Anshar itu dengan santun.

Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah bertanya kepada Tsabit, "Tahukan engkau doa yang diucapkan Nabi ﷺ untuk gadis tersebut?" "Apa doa yang dibacakan Nabi ﷺ untuknya?" Tsabit balik bertanya. "Ya Allah, limpahkan kebaikan bertubi-tubi kepadanya. Jangan jadikan hidupnya dalam lilitan kesulitan."[305]

[305] Hadits riwayat Ahmad (19285). Al-Arna'uth menjelaskan, "Sanad hadits ini shahih sesuai syarat Muslim. Al-Haitsami menyatakan dalam *Al-Majma'* (9/613), diriwayatkan oleh Ahmad. Seluruh periwanya adalah periwayat *Ash-Shahih*.

Syuhada Sumur Ma'unah

Dari Anas bin Malik ﷺ, suku Ra'al, Dzakwan, dan Ashiyah mengunjungi Nabi ﷺ. Mereka mengajukan bantuan kepada beliau untuk membimbing kaumnya. Beliau membantu tiga suku ini tujuh puluh pria Anshar yang biasa dipanggil *Al-Qurra'*. Pada siang hari mereka bekerja mencari kayu bakar, sementara malam harinya rajin melakukan shalat malam. Ketika rombongan ini tiba di sumur Ma'unah, tiga suku tersebut menyerang mereka hingga tewas. Kabar penyerangan tersebut sampai kepada Nabi ﷺ. Selama sebulan beliau membaca doa qunut dalam shalat Shubuh, memohon kepada Allah untuk mengazab suku Ra'al, Dzakwan, dan Ashiyah. Kami membaca ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang syuhada sumur Ma'unah, kemudian ayat tersebut diangkat dan dilupakan. Bunyi ayatnya, *"Mereka sampai pada kaum kami. Sungguh, kami telah bertemu Tuhan kami. Ia ridha kepada kami, dan kami pun ridha."*[306]

Diriwayatkan dari Tsabit Al-Banani, ia berkata: Anas bin Malik ﷺ menuturkan kisah tujuh puluh pria Anshar. Jika malam tiba, mereka mengunjungi gurunya di Madinah. Mereka bermalam di sana untuk belajar Al-Qur'an. Pagi harinya mereka yang menunaikan tugas masing-masing. Yang memiliki fisik kuat bekerja mencari kayu bakar dan mengisi air minum. Sementara itu, yang memiliki modal usaha mereka memelihara domba. Tujuh puluh orang ini tinggal dekat bilik Rasulullah ﷺ.

Ketika tersebar kabar penangkapan Khubaib, Rasulullah ﷺ mengutus mereka untuk mengklarifikasi masalah tersebut. Di antara utusan ini terdapat pamanku, Haram bin Malhan. Mereka mengunjungi sebuah perkampungan Bani Sulaim. Haram menjelaskan maksud kedatangannya kepada pemuka kampung. "Aku hanya akan menyampaikan kepada penduduk Bani Sulaim, bahwa kami tidak akan melakukan tindakan yang merugikan mereka. Karena itu, beri kami izin untuk menyelidik kasus Khubaib?" kata Haram bin Malhan. "Silakan saja!" jawab para pemuka kampung.

Haram bin Malhan menemui penduduk Bani Sulaim, lalu menyampaikan maksud kedatangannya. Tanpa disangka seorang pria bersenjata tombak mencegat Haram dan langsung menghunjamnya dengan tombak. Ketika

306 Lihat *Musnad Ahmad*, dan Al-Bukhari "*Fath Al-Bari* (7/466-467).

Haram menyadari tombak telah menembus perutnya, ia berkata, "*Allahu Akbar.* Aku bahagia, demi Tuhan Ka'bah." Serentak Bani Sulaim menyerbu para utusan tersebut hingga tidak menyisakan seorang pun. Aku tidak pernah melihat Rasulullah begitu rindu pada pasukan seperti kerinduan beliau pada mereka. Sungguh, setiap shalat Shubuh aku melihat Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya, mendoakan azab bagi Bani Sulaim.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menuturkan, "Ketika Haram bin Malik tewas ditombak dalam peristiwa sumur Ma'unah. Ia berkata sambil mengusapkan darahnya ke wajah dan kepalanya, 'Aku bahagia, demi Tuhan Ka'bah.'"

Amir bin Qais

Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya ketika mengulas berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 16 H. menulis, "Ketika kaum muslimin singgah di Mada'in dan mengumpulkan seluruh ghanimah, datang seorang pria membawa wadah besar yang penuh dengan intan dan hadiah persembahan. Ia menyerahkan wadah besar itu kepada para penerima ghanimah. Orang-orang di sekitarnya berdecak kagum seraya berkata, 'Kami tidak pernah melihat harta seperti ini sebelumnya! Apa yang kami punya tidak mungkin menandingi dan menyamainya.' 'Ingatlah, demi Allah, andaikan tanpa pertolongan Allah, mustahil aku bisa memberikan ini pada kalian semua,' kata pria itu penuh wibawa. Orang-orang yang hadir saat itu tahu pria ini bukan orang sembarang.

"Siapa engkau?" tanya para hadirin. "Maaf, demi Allah, aku tidak akan memberitahu namaku pada kalian, agar kalian tidak mujiku. Aku pun tidak akan memberitahukannya pada orang lain, agar mereka tidak memujaku. Tetapi, aku selalu memuji Allah dan ridha atas segala balasan-Nya."

Akhirnya orang-orang itu meminta salah seorang darinya untuk mengikuti pria tersebut hingga sampai ke tengah kaumnya. Setibanya di sana, sang utusan bertanya perihal identitas pria itu. mereka menjawab, "Pria ini Amir bin Abdu Qais."[307]

Dari Abu Al-'Ala bin Abdullah bin Asy-Syukhair, dikisahkan Amir sering

[307] *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Ibnu Jarir Ath-Thabari, (4/176).

membawa bekal uang yang disimpan di ujung lipatan kainnya. Setiapkali bertemu dengan orang miskin yang meminta-minta, ia selalu memberinya. Sepulangnya ke rumah, Amir menyerahkan kembali bekal uang itu pada keluarganya. Mereka lalu menghitungnya dan ternyata jumlahnya sama seperti sedia kala saat mereka menyerahkannya.[308]

Abu Muslim Al-Khaulani

Al-Hafizh As-Salafi meriwayatkan sebuah kisah berikut sanadnya dari Syurahbil bin Muslim. Al-Aswad Qais Al-Unsi, si pendusta, mengaku dirinya sebagai nabi di Yaman. Al-Aswad menemui Abu Muslim Al-Khaulani. Setibanya di kediaman Abu Muslim, Al-Aswad bertanya, "Apakah kau bersaksi bahwa aku utusan Allah?" "Aku tidak mendengar itu," tolak Abu Muslim.

"Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" tanya Al-Aswad. "Ya!" jawabnya tegas. Al-Aswad mengulangi pertanyaan yang sama, namun jawaban Abu Muslim tetap sama. Al-Aswad naik pitam. Dinyalakanlah api yang sangat besar dan berkobar-kobar, lalu Abu Muslim dilemparkan ke dalamnya. Namun, kobaran api itu tidak melukai Abu Muslim secuil pun. Dikatakan kepada Al-Aswad, "Mengalahlah. Kalau tidak, para pengikutmu akan membinaskanmu." Akhirnya, Al-Aswad membebaskan Abu Muslim.

Abu Muslim berkunjung ke Madinah, sepeninggal Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ didaulat sebagai khalifah. Abu Muslim memarkir kendaraanya tetap di pintu masjid. Beliau langsung melaksanakan shalat dekat pilar masjid. Umar ؓ memperhatikan Abu Muslim. Seusai shalat, Umar menghampiranya. "Dari mana asalmu?" "Aku penduduk Yaman," jawab Abu Muslim. "Apakah kau orang yang dibakar ke dalam api oleh si pendusta (Al-Aswad)?" tanya Umar. "Ia Abdullah bin Tsaub," kata Abu Muslim. "Allah memberi firasat padaku, kaulah orangnya?" sangkal Umar. "Ya!" Abu Muslim mengaku. Umar langsung memeluk Abu Muslim kemudian menangis.

---

[308] Seluruh periwayat hadits ini tsiqah. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhd*, hlm. 274, Ibnu Mubarak dalam *Az-Zuhd*, hlm. 295, Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat*, (7/103), Ibnu Al-Jauzi dalam *Shifah Ash-Shafwah* (3/210), dan *al-Lalika'i* dalam *Karamat Auliaillah*, hlm. 205.

Setelah itu Umar mempertemukan Abu Muslim dengan Abu Bakar ﷺ. Abu Bakar memujinya, "Segala puji bagi Allah yang belum mematikan aku, sehingga Dia memperlihatkan kepadaku seorang umat Muhammad ﷺ yang diperlakukan seperti Ibrahim ﷺ, sang kekasih *Ar-Rahman*."[309]

An-Nawawi mengemukakan, "Kejadian yang dialami Abu Muslim termasuk karomah dan kondisi kejiwaan yang paling indah."[310]

Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi

Bisyr bin Al-Harits ﷺ pernah menuturkan, "Sungguh, Tuhanku telah membuatku terkenal di dunia. Semoga Dia tidak menecemoohku pada hari Kiamat."

Ahmad bin Ash-Shalt mengatakan, Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berpesan, "Harta rampasan seorang mukmin adalah ketika orang-orang melupakannya dan tidak mengetahui dengan jelas kedudukannya."

Bisyr bin Al-Harits mengatakan, "Orang yang diuji dengan popularitas dan dikenal banyak orang, itu ujian yang sangat besar." Pada kesempatan lain, Bisyr menyatakan, "Setahuku orang yang suka dikenal, agamanya pasti terkikis. Sehingga, ia dicemooh." Bisyr juga pernah berkata, "Tidak akan dapat merasakan manisnya akhirat orang yang suka terkenal."[311]

Bisyr bin Al-Harits mengingatkan, "Jika ucapan membuatmu takjub, diamlah. Jika diam membuatmu kagum, berbicaralah." Bisyr berkata, "Sembunyikan kebaikanmu seperti kau sembunyikan keburukanmu."

Manshur Asy-Shayyad menceritakan. Aku bertemu dengan Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi pada hari Jum'at. Ia baru selesai shalat. "Tadi aku tidak melihatmu?" tanya Bisyr. "Di rumah tidak ada tepung, tidak ada roti, dan tidak apa-apa yang bisa dijual," jawabku. "Semoga Allah menolongmu. Bawa jaringmu. Ayo kita ke parit!" seru Bisyr. Aku membawa jaring dan berangkat bersamanya. Begitu sampai di parit, Bisyr meminta untuk berwudhu dan shalat dua rakaat. Aku pun melakukannya.

---

309 Lihat *Al-Hilyah* (2/128), *Thabaqat Ibni Sa'ad* (7/448), *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/7), dan *Bustan Al-'Arifin*, karya An-Nawawi. Al-Lalika'i menuturkan kisah ini dalam *Karamat Al-Aulia*, hlm. 181. Muhaqqiq mendhaifkan sanad riwayatnya. Sementara itu, Abu Na'im meriwayatkannya dari jalur lain (2/128). Ibnu Al-Jauzi mencantumkan riwayat tersebut dalam *Shifah Ash-Shafwah* (4/208) tanpa memuat sanadnya.

310 *Syarah Bustan Al-'Arifin*, hlm. 191, 193.

311 *Shifah Ash-Shafwah* 92/513).

"Sebut nama Allah dan lemparkan jaringmu!" kata Bisyr. Aku membaca *basmalah* dan melempar jaring itu. Tidak lama setelah ituaku merasakan ada sesuatu yang sangat berat masuk ke dalam jaring. Aku langsung menariknya. Ia koyak. "Bantu aku! Aku takut jaring ini putus!" pintaku pada Bisyr. Bisyr datang dan menarik jaring bersamaku.

Dari jaringku keluar seekor ikan yang sangat besar. Seumur hidupku aku belum pernah melihat ikan segemuk, sebesar, dan segesit itu. "Tangkap dan jual ikan ini, lalu uangnya kau belikan seluruh kebutuhan keluargamu." Bisyr memberiku saran.

Setelah aku dan keluargaku makan, aku teringat orang tua itu (Bisyr). "Kirimkan orang tua itu sesuatu!" Aku meminta bantuan istri. Dia mengambil dua potong roti lembut dan bagian atasnya diisi selai. Aku membawa roti itu untuknya. Kuketuk pintu rumahnya. "Siapa?" tanya Syaikh Bisyr dari dalam rumah. "Abu Nashr Manshur!" jawabku. "Silakan masuk dan letakkan bawaanmu di lorong rumah!" Aku pun masuk dan kuceritakan kepadanya apa yang telah aku lakukan. "*Alhamdulillah* kalau begitu!" seru Bisyr. "Aku telah menyiapkan sesuatu untuk di rumah. aku dan keluargaku telah makan. Ini aku bawakan dua potong roti lembut isi selai. "Manshur, kalau kita memperturutkan diri ini, ikan itu tidak akan keluar! Pulanglah dan bawa seluruh makanan ini untukmu dan keluargamu." Tolak Bisyr secara halus.[312]

Perhatikan Jenazah Bisyr Al-Hafi, Penghulu dan Seorang Imam, yang ikhlas

Yahya bin Abdul Hamid Al-Hammani menuturkan,aku melihat Abu Nashr At-Tammar dan Ali bin Madini bersuara keras di depan jenazah Bisyr bin Al-Harits, "Demi Allah, jenazah ini meraih kemuliaan dunia sebelum kemuliaan akhirat!" Hal itu karena jenazah Bisyr keluar dari masjid setelah shalat Shubuh, dan baru dimakamkan pada waktu malam (karena banyak sekali orang yang bertakziah). Siang harinya kemarau. Pemakamannya selesai sebelum masuk waktu Isya.[313]

[312] *Karamat Auliya*, hlm. 222-223.
[313] *Shifah Ash-Shafwah*, (2/516).

Abu Muawiyah Al-Aswad

Abu Hamzah Nashir bin Al-Faraj Al-Aslami, pelayan Abu Muawiyah Al-Aswad, menceritakan, "Abu Muawiyah Al-Aswad mengalami kebutaan. Anehnya, jika ia hendak membaca Al-Qur'an; ketika membuka mushaf dibuka, tiba-tiba ia bisa melihat. Namun, ketika mushaf ditutup, ia kembali buta."[314]

Abu Muawiyah salaf yang paling buta dunia, paling fokus mengingat Allah, dan paling habis-habisan mengabdikan dirinya kepada Allah. Pernyataan penyair berikut sejalan dengan sikap Abu Muawiyah:

Andaikan aku mampu, kupejamkan mataku,

Agar aku tak memandangnya hingga kumelihat-Mu.

Dikatakan, jika ada seseorang melihat Abu Muawiyah yang tuna netra sedang membaca mushaf, ia langsung berpesan, "Sembunyikan hal ini sampai kumati."

Abu Nashar Muhibbuddin

Dari Muhammad bin Isma'il bin Abu Fudaik, ia mengisahkan, "Madinah mengalami kemarau panjang, hingga kondisi masyarakat sangat memprihatinkan. Orang-orang tampak berpakaian rapat karena udara sangat terik. Mereka keluar rumah untuk berdoa memohon hujan.

Satu hari secara tidak sengaja aku masuk ke dalam pasar bahan makanan. Tidak ada sebutir gandung dan jelai pun di sana. Aku melihat Abu Nashar sedang duduk bertutup kepala. 'Wahai Abu Nashar, tidakkah engkau lihat kesulitan yang dialami penduduk tanah suci Rasulullah ﷺ?' 'Ya, aku tahu!'

'Tidakkan engkau memohon kepada Allah *Ta'ala*, agar Dia membebaskan mereka dari kesulitan!' seruku.

'Ya!' jawabnya singkat. Abu Nashar memalingkan wajahnya ke arah kiblat. 'Duduk di sampingku!' perintahnya. Aku pun duduk tepat di sebelah kanannya. Ia bertelungkup lalu membenamkan wajahnya ke tanah, kemudian bangun dan berdoa, "Wahai pelebur duka lara, wahai penyingkap mara bahaya, zat yang mengabulkan segala permohonan orang-orang yang terdesak, yang maha pengasih dan maha penyayang

[314] Seluruh periwayatnya tsiqah, diriwayatkan oleh Al-Lalika'i dalam *Karamat Al-Auliya Allah*, hlm. 235.

di dunia dan di akhirat, limpahkan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Singkirkan musibah yang menimpa penduduk tanah suci nabi-Mu."

Abu Nashar selanjutnya larut dalam ibadah, lalu beranjak dari tempat tersebut. Aku bangun mengiringinya.

Muhammad bin Isma'il melanjutkan, "Demi Allah, belum sampai aku keluar dari pasar itu, tiba-tiba daerah di sekitarku seperti tertutup awan gelap. Kutengadahkan wajah ini ke langit. Ternyata gerombolan belalang dalam jumlah sangat banyak kulihat menutupi langit. Belalang-belalang itu terus berjatuhan ke sampingku. Aku hanya berdiri mematung menyaksikan pemandangan itu. Saat itu juga seluruh wilayah Madinah penuh dengan belalang. Kebutuhan setiap orang terpenuhi. Hidangan belalang ini terhidang di setiap rumah. Mereka memasak dan mengolah belalang di atas kendil-kendil dengan minyak. Gentong, tempayan, dan nampan penuh dengan belalang. Mereka menyimpan belalang-belalang itu di langit-langit rumah. Geliat kehidupan di sepenjuru Madinah mulai bangkit. Tidak ada penduduk yang keluar bermigrasi ke luar daerah.

Tiga hari pasca peristiwa tersebut, datanglah sepuluh kafilah dagang dari negeri seberang dan masuk Madinah. Kafilah ini masuk kota bertepatan dengan waktu Abu Nashar memohon doa tempo hari. Sejak saat itu, harga pangan kembali stabil bahkan lebih murah, dan kondisi masyarakat Madinah jadi jauh lebih baik dari sedia kala."

Muhammad bin Isma'il meneruskan kisahnya, "Aku menghampiri Abu Nashar yang sedang berada di Masjid Rasulullah ﷺ. 'Wahai Abu Nashar,' sapaku, 'sudahkah engkau lihat keberkahan doamu?' Abu Nashar hanya menjawab, 'Tiada Tuhan selain Allah. Inilah rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu.'"[315]

Ibu Pemilik Dua Kepang Rambut dan Putranya yang Rajin Puasa dan Shalat Malam

Kisah tentang Abu Qudamah dan seorang wanita yang mengepang rambutnya untuk tali kekang kuda yang digunakan berjuang di jalan Allah,

[315] *Karamat Auliya Allah*, hlm. 175-176.

sangatlah masyhur. Kisah ini diriwayatkan oleh para ulama, di antaranya Ahmad bin Al-Jauzi Ad-Dimasyqi dalam kitabnya, *Basuq Al-'Arus wa Uns An-Nufus.*

Dikisahkan bahwa di Madinah Rasulullah ﷺ hidup seorang pria bernama Qudamah Asy-Syami. Allah mengaruniai Qudamah kecintaan terhadap jihad di jalan Allah *Ta'ala* dan turut berperang melawan negeri Romawi. Suatu hari Qudamah duduk di masjid Rasulullah ﷺ, bercengkerama bersama para sahabatnya. "Abu Qudamah, sampaikan kepada kami kejadian paling menakjubkan yang pernah engkau lihat di medan jihad?" pinta para sahabatnya.

"Baiklah. Beberapa tahun lalu aku datang ke Raqqah[316], mencari dan membeli beberapa ekor unta untuk mengangkut persenjataanku. Saat aku duduk di sebuah tempat, tiba-tiba seorang ibu menghampiriku. 'Abu Qudamah, aku pernah mendengarmu. Engkau sedang berkisah dan memotivasi orang-orang untuk berjihad. Aku dikaruniai kelebihan rambut yang tidak dimiliki wanita lain.[317]Aku potong rambutku dan kukepang jadi tali kekang kuda. Bagian luar kepangan rambut ini sengaja kulumuri tanah agar tidak ada orang yang tahu itu rambut. Aku ingin engkau menerima kekang ini menemanimu di jalan Allah. Kelak ketika engkau berada di negari-negeri kafir; para pahlawan gagah berani bergerak;panah-panah ditembakkan; pedang-pedang dihunus dari sarungnya, dan gerigi mulai bergeretak; jika kau butuh, gunakanlah. Jika kau tidak membutuhkan, berikanlah pada orang yang membutuhkannya, agar rambutku turut hadir dan terkena debu jihad di jalan Allah. Aku janda.[318]Suami dan seluruh '*ashabah*-ku[319] gugur di jalan Allah. Andaikan aku wajib berjihad, pasti aku berjihad."

"Berikan kekang itu kepadaku!" seru Abu Qatadah.

Wanita ini menuturkan, "Perlu diketahui, Abu Qatadah. Ketika suamiku

---

316 Raqqah, kota terkenal di wilayah Eufrat. Lihat *Mu'jam Al-Buldan* (3/56-59).

317 Maksudnya, rambutnya sangat kuat dan cepat tumbuh panjang, sehingga ia harus rajin-rajin memotong rambutnya. (–Pent)

318 Wanita yang tidak bersuami (karena meninggal atau ditinggal cerai) disebut *armalah*, karena ia membutuhkan orang lain untuk menafkahinya. Az-Zuhri menjelaskan, kata *armalah* hanya digunakan untuk janda miskin, sementara janda kaya tidak disebut *armalah*. Lihat *Al-Mishbah*, hlm. 239.

319 '*Ashabah* dari kalangan laki-laki, jumlahnya sekitar sepuluh orang atau sampai dengan empat puluh orang. Lihat *Al-Mishbah*, hlm. 413.

gugur, ia meninggalkan seorang anak laki-laki belia yang sangat saleh. Ia telah belajar Al-Qur'an, berkuda, dan memanah; rajin shalat malam dan giat berpuasa. Umurnya baru 15 tahun. Ia tinggal jauh di sebuah pekarangan, peninggalan suamiku untuknya. Semoga saja dia ada sebelum kau tiba di daerah tersebut. Aku baktikan putraku mengiringi perjuanganmu sebagai hadiah untuk Allah ﷻ. Aku memohon kepadamu dengan kemuliaan Islam, jangan halangi aku dari pahala yang kuharapkan."

Abu Qudamah berkata, "Aku ambil kekang itu darinya. Ternyata benar, kekang itu terbuat dari kepangan rambutnya." "Pasanglah kekang itu pada salah satu kendaraanmu. Aku akan melihatnya agar hatiku tenang," pinta wanita itu. "Akupun mengenakan kekang itu pada kendaraanku. Aku meninggalkan Raqqah bersama para sahabatku. Saat kami berada di dekat benteng Maslamah bin Abdul Malik, tiba-tiba seorang penunggang kuda menyambar di belakangku.

"Abu Qudamah, berhenti sebentar!" seru penunggang kuda itu. "Aku berhenti, dan meminta para sahabatku untuk maju, agar aku dapat melihat siapa gerangan ia. Ternyata penunggang kuda itu telah mendekat ke arahku dan mendekapku."

"Segala puji bagi Allah yang tidak menghalangi diriku menjadi sahabatmu dan tidak menghendaki aku menjadi pengecut," kata si penunggang kuda. "*Habibi,* tolong buka penutup wajahmu. Jika kau telah memanuhi syarat-syarat berperang, aku pasti memerintahkanmu untuk berjuang. Jika kau belum memenuhi syarat, aku menolak permohonanmu."

Ia membuka penutup wajahnya. Ternyata ia anak muda. Wajahnya bagaikan bulan malam purnama, mengguratkan bekas-bekas kesalihan. "*Habibi,* apakah kau masih punya bapak?" "Tidak tuan. Justru, aku ingin berjuang bersamamu, mengikuti jejak langkah bapakku yang telah gugur sebagai syahid. Semoga Allah mengaruniai aku syahid seperti bapakku."

"*Habibi*, apakah engkau masih punya ibu?" "Ya!" jawabnya singkat. "Temuilah ibumu dan minta izin kepadanya. Jika ibumu mengizinkan, aku mempersilahkan engkau berjuang bersamaku. Tetapi, jika ibumu tidak mengizinkan, tinggallah bersamanya. Sungguh, baktimu kepada ibu itu lebih utama daripada jihad. Sebab, surga berada di bawah bayang-bayang pedang dan di bawah telapak kaki ibu."

"Wahai Abu Qudamah, apakah tuan mengenalku?" tanya pemuda. "Tidak!" "Aku putra ibu yang menitipkan kekang. Alangkah cepat tuan lupa dengan wasiat ibuku, pemilik kekang itu. Insya Allah, akulah calon syahid putra seorang syahid. Demi Allah, aku memohon kepadamu, jangan halangi aku turut berjuang di jalan Allah bersamamu. Sungguh, aku hafal Kitabullah, mengetahui sunnah Rasulullah ﷺ, dan terampil berkuda dan memanah. Di belakangku tidak ada orang yang lebih lihai berkuda dari diriku. Jangan remehkan aku karena umurku yang masih muda. Sungguh, ibuku telah menyumpahku agar aku tidak kembali. Ibuku berkata, 'Anakku, jika kau bertemu pasukan kafir, jangan pernah mundur selangkah pun. Serahkan dirimu kepada Allah. Carilah haribaan Allah dan haribaan bapakmu, bersama saudara-saudara yang saleh di surga. Jika Allah mengaruniamu syahid, berilah aku syafaat. Sungguh, aku pernah mendengar bahwa seorang syahid memberi syafaat kepada 70 orang keluarganya dan 70 orang tetangganya.' Kemudian, ibu mendekapku ke dadanya, sambil menengadahkan kepalanya ke langit. Ia berdoa, 'Tuhanku, Sayyidku, dan Maulaku, ini putraku, pewangi kalbuku, dan buah hatiku. Aku pasrahkan ia untuk-Mu. Dekatkanlah ia kepada bapaknya.'"

Abu Qudamah melanjutkan, "Setelah mendengar pernyataan pemuda itu, aku menangis histeris karena kebaikannya, masa mudanya yang gemilang, kasih sayangnya kepada sang ibu, sekaligus kagum dengan kesabaran sang ibu padanya." "Paman, mengapa engkau menangis? Jika engkau menangis karena usiaku yang masih mudah, sungguh Allah akan mengazab orang yang lebih muda dariku, jika ia bermaksiat kepada-Nya," kata si pemuda. "Aku menangis bukan karena usiamu yang masih muda. Tetapi, aku menangis karena ketulusan hati ibumu. Bagaimana ia sepeninggalmu nanti?" jawabku.

"Kami bergerak ke medan perang, dan beristirahat pada malam hari. Begitu pagi tiba, kami melanjutkan perjalanan. Anak muda itu tidak pernah terputus dari dzikir kepada Allah *Ta'ala*. Setelah aku perhatikan, ternyata jika berada di atas kendaraan, ia orang yang paling terampil berkuda di antara kami. Ia menjadi pelayan kami jika kami singgah di suatu tempat. Setiap kali ia bergerak, tekadnya untuk berjuang semakin

kuat, semangatnya semakin berkobar, hatinya bertambah bening, dan tanda-tanda kemenangan begitu gamblang."

"Kami terus bergerak hingga akhirnya tiba di pemukiman kaum musyrik tepat saat matahari terbenam. Kami pun beristirahat. Pemuda itu duduk sambil menyiapkan hidangan untuk berbuka. Kami semua berpuasa. Rasa kantuk yang hebat menyerangnya. Ia tertidur cukup lama. Ia tersenyum dalam tidurnya. Aku sampaikan pada para sahabatku, 'Tidakkah kalian lihat senyum anak muda ini dalam tidurnya?' Ketika pemuda itu bangun, aku berkata, '*Habibi,* aku melihatmu tersenyum lebar dalam tidurmu.' Pemuda itu menjawab, 'Aku bermimpi yang membuatkan kagum dan tersenyum.' 'Mimpi apa gerangan?' tanyaku penasaran.

'Aku melihat istana dari perak. Terasnya terbaut dari mutiara dan intan. Pintu-pintunya dari emas. Tirai-tirainya terjuntai. Tiba-tiba para bidadari mengangkat tirai itu. Wajahnya seperti rembulan. Ketika melihatku, mereka mengucapkan, 'Selamat datang!' Aku coba mengulurkan tanganku pada salah seorang dari mereka. 'Jangan terburu-buru. Belum waktunya!' cegahnya. Kemudian aku mendengar sebagiannya berkata pada yang lain, 'Inilah calon suami yang diridhai.' 'Majulah, semoga Allah merahmatimu!' perintah mereka. Aku pun maju ke depan. Ternyata di atas istana ini terdapat kamar dari emas merah yang berisi ranjang dari zamrud hijau. Tiang-tiangnya terbuat dari perak putih. Di atas ranjang itu ada seorang bidadari yang wajahnya bagaikan matahari. Andaikan Allah menetapkan pandanganku, pasti ia telah buta dan sirna kesadaranku, karena keindahan kamar itu dan pesona bidadari tersebut.'

Anak ini melanjutkan, 'Ketika bidadari itu melihatku, ia berkata, 'Selamat datang, wahai wali dan kekasih Allah. Engkau milikku, dan aku milikmu.' Aku ingin sekali mendekapnya ke dadaku. 'Tenang, jangan terburu-buru!' cegahnya. 'Engkau jauh dari perbuatan keji.[320]Saat pertemuan aku dan dirimu esok saat shalat Zhuhur. Maka, berbahagialah!'

Abu Qudamah menanggapi, "Aku katakan padanya, '*Habibi,* engkau bermimpi baik, dan kebaikan akan terjadi.'

Kami kemudian bermalam di tengah ketakjuban kami dengan mimpi

---

[320] *Khana, khanwan,* perbuatan keji, cabul, dan kotor. Lihat *Al-Qamus Al-Muhith,* (4/326), cetakan III, *Mathba'ah Al-Mishriyah.*

si anak muda. Esoknya kami bangun lebih pagi dan langsung memacu kuda. Tidak berselang lama terdengar suara panggilan, 'Wahai pasukan berkuda Allah paculah,[321] dan bahagialah dengan surga. "*Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat,*" **(At-Taubah: 41)** Baru berselang sejam, pasukan musuh—semoga Allah mengalahkan mereka—datang menghadang bagai gerombolan belalang yang tersebar. Dan, orang pertama dari kami yang menyerang musuh adalah anak muda itu. Ia mencerai-beraikan barisan musuh, mengoyak kesatuannya, dan menembus ke jantung pertahanan. Banyak prajurit musuh yang tewas dan lawan yang gagah berhasil ia tumbangkan. Melihat aksinya yang membahayakan, aku susul anak muda itu, dan berhasil meraih tali kendali kudanya. Aku katakan, '*Habibi,* kembali ke barisanmu. Kau masih terlalu muda, belum mengetahui strategi perang!' Ia berang, 'Paman, bukankah engkau pernah mendengar firman Allah Ta'ala, '*Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur).*" **(Al-Anfal: 15)** Apakah engkau ingin aku masuk neraka?'

Pada saat anak muda itu melontarkan kata-katanya padaku, tiba-tiba pasukan musyrik secara serentak dan kompak membombardir kami. Serangan mereka memisahkan aku dari si anak muda, dan menghambatku mendekatinya. Gempuran ini membuat pasukan muslim kocar-kacir. Setiap orang sibuk menyelamatkan diri. Akibatnya, banyak sekali prajurit muslim yang gugur. Saat pertempuran usai, dan dua pasukan besar ini menarik diri. Prajurit yang gugur tidak terhitung jumlahnya. Aku berkeliling dengan kudaku di antara korban yang berserakan. Darah mereka mengalir membasahi bumi. Wajah mereka sulit dikenali karena tertutup debu dan darah.

Ketika itulah, aku menemukan anak muda itu tersungkur di tengah ujung-ujung kuku kuda, tertimbun debu, dan bersimbah darah. "Wahai pasukan muslimin!" teriaknya, "Demi Allah, tolong bawakan pamanku, Abu Qudamah, kepadaku!" Begitu mendengar teriakannya, aku langsung menghampirinya. Aku hampir tidak mengenali wajahnya, karena tertutup darah, debu, dan bekas injakan kaki.[322] "Aku Abu Qudamah!" seruku.

---

[321] Maksudnya, wahai pasukan penunggan kuda Allah, paculah! Dengan membuang *mudhaf.* Lihat *An-Nihayah,* (2/94).

[322] *Ad-Daus,* injakan kaki, lihat *Al-Qamus Al-Muhith,* (2/217), Cetakan III.

Dia berkata, "Pamanku, mimpiku benar, demi Tuhan Ka'bah. Akulah putra ibu pemilik tali kekang." Aku dekatkan diriku padanya lalu kucium keningnya. Aku usap debu dan darah yang menutupi wajahnya yang rupawan. Aku berkata, "*Habibi,* jangan lupakan pamanmu, Abu Qudamah. Jadikan ia salah seorang yang masuk dalam syafaatmu pada hari Kiamat." "Orang seperti tuan, tidak akan terlupakan. Apakah tuan mengusap wajahku dengan kain tuan? Pakaianku lebih berhak untuk itu daripada pakaian tuan. Biarkan saja, pamanku, hingga ia bersua Allah *Ta'ala*. Pamanku, bidadari ini yang telah kusisahkan padamu sudah berdiri di dekat pusaranku. Ia menanti keluarnya ruhku. Ia berkata padaku, 'Segeralah! Aku sangat rindu padamu.'"

"Demi Allah, wahai Pamanku, jika Allah mengembalikan tuan dalam keadaan selamat, tolong berikan pakaianku yang berlumur darah ini kepada ibuku yang miskin, ditinggal mati anaknya, dan bersedih hati. Berikan ia padanya, agar ia tahu aku tidak menyia-nyiakan wasiatnya, dan aku tidak takut menghadapi pasukan musyrik. Sampaikan salamku kepadanya. Sampaikan kepadanya, 'Sungguh, Allah telah menerima hadiah yang telah engkau persembahkan.' Paman, aku punya seorang adik perempuan. Ia berumur 10 tahun. Setiap kali masuk rumah, ia selalu menyambutku dan menyalamiku. Jika aku pergi, ia orang terakhir yang mengantar dan mengucapkan salam perpisahan kepadaku. Saat aku berangkat untuk berjihad, ia mengucapkan salam perpisahan, 'Demi Allah, kakakku, jangan pulang terlambat.' Jika tuan bertemu dengannya, sampaikan salamku untuknya. Sampaikan padanya, 'Saudaramu berpesan untukmu, 'Allah menjadi penggantiku untukmu hingga hari Kiamat.'

Anak muda itu tersenyum, lalu berkata, "Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Janji-Nya benar. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Inilah apa yang telah Allah dan Rasul-Nya janjikan kepada kami. Maha benar Allah dan Rasul-Nya." Kemudian, ia pun gugur. Kami mengkafani jasad pemuda ini dengan pakaiannya dan mengubur jenazahnya. Semoga Allah meridhainya dan kami semua.

Abu Qudamah menuturkan, "Kami meninggalkan medan perang itu dan memasuki daerah Raqqah. Hanya satu tujuanku ketika itu mengunjungi

ibu anak muda itu. Setibanya di rumah tersebut, seorang gadis yang wajahnya mirip anak muda itu dari segi kecantikan dan ketampanannya berdiri di depan pintu. Setiap orang yang berpapasan dengannya, ia selalu bertanya, 'Paman, tuan datang dari mana?' Ia menjawab, 'Bagian dari pasukan muslim.' 'Apakah saudaraku ikut pulang bersama kalian?' tanyanya. "Kami tidak mengenalnya," jawab mereka. Mendengar ucapan gadis itu, aku segera menghampirinya.

'Paman, tuan datang dari mana?' tanyanya. 'Dari medan perang,' jawabku. 'Apakah saudaraku kembali bersama kalian?' tanyanya kembali. Gadis ini kemudian menangis dan berkata, 'Aku lihat orang-orang telah pulang, mengapa saudaraku tidak kunjung datang?' Aku tidak kuasa menahan sedih. Kekhawatiran terhadap gadis itu semakin besar.

Aku katakan padanya, "Gadis kecil, sampaikan pada tuan rumah ini, 'Bicaralah pada Abu Qudamah, ia ada di depan pintu.' Seorang wanita mendengar ucapanku. Ia keluar menghampiriku. Raut wajahnya berubah. Aku ucapkan salam padanya. Ia menjawab salamku. "Engkau membawa kabar gembira atau kabar duka, wahai Abu Qudamah?" "Tolong jelaskan kepadaku maksud kabar gembira dan kabar duka ini?" Wanita ini menjawab, "Jika anakku kembali dalam keadaan selamat, engkau membawa kabar duka. Jika ia gugur di jalan Allah, engkau membawa kabar gembira." Aku berkata, "Berbahagialah! Allah telah menerima hadiahmu." Ia menangis, lalu berkata, "Dia menerimanya?""Ya!" jawabku. "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan putraku sebagai simpananku pada hari Kiamat," ucapnya.

Aku bertanya pada ibu itu, "Apa yang dilakukan gadis, saudara anak muda itu?" Dia menjawab, "Itu gadis yang engkau ajak bicara tadi." Aku mendekatinya, lalu berkata padanya, "Saudaramu menyampaikan salam kepadamu. Ia berpesan untukmu, 'Allah menjadi penggantiku untukmu hingga hari Kiamat.' Gadis itu sontak menjerit histeris, dan langsung jatuh pingsan. Aku mencoba menyadarkannya. Ternyata, ia telah tiada. Aku takjub dengan kejadian itu. Kemudian, aku berikan pakaian anak muda yang kubawa kepada ibunya. Setelah itu aku berpamitan dengan kesedihan yang mendalam atas kepergian anak muda dan gadis itu untuk

selamanya, sekaligus kagum dengan kesabaran sang ibu."[323]

Keutamaan dan Buah Keikhlasan

Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)."[324] **(Al-Bayyinah: 5)**

Allah berfirman,

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝١٦٢ لَا شَرِيكَ لَهُۥۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرۡتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُسۡلِمِينَ ۝١٦٣

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(Al-An'am: 162-163)**

Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

إِنَّآ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ فَٱعۡبُدِ ٱللَّهَ مُخۡلِصٗا لَّهُ ٱلدِّينَ ۝٢ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلۡخَالِصُۚ ۝٣

"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)." **(Az-Zumar: 2-3)**

---

[323] *Masyari' Al-Asywaq ila Mashari' Al-'Usysyaq*, Ibnu An-Nuhas, (1/285-289), Dar Al-Basya'ir Al-Islamiyah.

[324] Lurus, berarti jauh dari syirik dan jauh dari kesesatan.

Orang yang menemukan Allah, bagaimana mungkin kehilangan Dia! Sebaliknya, orang yang kehilangan Allah, bagaimana mungkin menemukan Dia!

Ketika cintamu benar segalanya pasti mudah
Segala yang ada di atas tanah adalah tanah

Ketika orang yang cakap menyelidik hatinya, lalu tidak menemukan dalam hatinya selain orang cakap yang lain, maka buatlah pelita penerang di dalamnya.

Semoga Allah merahmati Al-Fudhail bin Iyadh yang pernah menyatakan, "Kami medapati manusia bersikap riya dengan apa yang mereka lakukan. Namun, kini mereka bersikap riya dengan apa yang belum mereka lakukan."

Yahya bin Abi Katsir menyatakan, "Pelajari niat, karena ia lebih pelik daripada amal perbuatan."[325]

Sahl bin Abdullah At-Tastari menuturkan, orang-orang cerdas merenungkan penafsiran ikhlas, mereka hanya menemukan definisi berikut: "gerakan dan diamnya dalam kesendirian dan kebersamaannya karena Allah *Ta'ala*, tidak tercampur oleh sesuatu, baik itu nafsu, hawa, maupun dunia."

Ibnu Abbas menegaskan, "Sesungguhnya seseorang terjaga menurut kadar niatnya."

Sang dokter hati, Al-Fudhail bin Iyadh, bertutur, "Jika orang-orang yang jujur saja dimintai tanggung jawab terhadap kejujurannya, seperti Isma'il dan Isa ﷺ, lantas bagaimana dengan para pendusta seperti kita?!"

Setiap kali Al-Fudhail bin Iyadh membaca ayat, "*akan Kami uji perihal kamu.*" **(Muhammad: 31)** beliau berdoa, "Ya Allah, sungguh, jika Engkau menguji kabar kami, Engkau pasti mencemooh kami dan mengungkapkan segala rahasia kami. Sementara Engkau Zat yang paling belas kasih."

Buah Keikhlasan yang Sempurna, karena Allah Semata

Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ dalam *Al-Fawa'id* menulis, "Meninggalkan seluruh syahwat karena Allah, sekalipun menyelamatkan dari azab Allah dan berhak atas kebahagiaan atas rahmat-Nya; namun simpanan Allah, khazanah kebaikan, lezatnya kasih sayang dan kerinduan pada-Nya, serta kebahagiaan dan suka cita dengan-Nya, tidak akan masuk dalam hati yang berisi selain

[325] *Al-Hilyah*, (3/70).

Allah. Walaupun, ia tergolong ahli ibadah, zuhud, dan ahli ilmu. Sebab, Allah ﷻ enggan menjadikan simpanan-Nya dalam hati yang berisi selain Allah, dan tujuannya bergantung pada selain Dia. Sungguh, simpanan Allah disediakan bagi hati yang melihat kefakiran sebagai kekayaan bersama Allah; kekayaan sebagai kefakiran tanpa Allah; keluhuran sebagai kehinaan tanpa-Nya; kehinaan sebagai keluhuran bersama-Nya; kenikmatan sebagai azab tanpa-Nya, dan azab sebagai kenikmatan bersama-Nya.

Singkatnya, ia melihat kehidupan hanya dengan dan bersama Allah; dan memandang kematian, kesakitan, kemalangan, duka cita, dan kesedihan jika tidak bersama Allah. Orang seperti ini memperoleh dua surga: surga dunia yang disegerakan dan surga pada hari Kiamat."[326]

Ikhlas Kewajiban Utama Seorang Dai

Keikhlasan merupakan kewajiban utama seorang dai. Ketika dakwah kepada Allah ﷻ merupakan derajat ibadah paling mulia; melalui dakwah seorang dai meraih pahala mujahid dan hijrah di jalan Allah; dan ketika menyeru kepada Islam adalah pangkat amar makruf teragung dan tertinggi, maka keikhlasan menjadi kewajiban mutlak para dai. Keikhlasan akan memperbaiki amal perbuatan, membersihkan jiwa, menguatkan tekad, dan melapangkan jalan perjuangan.

Salim bin Abdullah menulis surat untuk Umar bin Abdul Aziz. Beliau menulis, "Ketahuilah, pertolongan Allah ﷻ terhadap seorang hamba tergantung kadar niatnya. Siapa yang niatnya sempurna maka sempurna pula pertolongan Allah terhadapnya. Sebaliknya, siapa yang niatnya kurang maka kurang pula derajatnya.

Di medan dakwah kepada Allah, amal perbuatan tidak akan diangkat selama tidak dibarengi dengan niat baik, dan selama tidak disertai dengan tujuan untuk Allah semata. Bahkan, ke-beragama-an yang diselubungi hawa nafsu termasuk jenis cacat mentaldan penyimpangan perilaku yang mengundang rasa muak dan memualkan.

Ikhlas kewajiban setiap ahli ibadah (*'abid*). Di mihrabnya yang khusus ia berinteraksi dengan Tuhannya satu-satunya. Jika perkara ikhlas ini dikaitkan dengan para dai, ia merupakan kewajiban yang amat kukuh dan ikatan yang teramat kuat.

---

[326] *Al-Fawa'id*, Imam Ibnu Al-Qayyim, hlm. 277.

Luasnya ruang lingkup tugas seorang dai dan keterikatannya dengan beragam sikap masyarakat, seperti kepuasan, kekecewaan, kekuatan, dan kelemahannya, menuntut dai untuk selalu mengingat Allah dan terus fakus di jalan-Nya. Ini sangat penting agar seorang dai tidak sesat tujuan dan salah jalan di tengah gemerlap kehidupan ini.

1. Ikhlas, Wasiat Allah Kepada Para Rasul dan Umatnya

Allah ﷻ berfirman, *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh."* **(Asy-Syura: 13)** Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari,* (1/16), mengemukakan: Abu Al-'Aliyah menjelaskan, "Nuh berwasiat kepada umatnya agar ikhlas dalam beribadah." Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya."* **(Az-Zumar: 2)** Allah *Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."* **(Az-Zumar: 11)**

2. Ikhlas, Tauhid Praktis Sebagai Dasar dan Kaidah Agama

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan: mengikhlaskan agama kepada Allah, artinya ikhlas adalah ajaran agama yang Allah tidak menerima selainnya. Ikhlas ajaran agama yang diemban oleh para rasul terdahulu dan yang terakhir. Ikhlas ajaran yang dimuat dalam seluruh kitab suci yang diturunkan Allah, dan disepakati oleh para imam ahli iman. Inilah rangkuman dakwah kenabian. Ia poros Al-Qur'an yang menjadi pusat perputaran seluruh ajarannya.

Allah *Ta'ala* menginformasikan bahwa para rasul terdahulu dan terakhir diperintahkan untuk memurnikan agama kepada Allah tidak hanya dalam satu tempat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tidaklah terpecah-belah orang-orang Ahli Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang*

demikian itulah agama yang lurus (benar).[327]" **(Al-Bayyinah: 4-5)**

Inilah hakikat *La ilaha illahu* (Tiada tuhan selain Allah). Itulah keikhlasan yang diemban oleh seluruh rasul.[328]

3. Allah Menjaga dan Menolong Suatu Umat Karena Keikhlasan Anggotanya

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah menolong umat ini karena golongan lemahnya, berkat doa, shalat, dan keikhlasan mereka."[329]

Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berilah kabar gembira umat ini dengan keagungan, agama, keluhuran, dan kekuatan di bumi. Maka, siapa saja di antara mereka yang melakukan amal akhirat untuk meraih dunia, ia tidak akan memperoleh bagian di akhirat."*[330]

Al-Manawi dalam *Faidh Al-Qadir* (6/354) menulis, "Karena umat ini sangat ikhlas dalam berdoa dan amat rendah hati dalam beribadah. Semuanya akibat kebersihan hatinya dari ikatan dengan pernak-pernik dunia."

Pada bagian lain, Al-Manawi menulis, "Demikian ini karena kekosongan hatinya dari hubungan dengan dunia dan kesucian batinnya dari segala hal yang memutuskan mereka dari Allah. Jadi, mereka menyatukan tujuan semata kepada Allah, sehingga amal ibadahnya suci dan doa-doanya terkabul. Ketika seorang hamba berada dalam derajat ikhlas dan memenuhi hak derajat ini maka Alalh selalu bersamanya. Ketika Allah selalu bersamanya, siapa dan apa gerangan yang dikhawatirkan, *"Bukankah Allah telah mencukupi hamba-Nya."* **(Az-Zumar: 36)**?

---

327 Lurus, berarti jauh dari syirik dan jauh dari kesesatan.

328 *Majmu' Al-Fatawa*, As-Suluk (10/51).

329 Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (3178) *Kitab Al-Jihad*. Hadits ini dalam *Shahih Al-Bukhari* (2896) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*, tanpa menyebutkan kata "ikhlas". Hadits di atas dishahihkan oleh al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (2388).

330 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (20715); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/346). Al-Baihaqi dalam *At-Talkhish* mengatakan, hadits ini shahih. Juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ub* (5/334). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (2825).

Umar bin Al-Khaththab ﷺ menyatakan, "Siapa yang niatnya tulus dalam kebenaran, sekalipun terhadap dirinya, maka Allah mencukupinya dari segala hal antara ia dan orang lain. Sebaliknya, siapa yang bersikap tidak sebagaimana mestinya, Allah pasti mencelanya."

Syaikhul Islam Ibnu Al-Qayyim menjelaskan kutipan kalimat indah di atas. "Kalimat Umar ini mirip pernyataan kenabian. Ia sangat pantas keluar dari lentara seorang muhadits yang menerima ilham. Dua kalimat ini bersumber dari khazanah ilmu. Siapa yang mengamalkan keduanya dengan baik, ia pasti bermanfaat bagi yang lain, dan meraih manfaat terbesar. Kalimat pertama merupakan sumber dan dasar kebaikan; sedangkan kalimat kedua pokok sekaligus pasal keburukan."

"Sungguh, ketika seorang hamba memurnikan niatnya karena Allah *Ta'ala*: artinya, tujuan, keingingn, dan amalnya karena zat Allah, maka Allah akan selalu bersamanya. Allah selalu bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat baik. Inti ketakwaan dan kebajikan adalah memurnikan niat karena Allah dalam menegakkan kebenaran. Tidak ada yang dapat mengalahkan Allah ﷻ. Karenanya, siapa yang selalu bersama Allah, siapakah yang dapat mengalahkan atau menimpakan keburukan padanya? ketika Allah bersama seorang hamba, lalu siapa yang ia takuti? Jika Allah tidak bersamanya, siapakah yang ia harapkan? Siapa yang dapat ia percaya? Dan, siapa yang akan menolongnya selain Allah?"

"Ketika seorang hamba menegakkan kebenaran terhadap orang lain dan tentu yang pertama terhadap dirinya, dan penegakan ini dilakukan karena Allah, Allah tidak akan membebankan apa pun kepadanya. Sekalipun seluruh langit, bumi, dan gunung-gunung memusuhinya, Allah pasti melindunginya. Allah pasti berikan kemudahan dan jalan keluar buatnya. Seorang hamba dikenai hukuman akibat ceroboh dan abai terhadap tiga hal ini, atau terhadap dua hal, atau terhadap salah satunya."

"Berbeda halnya, jika seorang hamba membela kebatilan, ia tidak akan ditolong. Jika ia ditolong pun dengan pertolongan sementara, sehingga tidak memperoleh balasan kebaikan. Ia tercela dan terhina. Apabila hamba menegakkan kebenaran tetapi bukan karena Allah, melainkan untuk mendapatkan pujian, kepuasaan, dan balasan dari makhluk, atau sekadar wasilan pada tujuan duniawi—yang menjadi tujuan pertamanya,

dan menegakkan kebenaran media untuk meraihnya—orang seperti ini tidak dijamin memperoleh pertolongan. Sebab, Allah hanya memberikan pertolongan kepada orang yang berjihad di jalan-Nya dan berperang demi keluhuran kalimat Allah. Pertolongan itu tidak diberikan kepada orang yang berjuang untuk dirinya dan hawa nafsunya, karena ia bukan golongan orang-orang yang bertakwa dan bukan pula orang-orang baik (*muhsin*). Jika ditolong pun sesuai kadar kebenaran yang masih dimiliki."

"Allah hanya membela kebenaran. Jika suatu negara (*daulah*) dikuasai pemerintah yang batil, penduduk negera itu cukuplah bersabar. Kesabaran selamanya akan ditolong. Jika pemerintah menegakkan kebenaran, ia pasti ditolong dan meraih pahala kebaikan. Namun, jika ia melakukan kebatilan, ia tidak mendaptkan balasan kebaikan. Ketika seorang hamba menegakkan kebenaran karena Allah, tetapi melakukannya sendiri dengan kekuatannya; tidak menjadikan Allah sebagai penolong, tidak berserah diri kepada-Nya, tidak pasrah kepada-Nya, dan terlepas dari daya dan kekuatan yang lain, maka ia berhak mendapatkan kehinaan dan lemahnya pertolongan sesuai kadar tindakannya."

"Inti masalahnya adalah pengosongan dua tauhid (*syahadatain*) dalam urusan Allah, mustahil terjadi sementara pelakunya memperoleh dukungan dan pertolongan Allah, sekalipun musuh bertubi-tubi menyerangnya."

Imam Ahmad meriwayatkan: Dawud meriwayatkan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Waqid bin Muhammad bin Zaid, dari Ibnu Abu Mulaikah, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia menuturkan, "Siapa yang membuat marah orang lain demi ridha Allah ﷻ, Allah mencukupinya dari manusia."[331]

Keikhlasan Al-Barra' bin Malik ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Banyak orang yang kusut, berdebu, dan hanya punya dua kain lusuh yang tidak diperhitungkan, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah pasti Allah kabulkan. Di antara mereka adalah Al-Barra' bin Malik.*"[332]

---

[331] *A'lam Al-Mauqi'in*, Ibnu Al-Qayyim, (2/159-160).

[332] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3854) *Kitab Al-Manaqib*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (4573).

Bersumber dari Anas ﷺ secara *marfu'*, ia berkata: "Banyak orang yang teramat lemah dan hanya punya dua kain yang lusuh, andaikan ia bersumpah atas nama Allah ﷻ pasti Allah mengabulkannya. Di antara mereka adalah Al-Barra' bin Malik."[333]

Para sahabat Nabi ﷺ tidak pernah lupa dengan keutamaan Al-Barra' tersebut.

Dalam perang Tastar yang terjadi di negeri Persia, pasukan Persia bertahan di sebuah benteng yang sangat kokoh (Benteng Tastar). Pasukan muslim pun mengepung mereka dengan sangat rapat, sehingga terjadi pertempuran yang sengit. Perlawanan musuh semakin gencar dan kondisi pasukan muskim bertambah genting dan terancam. Seorang prajurit muslim berkata kepada Al-Barra', "Wahai Barra', Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Seandainya engkau bersumpah atas nama Allah, pasti Allah mengabulkannya.*' Bersumpahlah atas nama Allah. Al-Barra' pun berkata, "Aku bersumpah dengan nama-Mu, Tuhanku, Engkau pasti memberi kami kemenangan." Tidak berselang lama pasukan muslim pun berhasil mengalahkan pasukan musyrik.

Selanjutnya, pasukan musuh berada di atas jembatan Suez, dan mendesak pasukan muslim. "Bersumpahlan, wahai Barra', atas nama Tuhamu!" pinta pasukan Muslim. Al-Barra' lalu berdoa, "Aku bersumpah atas-Mu, Tuhanku, berikanlah kami kemenangan atas mereka dan pertemukanlah aku dengan Nabi-Mu." Tidak lama kemudian, pasukan musyrik kalah, dan Al-Barra` gugur sebagai syahid.[334]

Keikhlasan Abu Thalhah ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, suara Abu Thalhah di tengah pasukan lebih baik dari seribu pria.*"[335]Demikian ini karena keikhlasan dan ketulusan Abu Thalhah karena Allah ﷻ.

---

333 Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/331). Adz-Dzahabi menyatakan dalam *Al-Talkhish*, hadits shahih.

334 Diriwayatkan oleh Al-Hakim (3/292). Al-Hakim menshahihkan hadits ini, dan Adz-Dzahabi senada dengannya.

335 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/397). Adz-Dzahabi dalam *Al-Talkhish* menyatakan, seluruh periwayat hadits ini tsiqah menurut syarat Muslim. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami'* (5081).

Keikhlasan Khalid bin Al-Walid ﷺ

Coba kita perhatikan si Pedang Allah yang Terhunus, Khalid bin Al-Walid, berikut keikhlasan dan ketulusan hatinya. Bagaimana sikap Maimun An-Naqibah kepada Khalid, dan mengapa Abu Bakar As-Shiddiq sampai berkata, "Begitu mudahnya engkau memadukan tindakan dan niat, wahai Abu Sulaiman!" Berkat keikhlasan Khalid dalam berjuang, Persia berhasil ditaklukkan. Menyusul kemudian, Romawi. Pasukan muslim di bawah komando Khalid mengusir armada perang Romawi dari bumi Syam. Khalid bin Al-Walid juga berperan sangat penting ketika menghalau pasukan Romawi dalam perang Yarmuk. Sampai-sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq memujinya, "Demi Allah, aku pasti akan mentahkan strategi perang Romawi dengan pedang Khalid."

Kisah Penghuni Bunker

Abu Qatadah mengisahkan, "Maslamah bin Abdul Malik mengepung sebuah benteng. Di dalam benteng itu terdapat bunker —ruang di dalam dinding benteng. Maslamah menganjurkan orang-orang untuk masuk ke dalam bunker itu, namun tidak seorang pun yang masuk. Lalu, datanglah seorang prajurit biasa yang tidak terkenal, lalu memasuki bunker. Akhirnya, benteng ini dapat ditaklukan.

"Di mana pemilik bunker ini?" seru Maslamah. Tidak ada seorang pun yang menyahut. "Sungguh, aku telah memerintahkan pengawal untuk masuk ke dalam bunker sebentar lagi. Aku sangat berharap pemiliknya datang."

Seorang pria menghampiri pengawal itu, lalu bertanya, "Izinkan aku bertemu dengan Amir!" "Apakah engkau pemilik bunker ini?" tanya pengawal. "Aku akan mengabarkan perihal pemilik bunker ini kepada kalian," katanya.

Pengawal menemui Maslamah dan menyampaikan permintaan pria itu padanya. Maslamah mengizinkan. Pria tersebut berkata pada Maslamah, "Pemilik bunker menuntut tiga hal kepada kalian. *Pertama,* jangan mencatat namanya dalam surat yang ditujukan kepada khalifah. *Kedua,* jangan beri ia sesuatu. *Ketiga*, jangan bertanya padanya, 'siapa kamu?' Maksudnya,

dari kabilah apa.

"Ya, aku memenuhi tuntutannya," jawab Maslamah. "Akulah pemiliknya," kata pria tersebut.

Setelah peristiwa tersebut, setiap selesai shalat Maslamah selalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah aku bersama pemilik bunker ini."[336]

Uqbah bin Nafi' ﷺ dan Keikhlasan yang Tak Terbanyangkan

Simaklah kisah panglima perang yang saleh, Uqbah bin Nafi', berikut. Dialah sang penakluk Zwila, Ghadames, sebagian wilayah Sudan, Fezzan, sebagian besar wilayah Berber, Baghay, negeri Zab, Tangier, Sous Dekat, dan Sous Jauh.

Ketika Uqbah bin Nafi' hendak memugar wilayah Qirwan dan dibangun menjadi pusat peradaban Islam, ia berkendara seorang diri ke sana. Qirwan masih hutan belantara penuh pepohonan, habitat binatang buas dan ular. Beberapa orang prajurit Uqbah mengeluh, "Tuan memerintah kami untuk membangun di tengah rimba dan hutan lebat, yang belum pernah dijamah. Padahal, kami takut hewan buas, ular, dan berbagai jenis serangga lainnya." Dikatakan, di antara prajurit Uqbah bin Nafi' ini terdapat lima belas orang sahabat Nabi ﷺ. Sisanya kalangan tabi'in.

Uqbah bin Nafi' berdoa kepada Allah ﷻ, dan seluruh prajuritnya mengamini doanya. Uqbah mendatangi daerah angker itu dan lembah sekitarnya, dan memanggil, "Hai ular dan binatang buas! Kami para sahabat Rasulullah ﷺ. Menjauhlah dari kami, kami akan tinggal di sini. Siapa saja yang masih kami temukan setelah ini, kami akan membasminya."

Tidak berselang lama setelah seruan itu, orang-orang melihat pemandangan yang menakjubkan. Hewan-hewan buas keluar dari hutan sambil menggendong anak-anaknya. Serigala keluar mengais anaknya. Begitu juga ular-ular keluar hutan menggendong anak-anaknya. Uqbah memberikan komando pada pasukannya, "Biarkan mereka semua pergi, meninggalkan kita." Setelah seluruh hewan buas dan serangga di hutan itu pergi, sementara pasukan Uqbah memperhatikannya, Uqbah menuruni lembah. Ia memerintahkan pasukannya untuk menebang pepohonan.[337]

---

336 Ibnu Qutaibah, *'Uyun Al-Akhbar*, (1/172).

337 *Riyadh An-Nufus*, (1/6-7) dan *Al-Bayan Al-Maghrib*, (1/13-14).

Dalam kitab *Siyar An-Nubala* disebutkan, balak lokasi tempat tinggal pasukan Uqbah adalah sebuah hutan rimba yang dipenuhi binatang buas dan ular-ular besar. Ia menyerukan agar seluruh bintang mengosongkan hutan. Semuanya berlari keluar meninggalkan hutan, sampai-sampai ada hewan buas yang menggendong anak-anaknya.

Mufdhil bin Fadhalah menuturkan, Uqbah bin Nafi' orang yang sering dikabulkan doanya.[338]

Uqbah bin Nafi' meninggalkan Qirwan, setelah mengangkat Zuhair bin Qais Al-Balwa sebagai pemimpin di sana. Sebelum berangkat, Uqbah memanggil anak-anaknya, lalu berpesan kepada mereka, "Sungguh, aku telah mengabdikan diriku kepada Allah ﷻ. Aku selalu berjihad melawan orang yang menentang Allah." Kemudian, Uqbah memberikan nasihat dan wasiat. Uqbah selanjutnya berkata, "Semoga keselamatan menyertai kamu semua. Aku berfirasat kalian tidak akan melihatku lagi setelah hari ini."[339] Uqbah selanjutnya berdoa, "Ya Allah, terimalah diriku dalam ridha-Mu. Jadikan jihad rahmatku dan tempat kemuliakanku di sisi-Mu."[340]

Uqbah beserta pasukannya bergerak ke kota Baghiyah. Tidak seorang pun sanggup menghadangnya. Pasukan Romawi yang berada di jalur Uqbah lari kocar-kacir. Mereka melarikan diri. Korban dari pihak Romawi sangat besar. Uqbah pun memboyong banyak sekali harta rampasan perang.[341]

Pasukan Uqbah selanjutnya bergerak ke Tiaret. Mengetahui kekuatan tentara muslim, Romawi meminta bala bantuan kepada kaum Barbar. Barbar menyetujui permohonan tersebut dan siap berperang dalam barisan pasukan Romawi. Uqbah bin Nafi' berpidato mengobarkan semangat pasukannya. Berikut kutipan sedikit pidatonya, "Hari ini kalian semua berada di negeri asing. Sungguh, Tuhan semesta alam telah membai'at kalian. Dia memandang kamu semua di tempat ini. Kalian mencapai negeri ini hanya demi menggapai ridha-Nya dan meluhurkan agama-Nya. Karena itu, berbahagialah! Semakin banyak musuh itu semakin merendahkan dan menghinakan mereka. *Insya Allah.* Tuhanmu ﷻ tidak

---

338 Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (5/240), *Tarikh Ibni Asakir* dan *Thabaqat Ulama' Ifriqiyah*, hlm. 8, dan *Husn Al-Muhadhrah*, (2/220, 221).

339 Ibnu Al-Atsir, (4/42).

340 *Riyadh An-Nufus*, (1/22-23).

341 *Al-Kamil*, Ibnu Al-Atsir, (4/42).

akan menyelamatkanmu. Hadapilah mereka dengan hati yang bersih. Sungguh, Allah ﷻ menjadikan kamu semua sebagai kekuatan-Nya yang tidak akan sanggup dipukul mundur oleh kaum pendosa."

Dalam perang ini, pasukan Muslim kerepotan karena menghadapi musuh dalam jumlah besar. Tetapi, akhirnya Uqbah dan para prajuritnya berhasil menang. Pasukan Romawi dan Barbar kalah telak. Pedang pasukan Muslim menerjangnya, hingga banyak sekali korban berjatuhan. Pasukan Muslim pun mendapatkan rampasan harta benda dan senjata musuh.[342]

Uqbah akhirnya tiba di Sous Dekat, dan terus bergerak hingga sampai di Malban, wilayah ujung Maroko. Uqbah melihat Laut Mediterania yang membentang sambil berkata, "Wahai Tuhanku, seandainya tidak ada laut ini, aku pasti terus menjelajah negeri ini demi berjihad di jalan-Mu."[343]Dia kemudian berkata, "Ya Allah, saksikanlah, sungguh aku telah menjelajah seluruh negeri untuk berjihad. Andaikan laut ini tiada, aku akan terus menyusuri negeri, untuk memerangi orang yang kafir kepada-Mu, sehingga tidak ada seorang pun yang menyembah selain-Mu."[344]

Akhirnya, Sang Pahlawan Islam ini gugur sebagai syahid di wilayah Thouda di tangan pasukan Barbar.

Qutaibah bin Muslim dan Muhammad bin Wasi'

Al-Ashmu'i ﷺ mengisahkan, ketika Qutaibah bin Muslim ﷺ membariskan pasukan untuk menghadapi tentara Turki, yang sangat merepotkan mereka, ia meminta bantuan Muhammad bin Wasi'.[345] Satu informasi menyebutkan, Muhammad bin Wasi' berada di sayap kanan, bersiap siaga dengan panahnya. Ia memberi isyarat dengan jemarinya ke langit. Qutaibah bin Muslim berkata, "Jari itu lebih aku cintai daripada 100 ribu pedang tajam dan pemuda lajang."

4. Ikhlas Salah Satu Syarat Diterimanya Amal

Setiap amal perbuatan pada hari Kiamat akan diuji dengan dua pertanyaan: untuk siapa dan bagaimana. "Untuk siapa", pertanyaan

---

342 *Al-Kamil*, Ibnu Al-Atsir, (4/42).
343 *Al-Kamil*, Ibnu Al-Atsir, (3/42, 43).
344 *Riyadh An-Nufus*, (1/25).
345 Muhammad bin Wasi' termasuk kalangan tabi'in terbaik.

terkait ikhlas. Apakah ia membacanya karena Allah ﷻ dengan mengharap ridha-Nya. Atau sebaliknya, dilakukan karena riya mengharapkan pujian manusia atau sekadar menghindari cemoohan orang lain. "Bagaimana", pertanyaan berkenaan dengan meneladani Rasulullah ﷺ.

Setiap amal perbuatan selalu disertai dua hijrah: hijrah kepada Allah dalam bentuk niat; dan hijrah kepada Rasul-Nya dan bentuk keteladanan.

Imam Ibnu Al-Qayyim dalam *Al-Fawa'id* menyatakan, "Beramal tanpa keikhlasan dan tanpa mencontoh Rasulullah seperti musafir yang memenuhi kantong airnya dengan pasir. Ia hanya membebani diri dan tidak berguna." Ibnu Al-Qayyim menegaskan, "Cara agar amal diterima yaitu dengan meneladani Rasulullah ﷺ secara lahir dan batin; dan memejamkan mata hati jangan sampai melirik selain Allah dan Rasul-Nya."

5. Ikhlas Membersihkan Hati dari Dengki dan Khianat

Ikhlas merupakan air kehidupan kalbu. Poros kebahagiaan seluruhnya ada pada keikhlasan. Sungguh, ikhlas menyucikan hati dari iri dengki, dendam, dan khianat.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ. Dalam peristiwa Haji Wada' beliau bersabda, "*Allah memperbagus orang yang mendengarkan ucapanku lalu memahaminya. Banyak orang yang mengampu ilmu namun ia bukan seorang faqih. Ada tiga hal yang tidak akan membuat iri dengki*[346] *hati seorang mukmin: ikhlas beramalan karena Allah, saling menasihati kepada para imam kaum Muslim, dan komitmen terhadap jama'ah. Sungguh, doa mereka meliputi orang di belakangnya.*"[347]

Imam Ibnu Al-Qayyim menjelaskan, maksudnya sikap iri dengki tidak akan bercokol dalam hati seorang mukmin. Iri dengki tidak akan berjalan seiring dengan tiga sikap di atas. Justru, ia akan menafikan kedengkian,

[346] Kata *Yughal*, derivat dari kata *al-ighlal*, artinya "berkhianat dalam segala urusan". Pada riwayat lain disebutkan, *yaghullu*, derivat dari kata *al-ghil*, bermakna "iri dengki" dan "dendam", maksudnya tidak dimasuki sikap dengki yang menyingkirkan kebenaran. Riwayat lainnya menggunakan redaksi *yughal*, sedangkan kata *'alaihinn* secara strukturberkedudukan sebagai keterangan (*hal*), maknanya, "tidak membuat dengki hati yang mukmin".

[347] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3660) *Kitab Al-'Ilm*, At-Tirmidzi (2656) *Kitab Al-'Ilm*, Ibnu Majah (230) dalam *Al-Muqaddimah*, dan Ahmad (21080). Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (6766).

membersihkan kalbu dari kedengkian, dan mengeluarkannya dari hati. Perlu diketahui, hati manusia selalu cenderung pada kesyirikan, pengkhiantan terbesar. Ia juga cenderung pada sikap penipuan dan menyimpang dari barisan umat Islam karena melakukan bid'ah dan kesesatan. Tiga perbuatan ini (syirik, dusta, dan keluar dari jama'ah) memenuhi kalbu dengan iri dengki. Obat iri serta terapi segala sifat negatif yang ditimbulkannya adalah keikhlasan penuh, nasihat, dan mengikuti sunnah.

6. Ketenangan dan Ketentraman Hati

Allah ﷻ berfirman,

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." **(Al-Fath: 18)**

Pakaian orang-orang yang ikhlas ialah ketenangan (*sakinah*) yang menentramkan hati. Juga, menenangkan dan membuat khusyu seluruh anggota tubuh. Ia menenangkan orang yang ketakutan dan menghibur orang yang bersedih. Berkat ruh ketenangan, hidup hatinya. Berkat cahaya ketenangan, ia bersinar, berkilau, dan memancar. Berkat kekuatan ketenangan, hati, tekad, dan semangatnya membaja.

Dengan cahaya ikhlas, akan disingkap bagi seorang hamba tanda-tanda keimanan dan hakikat keyakinan. Dibedakan baginya antara hak dan batil, hidayah dan kesesatan, penyimpangan dan petunjuk, keraguan dan keyakinan.

Ketenangan berkonsekuensi terhadap sempurnanya kesadaran dan kecerdasan seorang hamba, kehadiran dan kebangkitannya dari buaian kelalaian. Ia pun menumbuhkan kejujuran dan keshahihan makrifat, serta

memupuskan pencetus penyimpangan dan kebinasaan.

Ketenangan ini memicu kekhusyukan, pengagungan, dan pemuliaan khidmah seorang hamba; serta kehadiran jiwa yang mengantarkan dirinya pada derajat ihsan: selalu merasakan pengawasan Sang Haq.

Ketika kalbu tenang di hadapan Maula dan Sayid-nya, maka hanya pada-Nya ia mengadu, hanya kepada-Nya ia memohon keadilan, hanya karena-Nya ia tunduk, hanya untuk-Nya ia beramal, dan hanya kepada-Nya ia bertekad. Ia melihat segalanya berjalan karena Allah. Sehingga, kalbu berpadu pada satu tujuan: ridha Allah ﷻ. Cita-cita kalbu bertumpu pada satu harapan, yaitu melalui jalan yang mengantarkannya pada keridhaan Allah. Kejelasan tujuan dan lurusnya jalan yang dituju membebaskan insan dari gelisah dan kegalauan di tengah persimpangan jalan, rongrongan berbagai keinginan, dan banyaknya pilihan.

Segala puji bagi Allah yang telah memilih istirahat, keamanan, kenyamanan, ketenangan, dan keteguhan bagi orang-orang yang ikhlas. Dia membebaskan mereka dari kerugian penyembahan kepada selain Allah. "*Rugilah hamba dinar, hamba dirham, hamba beludru, dan hamba perut.*"

Beruntunglah hamba yang tidak mempertuhankan selain Maulannya yang Haq; tidak menyia-nyiakan nafasnya untuk meraih selain keridhaan-Nya; dan tidak membagi cita-citanya kepada selain Allah. Penghambaannya semata untuk Allah. Cintanya murni kepada Allah. Membangun hubungan secara rahasia antara dirinya dengan Allah. Tujuannya, ketika masuk waktu pagi dan petang, hanya kepada Allah. Cita-citanya kepada Tuhannya memutus seluruh cita-cita yang lain. Kehendaknya mengabaikan seluruh kehendak. Cintanya kepada Allah dalam hati menghapus seluruh cinta kepada yang lain. Hal ini seperti dilukiskan dalam syair berikut:

Sungguh, setiap malam hati ini menawan,

delapan puluh hingga sembilan puluh jiwa bahkan lebih.

Ia gelisah karena hal ini kemudian suka pada yang lain,

dan segera melupakannya begitu pagi hari.

Sungguh, hatiku terlunta-lunta karena cintamu,

Karena cinta makhluk ia bersenang-senang dan gembira ria.

Saat hatiku mengundang hawa nafsumu, ia memenuhinya,
Aku tidak melihatnya meninggalkan kemahmu.
Tempatku yang jauh terhalang darimu jika aku pendusta,
Sekalipun aku di dunia lebih bahagia dengan selainmu.
Sekalipun ada sesuatu yang berwujud selainmu,
Yang menghibur dan menyenangkan hati yang terluka.
Ketika tangan-tangan nafsu bermain dengan cintamu,
Namun, ia tak kuasa menjauh dari pintumu.
Jika kau temukan ia terasing dari rumahmu,
Cintamu di antara pelindung tidak akan pergi.
Betapa banyak pembeli di tengah makhluk, telah meracuni hatinya,
Ia hanya akan melihatnya karena cintamu yang membenani.
Hawa nafsu selainmu adalah api berkobar dan mengepung,
Cintamu adalah Firdaus, bahkan ia lebih luas.
Hai kelaliman hati yang bergantung pada selainmu,
Hai kasih sayang yang berjalan dan bekerja keras.

7. Kekuatan Ruhani

Ketulusan memompa energi ruhani yang luar biasa kepada orang yang ikhlas. Ia terbantu oleh tujuan mulia yang membuat dirinya bersikap ikhlas dan membebaskan kehendaknya. Yaitu, keridhaan Allah dan kembali kepada-Nya.

Orang yang tamak harta, pangkat, jabatan, atau kekuasaan teramat lemah. Angan-angan selalu memburu dirinya untuk mewujudkan segala hal yang berbau dunia, yang amat ia inginkan. ia tidak berdaya di hadapan orang-orang yang berkuasa memenuhi segala keinginannya. Ia kehilangan kekuatan ketika takut sesuatu yang diidamkannya sirna. Berbeda halnya dengan orang yang "menjual dirinya" kepada Allah. Ia selalu diliputi kekuatan yang tidak akan pernah melemah, dan kekuasaan yang tidak akan pernah surut.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Allah menciptakan bumi, ia langsung berguncang*[348] *dan*

[348] *Tamida*, bergundang dan bergetar.

condong[349], maka Allah mematoknya dengan gunung-gunung, hingga ia tenang. Malaikat takjub terhadap kekuatan gunung. "Wahai Tuhan kami, apakah Engkau menciptakan makhluk yang lebih kuat dari gunung?" tanya Malaikat. "Ya, besi!" jawab Allah. "Wahai Tuhanku, apakah Engkau menciptakan makhluk yang lebih kuat dari besi?" tanyanya kembali. "Ya, api!" jawab Allah. Malaikat kembali bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah Engkau menciptakan makhluk yang lebih kuat dari api?" "Ya, air!" jawab Allah. "Wahai Tuhanku, apakah Engkau menciptakan makhluk yang lebih kuat dari air?" Malaikat terus bertanya. "Ya, angin!" jawab Allah. "Apakah Engkau menciptakan makhluk yang lebih kuat dari angin?" tanya Malaikat. Allah menjawab, "Ya, anak cucu Adam, jika ia bershadaqah sesuatu dengan tangan kanannya. Ia merahasiakan shadaqah itu dari tangan kirinya."[350]

Hadits ini mengilustrasikan kepada kita bahwa kekuatan ruhani jauh lebih besar dari seluruh kekuatan materi. Bahkan, kekuatan iman dan ikhlas mengungguli kekuatan gunung yang sanggup menahan bumi hingga tidak berguncang; melebih kekuatan besi yang sanggup membelah gunung; melebihi kekuatan api yang dapat melumerkan besi; mengungguli kekuatan air yang dapat memadamkan api; dan mengalahkan kekuatan angin yang menggerakkan air. Yang paling kuat dari semua itu adalah hati anak cucu Adam ketika ia ikhlas karena Allah. Ia bershadaqah dengan tangan kananya, tanpa sepengetahuan tangan kirinya.

Sungguh, orang yang ikhlas karena Allah tidak akan mengingkari janji, tidak akan meremehkan ancaman, tidak akan direndahkan oleh sifat tamak, dan tidak akan dikalahkan oleh rasa takut. Teladan semua itu adalah Nabi ﷺ, yang pernah ditawari pangkat raja, kemuliaan, harta benda, dan seluruh tawaran dunia lainya asalkan beliau menghentikan dakwahnya. Tetapi, beliau menolaknya, karena mengetahui tujuannya. Sehingga, beliau ikhlas untuk mencapai tujuan tersebut. Beliau juga mengenal Allah sehingga tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu.[351]

---

349 *Takaffa'u*, bergerak condong seperti batang pohon kurma. Bentuk aslinya, *tatakkafa'u*.

350 Hadits dhaif, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3369) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, dan Ahmad (11744). Al-Allamah Al-Albani ﷺ mendhaifkan hadits ini dalam *Dhaif Al-Jami'*, (4770).

351 Lihat *An-Niyah wa Al-Ikhlash*, Yusuf Al-Qaradhawi, hlm. 101 - 103, dengan sedikit penyesuaian.

8. Allah Mewasiatkan Orang-orang Ikhlas Kepada Nabi ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas." **(Al-Kahf: 28)**

Orang-orang ikhlas memandang Allah dengan mata hatinya. Allah pun memerintahkan Rasul-Nya, penghulu umat manusia, agar tidak memalingkan padangan dan tidak menutup mata dari mereka.

Saat ini jangan Anda tutup pandangan Anda dari orang-orang yang ikhlas, karena kelak kita tidak bisa melarang pandangan mereka kepada kita. Di dunia Allah menempatkan orang-orang ikhlas bersama kalangan mulia, dan di akhirat nanti menaungi mereka dengan kemuliaan-Nya.

9. Keikhlasan Mendatangkan Pemahaman Tentang Allah, Ilmu, dan Hikmah

Ikhlas karena Allah mendatangkan pemahaman tentang Allah ﷻ, ilmu, dan cahaya. Allah memberinya *furqan* sehingga ia dapat melihat kebenaran dan mengikutinya.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al-Baqarah: 282)**

Imam Ibnu Katsir ﷺ menjelaskan, "*Dan bertakwalah kepada Allah*", maksudnya "takutlah, dekatilah, dan ikutilah perintah Allah, dan tinggalkanlah larangan-Nya". Ayat *"Allah memberikan pengajaran kepadamu"*, semakna dengan firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan serta Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Al-Hadid: 28)**

Dan firman Allah:

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ ﴿٢٦٩﴾

"Dia memberikan hikmah[352] *kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak."* **(Al-Baqarah: 269)**

Adh-Dhahhak menerangkan, *hikmah* adalah Al-Qur'an dan memahaminya. Sementara Mujahid menjelaskan, *hikmah* ialah kebenaran dalam berkata dan berbuat. Sedangkan menurut An-Nakha'i, makna segala sesuatu berikut pemahamannya.

Berkenaan dengan makna *hikmah* yang dimaksud dalam ayat di atas, Ibnu Al-Qayyim memaparkan. Penjelasan yang paling bagus tentang *hikmah* dikemukakan oleh Mujahid dan Malik, yaitu "mengetahui kebenaran dan mengamalkannya; kebenaran dalam berkata dan berbuat." Semua ini hanya dapat diamalkan jika memahami Al-Qur'an, seluruh syariat Islam, dan hakikat keimanan.

---

[352] Hikmah ialah kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama.

Ibnu Al-Qayyim mengutip pendapat gurunya, Ibnu Taimiyah, "Aku mendengar beliau menjelaskan sabda Nabi ﷺ, *'Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar.'*[353] Jika Malaikat, ciptaan Allah, saja enggan masuk rumah yang berisi anjing dan gambar, bagaimana mungkin makrifat Allah ﷻ, cinta-Nya, manisnya mengingat Allah, dan kebahagiaan berada di dekat-Nya, bisa masuk ke dalam hati, yang dipenuhi oleh anjing-anjing syahwat dan gambar?! Ini pemaknaan redaksi yang benar.

Makhul menuturkan, "Tidaklah seorang hamba ikhlas selama Empat puluh hari saja, kecuali tampak mata air hikmah dari hatinya melalui lisannya."[354]

Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Tidaklah seorang hamba ikhlas selama empat puluh hari saja, kecuali Allah benar-benar menumbuhkan hikmah dalam hatinya. Lisannya berkata dengan hikmah, dan diperlihatkan kepadanya aib-aib dunia: penyakit berikut obatnya."[355]

Malik bin Dinar mengilustrasikan orang-orang yang ikhlas. "Ucapan mereka obat bagi para pelaku dosa. Sudahkan kalian melihat mereka?" tanya Malik pada dirinya sendiri. Ia menjawab, "Ya! Demi Allah, kami telah melihat mereka: Al-Hasan, Sa'id bin Jubair, dan orang-orang sejenisnya. Lewat ucapan seorang dari mereka, Allah hidupkan mulut-mulut manusia."

Abdul Wahid bin Zaid menuturkan, Al-Hasan Al-Bashri mencapai derajatnya saat ini tidak lain karena jika ia mengajak orang-orang untuk melakukan sesuatu, dialah orang pertama yang melakukannya. Jika ia melarang orang-orang dari sesuatu, dialah orang pertama yang menjauhinya.

Bahkan, orang-orang menilai, "Kami tidak pernah melihat seorang pun yang kondisi sembunyinya (*sarirah*) mirip sekali dengan kondisi terlihatnya (*'alaniyah*), melebihi Al-Hasan Al-Bashri."

Coba kita simak pernyataan orang-orang tentang Al-Hasan, pemimpin orang-orang yang berhati lembut (mudah menangis), "Dialah orang yang ucapannya mirip dengan ucapan para nabi."

---

353 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3225), *Kitab Bad'u al-Khalq*, dan Muslim (2106), *Kitab Al-Libas wa Az-Zinah*.

354 *Madarij As-Salikin*, (2/92).

355 *Tahdzib Al-Hilyah*, (2/433).

Dalam satu kesempatan, Yunus bin Ubaid ﷺ ditanya tentang Al-Hasan Al-Bashri. "Pernahkan engkau melihat seseorang yang amalannya seperti amalan Al-Hasan Al-Bashri?" Yunus menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat orang yang berkata seperti perkataan beliau. Bagaimana bisa aku melihat orang yang beramal seperti amalan beliau?! Nasihat beliau bisa membuat kalbu menangis, sedangkan nasihat orang lain bahkan tak sanggup menangiskan mata."

10. Konsistensi dan Kontinuitas Amal Perbuatan

Ikhlas tidak bisa terpisah dan tercerai-berai. Karena itu, kontinuitas menjadi karakter dasar keikhlasan. Bahkan, ia juga bagian dari buah keikhlasan. Orang yang bekerja karena dorongan nafsu perut dan kemaluan, akan berhenti ketika ia tidak menemukan hal yang dapat memuaskan syahwatnya. Orang yang bekerja karena motivasi ingin populer atau meraih jabatan, akan ogah-ogahan dan loyo ketika sadar bahwa harapannya tidak mungkin tercapai. Orang yang bekerja karena loyalitas terhadap pemimpin atau pemerintah, akan berhenti atau menunda pekerjaan ketika pemerintahnya lengser atau pemimpin meninggal dunia.

Adapun orang yang bekerja karena Allah, selamanya tidak akan berhenti, tidak akan meninggalkan tugas, dan tidak akan menunda-nunda pekerjaan. Sebab, yang menjadi orientasi pekerjaannya tidak akan sirna dan tidak akan berakhir. Zat Allah kekal, ketika seluruh umat manusia tiada dan seluruh makhluk binasa.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." **(Al-Qashash: 88)**

Sebab itulah, orang-orang saleh menyatakan, "Segala hal yang dilakukan karena Allah pasti kekal dan berkelanjutan; sedangkan yang dilakukan bukan karena Allah pasti terputus dan terpisah."

11. Diterimanya Amal Perbuatan

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." **(Al-Ma'idah: 27)**

Diriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menerima amalan selain amal yang dilakukan dengan ikhlas, dan hanya mengharap ridha-Nya."[356]

12. Bahagia Meraih Pahala, Walau Terkadang Tanpa Amal

Demikian ini terjadi, karena didasari niat yang baik. Rasulullah ﷺ bersabda,

...إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةِ نَفَرٍ عَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحِمَهُ وَيَعْلَمُ لِلَّهِ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٍ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النِّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنِيَّتِهِ فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ...

"...Sungguh, dunia diberikan kepada empat golongan. Pertama, hamba yang dikaruniai oleh Allah harta dan ilmu. Berbekal semua itu ia bertakwa kepada Tuhannya, menjalin hubunga kekerabatan, dan melakukan kebenaran karena Allah. Golongan ini meraih derajat paling utama. Kedua, hamba yang dikaruniai oleh Allah Ta'ala ilmu namun tidak diberikan harta. Ia orang yang benar niatnya. Ia berkata, 'Andaikan aku punya harta, aku pasti beramal seperti fulan. Ia meraih pahala karena niatnya. Maka, pahala mereka sama...."[357]

---

[356] Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (3140) *Kitab Al-Jihad*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (52).

[357] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2325) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4228), *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (17570). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (3024).

Orang yang berniat dengan ikhlas akan melaksanakan shalat malam dan mempersiapkan segalanya dengan baik, tetapi tertidur lelap hingga fajar, maka ia tetap memperoleh pahala dan ganjaran.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang mendatangi tempat tidurnya (akan tidur), dan berniat bangun untuk shalat malam, namun ia tertidur lelap hingga pagi hari, maka dicatat untuknya apa yang diniatkan. Tidurnya itu shadaqah dari Tuhannya."*[358]

Siapa saja yang memohon gugur sebagai syahid dengan penuh kesungguhan, Allah pasti mengantarkan ia pada derajat para syahid.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang memohon gugur sebagai syahid dengan jujur, Allah pasti mengantarkannya pada derajat para syahid, sekalipun ia meninggal di atas tempat tidurnya."*[359]

Bahkan, dalam diriwayat lain disebutkan, ia memperolah pahala para mujahid, sekalipun tidak sanggup keluar untuk berjihad, selama niatnya benar dan sungguh-sungguh.

Dari Anas ﷺ, ia menuturkan: Kami pulang dari medan perang Tabuk bersama Nabi ﷺ. Beliau bersabda, *"Sungguh, beberapa orang tetap berada di Madinah. Setiap kali kita melalui jalan curam dan lembah, mereka selalu bersama kita. Mereka tertahan (tidak berperang) karena udzur."*[360]

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin mereka bersama kita, sementara mereka berada di Madinah?" "Mereka tertahan (tidak berperang) oleh sakit," jawab beliau.[361]

Ketentuan ini berlaku dalam seluruh amal saleh.

Tepat pernyataan penyair di bawah ini,

Wahai para musafir ke Baitul Atiq (Makkah) sungguh kalian
berjalan dengan jasadnya sedang kami berjalan dengan ruh
sungguh, kami menghadapi udzur dan takdir
siapa yang menghadapi udzur, sungguh ia telah berangkat.

---

358 Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1187) *Kitab Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahar*; Ibnu Majah (1344) *Kitab Iqamah Ash-Shalat wa As-Sunnah fiha*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits di atas dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (601).

359 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1909) *Kitab Al-Imarah*.

360 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2839), *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*.

361 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1911) *Kitab Al-Imarah*.

13. Meraih Cinta Penghuni Langit dan Bumi

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا ٩٦

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)." **(Maryam: 96)**

Imam Ibnu Katsir ﷺ dalam *Tafsir*-nya terhadap ayat ini menjelaskan, "Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa Allah menanamkan rasa kasih sayang terhadap para hamba-Nya yang Mukmin dan beramal soleh. Yaitu, amal-amal yang diridhai oleh Allah ﷻ, karena sejalan dengan Syariat Muhammad. Sekali lagi, Allah menanamkan cinta dan kasih sayang dalam kalbu hamba-Nya yang soleh. Ini suatu yang pasti dan tidak terbantahkan. Informasinya tercantum dalam beberapa hadits shahih dari Rasulullah ﷺ, dari berbagai jalur periwayatan. Di antaranya sebagai berikut:

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh, ketika Allah mencintai hamba, Dia memanggil Jibril, 'Wahai Jibril, sungguh Aku mencintai fulan. Cintailah ia!' seru Allah. Jibril pun mencintainya. Jibril kemudian menyeru penghuni langit, 'Sungguh, Allah mencintai fulan. Cintailah ia.' Penghuni langit pun mencintainya. Setelah itu, penerimaan tersebut diletakkan di bumi.*

"Sungguh, ketika Allah murka terhadap seorang hamba, Dia memanggil Jibril. 'Wahai Jibril, sungguh Aku menbenci fulan, benci ia.' Jibril pun membencinya, kemudian ia memanggil penghuni langit, 'Sungguh, Allah membenci fulan, bencilah ia.' Maka, penghuni langit membencinya, lalu diletakkan kebencian untuknya di bumi."[362]

Ali bin Abu Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, berkenaan dengan ayat "*kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).*" *Wudd*, artinya cinta. Sementara itu, Mujahid masih bersumber dari Ibnu Abbas ﷺ menafsirkan ayat *"kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)"*, "Kasih sayang dari umat manusia di dunia."

---

362 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7485) *Kitab at-Tauhid*; dan Muslim (2637) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah, wa al-Adab.*

Qatadah mengemukakan, "Ayat '*Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka).*' (Maryam: 96) Maksudnya, Allah dalam kalbu ahli iman."Qatadah menuturkan kepada kami bahwa Haram bin Hayyan[363]pernah menyatakan terkait ayat ini, "Tidaklah seorang hamba menghadap Allah dengan kalbunya, kecuali Allah menghadapkan kalbu kaum Mukmin kepada-Nya, sehingga Allah melimpahkan cinta dan kasih sayang kepadanya."

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan perihal Al-Hasan Al-Bashri ﷺ, ia menuturkan: seseorang menuturkan, "Demi Allah, sungguh, aku akan menyembah Allah dengan ibadah yang akan aku kenang selalu. Konon, sepanjang waktu shalat, ia selalu tampak sedang berdiri shalat. Dialah orang yang pertama kali masuk masjid dan yang terakhir keluar. Meski begitu, dia tidak menganggapnya luar biasa. Dia kontinu melakukan itu selama tujuh bulan. Setiap kali bertemu orang-orang di jalan, mereka mencemooh, "Lihat orang riya ini!" Dia pun berkata pada diri sendiri, "Aku melihatmu hanya mengingat keburukan. Sungguh, aku akan mempersembahkan seluruh amalku untuk Allah ﷻ." Cemoohan itu tidak mengubah niatnya. Juga, tidak menambah amalan yang biasa dia lakukan. Setelah itu, ia kembali bertemu dengan orang-orang itu, mereka berkata, "Semoga sekarang Allah merahmati fulan." Al-Hasan lalu membaca ayat, *"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)."*[364]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap hamba pasti punya suara keras di langit. Jika suaranya di langit baik, ia letakkan di bumi. Jika suaranya di langit buruk, ia letakkan di bumi."*[365]

Al-Manawi menjelaskan, "Raihlah derajat agung ini yang pemiliknya meraih predikat kemulian oleh para makhluk tertinggi. Di antara buah derajat ini adalah diberikannya penerimaan bagi orang yang dicintai oleh Allah, bagi kalangan yang khusus maupun umum. Engkau hampir

[363] Haram bin Hayyan, masuk kalangan Tabi'in.

[364] Tafsir Ibni Katsir, (3/225), dengan perubahan.

[365] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (5/257). Al-Baihai dalam *Al-Majma'* (10/479) mengatakan, "Al-Bazzar meriwayatkannya. Seluruh periwayat hadits ini perawi *Ash-Shahih*. Al-Allamah Al-Albani menshahihkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahiha* (2275).

menemukan semua orang cenderung pada derajat ini, menerimanya dengan sepenuh hati. Ketika Allah mencintai seorang hamba, seluruh sisi hidupnya berpendar; cara pandangnya memancar oleh cahaya hidayah, dan berkas-berkas penerimaan tampak dalam dirinya. Ia pun menjadi pertanda keagungan dan keindah. Makhluk pun menatapnya dengan pandangan cinta dan penghormatan. *"Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* **(Al-Hadid: 21)**[366]

14. Bahagia Bersahabat dengan Orang-orang Ikhlas

Kita maklumi, hati hamba selalu cenderung pada orang sejenis denganya. Rasulullah ﷺ bersabda,

الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Ruh adalah pasukan yang dibariskan. Siapa yang telah saling mengenal di antaranya, ia akan berpadu. Dan siapa yang saling menolak darinya, ia pasti berbeda."[367]

Orang yang hidup dalam keikhlasan, ia pasti mencintai orang-orang yang ikhlas. Begitu juga sebaliknya, orang-orang ikhlas mencintainya.

15. Allah Memalingkan Keburukan dan Perbuatan Keji dari Hamba-Nya yang Ikhlas

Imam Ibnu Taimiyah ﷺ menyatakan, dosa-dosa hanya akan terjadi ketika jiwa seorang hamba tidak mematuhi apa yang diperintahkan padanya. Dengan mematuhi seluruh perintah Allah, jiwa tidak akan melanggar larangan. Perintah dan larangan dua hal yang bertolak-belakang. Allah ﷻ berfirman, *"Demikianlah, kami pasti memalingkan keburukan darinya...* dan seterusnya." Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat."* **(Al-Hijr: 42)** Para hamba Allah yang ikhlas tidak akan bisa dijerumuskan oleh setan. *Al-*

366 *Faidh Al-Qadir,* (1/246-247).
367 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2637), *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

ghay (terjerumus) lawan dari *ar-rusyd*, mengikuti petunjuk. Jadi, siapa saja yang jiwanya cenderung pada perkara haram, lakukanlah ibadah seperti perintah Allah, dengan cara memurnikan agama hanya karena-Nya. Sungguh, cara demikian akan mengubah keburukan dan kekejian dalam dirinya menjadi rasa takut dan cinta, dan ibadah hanya kepada-Nya. Perbuatan ini mencegah segala perbuatan tercela.

Allah ﷻ berfirman berkenaan dengan Nabi Yusuf ﵇,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.[368] *Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, ia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."* **(Yusuf: 24)** Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca ayat ini "almukhlisin", yang ikhlas.

Berkat keikhlasan, kebaikan, dan kedekatan kepada Tuhan, Allah menyelamatkan hamba dan nabi-Nya, Yusuf ﵇. Segala kemolekan yang dimiliki permaisuri Al-Aziz hanya bisa ditolak oleh orang yang dikaruniai keteguhan iman, dan diselamatkan dirinya dengan keikhlasannya.

Yusuf ﵇ anak muda lajang, terasing dari keluarganya, dan sangat tampan, seperti digambarkan oleh Rasulullah ﷺ, *"Yusuf dikarunia separuh ketampanan (seluruh makhluk)."*[369]Beliau budak milik permaisuri Al-Aziz. Seorang budak tidak boleh menyukai apa yang disukai oleh orang merdeka. Ia tertarik dan menyukai Yusuf. Istana Al-Aziz kosong, tanpa pengawas. Permaisuri Al-Aziz mengancam akan memenjarakan Yusuf, jika ia tidak melakukan dan menuruti kemauannya. Yusuf meninggalkan perbuatan keji itu karena Allah ﷻ. Allah pun memalingkan perbuatan keji darinya.

---

368 Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf ﵇ mempunyai keinginan yang buruk terhadap perempuan itu, tetapi godaan itu demikian besarnya sehingga sekiranya ia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah ﷻ tentu ia jatuh ke dalam kemaksiatan.

369 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (165), *Kitab Al-Iman*.

16. Setan Tidak Kuasa Menggoda Orang yang Ikhlas

Jalan ikhlas adalah jalan petunjuk. Kebenaran itulah yang akan menolong para pelakunya, dan memperoleh kekuasaan, kasih sayang, dan kemuliaan Allah. Allah menjadi kekasih mereka, bukan setan. Sesuai sumpahnya pada diri sendiri, setan tidak akan kuasa menggoda orang yang ikhlas sampai kapan pun.

Setan tidak bisa mengganggu orang yang ikhlas, seolah ada benteng kuat dan pelindung yang menghalangi. Jiwa mereka terkunci sehingga tidak mudah ditembus. Orang-orang ikhlas menyandarkan pandangan dan hatinya kepada Allah. Setan hanya akan memangsa orang-orang bingung, seperti serigala memangsa ternak yang terpisah dari gerombolannya. Orang yang mengikhlaskan diri kepada Allah, maka Allah tidak akan membiarkannya sia-sia. Kasih sayang Allah teramat luas baginya. Cukup sebagai kebanggaan dan kemuliaan bahwa Allah menisbatkan orang-orang ikhlas kepada diri-Nya.

Allah ﷻ berfirman tentang setan dan gangguannya terhadap manusia di bumi. *"Ia (Iblis) berkata, 'Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.' Dia (Allah) berfirman, 'Ini adalah jalan yang lurus (menuju) kepada-Ku.' Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu, yaitu orang yang sesat."* **(Al-Hijr: 38-42)**

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca ayat di atas *illa 'ibadaka minhum al-mukhlishin* (orang-orang yang ikhlas), bukan *illa 'ibadaka minhum al-mukhlashin.*

17. Hilang Segala Gelisah dan Kesulitan

Dari Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab ﷺ, ia berkata: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dahulu kala ada tiga orang berjalan-jalan kemudian mereka menemukan sebuah goa untuk berteduh. Mereka masuk ke dalamnya. Tiba-tiba sebongkah batu besar menggelinding dari atas bukit dan menutupi pintu goa itu. Mereka tidak*

dapat keluar. Seorang dari mereka berkata, 'Sungguh, tidak ada yang dapat menyelamatkan kita dari kejadian ini kecuali jika kita berdoa kepada Allah ﷻ dengan menyebut amal kebajikan yang pernah kita lakukan.'

Seorang dari mereka mulai berdoa, 'Ya Allah, aku mempunyai dua orang tua yang sudah renta. Aku selalu memberi minum mereka lebih dahulu sebelum keluarga dan budakku. Pada suatu hari aku terlambat pulang karena mencari kayu. Aku dapati mereka telah tidur. Aku memeras susu untuk persediaan minum mereka. Karena mereka sedang tidur, aku enggan membangunkannya. Meski demikian aku tidak memberi susu itu baik kepada keluarga maupun budakku, sebelum aku berikan pada kedua orangtuaku. Aku setia menunggu. Begitu terbit fajar, mereka baru bangun, langsung susu itu aku berikan kepada mereka, meski semalam anak-anakku menangis dan mengiba padaku. Ya Allah, jika aku berbuat demikian demi mengharap ridha-Mu, mohon geserlah batu yang menutup gua ini.' tiba-tiba batu itu bergeser sedikit, mereka belum bisa keluar dari gua itu.

*Orang berikutnya berdoa, 'Ya Allah, aku punya saudara sepupu yang sangat aku cintai.'*Pada riwayat lain disebutkan, *'aku sangat mencintainya seperti lazimnya laki-laki mencintai perempuan. Aku ingin berbuat zina dengannya tetapi ia selalu menolaknya. Beberapa tahun kemudian,dia mengalami kesulitan dan datang menemuiku. Aku memberinya seratus dua puluh dinar. Dia bersedia menyerahkan dirinya pada untuk diperlakukan sesukaku.'*Dalam riwayat lain disebutkan,*'Ketika aku berada di antara selangkangannya, ia berkata, 'Takutlah kau kepada Allah, dan jangan pergauli aku kecuali dengan jalan yang benar.' Seketika itu aku menjauh darinya, padahal ia wanita yang aku cintai, dan dinar itu aku relakan untuknya. Ya Allah, jika aku berbuat demikian karena mengharap ridha-Mu, mohon geserlah batu yang menutupi goa ini.' Tiba-tiba batu itu bergeser, namun mereka belum bisa keluar dari sana.*

Orang ketiga berdoa, 'Ya Allah, aku memperkerjakan beberapa buruh. Semuanya aku beri upah penuh, selain satu orang yang meninggalkanku dan tidak mau mengambil upahnya. Upahnya aku

investasikan sehingga berkembang banyak. Beberapa tahun kemudian dia datang. Dia berkata, 'Hamba Allah, berikanlah upahku dahulu.' Aku menjawab, 'Semua yang engkau lihat: onta, sapi, kambing, dan budak yang menggembalakannya hasil dari upahmu.' 'Jangan bercanda,' tanyanya. 'Aku tidak bercanda,' jawabku. Dia pun langsung mengambil seluruhnya, tanpa meninggalkan sepeserpun. Ya Allah, jika aku berbuat demikian karena mengharap ridha-Mu, mohon geserlah batu yang menutup gua ini.' Tiba-tiba bergeserlah batu itu. Akhirnya mereka pun berhasil keluar dari goa itu."[370]

18. Ikhlas Menyelamatkan Kita dari Berbagai Ujian Berat

Ketika seorang hamba ikhlas dalam setiap ucapan dan perbuatannya, Allah ﷻ menjadikan keikhlasan ini sebagai penyebab keselamatannya dari berbagai kesulitan dan kepedihan hidup.

Mungkin kita pernah mendengar kisah seorang pemuda dan pendeta, di bawah ini:

Dari Shuhaib ﷺ, sungguh Rasulullah ﷺ bersabda, "Dahulu kala ada seorang raja yang mempunyai tukang sihir. Ketika tukang sihir itu sudah tua, dia berkata pada raja, 'Sekarang saya sudah tua. Tolong tuan kirimkan seorang pemuda kepadaku. Aku akan mengajarinya ilmu sihir.' Raja pun mengirim seorang pemuda padanya. Di tengah perjalanan, pemuda ini bertemu dengan seorang pendeta. Dia duduk untuk mendengar ajarannya yang ternyata sangat menarik. Akibatnya, setiap pergi ke tukang sihir, lebih dulu ia mampir untuk menemui pendeta untuk mendengarkan ajarannya. Ketika bertemu tukang sihir, ia dipukuli. Kejadian ini diadukan kepada pendeta. Pendeta berkata, 'Kalau kamu takut dimarahi tukang sihir, katakan bahwa kamu dilarang pergi oleh keluargamu. Kalau kamu takut dimarahi keluargamu, katakan bahwa kamu ditahan oleh tukang sihir.'

Suatu saat sang pemuda melihat seekor binatang besar yang menghalangi jalan umum. Ia berkata dalam hati. 'Hari ini aku akan tahu, siapa yang lebih utama, tukang sihir atau pendeta itu.' Kemudian, ia mengambil batu sambil berkata, 'Ya Allah, jika pendeta itu yang lebih Engkau sukai daripada jalan tukang sihir, tolong jauhkan binatang ini agar orang-orang

---
370 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2272)*Kitab Al-Ijarah;* dan Muslim (2743)*Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a, wa At-Taubah wa Al-Istighfar.*

bisa lewat.' Dia lalu melempar binatang itu dengan batu. Binatang itu langsung mati, dan orang-orang pun bisa melalui jalan itu kembali.

Selanjutnya, ia segera menemui sang pendeta dan menceritakan kejadian itu. Pendeta berkata, 'Anakku, hari ini kamu lebih mulia dariku. Aku sudah tahu apa yang terjadi padamu, dan kamu akan diuji. Kalau engkau diuji, kamu jangan menunjuk aku.'

Pemuda tersebut dapat menyembuhkan orang buta dan penderita kusta. Bahkan, dia sanggup mengobati berbagai macam penyakit. Keahliannya ini terdengar oleh seorang menteri yang buta. Dia lalu dipanggil sang menteri dan dijanjikan hadiah yang besar jika mampu menyembuhkan penyakitnya. Pemuda ini berkata, 'Aku tidak dapat menyembuhkan apapun. Yang dapat menyembukan hanyalah Allah. Kalau engkau mau beriman kepada Allah, aku akan berdoa agar Dia menyembuhkan tuan.' Setelah menteri itu mau beriman, Allah pun menyembuhkannya.

Menteri itu lalu menghadap raja. Dia turut bersidang seperti biasanya. Raja bertanya, 'Siapa yang telah mengembalikan penglihatanmu?' Menteri menjawab, 'Tuhanku.' Raja bertanya, 'Apa kamu punya Tuhan selain aku.' Menteri menjawab, 'Tuhanku dan Tuhan paduka adalah Allah.'

Tak ayal lagi menteri langsung ditangkap dan disiksa sampai akhirnya ia menunjuk si pemuda. Singkat cerita, pemuda itu didatangkan lalu diinterogasi oleh raja, 'Anakku, aku sudah mendengar bahwa dengan sihirmu kamu dapat menyembuhkan orang buta, penderita kusta, dan penyakit lain.' Pemuda berkata, 'Sungguh, aku tidak dapat menyembuhkan siapa pun. Yang menyembuhkan hanyalah Allah.'

Pemuda ini ditangkap lalu disiksa sampai akhirnya ia menunjuk sang pendeta. Giliran pendeta dihadapkan kepada raja dan berkata padanya, 'Keluarlah dari agamamu.'

Ia enggan mematuhi titah raja. Sang raja meminta gergaji lalu diletakkan di tengah kepala pendeta, lalu dibelahlah tubuh si pendeta hingga kedua bagian tubuhnya terpisah. Setelah itu menteri itu dipanggil, kemudian dikatakan kepadanya, 'Keluarlah dari agamamu.' Dia menolak, dan akhirnya mengalami hal yang sama.

Selanjutnya, pemuda itu dihadapkan dan dikatakan padanya, 'Keluarlah

dari agamamu!' Karena menolak, dia diserahkan kepada sekelompok pengikut raja. Raja berkata, 'Bawa dia ke puncak gunung ini. Jika ia bersedia keluar dari agamanya, bawa dia kembali. Jika menolak, lemparkan saja.'

Mereka lalu membawa pemuda ini ke puncak gunung. Si pemuda berdoa, 'Ya Allah, lindungilah aku dari kejahatan mereka dengan cara apapun yang Engkau kehendaki.' Tiba-tiba gunung itu bergetar sangat hebat sehingga mereka tergelincir dan mati. Pemuda itu segera menemui sang raja. Raja heran seraya bertanya, 'Apa yang tejadi dengan orang-orang yang membawamu?' Pemuda menjawab, 'Allah telah melindungi aku dari kejahatan mereka. Dia lalu diserahkan kepada sekelompok yang lain. 'Bawa dia dengan perahu ke tengah laut. Kalau ia bersedia keluar dari agamanya, bawa pulang. Tetapi jika menolak, lemparkan saja ia ke tengah laut,' kata raja.

Mereka pun membawanya. Begitu sampai di tengah laut, pemuda ini berdoa, 'Ya Allah, lindungilah aku dari kejahatan mereka dengan cara apapun yang Engkau kehendaki.' Tiba-tiba perahu yang mereka naiki terbalik dan mereka tenggelam. Kembali si pemuda menemui raja. Penuh rasa heran raja bertanya, 'Apa yang terjadi dengan orang-orang yang membawamu?' Dia menjawab, 'Allah telah melindungi aku dari kejahatan mereka. Sungguh, kamu tidak akan dapat membunuhku, kecuali jika kamu mau memenuhi permintaanku.' Raja bertanya, 'Apa permintaanmu?'

Ia berkata, 'Kumpulkan orang-orang di suatu tempat yang tinggi lalu saliblah aku pada sebatang kayu. Kemudian, ambil anak panah dari sangkarnya dan letakkan di tengah busur sambil membaca 'dengan menyebut nama Tuhan pemuda ini', lalu panahlah aku. Jika kamu turuti perintahku ini, kamu dapat membunuhku.'

Raja memenuhi permintaannya. Setelah semua siap, pemuda itu dipanah pada bagian pelipisnya. Setelah mengusap pelipis yang terkena anak panah, dia meninggal dunia. Orang-orang berkata, Kalau begitu kamu beriman kepada Tuhan si pemuda itu. Kami pun beriman kepada Allah Tuhan si pemuda ini.'

Pasca peristiwa itu sang raja ditanya, 'Bagaimana pendapat baginda tentang apa yang baginda khawatirkan? Ternyata apa yang baginda khawatirkan

benar-benar terjadi. Seluruh rakyat telah beriman.' Mendengar itu raja memerintahkan untuk membuat parit di sepanjang jalan dan dinyalakan api. Raja berkata pada pengikutnya, 'Siapa yang tidak mau keluar dari agamanya, lemparkan ke dalam api.' Para pengikut itu melaksanakan perintah, sampai akhir tiba giliran seorang wanita yang menggendong anak kecil. Ia tetap berdiri di tempatnya karena takut masuk ke dalam api. Tiba-tiba anak kecil itu berkata, 'Ibu bersabarlah, karena engkau dalam kebenaran."[371]

Lihatlah keikhlasan pemuda ini dalam berdoa. Bagaimana Allah menyelamatkan ia dari bahaya besar yang mengancamnya di gunung dan di laut. Ia berdoa, "Ya Allah, lindungilah aku dari kejahatan mereka dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki.' Perhatikan pemuda ini. Ia memasrahkan dirinya demi berharap ridha Allah dan Wajah-Nya yang mulia. Ia korbankan dirinya demi meluhurkan kalimat ikhlas (*la ilaha illallahu*). Renungkan pula keimanan seluruh rakya di atas, karena keikhlasan pemuda tersebut.

19. Meraih Khusnul Khotimah

Bersumber dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ قَالُوا وَكَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ قَالَ يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ مَوْتِهِ ثُمَّ يَقْبِضُهُ عَلَيْهِ.

"Ketika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Dia memperkerjakannya." Mereka bertanya, "Bagaimana Allah mempekerjakannya?" Beliau menjawab, *"Allah memberinya petunjuk untuk beramal saleh sebelum wafat kemudian Dia mencabut nyawanya dalam keadaan demikian (mengerjakan amal saleh tersebut)."*[372]

Dari Abu Umamah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, Dia menyucikannya sebelum meninggal dunia."* Para sahabat bertanya, "Apa penyuci

---

[371] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (3005), *kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

[372] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2142) *Kitab al-Qadr*; dan Ahmad (11625). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah*, dalam *Shahih Al-Jami'* (305).

hamba itu?" Beliau menjawab, "*Amal saleh yang diilhamkan Allah kepadanya sehingga Allah mencabut nyawanya dalam kondisi demikian (mengerjakan amal saleh tersebut).*"[373]

Dari Abu 'Anabah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, Dia memberinya madu.*" Ditanyakan, "Apa maksud 'memberinya madu'. Beliau menjawab, "*Dibukakan untuknya amal saleh sebelum meninggal dunia, kemudian Allah mencabut nyawanya dalam kondisi demikian.*"[374]

Al-Munawi dalam *Faidh Al-Qadir* (1/256-257) menulis, "Maksudnya, memperoleh pujian yang baik di tengah manusia. Rasulullah menyerupakan amal saleh yang dikaruniakan Allah kepada seorang hamba, yang punya reputasi baik dan beraroma sedap, dengan madu lebah. Madu makanan sehat yang seluruh bagiannya terasa manis dan menyehatkan apa saja yang berada di sekitarnya. "Mengosongkan tempat menjadi syarat turunnya hujan rahmat. Jika tempatnya belum kosong, hujan tidak punya tempat untuk menampung curahannya. Hal ini sama dengan orang yang mengelola lahan untuk ditanami sayur-mayur kemudian ia semaikan benih. Ketika seorang hamba telah suci, ia siap menerima hembusan angin rahmat dan turunnya hujan pada waktunya."

Termasuk dalam hal ini adalah hadits tentang seorang pria yang telah membunuh 99 jiwa, kemudian ia hendak bertaubat. Sebab, keikhlasannya dalam bertaubat, pria ini meninggal dunia dalam keadaan diridhai Allah ﷻ.

20. Memperoleh Kenikmatan Kubur

Kita ketahui bersama bahwa ikhlas merupakan penyebab terbesar kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Keikhlasan juga bagian dari penyebab

---

[373] Diriwayatkan oleh Ath Thabarani dalam *Al Kabir* (8/230). Al Haitsami dalam *Al Majma'* (7/435) menyatakan, "Ath-Thabarani meriwayatkannya dari beberapa jalur periwayatan. Pada sebagian riwayat ini tertulis "membasuhnya" sebagai ganti dari kata "menyucikannya". Pada salah satu penjelasan disebutkan bahwa di antara periwayat hadits di atas terdapat Baqiyah bin Al-Walid. Menurut keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan, Baqiyah mendengar langsung hadits ini. Periwayat lainnya tergolong tsiqah. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (306).

[374] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (17330); dan Ath-Thabarani dalam *Musn Asy-Syamiyyin* (1/119). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (307) dan dalam *As-Silsislah Ash-Shahibah* (1114).

terbesar seorang hamba memperoleh kenikmatan di tiga alam: dunia, kubur, dan surga.

Dalam hadits Al-Barra' bin Azib ﷺ, disebutkan, "*...seorang pria yang sangat tampan, berpakaian indah, dan beraroma harum mendatanginya (ahli kubur), lalu berkata, 'Berbahagialah dengan orang yang akan menghiburmu. Berbahagialah dengan keridhaan Allah dan taman-taman yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang abadi. Inilah hari yang dulu pernah dijanjikan padamu.' Ia bertanya padanya, 'Semoga Allah memberimu kabar dengan kebaikan. Siapa kamu? Wajahmu adalah wajah yang datang membawa kebaikan.' Ia menjawab, 'Aku amal salehmu. Demi Allah, aku tidak mengetahui dirimu, hanya saja engkau semangat menaati Allah dan sangat menahan diri dari maksiat kepada Allah. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan.'*"[375]

21. Ikhlas Menjadi Sebab Diampuninya Segala Dosa dan Keselamatan dari Neraka

Allah ﷻ berfirman berkenaan dengan Ilyas dan kaumnya,

فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾

"*Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa),*" **(Ash-Shaffat: 127-128)**

Imam Ibnu Katsir ﷺ dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (7/32) menjelaskan, ayat "*Tetapi mereka mendustakannya (Ilyas), maka sungguh, mereka akan diseret (ke neraka),*" disiksa pada Hari Perhitungan, kecuali hamba-hamba Allah yang mukhlis, yang mengesakan Allah. Pengecualian dalam ayat ini tergolong *istisna' munqathi'* dari rangkaian kalimat lengkap positif (*mutsbat*).

Allah ﷻ berfirman, "*Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa),*" **(Ash-Shaffat: 38-40)**

---

[375] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (18063). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Talkhish Ahkam Al-Jana'iz*, hlm. 65-66.

Pada ayat berikutnya Allah ﷻ berfirman, *"Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu, kecuali hamba-hamba Allah yang disucikan (dari dosa)."***(Ash-Shaffat: 73-74)** Mereka adalah orang-orang yang bertauhid, mengesakan Allah menurut kalangan ***mufassir*** yang membaca *al-mukhlashin*. Atau, orang-orang yang ikhlas, menurut qira'ah Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

"Siapa saja yang bangun malam untuk beribadah pada malam Qadr atas dasar keimanan dan mengharap pahala Allah, maka dosanya yang terdahulu diampuni."[376]

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَغُفِرَ لَهُ.

"Tidaklah seorang di antara kamu berwudhu; ia berwudhu dengan baik, kemudian berdiri lalu melaksanakan shalat dua rakaat; ia menghadapkan hati dan diri dalam shalat tersebut, kecuali wajib baginya surga, dan diampuni."[377]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ.

"Sungguh, Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan 'tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah' dengan mengharapkan ridha Allah."[378]

---

[376] Muttafaq 'alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1901) *Kitab Ash-Shaum*; dan Muslim (760) *Kitab Shalah Al-Musafirin wa Qashriha*.

[377] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (234) *Kitab Ath-Thaharah*, dengan redaksi yang sama.

[378] Muttafaq 'alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (425) *Kitab Ash-Shalah* dan Muslim (33) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi'u Ash-Shalat*.

22. Ahli Surga Adalah Orang-orang Yang Ikhlas

Ikhlas adalah jalan satu-satunya yang mengantarkan kita pada kebahagiaan meraih ridha dan cinta Allah, serta meraih surga-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.*[379] *Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.' Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera."* **(Al-Insan: 8-12)** sampai dengan ayat, *"Inilah balasan untukmu, dan segala usahamu diterima dan diakui (Allah)."* **(Al-Insan: 22)**

Ibnu Al-Jauzi menjelaskan, ayat "*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah.*" maksudnya untuk mencari pahala Allah.

Mujahid dan Ibnu Jubair menjelaskan, sebenarnya para calon penghuni surga ini tidak mengeluarkan pernyataan tersebut, tetapi Allah mengetahui hal itu dari hatinya. Karena itu, Allah memuji mereka agar orang lain bersimpati kepadanya.[380]

Ayat "*Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan.*" Maksudnya, berwajah elok dan putih bersih, penuh kebahagiaan tanpa akhir. Al-Hasan menerangkan, keceriaan tampak di wajah dan kebahagiaan dalam hatinya.

---

379 Perlu diperhatikan, terkait kata *syukuur* dalam ayat ini, sebagian mufassir menjelaskan bahwa *syukuur* bentuk jamak dari kata *syukr*. Pendapat ini kurang tepat. Yang tepat adalah *syukuur* bentuk mashdar yang mengikuti pola *fu'uul*. Sebab, beberapa kata sejenisnya seperti *kufr, juhd,* dan *nafaar* bentuk masdharnya mengikuti pola *fu'uul,* menjadi *kufuur, juhuud,* dan *nufuur*. Sangat tidak tepat jika dikatakan *kufuur* adalah jamak dari kata *kufr*. Bahkan, dalam al-Qur'an saja kata *kufr* tidak lazim dijamakan, begitu juga dalam penggunaannya. Dalam dialog bahasa Arab tidak dikenal bentuk jamak *akfaar* dan *kufuur*. Yang dikenal hanya kata *kufr, kufraan,* dan *kufuur* yang semuanya berbentuk mashdar, bukan yang lain. Karena itu, sangat tepat jika argumen *syukurr* dengan pola *fu'uul* dianalogikan dengan kata sejenisnya, yang banyak ditemukan dalam kamus Bahasa Arab (*lughat*). Bahkan, seandainya kata *syukuur* bisa dipergunakan dalam makna jamak, sehingga bentuk jamak dan mashdarnya sama, sekalipun demikian yang paling tepat dengan makna ayat ini adalah *syukuur* sebagai *mashdar*, bukan jamak. Lihat *Bada'i' Al-Fawa'id,* (2/84-85)

380 *Zad Al-Masir,* Ibnu Al-Jauzi (8/434, 435, dan 440).

Allah ﷻ juga berfirman,

إِنَّكُمْ لَذَآئِقُواْ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَمَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَ ٱللَّهِ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ رِزْقٌ مَّعْلُومٌ ﴿٤١﴾ فَوَٰكِهُ وَهُم مُّكْرَمُونَ ﴿٤٢﴾ فِي جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٤٣﴾

"Sungguh, kamu pasti akan merasakan azab yang pedih. Dan kamu tidak diberi balasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan, tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa), mereka itu memperoleh rezeki yang sudah ditentukan, (yaitu) buah-buahan. Dan mereka orang yang dimuliakan, di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan," **(Ash-Shaffat: 38-43)**

Nafi', Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca *al-mukhlisin*, bukan *al-mukhlashin*.

23. Memperoleh Ridha Allah ﷻ

Buah keikhlasan adalah keridhaan Allah terhadap orang yang ikhlas. Allah menanggung segalanya di dunia sebagai bentuk penghargaan dan balasan dari Allah. Tidak ada cita-cita hidup yang lebih tinggi darinya. Inilah kenikmatan tertinggi di dunia. Seperti halnya keridhaan Allah adalah kenikmatan tertinggi penghuni surga.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

"Dan tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (ia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan Tuhannya Yang Mahatinggi. Dan niscaya kelak ia akan mendapat kesenangan (yang sempurna)." **(Al-Lail: 19-21)**

Imam Ibnu Al-Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* menyatakan, sesungguhnya cinta, keikhlasan, dan taubat hanya bisa ditegakkan atas dasar keridhaan Allah.[381]

[381] *Madarij As-Salikin*, (2/226).

Cara Meraih Keikhlasan

Kita maklumi bersama bahwa puncak harapan seorang hamba adalah menjadi orang yang ikhlas beramal karena Allah ﷻ. Inilah cita-cita dan tujuan tertinggi. Sebab itulah, dalam bahasan ini kami akan memaparkan sebagian faktor dan aktivitas yang dapat membantu seorang hamba mengikhlaskan seluruh amalnya karena Allah ﷻ.

1. Memohon Pertolongan Allah ﷻ

Meraih keikhlasan tidak semudah membalik telapak tangan. Ia memang tidak sulit bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ. Hal ini seperti disabdakan oleh Nabi ﷺ,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"...jika kau meminta, memohonlah kepada Allah. Jika kau butuh pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah."[382]

Yang harus Anda lakukan tiada lain adalah memohon Allah ﷻ agar Dia mengaruniaimu keikhlasan dan menjauhkanmu dari riya.

Diriwayatkan dari Abu Ali –dari kalangan Bani Kahil– ia berkata: Abu Musa Al-Asy'ari menyampaikan khutbah kepada kami, "Wahai manusia! Berlindunglah dari syirik ini, karena ia lebih samar dari rayapan semut." Spontan Abdullah bin Hazan dan Qais bin Al-Mudhari menghampiri Abu Musa, lalu berkata, "Demi Allah, kau akan menyebutkan sumber ucapanmu, atau kami akan mendatangi Umar untuk mengklarifikasi ucapanmu, baik ia mengizinkan kami atau tidak mengizinkan." "Tidak, kau akan menyebutkan sumber ucapanku," jawab Abu Musa.

"Suatu hari Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah kepada kami. Beliau bersabda, '*Wahai manusia, berlindunglah dari syirik ini, karen ia lebih samar dari rayapan semut.*'

Seseorang, entah siap, bertanya, 'Bagaimana kami berlindung darinya, sementara ia lebih samar dari rayapan semut, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Berdoalah, 'Ya Allah, sungguh kami berlindung kepada*

---

[382] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2516) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; Ahmad (2758, 2700). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (7957).

Mu dari menyekutukan-Mu dengan sesuatu yang kami ketahui; dan memohon ampunan kepada-Mu karena sesuatu yang tidak kami ketahui.'"[383]

2. **Mengetahui Ikhlas dan Manfaatnya, Mengenal Riya Berikut Bahayanya**

   Hanya orang yang ikhlas yang mengenal riya'. Seorang hamba Allah wajib mengetahui hakikat, keutamaan, manfaat, dan derajat ikhlas, juga apa yang dianggap perbuatan ikhlas ternyata bukan. seorang hamba juga harus mengetahui riya, pintu-pintu riya, ragam riya, penyebab riya, tanda-tanda riya, dan wilayah, baik yang samar (*khafiy*) maupun yang jelas (*jaliy*).

3. **Takut Murka Allah dan Amalnya Sia-sia**

   Di antara faktor yang dapat membantu keikhlasan, yaitu rasa takut hamba akan murka Allah ketika mengetahui hatinya terjebak dalam riya. Berjalan dalam kegelapan riya. Padahal, beramal dengan tujuan meraih ridha Allah pasti kekal, tidak akan fana, kelezatan tanpa akhir, kebahagiaan tak berujung duka, kekayaan tanpa batas, kesempurnaan tiada cacat, dan keluhuran tanpa kehinaan.

   Hamba yang berakal sehat meyakini bahwa lari dari kecaman dan murka Allah lebih baik dari pada lari dari cemoohan manusia. Sebab, kecaman-Nya adalah aib, seperti dikemukakan oleh seorang pria kepada Rasulullah ﷺ. "Wahai Rasulullah, sungguh pujianku hiasan, dan celaanku aib." Rasulullah ﷺ menanggapi, "Itulah Allah."[384]

   Sekali-kali jangan kau cari derajat sedang derajatmu jatuh
   di sisi Allah, jadilah kau orang yang amat waspada terhadap murka-Nya.

   Apakah engkau takut manusia, padahal Allah lebih pantas engkau takuti?!

---

383 Hadits hasan *li ghairih*, diriwayatkan oleh Ahmad (19109) dan Ath Thabarani. Para periwayat hadits ini sampai dengan Abu Ali digunakan sebagai hujjah dalam *Ash-Shahih*. Abu Ali dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban. Al-Mundziri mengatakan, "Aku tidak melihat seorang pun yang meriwayatkan darinya. Lihat *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, (1/121-122). Juga, tercantum dalam riwayat lain (36), dan *Shahih Al-Jami'*, (3/233). Hadits ini diperkuat oleh hadits Abu Bakar yang mempunyai dua jalur periwayatan. Hadits ini berkualitas hasan berdasarkan dua jalur riwayat ini. Sebagian hadits di atas diperkuat oleh riwayat dari Aisyah dalam *Al-Hilyah* (8/368) dan dari Ibnu Abbas dalam *Al-Hilyah* (3/36). Jadi, hadits ini shahih berdasarkan beberapa hadits penguat di atas.

384 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3267) *Kitab Tafsir al-Qur'an*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi*.

Orang ikhlas tidak pernah berhenti mengkhawatirkan amalnya. Betapa banyak orang yang mengira telah memperbaiki kedekatannya dengan Allah, namun ia begitu terpukul dan menyesal pada Hari Kiamat. Orang ikhlas selalu dirundung kekhawatiran (kalau amalnya tidak diterima Allah). Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (shadaqah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhannya,"* **(Al-Mukminun: 60)**

Umar bin Al-Khaththab pernah bertanya kepada Hudzaifah رضي الله عنه, "Aku bersumpah atas nama Allah kepadamu. Apakah Rasulullah ﷺ menyebut aku dalam golongan mereka?" Maksudnya, golongan orang-orang munafik. "Tidak!" jawab Hudzaifah, "Aku tidak mengkultuskan seorang pun sesudahmu."[385]

Abu Ad-Darda' رضي الله عنه pernah berdoa, "Ya Allah, sungguh, aku berlindung kepadamu dari kekhusyukan yang munafik." Ditanyakan kepadanya, "Apa kekhusyukan yang munafik itu?" Dia menjawab, "Engkau melihat tubuh ini khusyuk, namun hatinya tidak khusyuk."[386]

Al-Hasan menuturkan, "Hanya Mukmin yang khawatir terhadap sifat munafik; dan hanya orang munafik yang merasa aman dari sifat munafik."[387]

Abdurrahman bin Abu Laila mengatakan, "Aku bertemu dengan 120 sahabat Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar. Setiap orang dari mereka berharap saudaranya menjamin dirinya."[388]

4. Mengenal Nama dan Sifat Allah, Serta Menyembah Allah dengan Nama dan Sifat Tersebut

Ketika seorang hamba meyakini bahwa Tuhannya mengusai seluruh kerajaan; memiliki segala pujian; di tangan-Nya segala urusan; seluruh kalbu para hamba terbuka kepada-Nya; gaib bagi-Nya tampak; dan rahasia bagi-Nya sangat jelas; Dia mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak akan terjadi seandainya telah terjadi serbagai bagaimana ia akan terjadi; Dia

385 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir (5/19) dan *Shifah Al-Munafiqin*, Ibnu al-Qayyim, hlm. 36.

386 *Shifah Al-Munafiqin*, hlm. 36.

387 Hadits shahih, dimaushulkan oleh Abu Ja'far Al-Faryabi dalam kitab *Shifah Al-Munafiqin*, lihat *Al-Fath*, (1/111).

388 Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya dan Ibnu Al-Mubarak dalam *Az-Zuhd*, hlm. 49.

mengetahuai rahasia dan perkara yang sangat samar, *"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati."* **(Al-Mulk: 13)**, maka ia akan selalu waspada dan malu menentang-Nya.

Amir bin Abdu Qais mengatakan, "Setiap kali aku memandang sesuatu, aku melihat Allah *Ta'ala* lebih dekat padanya daripada aku."

Di antara faktor yang dapat menumbuhkan keikhlasan ialah mengetahui keagungan Sang Maharaja; kalbu dan kendali seluruh hamba ada di tangan-Nya; Dia mengatur segala urusan kerajaan: memerintah dan melarang, serta memuliakan dan menghinakan; Dia membolak-balikkan kalbu seluruh makhluk; Dia membalik orang yang riya kepada-Nya dengan tangan orang yang bermaksiat kepada-Nya. Allah selalu menyeru di atas gerbang keluhuran-Nya, *"Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya."* **(Al-Anbiya': 23)** Dia bersuara lantang di puncak hujah-Nya, *"Milik siapakah bumi, dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"* **(Al-Mukminun: 84)** Ketahuilah tidak ada yang lebih lemah dari makhluk, yang berada di tangan penciptanya. Tidak ada yang lebih agung dari Sang Pencipta yang mengadakan segala hal dengan tangan-Nya. Sangatlah aneh jika engkau mengenal Allah kemudian engkau tidak ikhlas kepada-Nya. Engkau mendengar seruan-Nya kemudian engkau abai, tidak memenuhinya. Engkau tahu segala sesuatu mempunyai ganti, namun Allah tidak punya pengganti.

Segala sesuatu jika engkau tinggalkan punya pengganti,
Jika engkau tinggalkan Allah, Dia tiada ganti-Nya.

Allah menciptakanmu untuk diri-Nya sehingga Dia tidak main-main. Allah menanggung rezekimu sehingga ia tidak pernah lelah. Maka, carilah Allah, engkau akan menemukannya. Jika engkau menemukan Dia, engkau menemukan segalanya. Jika Dia meninggalkanmu, engkau tertinggal segalanya. Dia lebih baik bagimu dari segalanya.

Ketahuilah bahwa di tangan Allah segala manfaat dan bahaya, lalu mengapa engkau takut yang lain?! Dan, engkau menjadi budak bagi yang lain. Selain Allah itu para hamba yang dipertuhankan, amat rendah, dan kere, lebih hina

dari nyamuk di dalam kerajaan Allah. Ya, mereka lebih tahu apa yang keluar dari perutnya; dan lebah lebih tahu apa yang keluar dari perutnya. Ketika engkau takut kepada seseorang, engkau pasti lari menjauhinya. Adapun ketika engkau takut kepada Allah, engkau lari mendekatinya.

Kau mengelak dan menolak Sang Kekasihmu selamanya

Celakanya, kemana kau akan lari dari para kekasih

Seorang hamba layaknya malu mengetuk pintu-pintu para hamba. Pintu mereka selalu terkunci. Padahal, pintu Tuan dan Maulanya selalu terbuka buat siapa pun yang berdoa kepada-Nya. Bukankah dunia, akhirat, kemuliaan, keutamaan, dan kedermawanan ada di tangan-Nya?! Bagaimana mungkin kerajaan yang ditegakkan Allah akan kurang? Apakah Dia bakhil, sehingga hamba-Nya bakhil kepada-Nya?!

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berpesan, "Jadikan *muraqabah*-mu untuk Zat yang tidak akan hilang dari padanganmu. Jadikanlah syukurmu bagi Zat yang kenikmatan-Nya tidak akan terputus darimu. Jadikanlah ketaatanmu kepada Zat yang tidak membutuhkanmu. Jadikanlah ketundukkanmu untuk Zat yang kau tidak bisa keluar dari kerajaan dan kekuasaan-Nya."

Jadi, seorang insan mesti mewaspadai segala hal yang mendatangkan ridha Allah atau murka-Nya, dalam setiap gerakannya. Ia fanakan harapannya kepada Allah, setinggi apa pun ia, oleh harapan Tuhan kepadanya.

Kalbu orang-orang ikhlas punya mata
yang melihat apa yang tidak terlihat orang biasa
punya sayap yang dapat terbang tanpa bulu
menuju kerajaan Tuhan alam semesta
diberi minum minuman kejujuran yang murni
ia minum dari gelas-gelas para arif

Orang yang berada dalam naungan Maharaja yang Mahakuat, Mahaluhur, Maha Memaksan, Sang Pemilik Arsy yang Agung, bagaimana mungkin mengalihkan cita-citanya kepada orang yang bermula dari setetes air hina dan berakhir menjadi bangkai kotor. Ia kesana – kemari membawa kotoran. Nenek moyangnya (Adam) adalah tanah yang hina; dan bapaknya air hina. Ia keluar dari saluran air seni dua kali.

Hidung meleleh dan telinga seluruhnya berbau busuk
Mata belekan dan mulut dimain-mainkan
Hai anak tanah dan esok akan dimakan cacing tanah
Berbuat sesukamu, kau akan dimakan dan diminum

Di sisi yang lain, engkau dengarkan firman Sang Maharaja,

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ ﴿٣٦﴾

"Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya? Mereka menakut-nakutimu dengan (sesembahan) yang selain Dia. Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah maka tidak seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya." **(Az-Zumar: 36)**

Di bawah seruan tauhid, manisnya keimanan, dan begitu agungnya asma dan sifat-sifat Allah tersingkaplah kegelapan, tabir, dan penutup riya.

5. Membaca Sejarah Orang-orang Ikhlas

Membaca perjalanan hidup para ulama besar yang saleh, mencermati informasi tentang orang-orang besar, gemar mengkaji keagungan kisah orang-orang saleh, dan mengenal lebih dekat para ulama agung yang ahli ibadah, merupakan motivasi terbaik untuk meningkatkan cita-cita, menguatkan tekad, meningkatkan pencapaian, menerangi hati, dan memurnikan niat.[389]

Menelaah biografi dan mengamati periode keemasan kehidupan orang-orang besar, adalah media pendidikan yang sangat penting, di saat langkanya orang-orang ikhlas. Sebab, orang hidup tidak akan aman dari fitnah.

Di kemah tidak ada saudara tercinta yang menyenangkanmu
Jika kau telah menebar sebagian sikap cinta padanya, maka merantaulah

Nu'aim bin Hammad menuturkan, Ibnu Al-Mubarak sering duduk menyendiri di rumah. Seseorang bertanya kepadanya, "Apa engkau tidak merasa kesepian?" Beliau menjawab, "Bagaimana mungkin aku kesepian,

---

389 Abu Ghudah, *Shafahat mi Shabr Al-Ulama*, hlm. 17-18.

sementara aku bersama Nabi ﷺ dan para sahabatnya."[390]

Abu Hanifah ﷺ mengatakan, kisah-kisah tentang ulama dan berbagai kebaikannya lebih aku sukai daripada timbunan kajian fiqih. Sebab, kisah mereka bagian dari adab dan akhlak umat ini.

Semoga Allah memberkahi Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi, yang pernah berkata, "Banyak orang yang sudah wafat namun kalbu ini menjadi hidup dengan mengingatnya. Sebaliknya, banyak orang yang hidup, namun kalbu ini mati dengan melihatnya."

Sungguh aneh, aku merindukan mereka
dan menanyakan kerinduan kepadanya, padahal mereka bersamaku
mataku menangisinya padahal bayangan mereka ada di pelupuk
hatiku mengeluh jauh padahal mereka di antara tulang rusukku

6. Bertafakur Bahwa Dunia Pasti Hancur dan Segera Berakhir

Sebenarnya bumi adalah tempat bergantung cacing, reptil, serangga, singa, binatang buas, binatang ternak, dan orang-orang yang ganderung terhadap kehidupan dunia, dengan segala kekurangan dan kehinaannya. Mereka senang dan larut di dalamnya. Bahkan, mereka tidak mengingkari kekurangan di sana dan tidak mengerti bahwa dunia tidak pantas menjadi akhir kehidupan manusia. Dunia akan semakin tua dan dan terus menua. Demikian ini karena mereka tidak menengadahkan wajahnya ke langit, dan tidak mengarahkan pandanganya ke cakrawala. Kepada dan pandangan selamanya hanya tertunduk pada bumi dan segala isinya.

Allah ﷻ berfirman,

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَـٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَـٰمًا ۖ وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

[390] *Siyar A'lam An-Nubala*, (8/382).

"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sendagurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." **(Al-Hadid: 20)**

Pada ayat yang lain Allah juga berfirman,

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan buatkanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(Al-Kahf: 45)**

Dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ lewat di sebuah pasar dan orang-orang berada di sampingnya. Beliau menemukan bangkai kambing bertelinga kecil, lalu mengambilnya dan memegang bagian telinganya. Beliau berkata, *"Apakah kalian menginginkan ini dengan bayaran dirham?"* Mereka menjawab, "Kami tidak ingin memilikinya dengan bayaran apa pun. Apa yang bisa kami lakukan dengannya?" *"Apa kalian ingin ia menjadi milik kalian?"* Rasulullah kembali bertanya. Mereka menjawab, "Demi Allah, seandainya kambing itu masih hidup, ia tergolong cacat, karena bertelinga kecil, apalagi ini ia sudah mati?" Rasulullah menjawab,

فَوَاللَّهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ.

"Demi Allah, sungguh dunia lebih hina bagi Allah dari pada ini bagi kalian."[391]

[391] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2957) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq.*

Rasulullah ﷺ bersabda,

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

"Dunia penjara seorang Mukmin dan surga orang kafir."[392]

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.

"Seandainya dunia di sisin Allah sebanding dengan sayap nyamuk, Dia tidak memberi minum seteguk air pun darinya kepada orang kafir."[393]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ضَرَبَ مَا يَخْرُجُ مِنْ ابْنِ آدَمَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا.

"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala menjadikan apa (kotoran) yang keluar dari anak-anak Adam sebagai perumpamaan dunia."[394]

Pada kesempatan lain Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Sungguh, Allah menjadikan dunia sebagai perumpamaan bagi hidangan anak Adam; dan menjadikan hidangan anak Adam bagi dunia, sekalipun ia melezatkannya dengan bumbu dan rempah-rempat dan mengawetkannya dengan taburan garam."*[395]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan seluruh dunia ini sedikit. Dan, yang tersisa darinya hanyalah sedikit. Seperti anak sungai, bagian jernihnya telah diminum dan menyisakan keruhnya."*[396]

Dari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat didatangkan penghuni duniayang bergelimang kenikmatan,dari kalangan*

392 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2956) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

393 Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2320) *Kitab az-Zuhd*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkannya dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (686).

394 Hadits hasan diriwayatkan oleh Ahmad (15320). Al-Allamah al-Albani Ra menilai hasan hadits ini dalam *Shahih al-Jami'* (1739).

395 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (20733). Al-Allamah al-Albani Ra menshahihkan hadits ini dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* (382).

396 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/356). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1625).

penghuni neraka. Lalu, ia dicelupkan sekali ke dalam neraka Setelah itu dikatakan, 'Wahai anak Adam, apakah kau pernah melihat kebaikan? Apakah kau pernah merasakan kenikmatan?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, Tuhanku.' Didatangkan orang yang paling menderita di dunia, dari kalangan ahli surga. Ia lalu dicelupkan sekali ke dalam surga. Lalu, dikatakan padanya, 'Wahai Anak Adam, apakah engkau pernah melihat penderitaan? Apakah kau pernah merasakan kesulitan?' Ia berkata, 'Tidak, demi Allah, aku tidak pernah merasakan penderitaan sama sekali, dan tidak pernah melihat kesulitan sama sekali.'"[397]

Setelah mengetahui semua ini, apakah orang yang berakal sehat akan tetap gandrung pada dunia, pangkat, jabatan, dan kedudukan, serta menunjuk semuanya dengan jemari? Jika ia memiliki sebenarnya ia tidak memiliki. Jika dibandingkan dunia lebih kecil dari sayap nyamuk. Siapa saja yang mengetahui semua ini, ia pasti mengikhlaskan tujuan hidupnya karena Allah ﷻ. Tidak sudi menjual apa yang ada di sisi Allah dengan dunia. Tidak akan riya kepada makhluk demi dunia. Demi Allah, seandainya manusia mengetahui derajat dunia, sementara seluruh kenikmatan dunia ada di bawah telapak kakinya, ia pasti mengangkat kedua kakinya karena jijik.

7. Bersahabat dengan Orang-orang Ikhlas

Rasulullah ﷺ bersabdba, *"Para kekasih Allah adalah orang-orang yang jika dijenguk, ia teringat Allah Ta'ala."*[398]

Ja'far bin Sulaiman menuturkan, "Setiap kali aku merasa kalbuku keras, aku segera memandang wajah Muhammad bin Wasi'. Ia seolah kematianku."[399]

Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Pandangan seorang Mukmin terhadap Mukmin yang lain menerangkan hati."

Abdullah bin Al-Mubarak menyatakan, "Jika aku menatap Al-Fudhail, ia menambah kesedihanku dan sangat membenci nafsuku." Abdullah kemudian menangis.[400]

---

397 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2807) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Al-Jannah wa An-Nar.*

398 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dan At-Tirmidzi dalam *Nawadir Al-Ushul* (4/80). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani rahimahullah dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (1733).

399 *As-Siyar,* (6/120).

400 *As-Siyar,* (8/438).

Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوْءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكِيرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ وَكِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً.

"Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang baik dan orang jahat seperti rang yang bergaul dengan penjual minyak kasturi dan pandai besi. Penjual minyak kesturi mungkin memberi minyak kepadamu atau engkau membeli minyak darinya, paling tidak kamu mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar kainmu atau kamu mencium bau yang tidak sedap darinya."[401]

Temani dan bergaullah dengan ahli ikhlas. Tirulah akhlak dan sifatnya. Tinggallah bersamanya sambil bejalar adab di rumahnya. Jika ia mencercamu, bersabarlah dan tetap bergaul dengannya. Jika kau tidak punya tempat menyemai benih dan tidak mampu merawat tanaman, maka berhentilah di perkumpulan *"dan ketika orang-orang yang memiliki hubungan kerabat (dengan ahli waris) menghadiri pembagian (harta warisan)."*

8. Intropeksi Diri Dan Berjuang Melawan Nafsu

Di antara tindakan yang dapat menolak dan menjauhkan riya dan hawa nafsu yaitu *muhasabah* diri. Yakni, mengintropeksi diri sebelum melakukan amal perbuatan, serta memperhatikan tujuan dan niatnya. Ketika seseorang menafikan bisikan-bisikan jahat sebelum ia terlanjur melekat dalam hati, ia pasti mudah menolaknya. Demikian itu karena seluruh tindakan manusia selalu dipicu dari bisikan-bisikan tersebut. Bahkan, bisikan jiwa dan keinginan hati kadang semakin kuat sehingga menjadi waswas. Waswas menjadi kehendak. Dan, kehendak kuat pasti menjadi tindakan.

Al-Hasan menuturkan, seorang salafus-shalih apabila hendak

[401] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2101) *Kitab Al-Buyu'*, dan Muslim (2628) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

menyedekahkan sesuatu, ia memantapkan diri. Jika sedekah itu karena Allah, ia lanjutkan. Dia mengatakan, "Semoga Allah merahmati hamba yang bergantung pada tujuannya. Sehingga, seorang hamba tidak akan beramal sebelum memantapkan tujuannya. Jika itu karena Allah, ia melanjutkan. Jika bukan karena Allah, ia mengurungkan niatnya." Memantapkan bisikan-bisikan hati hanya bisa dilakukan dengan cara menghadapkan tujuan dan bisikan tersebut kepada al-Qur'an dan sunnah. Artinya, ia menjadikan keduanya sebagai dalil dan landasan perbuatannya.

Al-Hasan kemudian membaca ayat tentang intropeksi dan mujahadah diri. Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُواْ فِينَا لَنَهۡدِيَنَّهُمۡ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٦٩

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik." **(Al-'Ankabut: 69)**

Al-Junaid menafsirkan, "Sungguh, kami akan menunjukkan mereka jalan-jalan keikhlasan."

Seseorang tidak mungkin memijakkan telapak kakinya di atas jalan ikhlas, sementara ia pasrah kepada hawa nafsunya, kecintaannya pada pangkat dan popularitas, serta ambisi terhadap syahwat, jabatan, dan pujian. Yang dapat melalui jalan keikhlasan hanyalah orang memiliki kehendak yang kuat dan gigih berjuang. Kehendak sebagai dasar; dan perjuangan sebagai penggerak.

As-Sirri As-Saqiti mengatakan, seseorang tidak akan pernah sempurna sebelum agamanya berdampak terhadap syahwatnya. Ia tidak akan binasa sebelum syahwatnya mempengarui agamanya.

Muhammad bin Ahmad bin Salim Al-Bashri menuturkan, siapa saja yang sabar menyalahi nafsunya, Allah mengantarkan ia pada maqam kesenangannya.

Jihad hawa nafsu bisa dilakukan dengan cara:

a. Mengalihkan orientasi kepada syahwat yang mubah, dan meraih hal-hal yang disukai nafsu dengan cara yang dihalalkan oleh Syari'. Berkenaan dengan firman Allah Ta'ala, *"Manusia diciptakan dalam kondisi*

lemah," (An-Nisa': 28) Imam Ibnu Taimiyah menafsirkan, "Konteks ayat ini mengindikasikan bahwa manusia tidak berdaya meninggalkan seluruh syahwat. Ia butuh memenuhi syahwat mubah yang dapat menghindarkannya dari perkara haram. Sebab itulah, Thawus menafsirkan ayat ini, 'Lemah, kurang sabar dalam urusan wanita.'"[402]

b. Menguatkan kehendak. Ini hanya bisa dilakukan dengan ilmu, pandangan batin, dan pengetahuan tentang halal dan haram. Hal ini juga memerlukan tekad baja dan kemauan keras agar manusia dapat melihat akibat mengikuti hawa nafsu di dunia dan di akhirat, sehingga motivasi ikhlas bertambah kuat, dan dorongan hawa nafsu melemah. Meningkatkan amal saleh memperkuat kehendak dan menyucikan jiwa.

c. Menghidupkan "alarm" Allah dalam hati. Orang yang meneliti Al-Qur'an dan sunnah mengetahui dengan yakin bahwa di dalam hati kita yang terdalam terdapat pemberi peringatan (alarm) yang selalu mendorong kita kepada kebaikan dan mencegah kita dari keburukan. Alarm ini kadang tidak terdeteksi, tidak tampak, hanya samar-samar. Bahkan, ia mogok bekerja dan membingungkan pemilknya.

Di antara faktor yang menguatkan dan menghidupkan batin dalam jiwa seorang Muslim yaitu, seorang hamba selalu menghubungkan hatinya kepada Allah dengan penuh harap dan cemas. Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)." **(An-Nazi'at: 40-41)**

9. Keinginan Kuat Menyamarkan Amal Perbuatan

Qatadah menuturkan, "Orang munafik jarang sekali begadang untuk beribadah."

Imam Ahmad mengatakan, "Tidak ada riya dalam puasa."

Oleh sebab itu, sering berpuasa dan qiyamul lail merupakan bentuk latihan ikhlas.

---

402 *Majmu' Al-Fatawa,* (10/582).

10. Uzlah dan Menyepi

Ibnu Al-Jauzi ﷺ mengatakan, "Siapa yang ingin menyatukan cita-cita dan membenahi hatinya, hendaklah selalu waspada bergaul dengan orang lain pada zaman ini. Aku telah melatih jiwaku berulang kali, dengan cara mengarangtina diri di pondok *uzlah*, sehingga ia menyatu. Praktik tersebut diperkuat dengan perenungan terhadap jejak langkah Salaf. Saya temukan, *uzlah* adalah kobaran semangat; dan napak tilas Salaf sebagai obat. Penggunaan obat dibarengi kobaran semangat yang berpadu, sangat bermanfaat.

Ketika aku melepaskan diri ini bergaul dan bercengkerama dengan sembarang orang, kalbu yang tenang jadi centang-perenang. Terjadi kebingungan terhadap apa yang telah aku mengerti. Apa yang terlihat oleh mata mencemari hati; yang terdengar oleh telinga menentang batin; dan keinginan meraih dunia menggoda jiwa. Ternyata, mayoritas lawan bicara itu orang-orang lalai. Tabiat manusia selalu meniru tabiat komunitasnya.

Saat aku kembali mencari kalbu ini, aku tidak menemukannya. Aku memburu kehadiran itu namun aku kehilangan dia. Hatiku tetap tenggelam dalam pertemuan dengan orang-orang itu selama beberapa hari, hingga hawa nafsu ini lupa.

Tetaplah dalam pengasinganmu! Jagalah ia selama jiwamu masih ada! Ketika jiwa terguncang karena rindu berjumpa makhluk, ketahuilah bahwa kerinduan itu muncul setelah kesuraman. Relakan ia agar pertemuan dengannya saat itu menjadi suatu yang makruh. Andaikan dalam kondisi itu ia larut bersama Sang Pencipta, pasti tidak akan muncul benturan. Seperti halnya orang yang sedang berduaan dengan kekasihnya, maka kehadiran orang lain tidak akan mempengaruhinya. Seandainya hatimu tertambat pada jalur Yaman, kau tidak akan berpaling ke Syam."[403]

Konon, Ibnu Al-Mubarak sangat gemar diam di rumahnya.

Imam Ahmad menuturkan, "Aku menginginkan sesuatu yang tidak akan terwujud. Aku ingin tinggal di suatu tempat yang tidak ada seorang pun di dalamnya."

Yahya bin Ma'adz mengatakan, "Kesendirian adalah ajal bagi orang-orang

---

[403] Ibnu Al-Qayyim, *Shaid Al-Khathir*, hlm. 577.

yang jujur; dan berkasih sayang dengan orang lain adalah hewan buasnya."

Ibnu Mas'ud menasihati, "Jadilah kalian sumber air ilmu, pelita petunjuk, permadani rumah, lampu malam, penanda kalbu, dan pakaian usang. Kalian dikenal oleh penduduk langit, dan terasing di tengah penduduk bumi."[404]

11. Tidak Berharap Sesuatu yang Berada di Tangan Manusia

Di antara faktor yang dapat membantu seorang hamba untuk mencapai keikhlasan yaitu, tidak tamak terhadap apa yang berada di tangan orang lain. Ketika hamba masih melirik apa yang ada di tangan manusia, sikap itu dapat mencederai kezuhudan, kewaraan, dan kualitas agamanya. Bahkan, terkadang menyeret ia untuk melakukan tindakan-tindakan rendah demi meraih segelintir harta duniawi.

Benar apa yang dikemukakan penyair berikut:

Jangan sekali-kali kau tunduk kepada makhluk karena tamak
Sungguh, itu pasti mengurangi kualitas agamamu
Hamba tidak akan pernah mampu memberimu sebiji sawi pun
kecuali atas izin Zat yang menciptamu dari tanah
Jangan berteman dengan orang kuat agar kau meraih kemuliaannya
Jadilah orang afif dan agungkan kemuliaan agama
Mohon rezeki kepada Allah yang berada dalam khazanah-Nya
Sungguh, rezekimu berada antara Kaf dan Nun

12. Takut *Su'ul Khatimah* dan Azab Kubur

Ketika orang yakin bahwa nafas yang keluar dan tidak kembali lagi; mata yang berkedip kadang tidak berkedip lagi kecuali di hadapan Allah ﷻ; bahwa kematian pasti akan datang; bahwa ia akan dikumpulkan dan dibangkitkan sesuai niatnya; ia pasti takut, riya dan ahli warisnya melecehkannya pada hari kamatiannya.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

---

404 *Shifah Ash-Shafwah*, (1/172).

"Sesungguhnya manusia akan dibangkitkan sesuai dengan niat mereka."[405]

Beliau juga bersabda,

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.

"Setiap hamba akan dibangkitkan dalam kondisi kematiannya."[406]

Di kubur nanti, riya, dan amal tercela akan datang dalam rupa orang yang berwajah buruk, berpakaian rombeng, dan berbau busuk. Ia berkata kepada pelaku riya, "Berbahagialah dengan orang yang berbuat buruk kepadamu. Inilah hari yang dulu kau janjikan." Penghuni kubur ini menjawab, "Kau juga semoga Allah membahagiakanmu dengan keburukan. Siapa gerangan kau? Wajahmu wajah yang datang membawa keburukan." Amal dalam rupa orang buruk rupa menjawab, "Aku amal burukmu. Semoga Allah membalas keburukanmu."

Sementara orang yang ikhlas, amalannya akan datang dalam rupa orang berwajah tampan, berpakaian indah, dan berbau harum. Ia berkata, "Berbahagialah dengan orang yang membahagiakanmu. Berbahagialah dengan ridha Allah dan surga-surga yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang abadi. inilah hari yang dulu kau janjikan." Orang yang ikhlas ini menimpalinya, "Engkau juga semoga Allah membahagiakanmu dengan kebaikan. Siapa gerangan kau? Wajahmu wajah yang datang dengan kebaikan." Ia menjawab, "Aku amal salehmu. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Cukup sebagai balasan orang yang ikhlas atas ketulusannya, ketika Allah meridhainya sebagai ahli surga-Nya. Sementara terhadap orang yang riya, kami katakan kepadanya:

Katakan kepada orang yang telah menghilang cukup sebagai balasan
kehilanganmu dari derajat ini seandainya kau mengerti

13. Menghadirkan Berbagai Peristiwa pada Hari Kiamat

Ketika seorang hamba yang mengilustrasikan berbagai peristiwa pada Hari Kiamat, dan membayangkan bagaimana umat manusia akan dikumpulkan

---

[405] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4229) *Kitab Az-Zuhd*. Dishahihakan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (2379).

[406] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2878) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha*.

pada hari itu dalam keadaan tanpa busana, bertelanjang kaki, dan tanpa penutup kepala. Mereka menunggu di padang Mahsyar dalam jangka waktu yang sangat lama. Jangkanya berbeda satu hamba dengan yang lain. Bahkan, ada sebagian hamba yang menunggu di padang Mahsyar selama lima puluh ribu tahun. Matahari berada dekat di atas kepala. Jaraknya sekitar satu mil! Setiap hamba terjebakdi dalam genangan keringat sesuai kadar dosanya. Ada sebagian hamba yang genangan keringatnya sampai setinggi mata kaki, ada yang setinggi lutut, ada yang setinggi pinggang, bahkan ada yang benar-benar tenggelam dalam keringatnya.

Ia akan melewati neraka Jahanam yang mempunyai tujuh puluh ribu tali kendali. Setiap tali kendali dijaga oleh tujuh puluh ribu malaikat yang bertugas menariknya. Setiap malaikat *muqarrib* dan nabi yang diutus bersimpuh di atas kedua lututnya sambil memohon, "Wahai Tuhanku, selamatkanlah, selamatkanlah."

Seorang hamba akan berhenti di hadapan Allah ﷻ untuk dimintai pertanggungjawaban atas tindakan dan ucapannya. Hamba akan melewati jembatan yang dibentangkan di atas tepian Jahanam, hingga penghujung huru-hara Kiamat.

Ketika seorang hamba mengilustrasikan seluruh peristiwa ini, hatinya tidak akan disibukkan sesaat pun oleh makhluk, oleh pujian dan sanjuangannya. Hatinya hanya akan sibuk oleh ridha dan rahmat Allah. Sebab itulah, ia akan mengikhlaskan niat dalam seluruh amal yang dilakukan karena Allah semata.

14. Takut Azab Neraka

Orang riya telah ditakdirkan menjadi bahan bakar pertama api neraka. Apakah orang rela menjadi bahan bakar neraka, pakaiannya terbuat dari ter, makanannya zaqqum, minumannya cairan yang sangat panas (*ghislin*), dan pohon berduri (*dhari'*), setelah kemuliaan dan popularitas palsu yang ia peroleh di dunia. Balasannya kelak belenggu besi, api berkobar, siksaan pedih, dan besi kekang.

Makanan pelaku riya berasal dari api neraka. Pakaiannya berasal dari api neraka. Tempat tinggalnya juga dari api neraka. Mereka makan dan minum dari neraka. Berjalan di atas nereraka. Rumahnya dari api neraka.

Duh, betapa hina mereka. Betapa buruk tempat kembali mereka, ketika setan menjadi temannya, ketika terhalang dari Tuhannya.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ۝٣٧

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang ia menyaksikannya." (Qaf: 37)

Kau korban setiap orang yang kau cintai

Pilihlah untuk dirimu orang yang kau pilih karena nafsu

15. Merenungkan Kenikmatan Surga

Saudaraku, kenikmatan manakah di dunia ini yang dapat melupakanmu dari kenikmatan surga; dan mengorbankan kenikmatan sempurna serta kelezatan yang tidak akan terputus di surga. Surga seluas langit dan bumi yang disediakan oleh Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya yang saleh.

Jika seorang hamba mengharapkan pujian dan sanjungan manusia atas amal perbuatannya, apakah manusia mampu memberinya surga atau neraka? Kalau demikian, mengapa ia ketika beramal tidak mengharapkan keridhaan Allah ﷻ?

Saudaraku, bukankah engkau tahu di surga berisi segala yang belum pernah dilihat mata, didengar telinga, dan terbayang dalam benak manusia.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ۝٤٥ ٱدْخُلُوهَا بِسَلَٰمٍ ءَامِنِينَ ۝٤٦ وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَٰنًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَٰبِلِينَ ۝٤٧ لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُم مِّنْهَا بِمُخْرَجِينَ ۝٤٨

"Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir). (Allah berfirman), 'Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman.'Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka;

mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.'" **(Al-Hijr: 45-48)**

Allah ﷻ juga berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah).*" **(Al-Muthaffifin : 22-28)**

Dan, masih banyak lagi ayat-ayat yang berbicara tentang surga dan segala kenikmatannya.

Dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ{ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ }

"*Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Aku telah menyediakan untuk para hamba-Ku yang saleh, segala yang belum pernah terlihat mata, belum terdengar telinga, dan belum terbayang dalam benak manusia. Abu Hurairah berkata, "Bacalah kalau kalian mau," 'Maka tidak seorang pun mengetahui apayang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.'* **(As-Sajdah: 17)**

Bersumber dari Abu Hurairah ؓ. ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْجَنَّةُ بِنَاؤُهَا لَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَمِلَاطُهَا الْمِسْكُ

الْأَذْفَرُ وَحَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ وَالْيَاقُوتُ وَتُرْبَتُهَا الزَّعْفَرَانُ مَنْ دَخَلَهَا يَنْعَمُ لَا يَبْأَسُ وَيَخْلُدُ لَا يَمُوتُ لَا تَبْلَى ثِيَابُهُمْ وَلَا يَفْنَى شَبَابُهُمْ.

"Bangunan Surga terbuat dari apa? diterdiri dari bata perak dan bata emas, semen kesturi yang sangat harum, kerikil mutiara dan yaqut, dan pasir za'faran[407]. Siapa saja yang masuk ke dalamnya, akan selalu nikmat, tidak akan susah; kekal tidak akan pernah mati. Pakaian mereka tidak akan lapuk. Mereka akan selalu muda."[408]

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَتْفِلُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ أَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمْ الْأَلُوَّةُ الْأَنْجُوجُ عُودُ الطِّيبِ وَأَزْوَاجُهُمْ الْحُورُ الْعِينُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ.

"Sungguh, rombongan pertama yang masuk surga itu berpenampilan seperti bulan purnama, kemudian orang-orang di belakangnya berpenampilan seperti bintang yang paling gemerlap cahayanya di langit. Mereka tidak buang air besar maupun buang air kecil mereka tidak beringus. Sisinya tebuat dari emas. Keringatnya kastur. Perapiannya kayu gaharu yang sangat harum. Para istri mereka bidaadari yang elok matanya. Postur tubuh mereka seperti kakek moyang mereka, Adam, yaitu setinggi enam puluh hasta."[409]

---

407 Za'faran, sejenis celupan pewarna.

408 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2525) *Kitab Shifah Al-Jannah* dan Ahmad (7983). Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah*, (2663).

409 Muttaq 'Alaih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3327) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; dan Muslim (2834) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

Az-Zumrah, rombongan atau jama'ah. *Lailah Al-Badr,* sorot dan cahayanya bagai malam bulan purnama. *Majamiruhum,* perapiannya. *Al-Uluwwah,* kayu yang digunakan sebagai pengharum. *Ar-Rasyh*, keringat. *'Ala shuhrah*, dalam rupa.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim disebutkan,

آنِيَتُهُمْ فِيهَا الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ زَوْجَتَانِ يُرَى مُخُّ سُوقِهِمَا مِنْ وَرَاءِ اللَّحْمِ مِنَ الْحُسْنِ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ قُلُوبُهُمْ قَلْبٌ وَاحِدٌ يُسَبِّحُونَ اللَّهَ بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

"Perabotan mereka di surga adalah emas. Keringatnya kasturi. Setiap orang dari mereka mempunyai dua orang istri, yang saking cantiknya sumsum betisnya tampa dari balik daging. Tidak ada berpedaan pendapat di antara mereka dan tidak saling benci. Hati mereka berpadu bagai kalbu satu orang. mereka selalu bertasbih pada pagi dan petang."[410]

Dari Abu Musa ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ طُولُهَا سِتُّونَ مِيلًا لِلْمُؤْمِنِ فِيهَا أَهْلُونَ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ الْمُؤْمِنُ فَلَا يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا.

"Sungguh, seorang Mukmin di surga mempunyai kemah dari sebuah mutiara yang berlubang. Panjangnya di langit enam puluh mil. Seorang Mukmin di surga mempunyai beberapa orang istri. Seorang Mukmin selalu menggilir mereka, namun sebagiannya tidak melihat yang lain."[411]

Satu mil sama dengan enam ribu hasta.

Bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَشَجَرَةً يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ لَا يَقْطَعُهَا.

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang jika pengendara kuda yang berlari sangat cepat menjelajahi pohon itu selama seratus tahun, ia belum tentu berhasil menjelajahinya."[412]

---

410 Lihat takhrij hadits sebelumnya.

411 Muttaq 'Alaih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4880) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; dan Muslim (2838) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

412 Muttafaq 'Alaih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6553) *Kitab Ar-Raqaq*; dan Muslim (2828) *Kitab Sl-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﵄, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ يُنَادِي مُنَادٍ إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيَوْا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشِبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا.

"Ketika para penghuni surga sudah masuk ke dalam surga, malaikat memanggil, 'Kalian akan hidup dan tidak akan mati selamanya. Sungguh, kalian akan sehat dan tidak akan sakit selamanya. Sungguh, kalian akan muda terus dan tidak akan pernah tua selamanya. Sungguh, kalian akan selalu diliputi nikmat dan tidak akan pernah terputus selamanya.'"[413]

Dari Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَابُ قَوْسٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِمَّا تَطْلُعُ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَتَغْرُبُ.

"Sungguh, setengah busur di surga jauh lebih baik dari apa pun yang terdampak matahari terbit atau terbenam."[414]

Dari Anas ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا يَأْتُونَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ فَتَهُبُّ رِيحُ الشَّمَالِ فَتَحْثُو فِي وُجُوهِهِمْ وَثِيَابِهِمْ فَيَزْدَادُونَ حُسْنًا وَجَمَالًا فَيَرْجِعُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ وَقَدْ ازْدَادُوا حُسْنًا وَجَمَالًا فَيَقُولُ لَهُمْ أَهْلُوهُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالًا فَيَقُولُونَ وَأَنْتُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ ازْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالًا.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat pasar yang selalu dikunjungi oleh penghuni surga setiap hari Jum'at. Angin selatan bertiup, menerpa wajah dan pakaiannya, mereka justru semakin elok dan indah. Mereka

---

413 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2837) *Shifah Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

414 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2793) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*

pulang menemui istrinya, sehingga mereka semakin elok dan indah lagi. Istrinya berkata, 'Demi Allah, kamu benar-benar semakin tampan dan menawan.' Mereka menjawab, 'Kamu pun, demi Allah, sama seperti aku, semakin cantik dan anggun.'"[415]

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ menyapa ahli surga, 'Wahai ahli surga!' Mereka menjawab, 'Kami memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kami, dan kebahagian-Mu. Seluruh kebaikan ada pada kedua tangan-Mu.' 'Apakah kalian senang?' Mereka pun menjawab, 'Bagaimana mungkin kami tidak senang, wahai Tuhan kami. Sungguh, Engkau telah memberi kami sesuatu yang belum pernah Engkau berikan pada siapa pun makhluk-Mu. Allah lalu berfirman, 'Maukan Aku beri kalian sesuatu yang lebih utama dari semua itu?' Mereka menjawab, 'Apa gerangan yang lebih utama dari semua itu?' Allah berfirman, 'Aku halalkan untuk kalian keridhaan-Ku. Maka, Aku tidak akan pernah murka kepadamu setelah itu selamanya.'"*[416]

Dari Jarir bin Abdillah ﷺ, ia menuturkan, "Kami berada di samping Rasulullah ﷺ. Beliau lalu memandang bulan malam purnama. Beliau bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ عِيَانًا كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

'Sungguh, kalian akan melihat Tuhan kalian secara kasat mata, seperti kalian melihat bulan ini. Kalian tidak berdesak-desakan saat melihat-Nya.'"[417]

Diriwayatkan dari Shuhaib ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika ahli surga memasuki surga, Allah Tabaraka wa Ta'ala bertanya, 'Apakah kalian menginginkan sesuatu yang lebih?' Mereka pun menjawab, 'Bukankan*

---

415 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2833), *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.* *"Sesunggunnya di dalam surga terdapat pasar"*, maksudnya tempat berkumpul seperti halnya tempat berkumpul manusia di dunia, di pasar. *"yang selalu dikunjungi setiap hari Jum'at"*, dalam rentang waktu setiap Jum'at. Maksudnya, dalam sepekan. *"Angin selatan"*, angin yang berhembus dari bagian belakang kiblat, biasanya membawa air hujan.

416 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6549), *Kitab Ar-Raqaq;* dan Muslim (2829) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

417 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2/554/ *Fath Al-Bari*) *Mawaqit Ash-Shalah;* dan Muslim (633) *Al-Masajid. La Tudhamun,* kalian tidak akan mersakan kesulitan dan kesukaran. Maksudnya, tidak berdesak-desakan.

engkau telah memutihkan wajah-wajah kami? Bukankan Engkau telah memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Lalu Allah menyingkap hijab. Maka, mereka tidak diberi sesuatu yang lebih dicintai dari memandang Tuhannya."[418]

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٩﴾ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya. Mereka di dalam surga yang penuh kenikmatan, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma' (Mahasuci Engkau, ya Tuhan kami), dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam' (salam sejahtera). Dan penutup doa mereka ialah, 'Al-Hamdu lillahi Rabbil 'Alamin' (segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam)." **(Yunus: 9-10)**

418 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (181) *Kitab Al-Iman*, Bab *Ru'yah Al-Mu'minin fi Al-Akhirat Rabbahum Subhanah.*

2

RAHMAT
(KASIH SAYANG)

RAHMAT (KASIH SAYANG)

Di Mana Kasih Sayang?

Sebenarnya kita sedang hidup pada zaman di mana kita kehilangan akhlak mulia ini. Sampai-sampai pembicaraan tentang kasih sayang ibarat masuk dalam lorong khayalan atau bagaikan satu petikan dongeng Seribu Satu Malam. Demikian ini karena sifat kasih sayang telah punah pada sebagian besar orang. Bahkan, hampir saja karakter kasih sayang tidak kita temukan pada mayoritas umat Islam, kecuali orang yang dikasihi Allah. *La haula wa la quwwata illa billahi.*

Saudaraku, sungguh, sesuai kadar kasih sayang yang terdapat dalam hati kita kepada orang sekitar, sebesar itulah kasih sayang yang akan kita temukan dari Zat yang Maha Pengasih dari para pengasih.

Allah memerintahkan kita untuk mengikuti dan meneladai para nabi dan para rasul. Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْۗ ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka." **(Al-An'am: 90)**

Bahkan, Allah menyifati Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dalam ayat,

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْۖ ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka." **(Al-Fath: 29)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-nya ﷺ,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.[419] *Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."* **(Ali 'Imran: 159)**

Lebih tegas lagi, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa ketika sifat kasih sayang berada di tengah kaum Mukmin, ia menjadikan mereka seperti jasad yang satu. Rasulullah ﷺ –seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain*– bersabda,

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

"Kamu melihat orang-orang Mukmin dalam saling kasih sayangnya, saling cintanya, saling lemah-lembutnya seperti satu tubuh. Ketika satu anggota merasakan sakit, ia menyebabkan seluruh tubuhnya tidak bisa tidur dan demam."[420]

Nabi ﷺ menginformasikan bahwa kasih sayang bagian dari sifat-sifat penghuni surga. Beliau ﷺ –sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim– bersabda, *"Ahli surga ada tiga: penguasa yang adil, jujur, dan berhasil; orang yang pengasih dan lembut hati terhadap seluruh kerabat dan Muslim; dan orang yang 'afif, sangat menjaga diri dari perkara haram, dan memiliki keluarga.."*[421]

Nabi ﷺ memberi kabar bahwa seseorang tidak akan pernah masuk surga,

---

[419] Urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain.

[420] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6011) *Kitab Al-Adab*, dan Muslim (2586) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

[421] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2865) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

kecuali berkat rahmat Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ –seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain*– bersabda, *"Amal perbuatan tidak akan pernah memasukkan seseorang ke dalam surga."* Para sahabat bertanya, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menanggapi, *"Tidak juga saya. Hanya saja, Allah selalu mengaruniai aku dengan karunia dan kasih sayang-Nya."*[422]

Allah ﷻ hanya mengasihi ahli rahmat, sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah ﷺ –seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain*– dalam sabdanya, *"Allah tidak akan mengasihani orang yang tidak mengasihani orang lain."*[423]

Sebab itulah, kasih sayang merupakan jalan terdekat yang mengantarkan kita ke surga Allah yang Maha Pengasih. Karenanya, mari kita renungkan bersama kisah luar biasa berikut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Aisyah ﷺ, beliau menuturkan, "Seorang wanita miskin menghampiriku, sambil menggendong kedua putrinya. Aku memberi ia tiga butir kurma. Dia memberi masing-masing putrinya sebutir kurma. Baru saja ia mengangkat sebutir kurma itu ke mulut untuk ia makan sendiri. Kedua putrinya meminta kurma itu. Ia langsung memotong kurma yang akan dimakan itu menjadi dua bagian lalu diberikannya pada mereka. Aku takjub melihat sikapnya, lalu menceritakan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkomentar, *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan baginya surga karena sikap tersebut.* (atau beliau bersabda) *membebaskan ia karena sikap itu dari neraka."*[424]

Ayo kita bersama hidupkan kembali salah satu akhlak Rasulullah ﷺ. Ya, itulah sifat kasih sayang. Semoga Allah mengaruniai kita kasih sayang dalam kalbu ini yang akan menjadikan kita orang yang berhak meraih kebahagiaan berkat rahmat-Nya, dan kebahagiaan dapat bersahabat dengan Nabi ﷺ di surga. Sungguh, Allah Maha Mengatur dan Mahakuasa atas semua itu.

Para Pengasih Disayangi Allah yang Maha Pengasih

Hati seorang Mukmin memancarkan kasih sayang kepada orang di sekitarnya. Dia mengetahui dengan yakin bahwa sesuai kadar kasih sayang dalam hatinya kepada orang di sekelilingnya, ia akan menemukan balasan kasih

---

422 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (5673) *Kitab Al-Mardha*, dan Muslim (2816) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa An-Nar.*

423 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7376) *Kitab At-Tauhid.*

424 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2630) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

sayang yang lebih besar dari itu. Balasan tersebut menantinya di dunia dan di akhirat, dari Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah mengasihi setiap orang yang mengasihi para hamba-Nya. Sebab itulah, Rasulullah ﷺ bersabda,

وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

"Sungguh, Allah selalu menyayangi para pengasih dari kalangan hamba-Nya."[425]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"Orang-orang yang pengasih disayangi oleh Allah yang Maha Pengasih. Sayangilah orang di bumi maka kalian akan disayangi orang di langit."[426]

Rasulullah ﷺ bersabda —sebagaimana tercantum dalam *Ash-Shahihain*—, *"Allah tidak akan menyayangi orang yang tidak menyayangi orang lain."* [427]

Sifat kasih sayang mengindikasikan lapang dada, lembut hati, dan keluhuran jiwa. Orang yang jiwanya selalu menapaki akhlak mulia, mengenal kebenaran dan menyayangi sesama manusia. Lebih dari itu, ia menyayangi seluruh makhluk.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalian tidak akan pernah beriman sebelum kalian menyayangi.*" Orang-orang bertanya, "Kami semua penyayang, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "*Bukan hanya dengan kasih sayang seorang darimu pada temannya. Tetapi, dengan menyayangi manusia, menyayangi seluruhnya.*"[428]

---

[425] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1284) *Kitab Al-Jana'iz*, (5655) *Kitab Al-Mardha*; dan Muslim (923) *Kitab Al-Jana'iz*.

[426] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4941) *Kitab Al-Adab*; dan At-Tirmidzi (1924), *Kitab*, dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (925).

[427] Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (7376) *Kitab at-Tauhid*.

[428] Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (10/453) menerangkan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Para periwayatnya *tsiqah*. Al-Albani menulis dalam *Ash-Shahihah* (1/270), riwayat ini tercantum dalam *Kitab Al-Adab*, Al-Baihaqi, hadits no. 167.

Kasih Sayang Berkonsekuensi terhadap Usaha Menebarkan Manfaat kepada Sesama Hamba

Imam Ibnu Al-Qayyim Ra mengemukakan, kasih sayang merupakan sifat yang berkonsekuensi terhadap upaya menebarkan manfaat dan kebaikan kepada semua hamba, sekalipun dirinya tidak suka dan merasa berat. Inilah bentuk kasih sayang sejati. Orang yang paling kasih sayang adalah orang yang berjuang keras mengusahakan kebaikan untukmu dan menolak marahabaya yang mengancam dirimu. Di antara bentuk kasih sayang seorang ayah kepada anaknya, yaitu mendisiplinkan anak untuk giat menuntut ilmu dan beramal. Ayah berusaha keras menerapkan hal tersebut dengan cara memberi hukuman dalam bentuk pukulan dan hukuman lainnya (jika anaknya enggan melaksanakan tugas belajar); dan mengendalikan syahwat anaknya yang selalu menggiring ia pada bahaya. Ketika seorang ayah kendor mendisiplinkan dan memberlakukan aturan kepada anaknya, itu diakibatkan oleh kecilnya rasa kasih kayang terhadap sang anak. Sekalipun, ia mengira sedang menyayangi, menyenangkan, dan meninabobokan anaknya. Ini kasih sayang yang dibarengi sikap jahil. Karena itulah, salah satu wujud kesempurnaan kasih sayang Allah, yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih, adalah mengirim berbagai jenis ujian kepada hamba-Nya. Singkatnya, cobaan Allah, ujian Allah, dan larangan Allah terhadap hamba-Nya dari berbagai jenis keinginan dan syahwat merupakan bagian dari rahmat-Nya kepada para hamba.[429]

Di antara Bentuk Kasih Sayang Allah *Jalla wa Ala*

Andaikan kami menghitung bentuk kasih sayang Allah ﷻ, habislah umur ini sebelum mengungkapkan secuil pun bentuk kasih sayang Zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Namun, di sini kami cukup mengulas sekelumit bentuk kasih sayang tersebut.

Nikmat Penciptaan, Mewujudkan, dan Mencurahkan Karunia

Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." **(Az-Zumar: 62)**

---

[429] *Ighatsah Al-Lahfan*, (2/171).

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلۡكَرِيمِ ۝٦ ٱلَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّىٰكَ فَعَدَلَكَ ۝٧ فِيٓ أَيِّ صُورَةٖ مَّا شَآءَ رَكَّبَكَ ۝٨

"Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu." **(Al-Infithar: 6-8)**

Allah lah yang telah menciptakanmu, memberimu rezeki, dan menyempurnakan kenikmatan-Nya untukmu, baik lahir maupun batin. Allah pula yang mengatur seluruh semesta ini untukmu. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ۝٦

"Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Ia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.[430] *Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Hud: 6)

Ibnu Athaillah As-Sakandari ﷺ mengemukakan, "Ada dua kenikmatan yang segala maujud tidak dapat keluar darinya, dan setiap entitas pasti berasal darinya: yaitu nikmat penciptaan dan nikmat karunia." Ia menambahkan, "Pertama, Allah mengaruniaimu penciptaan dan kedua melimpahkan karunianya terus-menerus."[431]

Di antara kisah hikmah yang pernah aku baca yaitu, diriwayatkan bahwa Ibrahim bin Adham ﷺ suatu hari duduk untuk menyantap hidangannya. Tiba-tiba seekor kucing betina mendekatinya lalu mencokok sekerat daging dari piring hidangan itu dan langsung lari kabur. Ibrahim mengikuti kucing itu

[430] Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud dengan "tempat kediaman" di sini ialah dunia, dan "tempat penyimpanan" ialah akhirat. Dan menurut sebagian mufasir lain, maksud "tempat kediaman"ialah tulang sulbi, dan "tempat penyimpanan" ialah rahim.

[431] *Al-Hikam Al-'Athaiyyah*, hlm. 21.

dari belakang. Ia melihat kucing itu meletakkan sekerat daging curiannya di depan sebuah liang jauh di dalam tanah! Keheranan Ibrahim kian bertambah. Beberapa detik kemudian ia melihat seekor ular besar keluar dari liang itu lalu mengais daging tersebut dan kembali ke dalam liangnya. Seketika Ibrahim bin Adham menangis. Ia tengadahkan wajahnya ke langit seraya memuji, "Mahasuci Engkau, Zat yang mengurus para musuh: memberi rezeki satu sama lain!!! Ya, betapa indah keyakinan terhadap Sang Pemberi Rezeki Sang Pemilik Kekuatan yang Kokoh!! Sungguh, Allah ﷻ mengaruniakan rezeki kepada para pendosa juga pada orang-orang kafir. Lantas, apakah Dia melupakan rezeki orang yang mengesakan Zat yang Mahamulia dan Maha Pengampun?!

Berikut ini kisah seorang saudari kita yang bisa kita jadikan sebagai pelajaran berharga. Suaminya tidak berada di rumah karena satu dan lain hal. Sementara itu, putri semata wayangnya yang masih kecil sedang sakit keras. Demamnya terus meninggi. Sang ibu yang malang ini duduk bersandar di tembok sambil menangis, memohon kepada Allah ﷻ. Untuk makan malam saja tidak ada, apalagi untuk memanggil dokter dan membeli obat?!

Ia menuturkan, "Tepat pukul 2 malam, terdengar suara ketukan. 'Siapa?' tanyanya. 'Dokter!, jawab orang di luar. Setelah mengenakan hijab dan kebetulan ayahnya berada di rumah, ia membuka pintu. 'Aku kaget!' Dokter masuk rumah. Ia membawa tas. "Di mana anak yang sakit itu?" "Siapa?" tanyaku. Dokter itu segera memeriksa dan mengobati putriku. Ia memberi resep. Setelah itu, ia beranjak pergi. Ia berdiri di depan pintu menungguku memberikan biaya pengobatan."

Ibu itu tampak bingung dan kalut.

"Mana biaya pengobatannya, Bu?! "Aku tidak punya uang!" jawab si ibu. Si dokter membantak ibu ini, "Apa Ibu tidak tahu malu, memintaku keluar rumah di pagi buta, kemudian mengaku tidak punya uang?!

Wanita malang ini menangis. Lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak menghubungimu, Dok! Aku tidak punya telepon!!"

"Bukankah ini rumah si Fulan?" Tanya dokter heran.

"Bukan! Ini rumah tetangganya!!"

Dokter tercengang heran atas kejadian itu. Ia tanyakan perihal si ibu itu.

Ibu menceritakan kondisinya yang sedang kesulitan. Dokter itu pun pulang. Tidak berselang lama, datanglah kiriman obat, makanan, dan segala kebutuhan ibu dan putrinya, pemberian si dokter!!!

Benar, betapa butuhnya kita pada keyakinan terhadap Allah yang Maha Pemberi Rezeki, Pemilik Kekuatan yang Kokoh. Sayangnya, keyakinan manusia berbeda-beda, karena lemahnya keimanan terhadap Yang Maha Pemberi Rezeki, di satu sisi, dan pandangan yang picik terhadap hakikat rezeki dari sisi lain.

1. Kenikmatan Hidayah dan Petunjuk

Demi Allah, inilah kenikmatan besar yang derajatnya tidak diketahui oleh manusia. Tetapi, engkau dapat mengetahui kenikmatan ini dengan cara membayangkan, bahwa ada orang yang menyembah sapi betina, ada yang menyembah batu, dan ada yang menyembah api. Pada waktu yang sama Allah mememilihmu menjadi seorang Muslim yang mentauhidkan Allah, dan mengikuti Nabi ﷺ. Apakah kau mampu mensyukuri Allah atas kenikmatan tersebut dengan sungguh-sungguh?

Allah ﷻ berfirman,

أَوَ مَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?" **(Al-An'am: 122)**

2. Mengutus Para Rasul dan Menurunkan Kitab Suci

Di antara bentuk kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya adalah, Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab suci kepada mereka. Andaikata tidak demikian, umat manusia pasti hidup dalam gelapnya kebodohan dan kesesatan.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" **(Yunus: 57-58)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* **(An-Nahl [16]: 64)**

Pada ayat berikutnya Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)."* **(An-Nahl: 89)**

Allah ﷻ pun berfirman, *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."* **(Al-Isra' [17]: 82)**

Allah berfirman, *"Sungguh, Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* **(An-Naml [27]: 76-77)**

Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ menjelaskan, salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada umat manusia ialah diturunkannya kitab suci dan diutusnya para rasul. Tetapi, sikap manusia terbelah menjadi dua golongan: mukmin

dan kafir. Hidayah yang diterima orang-orang Mukmin terhubung dengan rahmat, sehingga Al-Qur'an bagi mereka berfungsi sebagai petunjuk sekaligus rahmat. Sementara petunjuk yang dimiliki orang-orang kafir tidak terhubung dengan rahmat. Akibatnya, Al-Qur'an bagi mereka hanya sebagai petunjuk tanpa rahmat.

Rahmat yang bersamaan dengan petunjuk dalam diri seorang Muslim merupakan kasih sayang yang disegerakan di dunia dan yang ditempokan di akhirat. Kasih sayang yang disegerakan adalah segala pemberian Allah kepada hamba-Nya di dunia, berupa mencintai kebenaran dan kebaikan, mengecap rasanya keimanan, menemukan manisnya iman, senang, bahagia, aman, dan tentram. Allah ﷻ befirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."*(Yunus: 58)

Allah ﷻ memerintahkan umat manusia untuk berbahagia dengan karunia dan rahmat-Nya. Seiring perubahan yang terjadi mereka tetap teguh dalam cahaya petunjuk Allah, berjalan dengannya di tengah umat manusia, dan melihat yang lain bingung dalam kegelapan. Merekalah manusia paling bahagia berkat petunjuk dan rahmat yang Tuhan karuniakan kepadanya. Sementara, yang lain terus menghimpun kesedihan, kepedihan, bencana, kesakitan, kebingungan, dan kegalauan disertai kesesatan dan linglung.

Rahmat yang dirasakan oleh orang-orang yang mendapatkan petunjuk ini sesuai kadar hidayahnya. Ketika bagian hidayah seseorang lebih sempurna maka bagian rahmatnya pun lebih utuh. Karenanya, Anda menemukan para sahabat sebagai umat yang paling disayangi, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* (Al-Fath: 29) Rasulullah ﷺ yang sangat jujur adalah imam yang paling kasih sayang terhadap umat. Allah ﷻ telah mengaruniai beliau keluasan ilmu dan keluasan rahmat.

Begitulah, semakin luas ilmu seseorang maka semakin luas pula kasih sayangnya. Sungguh, Allah telah menebarkan kasih sayang dan ilmu kepada segala sesuatu. Kasih sayang dan ilmu-Nya mencakup segala hal. Allah lebih mengasihi para hamba-Nya dibanding kasih sayang seorang ibu

terhadap anaknya. Bahkan, Dia lebih sayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang si hamba terhadap dirinya sendiri. Seperiti juga Allah lebih mengetahui kemaslahatan seorang hamba dibanding pengetahuan hamba terhadap dirinya.[432]

3. Syariat Termasuk Bentuk Kasih Sayang Allah Kepada Seluruh Hamba-Nya

Di antara kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-Nya yaitu, Allah tidak membiarkan umat mana pun tanpa aturan syariat. Karenanya, Allah menetapkan syariat yang relevan kepada setiap umat. Mengingat, seluruh nabi menyeru umat manusia untuk mengesakan Allah. Perbedaannya hanya pada tataran syariat, seperti disinggung oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ ﴿٤٨﴾

"Untuk setiap umat di antara kamu,[433] Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(Al-Ma'idah: 48)**

Mengikuti syariat merupakan penyebab terbesar datangnya rahmat Allah *Ta'ala*.

Ketika seorang hamba hidup di atas syariat Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ, mereka akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(Ali 'Imran: 31)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat."* **(Nur: 56)**

Imam Ibnu Al-Qayyim رحمه الله menuturkan, sebagian kasih sayang Allah Swt adalah menguji makhluk dengan beragam perintah dan larangan. Ujian tersebut sebagai rahmat dan perlindungan. Perintah Allah kepada makhluk bukan berarti Allah membutuhkannya.

---

[432] *Ighatsah Al-Lahfan*, (2/172-175), dengan sedikit perubahan.

[433] Umat Nabi Muhammad ﷺ. dan umat-umat sebelumnya.

Seluruh syariat dibangun di atas prinsip kasih sayang

Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ menuturkan, rahmat atau kasih sayang merupakan faktor penghubung antara Allah Swt dan para hamba-Nya. Berkat rahmat inilah, Allah mengutus para rasul-Nya kepada manusia, menurunkan kitab suci, memberi hidayah, menempatkan mereka di kampung penuh imbalan dari Allah. Berkat rahmah ini, Allah memberi rezeki, melindungi, dan memberi mereka berbagai kenikmatan. Jadi, di antara makhluk dan Allah terdapat hubungan penghambaan. Demikian pula, di antara Allah dan makhlukterhadap hubungan kasih sayang.[434]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di ﷺ menyatakan, seluruh syariat baik ushul maupun furu'nya dibangun di atas prinsip kasih sayang dan seruan untuk menjalankan kewajiban: kewajiban terhadap Allah dan makhluk. Allah tidak akan membebani seseorang melebihi kemampuannya. Jika Anda merenungkan apa yang disyariatkan oleh Allah Swt dalam berbagai praktik muamalah, hak dan kewajiban suami-istri, hak dan kewajiban orangtua, kerabat, tetangga, dan syariat lainnya, Anda temukan ternyata seluruh aturan tersebut dibangun di atas kasih sayang.

As-Sa'di ﷺ menambahkan, syariat ini telah menebarkan rahmat dan keadilan seluas-luasnya kepada musuh dan teman. Orang-orang yang memperoleh pertolongan Allah berlindung ke balik benteng syariat ini yang sangat kokoh.[435]

4. Dunia Menyulitkan Kita, Agar Kita Tidak Tergantung Padanya

Imam Ibnu Al-Qayyim ﷺ menjelaskan, di antara kasih sayang Allah yaitu Dia membuat dunia ini menyulitkan dan merepotkan manusia. Tujuannya, agar manusia tidak cenderung pada dunia, tidak merasa nyaman, dan mencintai kenikmatan yang terhimpun di rumahnya, di dekatnya. Karenanya, Allah menggiring manusia jauh dari dunia dengan cambuk ujian dan cobaan. Jadi, Allah menghalangi manusia agar Dia memberinya; menguji manusia agar Dia selalu menyembuhkannya; dan mematikannya agar Dia menghidupkannya kembali.[436]

---

[434] *At-Tafsir Al-Qayyim*, hlm. 35.

[435] *Ar-Riyadh An-Nadhirah wa Al-Hada'iq An-Nirah*, hlm. 61-65, dengan penyesuaian.

[436] *Ighatsah Al-Lahfan*, (2/175).

5. Menjadikan Kasih Sayang Allah Segabai Pahala Bagi Orang-Orang Beriman yang Sabar

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia menjadikan rahmat-Nya sebagai ladang pahala bagi orang-orang beriman yang sabar,

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ١٥٦ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ١٥٧

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'[437] *(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(Al-Baqarah: 156-157)**

Pada ayat yang lain Allah ﷻ berfirman, *"Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an). Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat dan karunia dari-Nya (surga), dan menunjukkan mereka jalan yang lurus kepada-Nya."* **(An-Nisa': 174-175)**

Allah *Ta'ala* pun berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(At-Taubah: 71)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."* **(Al-A'raf: 56)**

6. Rahmat Khusus Bagi Umat Islam

Sebenarnya Allah memuliakan umat Sang Kekasih Muhammad dan

---

[437] Kalimat ini dinamakan kalimat *istirja'* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunnahkan menyebutnya pada waktu ditimpa musibah, baik besar atau kecil.

mengistimewakan mereka dengan berbagai hal yang tidak diberikan pada umat mana pun. Di bawah ini beberapa keistimewaan umat Muhammad:

» **Allah bersaksi bahwa umat Islam sebagai umat terbaik**

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." **(Ali 'Imran: 110)**

Dalam satu kesempatan Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِنَّكُمْ تَتِمُّونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ.

"Sesungguhnya kalian menyempurnakan tujuh puluh umat, di mana kalian adalah umat terbaik dan termulia di sisi Allah."[438]

» **Allah melindungi umat Islam sehingga ia tidak bersepakat dalam kesesatan**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah ﷻ melindungi umatku sehingga ia tidak bersepakat dalam kesesatan."*[439]

» **Setiap permulaan abad Allah selalu mengutus untuk umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama** *(mujaddid)*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, Allah ﷻ selalu mengutus untuk umat ini pada permulaan setiap seratus tahun seseorang yang akan memperbarui agamanya."*[440]

---

[438] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3001) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*, dan Ahmad (11193). Dinilai hasan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'*, (2301).

[439] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim dalam *As-Sunnah*. Al-Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1331).

[440] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4291) *Kitab Al-Malahim*. Al-Albani رحمه الله menshahihkan

» **Allah mengampuni apa yang terlintas dalam benak umat ini**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya, Allah mengampuni umatku dari segala yang terlintas dalam benaknya, selama belum dilakukan atau diucapkan, dan dari sesuatu yang dipaksakan kepadanya."*[441]

» **Allah menghalalkan harta rampasan perang (ghanimah) bagi umat Islam**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ghanimah tidak dihalalkan bagi seorang pemimpin suku sebelum kalian. Ketika itu, ghanimah dikumpulkan dan menyambarlah api dari langit hingga membakarnya."*[442]

» **Umat Islam diistimewakan atas seluruh umat manusia dalam tiga hal**

Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Kami diistimewakan atas seluruh manusia dalam tiga hal. Barisan kami dijadikan seperti barisan para malaikat. Seluruh bumi dijadikan sebagai masjid buat kami. Tanahnya dijadikan suci untuk kami, jika kami tidak menemukan air. Aku diberi ayat-ayat ini, akhir Aurat Al-Baqarah, berupa khazanah di bawah Arasy, yang belum pernah diterima nabi sebelumku."*[443]

» **Allah memberi pahala yang besar kepada umat Islam sebagai balasan amalan yang ringan**

Mengingat umur umat ini yang pendek, Allah ﷻ memuliakannya dengan melipatgandakan pahala. Berbeda halnya dengan seluruh umat sebelumnya.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ajal kalian dibanding umat-umat terdahulu seperti waktu antara shalat Ashar sampai dengan terbenam matahari. Sungguh, perumpamaan kalian dan perumpamaan Yahudi dan Nashrani seperti seorang pria yang memperkerjakan beberapa orang buruh. Dia berkata, 'Siapa yang mau bekerja dari pagi sampai tengah hari dengan bayaran satu qirath, satu qiraht?' Bekerjalah orang Yahudi. Kemudian, pria itu berkata, 'Siapa yang mau bekerja dari tengah hari sampai shalat Ashar dengan bayaran satu qirath, satu qiraht?' Lalu, Nashrani bekerja. Setelah itu, ia kembali berkata, 'Siapa yang*

---

hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (599).

441 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majh (2044) *Kitab Ath-Thalaq*. Inti hadits ini tercantum dalam *Ash-Shahihain*.

442 Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3085) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; dan Ahmad (7385). Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (5196).

443 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (522) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*.

mau bekerja dari Ashar sampai dengan matahari terbenam dengan imbalan dua qirath, dua qirath?" Kalian adalah mereka (pekerja terakhir dengan imbalan dua kali lipat–Pent). Yahudi dan Nashrani marah, dan protes, 'Mengapa kami yang bekerja lebih banyak imbalannya lebih kecil?' Dia balik bertanya, 'Apakah aku telah menzhalimi hakmu sedikit saja?' 'Tidak!' jawab mereka. Dia berkata, 'Itulah karuniaku yang aku berikan kepada siapa yang aku kehendaki.'"[444]

» **Allah menutup perbuatan maksiat umat ini**

Salah satu bentuk rahmat Allah ﷻ kepada umat Muhammad ﷺ, yaitu jika seseorang dari umat ini melakukan maksiat maka Allah menutupinya hingga ia bertaubat atau dihukum atas tindakannya. Sementara umat terdahulu, seperti umat Bani Isra'il, jika seorang dari mereka bermaksiat, dicatat di depan pintu rumahnya bahwa ia telah melakukan maksiat, dan dicatat di samping catatan maksiat tersebut tebusan yang harus dikeluarkan.

Coba kita bayangkan, Saudaraku, seandainya malaikat mencatat di depan pintumu setiap maksiat yang pernah engkau lakukan, kira-kira berapa daun pintu yang dibutuhkan untuk itu?

Bahkan, coba kau bayangkan seandainya dosa-dosa mengeluarkan bau tidak sedap, apakah tahan seseorang duduk di samping orang lain?

Tuhanku,
Aku selalu mengakui keburukanku selamanya
Namun, maaf dan ampunanmu selalu hadir
Engkau tidak mengurangiku jika kuberbuat jahat, justru menambahku
Hingga seolah keburukanku itu suatu kebaikan!
Kebaikan menguasai keburukan demi kemuliaan
Engkaulah Tuhan yang Maha Pemberi Nikmat dan Karunia

» **Pelaku maksiat dari kalangan umat ini diberi penangguhan hukuman**

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk

[444] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2269), *Kitab Al-Ijarah*.

وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّىۖ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ

bergerak yang bernyawa di bumi ini, tetapi Dia menangguhkan (hukuman)nya, sampai waktu yang sudah ditentukan. Nanti apabila ajal mereka tiba, maka Allah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (Fathir: 45)

Allah memberikan penangguhan hukuman kepada pelaku maksiat hingga bertaubat. Lebih dari itu, tidak jarang seorang insan tenggelam dalam maksiat dan dosa sepanjang hidupnya, namun Allah tetap memberinya penangguhan hukuman hingga ia bertaubat. Bahkan, Allah sangat senang jika ia bertaubat, agar Allah mengasihi dan memasukkan dia ke dalam surga. Sekalipun Allah tidak butuh disembah.

Allah ﷻ dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Muslim menyatakan,

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا.

"Wahai hamba-Ku, kalian tidak akan dapat menimpakan mudarat terhadap-Ku dan juga tidak dapat mendatangkan manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, sekalipun makhluk yang terdahulu dan yang belakangan dari kalian, manusia dan jin, berhati sangat takwa seperti takwanya seorang dari kalian yang paling bertakwa, hal itu tidak menambah kekuasaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-Ku, sekalipun makhluk yang terdahulu dan yang belakangan di antara kalian, manusia dan jin, berhati sangat jahat seperti seorang dari kalian yang paling jahat, itu tidak akan mengurangi kekuasaan-Ku barang sedikitpun." [445]

---

[445] *Hadits shahih*, diriwayatkan oleh Muslim (2577) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

» **Kemudahan taubat**

Seorang Muslim, seberapa pun banyak dosanya, jika ia menengadahkan kedua tangannya dan memohon kepada Allah, "Tuhanku, aku bertaubat kepada-Mu", Allah akan menerima taubatnya. Allah membersihkan dosanya. Bahkan, Allah menggantikan seluruh keburukannya dengan kebaikan. Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Al-Furqan: 70)**

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan, Allah ﷻ berfirman,

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Wahai anak Adam, sungguh, tidaklah kamu berdoa kepada-Ku dan mengharap kepada-Ku, Aku pasti mengampunimu atas segala dosa yang pernah kamu lakukan. Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seadainya dosa-dosamu mencapai awan di langit, kemudian kamu memohon ampunan kepada-Ku, Aku pasti mengampunimu. Dan, Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya kamu mendatangi Aku dengan membawa kesalahan sepenuh bumi, kemudian kamu menemui Aku tanpa menyekutukan Aku dengan apa pun, maka Aku mendatangimu dengan membawa ampunan juga sepenuh bumi."[446]

[446] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3540) *Kitab Ad-Da'awat.* Al-Albani menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (127).

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَـٰتِنَا فَقُلْ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۖ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَـٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).' Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barangsiapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Al-An'am: 54)**

» **Taubat Bani Isra'il sangatlah berat**

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَـٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzhalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertaubatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu.[447] Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima taubatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang." **(Al-Baqarah: 54)**

Dalam sebuah riwayat disebutkan, pada satu waktu Bani Isra'il yang tidak menyembah patung anak sapi tengah bersiaga. Di tangannya terhunus pedang, siap menghukum para penyembah patung anak sapi. Allah menurunkan awan tipis di tengah mereka, sehingga tidak mengetahui mana saudara dan

[447] "Membunuh dirimu" ada yang mengartikan, orang-orang yang tidak menyembah patung anak sapi itu membunuh orang yang menyembahnya. Ada pula yang mengartikan, orang yang menyembah patung anak sapi itu saling membunuh, dan ada pula yang mengartikan, mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.

mana kerabat. Setelah itu, mereka menghampiri para penyembah patung itu lalu membunuhnya dan memburunya. Disebutkan dalam sebuah keterangan, pada pagi itu, mereka telah menghukum mati tujuh puluh ribu orang. Allah ﷻ kemudia berfirman, *"Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya."* **(Al-A'raf: 154)**

» **Umat Islam menjadi saksi seluruh umat manusia pada Hari Kiamat**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Sa'id Al-Khudri disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nuh As dipanggil. Beliau menjawab, 'Aku memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhanku.' 'Apakah engkau sudah menyampaikan?' Maksudnya, risalah. Nuh menjawab, 'Ya, saya sudah menyampaikannya.' Lalu, ditanyakan kepada umatnya, 'Apakah ia (Nuh) sudah menyampaikan risalah kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada pemberi peringatan yang mendatangi kami.' Allah berkata, 'Siapa yang menjadi saksimu?' Beliau menjawab, 'Muhammad dan umatnya.' Maka, mereka pun bersaksi bahwa Nuh telah menyampaikan risalah.' Dan, Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kalian. Demikian ini sesuai dengan firman Allah ﷻ, 'Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan'*[448]*agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.'* **(Al-Baqarah: 143)**[449]

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab berkenaan dengan ayat ini, dia menerangkan, ayat *"agar kamu menjadi saksi"*, maksudnya umat Muhammad menjadi saksi umat manusia pada Hari Kiamat. Mereka menjadi saksi kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih, kaum Syuaib, dan kaum lainnya, bahwa para rasulnya telah menyampaikan risalah kepada mereka; bahwa mereka mendustakan para rasulnya.

Abu Al-'Aliyah menyatakan, ini sejalan dengan qira'ah Ubay bin Ka'ab, *"agar kamu menjadi saksi atas manusia pada Hari Kiamat."*

Bersumber dari hadits Jabir, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Setiap pemimpin umat pasti berharap ia menjadi bagian dari kami, entah dari umat mana pun. Setiap nabi yang didustakan oleh kaumnya, kami pasti menjadi saksinya pada*

---

[448] Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya.

[449] Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4487), *Kitab Tafsir al-Qur'an*.

Hari Kiamat, bahwa ia telah menyampaikan risalah Allah dan menasihati mereka."[450] Bahkan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Kalian para saksi Allah di bumi; dan para malaikat para saksi Allah di langit."*[451]

» **Kita umat terakhir namun umat yang pertama kali dihisab pada Hari Kiamat**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami umat terakhir namun orang yang pertama dihisab. Dikatakan, 'Di mana umat yang nabinya bersifat ummi.' Kamilah yang terakhir sekaligus yang pertama."*[452]

» **Ada sebagian umat Muhammad yang masuk surga tanpa hisab**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tujuh puluh ribu umatku diberi kesempatan masuk surga tanpa hisab. Wajah mereka seperti bulan pada malam purnama. Hati mereka berpadu seperti hati seorang pria. Aku meminta tambah kepada Tuhanku ﷻ, Dia pun memberiku tambahan: setiap orang 70 ribu lagi."*[453]

Dalam riwayat lain disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tuhanku berjanji kepadaku bahwa tujuh puluh ribu umatku akan masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab. Setiap seribu orang membawa tujuh puluh ribu orang, dan tiga butir debu dari Tuhanku."*[454]

» **Dua pertiga penduduk surga adalah Umat Muhammad ﷺ**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Penduduk surga terdiri dari seratus dua puluh baris. Delapan puluh baris berasal dari umat ini; dan empat puluh bari dari seluruh umat."*[455]

Andai saja kita dapat merasakan derajat kenikmatan Islam, seperti dikenal oleh para sahabat. Sehingga, mereka memiliki seluruh dunia, dan Allah memuliakan mereka di seluruh penjuru dunia.

---

450 Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam *Fath Al-Bari* (8/218), diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dengan sanad yang bagus, dari Abu Al-'Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab.

451 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Salamah bin Al-Akwa'. Al-Albani dalam *Shahih Al Jami'* (1490)menshahihkan hadits ini.

452 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4290) dari Ibnu Abbas. Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (6749).

453 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (23) dari Abu Bakar. Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (1057).

454 Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2437) *Kitab Shifah Al-Qiyamah*, dan Ibnu Majah (4286), *Kitab Az-Zuhd;* dan Ahad (21800). Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (7111).

455 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2546) *Kitab Shifah Al-Jannah;* Ibnu Majah (4289) *Kitab az-Zuhd;* dan Ahmad (22431). Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits dalam *Shahih al-Jami'* (2526).

Ingatlah, Allah ﷻ menyeru kita untuk merasakan kenikmatan tersebut, berpegang teguh dan bahkan mati di aasnya. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."* **(Ali 'Imran: 102)**

7. Diutusnya Nabi Muhammad ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **(Al-Anbiya': 107)**

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman." **(Taubah: 128)**

Pengutusan Nabi ﷺ merupakan rahmat dari Allah bagi seluruh semesta. Sebelum Nabi ﷺ diutus, Allah pasti membinasakan setiap umat yang mengingkari nabinya. Seperti tercantum dalam firman Allah berikut, *"Maka masing-masing (mereka itu) Kami azab karena dosa-dosanya, di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada pula yang Kami tenggelamkan. Allah sama sekali tidak hendak menzalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."* **(Al-'Ankabut: 40)**

Ketika Nabi ﷺ diutus, Allah mengangkat segala jenis azab yang dapat membinasakan seluruh umat yang kafir. Jadi, pengutusan Nabi ﷺ merupakan rahmat bagi orang mukmin sekaligus orang kafir. Allah

ﷻ berfirman, "*Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan.*" **(Al-Anfal: 33)**

Lebih dari itu, Nabi ﷺ datang membawa syariat yang menjamin kebahagiaan bagi seluruh umat manusia di dunia dan di akhirat. Tentu saja, itu semua atas izin Allah. Rasulullah ﷺ hadir ke tengah umat ini mengemban manhaj kehidupan yang sempurna. Siapa saja yang hidup di atas manhaj ini, ia tidak akan pernah tersesat dan tidak akan pernah celaka. Sebaliknya, siapa yang berpaling darinya, ia hidup dalam kesempitan dan kecelakaan, yang hanya diketahui oleh Allah.

Allah ﷻ berfirman, "*Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka (ketahuilah) siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan siapa yang berpaling dari peringatan Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.'Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?'Dia (Allah) berfirman, 'Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari ini kamu diabaikan.' Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.*" **(Thaha: 123-127)**

8. Cobaan itu Rahmat dari Allah

Di antara bentuk rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu, Allah mengujinya dengan berbagai cobaan agar Allah mengampuni dosa-dosanya, melebur berbagai kesalahannya, dan mengangkat derajatnya di surga. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى

اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

"Cobaan selalu menerpa seorang Mukmin laki-laki dan perempuan, baik terhadap jiwanya, anaknya, maupun harta bendanya, hingga ia bertemu Allah dan ia tidak membawa kesalahan satu pun."[456]

Rasulullah ﷺ bersabda seperti riwayat Al-Bukhari,

مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya maka Allah mengujinya."[457]

Rasulullah ﷺ juga pernah bersabda, seperti tercantum dalam hadits riwayat Al-Bukhari,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ.

"Allah ﷻ berfirman, 'Tidak ada balasan dari-Ku bagi hamba-Ku yang Mukmin, ketika Aku mengambil keturunannya dari ahli dunia kemudia ia merelakannya, selain surga."[458]

Rasulullah ﷺ bersabda, sebagaimana riwayat Al-Bukhari,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Ketika hamba-Ku diuji dengan kedua matanya (buta), lalu bersabar, maka Aku mengganti keduanya dengan surga."[459]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya seseorang mempunyai derejat di sisi Allah, namu ia tidak akan mencapainya dengan amalan, lalu Allah terus mengujinya dengan sesuatu yang dibebaninya hingga ia*

---

456 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2399) *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (7799). Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2280).

457 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5645) *Kitab Al-Mardha*.

458 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6424) *Kitab Ar-Riqaq*.

459 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5653) *Kitab Al-Mardha*.

mencapai derajat tersebut."[460]

Saudaraku, sungguh, Allah tidak akan mengujimu untuk mengazabmu. Melaikan, Dia mengujimu untuk menyucikanmu dan mendekatkan dirimu kepada-Nya.

9. Allah Tidak Menghalangi Rezeki-Nya Bagi Orang Kafir dan Pelaku Dosa

Salah satu bentuk rahmat Allah kepada para hamba-Nya, Dia tidak menghalangi rezeki orang-orang kafir dan pelaku dosa.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلّٞ فِي كِتَٰبٖ مُّبِينٖ ٦

"Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.[461] *Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* **(Hud: 6)**

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذۡ قَالَ إِبۡرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجۡعَلۡ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنٗا وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلٗا ثُمَّ أَضۡطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ١٢٦

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,' Dia (Allah) berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku

[460] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (1625).

[461] Menurut sebagian mufasir, yang dimaksud dengan "tempat kediaman" di sini ialah dunia, dan "tempat penyimpanan" ialah akhirat. Dan menurut sebagian mufasir lain, maksud "tempat kediaman"ialah tulang sulbi, dan "tempat penyimpanan" ialah rahim.

paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (Al-Baqarah: 126)

Seandainya Allah menghalangi rezeki-Nya dari orang-orang kafir, Dia pasti menahan rezeki-Nya dari Fir'aun, Haman, Qarun, dan seluruh orang kafir. Tetapi, Allah justru memberi orang kafir bunga-bunga dunia, yang bagi-Nya nilai dunia tidak sebanding sayap nyamuk. Bahkan, Allah menangguhkan, sehingga ketika Allah mengambil harta itu darinya, ia tidak bisa melepasnya. Kondisi ini sebagaimana digambarkan dalam firman Allah ﷻ,

فَلَمَّا نَسُواْ مَا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُواْ بِمَآ أُوتُوٓاْ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾ فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." (Al-An'am: 44-45)

10. Menegakkan Supremasi Hukum

Di antara rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu Allah mewajibkan seluruh manusia untuk menegakkan supremasi hukum, demi melindungi dan menjamin keselamatan jiwa, kehormatan, dan harta benda.

Mengingat tabiat manusia yang gemar berburu kesenangan dan memenuhi hasratnya, seperti minum-minuman keras, berzina, menuduh zina, dan mengalirkan darah, maka hikmah Allah ﷻ menuntut pemberlakuan hukum tersebut. Hukum wajib ditegakkan untuk menghentikan dan mencegah kerusakan. Membiarkan masyarakat tanpa aturan hukum sama saja dengan menjerumuskannya. Tujuan utama pemberlakuan hukum adalah mencegah berbagai hal yang membahayakan umat manusia.[462]

[462] Ibnu Abidin, (3/140); dan *Fath Al-Qadim*, (5/3).

11. **Allah Mengingatkan Umat Manusia Terhadap Siksa-Nya Allah ﷻ berfirman,**

قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa[463] *semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."* **(Az-Zumar: 53)**

Sekalipun demikian, Allah mengingatkan manusia terhadap siksa-Nya, agar mereka tidak terperdaya hingga binasa. Allah ﷻ pun berfirman,

وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

"Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya. Allah Maha Penyayang terhadap hamba-hamba-Nya." **(Ali 'Imran: 30)**

Imam Ibnu Al-Qayyim رحمه الله menjelaskan, di antara rahmat Allah kepada hamba-Nya yaitu, Allah memperingatkan mereka dari siksa-Nya, agar manusia tidak terperdaya, sehingga mereka berinteraksi dengan Allah dengan cara yang tidak baik.

12. **Mengatur Semesta untuk Manusia**

Salah satu rahmat Allah yaitu Allah mengatur seluruh semesta untuk manusia, agar mereka memanfaatkan alam semesta ini untuk kebaikan duniawi. Di samping itu, keteraturan alam ini membantu manusia dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Allah berfirman,

أَلَمْ تَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

---

[463] Lihat An-Nisa': 48, kecuali dosa syirik.

"Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan) mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin. Tetapi di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan." **(Luqman: 20)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)."* **(Ibrahim: 32-34)**

Allah pun berfirman, *"Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya."* **(Al-Qashash: 73)**

Allah ﷻ berfirman, *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmatAllah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(Ar-Rum: 50)**

13. Mengumpulkan Seluruh Makhluk Untuk Dihisab

Di antara rahmat Allah ﷻ yang paling besar yaitu, Allah mengumpulkan seluruh umat manusia untuk dihisab pada Hari Kiamat. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang dizhalimi sebesar atom pun.

Allah *Ta'ala* berfirman,

قُل لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Milik Allah.' Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya.[464] Dia sungguh akan mengumpulkan kamu pada hari Kiamat yang tidak diragukan lagi. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman." **(Al-An'am: 12)**

Allah juga berfirman,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." **(Al-Anbiya': 47)**

Saudaraku, coba kita bayangkan seandainya tidak ada hari perhitungan amal manusia, itu seperti membiarkan orang zhalim untuk terus berbuat kezhaliman. Hal ini juga menjadi penyebab terbesar yang akan membuat seorang ahli ibadah meninggalkan ibadahnya, karena di sana tidak akan pernah ada hari yang membedakan antara Mukmin dan Munafik, orang aniaya dan orang yang teraniaya.

Di antara kesempurnaan rahmat Allah yaitu, Allah akan menghimpun seluruh hamba untuk menerima keputusan dan perhitungan amal pada Hari Kiamat.

Allah ﷻ berfirman,

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

---

464 Allah telah berjanji, sebagai kemurahan-Nya akan melimpahkan rahmat kepada makhluk-Nya.

"Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)?[465] *Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan?"* **(Al-Qalam: 35-36)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu."* **(Al-Jatsiyah: 21)**

Kasih Sayang dalam Kehidupan Nabi ﷺ

Nabi ﷺ manusia paling penyayang. Hal tersebut diakui orang kafir di hadapan orang Muslim. Ketika Allah hendak mengaruniai alam semesta ini dengan sosok yang akan menghapus duka lara, meringankan kesedihan, memperbarui harapan, melebur berbagai kesalahan, dan wafat dalam hidayah-Nya, maka Dia mengutus Muhammad ﷺ. Allah mencurahkan ilmu dan kasih sayang dalam hatinya; ramah dan baik hati akhlaknya; toleran dan lembut tabiatnya; serta ringan tangan dan dermawan. Karakter inilah yang menjadikan Rasulullah ﷺ hamba Allah paling suci, paling lemah lembut, dan paling penyayang.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."* **(Al-Anbiya': 107)**

Pada ayat lain Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (ia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."* **(At-Taubah: 128)**

Berkenaan dengan makna ayat "*sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu*" yaitu, Rasulullah ﷺ tidak akan menjerumuskanmu dalam kebinasaan dan tidak akan mendorongmu ke jurang hawa nafsu. Ketika beliau mewajibkanmu jihad dan menghadapi kesulitan, itu bukan karena kehinaanmu di hadapanya, bukan pula karena kekerasan dan kekasaran hatinya. Perintah jihad merupakan rahmat dalam bentuk yang khas. Jihad menjadi rahmat buatmu dari kehinaan dan kerendahan. Ia rahmat bagimu

[465] Maksudnya, sama tentang balasan yang disediakan Allah untuk mereka masing-masing.

dari dosa dan kesalahan. Beliau sangat ingin kamu meraih kemuliaan sebagai pengampu dakwah, bagian ridha Allah, dan surga yang dijanjikan bagi orang-orang bertakwa.

Benar pernyataan penyair di bawah ini

berkat kelahiranmu terlahirlah kemuliaan dan kedermawanan
tetap lembut hati saat marah dangemar berbuat baik
santun dan mudah memaafkan kesalahan
mulia, terhormat, dan pemaaf
kau dirikan menara akhlak mulia
ucapanmu yang menyejukkan mudah dipaham
engkau mampu sampaikan pesan singkat namun padat makna
engkau bahasakan sesuatu yang tak sanggup diungkap oleh lisan
engkau membawa tauhid, yang memurnikan segala
untuk Allah, tidak disekutukan oleh manusia

Ilustrasi Kasih Sayang Rasulullah ﷺ

Berikut ini sekelumit ilustrasi sifat kasih sayang Rasulullah ﷺ. Meskipun pembahasan sifat kasih sayang Nabi ﷺ tidak akan pernah ada akhirnya, tetapi tidak berlebihan jika saya katakan, "Umur ini akan habis, dan kami tidak mampu menggambarkan betapa luas kasih sayang Nabi ﷺ kepada orang di sekitarnya. Sungguh, belas kasih dan rahmat telah dicurahkan dalam kalbunya sejak masa muda beliau."

Dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia menceritakan: Abu Hurairah sangat antusias menanyakan apa saja kepada Rasulullah, yang tidak pernah ia tanya pada orang lain. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang pertama kali engkau lihat sebagai pertanda kenabian?"

Rasulullah ﷺ duduk dan bersabda, *"Sungguh, engkau telah mengajukan pertanyaan yang berbobot, Abu Huraraih. Ketika itu aku sedang berada di tanah lapang. Usiaku baru sepuluh tahun lebih beberapa bulan. Tiba-tiba terdengar ucapan di atas kepalaku. Ternyata seorang pria sedang berbicara pada pria lain. 'Apakah dia (anak ini) benar dia (Muhammad)?' 'Ya!'*

Mereka menghampiriku dengan wajah yang tidak pernah aku lihat

pada makhluk apa pun sebelumnya, dengan ruh yang belum aku temukan pada makhluk apa pun, dan dengan pakaian yang belum pernah aku lihat pada seorang pun. Mereka berjalan mendekatiku, lalu masing-masing menggenggam lenganku. Aku tidak merasakan sentuhan salah seorang darinya, lalu salah seorang berkata pada temannya, 'Baringkan ia!' Mereka pun membaringkan dengan lembut dan perlahan. Salah seorang berkata pada temannya, 'Bedah dadanya!' Salah seorang darinya langsung mendekatiku dan mulai membedah dadaku. Aku tidak melihat darah dan tidak merasa nyeri.

'Keluarkan khianat dan dengki!' seru salah seorang pada temannya. Ia mengeluarkan sesuatu seperti segumpal darah dari dadaku, kemudian menyingkirkan dan membuangnya. 'Masukkan belas kasih dan kasih sayang!' serunya kembali. Ternyata, sesuatu yang dimasukkan ke dalam dadaku itu seperti perak. Selanjutnya ia mengguncang-guncang ibu jari kaki sebelah kananku, sambil berkata, 'Bangunlah sehat seperti sedia kala!' Dadaku pun pulih seperti semula. Aku menjadi orang yang sangat penyayang pada yang muda dan kasih sayang pada yang tua."[456]

Riwayat tersebut di atas tidak mengherankan, karena beliau lah Nabi pembawa rahmat.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, ia menuturkan: Rasulullah ﷺ menyebutkan beberapa nama dirinya. Beliau bersabda, *"Aku Muhammad, Ahmad, Al-Muqfi*[457]*, Al-Hasyir*[458]*, Nabi Taubat, dan Nabi Rahmat."*[459]

Seorang penyair mengemukakan,

Berimanlah kepada Nabi yang tidak akan mencelakanmu
Pemilik tanda yang dicelup oleh ar-Rahman dan disegel
Sangat belas kasih dan kasih sayang pada ahli kebajikan, dan menyayangi mereka
Sangat dekat dengan Sang Pemilik Kursi dan disayangi

---

456 Diriwayatkan oleh Abdullah bin al-Imam Ahmad dalam *Zawa'id 'ala al-Musnad* (20752). Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (8/222) menyatakan, diriwayatkan oleh Abdullah. Seluruh periwayat hadits ini tsiqah.

457 *Al-Muqfi*, penerus para nabi.

458 *Al-Hasyir*, pemuka umat manusia, seluruh manusia dikumpulkan di belakang beliau di bawah panji agamanya, bukan agama yang lain.

459 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2355), *Kitab Al-Fadha'il*.

Nabi ﷺ berharap seluruh umatnya memperoleh kebaikan, karena begitu besarnya cintanya kepada umat ini.

Perhatikanlah, Nabi ﷺ sangat bahagia ketika menerima ayat yang memberikan pintu harapan bagi para pelaku dosa. Diriwayatkan dari Tsauban *maula* Rasulullah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dengan turunnya ayat ini aku tidak menginginkan dunia beserta isinya,'Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa*[470] *semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.'* **(Az-Zumar: 53)**[471]

Beliaulah Nabi ﷺ takut memberatkan umatnya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Andaikan tidak memberatkan umatku, pasti aku telah mewajibkan bersiwak kepadanya setiap kali berwudhu, dan pasti aku mundurkan shalat Isya yang terakhir hingga tengah malam."*[472]

Rasulullah ﷺ bersabda seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain*, "*Sungguh, aku sedang melaksanakan shalat, dan ingin memperpanjangnya, lalu terdengar tangis anak kecil, aku pun mempersingkat shalatku. Sebab, aku tahu beratnya perasaan ibunya mendengar tangisan itu."*[473]

Bahkan, dalam perjalanan Isra' dan Mi'raj dikisahkan bahwa ketika Allah mewajibkan lima puluh rakaat shalat sehari semalam kepada umat ini, Nabi ﷺ terus memohon keringanan kepada Allah ﷻ. Sehingga, akhirnya menjadi lima rakaat dengan nilai pahala yang sama dengan lima puluh rakaat, sebagai bentuk rahmat bagi umat ini.

Perhatikan pula bagaimana Nabi ﷺ menekan para orangtua untuk memberikan kemudahan menikah kepada pemuda dan pemudi. Beliau pernah bersabda, *"Sebaik-baik pernikahan adalah yang paling memudahkan."*[474] Aduhai, inilah kalimat mulia yang menggambarkan kasih sayang Nabi ﷺ kepada

---

470 Lihat An Nisa' : 48, kecuali dosa syirik.

471 Hadits dhaif, diriwayatkan oleh Ahmad (21857). Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (10/214) menuturkan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dan sanadnya hasan. Al-Albani رحمه الله mendhaifkannya dalam *as-Silsilah adh-Dhaifah* (4409).

472 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (970). Dishahihkan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (5316).

473 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (709) *Kitab Al-Adza,* dan Muslim (469) *Kitab Ash-Shalah.*

474 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2117) *Kitab An-Nikah,* dishahihkan oleh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami',* (2235).

umatnya serta harapan beliau yang kuat untuk memberikan kemudahan kebaikan bagi setiap pemuda muslim dan pemudi muslimah dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Sikap beliau tersebut didasari dampak negatif meninggikan mahar dan mempersulit pernikahan, yang dapat merusak umat Islam dan berujung pada tersebarnya perbuatan haram di tengah masyarakat muslim.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, di antara kebaikan seorang wanita adalah mempermudah pinangannya, mempermudah maskawinnya, dan mempermudah rahimnya.*"[475]

Urwah ﷺ mengatakan, "Aku pernah berkata kepada orang di sampingku, 'Di antara awal keburukan seorang wanita adalah meninggikan maharnya."

Lebih dari itu, Rasulullah ﷺ menyimpan doa khususnya sebagai syafaat bagi seluruh umatnya.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi ﷺ bersabda, "*Setiap nabi mempunya doa yang mustajabah. Setiap nabi bergegas mengutarakan doanya. Sementara aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat. Insya Allah ia akan diberikan kepada umatku yang meninggal dan tidak menyekutukan Allah dengan apa pun.*"[476]

Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan, Nabi ﷺ membaca firman Allah *Ta'ala*, "*Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" **(Ibrahim: 36)** Isa ﷺ menyatakan seperti tercantum dalam ayat, "*Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*"**(Al-Ma'idah [5]: 118)** Rasulullah ﷺ lalu mengangkat kedua tangannya, seraya berdoa, "Ya Allah, selamatkan umatku." Beliau menangis. Allah ﷻ berkata, "Jibril, pergi! Temuai Muhammad –Allah Maha Mengetahui–lalu tanyakan kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis." Jibril pun menemui beliau, lalu menanyakan hal itu. Rasulullah ﷺ mengabarkan padanya apa yang telah ia mohonkan–Allah Maha Mengetahui hal ini. Allah *Ta'ala* berfirman, "Jibril, temui Muhammad. Katakan kepadanya, 'Sungguh, Kami akan meridhaimu untuk

---

[475] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahad (23957), dinilai hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (2235).

[476] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (199) *Kitab al-Iman*.

menyelamatkan umatmu, dan kami tidak akan mencelakakanmu."[477]

Malah, Nabi ﷺ mengabarkan kepada umatnya bahwa kelak mereka akan memperoleh syafaatnya.

Pada hadits sebelumnya yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sementara aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku pada Hari Kiamat. Insya Allah ia akan diberikan kepada umatku yang meninggal dan tidak menyekutukan Allah dengan apa pun."* Hadits ini mengindikasikan bahwa faktor terbesar agar kita meraih syafaat Nabi ﷺ adalah, menjauhi perbuatan syirik dan meyakini keesaan Allah ﷻ.

Adapun faktor kedua yang akan membuatmu menerima syafaat Nabi ﷺ, telah dikabarkan beliau dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. *"Ketika kamu mendengar kumandang adzan, ucapkanlah seperti apa yang diucapkan (muadzin), kemudian bacalah shalawat kepadaku. Sungguh, orang yang membaca shalawat sekali atasku maka Allah akan memberikan shalawat padanya sepuluh kali. Setelah itu, mohonlah kepada Allah wasila untukku. Sungguh, ia adsalah derajat di surga, yang hanya diperuntukkan bagi hamba Allah tertentu. Aku berharap akulah orangnya. Siapa saja yang memohonkan wasilah untukku, ia berhak mendapatkan syafaat."*[478]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang berdoa setelah mendengarkan seruan adzan, 'Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini, dan shalat yang akan didirikan, karuniakanlah wasilah dan fadilah kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia di tempat terpuji yang telah Engkau janjikan padanya,' maka ia berhak mendapatkan syafaatku pada Hari Kiamat."*[479]

Faktor syafaat yang ketiga yaitu membaca shalawat kepada nabi ﷺ sepuluh kali pada pagi hari, dan sepuluh kali pada petang hari. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa saja yang membacakan shalawat kepadaku sepuluh kali pada pagi hari dan sepuluh kali pada petang hari, syafaatku akan menemuinya pada Hari Kiamat."*[480]

---

477 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (202), *Kitab Al-Iman*.

478 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (384), *Kitab Ash-Shalah*.

479 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (614), *Kitab Al-Adzan*.

480 Hadits hasan, dikemukakan oleh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (10/163). Dia menyatakan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan dua sanad. Salah satu sanad tersebut bagus dan seluruh periwayatnya tsiqah. Al-Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *Shahih al-Jami'*, (6357).

Adapun faktor yang keempat yaitu, seorang Muslim meninggal dunia di Madinah. Nabi ﷺ bersabda, *"Siapa pun yang mampu meninggal di Madinah, hendaklah ia meninggal di sana. Sungguh, aku akan mensyafaati orang yang meninggal dunia di sana."*[481]

Kasih Sayang Rasulullah ﷺ Kepada Anak-anak

Saudaraku, mari kita renungkan bersama ilustrasi menawan tentang kasih saying Nabi ﷺ kepada anak-anak. Di sini saya akan mengemukakan sebagian ilustrasi saja.

Dalam *Ash-Shahihain,* bersumber dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mencium Al-Hasan bin Ali. Di samping beliau duduk Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi. Al-Aqra' berkata, 'Aku punya sepuluh anak. Tidak ada satupun yang pernah aku cium.' Rasulullah ﷺ menatapnya kemudian berkata, *"Siapa yang tidak menyayangi tidak akan disayangi.""*[482]

Dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah ﷺ, ia menuturkan, "Seorang badui mendatangi Nabi ﷺ, lalu berkata, "Kalian mencium anak kecil, sedangkan kami tidak menciumnya.' Nabi ﷺ bersabda, *'Celaka kalian, jika Allah sampai mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.'"*[483]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Usamah bin Zaid ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ menangkapku lalu mendudukan aku di atas pahanya, dan mendudukkan Al-Hasan bin Ali di atas pahanya yang lain, kemudian memeluk mereka. Beliau bersabda, *"Ya Allah, sayangilah mereka, sungguh aku menyayangi mereka."*[484]

Masih dalam *Ash-Shahihain,* dari Abu Qatadah ﷺ, ia menuturkan, "Nabi ﷺ keluar dari kamar menemui kami, sementara Umamah binti Abu al-Ash digendung di pundaknya. Beliau lalu melaksanakan shalat. Ketika rukuk, beliau meletakkan Umamah. Ketika bangkit berdiri, beliau menggendongnya."[485]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ meletakkan seorang anak kecil di pangkuannya untuk mentahniknya. Anak itu pipis

---

481 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3917) *Kitab al-Manaqib,* Ibnu Majah (3112) *Kitab Al-Manasik,* dan Ahmad (5414). Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami,* (6015).

482 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7376), *Kitab At-Tauhid.*

483 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5998) *Kitab Al-Adab,* dan Muslim (2317) *Kitab Al-Fadha'il.*

484 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6003) *Kitab Al-Adab.*

485 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (516), *Kitab Ash-Shalah,* dan Muslim (543) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah.*

di pangkuannya. Beliau meminta seseorang untuk mengambil air, lalu menciipratkannya (pada kain yang terkena pipis).[486]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas ﷺ, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ manusia berakhlak terbaik. Aku punya seorang saudara bernama Abu Umair. Aku perkirakan umurnya dua tahun lebih." Anas melanjutkan, "Setiap kali Rasulullah ﷺ datang dan melihatnya, beliau menyapanya, 'Hai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan Nughair?'[487] Nughair, anak burung yang sering dibuat mainan. Setiap tiba waktu shalat, dan beliau sedang berada di rumah kami. Beliau meminta disiapkan tikar yang sedang dikenakan sebagai alas, lalu disapu dan diciprati air. Beliau kemudian berdiri dan kami pun berdiri di belakangnya. Beliau mengimami kami.[488]

Dari Anas ﷺ, dia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih menyayangi keluarganya melebihi Rasulullah ﷺ."[489]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia menceritakan, "Kami bersama Rasulullah ﷺ memasuki rumah Abu Saif, seorang pandai besi. Ia suami dari ibu susuan Ibrahim (putra Rasulullah). Rasulullah ﷺ langsung mengais Ibrahim lalu mencium dan mendekapnya. Setelah itu, kami menemui beliau—sementara Ibrahim sedang sakaratul maut. Air mata menetes dari kedua mata Rasulullah ﷺ. Abdurrahman bin Auf ﷺ berkata, "Apakah engkau menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ibnu Auf, sungguh, ia rahmat. Air matanya terus berderai. Beliau lalu bersabda, *"Sungguh, mata meneteskan air mata, hati ini sedang sedih. Kami hanya akan menyampaikan apa yang diridhai Tuhan kami. Sungguh, kami berduka dengan kepergianmu, Ibrahim."*[490]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Usamah Abu Zaid ﷺ, dia menuturkan, "Seorang putri Nabi ﷺ mengutus kurir untuk memberitahukan bahwa anaknya sedang sakaratul maut dan minta disaksikan. Tetapi beliau hanya berkirim salam sambil bersabda, *'Adalah hak Allah untuk mengambil dan memberi. Segala sesuatu sudah ditentukan ajalnya di sisi Allah. Jadi, sebaiknya kamu bersabar serta memohon pahala kepada Allah.'* Ketika hendak pulang, kurir

---

486 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6002), *Kitab Al-Adab.*

487 Nughair, sejenis burung pipit.

488 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6203), *Kitab Al-Adab.*

489 Shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2316) dan Ahmad (11692).

490 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1303), *Kitab Al-Jana'iz.*

ini mendesak beliau dan bahkan sampai bersumpah agar beliau berkenan menjenguknya. Akhirnya beliau pun berangkat ditemani Sa'ad bin Ubaidah, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan beberapa sahabat lainnya. Anak yang sakit tersebut dibopong lalu didudukkan di pangkuan beliau dengan nafas tersengal-sengal. Seketika itu beliau menangis.

Sa'ad bertanya, "Rasulullah, mengapa ini?" Beliau menjawab, "Ini rahmat yang dikaruniakan Allah dalam hati para hamba-Nya."[491]

Kasih Sayang Nabi ﷺ kepada Orang Musyrik

Kasih sayang Nabi ﷺ sampai pada tingkatan yang tidak terbayang hati manusia. Beliau sangat sedih atas penolakan kaum musyrik terhadap cahaya hidayah, sampai-sampai Allah ﷻ berfirman,

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفۡسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا ۝٦

"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." **(Al-Kahf: 6)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan, Allah ﷻ menghibur Nabi ﷺ yang sedang bersedih karena kaum musyrik menolak beriman, *"Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)."* Allah berkata, "Jangan kau binasakan dirimu karena terlalu larut dalam kesedihan." Maksudnya, jangan engkau sedihkan mereka, tetapi cukup sampaikan risalah Allah. Siapa yang mendapat petunjuk, manfaatnya akan dirasakan dirinya; dan siapa yang tersesat, maka kesesatan itu akan mencelakkan dirinya. Jangan engkau jerumuskan dirimu dalam kesedihan.[492]

Kasih Sayang Nabi ﷺ kepada Hewan

Kasih sayang Nabi ﷺ tidak hanya kepada manusia saja, tetapi juga pada seluruh binatang. Rasulullah sangat menganjurkan setiap insan untuk

[491] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1284) *Kitab Al-Jana'iz*, dan Muslim (922) *Kitab Al-Jana'iz*.

[492] *Mukhtashar Tafsir Ibni Katsir*, (3/61).

memperlakukan binatang dengan baik. Ketika menyinggung pahala berbuat baik kepada binatang seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain*, beliau bersabda, *"Dalam setiap pemilik jantung yang berdetak terdapat pahala."*

Rasulullah ﷺ bersabda, seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain*, "*Seekor anjing yang hampir saja terbunuh oleh rasa haus mengitari sebuah sumur. Tiba-tiba seorang pelacur dari kalangan Bani Israil melihatnya. Ia langsung melepas terompahnya lalu mengambil air dari sumur itu dengan terompah tersebut, lalu memberikan air itu pada si anjing. Akibat perbuatan ini, ia mendapatkan ampunan Allah.*"[493]

Sebaliknya, Nabi ﷺ pun mengabarkan siksa bagi orang yang berbuat buruk terhadap binatang. Beliau dalam *Ash-Shahihain* bersabda, "*Ada seorang perempuan disiksa gara-gara seekor kucing. Dia mengurungnya, tidak memberinya makan, dan tidak membiarkannya memakan serangga hingga mati.*"[494]

Nabi ﷺ memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada binatang, sekalipun saat menyembelihnya. Maksudnya, ketika menyembelih binatang yang halal disembelih dan dagingnya halal dimakan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits riwayat Muslim, "*Sungguh, Allah mewajibkan kalian berbuat baik dalam segala hal. Karena itulah, jika kalian berperang lakukanlah dengan baik. Jika kalian menyembelih, lakukanlah dengan baik. Hendalah seorang dari kalian mengasah pisaunya dengan tajam, supaya binatang yang disembelih merasa nyaman.*"[495]

Coba kita renungkan bersama contoh menawan tentang kasih sayang Rasulullah kepada binatang di atas.

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia bercerita, "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan. Beliau keluar untuk buang air. Kami melihat seekor burung berikut dua anaknya. Kami menangkap dua anaknya, lalu induknya datang sambil berputar-putar. Nabi ﷺ datang lalu berkata, "*Siapa yang telah memisahkan burung ini dari anaknya? Kembalikan anaknya padanya!*"

---

[493] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3467) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, dan Muslim (2245), *Kitab As-Salam*.

[494] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3318) *Kitab Bad'u Al-Khalq*, dan Muslim (2242) *Kitab As-Salam*.

[495] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1955) *Kitab Ash-Shaid wa adz-Dzaba'ih wa ma Yu'kalu min Al-Hayawan*.

Beliau melihat sarang semut yang telah kami bakar, lalu berkata, "*Siapa yang membakar ini?*" Kami menjawab, "Kami!" Beliau bersabda, "*Sungguh, siapa pun tidak pantas menyiksa dengan api, selain Tuhannya api.*"[496]

Para sahabat Nabi ﷺ belajar kasih sayang langsung kepada baginda Rasulullah ﷺ. Karena itu, mereka menjadi teladan sikap kasih sayang.

Dikisahkan, Amirul Mukinin Umar bin Al-Khaththab ؓ sedang duduk di dekat unta sakit. Ia menangis lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang sedang kau derita. Sungguh, aku takut Allah akan meminta pertanggungjawabanku tengtangmu pada Hari Kiamat." Bahkan, Umar sampai mengeluarkan statemennya yang terkenal, "Andaikan ada seekor kambing betina yang tergelincir di Irak, aku takut Allah meminta pertanggungjawabanku tentangnya, 'Hai Umar, mengapa kau tidak memperbaiki jalan untuknya.'

Orang yang Didoakan Kasih Sayang oleh Nabi ﷺ

Seseorang bertanya kepadaku, "Ustadz, siapa saja yang pernah didoakan mendapatkan rahmat oleh Nabi ﷺ?" Jawabannya bisa kita simak dari sunnah Muhammad ﷺ .

Nabi ﷺ pernah mendoakan mendapatkan rahmat bagi orang yang melaksanakan shalat empat rakaat sebelum Ashar. Beliau bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

"Allah merahmati orang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar."[497]

Nabi ﷺ mendoakan orang yang melindungi rakyatnya, mengkhawatirkan pasangan hidupnya masuk neraka, dan mengikuti ucapan yang benar. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (At-Tahrim: 6) Ia mendirikan shalat malam dan membangungkan istrinya untuk menggapai rahmat dan

---

[496] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2675), *Kitab Al-Jihad*, dishahihkan oleh Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (25).

[497] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1271) *Kitab Ash-Shalat*, At-Tirmidzi (4300) *Kitab ash-Shalat*. Al-Albani ؒ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (3493).

ampunan Allah, agar termasuk orang yang didoakan Nabi ﷺ. Beliau pernah bersabda, *"Allah merahamati laki-laki yang bangun malam lalu shalat, dan membangunkan istrinya untuk shalat. Jika ia enggan bangun, ia cipratkan air ke wajahnya. Allah juga merahmati perempuan yang bangun tengah malam lalu shalat. Ia membangunkan suaminya lalu shalat. Jika ia enggan bangun, ia cipratkan air ke wajahnya."*[498]

Nabi ﷺ mendoakan setiap muslim yang selalu murah hati dalam segala hal. Beliau ﷺ bersabda, *"Allah merahmati hamba yang murah hati ketika menjual, murah hati ketika membeli, murah hati ketika melunasi utang, dan murah hati ketika menagih."*[499]

Nabi ﷺ mendoakan orang yang menjaga lisannya, hanya digunakan dalam kebaikan. Beliau bersabda, *"Allah merahmati hamba yang berkata agar menang, atau diam agar selamat."*[500]

Rasulullah ﷺ berdoa tiga kali agar orang yang melaksanakan ibadah haji atau umrah kemudian bertahalul dengan mencukur rambutnya memperoleh rahmat. Beliau juga berdoa sekali agar orang yang bertahalul dengan memotong (sedikit) rambutnya memperoleh rahmat.

Abdullah bin Umar ﷻ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur kepalanya (tahalul)."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan orang yang memotong (sedikit) rambutnya?" Rasulullah menjawab, *"Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur kepalanya (tahalul)."* Para sahabat kembali bertanya, "Bagaimana dengan orang yang memotong (sedikit) rambutnya?" Rasulullah menjawab, *"Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur kepalanya tahalul)."* Para sahabat bertanya, "Bagaimana dengan orang yang memotong (sedikit) rambutnya?" Rasulullah menjawab, *"Dan (semoga Allah juga merahmati) orang yang memotong (sedikit) rambutnya."*[501]

Nabi ﷺ juga pernah memanjatkan doa khusus untuk seorang sahabat. Aisyah

---

[498] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1308) *Kitab Ash-Shalah,* An-Nasa'i (1610) *Kitab Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahar,* dan Ibnu Majah (1336), *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha.* Al-Albani ﷺ menshahihkan ahdits ini dalam *Shahih Al-Jami',* (3494).

[499] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2076) *Kitab Al-Buyu',* At-Tirmidzi (1330) *Kitab Al-Buyu',* dan Ibnu Majah (2203), *Kitab At-Tijarah.*

[500] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Asy-Syaikh dari hadits Abu Umamah. Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (855).

[501] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1727) *Kitab Al-Hajj,* dan Muslim (1301) *Kitab Al-Hajj.*

meriwayatkan bahwa suatu ketika Nabi ﷺ mendengar salah seorang sahabat sedang membaca Al-Qur'an di dalam masjid. Beliau kemudian mendoakan sahabat tersebut, *"Semoga Allah merahmatinya karena dia mengingatkanku akan beberapa Al-Qur an yang terlupa olehku pada surat ini dan ini."*

Di dalam riwayat yang lain, Abbad bin Abdullah menambahkan bahwa Aisyah berkata, "Nabi ﷺ melaksanakan shalat tahajud di rumahku kemudian ia mendengar suara Abbad. Nabi ﷺ bertanya, 'Wahai Aisyah! Apakah itu suara Abbad?' Aku menjawabnya, 'Ya,' Rasulullah lalu berdoa, *'Ya Allah ya Tuhanku, rahmatilah Abbad.'"*[502]

Saudaraku, kita harus mengamalkan pesan hadits yang telah disebutkan di atas. Tidak disangsikan lagi bahwa orang yang didoakan rahmat oleh Nabi ﷺ pasti akan mendapatkan rahmat-Nya di dunia dan di akhirat.

Hanya Orang Celaka yang Tidak Memiliki Kasih Sayang

Nabi ﷺ bersabda,

لَا تُنْزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ.

"Rasa kasih sayang tidak akan dicabut, kecuali dari orang yang celaka."[503]

Ath-Thibbi menjelaskan hadits ini, «Hal tersebut karena kasih sayang berasal dari hati yang lembut. Hati yang lembut pertanda keimanan. Siapa saja yang tidak memiliki kelembutan hati, ia tidak beriman; dan, siapa yang tidak memiliki iman, ia celaka. Jadi, orang yang tidak dikaruniai kelembutan hati, ia celaka.»[504]

Kasih Sayang Allah Meliputi Segala Sesuatu

Sungguh, rahmat Allah amat luas. Tidak ada seorang pun dapat membayangkan besarnya rahmat Allah ﷻ, Sebagaimana firman-Nya,

فَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل رَّبُّكُمْ ذُو رَحْمَةٍ وَاسِعَةٍ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُهُۥ عَنِ ٱلْقَوْمِ

[502] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2655), *Kitab Asy-Syahadat*, dan Muslim (788) *Kitab Shalah Al-Musafir wa Qashriha*.

[503] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4942) *Kitab Al-Adab*, dan At-Tirmidzi (1923) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*. Dinilai hasan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (7467).

[504] *Tuhfah Al-Ahwadzi*, (5/339).

ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٤٧﴾

"Maka jika mereka mendustakan kamu, Latakanlah, Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas, dan siksa-Nya kepada orang-orang yang berdosa tidak dapat dielakkan. **(Al-An'am: 147)**

Jika kita bertanya, "Seluas apakah rahmat Allah yang Maha Esa?" Pertanyaan ini dapat terjawab oleh firman Allah ﷻ,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ﴿١٥٦﴾

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." **(Al-A'raf: 156)**

Kita harus dapat menadaburi kisah dalam hadits berikut ini. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, Umar bin Al-Khaththab ؓ meriwayatkan bahwa suatu ketika kaum muslimin dapat menahan para tawanan perang. Para tawanan itu lalu dihadapkan kepada Nabi Seorang perempuan yang ikut ditawan terlihat sedang menyusui anaknya. Ketika melihat anak kecil lain yang ada di antara tawanan itu, ia mengambilnya dan menyusuinya. Nabi ﷺ bertanya kepada kami, *"Sanggupkah perempuan ini melemparkan anaknya ke dalam api?"*

Kami menjawab, «Tidak, wahai Rasulullah. Tidak mungkin ia mampu melakukannya. Nabi ﷺ kemudian bersabda, *"Sungguh, kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melebihi kasih sayang perempuan ini kepada anaknya."*[505]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seandainya kalian mengetahui kadar rahmat Allah, tentu kalian hanya akan bergantung pada-Nya."*[506]

Karena itu, sebesar apa pun dosa kita, kita tidak boleh berputus asa. Hal ini karena dosa adalah satu hal dan rahmat Allah adalah hal yang lain. Justru yang perlu kita lakukan adalah segera bertaubat dengan memperbanyak amal saleh dan berprasangka baik terhadap Allah ﷻ, Allah pernah berfirman di dalam hadits qudsi, *"Aku menurut anggapan hamba-Ku terhadap-Ku. Jika ia beranggapan bahwa Aku baik maka Aku akan baik terhadapnya. Jika ia beranggapan bahwa Aku buruk maka Aku akan buruk terhadapnya."*[507]

---

505 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5999) *Kitab Al-Adab*, dan Muslim (2754) *Kitab At-Taubah*.

506 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya. Al-HAitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/213) menyatakan, diriwayatkan oleh Al-Bazzar, dan sanadnya hasan. Al-Albani ؒ menshahihkan hadits di atas dalam *Shahih Al-Jami'*, (5260).

507 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (8833). Dishahihkan oleh Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-*

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ya Allah, aku memang belum layak memperoleh rahmat-Mu, namun rahmat-Mu meliputi segala sesuatu karena begitu luasnya. Aku termasuk sesuatu. Luangkanlah rahmat-Mu agar juga menampungku, wahai Zat yang Maha Penyayang di antara para penyayang.»

Fenomena Kasih Sayang pada Hari Kiamat

Mari kita bayangkan suasana pada Hari Kiamat. Manusia tidak memakai busana sehelai pun, berdiri tanpa alas kaki, dan dalam keadaan tidak dikhitan. Semua manusia berdiri selama lima puluh ribu tahun di Padang Mahsyar.[508]Matahari bersinar tepat di atas kepala. Peluh terus mengalir, sesuai dengan keburukan dan dosa yang telah dilakukan di dunia. Ada orang yang peluhnya setinggi dua mata kaki, menyentuh lutut, setinggi paha, atau malah tenggelam di dalam peluhnya sendiri. Andai saja manusia dapat melihat situasi neraka Jahanam yang dilengkapi tujuh puluh ribu kekang.Setiap kekangnya dijaga oleh tujuh puluh ribu malaikat serta melihat malaikat yang selalu beribadah dan seorang nabi yang diutus kepada umatnya, manusia pasti akan merengek, "Ya Tuhan, selamatkan aku. Selamatkan aku."

Ketika itu, umat manusia berusaha mencari jalan keluar. Mereka mencari Nabi Adam ﷺ untuk meminta syafaatnya agar Allah ﷻ segera melaksanakan penghitungan amal. Kondisi saat itu sangatlah kritis. Ketika Nabi Adam ﷺ berhasil ditemui, ia berkata, "Sungguh, hari ini Tuhanku sangat marah. Aku tidak pernah melihat-Nya semarah itu. Allah memang tidak akan pernah murka lagi setelah ini. Allah pernah melarangku agar tidak memakan satu pohon di surga, namun, aku telah melanggar larangan-Nya. Aku mengkhawatirkan diriku. Aku mengkhawatirkan diriku. Aku mengkhawatirkan diriku. Pergilah kalian kepada nabi selain aku. Pergilah menghadap Nuh."

Umat manusia pun pergi mencari Nabi Nuh ﷺ, namun tetap tidak berhasil memperoleh syafaat. Mereka kemudian pergi mencari Nabi Ibrahim

---

Jami', (4315).

508 Berapa lama manusia berhenti di Padang Mahsyar pada Hari Kiamat masih diperdebatkan para ulama. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan hal ini seperti tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami*, (8193), "*Lamanya Hari Kiamat bagi orang-orang Mukmin seperti lamnya waktu antara Zhuhur dan Ashar.*" Bagi orang yang beriman, kiamat itu teramat singkat. Selanjutnya, waktu yang dirasakan satu orang dengan orang yang lain sangat relatif tergantung keimanan dan ketaatannya kepada Allah. Di antaranya ada yang dihentikan di sana selama seratus tahun. Ada yang berhenti selama seribu tahun. Ada yang berhenti sepuluh ribu tahun. Ada juga yang hari itu tertahan di sana selama lima puluh ribu tahun. Semoga Allah mengampuni dan memaafkan segala kesalahan kita.

ﷺ , kemudian Nabi Nabi Isa ﷺ, kemudian Nabi Muhammad ﷺ. Saat itulah Rasulullah memohon syafaat kepada Allah untuk manusia agar masa penghitungan amal dapat segera dimulai.[509]

Pelajaran yang bisa diambil dari riwayat di atas, meskipun Allah ﷻ sangat murka pada hari itu dengan kemarahan yang tidak terlihat sebelumnya dan tidak akan pernah lagi terjadi setelahnya, namun Allah ﷻ berfirman, seperti tercantum dalam *Ash-Shahihain*, *"Sungguh, rahmat-Ku mendahului murka-Ku."*[510]Di dalam riwayat yang lain, disebutkan, *"Sungguh, rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*Rahmat Allah selalu mendahului murka-Nya, bahkan rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya.

Pada Hari Kiamat Allah memperlihatkan sembilan puluh sembilan rahmat lain yang di simpan-Nya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِائَةَ رَحْمَةٍ كُلُّ رَحْمَةٍ طِبَاقَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَجَعَلَ مِنْهَا فِي الْأَرْضِ رَحْمَةً فَبِهَا تَعْطِفُ الْوَالِدَةُ عَلَى وَلَدِهَا وَالْوَحْشُ وَالطَّيْرُ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَكْمَلَهَا بِهَذِهِ الرَّحْمَةِ.

"Sungguh, pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, Dia juga menciptakan seratus rahmat. Setiab rahmat berlapis-lapis setinggi jarak antara langit dan bumi. Allah kemudian meletakkan satu rahmat ini di bumi. Dengan rahmat inilah seorang ibu dapat menyayangi anaknya; binatang buas dan burung saling mengasihi sesama mereka. Ketika Hari Kiamat datang, Allah akan menyempurnakan rahmat-Nya menjadi seratus."[511]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

509 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3340), *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*, dan Muslim (194) *Kitab Al-Iman*.

510 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7422) *Kitab At-Tauhid*, dan Muslim (2751) *Kitab At-Taubah*.

511 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2753), *Kitab At-Taubah*.

جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ تَتَرَاحَمُ الْخَلَائِقُ حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ.

"Allah menciptakan rahmat dalam seratus bagian. Allah menahan sembilan puluh sembilan rahmat di antaranya dan meletakkan satu rahmat di atas bumi. Dari satu rahmat inilah makhluk hidup saling mengasihi; seekor hewan akan mengangkat kakinya dari anaknya yang berada di bawahnya karena khawatir menginjaknya."[512]

Pelajaran dari hadits ini bahwa pada hari Allah ﷻ sangat murka —yang tidak pernah terlihat semurka itu sebelumnya dan tidak akan pernah semurka itu sesudahnya— Allah ﷻ masih mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk memberikan delapan syafaat.[513]

Para nabi yang lain juga dikaruniai syafaat, sebagaimana Dia mengizinkan para malaikat untuk memberi syafaat. Selain itu, Allah mengizinkan orang-orang mukmin untuk memberikan syafaatnya. Setelah mereka memberi syafaat, Allah akan berkata, seperti tercantum dalam hadits *Ash-Shahihain* berikut.

"Malaikat telah memberikan syafaatnya. Para nabi juga telah memberikan syafaatnya. Orang-orang mukmin juga telah memberikan syafaatnya. Tidak ada makhluk yang belum memberikan syafaatnya, hanya Allah sang Maha Pengasih yang belum memberikan syafaat-Nya. Allah menggenggam neraka sekali genggaman, lalu mengeluarkan sekelompok orang dari sana, yang tidak pernah melakukan kebaikan sama sekali. Mereka telah menjadi abu. Mereka lalu dicelupkan ke dalam sungai di hulu surga, yang dikenal dengan nama Sungai Kehidupan. Mereka keluar bagaikan biji yang terbawa air deras. Bukankah kalian lihat biji akan berhenti di bebatuan atau pepohonan? Ketika biji terkena sinar matahari, ia akan tumbuh menjadi kekuningan dan kehijauan. Sedangkan biji yang berada di bawah naungan pohon akan tumbuh

---

512 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6000) *Kitab Al-Adab*, dan Muslim (2752) *Kitab At-Taubah*.

513 Penjelasan lebih lanjut mengenai delapan syafaat ini silakan membaca buku saya, *Rihlah ila Ad-Dar Al-Akhirah*.

menjadi putih. Mereka keluar bagaikan mutiara. Di pundaknya tertera tanda yang dikenali oleh ahli surga, bahwa mereka orang yang telah dimerdekakan oleh Allah dari neraka; orang yang dimasukkan ke dalam surga tanpa pernah melakukan amal perbuatan, tidak pula melakukan kebaikan. Allah berkata, 'Apakah kalian menginginkan kenikmatan yang lebih dari ini di sisi-Ku?' Mereka menjawab, 'Wahai Tuhanku, adakah kenikmatan yang lebih dari ini?' Allah menjawab, 'Ridha-Ku, sehingga Aku tidak akan pernah murka lagi kepadamu selama-lamanya.'"[514]

Allah Menciptakan Makhluk Lain untuk Surga

Kita renungkan bersama fenomena luar biasa ini, yang menegaskan betapa luas kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Dalam hadits *Ash-Shahihain,* bersumber dari Abu Hurairah ﷺ, disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

تَحَاجَّتْ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتْ النَّارُ أُوثِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ وَقَالَتْ الْجَنَّةُ مَا لِي لَا يَدْخُلُنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لِلْجَنَّةِ أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَقَالَ لِلنَّارِ إِنَّمَا أَنْتِ عَذَابِي أُعَذِّبُ بِكِ مَنْ أَشَاءُ مِنْ عِبَادِي وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا مِلْؤُهَا فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ رِجْلَهُ فَتَقُولُ قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.

"Neraka dan surga berdebat. Neraka berkata, 'Mengapa aku hanya diperuntukkan bagi makhluk yang sombong dan zhalim?' Surga berkata,

---

514 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6549), *Kitab Ar-Riqaq,* dan Muslim (183) *Kitab Al-Iman.*

"Mengapa aku hanya dimasuki orang yang lemah dan rendah?' Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata kepada surga, 'Kamu adalah rahmat-Ku. Denganmu Aku akan merahmati hamba yang Aku kehendaki.' Dia kemudian berkata kepada neraka, 'Kamu adalah azab-Ku. Denganmu Aku akan menjatuhkan azab kepada hamba yang Aku kehendaki.' Baik neraka maupun surga akan terisi penuh. Adapun neraka tidak akan penuh sebelum Allah memijakkan kaki-Nya, lalu neraka berkata, 'Cukup, cukup, cukup.' Ketika itulah neraka penuh, dan merapat satu sama lain. Sungguh, Allah tidak menzhalimi seorang pun hamba-Nya. Adapun surga, Allah menciptakan makhluk lain untuknya."[515]

Saya sama sekali tidak dapat memberi tanggapan atas peristiwa agung tersebut. Saya hanya bisa berkata, "Mahasuci Engkau. Betapa Engkau Maha Pengasih!"

Cara Meraih Kasih Sayang Allah

Sebagai penutup bagian ini, jika ingin menghiasi diri dengan sifat kasih sayang ini, kita harus mengambil teladan dari Nabi ﷺ, karena beliau telah mengisi seluruh sisi kehidupan dengan kasih sayang. Jika ingin meraih kasih sayang Allah, kita harus menyayangi sesama makhluk. Mulai sekarang kita harus selalu menyayangi dan mengasihi orangtua, istri, anak, saudara, tetangga, pelayan, anak yatim, orang sakit, dan orang lemah. Kita juga harus menyayangi binatang agar dapat meraih kasih sayang Allah, *"Allah hanya akan mengasihi hamba-hamba-Nya yang menyayangi (makhluk-Nya)."*

Perlu diketahui, berbekal kasih sayang ini, kita dapat meraih cinta Allah dan cinta manusia. Dengan sifat kasih sayang ini, kita meraih perlindungan Allah dari maksiat dan meraih derajat tinggi. Sifat kasih sayang ini juga menjadi bukti riil kelembutan hati dan keluhuran jiwa. Sifat ini dapat merekatkan hubungan antaranggota masyarakat. Ia dapat menyatukan berbagai perbedaan dan memajukan peradaban. Selain itu, surga merupakan tempat yang penuh kasih sayang. Hanya para pengasih yang dapat memasuki surga. Semakin besar rasa kasih sayang yang ada di dalam jiwa kita, semakin besar pula kekuatan kita untuk meningkatkan derajat kita menuju surga.

---

[515] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4850), *Kitab Tafsir Al-Qur'an,* dan Muslim (2846) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

Saya memohon kepada Allah semoga menyematkan rasa kasih sayang dalam kalbu. Sehingga, kita menyayangi orang-orang di sekitar kita, dan meraih rahmat-Nya di dunia dan akhirat. []

3

AL-WAFA'
(MEMENUHI JANJI)

Al-Wafa' (Memenuhi Janji)

Memenuhi janji merupakan salah satu bentuk akhlak mulia. Sifat ini bernilai sangat tinggi karena dapat meneguhkan tali kepercayaan antaranggota masyarakat dan dapat mengukuhkan perasaan untuk saling menolong.

Ar-Raghib Al-Ashfahani menjelaskan, "Sifat mau memenuhi janji merupakan saudara sifat jujur dan adil. Adapun sifat mengkhianati merupakan saudara sifat dusta dan zhalim. Memenuhi janji adalah kombinasi kejujuran dalam perkataan dan kejujuran dalam tindakan. Adapun khianat adalah kombinasi kedustaan dalam perkataan dan kedustaan dalam perbuatan. Kewajiban memenuhi janji terancam gagal jika ada konspirasi antara pengkhianatan dan kedustaan."

Sifat memenuhi janji merupakan sifat unik yang hanya dimiliki manusia. Siapa yang berani menanggalkan sifat ini dari dalam jiwanya, ia telah mencabut perikemanusiaan dari dalam dirinya. Allah menjadikan janji sebagai bagian dari iman, bahkan sebagai penguat hubungan antarmanusia, karena manusia pasti saling membutuhkan. Saling menolong tidak akan tercapai jika tidak ada keinginan untuk saling memenuhi janji. Jika tidak ada keinginan untuk saling memenuhi janji, kalbu manusia makin menjauh."[516]

Kita seharusnya mau membuka lembaran hidup baru dan menghiasinya dengan salah satu akhlak Rasulullah ini. Semoga Allah berkenan menghidupkan sifat ini di dalam jiwa kita. Semoga Allah mempertemukan kita dengan beliau di surga. Allah penolong segala sesuatu. Dialah yang mampu mewujudkan seluruh harapan kita. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya. .

Al-Wafa' Menurut Bahasa dan Istilah

Al-Wafa' Menurut Bahasa

[516] *Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah*, hlm. 292.

Memenuhi janji (*al-wafa')* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari kata *wafaa-yafii-wafa'an*. Kata ini bentuk derivat dari *wa-fa-ya* yang mengandung arti "penyempurnaan". Ibnu Faris menuturkan, termasuk dalam makna kata *al-wafa'* yaitu" menepati janji" dan "memenuhi syarat". Derivat kata *al-wafa* yang sering digunakan dalam kalimat bahasa Arab di antaranya: *Aufaitu asy-syai,* artinya "Aku telah memenuhi dan menyempurnakan segalanya"; dan kalimat *tawaffaitu asy-syai wa astaufaituhu* artinya "aku telah mengambil seluruhnya tanpa menyisakan sedikit pun".

Al-Jauhari mengungkapkan, kata *al-wafa'* antonim kata *al-gadr* (khianat).

Al-Wafa' secara etimologi adalah akhlak mulia, luhur, dan terpuji. Kata ini berasal dari pernyataan masyarakat Arab, *wafa' asy-syi'ra* "melebihi harga", pelakunya disebut *wafin*; pernyataan *wa faitu lahu bi al-'ahd* "aku menepati janji", dan kalimat *wafaitu* "aku telah menyempurnakan".

Dari kata *al-wafa'* ini muncul bentuk kolokasi *Al-wafa' bi Al-'ahd* (memenuhi janji). Sikap memenuhi janji dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *Al-wafa'*, karena sikap ini menggambarkan pencapaian kesempurnaan tertinggi dalam menunaikan seluruh janji kepada Allah dan janji kepada sesama manusia.[517]

Terminologi Al-Wafa'

Menurut al-Jurjani, *al-wafa'* adalah komitmen memperlakukan orang lain secara sama dan kesungguhan dalam menepati janji.[518]

Sekelumit Sifat Memenuhi Janji

Sifat memenuhi janji merupakan kenikmatan besar yang Allah karuniakan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Siapa yang memenuhi janji Allah dengan tidak menyekutukan-Nya dan mengikhlaskan segala ibadah hanya untuk-Nyamaka Allah menepati janji-Nya dengan memberinya pertolongan dalam menjalankan ibadah serta ketaatan kepada-Nya. Karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَـٰهَدتُّمْ ﴿٩١﴾

"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji." **(An-Nahl:91)**

---

517 *Lisan Al-'Arab*, (15/400) dan *Nuzhah Al-A'yun an-Nawadhir*, hlm. 448.

518 *Al-Manawa fi At-Taufiq*, hlm. 339 dan *At-Ta'rifat*, hlm. 274.

Orang yang memenuhi janji tergolong orang yang baik, jujur, dan bertakwa. Allah ﷻ memaparkan beberapa sifat orang gemar berbuat baik dalam firman-Nya,

وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ ﴿١٧٧﴾

"Orang-orang yang menepati janji apabila berjanji." **(Al-Baqarah: 177)**

Orang selalu memenuhi janji akan menempati surga Firdaus tertinggi. Allah menjanjikan hal itu dalam firman-Nya, *"Mereka itulah orang yang akan mewarisi, yaitu yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."***(Al-Mukminun: 10-11)**

Klasifikasi Sifat Memenuhi Janji

Sifat memenuhi janji dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori:

1. Memenuhi janji kepad Allah. Melaksanakan kewajiban, memenuhi hak-hak Allah, mengikhlaskan seluruh tindakan dan perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan menjauhkan diri dari larangan-Nya.
2. Memenuhi janji kepada Rasulullah ﷺ. Mengikuti seluruh Sunnah Nabi ﷺ, karena beliau tuntunan dan teladan yang baik dalam perkataan dan tindakan.
3. Memenuhi janji kepada manusia. Seseorang harus selalu memenuhi setiap janji yang telah dibuatnya untuk orang lain sesuai dengan akad yang disepakati sebelumnya. Ia juga harus jujur dan ikhlas kepada siapa pun yang telah berbuat baik. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah."*[519]

Memenuhi Janji adalah Sifat Para Nabi

Para nabi selalu memenuhi janji. Allah menyandangkan sifat ini kepada Nabi Ibrahim ﷺ,

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾

[519] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1955) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*, dan Ahmad (10887). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (6541).

"Dan (lembaran-lembaran [Kitab Suci yang diturunkan kepada]) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji." **(An-Najm: 37)** Maksudnya, Ibrahim Alaihissalam selalu memenuhi janji dan menyempurnakan ibadah kepada-Nya.

Allah mengisahkan sifat Ismail ﷺ dalam firman-Nya, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur`an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi."* **(Maryam: 54)**

Kita dapat menelaah riwayat hidup Nabi Musa ﷺ yang terusir dari tanah kelahirannya sehingga harus hijrah menuju Madyan. Singkat cerita, Musa dipertemukan dengan seorang saleh. Ia menawarkan kepada Musa untuk menikahi salah seorang putrinya. Akan tetapi, tawaran itu bersyarat, yaitu Musa harus menggembalakan kambing orang saleh tersebut selama delapan atau sepuluh tahun. Nabi Musa As pun memilih jangka waktu yang lebih lama, yaitu sepuluh tahun meski sebenarnya ada pilihan jangka waktu yang lebih pendek, yaitu delapan tahun.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair ﷺ, ia menuturkan, "Seorang Yahudi dari Hirah bertanya kepadaku, "Di antara dua pilihan rentang waktu yang diajukan kepada Nabi Musa untuk menikahi putri seorang saleh, manakah rentang waktu yang dipilihnya?" Sa'id menjawab, "Aku tidak mengetahuinya. Akan aku tanyakan kepada sahabat-sahabatku yang alim." Sa'id menanyakan hal itu kepada Ibnu Abbas yang kemudian menjawabnya, "Nabi Musa memilih jangka waktu yang lebih lama dan lebih baik di antara kedua pilihan itu. Jika seorang rasul berkata, tentu ia melakukannya."[520]

Rasulullah ﷺ, Pemimpin yang Selalu Memenuhi Janji

Rasulullah ﷺ adalah pemimpin orang-orang yang memenuhi janji. Beliau selalu mengingatkan umat Islam agar memenuhi setiap janji yang telah diucapkan. Menurut Rasulullah, janji yang pertama kali harus dipenuhi adalah janji kepada Allah.

Muslim meriwayatkan dari Aisyah ﷺ, ia menceritakan bahwa ketika Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat malam, beliau berdiri cukup lama hingga kedua kakinya merah lebam. Aisyah pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau masih melakukan hal seperti itu, meski dosamu telah diampuni, baik

[520] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2684) *Kitab Asy-Syahadat.*

dosa yang terdahulu maupun dosa yang akan datang?" Rasulullah menjawab, *"Wahai Aisyah, apakah aku tidak boleh menjadi hamba-Nya yang banyak bersyukur?"*[521]

Rasulullah ﷺ menjanjikan orang-orang mukmin dapat terbang ke surga tertinggi. Beliau bersabda, *"Jika kalian mau berjanji kepadaku terhadap enam perkara, maka aku akan menjamin surga untukmu."* Di antara enam janji itu tersebut tercantum dalam sabda Nabi ﷺ, *"Penuhilah janji."*[522]

Rasulullah ﷺ menasihati umat Islam agar menjauhi sifat sebaliknya, yaitu berkhianat dan mengingkari janji. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ciri-ciri orang munafik ada tiga: jika berbicara, ia berdusta; jika berjanji, ia ingkar; dan jika dipercaya, ia berkhianat."* Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan redaksi, *"meskipun ia berpuasa, melaksanakan shalat, dan mengira dirinya muslim."*[523]

Tercantum dalam *Ash-Shahihain*, Heraklius pernah bertanya kepada Abu Sufyan –sebelum beliau masuk Islam– tentang dakwah Nabi ﷺ, "Apa yang diperintahkan Nabi itu?" Abu Sufyan menjawab, "Ia memerintahkan kami untuk menyembah hanya kepada Allah, dan tidak menyekutukan Dia dengan apa pun. Ia melarang kami mengikuti para pendahulu dan nenek moyang kami yang menyembah berhala. Ia juga memerintahkan shalat, zakat, menjaga kesucian diri, menepati janji, dan menyampaikan amanat."[524]

Rasulullah ﷺ melarang umatnya berkhianat, termasuk di medan perang. Muslim meriwayatkan bahwa ketika Nabi ﷺ mengangkat panglima perang, beliau memerintahkan diri untuk bertakwa kepada Allah, kemudian berpesan, *"Berangkatlah kalian ke medan perang dengan menyebut nama Allah di jalan Allah. Perangi semua orang yang kafir terhadap Allah. Berperanglah, namun jangan mencuri harta rampasan perang (sebelum dibagikan); dan jangan melarikan diri dari medan perang."*[525]

---

521 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1130) *Kitab Al-Jum'ah*, dan Muslim (2819) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Al-Jannah wa An-Nar.*

522 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (22251). Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1470).

523 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (33) *Kitab Al-Iman*, dan Muslim (59), *Kitab Al-Iman.*

524 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7), *Kitab Bad' Al-Wahy*, dan Muslim (1773), *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*

525 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1731) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*

Ilustrasi Sifat Memenuhi Janji Rasulullah ﷺ

Dikisahkan bahwa Abu Rafi diutus oleh orang-orang kafir Quraisy untuk menghadap Rasulullah ﷺ Allah kemudian menyinari hati Abu Rafi dengan iman. Ia pun berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, aku tidak ingin kembali kepada mereka (orang-orang kafir Quraisy). Biarkanlah aku menetap di sini bersama kalian sebagai orang muslim." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Sungguh, aku tidak akan pernah mengkhianati isi kesepakatan dan tidak akan menahan utusan. Pulanglah dengan aman. Jika setelah pulang kamu masih mendapatkan perasaan di hatimu seperti yang tengah kau alami sekarang, kembalilah kepada kami."* Abu Rafi lalu menceritakan kisahnya, "Aku pun pulang. Setelah itu, kembali menemui Nabi ﷺ, dan masuk Islam."[526]

Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ Dia menceritakan bahwa dirinya ingin sekali ikut terlibat dalam perang Badar. Akan tetapi, ada satu hal yang membuatnya tidak bisa ikut berperang dalam perang Badar, yaitu sebuah janji yang pernah diucapkannya kepada kaum kafir Quraisy. Ia menuturkan, "Ketika aku dan ayahku, Husail, pergi dari Makkah hendak menuju Madinah, kaum kafir Quraisy menangkap kami. Mereka bertanya, "Kalian pasti keluar Makkah karena ingin menemui Muhammad. Kami pun menjawab, "Tidak. Kami tidak hendak menemui Muhammad. Kami hanya ingin pergi menuju Madinah. Mereka kemudian meminta kami berjanji atas nama Allah; berjanji bahwa kami hanya hendak pergi Madinah dan tidak akan berperang di pihak Rasulullah atau membantu kaum muslimin. Kami pun menghadap Rasulullah dan menceritakan permasalahan yang tengah kami hadapi. Beliau menjawab, *'Pergilah kalian. Kita (harus) memenuhi janji mereka. Kita memohon pertolongan Allah untuk menghadapi mereka."*[527]

Riwayat yang lain mengisahkan Mughirah bin Syu'bah yang memiliki banyak teman pada masa jahiliah. Mereka meminum khamar hingga mabuk. Mughirah pun membunuh mereka serta merampas harta mereka. Setelah itu, ia memeluk Islam. Ia pun menghadap Nabi ﷺ dan mengemukakan kisahnya. Ia memberikan sebagian hartanya kepada beliau. Namun, Rasulullah ﷺ berkata kepadanya sebagaimana tercantum dalam *Ash-Shahihain*, *"Aku mau*

---

526 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2758), *Kitab Al-Jihad;* dan Ahmad (23345). Al-Allamah al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (702).

527 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1717) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*

menerima keislamanmu. Namun, aku tidak akan menerima hartamu sedikit pun."[528] Sebab, harta itu diperoleh dengan cara berkhianat.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im bin Adi. Dia menuturkan bahwa Nabi ﷺ pernah berkata kepada para tawanan Perang Badar, "*Seandainya Muth'im bin Adi masih hidup dan menghadapku untuk membicarakan tawanan perang*[529]*, tentu akan kutinggalkan dan kuserahkan mereka kepadanya.*"[530]

Hal itu dilakukan oleh Nabi ﷺ karena beliau tidak akan melupakan kebaikan yang dilakukan Muth'im bin Adi. Kebaikan itu ialah izin Muth'im kepada Nabi untuk memasuki pekarangan rumahnya ketika beliau ditolak oleh penduduk Thaif.

Rasulullah ﷺ Memenuhi Hak Para Sahabat

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang selalu memenuhi hak siapa pun. Orang yang paling dekat di hati beliau adalah para sahabat. Mereka selalu bersedia membantu perjuangan beliau dalam menyampaikan amanat agama Islam. Mereka juga tidak segan mengorbankan harta yang paling mereka cintai dan amat berharga dalam hidup mereka. Jiwa dan raga dikerahkan demi menjunjung tinggi kalimat *La ilaha illallah*.

Nabi ﷺ tidak pernah melupakan jasa mereka. Beliau mengingatkan seluruh umat Islam untuk mengetahui kedudukan para sahabat yang luhur.

Abu Sa'id Al-Khudri meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"*Jangan mencela sahabatku. Sungguh, seandainya kalian menyedekahkan emas setinggi gunung Uhud, kalian tetap tidak akan dapat mencapai pahala satu mud*[531] *atau setengah dari sedekah yang dikeluarkan*

---

[528] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2734), *Kitab asy-Syuruth*.

[529] Maksudnya, pasukan musyrik yang menjadi tawanan dalam perang Badar.

[530] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3139) *Kitab Fardh Al-Khumus*, dan (4024) *Kitab Al-Maghazi*.

[531] Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al-Arab* menjelaskan, *mud* adalah satuan takaran yang digunakan masyarakat Arab. Satu *mud* sama dengan seperempat *sha'*. Standar mud yang digunakan adalah *mud* Nabi ﷺ. Ibnu Manzhur mengutip beberapa pendapat tentang defenisi "*mud*". Di antaranya pendapat, pengertian "*mud*"

mereka."[532]

Abdullah bin Mugaffal meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bertakwalah kalian kepada Allah, bertakwalah kalian kepada Allah dalam bersikap kepada para sahabatku. Janganlah kalian menjadikan mereka sebagai sasaran untuk bahan celaan setelah aku wafat nanti. Siapa yang mencintai mereka, berarti dia mencintaiku. Siapa yang membenci mereka, berarti ia membenciku. Siapa yang menyakiti mereka, sungguh telah menyakitiku. Siapa yang menyakitiku, ia telah menyakiti Allah. Siapa yang telah menyakiti Allah,*

---

awalnya adalah takaran makanan sepenuh dua telapak tangan orang dewasa yang dijulurkan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* (7/34) mengutip pendapat Al-Baidhawi, maksud hadits ini, 'Seorang dari kalian yang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, misalnya, tidak akan memperoleh keutamaan dan pahala yang diperoleh oleh seorang sahabat yang menginfakkan satu atau setengah *mud* makanan.' Penyebab perbedaan keutamaan ini karena para sahabat memiliki keikhlasan dan kesungguhan niat yang lebih tinggi.

Al-Hafizh menambahkan, penyebab keutamaan para sahabat yang lebih besar dari kondisi yang dialami para sahabat ketika itu jauh lebih berat dan sangat membutuhkan bahan makanan. Keutamaan sahabat dari segi infak juga berhubungan erat dengan keutamaan beliau dari sisi perjuangannya, seperti disinggung dalam firman Allah ﷻ, *"Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah)."* (Al-Hadid: 10) Ayat ini memberi isyarat pada keutamaan para sahabat yang telah saya singgung di depan. Yaitu, berinfak dan berjuang sebelum penaklukan Makkah lebih besar pahalanya, mengingat saat itu para sahabat sangat membutuhkan bahan makanan dan kurangnya sarana dan prasarana perang. Berbeda kondisinya setelah masa penaklukan Makkah, ketika jumlah kaum Muslim semakin banyak dan umat manusia berbondong-bondong masuk Islam. Kondisi demikian sangat kontras dengan kondisi sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

532 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3673) dari Abu Sa'id Al-Khudri. Kata "*atau setengahnya*", menurut At-Tirmidzi, maksudnya setengah *mud*.

Mengenai hukum mencela sahabat Nabi ﷺ di sini kami mengutip beberapa pendapat ahli ilmu. An-Nawawi ؒ dalam *Syarh Muslim* (5/400) menjelaskan, "Perlu diketaahui, mencela para sahabat ﷺ hukumnya haram. Ia termasuk perbuatan keji yang sangat dilarang. Celaan tersebut baik ditujukan kepada para sahabat yang terlibat dalam fitnah maupun bukan. Sebab, mereka dikategorikan sebagai mujtahid dalam memutuskan berbagai peperangan, dan melakukan interpretasi atas berbagai fenomen yang terjadi. Penjelasan lebih lanjut masalah ini telah kami paparkan pada bagian pertama bab *Fadha'il Ash-Shahabah*, dalam kitab ini."

Al-Qadhi berpendapat, mencela seorang sahabat termasuk maksiat besar. Menurut mazhab kami dan mazhab jumhur, pelakunya dikenai takzir dan tidak dijatuhi hukuman mati. Sebagian kalangan Malikiyah berpendapat, pelakunya dijatuhi hukuman mati.

Dalam *Fath Al-Bari* (7/36), Al-Hafizh bin Hajar menjelaskan, terjadi perbedaan pendapat tentang hukum mencela seorang sahabat. Iyadh menjelaskan, jumhur berpendapat pelakunya dikenai takzir. Menurut sebagian kalangan Malikiah, pelakunya dijatuhi hukuman mati. Sebagian kalangan Syafi'ah, menjatuhkan hukuman mati secara khusus kepada pembunuh Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Hasan bin Ali, dan Husain bin Ali. Al-Qadhi mengemukkan pendapat lain, bahwa hukuman mati bagi pembunuh Husain punya dua aliran pendapat. As-Subki menekankan hukuman mati bagi orang yang mengkafirkan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab. Hukuman yang sama juga dijatuhkan kepada orang yang mengkafirkan sahabat yang jelas-jelas diakui keimananya oleh Nabi ﷺ, bahkan beliau memberi kabar gembira padanya akan masuk surga. Dengan syarat, keterangan tersebut didukung oleh hadits yang mutawatir. Sebab, orang yang mengkafirkan sahabat seperti ini sama dengan mendustakan Rasulullah ﷺ.

Allah akan mempercepat mencabut nyawanya dengan penuh kemarahan."[533]

Di dalam riwayat yang lain bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah telah memilihku (sebagai utusan-Nya) dan memilihkan untukku para sahabat. Di antara mereka ada sahabat yang menjadi menteri, penolong, sanak kerabat. Siapa yang mencela mereka, baginya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Selain itu, di hari kiamat nanti ibadah wajib dan sunnahnya tidak diterima.*"[534]

Imam Adz-Dzahabi ﷺ menuturkan bahwa cara mengetahui keutamaan para sahabat ﷺ adalah dengan cara menadaburi riwayat dan jejak hidup mereka, baik ketika Rasulullah ﷺ masih hidup maupun setelah beliau wafat. Para sahabat selalu siaga menjawab tantangan dakwah Islam, bergotong-royong menghadang kaum kafir, menegakkan panji-panji Islam, menyebarluaskan syiar Islam, dan menjaga kalimat Allah dan Rasul-Nya di atas muka bumi. Hal itu dilakukan dengan mengajarkan pendidikan tentang hak dan kewajiban sesuai risalah Islam. Jika mereka tidak ada, tentu ajaran Islam tidak akan sampai ke telinga kita, baik akidah maupun syariatnya. Jika mereka tidak ada, kita tidak akan mengetahui hadits dan kabar tentang umat masa lalu.

Orang yang menghina dan mencela para sahabat benar-benar telah keluar dari koridor agama Islam. Hal ini karena keberanian menghina berpangkal dari keyakinan seseorang akan keburukan yang ada pada diri sahabat. Selain itu, hal itu karena dengki yang tersembunyi di dalam hati dan menyangkal firman Allah, sebagaimana disebutkan Al-Qur'an bahwa Allah memuji dan menyebutkan keutamaan para sahabat Nabi-Nya serta menunjukkan cinta-Nya kepada mereka.

Para sahabat adalah perantara Rasulullah dan umat setelahnya. Menghina perantara (para sahabat) berarti menghina pembawa risalah (Rasulullah). Orang yang melecehkan pembawa kabar berarti melecehkan asal dan sumber kabar tersebut. Hal ini terjadi pada orang-orang yang mencampurkan sifat munafik, zindik, dan sesat dalam akidah mereka.[535]

---

[533] Hadits dhaif, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3862) *Kitab Al-Manaqib*; dan Ahmad (16361). Al-Allamah Al-Albani ﷺ mendhaifkan hadits ini dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, (2901).

[534] Hadits dhaif, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/732). Al-Hakim menshahihkan hadits tersebut. Adz-Dzahabi sependapat dengannya. Al-Allamah Al-Albani ﷺ mendhaifkan hadits ini dalam *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*, (3036).

[535] Imam Adz-Dzahabi, *Al-Kaba'ir*, hlm. 276, "*Dosa Mencela Sahabat*".

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jagalah kehormatanku terhadap para sahabatku, generasi setelah mereka, dan generasi berikutnya."*[536]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika disebutkan nama sahabatku, berhentilah. Jika disebutkan tanda-tanda yang dibawa bintang, berhentilah. Jika disebutkan masalah takdir, berhentilah."*[537]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah melaknat orang yang menghina para sahabatku."*[538]

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Siapa yang menghina para sahabatku, ia berhak mendapatkan laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia."*[539]

Wasiat Rasulullah ﷺ pada Kaum Anshar

Rasulullah mengetahui bahwa kaum Anshar tidak akan bisa meraih kesempatan memegang tampuk kekhalifahan, kekuasaan, atau kemilau dunia yang lain. Karena itu, Nabi ﷺ menjanjikan mereka dapat menjumpai beliau di dekat telaga surga. Hal itu dengan syarat mereka selalu bersabar atas cobaan yang menimpa.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Zaid bin Ashim. Dia menuturkan, ketika Allah memperbolehkan Rasulullah untuk membagi-bagikan harta rampasan perang, beliau membagikan harta tersebut kepada para mualaf. Sementara itu, kaum Anshar tidak mendapat bagian apa pun. Karena itu, kecemburuan sempat menghinggapi hati sebagian kaum Anshar. Nabi ﷺ lalu berkhutbah, "*Wahai kaum Anshar, bukankah kudapati kalian dalam keadaan sesat, kemudian Allah menurunkan hidayah-Nya untuk kalian melalui diriku? Bukankah kudapati kalian dalam keadaan terpecah belah, kemudian Allah menyatukan barisan kalian dengan perantara diriku? Dan bukankah kudapati kalian dalam keadaan fakir, kemudian Allah menjadikan kalian kaya dengan perantara diriku?*" Setiap Rasulullah mengatakan sesuatu, mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih utama." Rasulullah kemudian

---

536 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2363) *Kitaba Al-Ahkam*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (206).

537 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (2/96). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (545).

538 Hadits hasan, diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (12/434) dan *Al-Ausath* (7/115). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (5111).

539 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, (12/142). Al-Allambah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (6285).

berkata, "*Apa yang menahan kalian Rasulullah? Jika kalian menghendaki, kalian dapat berkata, 'Engkau (Rasulullah) telah mendatangi kami dengan ini dan itu.' Akan tetapi, tidakkah kalian ridha bila manusia memborong kambing dan unta, sedangkan kalian membawa pulang Rasulullah di dalam perjalanan kalian? Jika bukan karena hijrah, tentu aku sudah menjadi bagian dari kaum Anshar. Seandainya manusia menempuh suatu jalan dan lembah, aku akan mengikuti jalan dan lembahı kaum Anshar. Anshar bagaikan bulu-bulu tubuh, sedangkan manusia yang lain bagaikan pakaian bagi tubuh. Sungguh, sepeninggalku kalian akan menemukan kekayaan dunia. Karena itu, bersabarlah hingga kalian bertemu denganku di tepi telaga surga.*"[540]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang mencintai kaum Anshar niscaya Allah akan mencintainya dan siapa yang membenci mereka niscayn Allah juga akan membenci mereka.*"[541]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, manusia telah berhijrah kepada kalian, namun kalian tidak berhijrah kepada mereka. Demi Zat yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, jika seseorang mencintai kaum Anshar hingga hari ia bertemu dengan Allah, Allah pasti akan mencintainya. Dan jika seseorang membenci kaum Anshar hari ia bertemu dengan Allah, Allah pun membencinya.*"[542]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Di antara tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar; dan di antara tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.*"[543]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, Nabi ﷺ bersabda, "*Tidak akan membenci kaum Anshar orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir.*"[544]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kaum Anshar telah melaksanakan kewajiban mereka (terhadap kalian). (Kini) tersisa kewajiban kalian yang belum terlaksanakan (terhadap mereka) maka terimalah kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka.*"[545]

---

540 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4330) *Kitab Al-Maghazi*.

541 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3783) *Kitab Al-Manaqib*; dan Muslim (75) *Kitab Al-Iman*.

542 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (15112). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalm *Shahih Al-Jami'*, (1979).

543 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (17) *Kitab Al-Iman*, dan Muslim (74) *Kitab Al-Iman*.

544 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (76) *Kitab Al-Iman*.

545 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3799) *Kitab Al-Munafiq*; dan Muslim (2510) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Perlakukan kaum Anshar dengan baik.*"[546]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ia menuturkan bahwa Nabi ﷺ keluar bersama para sahabat sedangkan di pundak beliau ada semacam kain lebar yang dijadikan mantel. Beliau juga menggunakan ikat kepala yang warnanya sudah pudar. Beliau berdiri di atas mimbar, mengucapkan pujian kepada Allah ﷻ, kemudian berkata, "*Amma ba'du. Wahai umat manusia, kini kalian menjadi amat banyak, sedangkan Anshar hanya sedikit hingga keberadaan mereka seperti garam di dalam makanan. Jika seseorang di antara kalian memegang kekuasaan yang dapat mendatangkan mudarat dan manfaat terhadap orang lain, hendaklah ia menerima kebaikan dari kaum Anshar dan memaafkan kesalahan yang mereka lakukan.*"[547]

Nabi ﷺ Memenuhi Hak Abu Bakar ؓ

Abu Bakar ؓ merupakan orang yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ Ia mempersembahkan segenap jiwa, raga, dan harta yang dimilikinya demi menegakkan agama Allah. Dalam hidupnya, ia tidak pernah terlambat sedetik pun dalam membantu Nabi ﷺ, sejak beliau diutus dan diangkat menjadi rasul. Karena itu, Nabi ﷺ menjelaskan kedudukan dan derajat mulia Abu Bakar di tengah umatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَحَدٌ أَعْظَمُ عِنْدِي يَدًا مِنْ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، وَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ وَأَنْكَحَنِي ابْنَتَهُ.

"*Tidak ada seorang pun yang lebih mulia bagiku dibandingkan dengan Abu Bakar ؓ, telah menyerahkan harta dan dirinya untukku (dakwah) serta menikahkanku dengan putrinya.*"[548]

Muslim dan At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

[546] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (13116). Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami,* (959).

[547] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3800) *Kitab Al-Manaqib.*

[548] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (11/191) dan *Al-Ausath* (1/161). Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihkan hadits di atas dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2214).

مَا لِأَحَدٍ عِنْدَنَا يَدٌ إِلَّا وَقَدْ كَافَيْنَاهُ مَا خَلَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا يَدًا يُكَافِيهِ اللَّهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَا نَفَعَنِي مَالُ أَحَدٍ قَطُّ مَا نَفَعَنِي مَالُ أَبِي بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا أَلَا وَإِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ.

"Jika seseorang berkorban untuk kita maka kita akan langsung membalasnya (di dunia). Akan tetapi, pengorbanan Abu Bakar untuk kita hanya dibalas oleh Allah pada hari kiamat. Aku tidak pernah merasakan seseorang memberi harta yang bermanfaat bagiku sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar. Andaikan aku mengangkat seorang kekasih, tentu aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Sungguh, sahabat kalian ini (Abu Bakar) adalah kekasih Allah."[549]

Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ. Dia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,*"Sesungguhnya orang yang paling banyak berkorban dan menaungiku di dalam hidup dan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengangkat seorang kekasih, tentu aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi, ia adalah sahabat karibku karena persaudaraan Islam kepadaku. Di masjid ini tidak ada lagi pintu yang terbuka, kecuali pintu Abu Bakar."*[550]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda' ﷺ. Ia bercerita, suatu ketika dirinya melihat Abu Bakar yang sengaja menjulurkan ujung bajunya hingga lututnya terbuka untuk menyambut dan mempersilakan Rasulullah ﷺ duduk. Rasulullah kemudian berkata, *"Kawan kalian ini sungguh selalu mempertaruhkan segalanya (untukku).* "Abu Bakar kemudian mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Rasulullah, pernah terjadi masalah antara aku dan Umar bin Al-Khaththab. Aku pun menyesal dan segera menemuinya, kemudian aku meminta maaf kepadanya, namun ia menolak dan enggan memaafkanku. Karena itu, aku datang menghadap

549 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3661) *Kitab Al-Manaqib;* Ibnu Majah (94) dalam *Al-Muqaddimah;* dan Ahmad (7397). Al-Allamah Al-Albani ﷺ meshahihkannya dalam *Shahih Al-Jami',* (5661).

550 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (466) *Kitab Ash-Shalah;* dan Muslim (2382) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah.*

kepadamu." Nabi ﷺ berkata, "*Semoga Allah mengampunimu, Abu Bakar (sebanyak tiga kali).'*

Umar juga merasa menyesal, kemudian mendatangi rumah Abu Bakar dan bertanya, «Apakah Abu Bakar ada di rumah?» Keluarga Abu Bakar menjawab, "Tidak ada.» Umar pun menghadap Nabi ﷺ Rona wajah beliau tampak memerah karena marah. Abu Bakar pun merasa kasihan, kemudian ia mendekatkan kedua lututnya kepada Nabi seraya berkata, "Rasulullah, sungguh, aku telah berlaku zhalim. Sungguh, aku telah berlaku zhalim." Nabi ﷺ, lalu berkata, "*Ketika Allah mengutusku kepada kalian, kalian berkata, 'Kamu telah berdusta. Namun, Abu Bakar berkata, 'Kamu benar.' Abu Bakar telah menyerahkan harta dan jiwanya sendiri untukku. Lalu, tidakkah kalian membiarkan sahabatku ini untukku (tidak menyakitinya)?* "Setelah itu, Abu Bakar tidak pernah disakiti.[551]

Nabi ﷺ Memenuhi Hak Umat

Rasulullah ﷺ memberikan teladan dan panduan yang sangat baik dalam memenuhi hak dan janji, termasuk terhadap umat beliau sendiri pada hari Kiamat. Beliau kelak akan menangisi umatnya karena sangat khawatir dan kasihan kepada mereka.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Amr ؓ, bahwa Nabi ﷺ membaca firman Allah mengenai Ibrahim ؑ, "*Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Siapa yang mengikutiku, maka orang itu termasuk golongank; dan siapa yang mendurhakaiku, Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" **(Ibrahim: 36)** dan firman Allah, "*Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah para hamba-Mu; dan jika Engkau mengampuni mereka, sungguh Engkau Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" **(Al-Ma'idah: 118)**, beliau mengangkat kedua tangan beliau ke atas seraya berkata,"*Ya Allah ya Tuhanku, umatku... umatku...*"

Nabi ﷺ kemudian menangis. Allah berkata kepada Jibril, "Temuilah Muhammad–Tuhanmu Maha Mengetahui–dan tanyakan mengapa ia menangis.» Jibril mendatangi Nabi ﷺ dan menanyakannya. Rasulululah menjawab apa adanya dan Allah Maha Mengetahui. Allah ﷻ berkata,

[551] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3661) *Kitab Al-Manaqib.*

"Wahai Jibril, temuilah Muhammad dan katakan kepadanya, 'Kami meridhaimu dalam (menolong) umatmu dan Kami tidak akan berbuat buruk terhadapmu."[552]

Beliau menyimpan doa mustajab sebagai syafaat bagi umat Islam pada Hari Kiamat. Hal ini untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap nabi dikaruniai satu doa mustajab. Mereka semua menggunakannya semasa mereka di dunia. Hanya aku yang menyimpan doa tersebut agar dapat dijadikan sebagai syafaat bagi umatku pada hari kiamat. Syafaat ini - dengan izin Allah dapat menolong umatku yang meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*[553]

Tidak hanya itu, ketika Rasulullah dijanjikan bahwa akan ada tujuh puluh ribu umat beliau dimasukkan ke dalam surga tanpa melalui hisab maupun siksaan, beliau belum merasa cukup. Karena itu, beliau memohon kepada Allah untuk dapat menambahkan jumlah itu.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebanyak tujuh puluh ribu orang di antara umatku diperkenankan memasuki surga tanpa hisab. Wajah mereka terang bagaikan bulan pada malam purnama. Hati mereka adalah satu kesatuan (tidak bertikai). Aku meminta tambahan kepada Allah Swt lalu Dia menambahkan bahwa setiap orang di antara tujuh puluh ribu itu dapat membawa tujuh puluh ribu orang lainnya (untuk masuk surga tanpa hisab)."*[554]

Di dalam riwayat yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tuhanku telah berjanji kepadaku bahwa tujuh puluh ribu umatku diperkenankan memasuki surga tanpa luisab dan azab terlebih dahulu. Setiap seribu orang membawa tujuh puluh ribu orang lainnya dan tiga rahmat dari rahmat Tuhanku."*[555]

---

[552] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (202) *Kitab Al-Iman*.

[553] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (199) *Kitab Al-Iman*.

[554] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (23). Al-Allamah Al-Albani ﷺ meshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1484).

[555] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2438), *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; Ibnu Majah (4286) *Kitab Az-Zuhd*; dan ahmad (21652). Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami* (71111).

Nabi ﷺ Memenuhi Hak Abu Thalib

Abu Thalib, paman Rasulullah ﷺ, selalu membela dan melindungi beliau dari segala kejahatan dan intimidasi kaum musyrik. Nabi ﷺ pun tidak mungkin melupakan kebaikan sang paman. Beliau selalu meminta dan mengajak pamannya untuk memeluk Islam agar selamat di akhirat nanti. Upaya itu beliau lakukan hingga ajal menjemput sang paman. Akan tetapi, hingga akhir hayatnya, Abu Thalib tidak mengucapkan *la ilaha illallah*. Al-Abbas, paman Nabi ﷺ, menuturkan, "Apakah kamu tidak dapat menyelamatkan pamanmu yang selalu melindungimu dari keburukan yang ditimpakan kepadamu?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ia berada di dalam siksaan api neraka yang ringan. Sungguh, jika bukan karenaku, tentu ia akan berada di dasar neraka."*[556] Inilah pemenuhan hak Nabi ﷺ terhadap sang paman, Abu Thalib.

Nabi ﷺ Memenuhi Hak Khadijah ﷺ

Di antara lembaran penuh warna yang dicatatkan Rasulullah ﷺ adalah sikap beliau dalam memenuhi hak Khadijah Ummul Mukminin. Beliau sangat mencintainya. Rasulullah ﷺ tidak pernah menikahi seorang perempuan pun sebelum menikahinya. Nabi juga tidak menikahi perempuan lain semasa berkeluarga dengan Khadijah. Ketika Khadijah meninggal dunia, Rasulullah ﷺ merasa sedih dan selalu mengingatnya, bahkan hingga detik terakhir beliau hidup. Begitulah cara Rasulullah mengajarkan umatnya tentang tata cara bersikap dan membalas kebaikan istri yang salehah.

Muslim meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Aku tidak pernah merasakan cemburu yang besar terhadap para istri Nabi ﷺ, seperti cemburuku terhadap Khadijah, meski aku tidak pernah bertemu dengannya. Jika Rasulullah menyembelih domba, beliau mengatakan, *'Kirimkanlah sebagian daging ini kepada para kerabat Khadijah.* 'Suatu hari, aku marah dan berkata kepada Rasul, 'Khadijah?!' Rasulullah ﷺ menjawab, *"Sungguh, aku telah dikaruniai cintanya."*[557]

[556] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3883) *Kitab Al-Manaqib*; dan Muslim (209) *Kitab Al-Iman.*

[557] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2435) *Kitab Fadhail Ash-Shahabah.*

Dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan bahwa Aisyah berkata, «Setiap kali beliau menyembelih domba dan memotongnya menjadi beberapa bagian, kemudian mengirimkannya kepada para kerabat Khadijah. Aku berkata kepada beliau, "Seakan tidak ada perempuan lagi di dunia ini selain Khadijah. Beliau lalu berkata, "*Sungguh, ia selalu ada, selalu ada. Darinya aku memperoleh keturunan.*'"[558]

Riwayat lain juga menyatakan bahwa Aisyah berkata, «Jika nama Khadijah disebut, Rasulullah akan memujinya dengan sangat baik. Suatu hari aku merasa amat cemburu maka kukatakan kepada Rasulullah, 'Betapa banyak engkau mengingat perempuan yang rahangnya sudah memerah itu? Bukankah Allah telah memberimu ganti yang lebih baik darinya? «Beliau menjawab, "*Allah tidak pernah memberiku yang lebih baik dari Khadijah. Ia beriman kepadaku ketika semua orang kafir dan tidak percaya kepadaku. Ia membenarkan perkataanku ketika semua orang mendustakanku. Ia menyerahkan seluruh hartanya ketika tidak ada seorang pun memberikan hartanya untukku. Darinya Allah mengaruniakan anak kepadaku ketika aku tidak mendapatkannya dari orang lain.*'"[559]

Sebuah riwayat lain dari Aisyah juga menunjukkan bukti tentang kemulian Khadijah. Suatu hari seorang wanita tua mendatangi Nabi ﷺ. Ternyata ia sahabat Khadijah. Nabi pun memperlakukannya dengan baik dan sangat menghormatinya. Rasulullah ﷺ melebarkan selendang beliau untuk alas duduk bagi wanita itu. Nabi berbincang cukup lama dan akrab dengannya. Ketika wanita itu keluar, Aisyah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Kenapa engkau begitu hangat menyambut wanita tua hitam, wahai Rasulullah?!" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Wanita tua ini pernah mengunjungi kami ketika Khadijah masih hidup. Sungguh, melaksanakan perjanjian dengan baik adalah bagian dari iman.*"[560]

Kisah lain yang mengindikasikan sikap pemenuhan hak Rasulullah ﷺ terhadap Khadijah terekam dari perang Badar. Abu Ash bin Rabi, menantu Rasulullah, ditahan oleh pasukan muslimin. Ia suami Zainab,

---

558 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3818), *Kitab Al-Manaqib*.

559 Hadits riwayat Ahmad (24343). Al-Arna'uth berpendapat, hadits shahih. Sanad hadits ini berkualitas hasan dalam *Al-Mutaba'at*.

560 Hadits shahih, dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (216).

putri Khadijah istri Rasulullah. Zainab kemudian mengirimkan tebusan untuk sang suami. Di antara bahan tebusan itu adalah kalung pemberian sang ibunda pada malam pernikahannya. Ketika melihat kalung ini, hati Rasul ﷺ bergetar, teringat mendiang istri beliau yang salehah. Rasulullah ﷺ kemudian berkata, *"Jika kalian memutuskan hendak melepaskan tawanan untuknya (Zainab) serta mengembalikan kalungnya maka lakukanlah."*[561]

Para sahabat pun bergegas melaksanakan permintaan Rasulullah ﷺ tersebut, yang digerakkan oleh kenangannya yang indah dengan Khadijah Ummul Mukminin.

Hari ini Saatnya Pemenuhan Janji

Ibnu Sa'ad dalam kitab *Ath-Thabaqat* meriwayatkan dari Utsman bin Thalhah, bahwa ia berkata, "Pada masa jahiliah kami biasa membuka pintu Ka'bah pada hari Senin dan Kamis. Suatu hari, Rasulullah datang dan hendak memasuki Ka'bah bersama beberapa orang pengikut beliau. Aku menghardiknya dengan kasar, tetapi beliau malah berlaku lembut kepadaku dan berkata, "*Wahai Utsman, suatu hari nanti kamu akan melihat kunci ini akan berada di tanganku dan aku berhak memercayakannya kepada siapa pun.* 'Aku lalu berkata, 'Pada hari itu pasti orang Quraisy binasa dan jatuh hina.' Nabi ﷺ menimpali, "Tidak. Bahkan, Quraisy akan lebih berjaya dan mulia pada hari itu."

Beliau kemudian memasuki Ka›bah. Perkataan Rasulullah ketika itu terus ada di hatiku, aku berpikir bahwa perkataan itu kelak akan terwujud. Pada hari Fathu Mekah, beliau memanggilku dan berkata, *Wahai Utsman, bawakanlah kunci Ka'bah ke hadapanku.'*

Rasulullah ﷺ mengambilnya dariku kemudian memberikannya lagi kepadaku sambil berkata, "*Ambillah kunci ini. Tidak ada seorang pun yang dapat merebut kunci ini dari kalian, kecuali orang-orang yang zhalim. Wahai Utsman, sungguh Allah telah memberikan amanah rumah-Nya kepada kalian. Makanlah apa yang kalian terima karena Ka'bah ini dengan cara yang baik.*"

---

561 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2692) *Kitab Al-Jihad;* Ahmad (25830). Al-Allamah al-Albani menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abi Dawud.*

Ketika aku mengambil kunci tersebut, Rasulullah ﷺ memanggilku dan berkata, "*Bukankah ini persis seperti perkataan yang pernah kuutarakan kepadamu?*" Aku pun mengingat perkataan yang pernah beliau ungkapkan kepadaku, '*Suatu hari nanti kamu akan melihat kunci ini akan berada di tanganku dan aku berhak memercayakannya kepada siapa pun.*' Aku pun menjawab, "Tentu. Aku bersaksi bahwa engkau utusan Allah."

Pada riwayat yang lain disebutkan bahwa Nabi ﷺ mencari Utsman, "*Di manakah Utsman bin Thalhah?*" Kemudian Utsman dipanggil untuk menghadap beliau. Beliau lalu berkata, "*Ini kuncimu, wahai Utsman. Hari ini adalah hari penuh kebajikan dan hari pemenuhan janji.*"

Semoga Allah Membalas Kebaikanmu, Engkau telah Memenuhi Janji dengan Baik

Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ membeli seekor atau beberapa ekor unta dari seorang badui seharga satu wasaq kurma yang telah dikeluarkan bijinya dan siap dimakan. Rasulullah kembali ke rumah untuk mengambil kurma tersebut. Namun, beliau tidak menemukannya. Beliau pun keluar untuk menemui penjual tadi dan berkata, "*Wahai hamba Allah, sungguh kami memang berniat membeli seekor atau beberapa ekor unta darimu dengan imbalan satu wasaq kurma. Kami telah mencarinya, namun tidak kami temukan.*"

Orang badui itu berkata, "Ia telah membohongiku." Orang muslimin yang bersama Nabi ﷺ membentak badui ini, mereka berkata, "Celaka kamu. Semoga Allah lekas mencabut nyawamu. Apakah mungkin utusan Allah berlaku curang dan berdusta? Rasulullah ﷺ berkata, "*Biarkanlah ia. Perkataannya ini ada benarnya.*"

Rasulullah kemudian kembali dan berkata, "*Wahai hamba Allah, sungguh kami hendak membeli beberapa untamu dan kami mengira bahwa kami memiliki benda yang telah kami sebutkan kepadamu (sebagai alat pembayarannya). Kami telah mencarinya, namun tidak kami temukan.*"

Orang badui itu berkata, "Ia telah membohongiku.» Kaum muslimin yang bersama Nabi ﷺ membentak badui itu dan berkata, «Semoga Allah lekas mencabut nyawamu. Apakah mungkin utusan Allah berlaku curang dan berdusta?!" Rasulullah

berkata, *"Biarkanlah ia. Perkataannya ini ada benarnya."*

Rasulullah kembali mengulangi perkataannya dua atau tiga kali. Ketika memandang bahwa sang badui tidak satu pikiran, beliau berkata kepada salah seorang sahabat, *"Pergilah menghadap Khuwailah binti Hakim bin Umayyah dan katakanlah kepadanya, 'Rasulullah menanyakan, apakah kamu memiliki satu wasaq kurma yang tersimpan? Jika kamu memilikinya, izinkanlah kami meminjamnya hingga datang waktu kami mengembalikannya insya Allah."*

Sahabat itu lalu pergi ke rumah Khuwailah dan melaksanakan perintah Rasulullah. Ketika kembali kepada Rasulullah, sahabat itu menyampaikan bahwa Khuwailah memiliki kurma tersebut dan mempersilakan Rasulullah untuk mengutus seseorang agar mengambil kurma tersebut di rumahnya. Rasul berkata kepada salah seorang sahabat, *"Pergilah bersama penjual ini, kemudian berikanlah kurma itu kepadanya."*

Suatu hari, badui ini melewati Rasulullah ﷺ yang tengah duduk bersama para sahabat. Badui ini berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan baik. Sungguh, engkau telah memenuhi perkataanmu dan berlaku bijak." Rasulullah ﷺ menjawab, *"Hamba-hamba pilihan Allah di sisi-Nya pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang memenuhi janji dan berlaku bijak."*[562]

Nabi Mengajarkan Pemenuhan Hak dari Kisah Umat Terdahulu

Rasulullah ﷺ sering menceritakan peristiwa-peristiwa tentang umat terdahulu kepada para sahabat beliau. Hal itu untuk menanamkan sifat memenuhi janji dan menjauhi keburukan berkhianat.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang dari bani Israel yang mengidap penyakit. Orang pertama menderita penyakit kusta, orang kedua kedua sama sekali tidak memiliki rambut, dan orang ketiga menderita buta. Allah berkehendak menguji mereka. Allah mengutus malaikat kepada ketiga orang itu. Ketika mendatangi laki-laki yang menderita penyakit kusta, malaikat (dengan sosok manusia) bertanya, 'Apa hal yang paling kau kehendaki dan kau inginkan sekarang?' Orang itu menjawab, 'Warna kulit yang bagus, kulit yang indah, dan semua benda-*

[562] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (25780). Al-Allamah Al-Albani menshahihkan hadits di atas dalam *Shahih Al-Jami'*, (2062).

benda yang membuat manusia jijik kepadaku hilang. Malaikat itu lalu mengusapnya. Penyakit itu pun hilang sehingga orang itu memiliki kulit yang bagus. Malaikat kembali bertanya kepadanya, 'Harta apa yang paling engkau suka?' Ia menjawab, 'Unta. Ia pun diberi unta betina yang sedang hamil. Malaikat itu mendoakan, Semoga Allah memberkahimu dalam hartamu.'

Malaikat itu kemudian mendatangi orang yang tidak memiliki rambut dan bertanya, 'Apa yang paling kauinginkan?' Ia menjawab, 'Rambut yang indah dan semua hal yang membuat manusia Jijik kepadaku lenyap. Ketika malaikat mengusap ungannya, penyakit itu pun lenyap. Malaikat itu lalu bertanya, *'Harta apakah yang paling kauinginkan?' Ia menjawab, 'Sapi.' Ia kemudian diberi sapi yang tengah hamil. Malaikat juga berdoa untuknya, 'Semoga Allah memberkahimu dalam hartamu.'*

Malaikat itu kemudian mendatangi orang yang buta dan bertanya, 'Apa yang paling kauinginkan?' Ia menjawab, 'Allah menyembuhkan kedua mataku ini hingga aku dapat melihat manusia. Malaikat pun mengusap matanya dan Allah menyembuhkan sepasang matanya. Malaikat bertanya, 'Harta apa yang paling kaucintai?' Ia menjawab, 'Kambing. Malaikat pun memberinya kambing yang sedang hamil. Kambing itu melahirkan dua ekor anak kambing, salah satunya hamil lagi (dan begitu seterusnya).

Dengan begitu, tidak lama kemudian orang pertama memiliki satu lembah unta, orang kedua memiliki satu lembah sapi, dan orang ketiga memiliki satu lembah kambing.Malaikat itu kemudian mendatangi orang yang pernah menderita kusta dalam sosok manusia yang menderita kusta. Ia berkata, "Aku adalah lakilaki yang sangat perlu dikasihani. Persediaan bekalku untuk perjalanan telah habis semua. Hari ini tidak ada lagi bekal yang dapat kugunakan (untuk meneruskan perjalananku), kecuali aku memohon pertolongan Allah, lalu mengharap bantuanmu. Aku meminta atas nama Dia -yang telah mengaruniaimu warna kulit dan rupa yang amat bagus serta yang telah mengaruniaimu harta- agar kamu bersedia memberiku seekor unta untuk meneruskan perjalananku.' Ia hanya menjawab, 'Kewajiban dan tagihanku banyak.' Malaikat tadi kemudian berkata, 'Seakan-akan aku mengenalimu. Bukankah tadinya kamu juga mengidap kusta dan dijauhi manusia serata hidup miskin, lalu Allah mengaruniaimu harta?' Ia menjawab, "Tidak. Aku kaya karena mewarisi harta ini dari orang (ayah) besar (kaya).'

Malaikat menjawab, "Jika kamu berbohong maka Allah akan mengubahmu menjadi rupamu pertama kali (penuh kusta).'

Malaikat itu lalu mendatangi orang yang pernah menderita tidak memiliki rambut (botak) dalam sosok manusia yang botak. Malaikat juga mengatakan hal senada sebagaimana dikatakan terhadap orang yang mengidap penyakit kusta. Namun, orang ini juga mengatakan hal yang sama dengan orang sebelumnya. Malaikat pun berkata

Ketika kamu berbohong maka Allah akan meng bahmu menjadi rupamu pertama kali (buta).'

Malaikat itu kemudian mendatangi orang yang pernah buta dalam sosok manusia buta. Ia berkata, "Aku adalah laki-laki yang sangat perlu dikasihani. Persediaan bekalku untuk perjalanan telah habis. Hari ini tidak ada lagi bekal yang dapat kugunakan (untuk meneruskan perjalananku), kecuali aku memohon pertolongan Allah dan mengharap belas kasihmu. Aku meminta atas nama Dia-yang telah menyembuhkan pengelihatanmu - agar kamu bersedia memberiku seekor kambing untuk meneruskan pejalananku.' Ia menjawab, 'Aku dahulu juga pernah buta, kemudian Allah mengembalikan penglihatanku. Ambillah kambing yang kausuka dan tinggalkan kambing yang tidak Kau suka. Hal itu karena - sungguh demi Allah aku tidak akan merintangi apa pun yang kauambil atas nama Allah. Malaikat menjawab, 'Pegang kembali semua hartamu. Sungguh, kalian sedang diuji Allah ﷻ Allah telah meridhaimu dan murka terhadap dua kawanmu."[563]

Kita harus dapat dapat mengambil hikmah dari kisah orang buta yang kemudian selamat dan mampu meraih kenikmatan karena memenuhi kewajibannya. Ia mengakui kebesaran dan keutamaan Allah ﷻ serta jujur dalam ucapan sehingga Allah pun memuliakannya dan meridhainya.

Berikut ini kisah kedua yang dituturkan oleh Nabi ﷺ kepada para sahabat agar umat Islam lebih meresapi urgensi memenuhi hak dan kewajiban.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dahulu kala di antara umat sebelum kalian, tiga orang yang beriman kepada Allah pergi hingga waktu membuat mereka harus beristirahat di sebuah gua untuk menginap. Setelah mereka bertiga*

---

563 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3464) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; dan Muslim (2964) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq.*

memasuki gua tersebut, tiba-tiba batu besar dari gunung jatuh dan menutup pintu gua tersebut. Mereka berkata, "Kita tidak mungkin bisa keluar dari gua ini, kecuali tiap-tiap orang di antara kita berdoa dan memohon kepada Allah untuk mengeluarkan kita dari tempat ini dengan perantara amal saleh.'

Laki-laki pertama berdoa, 'Ya Allah, ya Tuhan hamba. Hamba pernah memiliki dua orang tua yang lanjut usia. Hamba memerah susu untuk mereka berdua. Hamba tidak pernah memberikan hasil perahan itu kepada siapa pun - keluarga, pelayan, maupun budak hamba - sebelum mereka berdua meminumnya. Suatu hari hamba mencari pepohonan dan hamba baru pulang ketika mereka sudah tidur. Hamba pun memerah susu untuk mereka, namun mereka masih terlelap. Hamba tidak ingin membangunkan mereka, namun hamba juga tidak mau mendahulukan orang lain -keluarga, pelayan, maupun budak hamba meminum *hasil perahan itu sebelum mereka berdua.*

Hamba menunggu mereka terbangun hingga cahaya fajar menyingsing, sedangkan anak-anak hamba yang masih kecil menangis memegangi kaki hamba karena lapar. Mereka kemudian terbangun dan meminum susu itu. Ya Allah ya Tuhan hamba, bila semua tindakan yang hamba lakukan itu adalah benar-benar hanya mencari ridha-Mu maka keluarkanlah kami dari jebakan batu besar ini.' Batu besar itu pun terbuka sedikit, namun mereka bertiga belum dapat keluar.

Laki-laki kedua berdoa, 'Ya Allah ya Tuhan hamba. Hamba memiliki seorang sepupu perempuan yang amat hamba cintai - dalam riwayat yang lain dikatakan, 'Hamba mencintainya seperti cinta seorang laki-laki terhadap seorang perempuan, dan hamba sangat menginginkan dirinya, namun ia menolak. Hingga suatu ketika, ia berada dalam keadaan yang sangat menyedihkan di antara beberapa tahun. Ia mendatangi hamba kemudian hamba memberinya seratus dua puluh dinar dengan syarat ia mengizinkan hamba mendapatkan (tubuh)nya. Ia pun setuju. Namun, ketika ia telah ada di tangan hamba - dalam riwayat yang lain dikatakan, 'Hamba telah berada di antara kedua kaki wanita itu, ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu melepas segel jika kamu tidak memiliki hak untuk itu.'

Hamba pun langsung menghilang dari hadapannya, meski ia adalah wanita yang amat hamba cintai. Hamba meninggalkan emas yang telah hamba berikan kepadanya. Ya Allah, jika hamba melakukan hal itu benar-

benar untuk mencari ridhaMu, maka bantulah kesulitan kami ini.' Batu besar itu pun menyingkir lagi sedikit, namun mereka belum dapat keluar.

Laki-laki ketiga berdoa, 'Ya Allah ya Tuhan hamba. Hamba pernah mempekerjakan beberapa orang. Hamba telah memberi semua upah mereka, kecuali satu orang yang meninggalkan upahnya dan belum mengambilnya. Hamba pun menggunakan dan mengembangkan hak upahnya itu hingga menjadi berlipat-lipat.

Selang beberapa waktu, orang itu mendatangi hamba dan berkata, Wahai hamba Allah, berikanlah unah kerjaku waktu itu.'Hamba menjawab, 'Apa yang kamu lihat sekarang adalah (hasil) upahmu; berupa unta, sapi, kambing, dan budak sahaya ini. Ia berkata, Janganlah kamu menghinaku. Hamba berkata, "Aku sungguh tidak sedang menghinamu.' Ia pun mengambil seluruh hartanya dan pergi tanpa menyisakan sedikitpun. Ya Allah, jika hamba melakukan hal itu benar-benar demi mencari ridha-Mu maka keluarkanlah kami dari perangkap ini.' Batu besar itu pun kemudian bergeser lagi hingga mereka bertiga bisa keluar dengan selamat."[564]

Marilah kita menadaburi bagaimana laki-laki pertama memenuhi hak kedua orangtuanya, laki-laki kedua memenuhi hak Allah dan hak sepupu perempuannya yang tengah dilanda kemalangan, sedang laki-laki ketiga memenuhi hak orang yang pernah bekerja untuknya. Memenuhi hak ternyata menjadi penyebab batu besar itu bergerak menjauh dari mulut gua. Dengan begitu, mereka pun bisa keluar dari gua dan menikmati hidup kembali.

Kisah Para Sahabat dalam Memenuhi Janji

Para sahabat yang mempelajari makna pemenuhan hak langsung dari Rasulullah berjalan pada koridor yang sama seperti dijalani baginda Rasulullah ﷺ.

Abu Bakar ﷺ merupakan orang yang menyempurnakan pembentukan pasukan perang yang dipimpin oleh Usamah bin Zaid. Pasukan itu sebelumnya telah disiapkan oleh Rasulullah ﷺ Sebelum beliau wafat, Abu Bakar menyelesaikan pembentukan pasukan ini sebagai bentuk pemenuhan dan pelaksanaan perintah Rasulullah dulu.

---

564 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2215) *Kitab Al-Buyu'*; dan Muslim (2743) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar.*

Tidak hanya itu, ada sikap lain yang diajarkan Abu Bakar kepada umat Islam dalam peristiwa berikut.

Jabir ﷺ menceritakan, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku. "*Jika saja harta dari Bahrain datang, aku akan membagimu sekian, sekian, dan sekian.*"Akan tetapi, harta dari Bahrain tidak juga datang hingga beliau wafat. Ketika harta dari Bahrain datang, Abu Bakar ﷺ mengumumkan, "Siapa saja yang memiliki janji dari Rasulullah maka datanglah ke sini." Aku pun mendatangi Abu Bakar dan berkata kepadanya, 'Rasulullah pernah mengatakan begini dan begini. Ia kemudian memberiku harta yang kuhitung berjumlah lima ratus. Ia lalu berkata lagi kepadaku, 'Ambillah dua kali lipat lagi."[565]

Alangkah Indahnya Memenuhi Janji

Al-Faruq, Umar bin Al-Khaththab ﷺ, tidak pernah melupakan seorang pun yang mempersembahkan pengorbanan untuk Islam, meski sumbangsihnya sangat sederhana. Betapa menawan sikap di atas. Kita akan melihat betapa kita amat membutuhkan sikap memenuhi hak dan janji ini. Apalagi pada zaman akhir ini; zaman yang telah melalap habis sikap ini dari banyak manusia.

Zaid bin Aslam meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, "Suatu hari kami keluar bersama Umar ke pasar. Kami melihat seorang perempuan muda menghadap Umar dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suamiku telah tiada. Ia meninggalkan beberapa anak kami yang masih kecil. Demi Allah, mereka tidak punya betis hewan untuk dimasak, tidak punya tanaman untuk dimakan, dan tidak punya hewan yang dapat diperah susunya. Aku sungguh khawatir mereka akan mati kelaparan. Demi Allah, aku adalah anak perempuan Khufaf bin Ima Al-Gifari. Ayahku turut serta dalam perang Hudaibiyah bersama Rasulullah ﷺ.

Umar setia mendengarkan penuturan perempuan itu dan tidak beranjak dari hadapannya. Umar kemudian berkata, 'Selamat wahai wanita yang memiliki nasab yang amat dekat". Umar lalu pergi menuju unta sangat kuat punuknya untuk mengangkut beban. Unta tersebut terikat di rumahnya. Umar menaikkan dua karung bahan makanan ke atas punuk

565 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2296) *Kitab Al-Hiwalat*; dan Muslim (2314) *Kitab Al-Fadha'il*.

unta tersebut. Selain kedua karung itu, ada uang dan pakaian. Umar kemudian menarik tali kekang unta itu dan berkata kepada wanita tersebut, 'Kendalikanlah unta ini. Semoga bekal ini tidak akan habis sebelum Allah mendatangkan rezeki baru kepada kalian.' Seorang laki-laki berkata kepada Umar, 'Wahai Amirul Mukminin, tidakkah itu terlampau banyak untuknya?'

Umar menjawab, 'Sungguh tercela! Demi Allah, aku pernah berjumpa dengan ayah dan saudara laki-lakinya yang ikut mengepung benteng musuh. Mereka berhasil membuka gerbang benteng musuh. Karena itu, kini kita dapat merasakan bagian harta rampasan dari musuh." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Mu'awiyah ﷺ dan Kenikmatan Memenuhi Janji

Di dalam riwayat lain, Sulaim bin Amir meriwayatkan bahwa Muawiyah pernah menyepakati perjanjian dengan Romawi. Suatu ketika, Muawiyah melihat pihak Romawi mengingkari perjanjian. Muawiyah pun mendatangi daerah kekuasaan Romawi dan menyerang mereka. Ketika itu, ada seorang laki-laki yang menunggang kuda berkata, "Allahu Akbar. Allahu Akbar. Penuhilah janji dan pantanglah berkhianat." Pasukan muslimin mengarahkan pandangan mereka ke arah laki-laki tersebut. Ternyata, ia adalah Amru bin Absah. Muawiyah lalu menyuruh orang untuk menanyakan alasanannya mengatakan hal itu. Laki-laki itu menjawab, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa yang memiliki perjanjian dengan kaum lain, janganlah ia melepas ikatan perjanjian tersebut, jangan pula ia membatalkannya hingga habis masa perjanjian; atau mereka (kaum lain) terlebih dahulu mengumumkan pembatalan perjanjian itu.*" Mu'awiyah pun kembali.[566]

Agar Tidak Dikatakan Sifat Memenuhi Janji telah Punah pada Diri Manusia

Di antara kisah abadi yang menghiasi buku dan menyejukkan hati serta selalu dikisahkan oleh setiap generasi kepada generasi berikutnya adalah

[566] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2759) *Kitab Al-Jihad*; At-Tirmidzi (1580) *Kitab As-Sair*; dan Ahmad (16567). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (6480).

kisah seorang penguasa bernama Nu'man bin Mundzir. Disebutkan bahwa ia memiliki dua jenis hari, yaitu hari kemalangan dan hari keberuntungan. Setiap orang yang ditangkap Nu'man pada hari kemalangan sebelum masa Islam akan dibunuhnya. Adapun setiap orang yang ditangkapnya pada hari keberuntungan akan diberi kenikmatan.

Pada suatu hari kemalangan, ia mengalahkan seorang laki-laki asing yang mengembara jauh dari daerah asalnya. Ketika tiba jadwal eksekusinya, orang asing itu memohon kepada Nu'man agar mau memberinya waktu tiga hari untuk mengirim kabar dan menemui keluarganya. Nu'man pun mengizinkannya dengan satu syarat, yaitu agar ia memberi jaminan berupa seseorang yang akan menjadi penggantinya untuk dieksekusi jika ia tidak kembali.

Ia pun menatap wajah para pelayan Nu'man satu per satu dengan harapan dapat menemukan seseorang yang mau menjadi penolong dan jaminan baginya. Ia lalu menunjuk seorang pelayan bernama Syarik. Syarik hanya tertunduk. Syarik lalu menyatakan kesanggupannya menjadi penjamin dan siap menjadi pengganti orang asing itu untuk dieksekusi, jika tidak datang hingga batas waktu yang telah ditentukan.

Tiga hari berlalu hingga tiba saatnya eksekusi orang asing itu. Namun, orang asing yang ditunggu-tunggu itu belum juga menampakkan batang hidungnya. Keluarga Syarik pun bersedih. Mereka melemparkan pandangan ke seluruh sudut jalan dengan harap-harap cemas.

Beberapa saat menjelang eksekusi terhadap Syarik, tiba-tiba tampak dari kejauhan seseorang datang diselimuti debu tebal. Para algojo pun menunda eksekusi. Mereka semua melihat kepada sosok yang baru datang. Ternyata, orang asing itu telah kembali untuk menepati janjinya. Orang-orang yang hadir pun terkejut, sedang wajah mereka seakan-akan hendak menyaksikan bencana yang amat mengerikan.

Raja juga turut terkejut. Ia bertanya kepada Syarik, "Apa yang membuatmu mau menjadi jaminan bagi orang yang tidak kaukenal?" Syarik menjawab, "Hal itu karena aku khawatir orang akan berkata, 'Budi pekerti telah dari lenyap dari hati manusia." Raja juga bertanya kepada orang asing itu, "Mengapa engkau rela menyerahkan diri, meski engkau tahu akan

dieksekusi?" Ia menjawab, "Agar tidak ada orang yang berkata, "Sifat memenuhi janji benar-benar telah hilang dari jiwa manusia." Sang raja pun menimpali, "Aku pun akan memaafkan kalian berdua agar tidak ada orang yang berkata, 'Rasa memaafkan telah lenyap dari manusia." Sejak saat itu, Raja Nu'man bin Mundzir pun menghapus kebiasaan zhalimnya.[567]

Janji orang mulia adalah utang

Jangan tambah orang mulia melebihi keselamatan

Keselamatan dirimu tetap teringat meski membahayakan dirinya

Keselamatan cukup buat mubukan basa-basi

Peristiwa Berharga Seputar Pemenuhan Janji

Di antara kisah yang dapat memupuk sifat memenuhi janji dan hak adalah cerita yang muncul dari masa Khalifah Al-Makmun.

Ketika mengangkat Abdullah bin Thahir bin Husain sebagai Amir Mesir dan Syam, Khalifah Al-Makmun memberikan otonomi penuh baginya untuk memimpin dua wilayah itu. Pada suatu hari, beberapa saudara Al-Makmun menemui sang khalifah dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Abdullah bin Thahir telah pilih kasih kepada bani Abu Thalib, sedang di sisi lain sering memaksakan keinginannya jika berhadapan dengan Bani Umayah. Ayahnya dahulu juga memerintah dengan begitu. Pengaduan ini pun betul-betul dipikirkan oleh Al-Makmun sehingga membuatnya tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur.

Khalifah Al-Makmun lalu mengutus seorang kepercayaannya untuk memata-matai aktivitas Abdullah bin Thahir. Orang disuruhnya untuk menggunakan pakaian seorang yang zuhud dan ahli ibadah. Khalifah berpesan kepadanya, "Pergilah ke Mesir dan menyatulah dengan penduduknya. Dekati juga para pembesar di sana. Ajaklah mereka untuk mengikuti Qasim bin Muhammad Al-Alawi (musuh al-Makmun). Sebutkanlah kelebihan dan keistimewaannya. Setelah itu, dekatilah orang-orang dekat Abdullah bin Thahir agar kamu bisa dekat juga dengan Abdullah bin Thahir. Jika berhasil, ajaklah ia untuk mengikuti Qasim bin Muhammad Al-Alawi juga. Dengan begitu, kamu dapat mengetahui isi

---

567 *Al-Mustathraf*, (1/221).

hati dan rahasia-rahasia Abdullah bin Thahir. Setelah itu, kembalilah ke sini untuk melaporkan hasil penyelidikanmu kepadaku."

Laki-laki itu pun langsung melangkahkan kakinya menuju Mesir dan melaksanakan perintah Khalifah Al-Makmun. Ia berhasil mendekati dan membujuk sekelompok penduduk Mesir. Ia lalu menulis surat untuk Abdullah bin Thahir ketika Abdullah bin Thahir pergi.

Saat Abdullah bin Thahir kembali ke istana, ia meminta seorang pengawal istana untuk memanggil laki-laki tersebut. Abdullah bin Thahir mengajak laki-laki tersebut untuk berbicara empat mata dengannya.

Abdullah bin Thahir membuka pembicaraan dengan berkata, "Aku telah memahami maksudmu. Tetapi, apa yang akan kamu berikan kepadaku?" Laki-laki itu bertanya, "Apa kau dapat menjamin keamananku?" Abdullah bin Thahir menjawab, "Tentu saja." Laki-laki itu lalu menjelaskan keinginannya. Ia mengajak Abdullah bin Thahir untuk membelot dari Al-Makmun dan menjadi pengikut Qasim bin Muhammad. Abdullah bin Thahir menjawab dengan pertanyaan, "Apakah kamu bisa menghargai pendapatku?" Laki-laki itu menjawab, "Ya."

Al-Makmun melanjutkan, "Bagaimana menurutmu, apakah seseorang wajib berterima kasih kepada orang yang telah memberinya kebaikan dan kenikmatan?" Laki-laki itu pun mengamini. Abdullah bin Thahir berkata, "Aku juga memiliki kewajiban yang sama, apalagi dalam keadaanku yang dapat kau lihat ini. Allah menganugerahiku kenikmatan dan kekuasaan. Aku memiliki kekuasaan dari barat sampai timur. Titahku pun akan terlaksana di antara keduanya. Usulku juga didengar. Ketika melihat kanan dan kiriku, aku hanya bisa melihat nikmat yang bergelimangan karena kebaikan Khalifah Al-Makmun. Ia selalu melimpahiku dengan kebajikan. Lalu, bagaimana mungkin aku menurutimu untuk kufur (tidak berterima kasih) terhadap nikmat ini? Bagaimana mungkin aku bisa memenuhi ajakanmu untuk berkhianat dan menjauhi sikap menepati janji dan hak? Sungguh, demi Allah, jika pun kamu menjanjikan surga untukku, aku tetap tidak akan berkhianat dan tidak akan menyalahi baiatku kepadanya. Aku tidak akan pernah menyepelekan haknya atasku." Laki-laki itu pun diam tak berkutik.

Abdullah berkata kepadanya, "Sungguh, demi Allah, aku justru khawatir

terhadap keselamatanmu (karena berkhianat). Pergilah jauh-jauh dari sini." Laki-laki ini pun merasa telah mengetahui isi hati Abdullah. Ia lalu segera kembali menemui Khalifah Al-Makmun dan melaporkan segala kejadian yang dialaminya. Sang Khalifah pun bertambah baik kepada Abdullah. Bahkan, kebaikannya menjadi berlipat-lipat dari sebelumnya."[568]

Teladan dalam Pemenuhan Janji

Kisah lain tentang pemenuhan hak dan janji yang terukir indah dan selalu diceritakan dari generasi ke generasi adalah sebuah kisah yang sangat masyhur di Syam dan Irak. Kisah ini menjadikan Samuel bin Adiya sebagai sosok penting yang patut diteladani dalam memenuhi janji.

Dikisahkan bahwa ketika hendak menghadap Raja Romawi, Imri Al-Qais Al-Kindi menitipkan pedang, senjata perang, zirah (baju besi), dan barang-barang lain pada Samuel. Nilai barang-barang itu sangat mahal. Ketika Imri Al-Qais meninggal dunia, Raja Kindah mengirimkan seorang utusan untuk mengambil barang-barang Imri Al-Qais yang dititipkan pada Samuel. Namun, Samuel menolak menyerahkannya. Ia berkata, "Aku hanya akan menyerahkan barang-barang ini kepada orang yang berhak."

Samuel masih enggan menyerahkan barang-barang milik Imri Al-Qais itu, meski raja itu terus memintanya berulang-ulang. Samuel tetap teguh dengan pendapatnya. Ia berkata, "Aku tidak Akan merobek sendiri janjiku. Aku tidak akan mengkhianati amanah yang diberikan kepadaku. Aku tidak akan pernah meninggalkan kewajiban untuk memenuhi janji yang ada di pundakku ini."

Sang raja pun mengirimkan pasukannya untuk memaksa Samuel. Samuel lalu masuk dan berlindung di dalam rumahnya. Ia tetap teguh tidak mau menyerahkan barang-barang itu. Sang raja tetap mengepungnya dari luar. Namun, ternyata anak Samuel masih berada di luar. Sang raja pun menangkap anak itu dan menjadikannya sebagai sandera. Dari luar Raja berteriak memanggil Samuel. Samuel mendongakkan kepala melihat kondisi di luar rumah. Ketika melihat Samuel, Raja berkata, 'Aku telah menyandera anakmu. Ia kini bersamaku. Jika kamu menyerahkan barang-barang Imri Al-Qais, aku akan melepaskan anakmu ini. Tetapi, jika kamu tidak mau

[568] *Al-Mustathraf*, (1/288).

menyerahkannya, aku akan menyembelih anakmu ini di depan matamu sendiri. Pilihlah mana yang kau suka."

Samuel menanggapi, "Aku tidak akan mau melepas tanggung jawabku dan membatalkan janji. Perbuatlah sesukamu." Raja yang zhalim itu lalu menyembelih anak tersebut di depan Samuel.

Ketika merasa putus asa, raja itu memutuskan untuk kembali ke istananya dengan tangan hampa. Adapun Samuel mengharap kebaikan dari Allah atas kejadian yang menimpa anaknya dengan bersabar dan menjaga kesucian janjinya.

Hingga pada suatu ketika, para ahli waris Imri Al-Qais datang ke tempat Samuel. Ia pun menyerahkan seluruh barang milik Imri Al-Qais kepada mereka.

Para ahli waris Imri Al-Qais begitu salut pada Samuel yang teguh memegang janji dan tanggung jawab. Mereka takjub, betapa Samuel lebih memilih untuk memenuhi janji daripada menjaga nyawa anaknya tercinta.

Kisah ini pun tersebar luas dan menjadikan Samuel sebagai simbol orang yang memenuhi janji. Ia dikenang umat manusia di belahan dunia mana pun. Jika seseorang ingin berbicara tentang pemenuhan janji, Samuel adalah nama pertama yang mendapatkan pujian dan penghargaan. Betapa luhur derajat orang yang lebih memilih untuk memenuhi janji daripada mempertaruhkan apa yang ada di tangannya.

Betapa tinggi kedudukan orang yang memahat sifat memenuhi janji tepat di pelupuk kedua matanya. Orang-orang pun pasti akan menggerakkan lidah dan bibir mereka untuk selalu memujinya. Orang-orang juga akan mengulurkan tangan mereka karena ingin berbaik hati kepadanya.[569]

Pemenuhan Hak dari Syaikh Aidh Al-Qarni

Dalam buku yang ditulisnya *Hada'iqu Dzatu Bahjah*, Syaikh Aidh Al-Qarni mengungkapkan isi hatinya dalam bab *Lan Ansahu Ma Dumtu Hayyan*. Sebagai bentuk cintaku dan pemenuhan hakku terhadap Syaikh Al-Qarni, aku memuat tulisannya dalam buku ini.

Ia menulis, "Aku memiliki seorang teman satu kampus berkewarganegaraan

[569] *Al-Mustahraf*, (1/289).

Nigeria. Namanya Abdurrasyid, seorang atlit di negaranya. Ia dianugerahi kekuatan lebih pada tubuhnya. Ia pun memanfaatkan kekuatan itu untuk beribadah. Aku tidak pernah melihat seorang kawan yang tekun beribadah seperti dirinya. Ia tidak pernah absen melaksanakan shalat malam, berlama-lama ketika tahajud, memperbanyak dzikir, dan menumpahkan air mata di depan-Nya karena takut kepada-Nya. Sungguh, aku tidak akan mampu melupakannya selama aku hidup. Di antara kami ada hubungan persaudaraan suci yang insya Allah dapat membawaku bersamanya ke surga nanti."[570]

Ini Suara Hatiku

Ketika menulis bab ini, aku tidak mungkin berupaya memenuhi hak ibuku. Semoga Allah merahmatinya di alam sana dengan nikmat-Nya yang luas. Ia telah mengorbankan segalanya demi aku. Doanya yang teruntai indah untukku setiap malam yang menentukan kesuksesan dakwahku. Semoga Allah membalasmu atas apa yang telah engkau perbuat untukku, untuk Islam, dan untuk seluruh umat Islam dengan sebaik-baik balasan. Semoga Allah juga berkenan menghitung amal-amal baikku pada neraca kebajikan-Nya.

Anakmu yang selalu ingin menepati janji,
Mahmud Al-Mashri (Abu Ammar)

Faedah Memenuhi Janji

Faedah memenuhi janji tidak mungkin dapat diungkap seluruhnya. Berikut ini hanya sebagian dari faedah yang dapat disebutkan.

1. Siapa yang memenuhi janjinya kepada Allah dengan mengesakan-Nya dan ikhlas beribadah kepada-Nya, Allah pasti akan memenuhi janji-Nya kepadanya dengan memberinya taufik agar ia selalu taat serta menunjukan kepadanya pintu-pintu ibadahkepada-Nya.
2. Orang-orang yang memenuhi janji mereka kepada Allah adalah orang yang berakal sehat. Mereka telah menjual jiwa dan harta mereka kepada Allah. Karena itu, Allah menjanjikan surga untuk mereka. Siapakah yang

[570] *Hada'iq Dzati Bahjah*, hlm. 287.

lebih memenuhi janji daripada Allah?

3. Dalam Al-Qur'an Allah banyak memuji hamba Nya yang memenuhi janji.
4. Memenuhi janji dan hak adalah komponen utama dan sangat urgen di dalam tatanan masyarakat. Sifat ini mencakup seluruh sisi kehidupan bermasyarakat, baik dalam interaksi sosial maupun dalam perjanjian-perjanjian. Seluruh sisi kehidupan bermasyarakat pasti bersentuhan dengan sifat memenuhi hak dan janji. Jika sifat ini lenyap, tidak akan ada lagi kepercayaan di antara manusia. Relasi antarmanusia pun akan rusak dan jadi saling menjauh.
5. Di antara bentuk paling urgen dari sifat ini adalah menjalankan perjanjian atau kesepakatan dengan orang lain, baik dalam hal jual-beli, utang-piutang, nadzar, maupun perjanjian yang kerap berlaku dalam interaksi sosial.
6. Seorang muslim yang selalu memenuhi hak dan janjinya terhadap orang lain akan merasakan kebahagiaan mendalam ketika menyelesaikan kewajibannya kepada Allah dan kepada orang lain. Ia juga tidak akan melupakan hak keluarganya dan hak dirinya sendiri. Dengan begitu, ia telah memenuhi setiap janji dan hak yang menjadi tanggungannya.[571]

Di Mana Posisi Kita dalam Sikap Pemenuhan Janji?

Akhirnya, setelah membaca dan mengetahui seluk-beluk sifat memenuhi hak dan janji secara mendalam, kita patut bertanya kepada diri sendiri dengan beberapa pertanyaan berikut ini. Di manakah posisi kita dalam mememuhi janji ini? Adakah bukti bahwa kita telah sepenuhnya memenuhi janji terhadap Allah ﷻ? Apakah kita telah memberikan hak-Nya dengan beribadah hanya kepada-Nya dengan segenap jiwa dan raga? Layakkah kita hidup hanya demi mengumpulkan puing-puing dunia yang suatu saat nanti pasti akan hilang?

Sudahkah kita memenuhi hak Rasulullah? Yakinkah hidup kita sudah berlandaskan Sunnah? Sudah kita memenuhi kewajiban dan janji kita kepada orangtua tercinta? Apakah kita pernah mendengar firman Allah ﷻ, "*Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).*"(Ar-Rahman: 60)

Sudahkah kita memenuhi kewajiban terhadap para guru yang tak pernah lelah mendidik kita? Seorang Imam Ahmad saja semasa hidupnya masih selalu

571 *Nadhrah An-Na'im*, (8/3668).

memohon kepada Allah agar mengampuni khilaf dan kealpaan guru tercinta, Imam Asy-Syafi'i. Hingga ajal menjemput, Imam Ahmad terus berdoa untuk gurunya sebagai bakti dan pemenuhan hak sang guru.

Sudahkah kita memenuhi hak dan janji terhadap orang-orang yang telah berbuat baik kepada kita?

Saat ini dunia lebih membutuhkan kita. Dunia membutuhkan lebih dari sekadar teori bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi sifat memenuhi hak dan janji terhadap sesama dan Tuhan. Rasulullah ﷺ adalah contoh yang paling riil dalam memenuhi janji dan kewajiban.

Saya memohon semoga Allah agar berkenan mengaruniakan kepada kita semua akhlak mulia ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabat beliau.

4

MURAQABAH

(PENGAWASAN DIRI)

MURAQABAH (PENGAWASAN DIRI)

Allah ﷻ berfirman,

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ﴿٢٣٥﴾

"Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya." **(Al-Baqarah: 235)**

Allah ﷻ berfirman,

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

"Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu." **(Al-Ahzab: 52)**

Pada ayat yang lain Allah berfirman,

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

"Tidakkah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" **(Al-'Alaq: 14)**

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang tersembunyi dalam dada." **(Ghafir: 19)**

Dalam hadits Jibril *Alaihissalam* disebutkan bahwa ia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ihsan. Beliau menjawab, *"Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu belum mampu untuk melihat-Nya, maka yakinlah Dia Maha Melihatmu."*[572]

[572] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (50) *Kitab Al-Iman*; dan Muslim (9, 10) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Abu Hurairah ؓ Juga, tercantum dalam *Shahih Muslim* (8) *Kitab Al-Iman*, dengan redaksi

Pengawasan diri kembali kepada keyakinan seorang hamba bahwa Allah ﷻ selalu mengawasi dirinya dalam segala perkara, baik perkara yang zahir maupun yang batin. Selalu menghadirkan rasa inilah yang disebut dengan *muraqabah*.Ia buah dari keyakinan bahwa Allah ﷻ Maha Mengawasi, Maha Melihat, dan Maha Mendengar apa yang hamba-Nya lakukan

Dzunnun menuturkan, "Tanda berfungsinya pengawasan diri dalam diri seorang hamba adalah ia selalu mengutamakan karunia Allah, mengagungkan apa yang Allah agungkan, dan merendahkan tindakan tercela yang telah Allah rendahkan."

Ibrahim Al-Khawas mengatakan, seseorang dapat meraih pengawasan diri dengan cara mempersembahkan amalnya secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi kepada Allah ﷻ semata.

Saudaraku, mari kita bersama-sama menyelami lebih dalam lagi salah satu akhlak Rasul Muhammad ﷺ ini,agar kita dapat meresapinya lalu mengamalkan sifat ini. Semoga Allah berkenan untuk mengaruniakan sifat ini dan mengumpulkan kita bersama-sama Rasulullah ﷺ tercinta di surga.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Definisi Muraqabah

Pengawasan diri yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *muraqabah* berasal dari kata dasar *raqaba-muraqabatan*. Tersusun dari huruf dasar *ra-qa-* dan *ba* yang menunjukkan makna sesuatu yang berdiri tegak dan lurus untuk menjaga sesuatu yang lain. Inilah makna dasar kata *Ar-Raqib*, yaitu penjaga. Ibnu Manzhur menuturkan bahwa bila dikatakan *raqaballah fi amrihi* adalah jika seorang hamba selalu takut dalam setiap tindakannya.

Di antara nama-nama Allah yaitu *Ar-Raqib*. Artinya, Allah Maha Mengawasi dan tidak ada satu pun yang luput dari penjagaan dan pengawasan-Nya. Bentuk *fa'il* (bentuk kata objek) di sini bermakna *fa'il* (subjek).

Sementara itu secara istilah, menurut Ibnu Al-Qayyim, pengawasan diri adalah pengetahuan dan keyakinan kuat yang dimiliki oleh seorang hamba bahwa ia selalu berada dalam pengawasan Allah ﷻ, baik dalam perkara yang

yang sama, dari hadits Umar bin Al-Khaththab ؓ.

diketahui dan dapat dilihat oleh orang lain maupun perkara yang dirahasiakan.

Hakikat dan Kedudukan Pengawasan Diri

Saudaraku, hakikat pengawasan diri ini ada di dalam keyakinan Anda akan keberadaan Tuhan Sang Pengawas dan itu akan mengembalikan cita dan asa Anda kepada Allah ﷻ. Waspadalah saudaraku, orang yang takut kepada selain Allah ketika ia melakukan suatu amal, maka dapat dikatakan bahwa si fulan atau sesuatu yang ditakutinya itu sebagai pengawasnya.

Pengawasan diri juga merupakan kondisi hati yang dapat membuahkan makrifat. Kondisi ini mampu untuk melakukan proses terhadap amal dan tindakan yang lahir dari anggota tubuh dan hati seseorang.

Maksud dari kondisi yang kita bahas saat ini adalah bahwa seseorang harus selalu menjaga perasaan khawatir akan adanya pengawasan Tuhan yang Maha Esa, disibukkan dengan upaya untuk mencapai ridha-Nya, selalu mencurahkan perhatiannya kepada hal ini, dan selalu memalingka kepada-Nya.

Sementara itu, makrifat yang dapat dihasilkan adalah adanya keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui isi hati hamba-Nya, Maha Mengetahui rahasia yang terpendam, Maha Mengawasi setiap jengkal gerakan manusia, dan Maha Menjaga setiap jiwa terhadap apa yang ia perbuat. Setiap batin dan rahasia hati bagi-Nya adalah sama dengan apa yang ditampakkan oleh hamba-Nya. Ia ibarat kulit dan bagian tubuh manusia yang dapat dilihat oleh manusia yang lain. Bahkan, bagi-Nya, tentu lebih dari sekadar itu.

Jika keyakinan ini telah mendarah daging dan hati seorang hamba terbebas dari keraguan akan pengawasan-Nya dan telah memenuhi ruangan hati maka ia akan mampu untuk mengemudikan hati menuju ridha-Nya. Berapa banyak ilmu yang telah diyakini oleh hati namun hati tetap bergeming dan tidak tergerak, seperti keyakinan manusia tentang ajal yang pasti akan menjemput.

Apabila keyakinan ini telah menempati wadah terbesar dalam hati maka hati pun akan mudah mengalir kepada Sang Pengawas dan citanya pun akan selalu bergantung kepada cinta-Nya.

Orang yang meyakini makrifat ini adalah mereka yang amat dekat dengan-Nya. Merekalah yang memiliki ketulusan hati (mencintai kebenaran) dan merekalah yang akan menerima buku catatan amal mereka dengan tangan

kanan.[573]

Muraqabah, Pengetahuan Kalbu akan Kedekatan Tuhan

Ketika ditanya makna muraqabah, Al-Muhasabi menjawab, muraqabah adalah keyakinan bahwa hati seorang hamba sangat dekat dengan Penciptanya.

Imam Ibnu Al-Qayyim menuturkan bahwa sebelum seseorang bertindak, hendaknya ia mampu merasakan sistem pengawasan yang akan berpengaruh terhadap perbuatannya; apakah pendorongnya dalam melakukan suatu tindakan itu nafsu? Ataukah apa yang ia lakukan dikhususkan untuk Allah ﷻ? Jika ia mendapatkan jawaban bahwa sesuatu yang ia lakukan didorong oleh nafsu belaka, maka sebaiknya sebisa mungkin ia berusaha untuk menahan dirinya. Akan tetapi, jika sesuatu yang ia lakukan benar-benar karena Allah, maka ia dapat melakukannya dengan aman. Inilah titik tolak dari ikhlas.

Hasan Al-Bashri pernah berkata, "Semoga Allah merahmati hamba-Nya yang menggantungkan seluruh tujuannya kepada Sang Pencipta; seorang hamba yang jika menemukan bahwa penggerak tindakannya adalah murni karena Allah kemudian tindakan itu akan tetap ia lanjutkan, namun bilamana ia menemukan penggerak hatinya adalah selain-Nya maka ia tidak akan melaksanakannya."

Inilah esensi sebuah pengawasan diri seseorang dalam ketaatannya kepada Allah. Ia akan selalu ikhlas untuk Tuhannya. Sementara itu, sebuah pengawasan bagi seorang hamba dalam kemaksiatan dan dosa berupa penyegeraan untuk selalu bertaubat, menyesal, dan tidak kembali kepada jurang kemaksiatan untuk yang kesekian kali.

Makna pengawasan diri dalam hal mubah yaitu penjagaan seseorang terhadap adab dalam perkara mubah dan selalu mensyukuri nikmat-Nya. Sungguh, panggung kehidupan tidak akan lepas dari nikmat. Ketika nikmat menerpa manusia, ia patut disyukuri. Sebaliknya, manusia pun tidak bisa lepas dari ujianyang harus dilawan dengan kesabaran dan tawakal kepada-Nya. Inilah inti dari pengawasan diri.

Nasihat yang Amat Berharga

Al-Allamah Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi ﷺ menuturkan, "Jika seorang anak manusia bersedia untuk memerhatikan bahwa Tuhan tidak

[573] Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (4/398).

pernah sedetik pun jauh dari hamba-Nya dan tidak pernah sedetik pun tidak melihatnya, meyakini bahwa Penciptanya selalu mengawasi gerak-geriknya, mulai dari ucapan, perbuatan, ataupun perkataan yang terdetik di hati dan pikirannya, maka ia hanya akan takut kepada Allah ﷻ, kemudian ia juga akan memperbaiki seluruh amalnya."

Di antara rahasia dari nasihat agung ini adalah Allah memaparkan dengan amat terang bahwa hikmah Allah menciptakan mereka adalah memang untuk menguji mereka; siapakah yang memiliki amal terbaik di antara mereka. Allah tidak mengatakan, "Siapa yang memiliki amal terbanyak di antara kalian?" Tetapi dengan perkataan amal yang terbaik. Jadi, cobaan yang diturunkan Allah ﷻ bertumpu kepada kualitas amal. Hal ini terekam abadi dalam firman Allah ﷻ,

وَهُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ ﴿٧﴾

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." **(Hud: 7)**

Allah ﷻ juga berfirman,

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun." **(Al-Mulk: 2)**

Tidak diragukan lagi, orang yang mengetahui dengan baik bahwa hikmah penciptaannya adalah untuk diuji siapa yang memiliki amal terbaik, maka ia akan memerhatikan jalan yang akan diambilnya untuk menyongsong kesuksesan.

Berdasarkan hikmah yang amat penting inilah, Jibril menanyakan sesuatu di hadapan Rasulullah ﷺ dengan tujuan untuk memberi pengajaran kepada

seluruh umat. Ketika itu, Jibril ﷺ datang sebagai laki-laki bersih. Ia tiba-tiba datang dan duduk di hadapan Nabi ﷺ seraya, "Katakanlah kepadaku tentang ihsan yang menciptakan manusia untuk mengujinya." Nabi ﷺ menjelaskan bahwa jalan terang menuju kesuksesan Tuhan adalah dengan beberapa petik kalimat, penjaga terbesar adalah merasakan pengawasan Tuhan atasnya, dan keyakinan bahwa tidak ada satu perbuatan pun yang dapat disembunyikan dari pantauan Pemilik mereka. Nabi ﷺ menjawab, *"Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu belum mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahrwa Dia Maha Melihatmu."*[574]

Inilah jawaban dari baginda Nabi ﷺ. Sebuah interpretasi ihsan yang tidak pernah terdetik di seluruh lisan manusia sekali pun. Dialah Nabi ﷺ yang dikaruniakan Allah ﷻ kemampuan merangkai kata dengan komponen singkat dan makna yang mendalam.

Imam Asy-Syinqithi menuturkan firman Allah ﷻ, *"Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) memalingkan dada untuk menyembunyikan diri dari ia (Muhammad). Ingatlah, ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikandan apa yang mereka nyataka, sunggul, Allah Maha Mengetahui (segala) isi hati."* **(Hud: 5)**

Allah ﷻ menerangkan di dalam ayat ini bahwa tidak ada satu pun yang dapat disembunyikan dari-Nya. Hal yang disembunyikan tidak berbeda sama sekali dengan hal yang tampak jelas dan nyata, karena Dia Maha Mengetahui isi hati; baik yang tampak maupun yang samar. Ayat yang menegaskan hal ini amat banyak, di antaranya firman Allah ﷻ, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."* **(Qaf: 16)** Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun."* **(Al-Baqarah: 235)**

Allah ﷻ tidak menurunkan nasihat terbesar ke bumi serta pengingat yang lebih besar dari kandungan ayat ini dan beberapa ayat lain yang senada. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah ﷻ selalu mengetahui tindakan hamba-Nya, selalu memantau mereka, dan tidak pernah lalai dari semua yang terjadi.

Para ulama membawa gambaran ini ke alam nyata dengan mengilustrasikan tokoh berikut ini. Bagaimana halnya jika seorang pemberi nasihat yang

[574] Lihat takhrij hadits di depan.

Mahaagung ini adalah raja yang siap membunuh para tawanan laki-laki. Raja yang amat mudah mencucurkan darah anak manusia, membinasakan siapa saja yang telah mengoyak kekuasaannya, dan tidak menghargai kehormatan dan kebesarannya. Di pundaknya telah siap sebilah pedang bermata tajam. Permadani pun telah digelar dan darah segar siap ditumpahkan. Di sekeliling raja ini, duduk dengan tenang permaisuri, para dayang, dan putri mereka.

Apakah menurutmu, adakah orang yang berani memerhatikan keanggunan perempuan di sekeliling sang raja, sementara raja memandang calon korban dengan mata yang memerah karena marah? Dialah raja yang selalu mengetahui mata orang-orang yang berkhianat dan terus memantau mereka. Tentu jawabannya tidak. Orang-orang tercekam ketakutan. Mereka khawatir, tertunduk lemah, dengan jiwa raga yang tak mampu bergerak, dan penuh keputusasaan.[575]

Tidak diragukan lagi bahwa Pencipta langit dan bumi lebih mengetahui segala sesuatu. Dialah yang lebih mampu untuk mengawasi, memantau luar dan dalam, lebih kuat, dan berat siksa-Nya bilamana hamba-Nya berani untuk melangkahi batas kawasan umum kerajaan-Nya. Kawasan pribadi Tuhan adalah larangan-Nya.[576]

Nabi ﷺ Mengajarkan Umatnya tentang Pengawasan Allah ﷻ

Inilah Nabi ﷺ tercinta yang mendidik umatnya agar selalu merasa diawasi oleh Allah. Nabi ﷺ bersabda,

اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada. Ikutkanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan mampu untuk menghapus keburukan. Pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."[577]

---

575 Kondisi yang sama bisa ditemukan saat ini di setiap rumah sakit, pabrik, dan pusat-pusat perdagangan. Di beberapa titik ruangan terpasang CCTV untuk mengawasi para pekerja dan orang yang berniat jahat. CCTV dapat memantau dan merekam gerak-gerik yang mecurigakan, sehingga dapat mengurangi angka kriminalitas.

576 *Adhwa' Al-Bayan*, (3/9-10), dengan penyesuaian.

577 Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1987) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*; Ad-Darimi (2791) *Kitab Ar-Riqaq*; dan Ahmad (20847) *Musnad Al-Anshar* ﷺ, dari hadits Abu Dzar ﷺ. Al-Allamah Al-Albani

Beliau pernah bersabda,

احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ.

"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu."[578]

Di sini, Rasulullah ﷺ mengajarkan umat beliau bahwa seorang hamba harus merasakan pengawasan yang tiada henti dari Sang Pencipta. Ia selalu diawai dalam setiap diam dan geraknya, perkataan dan perbuatannya. Bahkan, Allah selalu mengawasi kapan pun dan di manapun kau berada. *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada."* Kita maklumi, seorang hamba sering melakukan kesalahan dan maksiat. Karena itu, Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya dengan kalimat, *"Ikutkanlah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan mampu untuk menghapus keburukan."* Ini berkaitan dengan hak Allah. Adapun hadits yang berkaitan dengan hamba, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."* Dua kalimat singkat ini menghimpun hak Allah dan hak hamba-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa yang tidak kamu suka dilihat oleh orang lain darimu, jangan kamu lakukan meski kamu hanya sendiri."*[579]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Siapa yang mampu memiliki amal saleh yang dapat disembunyikan, maka lakukanlah."*[580]

Demikianlah semestinya sikap pengawasan diri. Seperti inilah selayaknya seorang mukmin yang selalu disibukkan dengan pandangan dan pengawasan Allah. Ia tidak pantas terlena oleh pandangan manusia, sekadar untuk mendapatkan pujian dan sanjungan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mencari ridha manusia dengan murka Allah, Allah akan menyerahkan (penjagaan-Nya) kepada manusia. Siapa yang membuat manusia marah kepadanya karena semata-mata mencari keridhaan Allah, Allah akan (melimpahkan rahmat kepadanya), membuatnya tidak membutuhkan bantuan mereka."*[581]

رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (97).

578 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2516) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; dan Ahmad (2664), dan dari *Musnad Bani Hasyim* dari hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (7957).

579 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2/129), dari hadits Usamah bin Syuraik. Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1055).

580 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam *Al-'Ilal* (2/822). Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (6018).

581 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2414) *Kitab Az-Zuhd*. Al-Allamah Al-Albani رحمه الله

Kasih Sayang Allah Begitu Dekat pada Orang-orang Baik

Imam Ibnu Al-Qayyim menyampaikan tanggapannya atas firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."* **(Al-A'raf: 56)** Ia mengatakan, salah satu rahasia Allah ﷻ yaitu Dia hanya mengkhususkan kedekatan bagi orang yang berbuat kebaikan, karena ini perlakuan baik dari Allah, Sang Maha Penyayang. Balasan ini hanya akan dikaruniakan kepada orang-orang yang berbuat baik, karena balasan sesuai dengan jenis perbuatan. Jika perbuatan itu baik, balasan yang tepat adalah kebaikan. Sebaliknya, balasan perbuatan tercela adalah kesengsaraan.

Mereka yang berbuat kebaikan niscaya Allah limpahkan rahmat kepadanya. Orang yang tidak berbuat baik dijauhkan dari rahmat Allah. Seluruhnya bergerak di atas roda keadilan. Mereka yang menjauh dari Allah, Allah juga akan menjauhkan rahmat-Nya darinya. Begitu juga mereka yang mendekat dengan kebaikan, Allah mendekatkan rahmat-Nya kepadanya.[582]

Kisah tentang sikap ihsan ini dapat kita temui dalam riwayatNabi Yusuf ﷺ. Kisah orang yang selalu menjaga sikap ihsan kepada Allah dan kepada seluruh makhluk-Nya.Dua hal yang tidak mungkin terpisahkan ini. Allah mengungkapkan kisah ini dalam firman-Nya, *"kisah yang paling baik."* **(Yusuf: 3)**

Kisah Yusuf ﷺ memang kisah terbaik. Setelah mengatakan bahwa kisah kebaikan Nabi Yusuf sebagai kisah terbaik, Allah ﷻ mengaruniakan Nabi Yusuf kekuasaan dan ilmu, sekalipun beliau ketika itu masih amat muda. Allah berfirman, *"Dan ketika ia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya kekuasaan dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. "* **(Yusuf: 22)**

Kawan yang berada di dalam satu tahanan dengan Nabi Yusuf menyebutnya juga sebagai orang yang baik, sebagaimana tertuang di dalam firman Allah ﷻ, *"Dan bersama ia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur, dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berdua* baik." **(Yusuf: 36)**

---

menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (6010, 6097).

582 Imam Ibnu Al-Qayyim, *At-Tafsir Al-Qayyim*, hlm. 258.

Atas kebaikan Nabi Yusuf, Allah ﷻ membalasnya dengan kebaikan yang serupa, *"Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat kepada siapa yang kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik."* **(Yusuf: 56)**

Para saudara Nabi Yusuf ﷺ pun memandang beliau sebagai orang yang baik. Padahal saat itu mereka belum mengetahui bahwa sang meteri ternyata adik mereka sendiri, *"Mereka berkata, 'Wahai Al-Aziz! Dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usia, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.'"* **(Yusuf: 78)**

Nabi Yusuf ﷺ berterus-terang dan menceritakan perihal dirinya dan adik kandungnya kepada para saudaranya. Merekasudah tidak mengenalinya, *"Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya Siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."* **(Yusuf: 90)**

Nabi Yusuf ﷺ pun memuji Tuhannya yang telah berbuat baik kepadanya,*"Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara."* **(Yusuf: 100)**

Yusuf ﷺ, Nilai Sikap Ihsan dan Muraqabah

Imam Ibnu Al-Qayyim menuturkan, Allah ﷻ menyebutkan kisah hidup Yusuf ﷺ di dalam Al-Qur'an. Yusuf ditempatkan di barisan terdepan para penjaga kehormatan dan kesucian diri. Keberuntungan dan bakat yang terpendam di dalam Nabi Yusuf ﷺ tidak dimiliki oleh orang banyak. Kondisi yang melatarbelakangi sikap mental Yusuf pun juga jarang dialami oleh orang biasa.

Ketika itu, ia masih seorang pemuda. Sebagaimana kita ketahui, usia belia sangat rawan dan menyimpan libido yang tinggi. Ia pun masih membujang dan tidak memiliki orang lain untuk berbagi. Ia terasing dan amat jauh dari keluarga dan tempat kelahirannya. Biasanya, seseorang yang tinggal di tengah keluarga dan kampung halamannya sendiri lebih menyimpan rasa malu untuk melakukan kesalahan, dibandingkan mereka yang tinggal jauh

dari sanak saudara dan famili. Setiap orang tentu akan menjaga wibawa dan kedudukannya di tengah komunitas-nya. Namun, jika ia merantau, jauh dari pantauan keluarga, rasa ini akan lebih mudah sirna.

Selain itu, ketika itu Nabi Yusuf adalah seorang budak. Seorang budak tidak dapat menikmati apa yang dinikmati oleh orang merdeka. Ditambah lagi, permaisuri Al-Aziz yang mencoba menundukkan Nabi Yusuf ﷺ adalah seorang perempuan dewasa yang amat cantik dan berkedudukan tinggi.

Semua faktor yang mengelilingi Nabi Yusuf ﷺ ini untuk menyetujui panggilan permaisuri Al-Aziz lebih kuat dibandingkan cobaan yang biasa dihadapi manusia. Apalagi, permaisurilah yang memintanya untuk menyerahkan diri. Maka gugurlah satu masalah yang biasa menjadi rintangan laki-laki. Belum lagi, godaan serta rayuan sang permaisuri kepada pelayannya memusnahkan kemungkinan bahwa ia hendak mengujinya saja; untuk mengetahui ketangguhannya dalam menjaga kesucian diri.

Sang permaisuri berada di dalam istananya sendiri. Ia tentu mengetahui kapan waktu yang tempat untuk mencuri kesempatan tanpa ada yang mengawasinya.

Belum cukup sampai di sana, pintu kamar pun tertutup rapat agar tidak ada pihak ketiga yang mengetahui tindakan permaisuri Al-Aziz. Meski demikian, Nabi Yusuf tetap menyerahkan kehormatannya kepada Allah ﷻ dan tidak menaati permaisuri Al-Aziz. Ia lebih mengutamakan hak Allah dan tuannya (Al-Aziz) disbanding dirinya. Kalau ujian seperti ini ditimpakan kepada orang selain Yusuf ﷺ, entah apa yang akan terjadi.

Mungkin di antara pembaca ada berdalih bahwa Yusuf ﷺ sebenarnya hampir menuruti keinginan permaisuri Al-Aziz, berdasarkan firman Allah, *"Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf min berkehendak kepadanya, sekiranya ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah Kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."* (Yusuf: 24)

Tanggapan pernyataan di atas sebagai berikut.

Pertama, Nabi Yusuf ﷺ tidak menginginkan permaisuri al-Aziz. Akan tetapi, sekiranya ia tidak melihat tanda dari Tuhannya, bisa saja ia menaati keinginan permaisuri Al-Aziz. Ini adalah salah satu dari interpretasi ayat di atas.

Adapun interpretasi kedua -dan inilah yang paling mendekati kebenaran– yaitu hasrat yang ada di dalam jiwa Nabi Yusuf ﷺ, adalah sebatas keinginan yang terdetik begitu saja (bukan keinginan kuat atau yang biasa dikenal dengan azam). Kemudian, bisikan yang terdetik ini, ia tinggalkan demi Allah ﷻ. Allah menguatkan hatinya untuk berpegang teguh pada kebenaran.

Sementara itu, hasrat permaisuri Al-Aziz berupa keinginan kuat yang mendorongnya untuk menggapai tujuannya. Namun, keinginan ini akhirnya tetap tidak mampu memengaruhi jiwa Yusuf ﷺ. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kedua hasrat dan keinginan di atas tidak sejajar dan tidak serupa dari dua personal yang berbeda.[583]

Kami Palingkan Kekejian dan Keburukan dari Yusuf

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ ﴿٢٤﴾

Dan sungguh, wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata ia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. **(Yusuf: 24)**

Secara teksual ayat ini menginformasikan bahwa Nabi Yusuf menginginkan permaisuri *Al-Aziz* sebagaimana perempuan itu menginginkan dirinya. Akan tetapi, telusurilah kembali ayat itu secara beruntun. Al-Qur'an menegaskan kesucian Yusuf ﷺ dari tipu daya dan tindakan yang tidak selayaknya dimiliki oleh seorang nabi dan rasul. Al-Qur'an mengutip kesaksian orang-orang yang melihat peristiwa itu, bahwa Yusuf ﷺ terbebas dari tuduhan keji ini. Di samping itu, Allah ﷻ juga bersaksi untuknya, dan Iblis mengakui kekalahannya.

Mereka yang terkait dengan kejadian tersebut adalah Nabi Yusuf ﷺ

---

[583] *Raudhah Al-Muhibbin*, hlm. 318-319.

sendiri, permaisuri *Al-Aziz*, *Al-Aziz*, beberapa perempuan, dan dua orang saksi dari kedua belah pihak.

Keteguhan hati Yusuf dalam menjaga kesuciannya diabadikan dalam firman Allah ﷻ, *"Dia (Yusuf) berkata, 'Dia yang menggodaku dan merayu diriku'"* **(Yusuf: 26)**

Begitu juga, perkataan Nabi Yusuf, *"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka."* **(Yusuf: 33)**

Pengakuan istri *Al-Aziz* tercermin di dalam firman Allah ﷻ, *"Ia (istri Al-Aziz) berkata, 'Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi ia menolak."* **(Yusuf: 32)**

Pengakuan *Al-Aziz* sendiri dapat ditemukan dalam firman Allah ﷻ, *"Wahai Yusuf, lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah."* **(Yusuf: 29)**

Pengakuan para saksi terhadap Yusuf dan permaisuri *Al-Aziz* dikisahkan dalam Al-Qur'an, *"Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan ia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan ia (Yusuf) termasuk orang yang benar. Maka ketika ia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, ia berkata, 'Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat."* **(Yusuf: 26-28)**

Allah ﷻ juga bersaksi atas kebenaran Nabi Yusuf dalam firman-Nya, *"Demikianlah, kami palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, ia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih."* **(Yusuf: 24)**

Allah bersaksi atas kesucian Yusuf ﷺ sebanyak empat kali.

كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٢٤

"Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami

yang terpilih."

Pertama, firman Allah ﷻ,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ ﴿٢٤﴾

"Demikianlah, Kami palingkan darinya keburukan." **(Yusuf: 24)**

Huruf *lam* dalam ayat ini memberikan makna penegasan dan hiperbol.

Kedua, firman Allah ﷻ,

وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ ﴿٢٤﴾

'dan kekejian..." **(Yusuf: 24)** *Maksudnya, begitu pula Kami palingkan kekejian dari Yusuf.*

Ketiga, firman Allah ﷻ,

إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ﴿٢٤﴾

"Sungguh, ia (Yusuf) termasuk hamba Kami." **(Yusuf [12]: 24)**

Di dalam ayat yang lain, diterangkan di antara sifat hamba Allah yaitu, *"dan tidak berzina,"* **(Al-Furqan: 68)**

Keempat, firman Allah ٱلْمُخْلَصِينَ punya dua *qira'ah*: bentuk *isim fa'il* sebagai subjek (*al-mukhlishin*) dan bentuk *isim maf'ul* sebagai objek (*al-mukhlashin*). Kata ٱلْمُخْلِصِينَ bentuk *isim fa'il* mengindikasikan bahwa Yusuf ﷺ sosok yang gemar berbuat baik dan taat kepada Allah disertai keikhlasan. Sedangkan kata ٱلْمُخْلَصِينَ dalam bentuk *isim maf'ul* menunjukkan arti, Allah menyucikan dan memilih Nabi Yusuf sebagai hamba pilihan. Kedua bentuk kata ini merupakan redaksi terkuat yang mengindikasikan Yusuf ﷺ suci dari segala tuduhan negatif orang-orang terhadap beliau. Keterangan lebih lanjut bisa dilihat dalam *Tafsir Ar-Razi.*

Terakhir, pengakuan Iblis akan kesucian Yusuf ﷺ dan terbebas dari tuduhan kotor, terdapat dalam ayat,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

"(Iblis) menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara

mereka.'" (Shad: 82-83) Iblis sendiri mengakui titik kelemahannya. Ia tidak berhasil menyesatkan hamba Allah yang terpilih. Dan Yusuf termasuk hamba-Nya yang terpilih, sebagaimana nash Al-Qur'an.

Begitu juga, para perempuan yang menyaksikan kesucian diri Yusuf ﷺ Allah berfirman, *"Ia (raja) berkata (kepada perempuan perempuan itu), 'Bagaimana keadaan kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?' Mereka berkata, "Mahasempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya."* (Yusuf: 51)

Fakhruddin Ar-Razi menuturkan,[584] sebenarnya mereka yang menisbahkan aib dan cela ini kepada Yusuf tidak berasal dari dua golongan. *Pertama*, para pengikut setia agama Allah. Mereka tentu akan menerima persaksian atas Nabi-Nya, Yusuf ﷺ, bahwa beliau orang yang suci. *Kedua*, para pengikut iblis. Mereka juga seharusnya mendengarkan pengakuan pemimpinnya. Iblis sendiri mengakui bahwa Yusuf ﷺ suci dari tuduhan manusia.

Di antara mereka mungkin berkata, "Pertama kali kami memang para murid Iblis hingga kami lulus dan menjadi alumnus pendidikan Iblis. Akan tetapi, kebodohan terus menumpuk di kepala karena mengikuti mereka." Memang inilah fenomena tipu daya iblis sebagaimana dikatakan oleh Al-Khawarizmi dalam salah satu syairnya,

Dahulu aku masuk dalam tentara Iblis
Dunia terlihat terus membawaku terbang tinggi
hingga seakan-akan terasa iblislah yang kini menjadi budakku
Jika saja iblis mati sebelumku, pasti aku telah merombak
seluruh jalan kefasikan yang tidak tergarap dengan baik

Pertanyaannya adalah, bagaimana kita memahami firman Allah ﷻ, *"Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya,"* (Yusuf: 24)

Jawaban atas hal itu adalah sebagai berikut.

Pertama, makna ayat tersebut, di dalam hati Yusuf ﷺ pernah terdetik hal itu, kemudian langsung ditepis oleh sifat takwa.

Sebagian ulama menafsirkan bahwakehendak yang ada di dalam hati Yusuf ﷺ bersifat manusiawi, yang kemudian ditepis oleh takwa. Sifat manusiawi tidak termasuk maksiat, karena ia hasrat alami dan telah ada

[584] Pernyataan Al-Fakhr Ar-Razi dengan sedikit perubahan bersumber dari tafsirnya, *Mafatih Al-Ghaib.*

di dalam diri manusia, yang tidak berhubungan dengan perintah dan larangan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, ini adalah sumpahku yang aku mampu. Jangan Engkau condongkan aku kepada sesuatu yang tidak aku kuasai."*[585] Maksudnya, kecenderungan hati yang alami.

Kondisi yang dialami Yusuf seperti orang berpuasa. Ia amat merindukan air segar untuk membasahi kerongkongan. Namun begitu, ia tetap tidak membatalkan puasa atau pergi untuk mencari air. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang niat berbuat dosa kemudian tidak melakukannya, akan ditulis baginya satu kebajikan yang sempurna."*[586] Ini kemurahan hati Sang Pengasih kepada hamba-Nya yang telah meninggalkan dosa karena takut kepada-Nya dan semata ingin melaksanakan perintah-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya)."* **(An-Nazi'at: 40-41)**

Peristiwa lainnya yang berkaitan dengan sikap ihsan, yaitu Perang Uhud. Tepatnya, ketika Bani Haritsah dan Bani Salamah hendak lari dari medan peperangan. Buktinya firman Allah ﷻ,

إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

"Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka. Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali 'Imran: 122)** Penggalan ayat (وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا) mengindikasikan bahwa keinginan yang tidak disalurkan, tidak tergolong dosa. Sebab, andaikan Allah memberi pertolongan kepada pelaku maksiat –jika seseorang berniat maksiat– berarti Dia menjerumuskan pada kemaksiatan.

Jauh berbeda dengan apa yang dialami istri *Al-Aziz*. Keinginan dalam dirinya didorong oleh hasrat yang menggebu dan siap dilampiaskan.

[585] Hadits dhaif, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2124) *Kitab An-Nikah*; An-Nasa'i (3943) *Kitab 'Asyrah An-Nisa*; At-Tirmidzi (1140) *Kitab An-Nikah*; Ibni Majah (1971) *Kitab An-Nikah*; Ad-Darimi (2207) *Kitab An-Nikah*; dan Ahmad (24587) lanjutan *Musnad Al-Anshar*, dari Aisyah ﷺ Al-Allamah Al-Albani mendhaifkan hadits ini dalam *Dhaif Al-Jami'*, (4593).

[586] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6491) *Kitab Ar-Riqaq*; dan Muslim (131) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Ibni Abbas ﷺ.

Terbukti dari perlakuannya terhadap Yusuf. Ia menarik bajunya dari belakang hingga robek. Begitu pula hasrat untuk bertindak dosa dikategorikan sebagai maksiat yang pelakunya dikenai hukuman. Ketentuan ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Jika dua orang muslim berkelahi dengan pedang maka orang yang membunuh dan orang yang terbunuh masuk neraka."* Para sahabat bertanya, "Rasulullah, kami mengerti pembunuh masuk neraka. Namun, mengapa orang yang terbunuh juga masuk neraka?" Rasullah ﷺ menjawab, *"Karena ia telah bertekad untuk membunuh temannya."*[587] Rasulullah menjelaskan, keinginan yang menguat menjadi azam untuk membunuh kawannya menjadi penyebab ia masuk neraka.

Sementara itu, interpretasi yang menyatakan bahwa makna firman Allah, *"Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya."* **(Yusuf: 24)** Maksudnya, keinginan Yusuf عليه السلام baru saja akan timbul, atau maksud berkehendak dalam ayat itu, yaitu kehendak untuk memukul atau mendorongnya, terlalu jauh dari zahir ayat. Terlebih, penafsiran itu tidak memiliki dalil dan bukti kuat.

Kedua, seperti dikemukakan oleh Syaikh Abu Hayyan, penafsiran ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Seringkali Al-Quran dan pernyataan bangsa Arab sengaja tidak menyebutkan anak kalimat dalam kalimat majemuk sebab-akibat (*syarat-jawab*). Anak kalimat tersebut diketahui dari konteks wacana secara keseluruhan. Sebagai contoh firman Allah, *"maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)."* **(Yunus: 84)** Makna ayat ini, "Jika kamu benar seorang muslim, bertawakallah kepada-Nya."

Pernyataan pertama menjadi petunjuk bahwa ada anak kalimat yang tersembunyi, namun dapat dipahami dari konteks kalimat. Jadi, redaksi yang tercantum bukanlah anak kalimat dari kalimat di depannya. Sekali lagi, kalimat pertama bukan anak kalimat, melainkan kalimat yang menunjukkan bahwa di belakangnya terdapat anak kalimat yang tersembunyi. Sebab, menurut kaidah bahasa Arab dalam situasi apa pun, anak kalimat dari kalimat majemuk bertingkat hubungan sebab-akibat tidak mungkin ada di depan perkataan. Inilah konsep ayat tersebut.

Begitu juga, firman Allah ﷻ,

---

[587] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (31) *Kitab Al-Iman;* dan Muslim (2888) *Kitab Al-Fitan wa Asyrath Ash-Sa'ah*, dari hadits Abu Bakrah رضي الله عنه.

قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

"Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." **(Al-Baqarah: 111)** Maksudnya, "Jika kamu orang yang benar, tunjukkanlah bukti kebenaranmu." Jika kaidah ini diterapkan pada potongan ayat tentang kisah Yusuf ﷺ di atas, maknanya menjadi, "Yusuf akan berkehendak juga kepadanya (permaisuri *Al-Aziz*) jika ia tak melihat tanda dari Tuhannya."

Jadi, kalimat sebelum kata (لَوْلا) dalam ayat (لَوْلا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا) mengindikasikan adanya anak kalimat yang tersembunyi, seperti umumnya redaksi Al-Qur'an dan bahasa Arab. Sama halnya dengan firman Allah ﷻ,

وَأَصۡبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًاۖ إِن كَادَتۡ لَتُبۡدِي بِهِۦ لَوۡلَآ أَن رَّبَطۡنَا عَلَىٰ قَلۡبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٠﴾

"Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir sajadia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya agar ia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah)." **(Al-Qashshash: 10)**

Maksudnya, "Jika Kami tidak teguhkan hatinya, ibu Musa akan membocorkan rahasia Musa."[588]

Balasan Sesuai Jenis Amal Perbuatan

Imam Ibnu Al-Qayyim menuturkan, renungkanlah bagaimana Allah ﷻ membalas sempit dan pengapnya penjara yang didiami Yusuf ﷺ dengan kedudukan yang tinggi di Mesir. Meski Mesir bukan tanah kelahirannya, Yusuf ﷺ boleh tinggal di mana pun yang ia kehendaki.

Allah juga menjatuhkan kehormatan istri Al-Aziz dan tetap meninggikan kedudukan Nabi Yusuf sebagaimana para perempuan yang menyaksikan Nabi Yusuf bersaksi atas kesucian Yusuf. Inilah ketentuan yang telah Allah tetapkan dan tidak akan pernah berubah, dari dahulu kala hingga Kiamat tiba.

---

588 Dikutip dari buku *Al-Jaza' min Jins al-'Amal*, Dr. Sayyid Husain, (11/111-114), dengan sedikit perubahan.

Ketika Nabi Sulaiman bin Dawud ﷺ menyembelih kudanya yang telah membuatnya sibuk dan tertinggal shalat ashar hingga matahari terbenam, Allah menggantinya dengan angin. Angin menjadi kendaraan Sulaiman yang mengantarkannya ke mana pun ia suka.

Ketika kaum muhajirin rela meninggalkan kediaman dan tanah kelahiran tercinta (Makkah), Allah menggantikannya dengan kekuatan untuk membuka wilayah dalam menyebarluaskan cahaya Islam; di Timur dan Barat.[589]

Sikap Pengawasan Diri Para Sahabat Rasulullah

Para sahabat ﷺ selalu menorehkan tinta emas yang abadi dalam riwayat hidup mereka. Begitu juga, dalam hal pengawasan diri dari Allah, mereka hanya takut dan berharap kepada Allah ﷻ.

Abu Bakar ﷺ, Orang Paling Jujur Umat ini

Abu Mulaikah meriwayatkan bahwa ketika Abu Bakar ﷺ ditanya mengenai isi salah satu ayat Al-Qur'an, ia menghela napas dan berkata, "Bumi mana yang akan mengayomiku? Langit mana yang akan memayungiku? Ke mana tempat yang akan kulalui? Apa pula yang dapat kuperbuat bilamana aku mengatakan apa yang ada di dalam Al-Qur'an ini dengan keinginanku, dan bukan berdasarkan keinginan Allah ﷻ?"[590]

Ibnu Sirin menuturkan, "Tak ada yang lebih merasa takut untuk mengatakan apa yang tidak ia ketahui selain Abu Bakar ﷺ. Jika menghadapi suatu masalah dan tidak menemukan jawabannya dalam Al-Qur'an dan Sunnah, beliau akan berijtihad. Namun, beliau akan berkata, 'Ini pendapatku. Jika benar, ia bersumber dari Allah. JIka pendapatku ini salah, itu murni dari diriku. Semoga Allah mengampuni kesalahanku.'"[591]

Sikap Muraqabah Umar bin Al-Khaththab, Sang Pemilah Haq dan Batil Umat ini

Inilah *al-Faruq* yang mengukir sejarah dengan catatan yang berkilau

---

[589] *Raudh Al-Muhibbin,* hlm. 445.
[590] Dikemukakan oleh Al-Hafizh dalam *Al-Fath* (13/271). Atsar ini berkualitas hasan.
[591] Riwayat ini terdapat dalam *Musnad Abd bin Hamid.* Syaikh Mushthafa Al-Adwi mengatakan, riwayat ini shahih. Seluruh periwayatnya tsiqah.

dengan ukiran wara' dan rasa takut ke Allah. Saya sengaja mengutip peristiwa ini untuk pembaca. Kisah berikut tidak dapat dikiaskan oleh pena mana pun, meski sekadar memberi tanggapan.

Budak Utsman meriwayatkan bahwa ketika Utsman bin Affan berada di kediaman yang teduh, dan cuaca ketika itu amat terik dan panas, ia melihat seorang laki-laki yang mengendalikan dua ekor unta muda. Padahal, jalan yang diinjaknya bagaikan permadani yang berapi. Utsman bertanya-tanya, "Apakah yang terjadi dengan orang ini? Seandainya ia berdiam diri terlebih dahulu di dalam kediamannya hingga panas sedikit mereda, barulah ia dapat melanjutkan perjalanannya yang tentu akan lebih mudah baginya."

Laki-laki itu semakin mendekat ke arah mereka. Utsman memerintahkan budaknya untuk melihat siapakah gerakan laki-laki yang sedari itu diperhatikannya tersebut. Budak itu berkata, "Aku melihat seorang laki-laki yang mengguna serbannya sebagai penutup kepala dan ia menarik dua ekor unta muda."

Budak ini berkata, "Lihatlah! lihatlah! Ternyata ia Umar bin Al-Khaththab. Ia Amirul Mukminin."

Utsman menoleh ke arah jalan. Namun, ia menarik kembali kepalanya ke dalam ketika mencium udara terik yang seakan menyebarkan racun yang amat menyengat. Ketika ia semakin dekat, Utsman menegurnya, "Apakah yang membuatmu keluar dari kediamanmu pada saat ini?"

Umar menjawab, "Ini adalah dua ekor unta sedekah yang tertinggal dari kawanannya. Kawanan unta sedekah itu telah lewat. Aku berniat menyusulnya dan membawanya ke pekarangan, karena khawatir hilang. Aku takut suatu saat nanti Allah menanyakan hal itu kepadaku."

Utsman berkata, "Wahai Amirul Mukminin. Mendekatlah sejenak ke air minum dan tempat berteduh. Kami akan menggantikanmu."

Umar menjawab, "Kembalilah kamu menuju tempat semula kamu berteduh, Utsman."

Utsman berujar, "Siapa yang hendak melihat sosok yang kuat lagi tepercaya, lihatlah laki-laki ini. "Utsman kembali kepada kami dan merebahkan tubuhnya di tempat semula.[592]

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah menuturkan, "Aku melihat Umar

---

[592] Ibnu Al-Atsir, *Usud Al-Ghabah*, (4/160), dengan sanad yang shahih.

mengambil jerami lalu berkata, "Andaikan aku menjadi jerami ini dan tidak menjadi apa-apa. Andaikan ibuku tidak melahirkanku."[593]

Qatadah meriwayatkan bahwa ketika Umar datang menuju wilayah Syam, ia disuguhi makanan yang belum pernah ia lihat sebelum itu. Ketika makanan itu telah dihidangkan, Umar berkata, "Jika ini makanan kita, makanan apakah yang dimakan oleh orang miskin yang tidak pernah kenyang, meski hanya mengonsumsi satu roti?" Khalid bin Walid menjawab, "Mereka pasti mendapatkan surga." Umar berkata, "Jika kita diberi keberlimpahan makanan, sedangkan mereka punya kemudahan untuk mendapat surga (meski dengan kekurangan makanan), maka sungguh, keutamaan mereka melesat jauh di atas kita."[594]

Salim bin Abdullah menuturkan bahwa Umar bin Al-Khaththab meletakkan tangannya di tubuh belakang unta itu seraya berkata, "Sungguh, aku tidak mengerti apa yang kaualami. Aku amat takut apabila Allah bertanya kepadaku tentang penyakit yang kau alami."[595]

Dari Al-Bara' bin Ma'rur, ia menuturkan bahwa suatu hari Umar bin Al-Khaththab keluar dari rumahnya menuju masjid. Sebelum mencapai mimbar, ia terserang penyakit. Ia pun mengobatinya dengan madu. Di Baitul Mal, ia melihat lemak. Ketika ia berdiri di atas mimbar, ia berkata, "Jika kalian mengizinkanku untuk untuk mengambilnya sebagian. Aku pun berniat untuk mengambilnya. Namun, jika kalian tidak mengizinkan, itu pun haram aku ambil."[596]

Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, "Suatu ketika aku berjalan bersama Umar bin Al-Khaththab ke suatu tempat. Aku mendengar Umar yang sedang berada di dinding seberang —diantara kami tersekat dinding— yang berkata kepada dirinya sendiri, 'Umar bin Al-Khaththab, seorang Amirul Mukminin! Bagus!" Demi Allah, kamu akan bertakwa kepada Allah, wahai Ibnu Al-Khaththab! Atau kamu akan merasakan azab Allah!"[597]

---

593 Adz-Dzahab, *Siyar Al-Khulafa*, hlm. 83; dan Ibnu Al-Jauzi, *Al-Muntazhim*, (4/141).

594 Ibnu Al-Jauzi, *Manaqib Amir Al-Mu'minin*.

595 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, (3/217). Seluruh periwayatnya tsiqah.

596 *Tarikh Ath-Thabari*, (2/569); dan *Ath-Thabaqat*, (3/209).

597 Imam Ahmad, *Az-Zuhd*; Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Mahasin An-Nafs*.

Keturunan Satu Sama Lain, Abdullah bin Umar

Inilah putra Umar bin Al-Khaththab, yaitu Abdullah bin Umar yang juga berjalan di atas rel yang sama dengan sang ayah. Ia takut hanya kepada Allah ﷻ dan merasakan pengawasan Allah dalam setiap tindakannya.

Dari Nafi, ia menuturkan, setiap membaca firman Allah ﷻ, "*Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu mengingat Allah.*" **(Al-Hadid: 16)**Ibnu Umar menangis. Ia larut dalam tangisnya.[598]

Samir Ar-Riyahi meriwayatkan dari ayahnya, ia menuturkan, "Suatu ketika, Abdullah bin Umar yang sedang meminum air dingin menangis dan terus menangis. Seseorang bertanya mengapa ia menangis. Ibnu Umar menjawab, 'Aku teringat firman Allah, '*Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan.*" **(Saba': 54)** Aku menyadari bahwa penduduk neraka tidak menginginkan apa pun, selain air. Allah mengisahkan apa yang terjadi nanti kepada kita dalam firman-Nya,'*Para penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami.*" **(Al-A'raf: 50)**[599]

Suatu hari seseorang memanggil Ibnu Umar, "Wahai manusia terbaik" atau "Wahai putra manusia terbaik." Ibnu Umar menjawab, "Aku bukan manusia terbaik. Aku juga bukan putra manusia terbaik. Akan tetapi, aku seorang hamba Allah. Aku mengharapkanridha-Nya dan takut kepada azab-Nya. Sungguh, kalimat yang kalian ucapkan ituhanya akan mencelakakan saudara kalian sendiri."[600]

Nafi mengisahkan, "Ketika Ibnu Umar memasuki Ka'bah, aku mendengar kalimat ini dalam sujudnya, 'Ya Allah, sungguh, Engkau Maha Mengetahui bahwa satu hal yang menahanku untuk bersaing dengan Quraisy dalam memperebutkan dunia adalah takutku kepada-Mu."

Sa'id bin Al-Musayyab menuturkan, "Jika aku diminta untuk bersaksi atas seorang ulama yang berilmu tinggi, aku akan bersaksi untuk Abdullah bin Umar."[601]

---

598 Al-Arna'uth mengatakan, seluruh periwayatnya tsiqah. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, (1/305).

599 *Shifah Ash-Shafwah*, (1/241).

600 Al-Arna'uth berkata, sanadnya shahih. Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam *Al-Hilyah*, (1/307).

601 *Shifah Ash-Shafwah*, (1/236).

Abdullah bin Hudzaifah, Penoreh Sejarah dengan Tinta Emas

Dalam lembaran sejarah tercatat bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah mengutus pasukannya untuk memerangi Romawi dari arah tanah tinggi Qaisariyyah. Kekaisaran Romawi sendiri sebenarnya telah mengetahui kekuatan iman tentara muslimin. Selain mereka amat teguh beriman, mereka juga sangat mengedepankan takwa. Mereka telah menjual diri mereka kepada Tuhan dan tidak takut akan kematian untuk membela jalan Allah.

Untuk itu, Kaisar Romawi memerintahkan tentaranya bilamana mereka berhasil meringkus tentara muslimin, mereka diwajibkan untuk menangkap kaum muslimin hidup-hidup dan membawa mereka ke hadapan raja. Dan takdir Allah jualah yang menjadikan Abdullah bin Hudzaifah yang mengetahui esensi ibadah kepada Allah sebagai seorang tawanan perang. Ialah seorang hamba Allah yang telah merdeka dari penghambaan manusia yang merajalela. Anda tidak akan melihatnya, kecuali ia berpuasa pada siang hari dan selalu menghidupkan keheningan malam. Ia selalu memohon ampunan dan beristigfar kepada Allah ﷻ sehingga ia tidak menyediakan waktu untuk banyak tidur.

Mereka memerhatikan hal tersebut dalam diri Abdullah bin Hudzaifah yang membuat mereka terkejut. Hingga akhirnya mereka memandang bahwa jika sajasosok Abdullah bin Hudzaifah memeluk agama mereka, tentu kemenangan dan keuntungan yang lain akan segera menghampiri. Mereka pun mengisahkan hal ini kepada kaisar mereka. Sang kaisar pun menyambutnya dan berkata, "Bawa dia kepadaku!" Mereka pun segera membawanya ke hadapan kaisar. Kaisar mendapatkan sebuah sosok kemuliaan yang bersemayam di dalam diri Abdullah bin Hudzaifah. Hal ini yang mendorong kaisar untuk berkata kepadanya tanpa ragu dan berpikir lama, "Aku menawarkan sesuatu kepadamu."

Abdullah bin Hudzaifah menjawab, "Apakah itu?" Kaisar berkata, "Jika kamu bersedia memasuki agama Nasrani, maka aku akan melepaskan dan mengangkat derajatmu."

Abdullah bin Hudzaifah menjawab dengan tegas, "Amatlah jauh, sungguh jauh keinginan Anda. Sudah jelas bagiku, mati tentu lebih baik daripada tawaran Anda kepadaku."

Ketika sang kaisar dihinggapi rasa keputusasaan ketika Abdullah bin Hudzaifah menolak mentah-mentah ajakannya, ia pun mencari celah yang lain. Kaisar berkata, "Datangkan kepadaku si ratu kecantikan negeri ini." Mereka pun melakukannya. Bayangkan, wahai pembaca budiman! Sahabat kita yang masih dalam usia belia ini memiliki kejantanan yang sempurna. Di samping itu, ia pun berada amat jauh dari pantauan keluarganya selama lebih dari satu bulan. Mereka memasukkan perempuan itu ke dalam penjara Abdullah bin Hudzaifah. Ia melepaskan seluruh pakaian dan rasa malunya setelah iamelepaskan iman dari dalam hatinya Seakan-akan tak ada lagi dosa di dalam hatinya.

Ia menjatuhkan dirinya dalam pelukan Abdullah bin Hudzaifah. Abdullah bin Hudzaifah pun lari dan menjauh darinya seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah." Lisannya tetap basah dengan bacaan Al-Qur'an, dengan mengulang firman Allah ﷻ, *"Yusuf berkata, 'Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka."* **(Yusuf: 33)**

Perempuan itu pun putus asa. Akan tetapi, mata-mata sang raja telah siap siaga untuk merekam keburukan Abdullah bin Hudzaifah yang akan mereka sebar luaskan. Namun, apa yang mereka dapatkan? Si perempuan berteriak dari dalam, "Keluarkan aku. Keluarkan aku." Penjaga pintu pun membuka dan bertanya kepadanya akan hal yang telah terjadi. Mereka bersiap sedia untuk mengutip kejadian memalukan itu. Namun si perempuan berkata, "Demi Tuhan! Sungguh, sepertinya ia benar-benar tidak mengetahui apakah aku seorang perempuan ataukah seorang laki-laki! Dan demi Tuhan juga! Sungguh, aku tidak mengerti apakah kalian menyuruhku untuk menghadapi seorang manusia ataukah yang kuhadapi itu adalah sebuah batu!"

Allah Mahabesar! Kesulitan dan syahwat yang mengadang, tetap akan jatuh di hadapan kesungguhan ibadah kepada-Nya. Lagi pula, bagaimana seseorang dapat merelakan dirinya demi mendapatkan kenikmatan yang mudah hilang dan hanya bersifat sementara, sementara ia masih mendambakan bertemu seorang bidadari surga yang dijanjikan untuknya dan setiappenduduk surga?

Mari kita renungkan, saudaraku. Betapa hati Abdullah bin Hudzaifahtetap teguh di depan fitnah dan cobaan itu: melawan nafsu. Ia termasuk dalam

tujuh macam oranng yangdisebutkan oleh Rasulullah ﷺ akan dinaungi Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, *"Dan seorang laki-laki yang dipanggil untuk memenuhi keinginan perempuan yang memiliki kekuasaan dan kecantikan, namun ia berkata, 'Sungguh, aku takut kepada Allah, Tuhan sekalian alam.'"*[602]

Ar-Rabi bin Khutsaim, Puncak Sifat Muraqabah

Sekelompok orang jahat hendak menggoda seorang ahli ibadah dan zuhud, Ar-Rabi bin Khutsaim. Mereka menjalankan rencana dengan pergi kepada seorang perempuan tuna susila dan memberikannya seribu dinar. Perempuan itu terkejut dan bertanya angin apa yang membawa mereka untuk memberikan uang sebanyak itu. Mereka menjawab, "Itu adalah upahmu untuk satu cumbuan yang harus kaudapatkan dari Rabi bin Khutsaim."

Perempuan itu pun sangat gembira. Ia berkata, "Bahkan, bukan itu saja, Kalian juga akan mendapatkan bonus lebih. Kupastikan ia dapat tidur denganku."

Perempuan itu langsung menuju kediaman Ar-Rabi bin Khutsaim, ahli zuhud. Setelah ia melepaskan seluruh pakaiannya dan rasa malunya-yang tentu sebelumnya ia juga telah memusnahkan iman dari dasar hatinya, ia mulai menggoda Ar-Rabi bin Khutsaim. Ar-Rabi bin Khutsaim berdiri dan berkata, "Apa yang akan kamu lakukan, wahai hamba Allah, jika malaikat kematian menjemputmu detik ini juga hingga nadimu takkan dapat tersambung kembali? Bagaimana keadaanmu nanti pada saat malaikat Munkar dan Nakir mengujimu? Apa yang akan kamu lakukan ketika kamu berdiri di depan Tuhan Sang Maha Agung dan Mulia? Atau bagaimana keadaanmu pada hari ketika kamu dilemparkan ke dalam neraka Jahim karena kamu tetap tidak gegas untuk bertaubat?"

Perempuan itu terperanjat dengan kata-kata tajam dari Ar-Rabi bin Khutsaim. Ia pun segera keluar dari kediaman Ar-Rabi bin Khutsaim dan berubah menjadi seorang perempuan yang amat sering bertaubat, ahli puasa, ahli shalat malam hingga pada masa itu masyarakat menjulukinya sebagai seorang perempuan ahli ibadah dari Kufah.

---

[602] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (1423) *Kitab az-Zakah*; dan Muslim (1031) *Kitab Az-Zakah*, dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Para pelaku penjerumusan yang mengirimkan perempuan itu kepada Ar-Rabi bin Khutsaim itu hanya bisa menggigit jemari seraya berkata, "Sebenarnya, kami berniat untuk menghancurkan Ar-Rabi bin Khutsaim dengan memanfaatkan perempuan tersebut, namun kami telah dikalahkan oleh Ar-Rabi bin Khutsaim dengan bersenjatakan perempuan yang sama.

Siapa yang Menyandarkan Kebutuhannya kepada Allah, Allah pasti Mencukupi Segalanya

Al-Mubarak pernah menjadi seorang budak yang kemudian dimerdekakan oleh tuannya. Sebelumnya, ia pernah bekerja menjadi penjaga pada salah seorang tuan kebun.

Suatu hari, sang pemilik kebun menuju kebunnya bersama kawan-kawannya. Ia berkata kepada Al-Mubarak, "Bawakan untuk kami beberapa buah delima yang manis." Al-Mubarak langsung memetik beberapa buah delima. Setelah sang pemilik kebun memakannya, ternyata delima itu masam. Sang pemilik kebun marah dan berseru kepada Al-Mubarak, "Kamu tidak mengetahui delima yang masam dan manis?" Al-Mubarak menjawab, "Engkau tidak pernah mengizinkan aku untuk mencicipinya hingga aku pun tidak dapat membedakan antara delima yang manis dan masam." Pemilik kebun mengejeknya, "Kamu telah menjaga kebunku sekian tahun, tapi masih berani berdalih bahwa kamu tidak pernah memakan satu buah pun?" Pemilik kebun mengira bahwa Al-Mubarak telah menipunya. Ia pun menanyakan kebenaran perkataan Al-Mubarak kepada para tetangga. Mereka semua sepakat,"Ia tak pernah memakan satu buah delima pun."

Pemilik kebun berkata kepada Al-Mubarak, "Wahai Al-Mubarak. Aku hendak bermusyawarah kepadamu mengenai hal penting. Aku tak memiliki keturunan, kecuali satu-satunya anak perempuan. Menurutmu, kepada siapa aku akan menikahkannya?"

Al-Mubarak berkata, "Wahai tuanku, orang Yahudi biasa menikahkan anaknya karena harta, Nasrani melihat keelokannya, sedangkan orang-orang muslim menikahkan anak mereka karena ketakwaan. Tentukanlah golongan Anda dan silakan Anda menikahkan putri Anda sesuai golongan Anda."

Pemilik kebun berkata, "Demi Tuhan, aku takkan menikahkannya kecuali kepada orang yang bertakwa. Dan aku tak menemukan orang yang lebih bertakwa daripada kamu. Maka aku memutuskan untuk memerdekakanmu dan menikahkanmu dengan putriku."

Subhanallah, Al-Mubarak enggan memakan satu buah delima yang tak menjadi haknya, kemudian seluruh isi kebun beserta putri tuan kebun pun disodorkan kepadanya Balasan tentu akan sewarna dengan amal yang dikerjakan. Siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah, Allah akan menggantikan dengan sesuatu yang lebih baik dari apa yang ditinggalkannya.

Dari pernikahan takwa ini lahirlah seorang Syaikh Islam, Abdullah bin Al-Mubarak yang masyhur dengan pengakuannya, "Bagiku, untuk mengembalikan satu dirham yang aku dapatkan dari hasil syubhat lebih baik daripada aku bersedekah dengan seratus ribu dirham." Dia menghitungnya sampai enam ratus ribu dirham.*"Dan tanah yang baik, tanaman tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan."* **(Al-A'raf: 58)**

Sungguh, siapa yang menyandarkan keinginannya kepada Allah, Allah pasti mencukupi segalanya.

Teladan Pengawasan Diri Wanita Salafus-Shalih

Jika satu sisi jiwa Anda masih berkata bahwa kisah yang dikutip di atas berasal dari golongan laki-laki yang amat keras terhadap diri mereka sendiri sehingga sang panutan terkesan berada di luar jangkauan, maka pandangilah kisah tentang para muslimah saleh dari salaf ini. Setelah Anda selesai membacanya, sodorkan kepada jiwamu, "Wahai jiwaku, janganlah kamu terlalu congkak hingga kamu menjadi jauh lebih lemah daripada seorang perempuan yang halus sekali pun! Perlulah engkau memandang secara berulang-ulang kepada seorang laki-laki yang telah menyia-nyiakan waktu dan kesempatannya hingga berada jauh di bawah level perempuan dalam perkara dunia dan agamanya."

Kini saat kita simak kesungguhan para muslimah salaf. Satu riwayat menyebutkan bahwa Habibah Al-Adawiyyah selalu melaksanakan shalat malam di bagian rumahnya yang paling tinggi. Ia mulai mengencangkan pakaian panjangnya sambil berbisik, "Wahai Tuhanku, bintang hampir

terbenam, dan mata pun telah tidur dan lelah. Semua raja telah menutup gerbang aduannya. Semua orang bersama orang yang dikasihaninya. Inilah aku yang sedang berdiri di antara kedua tangan-Mu."

Setelah itu, ia memulai shalat malamnya. Jika fajar subuh telah menyingsing, ia berkata, "Ya Tuhanku, malam telah berlalu. Hari baru telah tiba. Sungguh, apakah aku akan bergembira karena Engkau menerima malamku ataukah Engkau menolaknya hingga aku terpaksa sedih? Sungguh, demi keagungan-Mu. Jadikanlah hal ini sebagai keadaan antara diriku dan Engkau, seumur hidupku. Demi keagungan-Mu, jika Engkau mengusirku dari pintu-Mu, karena semalamku, niscaya hatiku begutu butuh pada kemuliaan dan keagungan-Mu."

Dikisahkan juga dari Ujrah bahwa ia gemar menghidupkan ibadah malam, meski ia buta. Bila waktu malam yang terakhir menjelang, ia akan berkata dengan suara yang amat pilu, "Kepada-Mu hamba-hamba beribadah.Kelamnya malam siap menyambut rahmat-Mu dan bersegera menangkap fadilah ampunan-Mu. Hanya dengan nama-Mu, Tuhanku, bukan dengan selain-Mu, masukkan aku ke dalam golongan orang-orang pertama yang menyambut-Mu dan tinggikan namaku di Illiyyin sehingga sejajar dengan derajat hamba yang amat dekat dengan-Mu. Gabungkanlah aku dengan orang yang karena hanya Engkau yang Maha Pengasih dari seluruh pengasih, yang Maha Agung dari yang teragung, dan Mahamulia dari yang termulia." Ia kemudian tersungkur sujud hingga terdengar suara tubuhnya jatuh ke bumi ketika sujud. Ia terus seperti itu dan menangis hingga fajar menyingsing.

Muhammad bin Muadz menuturkan, seorang muslimah ahli ibadah berkata kepadaku, "Aku pernah bermimpi seolah aku dimasukkan ke dalam surga. Aku melihat penghuni surga berdiri di depan gerbang surga. Aku bertanya kepada mereka, Apa yang dilakukan penghuni surga? Mengapa mereka semua berdiri? Seseorang menjawab pertanyaanku, 'Mereka ingin melihat perempuan yang membuat seluruh sisi surga dihias begitu indah demi menyambut kedatangannya.' Aku kembali bertanya, 'Lalu siapakah perempuan tersebut?' Ia menjawab, 'Seorang budak perempuan berkulit hitam dari wilayah Aikah. Mereka sering menyebutnya Syu'wanah.'Aku berkata, 'Demi Allah! Itu adalah saudara

perempuanku!' Dalam keadaan terkejut sekaligus bangga, aku melihat ada unta pilihan terbang di udara. Aku memanggilnya, 'Saudariku! Bukankah kamu melihat posisiku? Aku memintamu untuk menghadap Tuhan yang Mulia agar Dia memperkenankan aku menyusulmu.' Ia tersenyum dan berkata, 'Namun sekarang belum saatnya kamu datang. Tetapi, jagalah dua wasiatku; biarkan hatimu berkawan dengan kesedihan dan utamakan cintamu kepada Allah daripada hawa nafsumu. Dua hal ini akan menjagamu kapan pun kamu meninggal."

Dikisahkan seorang saleh keluar dari kediamannya menuju pasar bersama budak perempuannya dari Habasyah. Ia menyuruhnya untuk menunggunya di suatu tempat di pasar itu, sementara ia pergi untuk membeli kebutuhannya. Ia berkata, "Kamu jangan pergi ke mana pun sebelum aku datang menjemputmu." Setelah berpesan demikian, ia pun pergi berbelanja. Namun, ketika kembali, ia tak menemukan budaknya itu di tempat semula. Dengan penuh kemarahan, ia langsung pulang menuju kediamannya. Ketika kembali, ternyata si budak ada di rumah. Ia melihat rona marah wajah tuannya dan berkata, "Wahai Tuanku. Janganlah Anda marah kepadaku. Anda telah memintaku untuk duduk di tempat yang tak kulihat satu orang pun berzikir kepada Allah. Maka aku khawatir tempat tersebut akan dibinasakan oleh Allah."

Tuannya amat terkejut mendengar pembelaan budaknya. Ia pun berkata kepadanya, "Mulai sekarang, kamu bebas dan merdeka." Namun si budak justru berkata, "Amat tak baik wahai Tuan, keputusan yang telah Anda ambil. Bila sebelumnya aku dapat melayanimu, maka aku akan memperoleh dua pahala sekaligus. Namun kini, salah satu sumber pahala tersebut telah berkurang."

Al-Khawwash menuturkan, "Kami pernah mendatangi rumah seorang perempuan ahli ibadah. Ia selalu berpuasa hingga kulitnya berwarna kehitaman. Ia banyak menangis hingga penglihatannya pun buta, ia banyak mendirikan shalat sunnah hingga tak dapat berdiri lagi. Ketika kami mendatanginya, ia tengah shalat sambil duduk. Kami mengucapkan salam kepadanya. Kami menyebutkan sekuntum kata hikmah penuh maaf dari Allah bagi hambaNya yang takut kepada-Nya agar ia tak terlalu memberatkan dirinya lagi. Namun, ia terperanjat dan berkata,

"Demi Allah, betapa aku menginginkan Dia tidak menciptakanku dan aku tidak menjadi satu makhluk apa pun.' Setelah mengatakan itu, ia kembali shalat."

Jika kita ingin menanamkan rasa selalu diawasi oleh Allah di dalam diri kita, perbanyaklah menelusuri keadaan para ahli ibadah; baik laki-laki maupun perempuan. Lakukan hal itu untuk membangkitkan kembali semangat yang padam agar api kesungguhan terus berkobar. Jangan sekali-kali kita melihat kebiasaan umum yang telah berlaku dalam masyarakat sekarang ini. Sungguh, jika kita mengikuti kebanyakan orangdi bumi ini, mereka pasti menyesatkan kita dari jalan Allah.[603]

Hisablah Dirimu Sebelum Dihisab

Umar ﷺ pernah berkata, "Hisablah dirimu sendiri sebelum dihisab nanti. Timbanglah seluruh amalanmu dalam neraca sebelum datang hari di mana amalmu akan ditimbang. Bersiaplah untuk hari pertunjukan terbesar."

Umar juga pernah menulis sebuah surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan mengatakan, "Hisablah dirimu ketika masih berada dalam kondisi makmur sebelum datang hari perhitungan di waktu yang amat pelik."

Abu Utsman menuturkan: Abu Hafsh menuturkan kepadaku, "Jika kamu duduk di tengah manusia, adilah kamu seorang penasihat untuk diri dan hatimu sendiri. Jangan pernah terkecoh dan tertipu dengan jumlah manusia yang berkumpul di sekelilingmu. Mereka hanya mampu untuk menjadi pengawas zahirmu saja. Dan hanya Allah jualah pengawas hatimu."

Ketika Malik bin Dinar menuturkan, "Allah telah menciptakan bidadari surga Adn dan Firdaus yang diciptakan dari mawar surga."

Lalu, seseorang bertanya kepadanya, "Siapa yang menempatinya?" Malik bin Dinar menjawab, "Mereka yang membungkukkan pundak karena takut kepada Allah ﷻ."

Muhammad bin Ali At-Tirmidzi menuturkan, "Jadikan pengawasmu Zaat yang pandangan-Nya tidak dapat dibohongi. Tuangkan rasa syukurmu kepada Zat yang menguasai seluruh nikmat dan tidak ada seorang pun

---

[603] *Al-Ihya*, (5/75-78), dengan sedikit penyesuaian.

yang mampu memomotongnya darimu. Persembahkan ketaatanmu kepada Zat yang selalu dapat kamu andalkan. Hadiahkan rendah hatimu kepada Zat yangtidak akan kehilangan sedikit pun kerajaan-Nya."

Sahal mengatakan, "Sekerat hati tidak akan pernah berhias lebih cantik dan elok, kecuali bila dihias dengan keyakinan bahwa Allah benar-benar melihat dan mengawasinya di mana pun ia berada."

Beberapa orang menanyakan Sahal tentang makna firman Allah Swt, *"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."* **(Al-Bayyinah [98]: 8)**

Sahal pun menjawab, "Ayat tersebut hanya untuk orang yang selalu merasakan pengawasan Allah ﷻ, menghisab dirinya sendiri lalu mempersiapkan bekal untuk tempat ia kembali nanti."

Diriwayatkan, ketika Zulaikha berada di hadapan Yusuf ﷺ, ia berdiri dan menutup wajah patung yang ia miliki. Yusuf berkata, "Mengapa kamu lakukan itu? Apakah kamu malu diawasi oleh benda mati, padahal aku tidak malu dengan pengawasan Raja dari segala raja yang juga Maha Perkasa?"

Dikisahkan juga seseorang merayu budak perempuannya. Perempuan itu menjawab, "Apakah kamu tidak malu?" Ia menjawab, "Saat ini, kepada siapa aku malu? Bukankah tidak adayang melihat kita selain bintang-bintang?" Budak itu menjawab, "Lalu di mana Pencipta bintang-bintang tersebut?"

Kisah Bijak tentang Intropeksi Diri

Hasan Al-Bashri menuturkan, "Aku pernah mengenal suatu kaum dan aku berkawan baik dengan salah satu kelompok mereka. Mereka tidak senang dengan harta duniawi yang menghampiri, atau bersedih hati terhadap segala sesuatu yang hilang darinya. Dunia itu bagi mereka tak lebih bernilai daripada tanah yang di atasnya selalu kalian pijakkan kaki-kaki kalian."

Abu Nuaim menuturkan, "Dawud Ath-Tha'i biasa memakan remukan makanan, serta tidak memakan roti. Ketika ditanya sikap anehnya itu, ia menjawab, 'Selisih waktu antara memamah roti dan remukan makanan

dapat digunakan untuk membaca lima puluh ayat Al-Qur'an."

Abu Muslim Al-Khaulani menggantungkan pecut di dinding mushalla pribadinya yang ia gunakan untuk menakuti hawa nafsunya. Seringkali ia mengatakan kepada dirinya sendiri, "Bangunlah kamu! Demi Allah aku akan menarikmu perlahan hingga membuat kesuramanmu tidak dapat diharapkan sama sekali!" Ketika kejenuhan dan kemalasan mulai menghantui, ia mengambil cambuk tersebut kemudian ia mencambuk kakinya sendiri seraya berkata, "Sungguh! Kamu lebih layak untuk dicambuk daripada hewan tungganganku sendiri." Ia juga pernah mengatakan, "Apakah para sahabat Muhammad ﷺ mengira bahwa mereka dapat menegakkan agama tanpa kita? Sekali-kali tidak! Kami akan terus bersemangat untuk menyusul mereka hingga berdesak-desakan agar mereka juga mengetahui bahwa mereka meninggalkan muslim yang matang di belakang mereka."

Sepasang kaki Shafwan bin Sulaim terpaksa hanya dapat digunakan untuk duduk karena sudah banyak digunakan untuk berdiri ketika shalat malam dan benar-benar telah mengerahkan seluruh kemampuannya sehingga bilamana ia diberi tahu bahwa Kiamat akan datang esok hari, seakan-akan tak ada bekal lagi yang harus ia siapkan.

Seseorang bertanya kepada Hasan Al-Bashri, "Mengapa wajah para ahli ijtihad tampak amat cerah?" Hasan Al-Bashri menjawab, "Karena mereka selalu bersama Maha Pengasih, maka Dia pun mengenakan cahaya-Nya kepadamereka."

Ibrahim At-Taymi menuturkan, "Aku mengambil perumpamaan bagi diriku sendiri. Andaikan aku menjadi penghuni surga, aku akan memakan buahnya, meminum air dari sungainya, dan merangkul bidadari-bidadari surga yang selalu belia. Kemudian aku membayangkan bilamana aku menjadi penghuni neraka maka aku akan memakan buah zaqqum neraka, dipaksa meminum air nanah dari hasil pembakaran penduduk neraka, serta tubuhku terikat di rantai dan belenggu neraka yang menyala-nyala. Kemudian aku bertanya kembali kepada jiwaku, 'Wahai jiwa! Tempat manakah yang kamu sukai?' Jiwaku menjawab, Aku ingin kembali kepada dunia dan mengerjakan amal saleh.' Maka aku berkata, "Jika begitu, maka kamu akan memiliki masa depan yang cerah. Giatlah untuk bekerja!"

Sebagian ahli ilmu menuturkan, "Siapa yang kesendiriannya lebih baik daripada keadaannya di tengah manusia, itulah keutamaan yang dicari-cari. Siapa yang kesendiriannya sama dari keadaann di tengah manusia (dilihat orang lain) maka itu dikatakan adil. Siapa yang kesendiriannya lebih buruk daripada keadaannya di tengah manusia (dilhat orang lain) maka itulah yang disebut si zhalim."

Allah ﷻ berfirman, *"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?"* **(Al-'Alaq: 14)**

Firman Allah tersebut mengingatkan kita bahwa jika seorang hamba meyakini bahwa Tuhannya selalu melihatnya, maka ia akan malu untuk berbuat dosa.

Ibnu Al-Mubarak pernah ditanya oleh seseorang ketika ia mengatakan kepada seorang Muslim, "Jadikan Allah sebagai pengawasmu!" Ibnu Al-Mubarak menjawab, "Jadilah seakan-akan kamu melihat Tuhanmu."

Seseorang bertanya kepada Junaid, ahli sufi, "Cara apakah yang dapat membantuku untuk menundukkan pandangan?" Junaid mengatakan, "Yakinlah, pandangan Sang Pencipta lebih cepat daripada pandanganmu kepada orang yang kamu pandangi."

Muhammad bin Wasi meriwayatkan bahwa Lukman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku! Bertakwalah kepada Allah! Janganperlihatkan kepada manusia bahwa kamu takut kepada Allah agar mereka menghormatimu, sedangkan hatimu masih jahat."

Al-Auza'i menuturkan: Aku mendengar Bilal bin Sa'ad berkata, "Jangan kamu menjadi wali dan penolong agama Allah saat ramai, dan kamu justru berubah menjadi musuh-Nya saat sendiri."

Jika kau ditemani kegelisahan dalam gelap
jiwamu mengajak pada kezhaliman
malulah pada pandangan Allahdan katakanlah kepadanya,
Sungguh, Zat yang menciptakan kegelapan mampu melihatku

Seseorang memberi nasihat beberapa seorang salaf, "Aku berwasiat kepada kalian untuk menjaga diri kalian dari ancaman yang ada di dalam diri kalian. Ingatlah firman Allah ﷻ,'*Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada*

siang hari." **(Al-An'am: 60)**

Jika satu hari kau menyepi bersama waktu, jangan katakan
"Aku sedang sendiri." Tapi katakan, "Aku diawasi Sang Maha Melihat."
Jangan kira Allah akan lalai barang sesaat
apa yang kau sembunyikan, tak tampak bagi-Nya
apa yang tidak dapat kamu lihat secara kasat, sungguh tak ada.
Tahukah kau hari berlalu begitu cepat
Hari esok pun semakin mendekat bagi orang yang mampu melihatnya

Inilah sekilas perjalanan hidup para salafus saleh di dalam mengikat kuat nafsu dan menghadirkan Sang Pengawas dalam setiap waktu yang berdetak. Setiap kali jiwa membangkang dan menolak untuk tunduk dalam ketaatan, lihat dan bacalah kembali riwayat ini. Sungguh, masa ini akan dengan keberadaan pribadi yang serupa sosok mereka.

Anggota Tubuh Mengakui Segala Dosa Insan

Ketahuilah saudaraku, pada hari Kiamat anggota tubuh bersaksi atas kelalaian kita. Allah membuat mereka mampu berkata, sebagai hujjah dan bukti atas pemiliknya. Pada hari itu, tidak akan ada lagi yang mampu mengingkari kesalahannya.

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ ٱللَّهُ دِينَهُمُ ٱلْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ ٱلْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa Allah Mahabenar, Maha Menjelaskan." **(An-Nur: 24-25)**

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

"Pada hari ini kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Yasin: 65)**

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisahkan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?' Kulit mereka menjawab, 'Yang menjadikan kami dapat berbicara adalah Allah, yang (juga) menjadikan segala sesuatu dapat berbicara, dan Dialah yang menciptakan kamu yang pertama kali dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.' Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadapmu, (dugaan itu) telah membinasakanmu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yung rugi. Meskipun mereka bersabar (atas azab mereka) maka nerakalah tempat tinggal mereka dan jika mereka minta belas kasihan, maka merekaitu tidak termasuk orang yang pantas dikasihani." **(Fushshilat: 19-24)**

Anas ﷺ menuturkan, kami sedang bersama Rasulullah ﷺ Beliau tertawa, kemudian berkata, *"Apakah kalian mengetahui apa yang menyebabkan aku tertawa?'*Mereka menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Nabi menjawab,*'Perbincangan seorang hamba dengan Tuhannya. Hamba Allah tersebut berkata, Wahai Tuhan, bukankah Engkau telah melindungiku dari kezhaliman?' Tuhan menjawab, 'Ya. Ia berkata kembali, 'Karena itu, aku tidak mengizinkan diriku untuk bersaksi kecuali untuk bersaksi kebaikan atasku, bukan atas keburukanku.' Allah berkata, 'Cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu dan cukuplah para malaikat yang adil dan mulia menjadi saksi bagimu. Kemudian Nabi berkata, 'Penghitungan ini akan ditutup dengan persaksian mulut. Kemudian dikatakan kepada seluruh anggota badannya, 'Bicaralah kalian. Maka setiap anggota tubuh mengatakan amal yang telah diperbuatnya. Kemudian tibalah waktunya ia diperbolehkan untuk berbicara (menggunakan mulutnya). Mulutnya berkata,*

'Celakalah kalian! Sungguh, kalian jauh dari rahmat Tuhan! Justru untuk kalianlah (agar kalian tidak bersaksi), aku itu berdebat."[604]

Saudaraku, bertakwalah kepada Allah atas apa yang akan terjadi kepada anggota tubuh kita. Jangan gunakan ia untuk bermaksiat kepada Allah ﷻ. Akan tetapi, gunakan ia untuk berbakti dalam ketaatan kepada-Nya. Anggota tubuh inilah yang akan bersaksi atas apa yang telah kita lakukan. Hal ini bukanlah hal yang ganjil bila Anda juga mengetahui bahwa bumi yang terbuat dari batu kecil dan besar akan bersaksi atas apa yang berlaku atasnya, *"Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (sedemikian itu) padanya."* **(Az-Zalzalah: 4-5)**

Bukti Kebajikan Allah Jadikan Debu yang Beterbangan

Nabi ﷺ bersabda,

قَالَ لَأَعْلَمَنَّ أَقْوَامًا مِنْ أُمَّتِي يَأْتُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالِ جِبَالِ تِهَامَةَ بِيضًا فَيَجْعَلُهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَبَاءً مَنْثُورًا. أَمَا إِنَّهُمْ إِخْوَانُكُمْ وَمِنْ جِلْدَتِكُمْ وَيَأْخُذُونَ مِنَ اللَّيْلِ كَمَا تَأْخُذُونَ وَلَكِنَّهُمْ أَقْوَامٌ إِذَا خَلَوْا بِمَحَارِمِ اللَّهِ انْتَهَكُوهَا.

"Aku akan memberitahukan kepada kalian bahwa akan datang nanti dari umatku pada hari Kiamat dengan amal kebajikan yang setinggi pegunungan Tihamah. Akan tetapi, Allah ﷻ menjadikan amal mereka bagaikan debu yang beterbangan. Mereka adalah saudara kalian dan dari jenis kalian (manusia). Mereka mendirikan shalat malam seperti kalian. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang bilamana jauh dari mata manusia, melanggar larangan Allah."[605]

Setiap hamba hendaknya tetap menjadikan Allah sebagai pengawas saat sendiri dan bersama orang lain, pada setiap waktu dan di mana pun berada. Nabi ﷺ menyebutkan tujuh golongan manusia yang berada di bawah payung

---

604 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2969) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

605 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4245), dari hadits Tsauban ؓ Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (505).

Arasy-Nya, karena menerapkan sistem pengawasan kesendirian mereka. Karena itu, Allah memuliakan mereka di dunia dan di akhirat.

Di Bawah Naungan Arsy Ar-Rahman

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّٰهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللّٰهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللّٰهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللّٰهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

«Tujuh golongan orang yang akan dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan, kecuali naungan-Nya. Mereka adalah imam yang adil, anak muda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, orang yang hatinya selalu terikat dengan masjid, dua orang yang saling menyayangi karena Allah; bergabung dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang dipanggil untuk memenuhi keinginan perempuan yang memiliki kekuasaan dan kecantikan tetapi ia berkata, ‹Sungguh, aku takut kepada Allah›, orang yang bersedekah lalu ia menyembunyikan amalnya itu hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan orang yang mengingat Allah dalam kesendirian lalu berlinang air mata.»[606]

Siapa yang mentadaburi hadits ini, ia akan mendapati bahwa faktor yang menyamakan kedudukan mereka adalah pengawasan Ilahi. Karenanya, Allah membalas tujuh golongan manusia ini dengan naungan-Nya, ketika seluruh hamba Allah berdiri di padang Mahsyar, tanpa alas kaki, pakaian, dan tidak terkhitan. Ketika itu, matahari dan kepala umat manusia begitu dekat. Keringat pun membanjiri tubuh. Mereka berdiri selama lima puluh ribu tahun tanpa makanan, minuman, dan tanpa tempat berteduh. Sama dengan waktu ketika

606 Muttafaq 'Alaih, tahrij hadits ini sesudah disebutkan di depan.

tujuh manusia berada dalam naungan kenikmatan dari Allah ﷻ, Sang Maha Penyayang.

Faktor Kesamaan Tujuh Golongan yang Mendapat Naungan Allah

Syaikh Athiyyah Muhammad Salim menuturkan, "Butuh kemahiran stilistika tingkat tinggi untuk menyebutkan tujuh hal berbeda dengan maksud berlainan dalam satu kesempatan. Inilah yang memperindah setiap kata, bagaikan susunan batu bata yang rapi dan indah, atau bagaikan susunan rantai kalung yang elok.

Namun begitu, mengumpulkan tujuh macam orang yang berbeda-beda dan amat jauh satu dari yang lain dalam satu uslub tertentu untuk mendapatkan satu rahasia yang menjadi perekat antarmereka yang kemudian memayungkan mereka dalam kesatuan yang terhimpun. Dari itu, segi balagah dalam kalam ini begitu kental terasa.

Meski jenis ini merupakan hal yang mampu terlacak oleh mata dan panca indra yang lain, namun bukan berarti ia tidak mungkin memiliki satu unsur perekat yangtidak terlihat jelas. Perekat inilah adalah pengawasan dari Allah, takut kepada-Nya, dan memercayakan "harta termahal" kepada Allah; kepada Zat yang takkan pernah merasakan kehilangan sesuatu.

✓ Pemimpin yang Adil

Keadilan seorang pemimpin bersumber dari ketakwaannya kepada Allah ﷻ Sikap adilnya ini juga merupakan buah dari rasa takutnya kepada Allah untuk menzhalimi hamba-hamba Allah yang lain, atau mengharapkan ridha dan selalu berada di dalam rahmat-Nya.

Secara realitas, seorang pemimpin besar tidak memiliki seorang rakyat pun yang benar-benar dapat mengawasi gerak-geriknya. Jadi, "pengawas hakiki" dari si pemimpin, langsung bersumber dari Allah Tidak ada yang mengawasinya secara penuh dan menyeluruh kecuali Allah. Tidak jarang ditemukan pemimpin yang melakukan sesuatu yang merugikan rakyatnya sendiri dengan dalih untuk kemaslahatan umum. Akan tetapi, Allah tetap takkan lalai atas kesalahan makhluk-Nya,*"Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan."* (Al-Baqarah: 220)

✓ **Pemuda yang Tumbuh dalam Ketaatan Ibadah kepada Allah**

Pemuda dan pemudi yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah tidaklah mengharapkan balasan dan tidak takut pada apa pun, kecuali Allah. Ia sama sekali tidak meminta para saksi bagi ritual ibadah dan inti keikhlasannya, kecuali Allah semata.

Saksi yang selalu diharapkan melihatnya dalam setiap tindakannya, baik dalam kesendirian maupun di tengah keramaian manusia hanyalah Allah ﷻ.

✓ **Orang yang Hatinya Bertaut dengan Rumah Allah**

Seseorang yang menggantungkan hatinya kepada rumah Allah, tidak bergantung kepada gemerlap dunia yang banyak diincar oleh manusia. Tidak juga ia menggantungkan dirinya kepada seorang perempuan yang hendak ia miliki, apalagi menggantungkan hatinya kepada kekuasaan dan kedudukan yang tinggi. Semua yang dilakukannya karena mengharap ridha Allah, dan semua hal yang dihindarinya juga karena takut kepada Allah. Ia menggantungkan hatinya hanya kepada Allah, karena ia telah merasakan betapa indah dan nikmatnya bermunajat kepada Allah di masjid-Nya.

Mari kita renungkan, di sini tampak di antara rahasia kenabian Muhammad ﷺ, bahwa bagian tubuh yang dikatakan bersandar dan hanya bergantung kepada masjid adalah hati orang itu dan bukan tubuh ataupun pandangan matanya. Dari sini dapat ditarik benang merah bahwa nikmat beribadah kepada Allah dalam keimanan kepada-Nya dapat dirasakan oleh hati. Ritual ibadah yang amat berpengaruh kepada jiwa dan hati seseorang adalah melalui shalat. Hal ini ditegaskan kembali oleh Rasulullah ﷺ,

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Dijadikan shalat sebagai penghibur hatiku."[607]

✓ **Dua Orang yang Saling Menyayangi karena Allah**

Dua orang yang saling menyayangi karena Allah; bergabung, berpisah, dan tidak mengasihi karena Allah. Dua orang ini tidak memiliki hubungan harta (seperti serikat tertentu) yang kerap menjadi perekat antarhati,

[607] Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (3939) *Kitab 'Asyarah An-Nisa'*; Ahmad (11884) lanjutan *Musnad Al-Muktsirin*, dari hadits Anas ﷺ. Al-Allamah Al-Albani ﷺ meriwayatkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (3291).

tidak ada pertalian nasab dan hubungan darah. Juga, tidak mempunyai satu visi untukmenguntungkan bersama dan merangkul satu sama lain. Tetapi, mereka punya satu alasan mendasar atas hubungan erat ini; cinta mereka bermuara kepada Allah semata. Dan, karena inilah kasih sesama muslim terayomi.

Tidak ada maslahat dan keuntungan pribadi yang menyatukan mereka, kecuali apa yang Allah janjikan kepada mereka. Jika mereka berkumpul, mereka hanya berkumpul karena agama Allah. Jika mereka berpisah pun juga karena Allah; mereka tidak akan mengerjakan sesuatu di luar batasan yang telah Allah tetapkan. Karena itu, hakikat pengikat hubungan antarmereka adalah Zat Allah yang Mahasuci.

✓ Orang yang Merahasiakan Sedekahnya

Orang seperti ini telah mengalahkan kekikiran yang selama ini berteduh di dalam hatinya. Ia juga menyingkirkan hasrat manusiawi yang amat gemar untuk menerima pujian dan sanjungan. Jadi, dengan sedekah yang tersembunyi ia telah menjinakkan hawa nafsunya sekaligus; hawa nafsu untuk menumpuk harta yang banyak diderita oleh manusia dan hawa nafsu manusiawi yang gemar pujian, mengingat manusia memang terlahir demikian.

Biasanya, dalam kamus kehidupan, manusia tidak akan memberikan hartanya. kecuali untuk menerima hal atau benda lain. Hal ini dapat berlaku dalam segala bentuk pembelanjaan harta, kecuali dalam hal sedekah. Timbal-balik dalam hal sedekah tidak ditemukan, karena balasan sedekah yang hakiki hanyalah dari Allah. Karena itu, menyembunyikan amal merupakan rukun terbesar dan teragung

Motivasi utama merahasiakan sedekah adalah mengharapkan balasan yang terbaik dari Allah ﷻ. Artinya, sedekah yang dilakukan secara rahasia menjadi pembebas dan penyuci sedekah dari riya. Inilah yang dikatakan sebagai ujung pengharapan kepada Allah.

✓ Orang yang Berlinang Air Matanya karena Takut kepada Allah

Seseorang yang mencucurkan air mata karena mengingat Allah dalam kesendiriannya juga memiliki unsur tidak mempertunjukkan amalnya. Ia mencucurkan air mata saat mengingat Allah dan menyendiri dari

manusia; benar-benar hanya sendiri secara lahiriah maupun rohaniah,serta takut kepada Allah. Apakah ia menangis karena takut kepada Allah ﷻ, atau karena menyesali masa lalunya, ataupun menangisi masa depan, yang sebenarnya tidak ada satu makhluk pun yang tahu apa yang Allah berlakukan kepadanya. Hal itu sebagaimana firman-Nya,*"Dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya."* (Al-Ma'arij: 27)

Raih Kesempatan Sebelum Kau Menyesal

Saudaraku, dapatkah kau bayangkan mencekamnya kondisi di Hari Kiamat, khususnya diri kita sendiri yang berada di padang Mahsyar. Pada hari itulah, kesengsaraan yang dialami manusia benar-benar nyata. Tidak ada yang tahu nasib setiap makhluk, selain Pencipta. Tiba-tiba terbukalah pintu harapan di hadapan manusia. Pintu yang dapat menyelamatkan mereka dari kesulitan ini. Malaikat Allah yang Maha Pengasih memanggil tujuh golongan manusia, membebaskannya dari kesulitan, menuju nikmat agung, yaitu berada di bawah naungan Arsy Tuhan Yang Mahamulia.

Malaikat memanggil mereka satu per satu. Malaikat berseru lantang, "Di mana pemimpin yang adil?"

Pemimpin yang adil bukan sekadar bermakna pemimpin yang muslim, tetapi lebih dari itu. Pemimpin yang adil adalah seorang pemimpin bebas yang diberi pertanggungjawaban oleh Allah atas sesuatu lalu ia mampu bersikap adil.

Lalu di manakah pemimpin yang adil? Apakah Anda termasuk di antaranya? Bila Anda telah berlaku adil di dunia, maka Anda akan dipersilakan untuk bernaung di bawah Arsy sang Maha Pengasih. Namun jika tidak, maka Anda harus bersabar untuk menunggu malaikat yang akan menyebutkan enam golongan manusia lainnya yang tentunya Anda mengharapkan agar Anda termasuk golongan tersebut.

Kemudian, malaikat berseru kembali dengan lantang, "Di manakah anak muda yang hidup dalam ketaatan kepada Allah?"

Jika kau termasuk orang yang tumbuh dewasa dalam ketaatan kepada-Nya, kau pun dapat bernaung di bawah Arsy sang Pengasih.

Jika tidak, engkau harus menunggu empat golongan manusia yang masih akan dipanggil nanti. Berharaplah agar kau termasuk golongan mereka.

Setelah tak ada satu orang pun dari golongan itu terlantar, malaikat kembali memanggil, "Di manakah seorang hamba yang menggantungkan hatinya kepada rumah Allah? Siapakah yang mencintai sesamanya karena Allah? Di mana laki-laki yang dipanggil oleh perempuan cantik dan berkedudukan tinggi untuk berbuat keji,. tetapi ia menolak dan berkata, 'Aku takut kepada Allah."

Malaikat masih memanggil-manggil setiap golongan manusia yang akan menikmati naungan Arsy sang Rahman? Sementara itu, kau melihat manusia lain di sekelilingmu yang keluar dari cekaman dahsyat menuju naungan Arsy Tuhan, Sang Raja dari segala raja, Allah ﷻ. Namun, kalau kau masih di sana dan menunggu dengan penuh cemas, kecuali jika kau termasuk salah satu dari golongan manusia yang masih dipanggil setelah ini. Kesempatan terus menyempit. Tidak ada lagi harapan selain dari dua golongan ini,

Malaikat memanggil lagi, "Di mana hamba yang bersedekah tanpa menampakkan dan menunjukkan sedekahnya kepada orang lain, hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya."

Jika semasa di dunia engkau melakukannya meski sebenarnya untuk melakukan hal ini tidaklah terlalu sulit, kau boleh berteduh di bawah naungan Arsy Allah. Tetapi jika tidak, hanya satu kesempatan lagi yang masih tersisa.

Malaikat menyeru golongan manusia yang terakhir yang diizinkan berteduh di bawah Arsy Pengasih, "Di manakah hamba Allah yang mencucurkan air matanya saat mengingat Allah dalam kesendiriannya?" Inilah kesempatan terakhir. Jika sekali saja kau tidak pernah menangis karena takut kepada sang Pencipta, kau akan tetap dalam situasi genting di atas padang Mahsyar beribu tahun lamanya!

Dan jika kaupernah sekali menangis di hadapan Allah, karena takut azab-Nya, maka bersyukurlah kepada Allah karena siapa sangka air mata ini bisa menyelamatkanmu dalam menikmati naungan Arsy sang Pengasih.

Saudaraku, berusahalah menjadi salah satu dari tujuh golongan manusia yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, sebelum penyesalan datang menjemput pada harisemua bentuk penyesalan tidak akan berguna lagi.

Manfaat Pengawasan Diri dalam Kehidupan Individu dan Umat

Seseorang yang selalu merasakan pengawasan Ilahi setiap detik, mampu menghidupkan kembali hati yang telah mati, menyegarkan nurani yang bosan dan lelah, mendorong setiap pemiliknya untuk berupaya semaksimal mungkin menjadi contoh insan utama, merupakan golongan manusia yang amat langka di tengah terus meningkatnya jumlah manusia.

Seseorang yang terbiasa dengan pengawasan diri tidak akan melangkahkan kakinya sebelum ia mengajukan pertanyaan kepada nuraninya, "Apakah amal dan tindakan ini diridhai Allah atau tidak?" Dari itu, ia akan mendapatkan hasil yang luar biasa. Seluruh gerak dan diamnya sempurna hanya untuk Allah ﷻ.

Jika setiap pribadi muslim dapat menghidupkan pengawasan diri di dalam dirinya, umat pun mampu untuk hidup damai dan jauh dari rongrongan tipu daya. Demikian ini karena setiap individu umat telah berjalan di jembatan penyelamat yang berada di bawah ketaatan kepada Allah. Karena itu, kita akan mudah untuk mempersembahkan segala jenis kejayaan bagi umat. Selain tentu saja, mereka terus berupaya semaksimal mungkin untuk menjauhkan murka Tuhan kepada umat ini. Allah ﷻ. berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-A'raf: 96)**

Berikut ini sengaja penulis kutip deskripsi singkat seseorang yang hidup dalam pengawasan dirinya terhadap Allah, Serta bagaimana ia mengupayakan kesejahteraan dalam masyarakat yang aman dan penuh cinta.

Muraqabah Membentuk Mukmin yang Mampu Mengakui Kesalahannya

Keimananlah yang menyuntikkan kemampuan kita untuk mengakui kesalahan. Ia juga yang melangkahkan kaki seorang muslim untuk pergi

menghadap hakim; mengakui kesalahan dan rela untuk menerima hukuman. Hal itu karena di dalam jiwa mereka telah terpatri bahwa rasa takut mereka kepada Allah merupakan sesuatu yang lebih besar dan banyak daripada ketakutan mereka kepada manusia dari belahan dunia mana pun.

Perhatikan saja, meski hukum dan perundang-undangan menakutkan serta telah mewajibkan setiap pelaku kejahatan dan kriminal untuk dijatuhkan hukuman seberat-beratnya, tetap saja manusia beramai-ramai mencari celah guna menerobos keluar dari undang-undang tersebut. Sebenarnya, satu hal yang menjadi kunci kesalahan adalah karena sebagian besar dari hukum tersebut bukan berasal dari hukum Ilahi, sang Maha Sempurna.

Mereka mencuri cara dan mencari pelarian dari genggaman hukuman atas kriminalitas yang telah mereka perbuat. Sementara itu, jika kita melihat undang-undang iman di dalam jiwa seorang mukmin sejati, maka keimanannyalah yang membuat ia merasakan pengawasan Allah, baik ketika di hadapan banyak orang maupun ketika ia sendiri.

Jadi, jika ia telah melakukan kesalahan atau tindakan kriminal, ia akan menemukan keimanan yang membawa kakinya melangkah untuk mengakui kesalahan tersebut dan meminta kisas (hukuman yang setimpal dan sama), hingga ia mampu untuk memenangkan ampunan, dan ridha kepada Allah serta mengharap bahwa pengakuannya ini mampu untuk menjadi penyuci dosanya dan penolong di sisi Tuhannya. Ia tidak akan malu dan gentar sekadar untuk dipotong pergelangan tangannya, bahkan untuk dicambuk dan dirajam sekali pun.

Inilah kisah Ma'iz bin Malik Al-Aslami yang mendatangi Rasulullah ﷺ. kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri dan aku telah berzina. Aku ingin engkau menyucikanku." Nabi ﷺ menolak pengakuannya. Keesokan harinya, Ma'iz kembali mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa permohonan yang sama. Namun, Rasulullah tetap menolak pengakuannya. Rasulullah mengirimkan utusan beliau kepada kaum Ma'iz untuk menanyakan, "Apakah kalian menemukan sesuatu*dalam alasannya yang dapat dijadikan dasar untuk mengingkari tindakannya?"*

Kaum Ma'iz menjawab, "Tidak. Kami tidak tahu apa-apa. Sejauh ini kami mengenal dia sebagai berakal sehat dan dewasa."

Maiz kembali mendatangi Nabi untuk ketiga kalinya. Rasulullah ﷺ kembali mengirim utusanuntuk menanyakan hal yang sama. Mereka pun mengakui bahwa Maiz tidak memiliki kelainan dan berakal sehat. Ketika keempat kalinya Ma'iz menghadap Rasulullah ﷺ dan meminta hal yang sama, baru Rasulullah meminta sahabat beliau untuk menggali lubang dan menegakkan hukuman rajam kepada Ma'iz.

Hal yang sama inilah yang membawa Gamidiyyah, seorang perempuan pezina yang mengakui perbuatannya. Ia mendatangi Rasul ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku telah berzina. Sucikanlah aku." Rasulullah menolak pengakuannya. Meski begitu, keesokan harinya, Gamidiyyah kembali menghadap dan meminta Rasulullah untuk melakukan hal yang sama. Ia berkata, "Rasulullah, mengapa engkau menolak pengakuanku? Mungkin engkau akan menolakku kembali seperti apa yang telah engkau lakukan kepada Ma'iz. Namun, sungguh, demi Allah aku sedang hamil" Nabi ﷺ berkata, *"Jika begitu, maka aku tidak akan melakukannya sekarang. Pergilah sampai kau melahirkan."*

Setelah melahirkan, Gamidiyyah menemui Nabi ﷺ dengan seorang bayi yang terbungkus kain. Ia berkata, "Lihatlah ini, wahai Nabi. Aku telah melahirkannya." Nabi menjawab, *"Pergilah!Susui bayi ini hingga waktunya disapih."*

Ketika bayi itu telah disapih, Gamidiyyah membawa bayinya yang memegang potongan roti di tangannya kepada Nabi ﷺ Ia berkata. "Ini wahai Nabi Allah. Aku telah menyapihnya dan kini ia telah mampu mengonsumsi makanan lain selain ASI."

Rasulullah mengambil bayi tersebut dan menyerahkannya kepada salah seorang muslim. Rasulullah ﷺ memerintahkan sahabat untuk menggali lubang setinggi dada perempuan itu dan memerintahkan orang-orang di sana untuk merajamnya. Khalid memungut batu kecil kemudian ia melemparkannya ke arah kepala perempuan itu hingga terciprat darah Gamidiyyah di wajah Khalid. Kemudian ia mencelanya. Nabi Allah ﷺ. mendengar ucapan Khalid. Beliau pun berkata, *"Tenangkan dirimu, wahai Khalid. Demi Zat yang memegang jiwaku di tangan-Nya, ia telah bertaubat yang andaikan dilakukan oleh pengambil pajak gelap, tentu telah diampuni."*

Setelah Gamidiyyah meninggal, Nabi memerintahkan sahabat untuk memandikan dan mengafaninya, kemudian beliau menshalatkannya, lalu menguburnya.[608]

Muraqabah Mendorong Mukmin untuk Memenuhi Kewajiban Materi

Sebagian dai mengatakan, "Undang-undang yang ditetapkan oleh masyarakat untuk kalangan sendiri, atau dirumuskan oleh sebagian kalangan, membebankan kewajiban pajak kepada pemilik aset. Pajak tersebut sebagai kompensasiberbagai pelayanan yang diberikan oleh Negara kepadawajib pajak, dan ikut andil dalam membangun dan menanggung beban umat. Tetapi, sering kita temukan orang yang melarikan diri dari kewajiban pajak dengan berbagai alasan. Mereka berusaha berkelit dari kewajiban ini dengan beragam cara. Bandingkan dengan kewajiban zakat di dalam Islam. Di dalam Islam, zakat adalah pajak yang diwajibkan sebagai salah satu jalan dan bentuk ibadah. Dengan zakat pula, seorang muslim dapat lebih mendekatkan dirinya kepada Tuhannya.

Seorang muslim membayar zakat dengan segala kesucian hati dan keridhaan nuraninya seraya berdoa kepada Tuhannya, *"Ya Allah, Tuhanku, jadikanlah zakat ini sebagai wasilah untuk terus berkembang dan jangan Engkau jadikan zakat ini sebagai pengurang harta."*

Selain menyertakan doa di atas ketika mengeluarkan zakat, ia juga mengambil zakat dari harta terbaik yang ia miliki. Dengannya, ia akan menghisab dirinya sendiri sebelum para petugas pemungut zakat menghisabnya. Tak hanya ini, terkadang ia memberi zakat lebih dari kewajibannya, dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di sisinya suatu hari nanti pasti akan lenyap dan hanya segala sesuatu yang ada di sisi Tuhannyalah yang kekal dan abadi.

Muraqabah Mendorong Mukmin Hanya Mengonsumsi Barang Halal

Kewajiban seorang muslim adalah mencari jalan penghidupan yang halal dan sedapat mungkin menghindari jalan yang penuh dengan kesyubhatan. Ia tidak akan mengonsumsi sesuatu, kecuali halal baginya, sebagaimana ia tidak

[608] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1695) *Kitab Al-Hudud.*

akan memasukkan barang apa pun ke dalam kediamannya, kecuali ia juga didapatkan melalui cara yang halal. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan datang satu zaman di mana manusia tidak lagi mengindahkan jalan untuk mendapatkan uang, dengan jalan halal atau jalan haram."*[609]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Kaki bani Adam (manusia) akan tetap di sisi Tuhannya pada hari Kiamat hingga ditanya lima hal.Salah satunya adalah," dan hartanya; (yaitu) dari mana ia telah mendapatkannya dan di mana ia menginfakkannya."*[610]

Manfaat Muraqabah dalam Menebarkan Keadilan

Penanaman sikap selalu merasa diawasi dalam diri juga dapat menghidupkan nurani seorang mukmin. Ia amat takut karena siapa tahu Kiamat akan segera datang, sedangkan ia orang yang bangkrut, karena kezhaliman yang telah ia tumpuk. Karena itu, jangan heran jika kadang ia rela memperlakukan dirinya sendiri sesuai kejahatan yang telah ia lakukan. Hal itu semata-mata karena ia takut bertemu dengan Sang Pencipta, sedangkan ia masih menanggung kezhaliman kepada orang lain.

Nurani inilah yang mampu melunakkan hati seorang pemimpin besar umat, khalifah Umar bin Al-Khaththab ketika musim paceklik yang dikenal dengan masa kebinasaan. Ketika itu, ia hanya memakan roti dan minyak hingga kulitnya berubah menjadi kehitam-hitaman. Sebagian sahabat menanyakan hal ini kepadanya dan ia menjawab, "Akulah seburuk-buruk pemimpin jika aku dapat makan dengan kenyang sedangkan rakyatku sendiri kelaparan."

Lihatlah sosok Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada masa itu, banyak orang yang memuji bahwa Malik bin Dinar adalah seorang zahid, dan Malik bin Dinar berkata, "Kezuhudan macam apakah yang mampu aku miliki? Kezuhudan lebih tepat disandangkan kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dunia datang dengan merangkak di bawah telapaknya, namun ia meninggalkan dunia, seluruhnya!"

Tentu saja, semasa menjadi khalifah, Umar bin Abdul Aziz tidak memiliki pakaian, selain sehelai. Jika ia sedang mencuci bajunya tersebut, ia duduk di

---

[609] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2059) *Kitab Al-Buyu'*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

[610] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2416) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*, dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (946).

rumah sambil menanti bajunya kering. Padahal, ia seorang khalifah yang hidup, dewasa, dan berkembang dalam pelukan nikmat dankarunia.

Suatu hari, Umar bin Abdul Aziz memasuki kediamannya. Ia bertanya kepada sang istri apakah memiliki satu dinar untuk membeli sepotong roti. Namun, sang istri pun tidak memilikinya. Justru istrinya balik bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah benar di dalam kasmu tidak ada uang sama sekali, meski hanya untuk membeli satu buah anggur?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Hal ini lebih mudah dihadapi daripada melepaskan belenggu dan rantai neraka yang menyala-nyala di neraka Jahanam."

Umar bin Abdul Aziz telah berusaha amat keras pada masa-masa kekhilafahannya, meski kesempatan untuk mengemban amanah ini tidak lama. Kerja kerasnya ini juga menyentuh sendi keadilan serta mengembalikan hak orang-orang yang memang berhak atasnya. Penjaganya setiap hari memanggil, "Di manakah orang-orang yang berutang? Di manakah orang-orang yang berkeinginan untuk menikah? Di manakah anak-anak yatim? Di manakah orang-orang miskin?" Khalifah memberi kebutuhan kepada mereka hingga mereka merasa cukup.

Umar bin Abdul Aziz, selain dikenal sangat ketat kepada dirinya sendiri dan kerabatnya, ia juga menengadahkan jemarinya untuk berdoa kepada Tuhannya, "Ya Allah, Tuhanku, sungguh, Umar bukan orang yang layak untuk Engkau rahmati, namun, rahmat-Mu mahaluas dan mampu untuk menampung Umar."

Ada seseorang yang memuji Umar bin Al-Khaththab, ia berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan yang berlipat ganda atas kebijakanmu kepada agama Islam, wahai Amirul Mukminin." Kemudian Umar menjawab, "Akan tetapi, semoga Allah membalas kebaikan kepada Islam yang telah banyak memberikan kebaikan kepada diriku."[611]

Manfaat Muraqabah terhadap Persamaan dan Mengutamakan Orang Lain

Pengaruh lain dari pengawasan diri kali ini tergolong langka, namun ia amat banyak dan menyebar pada masa sahabat dan orang-orang yang mengikuti sahabat dengan baik.

---

[611] Imam Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (9/192, dan seterusnya).

Setiap orang dari bagian masyarakat mencintai saudara seimannya bagaikan ia mencintai dirinya sendiri. Ia akan rela untuk menghabiskan waktu, harta, dan upayanya yang biasanya ia berikan kepada anggota keluarga terdekat dan tercinta kepada saudara seiman. Bahkan, dalam beberapa situasi, iman di dadanya terus meningkat hingga salah seorang dari mereka akan lebih mengedepankan orang lain daripada dirinya sendiri. Ia akan memberikan sesuatu kepada mereka meskipun ia adalah orang yang paling membutuhkan hal itu. Seluruhnya tentu ia kerjakan karena mencari ridha Allah.

Muawiyah bin Abu Sufyan mengirimkan 80.000 dirham kepada Sayyidah Aisyah ﷺ, yang sedang berpuasa. Ia mengenakan baju yang telah usang. Dengan segala kedermawanan hatinya, Siti Aisyah ﷺ membagi-bagikan harta ini kepada fakir miskin hingga tidak ada lagi yang tersisa. Pelayan berkata kepadanya, "Ummul Mukminin, tidakkahengkau membeli satu dirham daging untuk engkau berbuka puasa?" Aisyah menjawab, "Wahai anakku,jika saja kauingatkan aku, tentu akan aku lakukan."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Abdurrahman bin Auf menjual tanahnya kepada Utsman bin Affan seharga 40.000 dirham. Hasil penjualannya tersebut ia bagikan kepada para kerabat yang fakir dan miskin, orang-orang yang membutuhkan, dan Ummahatul Mu'minin.[612]Thalhah bin Abdullah bin Auf menuturkan, "Seluruh penduduk Madinah bak famili kepada Abdurrahman bin Auf. Sepertiga harta ia gunakan untuk meminjamkannya kepada orang lain. Sepertiganya lagi ia gunakan untuk melunasi utang mereka. Dan sepertiga lagi, ia infakkan untuk menyambung tali silaturahmi."[613]

Manfaat Muraqabah terhadap Kejujuran dalam Bermuamalah

Orang mukmin yang benar-benar merasakan pengawasan Tuhannya tidak akan mudah tumbang serta tersilaukan keuntungan duniawi dan kemegahan dunia. Tentu hal ini bermuara dari keyakinan bahwa melalui kuasa Allah-lah rezeki bersumber. Dan apa yang berasal dari sisi Allah tidak dapat diraih oleh siapa pun, kecuali melalui ketaatan kepada-Nya. Jangan heran jika seorang mukmin yang berhasil menanamkan pengawasan diri di dalam dirinya, tentu akan jujur dalam berinteraksi termasuk dalam masalah finansial dan jual-beli.

612 *Thabaqat Ibni Sa'ad,* (2/13).
613 Adz-Dzahabi, *As-Siyar,* (1/88).

Imam Ghazali meriwayatkan, Muhammad bin Al-Munkadir memiliki beberapa flat. Sebagian flat tersebut dijual dengan harga lima dirham, dan ada juga yang dijual dengan harga sepuluh dirham. Anak buahnya menjual flat yang seharga lima dirham menjadi sepuluh dirham ketika Ibnu Al-Munkadir tidak ada di rumah. Ketika Ibnu Al-Munkadir kembali ke kediamannya dan mengetahui kekeliruan ini, ia mulai mencari pembeli itu. Ketika ia bertemu dengan si pembeli, Ibnu Al-Munkadir berkata kepadanya, "Seorang budakku telah keliru menjual flatku kepadamu. Ia menjual flat seharga lima dirham dengan sepuluh dirham." Pembeli itu berkata, "Tidak mengapa. Aku ridha dengan harga tersebut."

Ibnu Al-Munkadir berkata, "Meskipun kau ridha dengan harga tersebut, tapi kami tidak meridhai apa pun atas dirimu, kecuali hal tersebut juga kami ridhai jika terjadi atas diri kami. Maka pilihlah salah satu dari tiga opsi yang kuajukan kepadamu. *Pertama*, kamu dapat mengambil flat seharga sepuluh dirham dengan uangmu itu. *Kedua*, kamu akan menerima lima dirham, sisa uang dari hasil pembeli. *Ketiga,* kamu mengembalikan flatku dan aku akan mengembalikan seluruh uangmu. Pembeli akhirnya menerima lima dirham sebagai sisa pembelian flat. Kemudian, ia beranjak pergi.

Saya tidak berlebihan dalam menyampaikan informasi. Berdasarkan penelitian sejarah, terbukti bahwa Islam tersebar di seluruh penjuru dunia melalui kejujuran dan amanat mukmin dalam berjual-beli dan transaksi yang lain.

Inilah pokok permasalahan. Seorang mukmin yang jujur dalam jual-beli, sungguh ia telah bersaksi kepada Islam secara riil.Itu terekam dalam gerak-gerik anggota tubuhnya, setelah ia bersaksi

Muraqabah Menghidupkan Hati yang Mati

Hati yang diterangi iman dan ditemani cahaya pengawasan Allah serta selalu menyiapkan bekal terbaiknya untuk kehidupan akhirat, ia akan berkembang, hidup, dan mampu merespon situasi. Setiap mukmin yang hatinya tak mati dan layu akan terbiasa untuk memperhitungkan segala sesuatu, termasuk sebelum ia melakukan tindakan sesederhana mungkin. Pertanyaan yang bekerja teknis di dalam akal akan melontarkan pertanyaan, "Apa yang akan ia lakukan? Mengapa ia harus melakukan hal tersebut? Untuk apa ia

berbuat demikian? "Akalnya juga akan merespon setiap tindakan yang telah ia lakukan, "Apa yang telah kamu lakukan? Mengapa? Bagaimana?" Jawaban yang terlahir akan terproses secara otomatis di dalam nurani yang memberi penilaian apakah tindakannya benar ataukah salah serta perlukah mendapat hukuman. Hukuman ini tidak hanya sebatas penyesalan sejenak yang sering disalahartikan sebagian manusia, tapi terkadang, ia mampu menghukum dirinya secara lahir.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ ۝٢

"Dan Aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)." **(Al-Qiyamah: 2)**

Hasan Al-Bashri menafsirkan firman Allah tersebut, "Seorang mukmin selayaknya selalu menyodorkan pertanyaan yang penuh selidik kepada dirinya sendiri, 'Untuk apakah itu aku berkata-kata? Untuk apakah aku makan? Untuk apakah aku minum?' Itulah perbedaan antara mukmin dan seseorang yang tidak beriman kepada Tuhannya. Mereka selalu mudah untuk melangkah tanpa pernah bertanya manfaat atau menyesali tindakannya."

Hasan Al-Bashri juga menuturkan, "Seorang mukmin selalu tegap dan perkasa ketika mengintropeksi dirinya sendiri, semata-mata untuk mencari ridha-Nya. Mereka yang telah menghisab dirinya sendiri di dunia, niscaya mendapat keringanan hisab pada Hari Kiamat, sedangkan hisab pada Hari Kiamat yang amat ketat, diperuntukkan bagi mereka yang telah melalaikan kewajiban ini semasa di dunia."

Malik bin Dinar menuturkan, "Sungguh, Allah merahmati seseorang yang berkata kepada dirinya sendiri, "Bukankah kamu telah berbuat ini dan itu?' Setelah itu, ia mengencangkan ikatannya terhadap hawa nafsu serta membungkamnya dan memaksanya untuk menaati kebijakan yang Allah tulis di dalam Kitab-Nya. Sungguh, Allah merahmati orang yang kemudian menjadikan pengawasan ini terhadap dirinya sendiri sebagai pengendali hidupnya."

Dikisahkan bahwa Ahnaf bin Qais mendekatkan dirinya kepada suatu lentera. Ia meletakkan seluruh jemarinya di lentera tersebut hingga dapat

merasakan panasnya lentera itu. Kemudian ia akan berkata terhadap dirinya sendiri, "Wahai Hunaif, mengapa itu kamu berbuat demikian dan demikian pada hari ini? Apa yang mendorongmu untuk berbuat demikian pada hari ini?"

Di antara kalimat yang digunakan sebagai sarana intropeksi diri adalah sebagaimana yang dikisahkan di dalam pertaubatan Ibnu Shimmah. Suatu ketika, ia mengintropeksi dirinya seusai jumlah hari yang telah ia habiskan di dunia. Saat itu, ia berusia enam puluh tahun. Karena itu, ia pun menghitung jumlah hari. Ternyata ia telah hidup hingga 21.500 hari. Ia pun terkejut dan berteriak, "Wahai kamu yang berada di dalam kemalangan, apakah aku akan menemui Allah dengan 21.000 dosa? Bagaimana ini? Setiap hari bertambahlah 10.000 dosa."

Singkatnya, pengawasan diri adalah sarana untuk menghidupkan hati dan anggota tubuh yang lain. Bahkan, ia juga melawan kemalasan, memberi rasa takut kepada sang Pencipta, dan selalu berusaha dalam taat kepada-Nya. Selain itu, jika seseorang berbuat dosa, ia akan cepat dan mudah mengenali kesalahanya. Karena itu, ia akan cepat bertaubat kepada Allah.

Saudaraku, cukuplah semua ini menjadi pengingat kita untuk selalu mengingat Allah di setiap tempat dan pada waktu atas azab dan hukuman-Nya; serta takut masuk dalam golongan yang dilarang melihat "wajah" Allah. Allah berfirman, *"Sekali-kali tidak! Sungguh, mereka pada hari itu terhalang dari Tuhannya."* **(Al-Muthaffifin: 15)**

Muraqabah Jalan Terdekat Menuju Penyucian Diri

Allah ﷻ menjadikan penyucian diri sebagai faktor terpenting dan alasan Dia mengirim utusan-Nya kepada manusia. Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah). meskipun sebelumnya, mereka benarbenar dalam kesesatan yang nyata."* **(Ali 'Imran: 164)**

Allah ﷻ bersumpah dengan sebelas kali atas satu hakikat. Setelah sebelas

sumpah itu, Allah menyatakan, *"Sungguh beruntung orang ya menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."* (Asy-Syams: 9-10)

Allah ﷻ mengatakan dengan amat jelas bahwa hanya orang yang telah menyucikan dirinya yang akan masuk surga.*"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya.'"* (Az-Zumar: 73)

Oleh karena itu, kita akan banyak menjumpai Rasulullah ﷺ mementingkan hal ini. Beliau bersabda, *"Tiga perkara yang jika dilakukan seluruhnya, seorang mukmin pasti mengecap manisnya iman; menyembah hanya kepada Allah semata. Sungguh, tiada Tuhan kecuali Allah; orang yang membayar zakat dari hartanya yang ia cintai..."*[614]

Al-Baihaqi dalam riwayatnya menambahkan, "*...dan orang yang menyucikan dirinya.*'Kemudian seseorang bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan penyucian diri?' Rasulullah ﷺ menjawab, "Ia meyakini bahwa Allah selalu bersamanya di mana pun ia berada."[615]

Imam Ahmad bin Yahya Adz-Dzuhli menuturkan, "Makna lain dari sabda Nabi ﷺ tersebut adalah ia meyakini bahwa ilmu Allah mencakup kepada segala tempat, dan Allah bersemayam di atas Arsy."

Abdullah bin Umar ؓ berkata, "Seorang hamba tidak akan merasakan iman hingga ia yakin dengan sungguh-sungguh bahwa Allah ﷻ, melihatnya. Jadi, ia tidak akan melakukan sesuatu ketika mata manusia tidak melihatnya dalam melakukan hal-hal yang dapat membinasakan dan memalukannya di Hari Kiamat."

Dari Abdullah bin Dinar, ia menuturkan, "Suatu hari aku keluar rumah bersama Abdullah bin Umar menuju Makkah. Kami pun terpaksa turun sejenak pada akhir malam untuk beristirahat. Salah seorang penggembala hewan ternak turun melandai menghampiri kami. Ibnu Umar berkata kepadanya, 'Juallah

---

[614] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1582) *Kitab Az-Zakah*, dari hadits Abdullah bin Mu'awiyah ؓ. Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (3041).

[615] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (4/95). Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1046).

satu ekor domba tersebut kepadaku. Penggembala menjawab, 'Aku tak bisa karena aku hanya seorang budak? Ibnu Umar berkata, 'Katakanlah kepada tuanmu bahwa salah seekor dombanya termakan serigala.' Ia menjawab, 'Lalu di manakah Tuan yang sebenarnya (Allah)?' Ibnu Umar berkata, 'Di manakah Allah?' Ibnu Umar lalu menangis. Setelah itu, ia membeli budak tersebut dan memerdekakannya."

Di dalam riwayat yang lain dikatakan, "Ibnu Umar memerdekakan dan membelikan seekor kambing untuknya."

Kenikmatan Besar bagi Ahli Muraqabah

Dari Abu Hurairah ﵁, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berkata, 'Jika hamba-Ku berazam dan berkeinginan untuk mengerjakan suatu kebajikan, Aku akan menuliskan pahala kebajikan baginya selama ia belum melakukannya. Jika ia telah melakukannya, Aku akan menuliskan sepuluh kebajikan itu baginya. Namun jika hamba-Ku berniat untuk melakukan keburukan, Aku akan memaafkannya selama ia belum melakukannya. Dan bilamana ia telah melakukannya maka Aku akan menuliskan satu keburukan." Malaikat berkata, Wahai Tuhan. Itu adalah hamba-Mu yang hendak bermaksiat kepada-Mu -dan Allah pun melihatnya. Allah berkata, 'Awasi ia. Jika ia mengerjakannya juga, tuliskan baginya hal yang sama. Dan jika ia meninggalkan azam tersebut, tuliskanlah satu kebajikan baginya karena ia meninggalkannya karena takut kepada-Ku.'"*[616]

Demikian ini karena hamba yang ingin berbuat maksiat meninggalkan keinginannya karena Allah ﷻ, Allah pun meminta malaikat untuk menuliskan pahala kebajikan untuknya, karena ia takut kepada-Nya.

Muraqabah Penyebab Keselamatan

Dari Anas bin Malik ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ فَقَدْ طَعِمَ طَعْمَ الْإِيمَانِ مَنْ عَبَدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَأَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَعْطَى زَكَاةَ مَالِهِ طَيِّبَةً بِهَا نَفْسُهُ.

[616] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7501), *Kitab At-Tauhid*; dan Muslim (129) *Kitab Al-Iman*.

"Tiga hal yang dapat menjadi penolong (bagi seorang hamba); takut karena Allah dalam keramaian maupun kesunyian, tetap bersikap adil dalam keadaan marah ataupun tidak, serta bersikap sederhana ketika kaya ataupun miskin."[617]

Rasulullah memohon dalam doanya, "*Ya Allah ya Tuhan kami, karuniakanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi diri kami dengan bermaksiat kepada-Mu.*"[618]

Mujahid menafsirkan ayat, "*Dan bagi siapa yang tak takut saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" **(Ar-Rahman: 46)**" Orang yang ketika hendak melakukan maksiat kepada Tuhannya, ia mengingat Allah, dan langsung meninggalkan maksiat tersebut karena Allah."

Abu Abdullah Al-Anthaki menuturkan. "Amal kebajikan yang paling utama adalah meninggalkan maksiat batin." Seseorang bertanya, "Mengapa?" Anthaki menjawab, "Hal itu karena jika seorang hamba meninggalkan maksiat batin, sudah barang tentu ia lebih menjauhdari maksiat zahir."

Muhammad bin Al-Fadhl menuturkan, "Selama empat puluh tahun, aku tak pernah melangkahkan kakiku ini selain untuk Allah ﷻ, sebagaimana selama itu pula aku tak pernah melihat sesuatu yang lebih baik dari sebuah rasa malu kepada Allah."

Ibnu Jauzi mengatakan, "Demi Allah, siapa yang berniat melakukan kemaksiatan dan memiliki kesempatan untuk melakukannya, namun ia melepaskan keinginannya dan mengubah hasratnya karena mempertimbangkan dengan baik dan karena malu untuk mengarahkan keinginannya kepada hal yang tidak Dia sukai, maka kehausan hasratnya untuk bermaksiat akan sirna."

Dari Muhammad bin Sirin, dia mengatakan, "Aku tidak pernah tidur bersama perempuan lain, baik di dalam mimpi maupun sadarku, kecuali dengan Ummu Abdillah (istriku). Aku pernah melihat seorang perempuan di dalam mimpiku dan aku tahu bahwa ia tidak halal untukku, maka di dalam mimpi itu aku pun memalingkan pandanganku darinya."

Sebagian ulama berkata, "Aku berharap akalku di alam sadar seperti yang

---

[617] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asysy-Syu'b* (5/452), dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1802).

[618] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3502) *Kitab Ad-Da'awat*, dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما Al-Allamah Al-Albani menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (1267).

dimiliki oleh Muhammad bin Sirin, ketika ia sedang tidur."

Waktu tidur dan sadarnya sejalan syara'
Seluruh aturan di alam nyata menjadi aturan di alam tidak sadar
Keduanya serupa di dalam mimpi, jika hendak berbuat keji
kesucian dirinya mencegah dirinya, hati pun menangkap tanda tersebut

Abu Muslim Al-Khaulani menuturkan, "Di antara nikmat Allah untukku, selama tiga puluh tahun ini aku tidak melakukan sesuatu yang mempermalukanku, kecuali kedekatanku dengan keluarganya."

Muraqabah dan Jalan Menuju Surga

Seseorang bertanya kepada Dzunnun, "Bagaimana cara seorang hamba meraih surga?" Dzu an-Nun menjawab, "Dengan lima hal; istiqamah di dalam tali agama Allah tanpa penyimpangan, bersungguh-sungguh tanpa sengaja lupa, merasakan pengawasan Allah ﷻ dalam keadaan sepi ataupun ramai, menunggu detik kematian dengan mempersiapkannya, serta intropeksi diri sebelum dihisab nanti."[619]

Kita maklumi, pengawasan yang dihidupkan seorang hamba di dalam jiwanya mengindikasikan keimanan yang matang. Inilah pertanda kelurusan akidah seorang muslim dan refleksi atas sikap istiqamah. Dan tentunya, seorang hamba yang hidup dengan pengawasan diri akan membawanya menuju derajat *husnul khatimah*. Dari sana, jalan menuju surga pun terbentang luas sebagaimana pintu menuju neraka dapat dijauhkan darinya. Bahkan, saudara seimanku, tak hanya berhenti di sana, ia memiliki kesempatan besar untuk memenangkan piala terbesar seoranghamba. Apakah itu? Tiada lain adalah cinta serta ridha Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepadanya.

Muraqabah Jalan Meraih Ridha Allah

Seorang hamba yang mampu menghidupkan kontrol diri dan pengawasan Ilahi di dalam hidupnya serta menimbun terus pahala dalam ketaatan kepada-Nya, mampu meraup kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Cukup bagi seorang mukmin untuk memenangkan medan perlombaan didalam meniti keridhaan-Nya.

Ini juga salah satu jawaban dari rahasia kisah tiga orang bani Israel yang

[619] *Ihya' Ulum Ad-Din*, (4/398).

diuji Allah dan hanya satu orang yang lulus serta mampu melintasi ujian tersebut.

Dari Abu Hurairah ﷺ ia mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang dari Bani Israel yang mengidap penyakit. Pertama, kusta. Kedua, botak. Ketiga, buta. Allah berkehendak menguji mereka. Allah mengutus malaikat kepada mereka. Ketika malaikat (dengan sosok manusia) mendatangi laki-laki yang mengidap kusta, ia bertanya, 'Apakah yang paling kau inginkan sekarang?' Ia menjawab, "Kulit yang bagus, kulit yang indah, dan semua benda-benda yang membuat manusia jijik kepadaku menjadi hilang.' Malaikat itu mengusapnya, maka penyakit itu hilang. Orang ini pun memiliki kulit yang bagus. Malaikat kembali bertanya kepadanya, 'Harta apa yang paling kausukai?' Ia menjawab, 'Unta.' Maka ia diberi seekor unta betina yang sedang bunting. Malaikat itu mendoakan, 'Semoga Allah memberkahimu hartamu.'*

Kemudian malaikat mendatangi si botak. Ia bertanya, 'Apa yang paling kauinginkan?' Ia menjawab, 'Rambut yang indah dan segala sesuatu yang membuat manusia merasa jijik kepadaku menjadi lenyap.' Ketika malaikat mengusap tangannya, penyakit itu pun lenyap. Kemudian malaikat bertanya, 'Harta apakah yang paling kau cintai?' Ia menjawab, 'Sapi.' Lalu laki-laki itu diberi sapi bunting. Malaikat juga berdoa untuknya, 'Semoga Allah memberkahimu di dalam hartamu.

Kemudian malaikat mendatangi si buta dan bertanya kepadanya, 'Apa yang paling kau inginkan?' Ia menjawab, 'Allah menyembuhkan kedua mataku ini hingga aku dapat melihat manusia. Malaikat pun mengusap utanya dan Allah menyembuhkan penglihatannya. Malaikat bertanya, 'Harta apa yang paling kaucintai?' Ia menjawab, 'Kambing.' Malaikat pun memberinya kambing bunting. Kambing ini melahirkan dua ekor. Salah satunya bunting lagi (dan begitu seterusnya).

Setelah sekian lama, orang pertama memiliki satu lembah unta, yang kedua satu lembah sapi, dan yang ketiga satu lembah kambing.

Kemudian dalam keadaan berpenyakit kusta, malaikat mendatangi orang yang pernah mengidap penyakit kusta. Ia berkata, 'Aku adalah laki-laki yang sangat perlu dikasihani. Persediaan bekalku untuk perjalanan telah

habis. Hari ini tak ada lagi yang dapat kugunakan (untuk meneruskan perjalananku), kecuali aku memohon pertolongan Allah, kemudian meminta tolong kepadamu. Aku meminta atas nama Dia yang telah mengaruniakanmu warna kulit dan rupa yang amat bagus serta yang telah mengaruniakanmu harta, untuk bersedia memberiku seekor unta dalam meneruskan perjalananku.' Ia hanya menjawab, 'Kewajiban dan tagihanku banyak.' Kemudian malaikat itu berkata, 'Seakan-akan aku mengenalimu. Bukankah kamu juga mengidap kusta dan dijauhi oleh manusia serta dalam keadaan miskin lalu Allah mengaruniakanmu harta?' Ia menjawab, "Tidak. Aku kaya. Aku mewarisi harta ini dari ayahku yang kaya. Malaikat menjawab, Jika kamu berbohong maka Allah akan mengubahmu menjadi rupamu pertama kali(penuh kusta).'

Lalu dalam keadaan tidak memiliki rambut, malaikat beralih untuk mendatangi si botak. Malaikat juga mengatakan hal senada sebagaimana yang ia katakan kepada si pengidap kusta. Namun, si botak juga mengatakan hal yang sama dengan si pengidap kusta. Maka malaikat pun akhirnya berkata, Jika kamu berbohong maka Allah akan mengubahmu menjadi rupamu pertama kali (botak).'

Kemudian dalam keadaan buta, malaikat akhirnya mendatangi laki-laki yang dahulu pernah buta. Ia berkata, "Aku adalah laki-laki yang sangat perlu dikasihani. Persediaan bekalku untuk perjalanan telah habis. Hari ini tak ada lagi yang dapat kugunakan (untuk meneruskan perjalananku) kecuali aku memohon pertolongan Allah, kemudian meminta pertolongan kepadamu. Aku meminta atas nama Dia yang telah menyembuhkan penglihatanmu untuk bersediamemberiku seekor kambing dalam meneruskan perjalananku.' Ia menjawab, 'Aku dahulu pernah buta juga. Kemudian Allah mengembalikan penglihatanku. Karena itu, ambillah kambing yang kausuka dan tinggalkan apa yang tidak kausuka. Sungguh, demi Allah, aku tidak akan merintangi apa pun yang kauambil atas nama Allah. Malaikat men-jawab, 'Pegang kembali semua hartamu. Sungguh, kalian sedang diuji oleh Allah Swt Allah telah meridhaimu dan murka kepada dua kawanmu."[620]

Saudaraku, mari kita renungkan bagaimana bisa laki-laki yang buta

[620] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3464) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; Muslim (2964) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq.*

tersebut selalu menghadirkan rasa pengawasan Ilahi dalam dirinya dan tidak mengingkari nikmat Allah ﷻ yang telah dilimpahkan kepadanya? Ia tidak kikir dan tidakberat mengungkap nikmat Tuhannya kepadanya, kemudian berkata, "Ambillah seekor domba seperti yang kauinginkan." Ia juga telah mengucapkan sepatah kata mulia yang benar-benar menunjukkan keyakinannya yang kuat bahwa kekayaan yang berada di tangan Allah ﷻ tidak akan pernah habis. Perkataan itu adalah, "Aku dahulu juga pernah buta. Kemudian Allah mengembalikan penglihatanku. Karena itu, ambillah kambing yang kausuka dan tinggalkan apa yang tidak kausuka. Karena sungguh, demiAllah, aku tidak akan merintangi apa pun yang kauambil atas nama Allah."

Alangkah beruntungnya kita bila kita dapat menyebut nikmat-Nya. Allah lah yang menciptakan kita, mengaruniakan rezeki-Nya, dan memberi hidayah Islam. Dia jualah yang memuliakan kita dengan nikmat tauhid dan iman kepada-Nya.

Dan alangkah beruntungnya kita bila dapat membantu saudara-saudara kita yang tidak mampu, mereka yang mungkin mendapatkan hatinya telah remuk karena tidak punya apa-apa. Marilah kita sadari bahwa secara hakikat, seluruh harta yang ada di tangan kita tak terkecuali adalah milik Allah Kita hanya sarana yang menjembatani sampainya harta ini ke tangan fakir miskin. Bahkan, sudah sangat tidak diragukan dan tak dapat dimungkiri bahwa kita pasti akan meninggalkan dunia tanpa membawa sepeser pun harta dunia yang fana.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami mereka dikembalikan." **(Maryam: 39-40)**

Muraqabah Mengundang Kebaikan bagi Umat

Pengawasan diri mengundang kebaikan bai umat. Mari kita simak kisah ini sebagai bukti kebenaran pernyataan saya.

Pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab, beliau mengeluarkan peraturan yang melarang penjualan susu campuran: susu yang dicampur air. Namun, apakah mungkin undang-undang mampu untuk melacak seluruh pelanggar hukum dan menindak setiap pelaku kecurangan? Tentu saja tidak.

Undang-undang mana pun tidak akan sekuat itu. Mata manusia saja memiliki batas pandang tertentu. Hanya penglihatan Allah saja yang tak terhalang oleh dinding waktu dan zaman. Kesimpulan sederhana, hanya iman yang meresap dan rasa pengawasan kepada Allah jualah yang amat berperan di sini.

Inilah kisah seorang ibu dan anak perempuannya yang amat masyhur. Sang ibu hendak mencampurkan air ke dalam susu perahannya yang kemudian akan dijual. Sang anak perempuannya yang beriman kepada Allah mengingatkan ibu bahwa Amirul Mukminin melarang hal tersebut. Ibu menjawab, "Apakah Amirul Mukminin melihat kita?" Namun, sang anak mengatakan kalimat yang hanya dapat muncul dari hati seseorang yang beriman dan yakin bahwa Allah Maha Mengawasi seluruh makhluknya. Ia berkata, "Jika Amirul Mukminin tidak melihat kita, tetapi Tuhan dari Amirul Mukminin melihat kita."

Umar yang mendengar hal ini tidak diam begitu saja. Tak lama kemudian, ia berkata kepada anak-anaknya, "Pergilah salah satu dari kalian meminang gadis tersebut. Aku sangat berharap akan keluar dari rahimnya seseorang yang dapat menyatukan barisan umat muslimin.

Saudaraku, harapan Umar menjadi kenyataan. Beberapa tahun kemudian setelah ia wafat. Gadis tersebut dinikahi oleh putra beliau, Ashim. Dari pernikahan ini, lahirlah gadis yang bernama Laila yang lebih sering dikenal dengan nama "Ummu Ashim". Laila lalu menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan. Dari hasil pernikahan mereka, lahirlah seorang khalifah besar dan banyak mendatangkan kebaikan bagi seluruh muslimin. Ia adalah Umar bin Abdul Aziz, sosok agung yang membawa bahtera kepemimpinan menuju kebaikan. Inilah saudaraku, hasil nyata mereka yang menjadikan pengawasan Ilahi sebagai pemandu jalan.

Melalui pengawasan Ilahi juga dapat membantu seorang hamba untuk menjauhkan dirinya dari maksiat. Berangkat dari kesuksesan tingkat dasar dalam setiap pribadi inilah, akan tercetak ilmu yang lebih besar dengan lebih bersih lagi.

Secara umum, pengawasan Ilahi dapat menghidupkan hati yang kaku, mendorong setiap pribadi yang bersangkutan untuk berusaha menjadi figur terbaik yang kini kian punah. Ini juga akan membentuk karakter manusia yang tidak akan mengonsumsi sesuatu, kecuali ia halal. Pengawasan ini juga akan membiasakan seseorang untuk mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri, atau bahkan lebih dari itu. Kemungkinan untuk mengedepankan orang lain daripada dirinya juga menjadi kuat.

Jujur saya katakan, pembahasan bab ini lebih luas daripada segala hal yang telah kita lewati. Penulis menyodorkan karya sederhana ini untuk para penyokong umat, sebagai aplikasi dari firman Allah ﷻ,*"Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin."* **(Adz-Dzariyat: 55)**

Bagaimana Menanamkan Sikap Muraqabah?

Pertanyaan ini menutup pembahasan kita kali ini,"Apa yang dapat membantu kita untuk menanamkan sikap ini?"

Pertama, hal yang memiliki potensi besar untuk menolong Anda adalah dengan mengenal nama-nama dan sifat Allah ﷻ . Jika engkau telah mengetahui dengan benar bahwa Allah Maha Mengawasi, Maha Menyaksikan, Maha Meliputi Segala Sesuatu, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, Maha Melihat, maka keyakinan ini ibarat pisau tajam yang akan mengasah sikap selalu merasa diawasi oleh Allah di dalam jiwa Anda, di setiap tempat dan kesempatan. Statemen di atas penjelasan sabda Nabi ﷺ,*"Ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tida mampu untuk melihat-Nya, yakinlah Dia Maha Melihatmu."*[621]

Kedua, menghindari kawan yang memberi pengaruh tidak baik dan mencari kawan yang saleh. Perbanyaklah kawan yang saleh. Nabi ﷺ berpesan kepada umat beliau,*"Jangan berkawan dengan selain mukmin. Hendaklah*

[621] Hadits shahih, takhrij telah disebutkan di depan.

tidak mengonsumsi makananmu, selain orang yang bertakwa."[622]

Ketiga, selalu takut *su'ul khatimah* (akhir hidup yang tak baik). Ketakutan terhadap *su'ul khatimah* mengencangkan sabuk para ahli ibadah dansenantiasa takut kepada Allah ﷻ. Salah seorang dari mereka terdorong untuk terus membaca firman Allah, sepanjang malam dengan berurai air mata, *"Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan"* **(Az-Zumar: 47)**

Rasulullah ﷺ memanjatkan doa, *"Aku berlindung kepada-Mu dari tipu daya setan menjelang kematianku."*[623]

Bahkan, doa yang sering dipanjatkan oleh Nabi ﷺ yaitu, *"Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu."*[624]

Keempat, hal lain yang membantu kita untuk menghidupkan sinar pengawasan Ilah dengan merenungkan ilustrasi kenikmatan di surga dan kehinaan di neraka. Lalu, ajaklah akalmu ntuk mencernanya dan kemudian serahkan padanya untuk memilih. Tentu, akal akan memilih kenikmatan surga. Setelah proses ini, akal mengevaluasi seluruh tindakanmu. Biarkan ia membawamu kepada ketaatan kepada Allah, menuju keridhaan dan pintu gerbang surga Sang Maha Pengasih. Sungguh, seluruh kenikmatan selain surga hanya fatamorgana dan ketidaknyamanan, selain neraka adalah ring latihan.

Terakhir, saudaraku, diri kita memang memerlukan waktu untuk kita sendiri dan waktu untuk mengintropeksi diri, untuk membuka lembaran hidup baru yang penuh dengan ketaatan kepada Sang Pencipta.

> *"Dia (Musa) berkata, 'Itu mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada Mu, ya Tuhanku, agar Engkau ridha (kepadaku).'"* (Thaha: 84)

Semoga kita dapat terus mengingatkan jiwa dengan firman Allah ﷻ,*"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan*

---

[622] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4832) *Kitab Al-Adab;* At-Tirmidzi (2395) *Kitab Az-Zuhd;* Ahmad (10944) lanjutan *Musnad Al-Muktsirin,* dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri ؓ. Al-Allamah Al-Albani ؒ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (7341).

[623] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1552) *Kitab Ash-Shalah;* An-Nasa'i (5531) *Kitab Al-Isti'adzah,* dari hadits Abu Al-Yasar ؓ. Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami',* (1282).

[624] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2140) *Kitab Al-Qadr;* Ibnu Majah (3834) *Kitab Ad-Du'a,* dari hadits Anas ؓ. Al-Allamah Al-Albani ؒ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2091).

(kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik." **(Al-Hadid: 16)**

Oleh karena itu, siapa saja di antara kita yang bergelimang dosa, mari segera bertaubat kepada Allah ﷻ Mari kita bersegera menuju keridhaan-Nya. Percayalah, tak ada satu pun manusia yang mampu untuk mengetahui kapan ia dijemput maut dan bagaimana keadaannya saat itu.

Saya berdoa semoga Allah menganugerahkan kita *husnul khatimah*, dan semoga kita dikumpulkan bersama golongan hamba-Nya yang saleh.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau.

5

YAKIN DAN TAWAKAL

YAKIN DAN TAWAKAL

Ketahuilah Saudaraku, tawakal adalah jalan terindah dan teragung bagi hamba pilihan. Allah memerintahkan Rasulullah untuk bertawakal. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan setiap mukmin untuk memiliki akhlak mulia ini. Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

"Katakanlah, 'Dialah yang Maha Pengasih, kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal. Maka kelak kamu akan tahu siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata." **(Al-Mulk: 29)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka bertawakallah kepada Allah, sungguh engkau (Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata."* **(An-Naml: 79)**

"...dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung." **(An-Nisa': 81)**

"Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hambahamba-Nya." **(Al-Furqan: 58)**

"...Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(Ali 'Imran: 159)**

"Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri." **(Ibrahim: 12)**

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik baik pelindung.'" **(Ali 'Imran: 173)**

"(Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali.'" **(Al-Mumtahanah: 4)**

"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu benar-benar orang-orang beriman." **(Al-Ma'idah: 23)**

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu, melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal." **(Ibrahim: 11)**

Allah menyebutkan kata "tawakal" hanya untuk orang yang dekat dengan-Nya, orang yang mulia di sisi-Nya, dan orang pilihan-Nya. Keimanan mereka harus disertai dengan tawakal. Ketika tidak disertai dengan tawakal, keimanan itu tidak sempurna. Orang yang tidak bertawakal cenderung memiliki keimanan yang tipis.

Allah ﷻ menjelaskan karakter orang yang beriman dan bertawakal di dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang berimanadalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, bertambah (kuat) imannya, dan kepada Tuhan mereka bertawakal.*" (Al-Anfal: 2)

Allah ﷻ juga memberitahukan para rasul-Nya bahwa tawakal adalah tempat bersandar dan penopang mereka. Karena itu, Allah memerintahkan mereka untuk memelihara tawakal di dalam hati. Allah berfirman,

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم
مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ

ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾

"Dan Musa berkata, 'Wahai kaumku, apabila kamu beriman kepada Allah, bertawakalahkepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri).' Lalu mereka berkata, 'Kepada Allah-lah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Enngkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zhalim.'" **(Yunus: 84-85)**

Kita harus meneladani perikehidupan Rasulullah ﷺ, karena beliau mengajarkan kita cara terbaik untuk yakin dan tawakal kepada Allah. Dengan begitu, Allah mencatat usaha kita dalam bertawakal kepada Nya sebagai usaha menyatukan kita bersama Rasulullah ﷺ di surga.

Apa itu Tawakal?

Tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah ketika mencari maslahat atau menghindari mudarat dalam perkara duniawi dan ukhrawi. Mukmin yang bertawakal akan menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah ﷻ, dan mewujudkan keimanannya dengan meyakini bahwa hanya Allah yang mampu memberi atau tidak memberi sesuatu, mendatangkan manfaat atau bahaya.[625]

Menurut Aj-Jurjani, tawakal adalah mempercayai semua yang datang dari Allah dan tidak mempercayai semua yang ada di tangan manusia.[626]

Abu Turab An-Nakhsyabi berpendapat, tawakal terdiri dari lima hal yang saling berkaitan, yaitu total dalam ibadah, menggantungkan hati untuk memenuhi hak Allah, menenangkan diri dengan merasa serba cukup atas pemberian-Nya, dan bersyukur jika diberi, dan bersabar jika tertahan.

Ulama sepakat bahwa tawakal tidak bertentangan dengan usaha dan kerja keras dalam mewujudkan sesuatu. Bahkan, tawakal belum dapat dibenarkan jika tidak didasari usaha.

Jika ada seseorang yang mengklaim telah bertawakal, tetapi tidak dibarengi dengan usaha, ia sama saja tidak bertawakal karena tawakalnya masih kurang benar.

Sahal bin Abdullah menuturkan, siapa saja yang tidak berusaha berarti telah melanggar sunnah. Siapa pun yang merusak tawakal berarti telah merusak keimanannya.

---

625 Ibnu Rajab, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, hlm. 409.

626 *At-Ta'rifat*, hlm. 71.

Tawakal adalah cermin kepribadian mulia Rasulullah ﷺ, sedangkan usaha dan bekerja keras merupakan sunnahnya. Siapa yang ingin mengikuti kepribadian mulia beliau maka tidak sepantasnya melupakan sunnahnya.

Menurut Sa'id bin Jubair, tawakal kepada Allah ﷻ merupakan tanda kesempurnaan iman.

Al-Wakil, Termasuk Asmaul Husna

Ibnu Atsir mengatakan, kita menemukan *Al-Wakil* di deretan nama Allah, karena Dialah yang Maha Menjaga dan Maha Menjamin rezeki seluruh hamba-Nya. Makna *Al-Wakil* tercermin dengan melakukan sendiri perkara yang berkaitan dalam mengayomi rezeki pihak yang dijaga-Nya.[627]

Asy-Syinqithi menginterpretasikan, *Al-Wakil* berhubungan dengan makna dasar dari wakil. Wakil adalah pihak kedua yang diserahi urusan oleh pihak pertama. Penyerahan ini bertujuan mencari kemaslahatan dan mencegah munculnya keburukan.

Pihak kedua, Allah adalah Zat yang paling mampu mengatur dan mengorganisasi segalanya dengan baik. Karena itu, manusia dilarang mencari pelindung selain Allah, mengingat hanya Allah yang mampu mendatangkan kebaikan ataupun keburukan. Allah pulalah yang mampu mencukupi kebutuhan para makhluk. Hanya kepada-Nya kita berserah diri. Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kita dan Dialah sebaik-baik pelindung.[628]

Klasifikasi Tawakal

Tawakal kepada Allah dapat dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, tawakal kepada Allah dalam upaya pemenuhan keinginan hamba dan keuntungan duniawi atau menahan datangnya bahaya di dunia. *Kedua*, tawakal kepada Allah untuk mencapai hal yang diridhai dan dicintai-Nya, yaitu tawakal dalam iman, jihad, dan dakwah agama-Nya.

Kedua tawakal ini memiliki keutamaaan yang hanya mampu dihitung oleh Allah ﷻ. Orang yang bertawakal untuk mencapai hal yang diridhai dan dicintai Allah, secara otomatis sudah mencakup tawakal kepada Allah dalam upaya memenuhi kebutuhannya di dunia. Jika seorang hamba mengambil sikap

627 *An-Nihayah*, (5/221).
628 *Adhwa' Al-Bayan*, (3/367).

tawakal jenis kedua tanpa melaksanakan tawakal jenis pertama, meskipun telah mencukupi, tetapi hal itu belum tentu mendapatkan ridha dari Allah ﷻ.

Tawakal tertinggi adalah tawakal kepada Allah dalam menunjukkan jalan hidayah, meninggikan kalimat tauhid dalam mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ, dan berjihad melawan musuh-musuh Allah. Tawakal seperti ini hanya dimiliki oleh para rasul Allah ﷻ.

Rahasia tawakal terdapat dalam hati yang selalu bergantung kepada Allah ﷻ. Jika ia telah berniat dan bertawakal kepada Allah, tidak ada satu pun rintangan yang dapat membatalkan niatnya. Hatinya meyakini, segala usahanya akan sia-sia jika lisannya berkata, "Aku bertawakal kepada Allah," tetapi hatinya masih mengharapkan bantuan manusia untuk mengatasi kesulitannya. Jadi, esensi tawakal menyatakan bahwa tawakal yang diucapkan secara lisan tidaklah sama dengan tawakal hakiki. Ini serupa dengan kata taubat yang terucap oleh lisan, tetapi orang yang mengucapkannya masih sering bermaksiat. Taubat semacam itu berbeda dengan taubat yang diikrarkan dalam hati meskipun lisan tidak mengucapkannya. Seorang hamba yang mengatakan bahwa ia bertawakal kepada Allah dan mengira bahwa ia telah bertawakal pada pihak yang tepat, tetapi hatinya masih bergantung pada selain Allah, sama dengan hamba Allah yang berkata telah bertaubat tetapi ia tetap melakukan maksiat.[629]

Anjuran untuk Bertawakal

Setiap hamba dituntut untuk selalu bertawakal kepada Allah dalam segala bidang kehidupan. Bahkan, Nabi ﷺ mengajarkan dan memerintahkan umat Islam untuk bertawakal dalam setiap kesempatan. Kesempatan bertawakal oleh Al-Fairuz Abadi dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Jika kalian meminta pertolongan dan kelapangan dari suatu kesulitan dan kesempitan, bertawakallah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kamu, tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), siapa

[629] Imam Ibnu Al-Qayyim, *Al-Fawa'id*, hlm. 129-130, dengan sedikit perubahan.

yang menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal." **(Ali 'Imran: 160)**

2. Kita harus menjadikan tawakal sebagai teman jika musuh menghadang. Allah berfirman, *"Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung."* **(An-Nisa': 81)**
3. Jika ada yang menentang, kita harus bersandar kepada Allah. *"katakanlah (Muhammad), 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal.'"* **(At-Taubah: 129)**
4. Jika kita membaca atau mendengar orang lain melantunkan Al-Qur'an, kita harus berpegang teguh dan bertawakal. *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."* **(Al-Anfal: 2)**
5. Menuju kedamaian dan perbaikan hubungan antara komunitas tertentu dengan tali tawakal. Allah berfirman, *"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* **(Al-Anfal: 61)**
6. Bertawakal dengan takdir Allah. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman bertawakal."* **(At-Taubah: 51)**
7. Bertawakal ketika berhadapan dengan musuh. Allah ﷻ berfirman, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Jika terasa berat bagimu aku tinggal (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal."* **(Yunus: 71)**
8. Bertawakal kepada Allah sebagai tempat kembali segala sesuatu, karena semua hal yang bernilai di sisi Allah dilakukan karena-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya."* **(Hud: 123)**
9. Menjadikan Allah ﷻ sebagai tempat bersandar. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku*

bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertaubat.'" **(Ar-Ra'd: 30)**

10. Memenuhi panggilan hidayah dengan penuh rasa syukur dan tawakal. Allah ﷻ berfirman, *"Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri."* **(Ibrahim: 12)**
11. Meminta belas kasih dan bantuan Allah dari ketangguhan serangan musuh Allah, setan, dan para pengkhianat. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan."* **(An-Nahl: 99)**
12. Berpegang erat pada tali tawakal agar Allah selalu menjadi penolong kita. Allah berfirman, *"Dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung."* **(An-Nisa': 81)**
13. Selalu bertawakal agar surga Firdaus menjadi istana kita. Allah berfirman, *"(Yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."* **(An-Nahl: 42)**
14. Tawakal akan mengantarkan kita pada cinta Allah ﷻ. Allah berfirman, *"maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."* **(Ali 'Imran: 159)**
15. Jika kau ingin Allah memenuhi kebutuhanmu dan engkau ikhlas karena Allah, kau harus bertawakal. Allah berfirman, *"Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* **(Ath-Thalaq: 3)**[630]

Antara Tawakal dan Berserah Diri Tanpa Usaha

Tawakal merupakan rangkaian usaha dalam merealisasikan tujuan dan menyerahkan hasilnya kepada Allah ﷻ. Dibarengi keyakinan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Berbeda halnya dengan hanya duduk termangu menunggu terwujudnya keinginan tanpa melakukan apa pun, karena berdoa tanpa berusaha tidak termasuk tawakal. Rasulullah mengajarkan kita untuk menjauhkan diri dari sikap berpangku

[630] Al-Fairuz Abadi, *Basha'ir Dzawi At-Tamyiz fi Latha'if Al-Kitab Al-Aziz,* (2/313-315).

tangan dalam mewujudkan keinginan, apalagi mengajak orang lain untuk turut serta melakukannya.

Rasulullah melarang Mu'adz untuk berpangku tangan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Mu'adz! Apakah kamu mengetahui hak Allah atas hamba-Nya dan hak hamba kepada Allah?"*

Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berhak atas ibadah hamba kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Hak hamba atas Allah adalah tidak mengazab mereka yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."*

Mu›adz berkata, "Wahai Rasulullah. Bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada saudara muslim yang lain?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu tidak perlu melakukannya agar mereka tidak berpangku tangan."*[631]

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah ﷺ menetapkan kaidah dasar bahwa segala sesuatu yang mendorong sikap berpangku tangan dan enggan tidak termasuk kategori tawakal.[632]

Hubungan antara Tawakal dan Pasrah (*Tafwidh*)

Bertawakal kepada Allah ﷻ dan memasrahkan segala perkara kepada-Nya memiliki hubungan umum-khusus. Hubungan tersebut berarti memasrahkan perkara kepada-Nya lebih umum dari tawakal. Dengan kata lain, tawakal lebih spesifik dari pasrah.

Menurut penyusun *Al-Manazil*, pasrah mempunyai indikasi yang lebih halus dan makna yang lebih luas dari tawakal. Disebut tawakal jika seseorang menyerahkan kesudahan urusan setelah berusaha. Namun, jika penyerahan urusan terjadi sebelum dan sesudah berusaha itu adalah pasrah. Pasrah merupakan esensi penyerahan diri, sedangkan tawakal adalah cabang dari pasrah.[633]

Ibnu Al-Qayyim berpendapat, wajar jika seseorang mengatakan tawakal lebih agung daripada kepasrahan. Karena itulah, Al-Qur'an banyak berisi

---

631 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2857) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair;* dan Muslim (30) *Kitab Al-Iman.*

632 *Nadhrah An-Na'im,* (4/1378-1379).

633 *Madarij As-Salikin,* (2/143).

tentang perintah tawakal dan kisah tentang ahli dan wali Allah yang disebut dengan *al-mutawakkil*. Kata "penyerahan" digunakan dalam Al-Qur'an hanya pada satu ayat, yaitu ketika Allah ﷻ menceritakan seorang mukmin yang berasal dari keluarga Fir'aun, *"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah"* (Ghafir: 44)Inti ibadah dan tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya wakil dan penolong. Jika seseorang telah menerapakan hal ini, tawakalnya lebih utama dan lebih tinggi penyerahan itu sendiri.[634]

Tingkatan Keyakinan

Keyakinan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

1. *Ilmu al-yaqin*, meyakini kebenaran yang nyata, kebenaran yang gaib, dan kebenaran yang tidak dapat diselidiki. Meyakini kebenaran yang telah nyata contohnya keyakinan terhadap kebenaran perintah dan larangan Allah yang dibawa para utusan-Nya. Contoh meyakini kebenaran yang gaib adalah iman terhadap seluruh hal yang tidak kasat mata seperti mengimani surga, neraka, *shirath*, dan hari penghitungan amal. Contoh meyakini kebenaran yang tidak boleh diselami, yaitu meyakini nama, sifat, atau kehendak Allah yang sampai ke telinga manusia melalui nabi-Nya dengan tidak menafsirkannya terlalu dalam.
2. *Ain al-yaqin*, keyakinan yang tidak lagi membutuhkan dalil dan bukti. Bukti digunakan untuk meyakinkan hal yang ditunjukkan dalil. Namun, jika hal yang harus diyakini telah dilihat dengan mata kepala sendiri, tidak lagi dibutuhkan dalil untuk meyakinkan hal tersebut.
3. *Haq al-yaqin*, ini tingkat keyakinan yang dimiliki para utusan Allah seperti Rasulullah ﷺ yang telah melihat sendiri surga dan neraka. Seperti halnya Allah ﷻ yang berbicara langsung kepada Musa ﷺ tanpa perantara. Untuk umat Islam, keistimewaan ini diakhirkan hingga Hari Kiamat ketika manusia bertemu dengan Tuhan-Nya.

Berikut adalah deskripsi sederhana yan menjelaskan pemaparan jenis-jenis keyakinan di atas. Jika seseorang mengabarkan, ia punya madu, dan mengatakan 'madu itu manis', serta kita tidak meragukan apa yang disampaikannya. Selanjutnya, kita melihat sendiri madu miliknya sehingga

634 *Madarij As-Salikin*, (2/145).

keyakinan kita semakin tinggi. Apalagi jika kita turut merasakan madu tersebut. Keyakinan pertama disebut *'ilm al-yaqin*, yang kedua disebut *'ain al-yaqir*, dan yang ketiga *haq al-yaqin*.

Keyakinan kita tentang surga dan neraka di dunia termasuk *ilmu al-yaqin*. Jika surga telah diperlihatkan kepada orang yang bertakwa dan seluruh makhluk dapat melihat surga dengan kepala mereka; jika neraka telah dibuka bagi calon penduduknya sehingga seluruh makhluk dapat menyaksikan neraka secara langsung itulah *'ain al-yaqin*. Jika penghuni surga dan neraka telah memasuki tempat kembali mereka, itulah *haq al-yaqin*.[635]

Berusaha Tidak Mengotori Tawakal

Ibnu Al-Qayyim menuturkan, "Tawakal merupakan faktor terbesar dalam upaya manusia wujudkan keinginan dan menolak bahaya. Orang yang mengingkari pentingnya usaha berarti tidak mengerti keutuhan tawakal. Hal yang sangat penting untuk dipahami adalah kesempurnaan tawakal ditandai dengan tidak terlalu berharap pada upaya semata. Hati orang beriman akan selalu mengaitkan harapannya kepada Allah ﷻ. Usahanya maksimal dan doanya pun maksimal.

Tawakal berkaitan erat dengan hak, qadha, dan takdir Allah. Usaha apa pun tidak akan bernilai ibadah jika tidak disertai dengan bantuan kaki tawakal yang berdiri di atas telapak ibadah."[636]

Nabi ﷺ Mengajarkan Umatnya Kenikmatan Bertawakal

Nabi ﷺ selalu mengajarkan umatnya untuk bertawakal kepada Allah ﷻ. Dari Umar ؓ, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, Dia akan menurunkan rezeki kepada kalian seperti Dia memberikannya

---

[635] *Madarij As-Salikin*, (2/420); dan *Basha'ir Dzawi At-Tamyiz*, (5/402).
[636] *Madarij As-Salikin*, (2/125).

pada burung yang pergi pagi buta dengan keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang."[637]

Maksudnya, ibarat burung yang pergi pagi dengan perut kosong karena lapar, dan pulang petang dengan perut kenyang.

Dalam riwayat lain disebutkan, seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa untanya. Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus mengikat unta ini lalu bertawakal ataukah cukup kubiarkan saja lalu aku bertawakal kepada Allah?" Rasulullah ﷺ menjawab, *"Ikatlah unta itu baru kamu bertawakal."*[638]

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan nikmatnya bertawakal dalam setiap urusan, bahkan sampai dalam hal rezeki yang telah dijamin Allah. Allah ﷻ berfirman, *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan apa yang dijanjikan kepadamu."* **(Adz-Dzariyat: 22)**

Abdullah bin Mas'ud berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mengalami kemiskinan kemudian ia mencari jalan keluar dengan bantuan manusia (dengan cara mengadu dan meminta minta), kesulitannya tidak akan tertutupi. Siapa yang menjadikan Allah sebagai jalan keluarnya (dengan doa dan tawakal), niscaya Allah akan mempercepat untuk menganugerahkan rezeki-Nya pada saat ini (dunia) atau nanti (di akhirat)."*[639]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Jika bani Adam lari dari rezekinya seperti ia lari dari kematian, ia pastimendapatkannyaseperti ia pasti menemukan kematian."*[640]

Seorang penyair membuat puisi tentang tawakal,

Ia menyangka angat dekat dengan Kami,
padahal Kami tidak pernah mengabaikan orang yang mendatangi Kami
dan minta Kami dengan penuh upaya untukmenutup kemiskinannya

---

637 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2344) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4164) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (205, 372) *Musnad Al 'Asyrah Al Mubasysyirin bi Al Jannah*. Al Allamah Al Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah ash-Shahihah*, (310).

638 Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2517) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*, dari hadits Anas bin Malik ﷺ. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (1068).

639 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1645) *Kitab Az-Zakah*; At-Tirmidzi (2326) *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (3688, 3207) *Musnad Al-Muktsirin min Ash-Shahabah*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2787).

640 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* (7/90), dari Jabir ﷺ. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (952).

Seakan kami tidak melihatnya dan ia tidak melihat Kami

Rasulullah ﷺ mengajarkan kita untuk selalu mengamalkan dzikir berikut ini agar kita terjaga dari segala keburukan yang mungkin dapat menimpa. Anas ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mengatakan, 'Dengan menyebut nama Allah. Tiada daya dan tiada upaya, melainkan dari Allah), malaikat akan berkata kepadanya, (Wahai hamba Allah. Kamu telah diberi hidayah, dicukupkan kebutuhan, dan dijaga dari keburukan musuhmu.' Kemudian setan akan berpaling dan menjauh darinya, sehingga setan yang lain berkata (kepada setan yang hendak mengganggunya pertama kali), 'Bagaimana nasibmu menghadapi hamba yang telah diberi hidayah, telah dicukupi, dan dijaga dari keburukan?!'"*[641]

Rasulullah juga mengajarkan kita bahwa manfaat dan mudarat datang dari Allah semata.

Dari Abdullah bin Abbas ﷺ, ia menceritakan, "Suatu hari aku berada di belakang Rasulullah, beliau bersabda, *'Wahai anak muda, aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat, jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah hak-hak Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di depanmu. Jika kau meminta, mintalah kepada Allah. Jika kau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah! Jika seluruh umat bersatu untuk mendatangkan keuntungan kepadamu, niscaya mereka tidak akan mampu mendatangkan hal itu kecuali hal-hal yang telah dituliskan untukmu. Jika umat bersatu untuk mendatangkan bahaya kepadamu, mereka tetap tidak akan mampu melakukannya kecuali atas apa yang telah Allah tuliskan atasmu. Pena telah diangkat*[642] *dan lembaran telah kering.*[643]'"[644]

Nabi ﷺ memberitahukan kepada umatnya bahwa tawakal dapat mendatangkan manfaat di dunia dan di akhirat. Selain itu, tawakal juga dapat menyelamatkan manusia dari bencana Hari Kiamat yang diawali dengan peniupan sangkakala.

Rasulullah ﷺ bersabda,*"Bagaimana aku dapat menikmati hidupku,*

641 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5095) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (3426) *Kitab Ad-Da'awat*. Al-Allamah Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami*, (499).

642 Perumpamaan bahwa seluruh takdir makhluk telah ditetapkan oleh Allah sebelum diciptakan.

643 Perumpamaan bahwa penetapan takdir sudah selesai.

644 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2516) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara*; Ahmad (2664) dari *Musnad Bani Hasyim*. Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (7957).

sedangkan pemilik sangkakala (Israfil) telah meletakkan ujung sangkakalanya di mulutnya? Ia telah bersiap untuk mendengarkan perintah (Allah). Jika ia diperintahkan untuk meniupnya, dia akan meniupnya."

Sabda Rasulullah tersebut dirasakan amat berat oleh para sahabat. Karena itu, kemudian Nabi ﷺ bersabda lagi, *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Dia sebaik-baik pelindung. Hanya kepada Allah kami bertawakal.'"*[645]

Bertawakal kepada Zat Yang Maha Hidup dan Tidak Akan Pernah Mati

Dari Abu Qudamah Ar-Ramli, ia mengatakan: seseorang membaca ayat, *"Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya."* **(Al-Furqan: 58)** Dia lantas menemui Sulaiman Al-Khawwash. Sulaiman berkata, "Wahai Abu Qudamah, setelah ayat ini turun, tidak pantas jika masih ada orang yang meminta pertolongan urusannya kepada selain Allah. Perhatikan firman Allah ﷻ, *"Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak mati.."* Allah memberitahukan bahwa Dia tidak akan pernah mati meskipun seluruh makhluk telah mati. Kemudian, Allah menyuruh kita untuk beribadah hanya kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman, *"dan bertasbihlah dengan memuji-Nya."* Allah Mahateliti lagi Maha Melihat."

Sulaiman melanjutkan, "Demi Allah, wahai Abu Qudamah, seandainya seorang hamba berinteraksi bersama Allah dengan tawakal yang benar dan menanati-Nya dengan niat yang besar, para amir besertabawahannya pasti membutuhkan orang seperti ini. Bagaimana mungkin orang seperti ini merasa butuh, sementara iabersandar dan meminta bantuan kepada Allah yang Mahakaya dan Mahaterpuji?!"[646]

Pada ayat di atas terdapat pesan yang sangat halus, bahwa *Al-Hay* adalah Zat yang tidak akan mati. Mengapa Allah tidak menggunakan redaksi, "bertawakallah kepada Zat yang Maha Hidup" atau "bertawakallah kepada zat yang tidak akan mati" saja?

[645] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2431) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; Ahmad (10655) lanjutan *Musnad Al-Muktsirin*. Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (4592).

[646] Ibnu Abu Ad-Dunya, *At-Tawakkul*, hlm. 70.

Allah menggunakan redaksi ayat di atas untuk memenuhi hati kita dengan keyakinan, kepercayaan, dan tawakal kepada Allah. Sebab, hanya Allah yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Sementara manusia dan jin pasti mati. *"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."* **(Al-Qashshash: 88)***"Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."* **(Ar-Rahman: 26-27)**

Ayat *"Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya."*, dapat ditafsirkan bahwa selain Allah akan mati; bergerak menuju kematian. Sehingga, hanya menyisakan Allah yang Maha Hidup yang tidak akan pernah mati. Bertawakal kepada makhluk yang suatu hari nanti, panjang atau pendek umur, pasti berpisah dengan kehidupan, sama saja dengan bersandar pada tiang yang akan runtuh atau berteduh di bawah bayangan yang akan hilang. Karena itu, niat meminta tolong, kita harus hanya kepada Allah yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati.

Ayat *"dan bertasbihlah dengan memuji-Nya"*, artinya yang berhak untuk dipuji hanya Allah yang Maha Memberi. Hindari berteman dengan orang kafir dan fasik yang tidak peka dengan ayat-ayat Allah yang berisi kabar gembira dan ancaman. Mereka tidak mengenal Allah yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Allah akan memberikan balasan kepada mereka karena Allah Maha Mengetahui dosa mereka tanpa terkecuali, *"Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya."* **(Al-Furqan: 58)**

Pernyataan Berharga

Sebagian orang bijak mengatakan, tawakal terdiri dari tiga tingkatan. *Pertama*, tidak mengeluh. *Kedua*, ridha. *Ketiga*, cinta. Tidak mengeluh derajat kesabaran. Ridha artinya tenang hati dengan segala karunia Allah ﷻ. Ia lebih tinggi dari derajat pertama. Cinta artinya mencintai seluruh ciptaan Allah. Pertama derajat orang-orang zuhud. Kedua derajat orang-orang jujur. Dan, ketika derajat para rasul.[647]

Ibnu Al-Qayyim ﷺ mengatakan, tawakal merupakan faktor terkuat yang melindungi seorang hamba dari gangguan, kezhaliman, dan serangan makhluk yang tidak sanggup dihadapi.[648]

---

[647] Ibnu Abu Ad-Dunya, *At-Tawakkul*, hlm. 84.

[648] *At-Tafsir Al-Qayyim*, hlm. 587.

Ibnu Al-Qayyim dan Al-Fairuz Abadi menuturkan, tawakal separuh agama, separuhnya lagi taubat. Agama terdiri dari dua hal: permohonan pertolongan dan ibadah. Tawakal itu memohon pertolongan, sementara taubat itu ibadah.[649]

Para Nabi dan Rasul sebagai Teladan Sifat Tawakal

Allah ﷻ berfirman,

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَمَا كَانَ لَنَآ أَن نَّأْتِيَكُم بِسُلْطَٰنٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾ وَمَا لَنَآ أَلَّا نَتَوَكَّلَ عَلَى ٱللَّهِ وَقَدْ هَدَىٰنَا سُبُلَنَا ۚ وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَآ ءَاذَيْتُمُونَا ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal. Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami. Dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu, berserahdiri." **(Ibraham: 11-12)**

Ayat "*Dan hanya kepada Allah saja orang yang beriman bertawakal.*" Diungkapkan oleh para rasul sebagai sebuah kebenaran abadi. Ayat ini berarti hanya kepada Allah, orang-orang mukmin berserah diri. Hati seorang mukmin tidak akan berpaling dan tidak akan mengharapkan pertolongan kepada selain Allah.

Para rasul menghadapi kezhaliman dengan keimanan, dan intimidasi dengan keteguhan hati. Mereka lanjut mengemukakan pertanyaan sebagai

[649] *Basha'ir Dzawi At-Tamyiz* (2/2315); dan *Madarij As-Salikin*, (2/118).

peneguh pendiriannya,*"Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami. Dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja saja orang yang bertawakal berserah diri."*

Ayat *"Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami."* merupakan kalimat yang menjelaskan sikap dan jalan yang dipilih oleh para rasul. Mereka meyakini Allah pasti menolong dan membela orang yang berjalan di atas ajaran-Nya.

Hati yang intensif berhubungan dengan Allah akan merasakan bahwa Allah telah menaunginya dengan cahaya hidayah. Hati yang bersih dan ikhlas juga akan mampu menangkap radar pancaran wujud Allah dan tanda-tanda ketuhanan yang terpahat di segala segi kehidupan. Hati yang dipenuhi keyakinan kepada Allah tidak akan terseret pada arus keragu-raguan, apa pun gangguan yang mengadang, dan sekuat apa pun kezhalimanyang dihadapi.

Keyakinan yang mantap akan datangnya pertolongan Allah dan besarnya ketawakalan para rasul membuat mereka teguh dan melawan sekuat tenaga dalam menghadapi segala gangguan dan ancaman dari kaumnya.

Ikatan yang kuat antara hidayah Allah dan ketawakalan hanya dapat ditemukan pada hati seorang mukmin yang teguh melawan kesesatan jahiliah sehingga ia mampu merasakan kebesaran Allah. Hati yang bersih dan tawakal itu juga mampu melihat kekuasaan Allah, merasakan semilir iman dan makrifat-Nya, keramahan serta kedekatan dengan Allah. Jika telah terkumpul faktor tersebut, hati tidak akan tergiur dengan janji pembawa kesesatan di bumi atau takut terhadap ancaman dan gangguan mereka. Hati akan mampu menilai bentuk tindakan, serangan, dan dan tipu daya penghancur agama Allah. Hati tersebut juga tidak akan gentar menghadapi apa pun karenaselalu bersama Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami...."* (Ibrahim: 12)

"...dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami." (Ibrahim: 12)

Sungguh, kami akan selalu bersabar, tidak gentar, selalu tegar, pantang mundur, tidak lemah, tidak galau, tidak ragu, tidak ceroboh, dan tidak menyimpang, *"dan hanya kepada Allah saja orang bertawakal berserah diri."*

Apakah Keduanya Sama?

Ada perbedaan yang sangat besar antara hamba yang bertawakal kepada Allah dalam mencari nafkah dan bertawakal kepada Allah demi menegakkan agama-Nya. Bertawakal kepada Allah dalam menegakkan agama-Nya kedudukannya lebih mulia dari jenis tawakal lainnya.

Tawakal yang sempurna adalah tawakal dalam mengerjakan kewajiban (kewajiban terhadap Allah, makhluk-Nya, dan dirinya sendiri) dan tawakal yang paling utama adalah tawakal ketika menghadapi faktor dan pengaruh eksternal dalam menegakkan ajaran Allah di muka bumi, dan memperbaiki kesalahan yang dicemarkan oleh musuh Allah. Inilah tingkatan tawakal yang telah dicapai oleh para nabi Allah dan para pewarisnya (ulama) yang dicontohkan berikut ini.

Nuh ﷺ,Cermin Penyerahan Diri dan Tawakal

Inilah kisah Nabi Nuh seorang nabi dengan tingkat tawakal yang tinggi, Allah ﷻ berfirman, *"Dan diwahyukan kepadamu,'Ketahuilah, tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami. Jangan engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh berkata, 'Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). Maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa) yang akan ditimpa azab yang kekal."* (Hud: 36-39)

Nabi Nuh ﷺ mengerjakan perintah Allah ﷻ untuk membuat perahu besar di atas gunung yang jauh dari laut. Nabi Nuh As meyakini bahwa selama mengikuti jalan-Nya, pertolongan Allah pasti akan datang. Nabi Nuh mematuhi perintah untuk membuat kapal, meskipun tida mengetahui metode membuat perahu sedikit pun. Wahyu Allah kepada Nuh ﷺ tertuang dalam ayat, *"Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami."*

Nabi Nuh ﷺ melaksanakan perintah Allah dengan ketawakalan yang luar biasa. Allah pun mengaruniakan kemenangan sebagai buah dari ketawakalannya. Kapal Nuh berlayar di atas gelombang air bah setinggi pegunungan, atas izin dan pertolongan Allah ﷻ.

"Dan dia berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.' Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, 'Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orangorang kafir.' Dia (anaknya) menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dari air bah!' (Nuh) berkata, 'Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini selain Allah yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan. Dan difirmankan, 'Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.' Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan, dan kapal itu pun berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang zhalim.'" **(Hud: 41-44)**

Hud ﷺ, Cermin Ketawakalan

Hud ﷺ diutus untuk kaum yang amat congkak dan telah melampaui batas, dan menyombongkan diri. Mereka adalah kaum 'Ad yang Allah ﷻ sebutkan dalam firman-Nya, *"Tidakkah engkau (Muhammad) memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap (kaum) 'Ad? (Yaitu) penduduk Iram (ibukota kaum 'Ad) yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain."* **(Al-Fajr: 6-8)**

Bahkan, Hud ﷺ berkata kepada kaumnya, *"Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati. Dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal? Dan apabila kamu menyiksa, kamu lakukan secara kejam dan bengis. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."*

(Asy-Syu'ara: 128-131)

Kaum 'Ad ini sangat sombong. Kesombongan kaum 'Ad ini diabadikan Allah melalui firman-Nya, *"Maka adapun kaum 'Ad, mereka menyombongkan diri di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih hebat kekuatannya dari kami?' Tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka. Dia lebih hebat kekuatan-Nya dari mereka? Dan mereka telah mengingkari tanda-tanda (kebesaran) Kami."* (Fushshilat: 15)

Ketika Hud ﷺ mengajak kaum 'Ad untuk memeluk agama yang lurus dan hanya menyembah kepada Allah yang Maha Esa, mereka menjawab," *Wahai Hud! Engkau tidak mendatangkan suatu bukti yang nyata kepada kami, dan kami tidak akan meninggalkan sesembahan kami karena perkataanmu dan kami tidak akan memercayaimu. Kami hanya mengatakan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.."*(Hud: 53-54)

Allah ﷻ mengisahkan keteguhan Hud ﷺ menasihati kaumnya serta sikap santun dan lembutnya kepada mereka. Al-Qur'an mencatat sikap Hud ﷺ yang sangat teguh pendirian, percaya penuh kepada Allah, tegas dan terbuka, penuh kepastian, dan tenggang rasa, namun beliau justru dituduh macam-macam oleh kaumnya. Allah *Ta'ala* pun berfirman, *"Dia (Hud) menjawab, 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."* (Hud: 54)

Hud ﷺ mengambil keputusan cerdas dan cemerlang karena ia benar-benar memahami makna tawakal secara utuh dan sempurna. Nabi Hud ﷺ juga meyakini bahwa orang-orang yang sombong sama dengan makhluk Allah yang lainnya. Sementara itu, makhluk yang bernyawa di muka bumi ini dikuasai oleh Allah. Hud ﷺ meyakini bahwa hanya Allah menguasai mereka sehingga jika Allah berkehendak membinasakan mereka, Dia pasti mampu meratakannya dengan tanah dan menggantinya dengan generasi lain yang lebih baik karena Allah berkuasa atas segala sesuatu. Singkatnya, Hud ﷺ tidak gentar menghadapi kaumnya karena Allah ada di belakangnya untuk mendukungnya.

Allah ﷻ memiliki kesempurnaan hikmah, keadilan, dan kebaikan terhadap

makhluk-Nya dari segala sesuatu yang berasal dari-Nya. Kesempurnaan tersebut terpancar di dalam perintah dan larangan-Nya, pemberlakuan pahala dan hukuman dari-Nya, qadha dan takdir-Nya, pemberian dan penahanan nikmat-Nya, karunia nikmat dan cobaan dari-Nya, takdir kaya dan miskin, pengangkatan derajat makhluk dan penjatuhannya, serta kemampuan menghidupkan makhluk dan mematikannya.

Makrifat yang sempurna seperti itu hanya dimiliki para utusan Allah dan para ahli warisnya. Semakin kuat makrifatnya, semakin kuat pula ketawakan mengakar dalam hatinya.

Ketawakalan Dua Kekasih: Ibrahim ﷺ dan Muhammad ﷺ

Dalam *Shahih Al-Bukhari* tercantum hadits dari Ibnu Abbas ﷺ, ia meriwayatkan.

{حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ} قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ ﷺ حِينَ قَالُوا { إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ }

"Kalimat '*Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung*', diucapkan oleh Ibrahim ﷺ ketika ia dilemparkan ke dalam api. Kalimat ini juga diucapkan oleh Muhammad ﷺ ketika mereka berkata,"*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.*"[650] **(Ali'Imran [3]: 173)**

Masih bersumber dari *Shahih Al-Bukhari,* dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ucapan Ibrahim ﷺ yang terakhir sebelum ia dilemparkan ke dalam api yang berkobar adalah

[650] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4563) *Kitab Tafsir Al-Qur'an.*

حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

"Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagiku dan Dia sebaik-baik pelindung."[651]

Hajar *Alaihassalam*, Teladan Sikap Tawakal

Berikut ini teladan berharga sikap tawakal, yang saya persembahkan bagi setiap Muslimah.

Hajar adalah salah satu istri Ibrahim ﷺ yang ketawakalannnya kepada Allah sangat tinggi. Kisah ketawakalan Hajar bermula dari perintah Allah kepada Ibrahim untuk membawa dan meninggalkan Hajar dan putranya (Isma'il ﷺ) di Makkah. Ibrahim ﷺ pun melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan mereka berdua di padang pasir yang sepi. Pada saat itu, belum ada satu orang pun yang menetap di tanah tersebut. Ibrahim ﷺ hanya meninggalkan makanan dan air ala kadarnya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Awal mula penggunaan sabuk[652] oleh wanita berasal dari ibu Ismail. Ia menggunakan sabuk untuk menghapus jejaknya agar tidak diketahui oleh Sarah."

Untuk menguji Ibrahim Allah memerintahkannya untuk membawa Isma'il dan Hajar ke lembah Bakkah yang gersang. Sesampainya di sana, ketiganya berhenti di bawah batu besar di wilayah yang kini menjadi Masjidil Haram Makkah, tepatnya kini di atas sumur zamzam.

Ketika itu, Makkah belum berpenghuni dan di sana pun tidak ada mata air. Setelah beristirahat secukupnya, dengan berat hati Ibrahim ﷺ pergi meninggalkan anak dan istrinya di bawah batu besar di lembah Bakkah tersebut dengan perbekalan makanan dan air yang tersisa.

Melihat suaminya beranjak pergi tanpa berkata apa pun, membuat Hajar bertanya-tanya. Sambil menggendong Isma'il, ia mengikuti suaminya seraya berkata, "Ibrahim, engkau hendak pergi ke mana? Mengapa engkau meninggalkan kami di lembah yang tidak berpenghuni ini?"

---

651 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4564) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*.

652 Dalam bahasa Arab, *al-minthaq*, sesuatu yang diikatkan di tengah perut. Penjelasan lebih lanjut lihat *Fath Al-Bari*, (6/400).

Hajar menanyakan itu berulang-ulang, tetapi Ibrahim ﷺ terus berjalan tanpa menoleh sedikit pun. Kemudian Hajar bertanya lagi, "Apakah Allah yang memerintahkanmu?" Ibrahim membenarkannya. Hajar berkata lagi, "Jika benar Allah yang memerintahkanmu, tentu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami?"

Ibrahim ﷺ terus berjalan meninggalkan Hajar di lembah itu dengan rasa sedih. Sesampainya di Tsaniyyah, Ibrahim menghadapkan wajahnya ke arah Baitul Haram, lalu berdoa,"*Ya Allah, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.Ya Allah, (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*"(Ibrahim: 37)

Setelah mendapat jawaban dari Ibrahim, Hajar segera kembali ke tempat semula Ibrahim meninggalkan mereka berdua. Lama kelamaan persediaan bekal dan air pun habis sehingga ia dan Isma'il kehausan. Rasa ibanya muncul melihat Isma'il yang terus menerus menangis karena haus. Melihat Isma'il yang kehausan, Hajar segera pergi mencari air di sekitar tempatnya bermukim bersama Isma'il. Shafa adalah bukit terdekat yang terlihat. Dia pun pergi ke bukit Shafa dengan harapan bisa mendapatkan air di sana atau bertemu dengan seseorang. Hasilnya nihil. Dari puncak bukit Shafa ia melihat bukit Marwa. Dengan harapan yang sama, Hajar segera berlari-lari kecil menuju puncak bukit Marwa, tetapi hasilnya juga nihil. Sebanyak tujuh kali Hajar bolak-balik berlari kecil dari bukit Shafa ke bukit Marwa dengan harapan bisa menemukan mata air atau bertemu orang yang dapat memberinya air untuknya dan untuk Ismail."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Karena itulah orang-orang melaksanakan sai antara Shafa dan Marwa."*

Ketika Hajar telah sampai di bukit Marwa, ia mendengar suara tangisan Isma'il semakin keras sehingga ia kembali ke tempat Isma'il berada. Ia menenangkan Isma'il untuk menghentikan tangisnya. Seketika Hajar melihat tanah yang basah akibat tendangan kaki Ismai'l (yang digerakkan oleh malaikat Jibril). Segera Hajar menggali tanah yang basah tersebut

dengan kedua tangannya sambil mengatakan *zam zam* yang berarti "mengalir terus-menerus". Air terus mengalir dan Hajar memagari mata air tersebut dengan batu. Setelah air terkumpul cukup banyak, Hajar segera meminumkan air tersebut kepada Isma'il yang kehausan,setelah itu ia minum untuk sendiri.

Ibnu Abbas menuturkan, Nabi ﷺ bersabda, *"Semoga Allah merahmati Isma'il. Jika saja ia meninggalkan atau Nabi berkata - seandainya menciduk air– maka zamzam hanya akan menjadi air mata yang mengalir di atas permukaan bumi (tidak menjadi sumur)."*

Setelah meminum air sepuasnya, Hajar pun dapat kembali menyusui Isma'il. Malaikat berkata, "Kamu tidak perlu takut disia-siakan. Tanah ini adalah Baitullah yang akan dibangun oleh anak ini dan ayahnya." Sungguh, Allah tidak akan menyia-nyia penduduknya."[653][654]

Ibunda Musa ﷺ, Keyakinan yang Sempurna kepada Allah

Motivasi tertinggi sikap tawakal adalah keyakinan kepada Allah. Keyakinan ibarat warna hitam pada bola mata tawakal, titik bulat kepasrahan, dan warna kehitaman kalbu yang berserah diri.

Keyakinan merupakan saripati dan inti sikap tawakal. Ia bagaikan pupil pada bola mata yang membuat mata semakin indah.

Keyakinan adalah titik yang dikelilingi kepasrahan. Andaikan pasrah itu hati maka keyakinan adalah pusatnya yang kehitaman. Andaikan pasrah itu mata maka keyakinan adalah pupilnya.

Keyakinan merupakan ruh tawakal. Penisbatan keyakinan pada tawakal, seperti penisbatan ihsan pada iman.

Keyakinan merupakan kerelaan seseorang untuk kehilangan sesuatu yang telah takdirkan oleh Allah. Ia modal untuk meraih keridhaan Allah. Jika ia tidak mampu menggunakan keyakinan ini, ia masih berkesempatan mendapatkan ridha-Nya, secara *ainul yaqin* atau dengan bersabar.

Karena itu, kita harus melakukan apa pun karena Allah, disertai keyakinan kepada-Nya. Jika kita belum bisa mendapatkannya, kita harus bersabar

---

653 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3364) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*.

654 Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Ittihaf Al-Atqiya' bi Tahqiq wan Tahdzib Qishash Al-Anbiya'*, ditahqiq oleh Isham Mar'a, hlm. 111-112, dengan sedikit perubahan, diterbitkan oleh Darul Bayan Al-Haditsah.

karena dengan bersabar kita akan memperoleh lebih banyak kebaikan.

Kisah tentang kepercayaan penuh ibunda Musa kepada Allah adalah contoh sempurna keyakinan dan ketawakalan seorang hamba kepada Allah. Allah ﷻ berfirman,

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada ibunda Musa, 'Susuilah ia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah ia ke sungai (Nil). Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang rasul.'" **(Al-Qashash: 7)**

Ibnu Al-Qayyim mengatakan, tindakan ibu Musa adalah bukti nyata keteguhan dan keyakinannya kepada Allah ﷻ. Jika bukan karena keteguhan keyakinannya, ia tidak mungkin menghanyutkan Musa di sungai Nil yang deras dan membawa hanyut Musa sesuai aliran sungai.[655]

Allah ﷻ telah mengilhamkan kepada ibunda Musa untuk menghanyutkan anaknya ke dalam sebuah peti di sungai Nil. Dengan kepercayaan penuh kepada perintah Allah, ibunda Musa melaksanakan perintah tersebut. Peti yang ditempati Musa ﷺ terbawa arus sungai Nil hingga sampai istana Fir'aun.

Sebelum kelahiran Musa, Fir'aun bermimpi melihat seorang bayi laki-laki akan menghancurkan kerajaannya. Khawatir mimpinya menjadi kenyataan, segera saja Fir'aun memerintahkan pasukannya untuk membunuh semua bayi laki-laki. Sayangnya, Allah berkehendak lain, bayi lelaki yang akan menjadi musuh besarnya justru besar di hadapan matanya karena Asiyah-istri Fir'aun-sendiri yang telah memungutnya dari sungai Nil. Asiyah terpikat kelucuan bayi Musa ﷺ yang dikisahkan Allah ﷻ, *"Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."* **(Thaha: 39)**

Allah juga telah menanamkan rasa kasih sayang di dalam hati Asiyah.

---

655 *Madarij As-Salikin*, (2/143).

Karena kasih Asiyah kepada Musa, ia berkata kepada Fir'aun sebagaimana yang dikisahkan Allah di dalam firman-Nya, *"Dan istri Fir'aun berkata, '(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya.'"* **(Al-Qashash: 9)**

Allah menjaga Musa dengan cinta yang menyelimuti kalbu Asiyah karena itu Fir'aun tidak bisa menolak permintaan istrinya. Selain itu, Allah ﷻ juga telah mengharamkan bagi Musa ﷺ untuk dapat meminum ASI dari wanita lain sehingga ibu Musa *Alaihassalam* dapat menyusui anak kandungnya sendiri. Allah memenuhi janjinya kepada ibunda Musa untuk menjaga anaknya dan mengembalikan Musa ke pelukannya secara genap dan sempurna. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu."* **(Al-Qashash: 7)** Keyakinan ibunda Musa dibayar tunai oleh Allah dengan cara mengembalikan Musa kepadanya. Bahkan, Allah juga menganugerahkan risalah kenabian pada anak wanita tangguh ini.

Sebelum ibunda Musa, ada ibunda Isma'il (Hajar) yang juga telah menambatkan tali keyakinan dengan kuat kepada Allah. Hajar berkata kepada Ibrahim, "Jika benar Allah yang menyuruhmu maka sungguh Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan keluarga-Nya." Keyakinan tersebut juga yang dibayar oleh Allah ﷻ dengan cara mengirimkan malaikat Jibril untuk menggerakkan kaki Isma'il untuk menemukan sumber mata air di padang tandus lembah Bakkah.

Kita harus meneladani keteguhan keyakinan mereka akan datangnya pertolongan Allah ﷻ, sebagaimana syair berikut ini.

Aku telah mengisi hatiku dengan nama-Mu hingga tak tersisa
satu bilik pun yang hampa tanpa-Mu
Hati telah dipenuhi cinta dan rindu yang
membara Jiwa pun selalu mengingat-Mu

Sungguh, Tuhanku akan Memberiku Hidayah

Nabi Musa ﷺ adalah salah satu rasul Allah yang memiliki tingkat keyakinan dan tawakal yang tinggi. Musa ﷺ diutus untuk menyelamatkan Bani Israel di Mesir pada masa perintahan Fir'aun.

Pada suatu malam, Allah memerintahkan Musa bersama pengikutnya untuk pergi ke Mesir,untuk menghindari kekejaman dan penindasan Fir'aun selama bertahun-tahun. Semalam suntuk, Musa ﷺ dan para pengikutnya berjalan kaki menyusuri laut Merah. Namun, kepergian Musa ﷺ dan para pengikutnya telah diketahui oleh Fir'aun.Akibatnya,rombongan yang hendak berhijrah ke Baitu Maqdis ini dikejar oleh pasukan yang dipimpin oleh Fir'aun sendiri.

Sesampainya di tepian laut Merah Musa ﷺ dan rombongannya berhenti. Perjalanan tidak mungkin dilanjutkan dan untuk kembali juga mustahil karena di belakang, Fir'aun dan pasukannya terus mengejar mereka. Hati para pengikut Musa mulai diliputi perasaan takut dan kegelisahan.

Keadaan pada saat itu seolah-olah tidak berpihak kepada Musa ﷺ dan para pengikutnya. Allah menggambarkan keadaan para pengikut Musa ﷺ pada sat itu dalam firman-Nya berikut ini,*"Maka ketika kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa,'Kita benar-benar akan tersusul."* **(Asy-Syu'ara: 61)**

Keadaan semakin mencekam karena Fir'aun dan pasukannya semakin dekat. Pengikut Musa ﷺ semakin panik. Namun, Musa tetap tenang karena yakin akan pertolongan Allah apa pun bentuknya. Keteguhan Musa As terlihat dari Lata-katanya yang diabadikan dalam firman Allah ﷻ, *"Dia (Musa) menjawab, 'Sekali-kali tidak akan (tersusul); sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* **(Asy-Syu'ara: 62)**

Allah pun menjawab ketawakalan Musa ﷺ melalui cara yang tidak terduga, *"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.'"* **(Asy-Syu'ara: 63)**

Allah tidak meneruskan firman-Nya dengan menyebutkan bahwa "Kemudian Musa pun memukulkan tongkatnya ke laut," karena hal tersebut pasti terjadi. Susunan kalimat Al-Qur'an langsung menuju hasil perbuatan Musa ﷺ yang dengan kuat menambatkan keyakinannya kepada Allah. Karena itu, masih pada ayat yang sama, Allah ﷻ berfirman,*"Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar."* **(Asy-Syu'ara: 63)**

Mukjizat pun terjadi, meskipun mustahil dalam pemikiran manusia.

Perkataan mustahil terlontar karena manusia menyetarakan sunnah Allah dengan sunnah yang biasa berlaku di antara manusia. Manusia acapkali lupa bahwa Allah-lah yang telah menciptakan sunnah alam tersebut dan amat mampu untuk mengubah dan menciptakan sunah yang luar biasa sesuai kehendak-Nya.

Setelah Musa ﷺ memukulkan tongkatnya ke laut, dengan izin Allah laut Merah pun terbelah. Setiap belahan seperti gunung yang tinggi. Di antara kedua belahan air laut itu terbentang dasar laut yang sudah mengering. Dengan segera Musa ﷺ memerintahkan pengikutnya untuk segera menyeberanginya.

Melihat fenomena tersebut, Fir'aun dan anggota pasukannya terdiam. Mereka tidak percaya lautan bisa terbelah. Begitu sadar, Fir'aun segera memerintahkan pasukannya untuk mengikuti Musa ﷺ menyeberangi laut Merah yang terbelah itu.

Aksi saling kejar pun terjadi di laut Merah yang terbelah. Akhirnya, Musa ﷺ dan pengikutnya sampai ke seberang laut Merah sementara Fir'aun dan pasukannya baru sampai di tengah laut. Awalnya, Musa hendak segera memukulkan kembali tongkatnya ke laut Merah agar laut yang terbelah kembali menyatu, tetapi Allah melarangnya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan biarkanlah laut itu terbelah. Sesungguhnya mereka bala tentara yang akan ditenggelamkan."* **(Ad-Dukhan: 24)**

Dalam hati kecilnya, sebenarnya Fir'aun mengakui kebesaran dan kemahakuasaan Allah ketika menyaksikan terbelahnya laut Merah. Namun, kesombongan Fir'aun menghalanginya untuk mengakui kebesaran Allah tersebut. Bahkan Fir'aun semakin congkak dengan mengatakan, "Lihatlah, laut Merah ini pun tunduk kepadaku dan menyurut hanya untuk membiarkan Fir'aun mengejar budak-budaknya yang lari dari tanganku dan keluar dari ketaatanku dan tanah kekuasaanku!"

Banyak riwayat yang mengisahkan bahwa Jibril ﷺ turun dalam rupa seorang perwira yang menaiki kuda. Kuda yang ditunggangi Jibril ﷺ melewati kuda jantan Fir'aun yang terlaknat. Kuda pejantan Fir'aun pun meringkik dan mengikuti iringan kuda Jibril ﷺ

Kuda Jibril berlari semakin kencang hingga menerobos laut. Kuda Fir'aun

masih mencoba melewati kuda Jibril ﷺ yang amat kencang. Fir'aun yang menunggganginya tidak memiliki kekuasaan untuk menahan kudanya. Ketika pasukan Fir'aun melihat pemimpinnya tergesa-gesa memasuki jalan laut, mereka pun segera mengikutinya dari belakang hingga tak ada satu prajurit pun yang tersisa. Ketika itulah, Allah memerintahkan Musa ﷺ untuk sekali lagi memukulkan tongkatnya di atas tanah. Musa pun mematuhi perintah Tuhannya dan laut Merah menelan Fir'aun dan pasukannya dalam sekejap mata. Tidak ada satu orang pun pasukan Fir'aun yang selamat dari amukan laut Merah.

Allah ﷻ telah berfirman,

وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦٨﴾

"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Mahaperkasa, Maha Penyayang." **(Asy-Syu'ara: 65-68)**

Allah ﷻ Maha Penyayang dalam menyelamatkan para hamba yang menaati-Nya. Tidak ada satu pun pengikut Musa ﷺ yang terdampar di laut Merah. Sebaliknya, Allah menenggelamkan seluruh musuh-Nya hingga tidak tersisa.[656]

Teguh Bertawakal dan Cara Merebut Masjidil Aqsha

Sejarah Islam menorehkan satu fakta kepada kita, bahwa tidak cara lain untuk mengembalikan Masjidil Aqsha selain dengan keteguhan bersama Allah dan mewujudkan tawakal yang sempurna terhadap Allah ﷻ. Dengarkan agar kalian tahu, dan pahamilah fakta yang tidak akan berubah dan tergantikan tersebut.

Kita bisa memetik pelajaran dari kisah Musa ﷺ yang membawa masuk

656 *Qishash Al-Anbiya'*, hlm. 396-397, dengan perubahan.

kaumnya untuk memerdekakan tanah Al-Quds. Hal pertama yang dilakukan Nabi Musa adalah mengingatkan kaumnya terhadap nikmat Allah ﷻ. Sebagaimana Firman-Nya, *"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Wahai kaumku! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikan kamu sebagai orang-orang merdeka, dan memberikan kepada kamu apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun di antara umat yang lain."* **(Al-Ma'idah: 20)**

Setelah itu, Musa ﷺ menjelaskan perintah Allah yang menjadi tugas mereka,*"'Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu berbalik ke belakang (karena takut kepada musuh), nanti kamu menjadi orang yang rugi. Mereka berkata, 'Wahai Musa! Sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang sangat kuat dan kejam, kami tidak akan memasuknya sebelum mereka keluar darinya. Jika mereka keluar dari sana, niscaya kami akan masuk."* **(Al-Ma'idah: 21-22)**

Mendengar jawaban tidak diharapkan ini, dua orang yang beriman dari pengikut Musa ﷺ spontan berdiri di hadapan Bani Israel lainnya. Mereka adalah Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yovana. Mereka berdua mengatakan, "Senjata pamungkas kalian untuk membebaskan tanah Palestina dan Masjidil Aqsa adalah dengan bertawakal kepada Allah." Allah berfirman, *"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang.'"* **(Al-Ma'idah: 23)**

Senjata utama mereka untuk memboyong kemenangan adalah tawakal, seperti firman Allah ﷻ, *"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu benar-benar orang-orang beriman."* **(Al-Ma'idah: 23)**

Meskipun Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yovana telah mengingatkan mereka, Bani Israel masih saja membantah dan berkata, *"Mereka berkata, 'Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja."* **(Al-Ma'idah:24)**

Atas pembantahan terhadap perintah Allah ﷻ tersebut, maka Allah menurunkan hukuman kepada Bani Israel,*"(Allah) berfirman, '(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu.'"* **(Al-Ma'idah: 26)**

Balasan mulia yang diberikan kepada Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yovana atas ketawakalan mereka adalah penerusan misi kenabian dari tangan Musa ﷺ. Selepas wafat Nabi Musa, Yusya' bin Nun menjadi pengganti Nabi Allah.

Selama empat puluh tahun hukuman yang ditetapkan oleh Allah, banyak orang Bani Israel yang meninggal dunia. Mereka tidak mengetahui dan merasakan kesulitan dan perjuangan di tanah tersebut kecuali Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yovana.

Setelah masa hukuman yang dijanjikan berakhir, Yusya' bin Nun dan Kalib bin Yovana keluar dari Palestina menuju ke tempat pengasingan Bani Israel yang masih hidup. Setelah itu, dengan dipimpin oleh Yusya' bin Nun, bani Israel berjalan menuju Baitul Maqdis dan mengepungnya.

Pembebasan Baitul Maqdis terjadi pada Jum'at setelah Ashar. Ketika matahari hendak tenggelam di ufuk barat dan Bani Israel khawatir masuk hari Sabtu, Yusya' bin Nun berkata kepada matahari, "Wahai matahari, engkau bekerja atas perintah Allah yang Mahakuasa sebagaimana aku juga ditugaskan untuk memerdekakan baitul Maqdis. Ya Allah, ya Tuhanku, dengan kekuasaan-Mu, tahanlah perjalanan matahari ini untukku." Allah pun menghentikan matahari hingga Yusya' bin Nun dan Bani Israel meraih kemenangan dan membebaskan Baitul Maqdis.

Inilah balasan seorang hamba yang bertawakal kepada-Nya. Untuk kemenangan ini, Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda, *"Matahari tak pernah ditahan (perjalanannya) sekalipun oleh Allah karena makhluk-Nya, kecuali di tangan Yusya' bin Nun ketika ia berjalan menuju Baitul Maqdis menjelang malam (Sabtu)."*[657][658]

---

[657] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (8116) lanjutan *Musnad Al-Muktsirin*, dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (5612).

[658] Diadaptasi dari *Hayat Al-Anbiya' wa Ash-Shahabah wa At-Tabi'in*, penyusun, (1/341-342).

Muhammad ﷺ, Pemuka Orang-orang Tawakal

Berikut ini beberapa lembar berharga tentang sikap tawakal pemuka umat terdahulu dan terakhir, Rasulullah ﷺ.

Dalam *As-Shahihain* dari Jabir ﷺ bahwa ia ikut berperang bersama Nabi ﷺ di wilayah Najed. Ketika kembali dari medan perang, Rasulullah ﷺ kembali bersama para sahahabat. Mereka terserang rasa lelah dan kantuk pada tengah hari di sebuh lembah yang ditumbuhi banyak pepohonan rindang. Rasulullah pun singgah untuk beristirahat. Orang-orang berpencar mencari tempat istirahat di bawah pepohonan. Rasulullah beristirahat di bahwa pohon *samurah*, dan menggantungkan pedangnya di pohon itu. Kami tertidur sesaat. Tiba-tiba Rasulullah memanggil kami. Ternyata di dekat beliau seorang badui. Beliau menuturkan, "Orang ini mengambil pedangku dari sarungnya lalu menghunuskannya ke arahku. Sementara aku sedang tidur. Aku pun terbangun. Ia berada di atas angin dan mengancamku, 'Siapa yang dapat melindungimu dari seranganku?' Aku jawab, 'Allah!' (tiga kali). Beliau tidak menghukumnya, lalu duduk.[659]

Dalam riwayat lain disebutkan, Jabir menuturkan, "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Dzatur Riqa'. Ketika kami menemukan pohon rindang, kami persilahkan untuk Rasulullah ﷺ beristirahat. Tiba-tiba datang seseorang musyrik, sementara pedang beliau tergantung di pohon itu. Orang itu melepaskan pedangdari sarungnya. ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Apakah kamu takut denganku?' Rasulullah menjawab, "Tidak." Dia bertanya lagi, "Siapa yang melindungiku dari seranganku?" Rasulullah menjawab, "Allah!"[660]

Menurut riwayat Abu Bakar Al-Isma'ili dalam *Shahih*-nya disebutkan, orang badui itu bertanya kepadanya, "Siapa yang melindungimu dari seranganku?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Allah!" Seketika pedang itu terjatuh dari tangannya. Rasulullah lalu mengambil pedangnya. Beliau balik bertanya, *"Siapa yang akan melindungimu dari seranganku?"* Orang badui itu berkata, "Jadilah penghukum yang baik." Nabi ﷺ berkata lagi, *"Apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah?"*

Badui itu menjawab, "Tidak. Tetapi aku berjanji kepadamu, tidak akan

---

659 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2910) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; Muslim (843) *Kitab Shalat Al-Musafirin wa Qashriha*.

660 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4137) *Kitab Al-Maghazi*; dan Muslim (843) *Kitab Shalat Al-Musafirin wa Qashriha*.

memerangimu, dan tidak akan bergabung dengan kaum yang memerangimu." Nabi ﷺ pun membebaskannya. Dia menemui kawan-kawannya. Dia berkata, "Baru saja aku bertemu manusia yang terbaik."[661]

Dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas ﷺ, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ.

"Ya Allah, kepada-Mu aku tunduk dan berserah diri. Kepada-Mu aku menyerahkan segala perkara. Kepada-Mu aku bertawakal. Kepada-Mu aku bertaubat. Dengan hujjah dari-Mu, aku dapat membantah. Ya Allah, dengan keagungan-Mu bahwa tiada tuhan melainkan Engkau, aku berlindung dari kesesatan setelah mendapat hidayah. Engkau Maha Hidup yang tidak akan pernah mati. Jin dan manusia pasti mati."[662]

Dari Ummul Mukminin Ummu Salamah *Radhiyallah Anhu*, dia meriwayatkan bahwa sebelum Nabi ﷺ keluar rumah beliau berdoa, *«Dengan menyebut nama Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Ya Allah, sungguhaku berlindung kepada-Mu dari kesesatan ataupun disesatkan orang lain. Aku berlindung kepada-Mu agar tidak tergelincir atau digelincirkan orang lain. Aku berlindung kepada-Mu agar tidak menganiaya atau dianiaya orang lain. Aku berlindung kepada-Mu agar tidak menyakiti orang lain ataupun disakiti.»*[663]

Pada peristiwa hijrah dari Makkah menuju Madinah, kita bisa melihat kekuatan tawakal Nabi ﷺ dan Abu Bakar ﷺ kepada Allah. Abu Bakar ﷺ berkata–sebagaimana tertera dalam *As-Shahihain*–kepada Nabi ﷺ, "Aku melihat kaki-kaki orang musyrik yang sedang memburu kami, ketika kami

---

661 Hadits riwayat Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/31); Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (3/313); Abdu bin Humaid dalam *Musnad*-nya (1/330).

662 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7383) *Kitab At-Tauhid*; Muslim (2717) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*. Redaksi hadits ini bersumber dari Muslim.

663 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5094) *Kitab Al-Adab*; An-Nasa'i (5487) *Kitab Al-Isti'adzah*; At-Tirmidzi (3427) *Kitab Ad-Da'awat*; Ibnu Majah (3884) *Kitab Ad-Du'a*; dan Ahmad (26079, 26189) lanjutan *Musnad Al-Anshar*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* dan *Al-Misykat*, (2442).

berada di dalam gua. Mereka berada tepat di atas kepala kami (di atas gua). Aku pun berkata kepada Nabi ﷺ, 'Wahai Rasulullah, jika mereka melihat ke arah kakinya, mereka pasti akan menemukan kita. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apa pendapatmu, Abu Bakar, terhadap dua orang jika Allah adalah yang ketiganya?'*"[664]

Meskipun hati Nabi ﷺ selalu dipenuhi dengan keyakinan dan tawakal kepada Allah ﷻ, tetapi Nabi ﷺ selalu giat mengejar dan berusaha mewujudkan harapannya. Beliau mengajarkan seluruh umatnya untuk berusaha, dengan syarat menggantungkan hati kepada sang penentu segala usaha, Allah ﷻ.

Dalam peristiwa hijrah Nabi ﷺ dari Makkah ke Madinah bersama Abu Bakar رضي الله عنه, beliau menyewa seorang musyrik sebagai penunjuk jalan menuju Madinah, untuk menghindari pantauan kaum musyrik.

Sebelum berperang di bukit Uhud, Rasulullah meninggalkan keluarganya dengan bekal yang cukup hingga beliau kembali dari medan perang. Ketika berperang, untuk melindungi dirinya, beliau pun mengenakan dua lapis baju perang.

Beliau selalu berusaha melakukan yang terbaik terlebih dahulu sebelum menyerahkan usahanya kepada Allah. Karena itu salah satu julukan Rasulullah adalah *Al-Mutawakkil* (orang yang selalu bertawakal), sebagaiman tercantum dalam hadits, *"Akuberi nama engkau Al-Mutawakkil."*[665]

Pemberian nama tersebut karena beliau merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, meskipun sedikit, dan bersabar terhadap sesuatu yang tidak menyenangkan.[666]

Jika telah Berazam, Bertawakallah kepada Allah

Sebelum perang Uhud, Nabi ﷺ bermusyawarah dengan para sahabat. Setelah bermusyawarah, Allah menunjukkan pelajaran yang penting untuk umat Islam. Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

---

664 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3653) *Kitab Al-Manaqib*; Muslim (2381) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*.

665 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2125) *Kitab Al-Buyu'*, dari hadits Abdullah bin Amru رضي الله عنه.

666 Lihat *Fath Al-Bari*, (8/450).

"Apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." (Ali 'Imran: 159)

Tawakal adalah sifat yang dicintai Allah dan para pengikut-Nya. Karena itu, seorang muslim harus memiliki akhlak tersebut. Akhlak inilah yang menjadi ciri khas orang-orang mukmin.

Tawakal kepada Allah dan menggantungkan harapan kepada-Nya merupakan penyeimbang usaha yang kita lakukan. Tawakal juga mencerminkan interaksi antara seorang hamba dengan Allah yang Mahakuasa untuk melaksanakan segala kehendak-Nya.

Ketawakalan kepada Allah menjadi salah satu pelajaran penting dari Perang Uhud bagi seluruh umat Islam. Peristiwa tersebut mengukuhkan tawakal kepada Allah dan meneguhkannya di atas fondasi yang kuat. Al-Qur'an menggunakan kalimat yang menerangkan bahwa kekuatan untuk berjaya ataupun jatuh terhina semuanya bergantung kepada Allah. Hanya dengan kekuatan Allah kemenangan dapat diraih. Jika jauh dari Allah, kekalahan mudah hinggap. Seorang mukmin harus senantiasa berharap, bergantung, bertawakal kepada Allah. Allah ﷻ berfirman, *"Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal."* **(Ali 'Imran: 160)**

Seorang mukmin harus bertawakal kepada Allah sehingga dia tidak mencari pertolongan kepada selain Allah. Tawakal membuat hati seorang mukmin terhubung langsung dengan Allah. Ini akan membuatnya tidak akan mencari tempat pertolongan dan perlindungan kepada makhluk. Seorang muslim juga harus selalu berpegang teguh pada tali pertolongan Allah dalam berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Apa pun takdir Allah terhadap usahanya, ia berlapang dada menerimanya. Usaha yang maksimal dan tawakal bersifat saling melengkapi. Keimbangan ini hanya ditemukan manusia dalam ajaran Islam.

Para Sahabat, Paling Sempurna Tawakalnya setelah Para Nabi dan Rasul

Imam Ibnu Al-Qayyim berkomentar tentang para sahabat, "Mereka pemilik sikap tawakal sejati. Orang yang paling sempurna ketawakalannya setelah para nabi dan rasul. Orang bisa mencium aroma tawakal para sahabat dari jarak yang sangat jauh; atau menemukan bekas tersebut dari debu yang mereka tinggalkan. Sikap Nabi ﷺ dan sikap para sahabatnya merupakan barometer dan acuan seluruh sikap manusia.

Dengannya, bisa diketahui mana sikap yang sakit dan mana yang sakit. Motivasi para sahabat terhadap tawakal lebih tinggi dari motivasi generasi berikutnya. Tawakal para sahabat ada dalam usaha membuka mata hati manusia, agar Allah disembah di seluruh negeri, agar Allah diesakan oleh seluruh hamba, dan agar matahari agama yang hak menyinari kalbu manusia. Tawakal seperti ini memenuhi kalbu dengan hidayah dan keimanan. Mereka menaklukan negeri-negeri kafir dan menjadikannya negeri beriman (*Dar Iman*). Hembusan angin tawakal menerpa kalbu para pengikutnya, memenuhinya dengan keyakinan dan iman.

Cita-cita para sahabat lebih tinggi dan lebih mulia dari sekadar mengerahkan kekuatan tawakal dan sandarannya kepada Allah terhadap sesuatu yang dapat dicapai dengan cara dan usaha yang mudah. Allah jadikan tawakal perhatian utama sahabat, dan melimpahkan kekuatan tawakal kepadanya.[667]

Aku Tinggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk Mereka

Abu Bakar ﷺ menorehkan sejarah mulia tentang keyakinan, kekuatan tawakal, dan kedermawan.

Dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk bersedekah. Aku mendukung kebijakan pengumpulan harta tersebut. Aku berkata, 'Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar—jika aku bisa mengalahkannya hari ini. Aku datang membawa separuh hartaku.' Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?" Umar menjawab, "Harta dengan jumlah yang sama."

Umar melanjutkan, Abu Bakar datang dengan membawa seluruh hartanya.

---

[667] *Madarij As-Salikin*, (2/135).

Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Apa yang kamu tinggalkan untuk keluargamu?"Abu Bakar menjawab, "Aku meninggalkan untuk mereka, Allah dan Rasul-Nya." Aku berkata kepada Abu Bakar, "Aku tidak akan pernah mampu menandingimu dalam hal apa pun selamanya."[668]

Sang Pemilah Hak dan Batil Umat ini dan Ketawakalannya kepada Allah

Berikut kisah keyakinan dan ketawakalan Umar bin Al-Khaththab ﷺ kepada Zat yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati.

Dari Qais bin Al-Hajjaj dari seorang periwayat, ia menceritakan, "Setelah Mesir berhasil ditaklukan pasukan Islam, penduduk Mesir menemui Amru bin Al-Ash. Ketika itu bertepatan dengan bulan *Bu'nah* (dalam penanggalan masyarakat Mesir). Mereka berkata, "Wahai amir, ada upacara yang biasa kami lakukan di sungai Nil. Jika upacara ini tidak dilakukan, air sungai Nil tidak akan mengalir." Amru bin Al-Ash bertanya, "Adat apakah itu?"

Mereka berkata, "Pada malam keduabelas, kami harus mengorbankan seorang gadis yang telah direlakan oleh orangtuanya menjadi persembahan untuk sungai Nil. Gadis tersebut akan kami kenakan gaun dan perhiasan terindah, lalu kami akan menghanyutkannya ke sungai Nil." Amru bin Al-Ash berkomentar, "Hal itu tidak ada dalam Islam. Sungguh, Islam menghapus tradisi sebelumnya."

Penduduk Mesir mematuhi perintah Amru bin Al-Ash. Hal yang terjadi adalah sungai Nil sama sekali tidak mengalir sama sekali, padahal sudah tiga bulan berlalu dari bulan Bu'nah (Bu'nah, Abib, dan Misra). Kekeringan tersebut membuat banyak penduduk Mesir berencana untuk keluar dari negeri tersebut. Amru bin Al-Ash segera menulis surat kepada khalifah Umar bin Al-Khaththab untuk mengabarkan dan menanyakan apa yang seharusnya dia lakukan. Di dalam surat balasannya, khalifah Umar menjawab, "Kamu telah mengambil tindakan yang tepat. Aku menyisipkan kertas lain dalam surat ini. Lemparkan kertas itu ke sungai Nil."

Setelah surat jawaban khalifah sampai, Amru bin Al-Ash membuka kertas

[668] Hadits hasanb, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1678) *Kitab Az-Zakah*; At-Tirmidzi (3675) *Kitab Al-Manaqib*; Ad-Darimi (1660) *Kitab Az-Zakah*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Al-Misykat*, (6021).

tersebut. Isi suratnya sebagai berikut.

"Dari hamba Allah, Umar, Amirul Mukminin, kepada Nil penduduk Mesir. *Amma ba'du*. Jika kamu sebelumnya mengalir karena keinginanmu semata dan atas kehendak dan kekuatanmu, kami tidak membutuhkanmu. Namun, jika kamu mengalir atas izin Allah yang Mahaperkasa karena hanya Dialah yang mampu mengalirkanmu, kami memohon kepada Allah agar mengalirkanmu kembali."

Amru bin Al-Ash melemparkan kertas tersebut ke sungai Nil. Keesokan harinya, sungai Nil telah kembali mengalir. Allah telah mengalirkan kembali aliran sungai Nil sepanjang enam belas hasta dalam semalam. Sejak itu, upacara adat tersebut tidak pernah dilaksanakan lagi hingga saat ini."[669]

Dalam riwayat lain, Muawiyah bin Qurrah mengisahkan bahwa Umar bin Al-Khaththab pernah bertemu dengan beberapa orang Yaman. Umar berkata, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Kami orang yang bertawakal." Umar berkata, "Tidak, kalian orang yang bertopang dagu. Orang yang bertawakal kepada Allah adalah yang menanamkan benih ke dalam tanah lalu memasrahkannyakepada Allah."[670]

Ukkasyah bin Mihshan Masuk Surga Tanpa Hisab

Ukkashah bin Mihshan seorang sahabat yang sangat bertawakal kepada Allah ﷻ. Nabi ﷺ memberitahuan bahwa Ukasyah satu dari tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab lebih dulu.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Suatu hari aku diperlihatkan keadaan umatku. Aku melihat seorang nabi Allah yang ditemani beberapa orang. Aku juga melihat nabi dan seseorang atau dua bersamanya. Dan seorang nabi yang tidak bersama siapa pun. Ketika aku melihat kumpulan manusia yang banyak, aku mengira bahwa itu adalah umatku. Namun dikatakan kepadaku, 'Ini adalah Musa dan kaumnya. Akan tetapi, lihatlah lagi ke arah ufuk.' Aku pun melihat ke arah ufuk. Ternyata itu merupakan sekumpulan manusia. Namun, dikatakan kepadaku,*

[669] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (7/102-103).

[670] Ibnu Abu Ad-Dunya, *At-Tawakkul*, hlm. 48. Sanad riwayat ini shahih. Lihat tahqiq Ad-Dausri.

'Lihatlah lagi ke arah ufuk yang lain. Ternyata itu juga sekumpulan manusia. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Itulah umatmu.' Mereka tujuh puluh ribu orang yang dapat memasuki surga tanpa hisab dan azab."

Setelah mengatakan hal tersebut, Rasulullah ﷺ masuk kembali ke kamar. Para sahabat yang hadir dalam majelis tersebut mulai ramai memperdebatkan siapa saja orang-orang yang dimaksud Nabi ﷺ dapat masuk surga tanpa dihisab dan diazab terlebih dahulu.

Sebagian sahabat berkata, "Mungkin mereka orang yang bergaul dengan Rasulullah." Sahabat yang lain menanggapi, "Mungkin yang dimaksud Rasulullah adalah orang yang dilahirkan dalam keadaan Islam dan tidak menyekutukan Allah Swt dengan apa pun." Mereka terus berdebat. Rasulullah ﷺ pun keluar lagi dan bertanya, "Apa yang sedang kalian perdebatkan?" Rasulullah memberitahukan siapa yang dimaksud,*"Mereka adalah orang yang tidak beruqyah,*[671] *tidak mengadu nasib dengan burung,*[672] *tidak mengobati dengan besi panas, dan hanya kepada Allah-lah mereka bertawakal."*

Ukkasyah bin Muhshan berdiri dan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, doakan agar aku termasuk di dalam orang-orang tersebut." Rasulullah berkata, "Kamu salah satu di antaranya." Seorang pria lainnya berdiri dan mengucapkan hal yang sama, "Wahai Nabi, doakan agar aku juga termasuk dalam kelompok tersebut." Rasulullah menjawab, *"Ukkasyah telah mendahuluimu."*[673]

Di antara kesempurnaan kasih sayang Nabi terhadap umatnya adalah memohon kepada Allah agar menambah jumlah umat Islam yang dapat memasuki surga tanpa hisab dan atau tanpa azab.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Umatku telah diperkenankan untuk memasuki surga sebanyak tujuh puluh ribu orang tanpa hisab. Wajah mereka terang bagaikan bulan pada malam purnama. Hati mereka satu kesatuan. Lalu, aku meminta pada Allah ﷻ, lalu Diamenambahkan bahwa setiap orang dari mereka dapat membawa tujuh puluh ribu*

671 *Ruqyah,* mengobat orang sakit dega membaca dzikir-dzikir khusus. *Istirqa',* minta bantuan ruqyah.
672 *Thiyarah,* pertanda buruk yang mencegah pelakunya melakukan suatu pekerjaan.
673 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5705) *Kitab Ath-Thib;* dan Muslim (220) *Kitab Al-Iman.*

orang lainnya."[674]

Dalam riwayat Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah telah menjanjikanku bahwa tujuh puluh ribu orang dari umatku dapat memasuki surga tanpa hisab dan tanpa azab terlebih dahulu. Setiap seribu orang membawa tujuh puluh ribu orang lainnya dan tiga cawukan*[675] *penuh dari rahmat Allah.*"[676]

Malaikat Mengucapkan Salam kepada Imran bin Hushain ﷺ

Tawakal merupakan kenikmatan amat agung yang hanya bisa diperoleh dengan ketakwaan dan keteguhan iman dalam hati. Di antara orang yang merasakan kenikmatan tawakal adalah Imran bin Hushain ﷺ.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Mutharrif, ia menuturkan: Imran bin Hushain berkata kepadaku, "Aku akan menyampaikan berita kepadamu, semoga bermanfaat untukmu. 'Sungguh, Rasulullah telah menggabungkan antara haji dan umrah. Beliau tidak melarang praktik itu hingga wafat. Juga, tidak turun ayat Al-Qur'an yang mengharamkannya. Sungguh, malaikat mengucapkan salam kepadaku hingga aku berobat dengan besi panas. Malaikat pun meninggalkanku. Kemudian, aku meninggalkan berobat dengan besi panas. Malaikat pun datang kembali."[677][678]

Tawakallah, dan Berbahagialah dengan Segala Kebaikan

Dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia mengisahkan bahwa ia bertemu Abdullah bin Salam dan Salman. Salah satu berkata kepada temannya, "Jika kamu

---

674 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (23) *Musnad Al-'Asyrah Al-Mubasysyirin bi Al-Jannah*, dari hadits Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1484).

675 *Al-hatsw*, mengambil dengan dua telapak tangan.

676 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2437) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; Ibnu Majah (4286) *Kitab Az Zuhd*; dan Ahmad (21652, 21800) lanjutan *Musnad Al Anshar*, dari hadits Abu Umamah ﷺ. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*.

677 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4518) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; dan Muslim (1226) *Kitab Al-Hajj*.

678 An-Nawawi ﷺ dalam *Syarh Muslim* menjelaskan, Imran bin Hushain ﷺ menderita bawasier. Ia tetap bersabar dalam kondisi berat sekalipun. Malaikat kerap mengucapkan salam kepadanya. Dalam satu kesempatan Imran melakukan pengobatan dengan besi panas, akibatnya malaikat tidak mengucapkan salam padanya. Imran pun meninggalkan pengobatan tersebut, dan malaikat kembali mengucapkan salam padanya.

meninggal terlebih dahulu, temui aku. Ceritakan perjumpaanmu dengan Allah. Jika aku meninggal terlebih dahulu, aku pun akan melakukan hal yang sama."

Salah satu bertanya kepada temannya, "Bagaimana orang yang sudah mati bisa menemui orang yang masih hidup?" Salah seorang menjawab, "Hal itu mungkin saja karena ruh dapat bebas pergi kemana pun di surga." Ketika seorang dari mereka meninggal, ia menemui temannya dalam mimpi dan berpesan. "Bertawakaldan berbahagialah! Aku belum melihat contoh tawakal sama sekali. Bertawakaldan berbahagialah! Aku belum melihat contoh tawakal sama sekali."[679]

Pandangan Sekali Makhluk Sudah Membuat Kita Kaya, Bagaimana dengan Pandangan Khaliq?

Hatim Al-Asham pernah ditanya oleh seseorang tentang apa dasar ia membangun sikap tawakalnya. Hatim Al-Asham menjawab, "Aku membangun sifat tawakal di atas empat keyakinan, yaitu (1) aku tahu bahwa rezekiku tidak akan bisa diambil orang lain karena itu aku tenang, (2) aku tahu kewajiban dan pekerjaanku tidak akan dikerjakan oleh orang lain kerena itu aku sibuk mengerjakan pekerjaanku, (3) aku tahu, kematian bisa datang kapan saja karena itu aku menyegerakan amalku, dan (4) aku yakin, Allah selalu mengawasiku setiap saat karena itu aku malu berbuat maksiat kepada-Nya."

Pada saat yang lain, ada orang yang bertanya kepada Hatim Al-Asham, "Dari mana kamu mendapatkan makanan?" Hatim menjawabnya dengan mengutip firman Allah berikut ini."*Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-onmg munafik itu tidak memahami.*" (Al-Munafiqun: 7) Dalam satu riwayat, Hatim Al-Asham berkata kepada anak-anaknya, "Aku akan pergi haji." Mereka menangis dan bertanya, "Siapa yang akan memenuhi kebutuhan kami jika ayah pergi?""Biarkan ayah pergi. Bukan ayah yang memberikan rezeki kepada kita," jawab putri Hatim Al-Asham yang memiliki keyakinan dan ketawakalan yang tinggi kepada Allah.

Malam hari setelah Hatim Al-Asham pergi, keluarga tersebut kelaparan.

---

[679] Ibnu Abu Ad-Dunya, *At-Tawakkul*, hlm. 48.

Mereka menyalahkan putri Hatim Al-Asham yang membiarkan ayah mereka pergi tanpa meninggalkan sesuatu untuk merekamakan. Putri Hatim Al-Asham berdoa kepada Allah, "Ya Allah, jangan Engkau mempermalukan hamba di depan mereka."

Di tempat yang berbeda, seorang amir setempat memerintahkan para pengawalnya untuk mencarikan air untuknya. Para pengawal itu tiba di rumah keluarga Hatim yang kemudian memberikan air tersebut dalam kendi. Air yang segar dan dingin tersebut kemudian diminum oleh amir. Amir bertanya kepada para pengawalnya, "Rumah siapa ini?" Setelah itu, amir tersebut memasukkan sejumlah uang ke dalam wadah air milik keluarga Hatim Al-Asham. Amir berkata, "Siapa yang mematuhiku, berbuatlah sebagaimana yang kulakukan." Kemudian para pengawal amir tersebutmelakukan hal yang sama. Melihat hal tersebut, putri Hatim Al-Asham pun menangis. Ibunya pun bertanya, "Mengapa kau menangis padahal Allah telah memberikan rezeki-Nya untuk kita?" Putri Asham menjawab, "Aku menangis karena makhluk Allah telah memandang kita, dan memperoleh kekayaan darinya. Bagaimana jika Allah memandang kita?"

Doa Thalq bin Habib ﷺ

Thalq bin Habib berkata, "Ya Allah, hamba memohon kepadamu agar menganugerahi hamba rasa takut yang dimiliki orang yang makrifat terhadap-Mu, dan ilmu orang yang takut kepada-Mu. Hamba memohon kepada-Mu agar menganugerahi hamba ketawakalan orangyang yakin kepada-Mu dan keyakinan orang yang bertawakal kepada-Mu. Hamba memohon kepada-Mu agar menganugerahi hamba taubat orangyang khusyu dan rendah hati di hadapan-Mu, serta kekhusyuan dan kerendahan hati orang yang bertaubat kepada-Mu. Hamba memohon kepada-Mu agar menganugerahi hamba kesabaran orang yang bersyukur kepada-Mu dan rasa syukur orang yang sabar untuk-Mu, serta menganugerahi hamba agar dapat menyusul orang yang hidup di surga, dengan penuh kenikmatan dan rezeki dari-Mu di sisi-Mu."[680]

Aku Melihat Khazanah Kekayaan dalam Tawakal

Huzaifah Al-Mar'asyi, Sulaiman Al-Khawwash, dan Yusuf bin Asbath

---

[680] Ibnu Abu Ad-Dunya, *At-Tawakkul*, hlm. 69.

berkumpul bersama. Mereka berdiskusi tentang miskin dan kaya. Sulaiman hanya diam mendengarkan pembicaraan temannya. Salah seorang dari mereka berkata, "Orang kaya itu orang yangpunya rumah sediri untuk ditempati, pakaian, dan pekerjaan yang bisa menutupi kebutuhannya." Seorang yang lain menanggapi, "Orang kaya itu orang yang tidak butuh orang lain. "Mereka bertanya kepada Sulaiman, "Bagaimana pendapatmu, Abu Ayub?" Sulaiman menangis, kemudian berkata, "Aku berpendapat khazanah kekayaan adalah tawakal; sedangkankhazanah kemiskinan adalah rasa putus asa. Orang kaya adalah mereka yang mengisi hatinya dengan keyakinan akan kekayaan Allah, tawakal dengan mencari makrifat-Nya, dan mengisi hati dengan ridha atas pemberian-Nya. Itulah kekayaan sejati, meski ia melewati petang harinya dengan perut lapar dan memasuki pagi harinya dalam keadaan miskin."Semua orang yang hadir menangis mendengar pendapat Sulaiman Al-Khawwash.[681]

Ketawakalan Hasan Al-Bashri ﷺ

Abu Raja Al-'Atharidi mengatakan, seseorang menanyakan makna tawakal kepada Hasan Al-Bashri. Ia menjawab, "Tawakal adalah ridha atas ketetapan Allah ﷻ"

Hasan Al-Bashri berkata, "Wahai anak Adam, jangan membebani kegelisahan rezeki satu tahun di dalam satu hari. Cukup hari ini dengan apa yang kamu miliki pada hari ini. Jika memang tahun ini kamu masih diberiumur, Allah pasti akan mengaruniakan rezeki-Nya kepadamu. Namun, jika umurmu tidak mencapai tahun ini, menurutku, kamu telah menuntut apa yang bukan hakmu."

Harta Terbaikku, Keyakinanku kepada Allah *Ta'ala*

Abu Hazim Salmah bin Dinar ﷺ menyatakan, "Aku temukan dunia ini ada macam: sesuatu yang menjadi milikku dan sesuatu yang menjadi milik orang lain. Sesuatu yang menjadi milikku, jika aku meminta sebelum jatuh tempomeski dengan segala daya upaya, aku tidak kuasa meraihnya. Sesuatu yang menjadi milik orang lain, tidak akan menjadi milikku meskipun aku mengharapkannya. Rezeki milikku tidak akan bisa diambil

681 *Tsalats Syu'ab min Al-Jami'*, (2/169).

oleh orang lain, sama halnya dengan rezeki orang lain yang tidak bisa aku ambil. Dari dua hal ini di manakah aku akan menghabiskan umurku?!"

Abu Hazim Salmah bin Dinar ditanya oleh seseorang, "Apa hartamu yang paling berharga?" Ia menjawab, "Hartaku yang paling berharga adalah keyakinanku pada kekuasaan Allah Swt dan keputusasaanku dengan tidak mengharapkan apa yang ada di tangan manusia."

Tiga Ayat yang Membuatku Berkecukupan

Amir bin Abdul Qais ﷺ menuturkan, "Inilah tiga ayat Al-Qur'an yang membuatku berkecukupan. *Pertama,* firman Allah ﷻ,"*Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya.* **(Yunus: 107)**

Kedua, firman Allah, "*Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."***(Fathir: 2)**

Ketiga, firman Allah, "*Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" **(Hud: 6)**

Faedah Tawakal

Jika kita bertawakal kepada Allah ﷻ, banyak manfaat yang kita dapatkan, di antaranya sebagai berikut.

1. Tawakal merupakan tanda kesempurnaaniman dan Islam seseorang.
2. Tawakal dapat mendatangkan cinta, pertolongan, bantuan, dan taufik dari Allah.
3. Memohon pertolongan hanya kepadaAllah akan menajamkan keyakinan seorang hamba bahwa manusia itu sangat lemah dalam mewujudkan keinginannya.Sebaliknya, Allah berkuasa atas segala sesuatu untuk meluluskan keinginan seorang hamba dan memberinya lebih dari keinginannya.

4. Penjagaan dan perisai bisikan setan pengganggu dan dari manusia yang mencoba memperdayainya.
5. Menjalankan syariat Islam dan melanggar larangan Allah.
6. Membuang rasa tamak akan kekayaan dan kelebihan yang dimiliki orang lain dalam dirinya.
7. Meninggalkan persaingan yang tidak sehatkarena orang yang bertawakal tidak diliputi rasa takut kehilangan bagian yang telah ditakdirkan Allah untuknya.
8. Ketenangan hati dan ketenteraman jiwa.
9. Tidak membuat seorang hamba berpangku tangan, justru ia berusaha dengan jalan yang halal.
10. Merealisasikan ketaatan kepada Allah dan Rasulullah.
11. Meniti ridha Allah, sehingga Allah akan selalu memberinya jalan keluar danmenghapus dosa-dosa kecilnya.
12. Membuka kesempatan bagi seorang hamba untuk menempati surga yang sama dengan kedudukan para nabi, yaitu surga Naim.
13. Tawakal merupakan salah satu faktor diluaskan dan dimudahkan rezeki seoranghamba.
14. Tawakal merupakan saranapertolongan Allah yang sempurna sehingga kita selalu terhindar dari gangguan setan dan tipu daya manusia.

Buah Tawakal kepada Allah

Orang yang menyerahkan dan memasrahkan keinginannya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, untuk menghindari sesuatu yang tidak diharapkan, dan meminta kesehatan serta dijauhkan dari penyakit kepada Allah, adalah orang yang mengetahui dan meyakini hanya Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Pengaturan Allah Swt terhadap hamba jauh lebih baik dari pengaturan hamba untuk dirinya, karena Allah Maha Mengetahui kebaikan sang hamba.

Allah ﷻ kuasa untuk memberi kebaikan dan keuntungan, serta lebih mengetahui mudarat kepada hamba-Nya. Bahkan, Allah ﷻ lebih arif dan bijaksana dari sikap dan perlakuan hamba terhadap dirinya sendiri. Hamba

yang bertawakal mengetahui bahwa ia tidak akan mampu melangkahi ataupun menangguhkan pengaturan Allah ﷻ walaupun hanya satu langkah karena tidak ada satu makhluk pun yang dapat mendahului maupun menangguhkan takdir yang telah digariskan oleh Allah.

Kemudian orang yang bertawakal menghambakan dirinya di depan Sang Khalik yang Mahasempurna sebagai seorang hamba yang tidak berdaya tanpa bimbingan-Nya karena hanya Dia yang Maha Berkehendak atas apa yang terjadi. Orang yang bertawakal juga meyakini bahwa seorang hamba tidak akan mampu mewujudkan keinginannya, jika tidak ditopang bantuan-Nya. Orang tersebut merupakan hamba yang beruntung. Mengapa? Hatinya merasa tenang dari kegelisahan, kecemasan, bersih dari tipu daya, dan semua bentuk kesedihan.

Hamba yang bertawakal memercayakan pengayoman atas dirinya kepada satu-satunya ak yang tepat yaitu kepada Zat yang tidak berat untuk memenuhi kebutuhan seluruh hamba-Nya dan yang tidak akan merasa berat untuk selalu memberi kekayaan-Nya kepada makhluk-Nya.

Allah yang menangani semua kebutuhan hamba-Nya, memperlihatkan kemahalemah-lembutan-Nya, memberi kebaikan-Nya dan rahmat-Nya yang tercermin di setiap sisi kehidupan yang dipasrahkan kepada-Nya. Tuhan yang mengorganisasi segala yang terbaik bagi hamba-Nya tanpa merasa lelah atau letih, apalagi memerlukan bantuan dari hamba-Nya.

Hal sebaliknya pun berlaku bagi hamba yang tidak mengikuti dan memasrahkan kepentingannya kepada Allah Ia lebih memilih untuk mengatur urusannya sendiri dan memperhitungkan segala kemaslahatan demi keuntungannya tanpa memandang hak Penciptanya. Dia juga tidak "memercayakan" Tuhan untuk mengirimkan karunia terbaik baginya dan tidak menyertakan Tuhan untuk membantunya. Hanya keletihan, kecemasan, kesedihan, dan kepayahan yang mengikuti ke mana pun ia pergi. Ia selalu diliputi kekhawatiran. Akhirnya, kesengsaraan pun memenjara jiwa dan dirinya.

Hamba yang tidak bertawakal hatinya tidak bersih, perbuatannya tidak menyucikan jiwanya, dan cita-citanya tidak pernah tercapai. Hal terpenting yang dia lupakan, yaitu tidak adanya kepuasan hati yang didapat atau ketenteraman sejati yang dapat diraih dan dinikmatinya.

Bahkan, bisa jadi dengan kecongkakannya itu dia terhalang dari kebahagiaan dan cahaya hati yang seharusnya ia dapatkan dengan tawakal. Ia bekerja keras di dunia ibarat binatang buas yang lapar tetapi tidak berhasil meraih cita dan asa yang diharapkan dan tidak juga siap untuk menghadapi kehidupan akhirat yang pasti datang.

Di satu sisi, Allah ﷻ telah menurunkan titah dan perintah-Nya kepada makhluk-Nya. Pada sisi yang lainnya, Dia menjamin bagi mereka yang setia mengikuti jalan-Nya dengan janji yang pasti benar. Hamba yang melaksanakan titah Allah ﷻ untuk saling mengingatkan, berlaku jujur, ikhlas, dan berikhtiar, maka Allah pun akan membuktikan janji-Nya dalam realitas kehidupannya, seperti jaminan rezeki, ketenangan hati, memperoleh kemenangan, dan mencukupi kebutuhannya dengan jalan yang tidak diduga.

Allah telah menjamin rezeki bagi hamba yang beribadah kepada-Nya, kemenangan bagi hamba yang bertawakal dan memohon pertolongan kepada-Nya, dan kecukupan bagi hamba yang menjadikan Allah sebagai tujuan, titik tolak, dan pusat perhatiannya. Allah ﷻ juga menjanjikan penghapusan dosa bagi hamba yang meminta ampunan hanya kepada-Nya, sebagaimana Allah menjamin pemenuhan kebutuhan hamba yang sungguh-sungguh menambatkan tali keyakinannya kepada-Nya dengan hati penuh harapan.

Hamba yang cerdas lebih mementingkan kualitas hidupnya dengan ketaatan kepada-Nya dan berusaha yang terbaik dalam memenuhi kewajibannya terhadap sang Pencipta. Hamba ini juga tidak memikirkan dan disibukkan dengan janji Allah, karena janji-Nya pasti ditepati bagi hamba yang telah menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Mengapa harus menyibukkan diri dalam memikirkan isi janji Allah? Siapakah yang paling benar janjinya selain Dia?

Salah satu pertanda kebahagiaan adalah membimbing keinginan kepada hal-hal yang diperintahkan Allah ﷻ dan tidak selalu memikirkan jaminan dan janji-Nya. Adapunpertanda kesengsaraan adalah kehampaan hati dari ketaatan kepada-Nya, kehilanganrasatakut kepada-Nya, dan hanya memikin janji Allah ﷻ. Sungguh, hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan.[682]

---

[682] Imam Ibnu Al-Qayyim, *Al-Fawa'id*, hlm. 167-168.

Manfaat Tawakal

Dalam paparan di bawah ini saya menyampaikan beberapa manfaat lain tawakal. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi Muslim dan Muslimah.

Tawakal menghindarkan diri dari gangguan setan Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mengucapkan,'Dengan menyebut nama Allah. Tiada daya dan upaya selain dengan pertolongan Allah', malaikat akan berkata kepadanya, 'Wahai hamba Allah. Kamu telah diberi hidayah, dicukupkan kebutuhan, dan dijaga dari keburukan musuhmu.' Kemudian setan akan berpaling dan menjauh darinya, sehingga setan yang lain berkata, 'Bagaimana nasibmu menghadapi hamba yang telah diberi hidayah, telah dicukupkan, dan telah dijaga dari ke burukan?!'"*[683]

Dari Bahim Abu Bakar Al-'Ijli ﷺ dari seorang penduduk Kufah,dia menceritakan, "Ketika kami sedang berada di kebunku, aku dikagetkan dengansosok hitam pekat. Aku spontan membaca, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami. Dialah sebaik-baik Zat yang diserahi urusan, sebaik-baik tuan, dan sebaik-baik penolong.' Kemudian sosok itu masuk ke dalam tanah, dan aku terus memandangnya. Aku mendengar dari arah belakangku, suara yang mengutip ayat Allah ﷻ. *"Dan siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* **(Ath-Thalaq: 3)** Namun, ketika aku menoleh, aku tidak mendapati siapapun."[684]

Tawakal Mengusir rasa Pesimis

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menjadikan burung sebagai pertanda buruk (thiyarah) adalah syirik. Tetapi, Allah menghilangkannya dengan tawakal."*[685]

Masih dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Menjadikan burung sebagai pertanda buruk, bagian dari syirik. Meski tak ada seorang pun dari kita kecuali juga merasakannya, tetapi Allah telah menghapusnya dengan sikap tawakal."*[686]

683 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5095) *Kitab Al-Adab;* dan at-Tirmidzi (3426) *Kitab Ad-Da'awat.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami',* (455).

684 Ibnu Abu Ad-Dunya, *At-Tawakkul,* hlm. 34.

685 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3910) *Kitab Ath-Thibb;* At-Tirmidzi (1614) *Kitab As-Sair;* Ibnu Majah (3538) *Kitab Ath-Thibb;* dan Ahmad Ziriz (3679) *Musnad Al-Muktsirin min Ash-Shahabah.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (429).

686 *Ibid.*

Al-Allamah Al-Munawi menjelaskan hadits di atas, "*Ath-Thiyarah*, seperti dikemukakan oleh Al-Hakim, adalah buruk sangka terhadap Allah dan lari dari ketetapan-Nya."

Thiyarah bagian dari perbuatan syirik, karena masyarakat Arab meyakini bahwa sesuatu yang dianggap buruk sebagai penyebab kegagalan. Keyakinan secara umum bahwa sesuatu berdampak pada yang lain dikategorikan sebagai syirik samar (*khafiy*). Bagaimana jadinya jika keyakinan tersebut ditambah kebodohan parah dan keyakinan yang salah? Siapa yang meyakini bahwa selain Allah ﷻ mampu mendatangkan maslahat dan kebaikan secara langsung, ia telah syirik. Perbedaan antara *ath-thiyarah* dan *ath-thaththur* adalah, *ath-taththayur* adalah buruk sangka dalam hati; sedangkan *ath-thiyarah*adalahtindakan yang dilakukan karena dasar sikap buruk sangka.[687]

Tawakal Memudahkan Kesulitan dan Menunjukkan Jalan Keluar

Lebih dari itu, tawakal merupakan faktor terbesar yang dapat menghilangkan rasa resah dan gelisah. Mari kita simak kisah yang bertemakan tentang tawakal di bawah ini.

Abu Al-Hasan Ash-Shaffar, seorang ahli fiqih ternama, menuturkan, "Kami berada di samping Al-Hasan bin Sufyan[688]. Beberapa hamba Allah yang dikaruniaikeutamaan pergi menuntut ilmu darinya. Suatu hari, Hasan bin Sufyan keluar menuju majelisnya. Ia berkata, 'Wahai para hamba Allah! Dengarkanlah apa yang akan kukatakan ini sebelum aku menyampaikan ilmu kepada kalian hari ini. Aku yakin bahwa kalian adalah manusia yang diberi nikmat lebih dari-Nya untuk hijrah dari kampung halaman kalian demi menuntut ilmu. Mungkin tidak pernah terbayang dihati kalian, derita yang harus ditanggung demi menuntut ilmu. Karena itu, aku akan mengisahkan sekelumit pengalamanku menanggung hal tersebut di dalam menuntut ilmu.

Aku sengaja meninggalkan kampung halamanku untuk menuntut ilmu di Mesir bersama sembilan orang kawanku. Jika kami berselisih pendapat, kami akan membawa permasalahan ini kepada Syaikh besar; seorang ahli ilmu yang amat tersohor pada zamannya. Setiap hari ia mendiktekan ilmunya kepada kami sedikit

[687] *Faidh Al-Qadir*, (3/388).

[688] Dia seorang imam dan hafizh yang handal. Nama lengkapnya Abu Al-Abbas Asy-Syaibani Al-Khurasani An-Nasawi. Pernah melakukan perjalanan mencari hadits ke berbagai penjuru dunia. Ia semasa dengan Imam Abu Ya'la. Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad Ar-Razi berkomentar tentang Al-Hasan bin Sufyan, "Al-Hasan tiada bandingnya di dunia." Lihat biografinya dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/156-162).

demi sedikit hingga akhirnya biaya operasional kami habis. Kami pun menjual barang-barang kami hingga selama tiga hari kami tidak makan. Kekuatan kami tidak tersisa lagi sehingga tidak mampu menggerakkan tubuh kami.

Keadaan ini memaksa kami untuk meminta belas kasihan dan menampakkan wajah memelas kami kepada manusia lain (terpaksa meminta-minta), tetapi tidak ada satu pun dari kami yang sanggup dan rela untuk meminta-minta. Akhirnya diputuskan untuk mengundi siapa yang harus meminta-minta. Dirikulah yang terpilih dari undian itu. Pada awalnya akubingung, tetapi aku harus bersedia melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat.

Aku pun mendirikan shalat dua rakaat dan berdoa. Baru selesai berdoa, aku seorang pemuda bersama seoran memasuki masjid tempat kami berad berkata, 'Siapa di antara kalian bernama Hasan bin Sufyan?

Aku menjawab, 'Saya sendiri. meneruskan perkataannya kembali, "Amin Thulun mengucapkan salam kepada kalian. Ia meminta maaf karena lupa untuk mencari kalian dan memerhatikan keadaan kalian. Ia mengirimkan benda ini untuk kalian. Ia sendiri yang akan menemui kalian esok hari.

Kemudian pemuda itu memberi kami seratus dinar untuk setiap orangnya. Kami pun terkejut seraya berkata, 'Bagaimana bisa? Bagaimana hal ini bisa terjadi?

Pemuda itu mulai mengisahkan bahwa pada suatu hari, mereka masuk menghadap amir. Amir tersebut berkata "Aku ingin menyendiri hari ini." Kami pun pergi dari hadapannya. Setelah satu jam kemudian, ia memanggilku. Aku mendatanginya dan melihat tangannya memegang pinggu akibat sakit yang dirasakannya. Ia bertanya kepadaku, 'Apakah kamu mengenal Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya?" Aku menjawab, "Tidak.' Ia berkata lagi, 'Pergilan menuju masjid si fulan. Bawalah kantong ini bersamamu. Mereka kelaparan selama tiga hari. Sampaikan maafku kepada mereka."

Aku pun menanyakan ilham yang datang kepada Amir. Ia berkata, "Ketika aku sedang sendiri, lalu tertidur. Aku melihat seorang penunggang kuda di udara. Tangannya memegang panah. Ia turun di depan pintu ruangan ini dan menaruh ujung anak panahnya di pinggulku dan mengatakan kepadaku, 'Bangun! Cari Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya. Mereka kelaparan

selama tiga hari di dalam masjid si fulan.' Aku berkata kepadanya, 'Siapakah kamu?' Dia berkata, "Aku Ridhwan, penjaga pintu surga.'

Amir Thulun berkata kepada pelayannya, 'Setelah anak panah itu mengenai pinggulku, aku pun merasakan sakit yang parah. Segeralah kamu berikan harta ini kepada mereka agar sakit yang menyiksa pinggulku ini segera hilang?

Hasan berkata, "Aku amat terkejut mendengar berita itu. Kami sangat bersyukur kepada Allah Malam itu pun kami keluar dari Mesir agar kami tidak menjadi bahan omongan orang. Kami pun telah menjadi orang yang ahli pada bidang ilmu dan fadhilah di zamannya. Ketika Amir Thulun bangun pagi itu, ia merasakan kepergian kami. Kemudian ia membeli tempat yang kami jadikan tempat tinggal dan mewakafkannya kepada masjid untuk tempat tinggal orang asing yang menuntut ilmu dan para ulama sebagai bantuan bagi mereka agar tidak ada lagi ulama yang terabaikan."

Ketawakalan Al-Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya tersebut didasarkan pada kekuatan agama dan kejernihan akidah.[689]

Jangan pernah kamu meminta kepada bani Adam dalam memenuhi hajatmu
Mintalah di depan pintu yang tak pernah tertutup apa pun
Allah marah bila kamu tidak memohon kepada-Nya
Tetapi bani Adam justru marah jika diminta

Tawakal dapat Mendatangkan Kekayaan dan Kelapangan Rezeki

Abu Qudamah Ar-Ramli menuturkan, seseorang membaca firman Allah ﷻ,

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَيِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya." **(Al-Furqan: 58)**

Sulaiman al-Khawwash menemuiku lalu berkata, "Wahai Abu Qudamah! Setelah ayat ini turun maka sama sekali tidak pantas jika masih ada seseorang

[689] *Siyar A'lam An-Nubala'*, (14/161-162).

yang meminta pertolongan di dalam urusannya kepada selain Dia. Allah ﷻ berfirman, *'Dan bertawakallah kepada Allah yang Hidup, yang tidak mati.'*

Allah juga memberitahukanmu bahwa Dia Mahateliti lagi Maha Melihat. Demi Allah, wahai Abu Qudamah! Jika seorang hamba menghambakan diri kepada Allah dengan tawakal yang sungguh-sungguh dan melakukan ketaatan kepada-Nya dengan niat ikhlas, maka para pemimpin beserta stafnya membutuhkan sosok yang demikian itu. Namun, bagaimana ia meminta bantuan orang lain sedangkan tempat ia bersandar dan meminta adalah Sang Mahakaya dan Sang Maha Terpuji!"[690]

Dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jika saja kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, niscaya Dia akan menurunkan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberikannya kepada burung yang pergi pagi-pagi sekali dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.'"*[691]

Imam Asy-Syafi'i menggubah syair yang berbunyi,

Aku bertawakal kepada Allah dalam soal rezekiku
Aku tak pernah meragukan bahwa Allahlah yang berkuasa mengaruniakanku rezeki
Apa pun yang tercatat untuk menjadirezekiku pasti tidak akan ke mana,
meski rezeki itu kini masih berada di dasarlautan yang sangat dalam
Dengan keutamaan-Nya, Allah akanmendatangkannya untukku
sekalipun seandainya aku tidak lagi memiliki lisan untuk mampu berkata-kata
Lalu, bilamana jiwa ini akan merugi danbinasa
Jika Maha Pengasih sendiri yang turuntangan membagikan rezeki hamba-Nya

Tawakal Penyebab Utang Terlunasi

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۝٣

---

690 *At-Tawakkul 'ala Allah*, hlm. 37.

691 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3344) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4164) *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (205, 372) *Musnad Al-Asyrah Al-Mubasysyirin bi Al-Jannah*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (310).

"Dan Siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(Ath-Thalaq: 3)**

Dari Khalid bin Al-Umri ﷺ, ia menceritakan, "Seorang hamba yang berutang karena butuh lalu menggunakannya sesuai amanah Allah dan bertawakal kepada Tuhannya, kemudian menafkahi keluarganya tanpa boros, namun sebelum utang lunas ia meninggal. Maka, Allah berkata kepada para malaikat-Nya, "Hamba-Ku ini berutang karena butuh lalu menggunakannya sesuai amanahnya serta bertawakal dan yakin kepada-Ku; ia nafkahi keluarganya tanpa boros; Aku bersaksi kepada kalian, Aku telah melunasi utangnya dan meridhai ini sebagai haknya!!"

Tawakal Jalan Masuk ke Surga Tanpa Hisab

Imran bin Hushain meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tujuh puluh ribu dari umatku akan memasuki surga tanpa hisab."* Para sahabat bertanya, "Siapa mereka, Rasulullah?"Rasulullah menjawab, *"Mereka adalah orang yang tidak mengobati dengan besi panas, tidak diruqyah, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal."* Ukkasyah[692] berdiri dan berkata kepada Rasulullah, "Mohon doakan agar aku termasuk orang-orang tersebut." Rasulullah berkata, "Kamu salah seorang dari mereka."

Seorang pria lagi berdiri dan mengucapkan, "Wahai Nabi Allah! Doakan agar aku termasuk dalam orang-orang tersebut." Rasulullah berkata, "Ukkasyah telah mendahuluimu."[693]

Saudaraku, mari kita memenuhi hati kita dan perilalku setiap individu dengan keyakinan, keimanan, dan tawakal kepada Allah. "Ya Allah, aku melepas diriku dari semua kepercayaan kecuali keyakinanku kepada-Mu, menambatkan harapan hanya kepada harapan-Mu, menyerahkan diri ini hanya kepada-Mu, bertawakal hanya kepada-Mu, ridha atas semua keputusan-Mu, bersabar di balik pintu-Mu, merendahkan diri ini untuk tunduk kepada-Mu, memuji keagungan-Mu, dan mengharap apa terdapat di tangan-Mu yang Mahamulia."

---

[692] Dia seorang sahabat besar, Ukkasyah bin Muhshan.

[693] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5705) *Kitab Ath-Thibb*; dan Muslim (220) *Kitab Al-Iman*.

Saya memohon kepada Allah semoga Dia berkenan untuk mengumpulkan kita bersama golongan orang-orang yang bertawakal, orang-orang yang masuksurge tanpa hisab dan tanpa azab. Sungguh, Dia mampu mewujudkan semua impian kita dan menolong kesulitan kita.

Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.

6

JUJUR

JUJUR[694]

Kejujuran adalah akhlak yang terpuji. Jujur adalah menyatakan kebenaran sesuai dengan fakta yang ada tanpa menambah dan menguranginya. Jujur harus menjadi akhlak dalam perkataan dan tindakan, termasuk isyarat tangan dan menggelengkan kepala. Terkadang diam pun bisa termasuk bagian dari ungkapan kejujuran.

Orang yang jujur kepada Allah ﷻ dan sesama, tindakan lahirnya sesuai dengan batinnya. Karena itu, Allah memberikan gambaran yang berlawanan antara orang munafik dengan orang jujur, sebagaimana firman-Nya,

لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang-orang munafik." **(Al-Ahzab: 24)**

Jujur merupakan salah satu jalan menuju surga seperti dusta yang merupakan jalan ke neraka.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Sesungguhnya kejujuran menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan adalah jalan menuju surga. Apabila seseorang bersikap jujur dan

[694] Pembaca yang ingin membaca lebih dalam tentang tema ini, silakan baca buku penulis, *Rihlah ma'a Ash-Shiddiqin*, penerbit Darut Taqwa.

senantiasa memerhatikan kejujuran (dirinya), di sisi Allah ia dianggap sebagai orang jujur. Sebaliknya kebohongan akan menggiring (pelakunya) kepada kejahatan dan kejahatan akan menjerumuskan ke dalam neraka. Apabila seseorang berbohong dan selalu berbohong, di sisi Allah ia akan dicap sebagai pembohong."[695]

Kejujuran merupakan ketenangan. Pelakunya adalah orang yang mulia dan terhormat. Sebaliknya, kebohongan akan menghasilkan kegelisahan. Pelakunya adalah seorang yang hina dan rendah.[696]

Apabila semua perkara berkumpul
kejujuranlah yang paling mulia
ia akan mengikatkan mahkota
di atas kepala pelakunya, sebagai buah kejujurannya
ia kan selalu mencela pendusta
dan pada setiap sisi ia menjadi pelita

Al-Harist Al-Muhasibi berkata, "Saudaraku, ketahuilah bahwa jujur dan ikhlas adalah fondasi segala sesuatu. Kejujuran akan melahirkan sikap sabar, qana'ah, zuhud, ridha, dan ramah. Keikhlasan akan melahirkan keyakinan, rasa takut, cinta, toleran, malu, dan mudah menghormati orang.

Ada tiga hal yang sempurna jika disertai kejujuran, yaitu hati sebagai pelaksana iman, niat ketika beramal, dan lisan ketika berbicara.

Seorang penyair berkata,

Jika jujur dan dusta ada pada ucapan
Di hati tersimpan rahasianya yang tertutup
Pertanda kejujuran ada pada mata
Dan wajah jadi saksi tanpa bersumpah

Abu Hatim ﷺ berkata, "Sungguh, Allah mengutamakan lisan dari anggota tubuh lain. Dia mengangkat derajatnya dan menjelaskan keutamaannya dengan menjadikannya mampu mengucapkan kalimat tauhid. Karena itu, tidak sepantasnya seorang yang berakal membiasakan indra yang Allah ciptakan untuk mengucapkan kalimat tauhid-dengan berbohong. Hamba wajib

695 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6094) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2606) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.
696 Al-Hasyadi, *Al-Akhlaq baina Ath-Thab' wa At-Tathabbu'*, hlm. 239.

selalu menjaganya dengan berkata jujur dan membiasakannya pada halyang bermanfaat di dunia dan akhirat. Lisan itu bergantung pada kebiasaannya. Apabila ia terbiasa jujur, ia akan selalu jujur. Sebaliknya, jika terbiasa berdusta, ia akan terus berdusta."[697]

Seorang penyair berkata,

Biasakanlah bersikap jujur,
meski kau dibakar api ancaman
gapailah ridha Allah karena manusia paling durjana,
dialah yang membuat-Nya murka demi memuaskan manusia

Definisi Jujur

Definisi Jujur Secara Etimologi

Secara etimologi, "jujur" merupakan lawan kata dari "dusta". Dalam bahasa Arab kata "jujur" diungkapkan dengan *ash-shidq*, sedangkan *ash-shiddiq* adalah orang yang selalu bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Allah ﷻ berfirman,

فَأُولَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

"Mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(An-Nisa': 69)**

Maksud "para pecinta kebenaran" pada ayat di atas adalah mereka yang gemar bersikap jujur, mengakui kebenaran, atau orang yang mempraktikkan apa yang dikatakannya. Ada juga yang menafsirkan bahwa mereka adalah pengikut terbaik para nabi yang dengan segera mengakui kebenaran kenabian, seperti Abu Bakar ؓ.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

[697] *Raudhah Al-'Uqala'*, hlm. 51.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

Maksud dari "orang yang benar" yang diperintahkan Allah untuk kita teladani pada ayat di atas adalah mereka yang selalu bersama dengan Rasulullah ﷺ, bukan dengan orang munafik.

Ayat di atas memerintahkan kita untuk mengikuti jejak dan jalan orang-orang yang benar. Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka adalah para nabi. Disebutkan pula bahwa mereka adalah orang yang selalu menepati janjinya. Pendapat lain mengatakan, mereka kaum Muhajirin. Ada juga yang berkata, mereka adalah orang yang memiliki keseimbangan lahir dan batin[698], dan orang yang gemar membawa kebenaran kemudian membenarkannya seperti firman Allah ﷻ, *"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa."* **(Az-Zumar: 33)** Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Ada yang menafsirkan bahwa pembawa kebenaran itu adalah Rasulullah ﷺ. Ulama yang lain menafsirkan bahwa ia adalah malaikat Jibril, sedangkan kebenaran yang dibawanya adalah Muhammad ﷺ yang membawa risalah tauhid, yaitu *la ilaha illallah*.

Diriwayatkan dari Mujahid, bahwa maksud firman Allah, *"Orang yang membawa kebenaran dan membenarkannya"* adalah mereka yang gemar membaca Al-Qur'an, kelak pada Hari Kiamat orang mukmin berkata, "Inilah yang telah kamu berikan kepada kami ketika di dunia maka kami melaksanakan perintahmu yang terdapat di dalamnya."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa penafsiran Mujahid tersebut mencakup semua orang mukmin karena mereka selalu berkata benar dan mengamalkannya. Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling pantas dimasukkan ke dalam maksud ayat tersebut karena beliaulah yang telah membawa kebenaran dan membenarkan para rasul sebelumnya serta mengimani kitab yang diturunkan Allah kepadanya, demikian halnya dengan orang-orang mukmin, semuanya beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan para rasul-Nya. Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam رضي الله عنه bahwa maksud orang yang membawa kebenaran adalah Rasulullah ﷺ, sedangkan yang membenarkannya adalah orang-orang muslim.[699]

---

[698] Lihat *Tafsir Al-Qurthubi*, dengan sedikit perubahasan dan ringkasan, (8/288).
[699] *Tafsir Ibni Katsir*, (4/58-59).

Definisi Jujur Secara Terminologi

Ar-Raghib mengemukakan, jujur adalah kata hati yang sesuai dengan yang diungkapkan. Jika salah satu syarat itu ada yang hilang, belum bisa disebut jujur.

Al-Jurjani menjelaskan, jujur adalah hukum yang sesuai dengan kenyataan. Ia lawan dari bohong.[700]

Pendapat lain menyebutkan, jujur adalah kesesuaian antara saat sendiri dan saat bersama orang lain, antara lahir dan batin. Ketika keadaan seseorang tidak didustakan dengan tindakan-tindakannya, begitu pula sebaliknya.

Para ulama menjadikan ikhlas sebagai perkara yang tidak boleh luput dan kejujuran itu sifatnya lebih umum, yakni bahwa semua orang yang jujur sudah tentu ikhlas, tetapi tidak semua orang yang ikhlas itu jujur.

Al-Junaid ﷺ pernah ditanya tentang makna ikhlas dan jujur, "Apakah keduanya sama atau berbeda?" Ia menjawab, "Keduanya berbeda. Jujur adalah pokok, sedangkan ikhlas itu cabangnya. Jujur merupakan asas segala sesuatu, sedangkan ikhlas tidak dapat terwujud kecuali setelah masuk dalam amal. Amal pun tidak akan diterima tanpa disertai jujur dan ikhlas.[701]

Al-Qusyairi menyatakan, kejujuran adalah kemurnian hati, keyakinan yang mantap, dan ketulusan amalan.

Kedudukan Jujur

Ibnu Al-Qayyim berpendapat bahwa jujur adalah sifat yang membuat seseorang menjadi terhormat. Dari sana akan muncul seluruh derajat para pencari kebenaran dan jalan yang paling lurus. Orang yang tidak menitinya akan celaka. Kejujuran membedakan antara orang munafik dan orang mukmin serta penduduk surga dan penduduk neraka. Kejujuran adalah pedang Allah di muka bumi. Pedang tersebut tidak akan pernah diletakkan pada sesuatu, kecuali ia mematahkannya dan tidak akan berhadapan dengan yang batil kecuali ia akan melawan dan menumbangkannya.

Siapa naik tahta dengan jujur, dia tidak akan diturunkan. Kejujuran dapat membungkam musuh. Kejujuran adalah ruh segenap amal, pokok segala sesuatu, yang mendorong seseorang berani menghadapi rintangan, dan pintu

---

[700] Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hlm. 132.

[701] *Dalil Al-Falihin*, (1/202).

masuk bagi hamba yang ingin sampai kehadirat Allah ﷻ. Kejujuran rupakan fondasi agama dan penyangga keyakinan.

Derajat kejujuran berada di urutan kedua setelah derajat para nabi, yang menempati derajat paling. Di antara tempat tinggal mereka di surga, akan mengalir mata air dan sungai-sungai ke tempat tinggal orang-orang yang jujur. Hati mereka saling bertautan.

Allah ﷻ memerintahkan orang yang bariman untuk selalu bersama orang-orang jujur. Dia berjanji akan menempatkan mereka bersama para nabi, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang saleh. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orangorang yang benar."* **(At-Taubah: 119)**

Allah berfirman, *"Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* **(An-Nisa': 69)**

Para nabi, pecinta kebenaran, orang yang syahid, dan orang-orang saleh itulah sebaik-baik teman. Allah ﷻ akan selalu mengaruniai mereka nikmat, kasih sayang-Nya, kebaikan yang belimpah, petunjuk dan arahan dari-Nya. Lebih dari itu, mereka akan mendapatkan keistimewaan khusus, yaitu perlindungan dari Allah ﷻ karena Allah bersama orang-orang yang sabar. Kedudukan mereka sangat dekat dengan-Nya karena derajat mereka berada di urutan kedua setelah derajat para nabi.

Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang yang memurnikan keimanan kepada-Nya berarti telah memberikan yang terbaik untuk dirinya. Allah berfirman, *"Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."* **(Muhammad: 21)**

Allah ﷻ juga memberitahukan tentang orang-orang yang baik dan memuji mereka karena telah memurnikan keimanan dan keislaman, bersedekah, dan selalu bersabar. Mereka itulah orang-orang yang jujur. Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir,..."* sampai dengan ayat, *"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 177)**

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kejujuran sebagai dasar keimanan dan keislaman harus dibuktikan dengan amalan lahir dan batin.

Allah ﷻ membagi manusia menjadi dua tipe, yaitu tipe manusia yang jujur dan munafik. Sebagaimana firman-Nya,

لِّيَجْزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ ﴿٢٤﴾

"Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima taubat mereka." **(Al-Ahzab: 24)**

Kejujuran adalah fondasi keimanan, sedangkan kebohongan adalah dasar kemunafikan. Apabila kebohongan berkumpul dengan keimanan, salah satunya pasti tumbang.

Allah ﷻ juga memberitahukan bahwa yang bisa menyelamatkan seorang hamba pada hari Kiamat kelak adalah kejujuran. Allah ﷻ berfirman,

هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." **(Al-Ma'idah: 119)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَٱلَّذِي جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa." **(Az-Zumar: 33)**

Pembawa kebenaran yang dimaksud adalah orang yang senantiasa jujur, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun dalam kondisinya. Allah ﷻ telah memerintahkan Rasulullah ﷺ agar memohon kepada-Nya untuk mengaruniakan tempat masuk dan keluar yang benar pada setiap perkara. Allah ﷻ berfirman,

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَاجْعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong-(Ku)." **(Al-Isra: 80)**

Allah juga mengisahkan tentang kekasih-Nya, Ibrahim ﷺ, bahwa ia telah memohon kepada-Nya agar dianugerahi lisan yang jujur sebagai teladan bagi generasi yang akan datang setelahnya. Hal itu, Allah kisahkan dalam firman-Nya,

وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾

"Dan jadikanlah aku buah tutur kata yang bai bagi orang-orang (yang datang) kemudian. **(Asy-Syu'ara: 84)**

Di dalam ayat yang lain, Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada hamba-Nya yang beriman bahwa mereka akan mendapatkan kedudukan yang tinggi dan tempat yang ia senangi di sisi-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ﴿٢﴾

"Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan tinggi di sisi Tuhannya." (Yunus: 2)

Allah juga berfirman,

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِندَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

"Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang Mahakuasa." (Al-Qamar: 54-55)

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan lima perkara kepada kita, yaitu tempat keluar yang benar, tempat masuk yang benar, lisan yang selalu berkata jujur, kedudukan yang sangat tinggi, dan tempat yang menyenangkan.

Hakikat kejujuran pada lima perkara tersebut ada pada sebuah kebenaran yang kukuh dan berhubungan langsung dengan Allah ﷻ. Kejujuran adalah perantara antara hamba dengan Tuhannya. Kejujuran harus meliputi perkataan dan perbuatan yang dilakukan hanya untuk Allah, serta balasan dari semua itu akan diterima di dunia dan di akhirat.

Jenis dan Makna Kejujuran

Penyusun *Al-Manazil* mengatakan, jujur adalah istilah untuk mengungkapkan hakikat sesuatu yang berwujud,dan kejadian sesuai dengan kenyataannya. Makna lain kejujuran adalah, tercapainya sesuatu dengan sempurna, berikut kekuatandan kesatuan seluruh elemennya.

Ungkapan, *'azimah shadiqah* berarti tekad yang bulat dan sempurna. Demikian pula ungkapan, *muhabbah shadiqah* dan *iradah shadiqah* bermakna cinta dan keinginan yang menggebu. Sama dengan ungkapan Arab *halawah shadiqah*, artinya rasa manis yang kuat dan pas, tidak kurang.

Termasuk dalam hal ini, ungkapan *shidq al-khabar*, artinya berita yang sesuai dengan realitas. Kesesuaian dan realitas dalam sebuah informasi adalah dua hal yang bersifat intrinsik dan interpretatif. Artinya, ketika kamu menyampaikan informasi yang valid kepada audien, ia menangkap seluruh konten informasi secara objektif, lengkap, dan utuh dalam benaknya.

Contoh lainnya, masyarakat Arab biasa menyebut "tombak" dengan ungkapan *shadiq al-ku'ub*, pada tombak yang bermata tajam, kuat, dan padat.[702]

Istilah jujur sering dipakai dalam beberapahal berikut ini.

1. Jujur dalam Berbicara

Jujur dalam perkataan adalah bentuk kejujuran yang paling masyhur.

[702] *Madarij As-Salikin*, (2/291-292).

Setiap hamba berkewajiban menjaga lisannya, yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu.

Ketika hendak pergi berperang, Rasulullah ﷺ selalu menyembunyikan maksudnya agar tidak terdengar oleh pihak musuh karena dikhawatirkan mereka akan siaga untuk memerangi beliau. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukanlah pendusta itu orang yang mendamaikan manusia, berkata baik, dan menyampaikan (berita) baik."*[703]

Seorang hamba wajib jujur ketika bermunajat kepada Tuhannya. Misalkan, ketika ia berikrar, "Aku hadapkan wajahku kepada Zat yang telah menciptakan langit dan bumi," tetapi ternyata hatinya tidak pernah mengingat Allah ﷻ dan sibuk dengan kepentingan dunia. Itu berarti ia telah berbohong. Masalah ini berkaitan dengan niat, karena menyembah Allah ﷻ dengan niat yang tulus merupakan fondasi setiap amal.

Setiap muslim dituntut untuk selalu berkata jujur, sekalipun saat bercanda. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku akan menjamin rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan (aku akan menjamin) rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan kata dusta dalam keadaan bercanda, dan (aku akan menjamin) rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang berbudi pekerti mulia."*[704]

Setiap muslim wajib jujur ketika berjual-beli. Dia harus berkata jujur, tidak menyuap, dan tidak menipu. Tersebarnya Islam di seluruh belahan negara Afrika, bahkan di seluruh pelosok dunia, disebabkan oleh kejujuran orang-orang muslim dalam praktik jual-beli. Non-muslim takjub dengan kejujuran dan toleransi yang ada pada tubuh umat Islam. Itulah yang menyebabkan mereka berbondong-bondong memeluk Islam. Kini, umat Islam sangat membutuhkan etika dan transaksi yang telah diatur oleh Islam demi mewujudkan kebahagiaan seluruh umat manusia.

Kekasih Allah ﷻ, Ibrahim ﷵ, telah memohon kepada Allah agar

703 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2692) *Kitab ash-Shulh*; dan Muslim (2605) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

704 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4800) *Kitab al-Adab*. Al-Allamah al-Albani RA menilai hasan hadits ini dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, (2648).

menganugerahinya lisan yang jujur. Allah berfirman, "*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian.*" **(Asy-Syu'ara : 84)**

Allah pun memuliakan Ibrahim ﷺ sebagaimana diceritakan di dalam Al-Qur'an, "*Maka ketika ia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa ya mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia.*" **(Maryam: 49-50)**

Nabi Ibrahim ﷺ memohon kepada Allah dengan doa itu agar bisa mendapatkan ampunan-Nya. Kejujuran adalah jalan mendapatkan ampunan-Nya dan perantara yang dapat membantu seorang hamba untuk beramal saleh. Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.*" **(Al-Ahzab: 70 - 71)**

Sebagaimana dijelaskan dalam beberapa kitab tafsir, maksud dari 'perkataan yang benar' adalah perkataan yang jujur atau kalimat *la ilaha illallah*.

2. Jujur dalam Niat dan Kehendak

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah ﷻ, tetapi demi kepentingan nafsunya berarti dia tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong, seperti kisah tiga orang yaitu qari', dermawan, dan mujahid yang terdapat di dalam hadits.[705]

[705] Maksudnya hadits yang diriwayatkan oleh Muslim (1905) dengan redaksi, "*Sesungguhnya orang yang pertama kali dimasukkan ke neraka adalah orang yang mati syahid. Dia dihadapkan (kepada Allah), lalu nikmat-nikmatnya akan diperlihatkan kepadanya. Dia pun mengetahuinya. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat ini?' Orang tersebut menjawab, 'Hamba berperang di jalan-Mu hingga hamba gugur sebagai syahid.' Allah berfirman, 'Kamu bohong, sebenarnya tujuanmu berperang agar kamu dikatakan sebagai pemberani dan kamu sudah mendapatkan gelar itu. Kemudian Allah memerintahkan untuk memasukkannya ke neraka. Diseretlah wajahnya dan dilemparkan ke dalam api neraka.*

Berikutnya, seorang laki-laki penuntut ilmu, ia mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Dia pun gema membaca Al-Qur'an. Dia dihadapkan kepada Allah, lalu nikmat-nikmatnya *diperlihatkan kepadanya, dia pun mengetahuinya. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan terhadap*

Allah ﷻ mendakwa mereka telah berbohong dalam niat dan kehendaknya, bukan pada amalannya sebab mereka benar-benar melakukan apa yang mereka akui. Allah ﷻ mengingatkan para mujahid bahwa jika mereka berniat untuk mendapatkan ridha-Nya, mengorbankan harta dan jiwanya demi tegaknya Islam, ia telah mempersembahkan yang terbaik bagi agama, dunia, dan akhirat mereka. Mereka sangat butuh terhadap niat yang lurus. Allah ﷻ berfirman tentang hal ini, *"Apabila perintah (perang) ditetapkan (mereka tidak menyukainya). Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."* **(Muhammad: 21)**

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik, *"Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya."* **(Al-Fath: 11)**

Allah juga berfirman, *"Siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan."* **(Hud: 15-16)**

Orang munafik tidak pernah berniat dan melakukan sesuatu demi mengharapkan ridha Allah ﷻ. Niat dan orientasi mereka hanya untuk kepentingan dunia.

3. Jujur dalam Berkeinginan dan Merealisasikannya

Keinginan atau tekad itu seperti perkataan seseorang, "Jika Allah

---

nikmat-nikmat ini?' Orang tersebut menjawab, 'Aku gunakan nikmat tersebut untuk menuntut ilmu, lalu hamba mengajarkan ilmu, dan hamba juga gemar membaca Al-Qur'an ikhlas karena Engkau.' Allah berfirman, 'Kamu bohong, sebenarnya tujuanmu menuntut ilmu agar kamu dikatakan orang alim, dan tujuanmu membaca Al-Qur'an agar kamu dikatakan qari'. Kamu sudah mendapatkan (gelar itu). Kemudian Allah memerintahkan untuk memasukkannya (ke neraka), lalu diseretlah wajahnya dan dilemparkanlah dia ke neraka.

Selanjutnya, seorang laki-laki yang dilapangkan rezekinya oleh Allah dan dikaruniai berbagai jenis harta. Dia dihadapkan, lalu nikmat-nikmat diperlihatkan kepadanya.Dia pun mengetahuinya. Allah bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lakukan terhadap nikmat-nikmat ini?' Orang tersebut menjawab, 'Hamba tidak pernah meninggalkan satu jalan (jihad) pun yang Tuhan kehendaki agar berinfak di jalan tersebut, kecuali hamba berinfak dengan ikhlas karena Engkau.' Allah berkata kepadanya, 'Kamu bohong, sebenarnya tujuan kamu berinfak agar kamu disebut sebagai dermawan, dan kamu sudah mendapatkan gelar itu.' Kemudian Allah memerintahkan untuk memasukkannya (ke neraka). Diseretlah wajahnya dan dilemparkanlah ke dalam neraka."

memberiku harta, aku akan menginfakkan semuanya."Keinginan seperti ini kadang jujur, dan kadang masih diselimuti kebimbangan.

Kejujuran merealisasikan keinginan, misalnya seperti orang yang bertekad dengan jujur untuk bersedekah. Tekad tersebut bisa terlaksana bisa juga tidak. Penyebab tidak terealisasinya tekad tersebut bisa saja karena dia memiliki kebutuhan yang mendesak, tekadnya hilang, atau lebih mengedepankan kepentingan nafsunya. Berkaitan denganhal ini Allah ﷻ berfirman, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."* **(Al-Ahzab: 23)**

Di dalam ayat yang lain Allah berfirman, *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang orang yang saleh.' Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran). Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."* **(At-Taubah: 75-77)**

Berkaitan dengan sifat jujur dalam menepati janji, Allah ﷻ memuji Isma'il ﷺ dan memerintahkan kita agar meneladaninya. Allah berfirman, *"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ismail di dalam Kitab (Al-Qur'an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi."* **(Maryam: 54)**

4. Jujur dalam Bertindak

Kejujuran dalam bertindak tidak ada perbedaan antara niat buatan. Jujur dalam hal ini juga tidak berpura-pura khusyu dalam bertindak sedangkan hatinya tidaklah demikian.

Salah seorang sahabat mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari khusyu yang munafik." Para sahabatbertanya, "Apa yang kamu maksud

dengan 'khusyu yang munafik'?"Dia menjawab, "Ketika kalian melihat tubuh yang khusyu, namun hatinya tidak khusyu."

Mutharrif berkata, "Apabila niat dan amalan seorang hamba tidak berbeda, Allah ﷻ akan berfirman, 'Inilah hamba-Ku yang sebenarnya.' Kejujuran adalah dasar keimanan dan syarat diterimanya amal dan ketaatan. Allah menjanjikan pahala dan kedudukan khusus bagi orang yang selalu bersikap jujur. Kejujuran adalah kunci setiap kebaikan, pembeda antara orang yang beriman dan orang munafik, serta pintu dan jalan untuk sampai ke derajat orang-orang yang jujur, yaitu derajat yang paling mulia bagi makhluk setelah derajat para nabi dan rasul."

5. Jujur dalam Masalah Agama

Jujur dalam agama adalah derajat kejujuran tertinggi, seperti jujur takut kepada Allah, mengharap ridha-Nya, zuhud, rela dengan pemberian-Nya, cinta, dan tawakal. Semua itu memiliki fondasi yang menjadi ukuran kejujuran seseorang. Kejujuran juga memiliki tujuan dan hakikat. Orang yang jujur adalah mere mampu mencapai hakikat segala hal di atas dan mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya, *"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi bajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 177)**

Di dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman, *"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah, yang terusir dari kampung halamannya, dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar."* **(Al-Hasyr: 8)**

Allah ﷻ juga berfirman, "*Sungguh, orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*" **(Al-Hujurat: 15)**

Berikut ini adalah contoh tentang orang yang memiliki rasa takut. Apabila seorang hamba beriman kepada Allah, ia akan takut kepada Allah meskipun belum sampai pada rasa takut yang sebenarnya. Jika ada seseorang yang takut kepada penguasa, wajahnya tampak pucat, tubuhnya gemetar karena takut akan mendapatkan perlakuan yang buruk.

Setiap hamba pasti takut siksa neraka, tetapi rasa takut tersebut tidak tampak ketika ia bermaksiat. Karena itu, Amir bin Abdi Qais berkata, "Sungguh, aku kagum pada surga, anehnya orang yang mendambakannya justru tertidur lelap. Aku juga takjub pada neraka, anehnya orang yang menghindarinya justru terbuai di alam mimpi."[706]

Fenomena Kejujuran

Berikut ini adalah beberapa fenomena kejujuran yang sering kita temukan.

1. Kejujuran Ucapan

Apabila seorang muslim berbicara, ia akan senantiasa menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Jika ia menyampaikan sebuah berita, ia akan memberitakan hal yang valid dan sesuai realitas karena berbohong adalah salah satu ciri orang munafik. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila dipercaya dia berkhianat.*"[707]

2. Kejujuran Tekad

Apabila seorang muslim bertekad untuk melakukan sesuatu yang baik, dia tidak akan pernah ragu untuk tetap merealisasikannya tanpa banyak pertimbangan dan tanpa memedulikan hal-hal lain.

---

706 *Mukhtar Minhaj al-Qashidin*, hlm. 368-369, dengan sedikit perubahan.

707 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (33) *Kitab Al-Iman*; dan Muslim (59) *Kitab Al-Iman*.

3. **Kejujuran dalam Bermuamalah**

   Dalam kondisi apa pun, seorang muslim akan selalu jujur ketika bermuamalah dengan orang lain. Dia tidak akan menyuap, menipu, berbohong, dan berbuat licik.

4. **Kejujuran dalam Berjanji**

   Seorang muslim akan selalu berusaha menepati janjinya kepada orang lain karena mengingkari janji adalah salah satu ciri orang munafik.

5. **Kejujuran Sikap**

   Seorang muslim akan selalu memperlihatkan karakter aslinya dan menampakkan apa yang ada di dalam hatinya. Dia tidak akan pernah berpenampilan palsu, riya, dan berpura-pura sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Orang yang berpenampilan dengan sesuatu yang bukan miliknya bagaikan orang yang memakai dua baju palsu."*[708]

   Hadits tersebut bermakna bahwa orang yang berpenampilan keren dengan busana bukan miliknya agar dikira kaya, sama seperti orang yang memakai dua baju lusuh dan usang, agar tampak seperti orang zuhud, padahal ia bukan orang zuhud.

Tanda Kejujuran

Ketenangan jiwa adalah salah satu tanda kejujuran. Sebaliknya kebimbangan dan keragu-raguan adalah tanda kebohongan. Rasulullah ﷺ bersabda,

فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ.

"Sesungguhnya jujur adalah ketenangan dan bohong adalah kebimbangan."[709]

Dalam *Ash-Shahihain*, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, kejujuran menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan jelas menuju surga. Apabila seseorang bersikap jujur dan selalu memerhatikan kejujuran dirinya, di sisi*

---

708 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5219) *Kitab an-Nikah*; dan Muslim (2130) *Kitab Al-Libas wa Az-Zinah*.

709 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2518) *Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; dan Ahmad (27819). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'*, (3378).

Allah ia akan dianggap sebagai orang jujur. Sebaliknya kebohongan akan menggiring(pelakunya) pada kejahatan dan kejahatan menjerumuskannya ke dalam neraka. Apabila seseorang berbohong dan selalu berbohong maka di sisi Allah, ia akan dicap sebagai pembohong."[710]

Hadits di atas menjelaskan bahwa kejujuran adalah kunci dan fondasi untuk mencapai kebajikan dan kebenaran. Karena itu, seorang pendusta tidak mungkin mencapainya, baik dalam perkataan, perbuatan, dan sikapnya. Terlebih, orang tersebut mendustakan sifat dan nama Allah dengan cara menafikan apa yang telah ditetapkan Allah, dan menetapkan apa yang telah dinafikan Allah. Mereka selamanya tidak sampai pada kebenaran.

Demikian pula dengan orang berdusta kepada Allah dengan cara menghalalkan apa diharamkan, mengharamkan apa dihalalkan, menggugurkan apa yang diwajibkan, mewajibkan apa yang digugurkan, membenci apa yang diridhai Allah, dan menyukai apa yang dibenci Allah. Semua ini sangat bertentangan dengan kebenaran. Begitu juga halnya berdusta kepada Allah di dalam bentuk perbuatan, seperti berpura-berpura menjadi orang jujur yang ikhlas dan orang zuhud yang tawakal, padahal tidak demikian.

Ukuran kejujuran dapat dilihat dari segi keikhlasan, kepatuhan, dan kontinuitas dalam melakukan setiap kebajikan. Apabila ada dua orang bertransaksi dengan jujur, Allah akan memberkahi jual-beli mereka. Namun, apabila mereka curang, Allah akan menghilangkan berkahnya. Rasulullah ﷺ menjelaskan hal tersebut dalam sabdanya,

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"Dua orang yang bertransaksi jual-beli boleh melakukan khiyar selama mereka berdua belum berpisah. Apabila keduanya jujur dan terbuka, transaksi tersebut akan diberkahi (oleh Allah). Namun, apabila mereka berdua berbohong dan saling menutup-nutupi, berkah transaksi keduanya akan dihapus."[711]

---

710 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6094) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2607) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

711 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2079) *Kitab Al-Buyu'* dan pada beberapa tempat lainnya; dan Muslim (1532) *Kitab Al-Buyu'*.

Kebohongan Putih

Kebohongan putih adalah salah satu jenis kebohongan yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga sering menemukan kasus, ada orang yang berbohong kepada saudara dan kerabatnya. Jika mereka ditanya mengapa melakukan hal itu, mereka menjawab itu kebohongan 'putih'. Orang tersebut tidak memahami bahwa Islam tidak mengenal bohongan putih' dan 'hitam'. Karena, yang ada hanya bohong dan jujur. Di sisi Allah, manusia akan dibedakan menjadi orang yang jujur atau pendusta.

Islam selalu mendorong umatnya agar selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia terutama kejujuran. Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa kejujuran adalah pangkal dari seluruh kebajikan dan kebajikan adalah kumpulan dari seluruh ketaatan dan kebaikan. Jika Rasulullah ﷺ mengetahui ada jalan lain menuju kebajikan selain dari kejujuran, niscaya beliau akan memberitahukannya kepada kita. Karena itu juga, dalam firman-Nya Allah ﷻ memerintahkan kita untuk selalu bersikap jujur. *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 119)**

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta."* **(Ghafir: 28)**

Oleh karena itu, istilah kebohongan 'putih' tidak lain adalah salah satu bentuk tipu daya setan. Karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."* **(Al-Baqarah: 42)**

Dalam beberapa literatur klasik, pembahasan tentang kebohongan yang dibolehkan dipaparkan dalam bab khusus. Bentuk kebohongan tersebut ada tiga, dan ketiganya tidak lebih dari sekadar menyembunyikan sesuatu demi kemaslahatan.

Rasulullah juga menjelaskan tentang akibat berbohong bagi orang lain dan para pelakunya. Berikut ini petikan sabda Rasulullah ﷺ dari sebuah hadits panjang, dari Samurah bin Jundub رضي الله عنه. Dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami terus berjalan hingga menjumpai seorang laki-laki yang sedang tidur telentang. Ternyata ada laki-laki lain yang berdiri di atasnya*

dengan memegang besi pengail di tangannya, lalu besi itu mendekat ke separuh wajahnya dan mencabik-cabik tulang rahangnya. lubang hidungnya, dan matanya hingga tengkuknya. Kemudian besi itu berpindah ke separuh wajahnya yang lain dan ia bertindak seperti apa yang dilakukan pada separuh wajah yang pertama. Kail besi itu tidak berhenti mencabik hingga separuh yang pertama kembali utuh seperti semula. Kemudian (setelah paruh yang tertama kembali utuh), kail besi tersebut kembali kepadanya, dan mengulangi melakukan hal itu."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku pun berkata, 'Mahasuci Allah, ada apa dengan dua orang ini?'"*

Jawaban dari pertanyaan Rasulullah ﷺ terdapat di akhir hadits, *"Adapun laki-laki yang engkau datangi ketika tulang rahangnya, lubang hidungnya, dan matanya dicabik-cabik sampai ke tengkuknya, dialah orang yang keluar rumahnya sejak pagi hari, lalu ia berbohong hingga kebohongan tersebut menyebar ke seluruh penjuru (kepada semua orang)."*[712]

Saudaraku, betapa dahsyatnya siksa yang akan diperoleh pembohong di dalam kubur mereka sebagaimana hadits tersebut. Mengingat beratnya azab yang akan diperoleh seorang pendusta, Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Aku tidak pernah berbohong semenjak bisa mengencangkan sarungku.»

Malik bin Dinar menyatakan, "Aku membaca sebagian kitab yang menyebutkan, kelak pada Hari Kiamat setiap khatib akan dibandikan isi khutbanya dengan amalanya. Jika ia jujur, ia lolos dari siksa. Jika ia berbohong, dua bibirnya dipotong dengan gunting api. Setelah dipotong, dua bibir itu kembali seperti semula."

Kebiasaan berbohong adalah salah satu bentuk dosa besar di sisi Allah Berbohong adalah akhlak yang paling dibenci oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini, *"Akhlak yang paling dibenci oleh Rasulullah adalah kebiasaan berbohong."*[713]

Allah memerintahkan kita meneladani Rasulullah. Allah berfirman, *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasul itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) (kedatangan) hari kiamat dan*

[712] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7047) *Kitab Al-Ta'bir.*

[713] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'b* (4/208). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'*, (4618).

mengingat Allah." (Al-Ahzab: 21)

Oleh karena itu, jika Rasulullah ﷺ membenci kebiasaan berbohong, kita wajib meninggalkan akhlak tersebut.

Terpaksa Kebohongan

Islam tidak memberikan keringanan bagi umatnya untuk berbohong. Tetapi, berbohong diperkenankan dalam tiga keadaan yang diterangkan dalam hadits berikut ini.

Dari Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'aith, salah satu generasi awal dari para wanita yang hijrah, meriwayatkan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidaklah (dikatakan) pendusta orang yang mendamaikan manusia, berkata baik, dan menyampaikan (berita) baik."*[714]

Ibnu Syihab berkata, "Saya tidak pernah mendengar keringanan untuk berbohong kecuali pada tiga kondisi: dalam peperangan, mendamaikan orang yang bertikai, dan bohongnya suami terhadap istri atau sebaliknya."

Dalam riwayat lain disebutkan, Ummu Kultsum *Radhiyallahu Anha* berkata, "Saya pernah mendengar bohong yang bolehkan kecuali pada tiga perkara."

Kisah Sulaiman ﷺ ketika mengungkap kebenaran dalam setiap permasalahan yang terjadi dipaparkan oleh Ibnu Al-Qayyim dalam kitabnya, *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah*. Dalam kitab tersebutkan, dua orang wanita mengadukan perkara kepada Dawud ﷺ. Mereka mengklaim sebagai ibu dari seorang anak. Setelah menimbang danmerhatikan, Dawud ﷺ memutuskan bahwa anak tersebut milik wanita yang lebih tua.

Sulaiman ﷺ menanggapi putusan itu, "Berikan aku sebilah pisau. Aku akan membagi anak ini untuk kalian berdua." Wanita yang lebih tua diam saja. Sebaliknya, wanita yang lebih muda berkata, "Jangan lakukan itu, wahai Nabi Allah, ia adalah anaknya." Sulaiman ﷺ pun memutuskan bahwa anak itu adalah anak kandung wanita yang lebih muda.

Ibnu Al-Qayyim dalam *Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah* menulis, "Adakah hal yang lebih baik dari pelajaran yang terdapat pada fakta ini? Sulaiman

---

[714] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2692) *Kitab ash-Shulh*; dan Muslim (2605) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

ﷺ menyimpulkan ketika wanita yang lebih tua itu rela si anak dibelah, ia mempunyai maksud agar mereka berdua sama-sama kehilangan anak tersebut. Sebaliknya, wanita yang lebih muda menampakkan rasa kasihnya kepada anak tersebut dan tidak rela dengan apa yang akan dilakukan Nabi Sulaiman ﷺ. Sikap ibu muda ini menunjukkan bahwa dialah ibu kandung anak tersebut. Hal yang mendorongnya untuk mencegah apa yang akan dilakukan Sulaiman ﷺ adalah, kasih sayang yang ada di dalam hatinya, yang Allah karuniakan kepada wanita yang lebih muda.

Kisah tersebut digambarkan di dalam hadits Rasulullah ﷺ, "*Dahulu, ada dua orang wanita bersama dua anaknya, tiba-tiba ada seekor serigala datang, lalu ia membawa salah satu anak itu. Salah satu wanita itu berkata, 'Serigala itu telah membawa anakmu.' Wanita yang satunya berkata, 'Tidak, ia telah membawa anakmu.' Kedua wanita itu pun pergi menghadap Dawud ﷺ. Keputusan Dawud menyerahkan anak itu untuk wanita yang lebih tua. Setelah itu, keduanya menghadap Sulaiman ﷺ, putra Nabi Dawud, dan menyampaikan apa yang telah terjadi di antara mereka berdua. Sulaiman ﷺ berkata, 'Berikan aku pisau, akan aku belah anak itu untuk kubagikan kepada mereka berdua.' Tiba-tiba wanita yang lebih muda berkata, 'Jangan lakukan itu, mudah-mudahan Allah merahmatimu, dia adalah anaknya.' Sulaiman ﷺ pun memutuskan anak itu untuk ibu yang lebih muda.*"[715]

Bahaya Kebohongan

Ibnu Al-Qayyim dalam *Al-Fawa'id* menjelaskan, "Waspada terhadap kebohongan, karena ia merusak konsepsimu terhadap fakta sebenarnya; dan mengacaukan deskripsi dan penjelasananmu kepada pihak lain. Pembohong memutarbalikkan fakta: sesuatu yang ada menjadi tidak ada, kebenaran menjadi kebatilan, kebaikan menjadi kejahatan, dan begitu sebaliknya. Akibatnya, konsepsi dan pengetahuannya terhadap suatu objek akan kacau. Kemudian, kekacauan ini pun terkonsepsi pada audien yang tertipu dan terbujuk olehnya, sehingga konsepsi dan pengetahuannya juga kacau.

Jiwa pembohong akan selalu berpaling dari hakikat yang nyata, condong kepada sesuatu yang abstrak, dan senantiasa memprovokasi terjadinya kebatilan.

[715] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3427) *Kitab Ahadits Al-Anbiya'*; dan Muslim (1720) *Kitab Al-Aqdiyah*.

Jika kemampuan pembohong dalam mencerna dan memahami sudah rusak -padahal ia adalah fondasi setiap perbuatan yang bersumber dari kemauan sendiri-semua perbuatannya akan juga rusak dan hal itu patut disebut sebagai perbuatan bohong.

Oleh karena itu, semua perbuatan bohong yang dilakukannya, sama dengan kebohongan yang keluar dari lisannya. Akibatnya, semua perbuatan dan perkataannya tidak dapat dipercaya. Sebab inilah, kebohongan dikatakan sebagai akar semua kejahatan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Sedangkan kebohongan akan menggiring (pelakunya) pada kejahatan dan kejahatan akan menjerumuskan ke dalam neraka.*"[716]

Pada dasarnya, setiap orang bisa melakukan kebohongan. Anggota tubuh yang pertama kali dijangkiti kebohongan adalah lisan. Ia merusak lisan. Selanjutnya kebohongan akan merusak seluruh anggota tubuh lainnya, dan merusak seluruh amal perbuatannya. Akibatnya, kebohongan akan merata kepada seluruh perkataan, perbuatan, dan sikapnya. Setelah itu sempurnalah kerusakan pembohong. Penyakit tersebut akan mengantarkan pada kehancuran, jika Allah tidak menyembuhkannya dengan obat kejujuran, yang dapat mencabut kebohongan dari akarnya.

Kejujuran adalah dasar sedangkan lawan-lawannya, seperti riya, ujub, sombong, membanggakan diri, arogan, patah semangat, malas, pengecut, hina, dan sebagainya bersumber dari kebohongan. Setiap amal saleh, baik lahir maupun batin, sumbernya adalah kejujuran. Sebaliknya, tindakan jahat, baik lahir mauppun batin, sumbernya adalah kebohongan.

Allah ﷻ akan menghalangi para pembohong dari kepentingan dan keinginannya sebagai hukuman baginya. Sebaliknya, Allah akan membalas orang yang jujur dengan memberinya kemampuan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya. Kejujuran akan meng antarkan kita pada seluruh bentuk manfaat dan kebaikan di dunia dan di akhirat, sedangkan kebohongan akan menyebabkan kita mengalami semua bentuk kerusakan dan kerugian.

Allah ﷻ menggambarkan hal tersebut dalam firman-Nya,

---

[716] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6094) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2606) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ۝١١٩

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۝١١٩

"Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya." **(Al-Ma'idah: 119)**

فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۝٢١

"Padahal jika mereka benar-benar (beriman) kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." **(Muhammad: 21)**

وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝٩٠

"Dan di antara orang-orang Arab badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih." **(At-Taubah: 90)**

Kejujuran itu Penyelamat

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَسْتَقِيمُ إِيمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمُ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ

"Keimanan seorang hamba tidak akan tegak hingga hatinya tegak. Dan hatinya tidak akan tegak hingga lisannya tegak."[717]

Saudaraku, ketahuilah, kejujuran itu keselamatan dan kebohongan adalah kehancuran. Berikut ini beberapa kisah yang menunjukkan kita pada jalan keselamatan.

[717] Ibnu Al-Qayyim, *Al-Fawa'id*, hlm. 199-200, Penerbit Darul Khani.

Dari Uqbah bin Amir ﷺ berkata: Ia bertanya kepada Rasulullah tentang hakikat keselamatan. Rasulullah ﷺ menjawab, *"Kendalikan mulutmu, lapangkan rumahmu untukmu, dan menangislah karena dosa-dosamu."*[718]

Jika Rasulullah ﷺ mengajarkan Uqbah bin Amir ﷺ bahwa jalan pertama menuju keselamatan adalah dengan menahan lisan agar tidak bicara sia-sia, lantas bagaimana dengan berbohong?

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Kendalikan mulutmu"*, tidak bermaksud menahan lisan dari berbohong. Jika maksud Rasulullah seperti itu, beliau akan bersabda kepada Uqbah bin Amir, "Jangan berbohong!" Akan tetapi, hadits tersebut bermaksud memerintahkan kepada Uqbah bin Amir agar tidak tenggelam dalam pembicaraan sia-sia yang dibolehkan. Bagaimana dengan orang yang tidak hanya tenggelam ke dalam pembicaraan seperti itu, tetapi lebih dari itu seperti berbohong, menggosip, dan mengadu domba?

Sebagian orang berpendapat bahwa pada saat tertentu berbohong bisa menyelamatkan. Sebenarnya, anggapan ini salah karena seorang muslim yang selalu jujur dalam perkataan dan perbuatannya lalu dia mendapatkan kesulitan dalam hidupnya, Allah ﷻ pasti akan memberinya jalan keluar. Janji itu tercantum di dalam firman-Nya, *"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya."*(Ath-Thalaq: 2-3)

Suatu hari Hajjaj bin Yusuf menyampaikan khutbah yang sangat panjang. Seorang jamaahyang hadir mengingatkan, "Telah tiba waktu shalat, waktu tidak akan menunggumu, dan Allah tak akan memaafkanmu." Hajjaj langsung memerintahkan prajuritnya untuk menahan laki-laki itu. Kaumnya mendatangi Hajjaj.Mereka pun mengklaim pria itu gila.

Hajjaj berkata, "Jika dia mengaku gila, aku akan membebaskannya dari penjara." Laki-laki itu pun berkata, "Pantang bagiku mengingkari nikmat Allah yang telah Dia karuniakan kepadaku. Juga, pantang bagiku menetapkan status gila yang telah Allah sucikan dariku." Hajjaj pun membebaskannya dari penjara.[719]

Bilal bin Rabbah ﷺ pernah melamar seorang gadis Quraisy untuk

[718] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (12636). Al-Allamah Al-Albani menilai hasan hadits ini dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, (2554).

[719] *Minhaj Al-Muslim*, hlm. 145.

saudaranya. Dia berkata kepada keluarga gadis itu, "Dulunya kami berdua adalah budak, sebagaimana kalian ketahui, Allah memerdekakan kami. Saya datang kemari dalam rangka melamar fulanah kepada kalian, untuk saudaraku. Jika kalian menikahkannya dengan saudaraku, segala puji bagi Allah. Jika kalian menolak kami, Allah Mahabesar."

Para anggota keluarga si gadis saling bertukar pandang. Mereka pun berkata, "Bilal adalah salah seorang yang kalian ketahui masa lalu dan kedudukannya di hadapan Rasulullah, sebab itu, nikahkanlah ia dengan saudaranya." Keluarga itu pun menikahkan gadis itu dengan saudara Bilal.

Ketika Bilal dan saudaranya telah pergi meninggalkan kediaman keluarga si gadis. Saudara Bilal berkata kepadanya, "Semoga Allah mengampunimu karena apa yang telah kamu sebutkan mengenai masa lalu dan kedudukan kita di sisi Rasulullah. Kamu tidak menyebut hal-hal yang lain. "Bila berkata padanya, "Cukup, saudaraku! Kau telah berkata jujur. Kejujuran itulah yang menikahkanmu."

Kisah berikut tentang tiga orang yang ditinggalkan karena tidak bergabung dengan pasukan muslim dalam perang Tabuk. Salah seorang di antara adalah Ka'ab bin Malik ﵁. Setelah masa pengasingan selama 40 hari Ka'ab bin Malik ﵁. berkata, "Ketika mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ dengan wajah ceria karena bahagia,bliau pun bersabda, "*Berikan kabar gembira dengan hari terbaik yang pernah kamu jalani sejak ibumu melahirkanmu.*"

Aku pun bertanya, «Apakah hari terbaik itu yang aku dapatkan dari tuan, Rasulullah, atau dari Allah? Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukan dariku, tetapi dari Allah."* Ketika Rasulullah bahagia wajahnya bercahaya seolah wajah beliau penggalan bulan purnama. "Kami mengetahui hal itu," kata mereka.

Ka'ab melanjutkan, "Ketika duduk di hadapan Rasulullah, aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, salah satu bentuk taubatku aku akan melepaskan semua hartaku sebagai sedekah kepada Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah bersabda, *"Simpan sebagian hartamu karena itu lebih baik bagimu."*

Ka'ab ﵁ berkata, "Aku hanya akan menyimpan anak panahku yang kupakai saat Perang Khaibar." Dia pun berkata lagi,"Wahai Rasulullah, sungguh, Allah telah menyelamatkan aku dengan kejujuran. Salah satu bentuk taubatku adalah aku selalu berkata jujur selamanya hingga ajalku tiba nanti."

Selanjutnya Ka'ab berkata, "Demi Allah, semenjak aku mengatakan itu kepada Rasulullah sampai detik ini, aku tidak pernah tahu ada seorang muslim pun yang diuji oleh Allah dalam kejujuran berbicara, lebih baik dari apa yang diujikan kepadaku. Demi Allah, sejak itu sampai detik ini, aku tidak pernah sengaja berbohong. Aku berharap semoga Allah menjagaku pada sisa umurku."

Ka'ab kemudian berkata, "Allah pun menurunkan ayat,*'Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 117-119)**

Setelah itu Ka'ab berkata, "Demi Allah, semenjak Allah memberikan hidayah-Nya kepadaku, Dia tidak pernah sekalipun mengaruniakan nikmat yang lebih mulia bagiku dari kejujuranku kepada Rasulullah. Aku pun tidak pernah lagi berbohong di hadapan beliau sehingga aku menjadi orang yang celaka sebagaimana orang-orang yang berdusta telah celaka."[720]

Berdasarkan tiga kisah itu, kita dapat memahami bahwa kejujuran menjadi penyebab diterimanya taubat oleh Allah ﷻ. Bahkan, Allah menyampaikan lewat firman-Nya bahwa Dia telah menerima taubat mereka sebelum mereka bertaubat kepada-Nya. Itulah yang menjadikan mereka tetap dalam taubatnya, karena Allah ﷻ mengetahui kejujuran taubat mereka. Sebagaimana firman-Nya, *"kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya."* **(At-Taubah: 118)**

---

720 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4418) *Kitab Al-Maghazi;* dan Muslim (2769) *Kitab At-Taubah.*

Berkah Kejujuran

Di antara kisah tentang pendidikan kejujuran yang ditanamkan salaf kepada anak-anaknya, dan perhatiannya terhadap kejujuran, disampaikan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Kailani. Syaikh Abdul Qadir Al-Kailani dibesarkan dalam keluarga yang mendidik anggotanya untuk senantiasa jujur. Beliau baru merasakan hasilnya ketika meninggalkan Makkah menuju Baghdad untuk menuntut ilmu. Ibu Syaikh Abdul Qadir Al-Kailani memberinya uang sebanyak empat puluh dinar sebagai bekal dalam perjalanan. Ibu meminta ia untuk selalu jujur. Ketika ia dan rombongannya tiba di daerah Hamdan, tiba-tiba sekelompok perampok menyerang mereka.

Para perampok tersebut menangkap semua anggota rombongan. Salah seorangperampok itu mendekat kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Kailani dan berkata, "Apa yang kamu bawa?" Syaikh Abdul Qadir Al-Kailani menjawab, "Uang empat puluh dinar." Perampok tersebut mengira bahwa Syaikh Abdul Qadir mempermainkannya. Dia pun meninggalkannya.

Salah seorang dari mereka melihat Syaikh Abdul Qadir lagi dan bertanya, "Apa yang kamu bawa?" Syaikh Abdul Qadir pun memberi tahu apa yang dia miliki. Perampok itu kemudian membawa Syaikh Abdul Qadir kepada pimpinan perampok yang juga menanyakan apa yang dibawanya. Syaikh Abdul Qadir kembali menjawab dengan jujur. Selanjutnya kepalaperampok tersebut bertanya, "Apa yang membuatmu berkata jujur?' Syaikh Abdul Qadir menjawab, "Ibuku memintaku agar selalu berkata jujur dan aku takut mengkhianati janjinya."

Pimpinan perampok itu merasa ketakutan. Dia berteriak dan merobek-robek bajunya seraya berkata, "Kamu takut mengkhianati janji ibumu, sementara aku tidak takut mengkhianati janji Allah!" Kemudian pemimpin perampok itu pun segera menyuruh anak buahnya untuk mengembalikan apa yang sudah dirampas dari rombongan. Dia berkata, "Aku bertaubat kepada Allah, berkat kejujuranmu." Para anggota perampok lainnya berkata kepada pimpinan mereka, "Kamu adalah pemimpin kami dalam merampok, kini kamu juga menjadi pemimpin kami dalam bertaubat."

Akhirnya, seluruh komplotan perampok tersebut bertaubat kepada Allah akibat berkah kejujuran.

Kejujuran dalam Pandangan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Allah ﷻ senantiasa menganjurkan orang-orang mukmin agar selalu bersama dengan orang-orang jujur. Allah ﷻ menyampaikan,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلصَّـٰدِقِينَ وَٱلصَّـٰدِقَـٰتِ ﴿٣٥﴾

"laki-laki dan perempuan yang yang benar." **(Al-Ahzab: 35)**

فَلَوْ صَدَقُوا۟ ٱللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾

Allah juga berfirman,*"Padahal jika mereka benar-benar beriman kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka."* **(Muhammad: 21)**

Allah ﷻ menjelaskan bahwa kejujuran akan mendatangkan manfaat di dunia dan di akhirat. Allah berfirman,

هَـٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّـٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّـٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

'Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." **(Al-Ma'idah :119)**

Karena itu, Allah ﷻ melarang kita berbuat bohong. Kebohongan berdampak buruk bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat. Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ۝٦٠

"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?" **(Az-Zumar: 60)**

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menganjurkan kita untuk bersikap jujur dan memperingatkan kita agar tidak terjebak dalam kebiasaan bohong. Berikut ini hadits-hadits yang memperingatkan kita dari kebohongan.

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib ﷺ, ia berkata: Aku hafal hadits dari Rasulullah yang berbunyi,

دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ.

"Tinggalkan apa yang membuatmu ragu (menuju) pada apa yang tidak membuatmu ragu, karena sesungguhnya kejujuran itu adalah ketenangan dan kebohongan adalah kegelisahan."[721]

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ فَلَا عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنْ الدُّنْيَا حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيثٍ وَحُسْنُ خَلِيقَةٍ وَعِفَّةٌ فِي طُهْرٍ.

"Empat perkara yang jika semuanya ada padamu, apa yang kamu tinggalkan dari (kepentingan) dunia tidak membuatmu rugi, yaitu (1) menjaga amanah, (2) jujur dalam bertutur, (3) akhlak yang baik, dan (4) Kesucian diri."[722]

721 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At Tirmidzi (2518) *Shifah Al Qiyamah wa Ar Raqa'iq wa Al Wara'*; dan Ahmad (27819). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (3378).

Kata يريبك ya bisa dibaca *fathah* atau *dhammah*. Artinya, "Tinggalkan sesuatu yang kau ragukan kehalalalnya, dan beralihlah pada sesuatu yang tidak kau ragukan."

722 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (6614). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menshahihkan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (733).

Bahkan, Rasulullah ﷺ menjamin surga bagi umatnya. Beliau bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

"Sesungguhnya kejujuran menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan adalah jalan menuju surga. Apabila seseorang bersikap jujur dan senantiasa memerhatikan kejujuran (dirinya), di sisi Allah ia dianggap sebagai orang jujur. Sebaliknya kebohongan akan menggiring (pelakunya) kepada kejahatan dan kejahatan akan menjerumuskan ke dalam neraka. Apabila seseorang berbohong dan selalu berbohong, di sisi Allah ia akan dicap sebagai pembohong."[723]

Beliau juga bersabda,

اضْمَنُوا لِي سِتًّا مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَضْمَنْ لَكُمُ الْجَنَّةَ اصْدُقُوا إِذَا حَدَّثْتُمْ وَأَوْفُوا إِذَا وَعَدْتُمْ وَأَدُّوا إِذَا اؤْتُمِنْتُمْ وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ وَغُضُّوا أَبْصَارَكُمْ وَكُفُّوا أَيْدِيَكُمْ.

"Jaminlah untukku dari diri kalian enam perkara, niscaya aku akan menjamin surga untuk kalian, yaitu (1) jujurlah ketika kalian berbicara, (2) tepatilah jika kalian berjanji, (3) laksanakanlah (amanah) jika kalian dipercaya, (4) jagalah kemaluan kalian, (5) tundukkan pandangan kalian, dan (6) jagalah kedua tangan kalian."[724]

Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[723] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6094) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2607) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

[724] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (22251). Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1470).

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبِبَيْتٍ فِي وَسَطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبِبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ.

"Aku akan menjamin rumah di pinggiran surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan (aku akan menjamin) rumah di tengah-tengah surga bagi orang yang meninggalkan kata dusta dalam keadaan bercanda, dan (aku akan menjamin) rumah di surga yang paling tinggi bagi orang yang berbudi pekerti mulia."[725]

Para Nabi dan Kesempurnaan Kejujuran

Para nabi Allah adalah suri teladan bagi kita semua. Karena itu, Allah memerintahkan kita untuk meneladani dan mengikuti jejak mereka. Allah berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ فَبِهُدَاهُمُ اقْتَدِهْ ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka." **(Al-An'am: 90)**

Allah ﷻ menyifati para nabi-Nya dengan sifat jujur. Allah berfirman tentang Ibrahim ﷺ,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an), sesungguhnya ia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi." **(Maryam: 41)**

Firman Allah tentang Idris ﷺ,

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Idris di dalam Kitab (Al-

[725] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4800) *Kitab al-Adab*. Al-Allamah al-Albani RA menilai hasan hadits ini dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, (2648).

Qur'an). Sesungguhnya ia seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang nabi." **(Maryam: 56)**

Allah ﷻ berfirman tentang Isma'il ﷺ,

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ إِسْمَـٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

"Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Isma'il di dalam Kitab (Al-Qur`an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi." **(Maryam: 54)**

Firman Allah tentang Musa ﷺ, *"Aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah."* **(Al-A'raf: 105)**

Allah berfirman tentang Yusuf ﷺ,, *"Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya!"* **(Yusuf: 46)**

"...dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar." **(Yusuf: 51)**

Firman Allah tentang Rasulullah ﷺ,*"...Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya...."* **(Al-Ahzab [33]: 22)**

Allah berfirman,

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَبَ عَلَى ٱللَّهِ وَكَذَّبَ بِٱلصِّدْقِ إِذْ جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim dari orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir? Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa." **(Az-Zumar: 32-33)**

Adapun kisah yang menyebutkan Ibrahim ﷺ pernah berbohong tiga kali, engkau perlu menyimak sabda Rasulullah ﷺ berikut.

Dalam hadits *Muttafaq 'Alaih,* dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ibrahim tidak pernah berbohong kecuali pada tiga perkara. Dua di antaranya*

berkenaan dengan Zat Allah, yaitu ketika ia berkata, 'Sungguh, aku sakit.' Kebohongan kedua ketika ia berkata, 'Sebenarnya (patung) besar itu yang melakukannya.' Sementara yang satu lagi berkenaan dengan kisahnya bersama Sarah. Suatu saat Ibrahim bersama Sarah datang ke negeri penguasa. Ketika itu Sarah seorang primadona. Ibrahim berkata kepadanya, 'Jika penguasa negeri ini tahu kalau kamu istriku, ia akan merampasmu dariku. Sebab itu, jika ia bertanya kepadamu, jawablah kamu saudariku dalam Islam. Karena setahuku, di negeri ini tidak ada seorang muslim pun, selain aku dan kamu.'

Ketika dia memasuki negeri tersebut, seorang rakyat negeri melihat (kedatangan) Sarah, lalu orang tersebut datang menghadap penguasanya dan berkata, 'Seorang wanita datang ke negerimu yang semestinya ia menjadi milikmu. Sang penguasa mengutus seseorang untuk menjemput Sarah, lalu ia membawanya ke hadapan penguasa, lantas Ibrahim melaksanakan shalat. Saat Sarah masuk ke tempat sang penguasa, ia tidak mampu mengendalikan tangannya untuk meraih Sarah. Tiba-tiba tangannya tertahan dengan keras dan tidak mampu bergerak. Dia berkata, 'Mohonkan kepada Allah agar Dia melepaskan tanganku, dan aku (berjanji) tidak akan mengganggumu.

Sarah pun berdoa kepada Allah. Setelah itu sang penguas mengulangi lagi perbuatannya. Tiba-tiba tangannya tertahan lagi lebih keras dari yang pertama. Penguasa itu pun berkata kepada Sarah seperti yang dikatakan pertama kali. Lagi-lagi Sarah memenuhi permintaannya. Setelah itu ia mengulangi lagi perbuatannya dan tiba-tiba tangannya tertahan lebih keras dari kejadian dua kali sebelumnya. Ia pun berkata kepada Sarah, 'Mohonkan kepada Allah agar Dia melepaskantanganku, Allah pasti menjagamu, dan aku (berjanji) tak akan menyakitimu.'

Sarah pun berdoa kepada Allah. Tangan penguasa itu terlepas dari cengkeraman. Penguasa itu memanggil orang yang membawa Sarah dan berkata kepadanya, 'Sebenarnya yang kamu bawa ini bukan manusia, melainkan setan. Keluarkan dia dari negeriku; dan berikan Hajar kepadanya.'

Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, *"Sarah pun pergi berjalan kaki. Ibrahim melihatnya, dan langsung menyusulnya. 'Ada apa denganmu?' tanya Ibrahim. 'Aku baik-baik saja. Allah menahan tangan laki-lakijahat itu dan memberiku seorang pelayan."*

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Itulah ibu kalian, wahai anak manusia."[726]

Para ulama sepakat, informasi dalam hadits ini tidak ada satu pun yang menodai kesucian Ibrahim ﷺ. Melalui pengungkapan tiga kebohongan ini Rasulullah ﷺ tidak bermaksud "kebohongan" dalam pengertian yang sebenarnya. Beliau bermaksud bahwa Ibrahim ﷺ mengungkapkan redaksi yang tampak seperti kebohongan, padahal itu bukanlah kebohongan yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya marilah kita perhatikan maksud Nabi Ibrahim ﷺ dari tiga pernyataannya di atas.

Pernyataan Ibrahim, *"Sungguh, aku sakit"* maksudnya, beliau muak melihat kaumnya menyembah berhala yang tidak dapat mendatangkan manfaat dan tidak pula mudarat.

Pernyataan Ibrahim, *"Sebenarnya patung besar itu yang melakukannya."* Perkataan itu bukanlah kebohongan, melainkan sebagai argumen yang tidak dapat dibantah. Ibrahim ﷺ sengaja mengatakan itu untuk membungkam kaumnya. Ketika kaumnya bertanya, siapa yang menghancurkan patung-patung saat itu? Ibrahim ﷺ menunjuk kepada patung yang paling besar sebagai bentuk ejekan kepada mereka dan patung yang disembah. Ketika Ibrahim ﷺ melihat kekagetan kaumnya dengan perkataannya, menjawab dengan meyakinkan, *"Tanyakanlah pada mereka, jika mereka dapat berbicara."*

Pernyataan Ibrahim, *"Sesungguhnya kamu adalah saudariku."* maksudnya saudari seiman dan seakidah seperti tertera di dalam firman Allah ﷻ, *"Sungguh, orang-orang mukmin itu bersaudara."* (Al-Hujurat: 10)

Rasulullah ﷺ, Pemimpin Orang-orang Jujur

Kehidupan Rasulullah ﷺ adalah contoh terbaik bagi kita. Rasulullah adalah manusia paripurna yang senantiasa jujur dalam berkata dan amanah dalam bermuamalah. Sifat jujur dan amanah beliau adalah karakter bawaan sehingga beliau dikenal memiliki dua sifat tersebut sejak belum diangkat menjadi rasul. Karena itulah beliau digelari sebagai orang jujur dan terpercaya. Kejujurannya yang tersohor di kalangan keluarga dan masyarakatnya dijadikan sebagai batu loncatan dalam melakukan dakwah secara terang-terangan. Hal itu terbukti saat Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *"Dan berilah peringatan*

[726] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5084) *Kitab An-Nikah;* dan Muslim (2371) *Kitab Al-Fadha'il.*

kepada kerabatmu (Muhammad) yang terdekat." **(Asy-Syu'ara: 214)**

Rasulullah segera merespons perintah tersebut dengan bergegas mengumpulkan keluarganya dan menanyakan kepada mereka tentang seberapa besar kepercayaan mereka terhadap beliau jika menyampaikan sebuah berita. Mereka sepakat menjawab sesuai apa yang diketahuinya tentang beliau, "Kami mengenalmu sebagai laki-laki jujur."

Ibu Abbas ﷺ meriwayatkan, ia mengatakan ketika Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan berilah peringatan kepada kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."* **(Asy-Syu'ara: 214)** Rasulullah ﷺ bergegas naik ke bukit Shafa lalu berseru, *"Wahai bani Fihr dan bani Adiy!"* Seruan tersebut ditujukan kepada para pembesar Quraisy agar mereka berkumpul. Apabila salah seorang dari mereka berhalangan datang, ia mengutus seseorang untuk melihat apa yang terjadi. Abu Lahab dan beberapa orang pembesar Quraisy pun datang. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa pendapat kalian, jika seandainya aku menyampaikan kepada kalian bahwa di lembah sana ada pasukan berkuda hendak menyerang kalian, apakah kalian akan memercayaiku?* "Mereka menjawab, "Ya, kami hanya mengenalmu sebagai laki-laki jujur." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah pemberi peringatan kepada kalian sebelum datang hari pembalasan yang dahsyat.* "Abu Lahab berkata, "Celaka kau sepanjang hari, apakah hanya untuk ini kamu mengumpulkan kami?" Kemudian saat itu turun ayat, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang ia usahakan."*[727] **(Al-Lahab: 1-2)**

Kejujuran adalah salah satu ciri khas Rasulullah ﷺ. Penyusun *Jala'ul Afham* (Ibnu Al-Qayyim) menyimpulkan, "Rasulullah ﷺ adalah orang yang lisannya terjaga dari penyimpangan, bertele-tele dalam menyampaikan berita yang dekat pada kebohongan dan jauh dari kejujuran. Semua orang Quraisy mengakui hal itu. Andaikan mereka mendapati Rasulullah berbohong sedikit saja di luar penyampaian risalah, ini menjadi argument bahwa beliau berbohong dalam masalah risalah. Orang yang jujur pada masa kecil, pada masa tuanya akan lebih jujur. Orang yang senantiasa menjaga kejujuran dirinya akan lebih mampu menjaga hak Allah.

[727] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4770) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; dan Muslim (208) *Kitab al-Iman*.

Setelah diangkat sebagai rasul, penegasan wahyu atas kerasulan Muhammad ﷺ mendorong para sahabat untuk memanggil beliau "orang jujur dan terpercaya". Mahabenar Allah ﷻ dengan firman-Nya, *"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* **(An-Najm: 2-4)**

Fenomena Kejujuran dalam Kehidupan Nabi ﷺ

Nabi ﷺ manusia paling jujur, baik dalam sikap, ucapan, maupun perbuatan. Mari kita arungi bersama sebagian kisah cemerlang tentang kejujuran beliau sepanjang kehidupannya.

Ini adalah kisah tentang kesaksian Abu Sufyan bin Harb terhadap kejujuran Rasulullah ﷺ. Sebelum memeluk Islam pada peristiwa penaklukan Makkah, Abu Sufyan bin Harb adalah salah satu pembesar Quraisy. Dia sangat memusuhi Rasulullah ﷺ. Meski demikian, ia mengakui kejujuran Rasulullah ketika Heraclius mengundangnya.

Heraclius memanggil Abu Sufya dan para pembesar Quraisy lainnya untuk bergabung di majelisnya.Di sekeliling Heraclius hadir pula para pembesar Romawi. Heraclius memanggil penerjemahnya. Dia berkata, "Katakan kepada mereka, 'Siapa di antara kalian yang nasabnya paling dekat dengan laki-laki yang mengklaim sebagai nabi itu?" "Saya yang paling dekat nasabnya," jawab Abu Sufyan.

"Dekatkan dia kepadaku dan perintahkan kawan-kawannya mendekat. Perintahkan mereka berada di belakangnya (Abu Sufyan). "Heraclius berkata pada penerjemahnya, "Katakan kepada mereka, 'aku akan bertanya tentang laki-laki ini (Muhammad ﷺ) kepadanya (Abu Sufyan), jika ia berbohong, perintahkan mereka untuk menyangkalnya."

"Demi Allah, seandainya aku tidak takut malu karena mereka akan mengatakan aku berbohong, aku pasti akan berbohong kepadanya," jawab Abu Sufyan tegas.

"Bagaimana nasab orang ini (Nabi ﷺ) di antara kalian?" Itu pertanyaan pertama Heraclius kepada Abu Sufyan.

"Dia memiliki nasab yang mulia," jawab Abu Sufyan. "Apakah sebelum dia, di antara kalian ada orang yang juga mengaku sebagai nabi?" tanyanya lagi.

"Tidak ada!" tegas Abu Sufyan.

"Apakah nenek moyangnya ada yang menjadi raja?" tanyanya lagi.

"Tidak ada!" jawab Abu Sufyan.

"Apakah pengikutnya orang-orang terhormat di antara kalian atau rakyat biasa?"

"Rakyat biasa."

"Apakah dari hari ke hari mereka terus bertambah?"

"Terus bertambah."

"Apakah ada di antara kalian yang keluar dari agamanya karena kecewa, setelah ia memeluk agama yang dia (Muhammad) bawa?"

"Tidak ada."

"Apakah kalian pernah menuduhnya berbohong sebelum dia mengklaim dirinya sebagai nabi?"

"Tidak pernah."

"Apakah dia pernah ingkar janji atau berkhianat?"

"Tidak, saat ini kami masih memiliki perjanjian dengannya, tetapi kami belum tahu apakah dia akan berkhianat." jawab Abu Sufyan jujur. Dia tidak dapat menyusupkan kata-kata yang menodai reputasi Rasulullah kecuali kata-kata itu.

"Apakah kalian memeranginya?" "Ya, kami memeranginya."

"Lantas mengapa kalian memerangi dia?"

"Peperangan di antara kami seimbang.Kadang kami yang kalah dan terkadang dia."

"Apa yang dia (Rasulullah ﷺ) perintahkan kepada kalian?"

"Dia berkata, 'Sembahlah Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dan tinggalkan apa yang dikatakan nenek moyang kalian. Dia juga memerintahkan kami untuk melakukan shalat, bersedekah, menjaga kesucian diri, dan menyambung tali silaturahmi."

"Katakan kepadanya (Abu Sufyan), 'Aku sudah bertanya tentang nasabnya,

lalu kamu mengatakan bahwa ia memiliki nasab terhormat di antara kalian. Begitu halnya para rasul. Mereka diutus dari nasab kaumnya. Aku juga bertanya kepadamu, 'apakah ada di antara kalian yang mengaku sebagai nabi?' Kamu menjawab, tidak. Seandainya sebelum ia ada orang yang mengaku sebagai nabi, niscaya aku akan mengatakan bahwa ia (Muhammad) tidak ubahnya laki-laki yang mengikuti jejak orang sebelumnya.

Katakan pula kepadanya, 'Aku sudah bertanya kepadamu, apakah nenek moyangnya ada yang menjadi raja?' Kamu menjawab, tidak. Aku berkata, jika salah satu nenek moyangnya ada yang menjadi raja, niscaya aku akan mengatakan bahwa ia adalah orang yang ingin mengambil alih kekuasaan nenek moyangnya. Aku juga sudah bertanya kepadamu, 'Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengaku sebagai nabi?' Kamu pun menjawab, tidak. Aku pun berkata, 'Aku tahu ia tak akan membiarkan manusia berbohong, lalu ia berbohong kepada Allah.'"[728]

Di dalam riwayat lain dikisahkan, seorang pembesar Quraisy bertemu dengan Abu Jahal di sebuah jalan di Makkah. Ia memintanya berhenti sejenak. Orang tersebut berkata kepadanya, "Wahai Abu Al-Hakam, di tempat ini tak ada orang lain selain aku dan kamu. Sekarang aku ingin meminta kejujuranmu, apakah Muhammad jujur atau berbohong?"

Dengan terus terang Abu Jahal menjawab, "Demi Allah, Muhammad jujur dan tidak pernah berbohong." Orang itu berkata lagi, "Lantas apa yang menghalangi kalian untuk mengikutinya?"

Abu Jahal menjawab, "Kami dan Bani Hasyim selalu berpersaing dan berebut kehormatan dan kedudukan. Mereka menyuguhkan makanan para jamaah haji, kami pun menyuguhkan makanan. Mereka memberi minuman, kami pun memberi minum. Mereka membantu jamaah haji, kami pun mengulurkan bantuan. Persaingan kami bagaikan dua kuda pacuan. Hingga akhirnya, mereka mengungguli kami. Mereka berkata, 'Telah diutus dari golongan kami seorang nabi.' Bagaimana kami bisa menyaingi mereka dengan nabi? Demi Allah, kami tidak akan beriman kepadanya dan tidak akan mengikutinya."

Allah ﷻ melukiskan keadaan mereka dalam firman-Nya, *"Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu*

---

[728] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7) *Kitab Bad' Al-Wahy;* dan Muslim (1773) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*

(Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang zhalim itu menginginkan ayat-ayat Allah." **(Al-An'am: 33)**

Sebenarnya, mereka mengetahui apa yang dibawa Rasulullah ﷺ adalah kebenaran, yang tidak perlu dipertentangkan. Akan tetapi, mereka kaum yang selalu menyombongkan diri, seperti tercantum dalam firman-Nya, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongannya.* **(An-Naml: 14)**

Ketika wahyu turun pertama kali, Rasulullah ﷺ pulang dalam kondisi menggigil. Beliau berkata kepada Khadijah ,*"Selimuti aku, selimuti aku!"* Khadijah tidak dapat berbuat apa-apa untuk meredakan kepanikan Rasulullah ﷺ, selain bertutur, "Demi Allah, selamanya Allah tidak mungkin membiarkanmu sedih. Sungguh, engkaulah orang yang gemar menyambung tali silaturahmi, senantiasa jujur dalam berbicara, membantu meringankan beban orang lemah, memuliakan tamu, dan selalu menjadi penopang dalam menegakkan kebenaran."[729]

Rasulullah ﷺ sering menyampaikan berita gaib dari Allah. Salah satunya, beliau memberitahu putrinya, Fatimah, bahwa ia orang pertama dari ahlul bait yang akan menyusul kepergian Rasulullah menghadap Allah. Faktanya memang demikian, persis enam bulan setelah Rasulullah ﷺ wafat, Fatimah meninggal dunia.

Rasulullah juga pernah memberitakan bahwa salah satu istrinya yang akan menyusul kepergian beliau menghadap Allah adalah yang paling dermawan di antara mereka. Berita tersebut juga terbukti, Zainab binti Jahsyi adalah istri beliau yang pertama meninggal dunia. Zainab binti Jahsyi dikenal sebagai istri Nabi yang gemar bersedekah kepada orang-orang fakir, anak-anak yatim, dan orang orang miskin.

Berita gaib lainnya adalah ketika Umair bin Wahab mendatangi Rasulullah ﷺ untuk membunuh beliau. Sebelumnya ia telah bersekongkol dengan Shafwan bin Umayah untuk melaksanakan rencana itu. Ternyata Rasulullah lebih dahulu memberi tahu kepada Umair tentang semua rencana yang disepakatinya dengan Shafwan. Ketika Umair mendengar apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ, ia

---

729 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4954) *Kitab Tafsir Al-Qur'an;* dan Muslim (160) *Kitab al-Iman.*

menggagalkan rencananya dan masuk Islam seketika itu juga. Hal itu karena ia mengetahui bahwa tidak mungkin ada yang mengetahui persekongkolan mereka berdua kecuali Allah ﷻ.

Peristiwa yang terjadi sebelum perang Ahzab juga perlu kita renungi. Ketika para sahabat menggali parit, ada batu besar yang sulit dipecahkan dan menghambat penggalian mereka. Mereka pun mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa cangkul yang mereka pakai tidak mampu memecahkannya. Beliau pun turun tangan sembari membaca *basmalah*, lalu beliau memukulnya dengan sekali pukulan. Sepertiga batu itu pecah, Rasulullah berseru, *"Allahu Akbar! Aku diberi kunci untuk menaklukkan Syam. Demi Allah, aku benar-benar melihat istana-istananya yang berwarna merah, Insya Allah."* Selanjutnya, Rasulullah memukul batu itu untuk yang kedua kalinya dan pecah lagi sepertiganya. Beliau pun berseru,*"Allahu Akbar! Aku diberi kunci untuk menaklukkan Persia. Demi Allah, dari tempatku ini aku benar-benar melihat istana putih (yang menghiasi) kota-kota."*

Untuk ketiga kalinya beliau memukul batu itu lagi. Bagian yang tersisa dari kedua pukulan sebelumnya pun pecah. Nabi ﷺ kembali berseru, *"AllahuAkbar! Aku diberi kunci untuk menaklukkan Yaman. Demi Allah, aku benar-benar melihat pintu-pintu (masuk) kota Sana'a dari tempatku saat ini juga."*[730]

Tidak berselang lama, beberapa tahun setelah itu Allah ﷻ menaklukkan tiga kota itu di bawah komando Sa'ad bin Abu Waqqash, Khalid bin Al-Walid, dan beberapa pembesar pasukan perang para sahabat. Hal itu menjadi bukti kejujuran Rasulullah ﷺ dan terbuktilah perkataan beliau.

Bukti kejujuran Nabi ﷺ, juga dapat kita rasakan ketika beliau membacakan ayat-ayat berikut. *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal."* **(Al-Lahab: 1-5)**

Pada ayat-ayat di atas, beliau memberitahukan bahwa Abu Lahab dan istrinya termasuk penghuni neraka. Faktanya, keduanya meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah.

---

730 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (18219). Al-Arna'uth menyatakan, sanadnya dhaif, karena Maimun Abu Abdullah periwayat yang dhaif.

Rasulullah juga sudah menginformasikan kehancuran Kisra dan Kaisar. Keduanya akan punah. Hal itu beliau sampaikan melalui sabdanya, *"Apabila Kisra sudah hancur, tidak akan ada lagi Kisra setelahnya, dan jika Kaisar hancur tidak akan ada lagi Kaisar setelahnya Demi (Zat) yang jiwaku berada di tangannya, kalian benar-benar akan menginfakkan harta simpanan keduanya di jalan Allah."*[731]

Fakta kemudian menunjukkan bahwa kehancuran Kisra dan Kaisar terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Al-Khaththab, dan Utsman bin Affan.

Selain itu, Rasulullah telah memberitahukan tentang sepuluh orang yang dijamin masuk surga.[732] Kenyataannya sepuluh orang tersebut meninggal dalam keadaan beriman dan mengesakan Allah.

Perkara gaib yang disampaikan oleh Rasulullah yang lainnya adalah tanda-tanda Kiamat, baik Kiamat kecil maupun yang besar. Kiamat termasuk perkara gaib, Meski demikian, hal itu tidak bertentangan dengan firman Allah tentang beliau. Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* **(Al-A'raf: 188)**

Rasulullah ﷺ tidak mengetahui perkara gaib secara keseluruhan. Beliau hanya mengetahui sebagian yang Allah ﷻ beritahukan kepadanya. Hal ini jelas sekali diungkapkan oleh Allah ﷻ melalui firman-Nya,*"Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui, bahwa rasul-rasul itu sungguh telah menyampaikan risalah Tuhannya, sedang (ilmu-Nya) meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu."* **(Al-Jinn : 26-28)**

---

731 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (3120) *Kitab Fardh Al-Khumus*; dan Muslim (2918) *Kitab Al-Fitan wa Asyrath As-Sa'ah*, dari hadits Abu Hurairah.

732 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3747) *Kitab Al-Manaqib*; dan Ahmad (1678) dari hadits Abdurrahman bin Auf. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'*, (50).

Kini, sudah banyak sekali kita lihat tanda-tanda kecil Hari Kiamat, tetapi ada juga sebagian lain yang belum tampak. Itu pun sangat sedikit karena kemunculannya bersamaan dengan beberapa tanda besar Hari Kiamat.

Di antara perkara gaib lainnya yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ adalah tentang beberapa orang yang akan menjadi penghuni neraka dan penghuni surga. Hal itu akan terjadi ketika Rasulullah ﷺ hidup ataupun setelah wafat.

Seorang laki-laki bernama Quzman adalah salah satu yang diberitakan Rasulullah ﷺ akan masuk neraka. Singkat cerita, pada Perang Uhud laki-laki ini turutberperang bersama para sahabat dengan semangat yang berkobar. Salah seorang sahabat berkata, "Hari ini, tidak ada seorang pun yang lebih beruntung dan lebih bersemangat daripada fulan (Quzman)." Tiba-tiba Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ia adalah salah satu penghuni neraka."*

Salah seorang sahabat berkata, "Saya akan memantaunya." Dia pun mengikuti Quzman sepanjang perang berlangsung pada hari itu. Tidak lama kemudian, Quzman terluka. Namun, dia tak sabar ingin segera mati karena tidak tahan dengan rasa sakit yang menderanya sehingga dia pun menusukkan pedang ke dadanya dan menusukkannya hingga menembus punggungnya. Setelah itu, sahabat itu kembali kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa yang membuatmu berkata seperti itu?"* Sahabat itu menjawab, "Sungguh, orang yang telah engkau sebutkan itu, dia benar-benar akan menjadi penghuni neraka. Baru saja ia terluka, tetapi ia tak sabar ingin segera mati, lalu dia bunuh diri."[733]

Pada Perang Badar, sebelum peperangan berkecamuk Rasulullah ﷺ menunjuk tempat yang akan menjadi lokasi kematian beberapa orang Quraisy. Beliau berkata, "Si fulan akan mati di tempat ini, dan tidak ada satu orang pun yang sudah beliau sebutkan, kecuali mati tepat di lokasi yang telah beliau tunjuk.

Adapun pemberitahuan beliau tentang penghuni neraka yang akan muncul setelah beliau wafat adalah seperti yang tertera di dalam sabdanya,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ

---

[733] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2898) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair;* dan Muslim (112) *Kitab Al-Iman,* dari hadits Sahal bin Sa'ad.

يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

"Ada dua golongan manusia calon penghuni neraka yang tidak pernah aku lihat, yaitu kaum yang memiliki cemeti seperti ekor sapi yang digunakan untuk mencambuk manusia, dan para wanita yang berpakaian tetapi (seperti) telanjang, (gemar) bermaksiat dan mengajak orang lain bermaksiat, kepala mereka bagaikan punuk unta yang melenggak-lenggok, mereka tidak akan masuk surga dan tidak pula bisa mencium aromanya, sedangkan aroma surga bisa tercium dari jarak sekian dan sekian."[734]

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵁

Martabat kejujuran yang paling tinggi adalah pengakuan terhadap kebenaran. Derajat pengakuan kebenaran tertinggi hanya dimiliki oleh Abu Bakar ﵁, Allah ﷻ mengabadikan hal itu di dalam firman-Nya,

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa." **(Az-Zumar: 33)**

Ali bin Abu Thalib ﵁ berkata, "Demi zat yang jiwaku berada di tangannya, sesungguhnya Allah telah memberi nama Abu Bakar dengan *Ash-Shiddiq* dari langit."

Maksud orang yang membawa kebenaran pada ayat di atas adalah ia yang senantiasa jujur dalam perkataan, perbuatan, dan sikapnya. Kejujuran ada dalam tiga hal. *Pertama,* jujur dalam perkataan, yaitu kemantapan lisan dalam perkataan, seperti kemantapan mayang di atas tangkainya. *Kedua,* jujur dalam perbuatan, kesesuaian perbuatan dengan perintah dan kepatuhan, bagaikan tegaknya kepala di atas jasad. *Ketiga,* jujur dalam

[734] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2127) *Kitab Al-Libas wa Az-Zinah.*

sikap, jika semua tindakan hati didasarkan kepada keikhlasan, keseriusan, dan kesungguhan.

Apabila seorang hamba mampu menanamkan tiga macam kejujuran tersebut di dalam dirinya, ia termasuk dalam golongan pembawa kebenaran yang disebutkan pada Surat Az-Zumar ayat 33. Jika ia mampu mempraktikkan semua kejujuran tersebut, ia akan sampai kepada derajat 'pengakuan sebuah kebenaran.' Abu Bakar memiliki ketiga macam kejujuran tersebut sehingga ia dijuluki sebagai *Ash-Shiddiq*.

Derajat kejujuran tertinggi adalah pengakuan terhadap kebenaran, berupa kepatuhan penuh kepada Rasulullah ﷺ disertai keikhlasan kepada Allah ﷻ.

Ibnu Al-Qayyim dalam *Madarij As-Salikin*, menyebutkan, Syaikh kami mengatakan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه lebih utama dan mulia dari seorang pembaharu. Hal itu karena kesempurnaannya dalam me kebenaran dan kepatuhannya kepada Rasulullah ﷺ, ia tidak perlu lakukan pembaharuan, inspirasi pengungkapan. Abu Bakar secara total telah mempersembahkan jiwa dan raganya untuk Rasulullah, sehingga ia tidak perlu lagi melakukan hal-hal yang menjadi bagiannya.

Abu Bakar رضي الله عنه memiliki kedudukan yang agung di sisi Allah dan Rasulullah. Dialah laki-laki pertama yang memeluk Islam tanpa bimbang dan ragu. Sejak awal ia telah mengakui kebenaran wahyu yang disampaikan Rasulullah ﷺ. Apa yang ia lakukan dan katakan seakan bertutur, "Wahai Rasulullah, aku memercayaimu sepenuhnya."

Ketika terjadi peristiwa Isra' Mi'raj, orang-orang musyrik menemui Abu Bakar رضي الله عنه dan mereka berkata kepadanya, "Sungguh, temanmu telah mengaku diisrakan ke Masjidil Aqsha kemarin malam. Padahal kami menempuhnya dengan unta selama sebulan penuh." Abu Bakar رضي الله عنه berkata, "Jika beliau mengatakan demikian, sungguh beliau memang berkata jujur."

Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Bakar رضي الله عنه langsung membenarkan apa yang disampaikan Nabi . Dia berkata, "Sungguh, setiap pagi dan sore aku sudah memercayainya tentang berita yang dia terima dari langit, lalu bagaimana aku tidak akan memercayainya tentang peristiwa Isra ke Baitul Maqdis?!"[735]

[735] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (3/108).

Oleh karena itu, ada yang mengatakan bahwa Abu Bakar ﷺ dijuluki *Ash-Shiddiq* berawal dari peristiwa Isra Mi'raj tersebut. Pada malam Rasulullah ﷺ diisrakan, beliau berkata kepada Jibril, "Kaumku tidak mau memercayaiku." Jibril menjawab, "Abu Bakar akan percaya kepadamu dan dialah *Ash-Shiddiq*."[736]

Menepati Janji

Anas bin Malik berkata, "Paman saya, Anas bin An-Nadhar, tidak bergabung dengan pasukan muslimin pada saat Perang Badar. Ia berkata, "Pada peperangan pertama, aku tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ. Sekarang aku berjanji, jika Allah memberiku kesempatan untuk berperang, Ia akan tahu apa yang akan aku perbuat.' Perang Uhud merupakan saat pembuktian kejujuran janjinya.

Ketika pasukan muslimin mengalami kekalahan pada perang tersebut, ia berkata, 'Ya Allah, aku berlepas diri apa yang mereka lakukan, dan aku mohon ampun kepada-Mu atas apa yang telah mereka (pasukan muslimin) perbuat.' Ia pun maju ke medan perang sambil menghunuskan pedangnya. Tiba-tiba Sa'ad bin Muadz ﷺ bertemu dengannya. Anas berkata kepada Sa'ad, 'Wahai Sa'ad! Demi Allah, aku mencium aroma surga di balik bukit Uhud.' Anas pun berperang hingga gugur sebagai syahid. Sa'ad berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidak bisa berbuat seperti apa yang telah ia (Anas) lakukan."

Anas bin Malik ﷺ melanjutkan kisahnya, "Kami menemukan jasadnya di antara pasukan yang terbunuh. Di sekujur tubuhnya terdapat lebih dari delapan puluh luka akibat sabetan pedang, tikaman tombak, dan tusukan anak panah. Sebelumnya kami tidak dapat mengenalinya hingga akhirnya datang saudarinya, lalu ia mengenalinya dengan tanda yang ada di ujung jari-jemarinya." Anas berkata lagi, "Saat itu, kami berbincang bahwa firman Allah ﷻ, '*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)*,' **(Al-Ahzab: 23)** diturunkan untuk menggambarkan keadaan Anas bin An-

[736] *At-Tabshirah*, (1/338-402).

Nadhar dan para sahabatnya."[737]

Di dalam riwayat lain dikisahkan bahwa ketika isu terbunuhnya Rasulullah ﷺ menyebar ke telinga para sahabat, sebagian mereka langsung menjatuhkan senjatanya. Tiba-tiba Anas bin An-Nadhar melintasi mereka yang sudah tidak bersenjata lagi. Anas berkata, "Apa lagi yang kalian tunggu?" Mereka menjawab, "Rasulullah telah terbunuh!" Anas berkata, "Apa yang akan kalian lakukan setelah beliau terbunuh? Berdirilah! Maju ke medan perang untuk menyambut kematian seperti Rasulullah." Anas berkata lagi, "Ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu atas apa yang mereka perbuat (kaum muslimin) dan aku berlepas diri dari apa yang telah mereka lakukan (orang Quraisy)."

Dengan semangat yang berkobar ia maju ke medan perang, tiba-tiba Sa'ad bin Muadz ؓ bertemu dan bertanya kepada Anas, "Wahai Abu Umar (Anas), kamu hendak pergi ke mana?" Anas menjawab, "Wahai Sa'ad! betapa indah dan semerbak aroma surga itu, sungguh aku mendapatkannya di balik bukit Uhud." Anas bin An-Nadhar pun pergi ke tengah-tengah peperangan yang sedang berkecamuk. Dia berperang dengan beringas hingga akhirnya ia gugur. Ketika itu tidak adayang dapat mengenali jenazahnya, sampai akhirnya saudarinya datang setelah peperangan berakhir. Dia mengenali Anas dari ciri-ciri yang ada di ujung jemarinya. Di sekujur tubuhnya terdapat lebih dari delapan puluh luka bekas sabetan pedang, tusukan anak panah, dan tikaman tombak.[738]

Selalu Ada Kesempatan

Jangan lupakan firman Allah ﷻ,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada

[737] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2806) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; dan Muslim (1903) *Kitab Al-Imarah*.

[738] Lihat takhrij hadits sebelumnya.

yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)." (Al-Ahzab: 23)

Di antara kasih sayang Allah, bahkan kasih sayang-Nya yang paling sempurna, Allah membiarkan pintu itu terbuka, dan tidak akan ditutup di depan kita. Allah berfirman, *"dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu"*. Kami memohon kepada Allah semoga kita termasuk orang yang menunggu dan terus berusaha untuk menepati janji kepada Allah, agar pada Hari Kiamat nanti Allah mengumpulkan kita bersama golongan orang-orang yang jujur.

Bagaimana Menjadi Orang Jujur?

Berikut ini beberapa cara yang bisa kita tempuh agar menjadi orang jujur.

6. Meyakini Keesaan Allah ﷻ

Apabila hati seorang hamba hanya bergantung kepada Allah, dia akan takut kepada Allah. Selain itu, ia juga tidak akan pernah mengharap sesuatu kecuali apa yang ada di sisi-Nya. Saat itulah semua bentuk penyulut kebohongan akan lenyap dan ia menjadi orang jujur, baik dalam hal kecil maupun besar. Hal itu menuntut seorang hamba untuk benar-benar mengenal Allah ﷻ.

7. Merasakan Pengaruh dan Manfaat Kejujuran

Kejujuran yang paling utama adalah jujur kepada Allah ﷻ. Karena itu, seorang hamba harus dapat bersikap jujur dalam setiap perkara termasuk beribadah kepada Allah ﷻ. Dia harus membayangkan pengaruh kejujuran yang telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu kejujuran dapat menunjukkan pada kebajikan. Kebajikan di sini berarti kumpulan semua kebaikan dan ketaatan kepada Allah. Kejujuran akan mengantarkan kita menuju surga yang merupakan cita-cita tertinggi setiap orang yang beriman. Kejujuran adalah jalan yang membimbing kita ke surga.

Marilah kita simak apa yang akan dikata oleh penghuni surga, seperti tercantum dalam firman Allah ﷻ, *"Dan mereka berkata,*

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ

ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٧٤﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal." **(Az-Zumar: 74)**

Nabi ﷺ juga telah menjamin surga bagi hamba yang menjamin enam perkara berikut ini untuknya. Beliau bersabda, *"Jaminlah untukku dari diri kalian enam perkara, niscaya aku akan menjamin surga untuk kalian, yaitu (1) jujurlah ketika kalian berbicara, (2) tepatilah bila kalian berjanji, (3) laksanakan (amanah) bila kalian dipercaya, (4) jagalah kemaluan kalian, (5) tundukkan pandangan kalian, dan (6) jagalah kedua tangan kalian."*[739]

8. Merasakan Akibat Buruk Berdusta dan Pelakunya

Ancaman Allah ﷻ terhadap para pendusta sangat keras. Allah berfirman,

وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

"Dan pada hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?" **(Az-Zumar: 60)**

Ancaman Allah merupakan ancaman yang paling keras. Tentunya kita tidak mau jika dilihat oleh semua makhluk dengan wajah menghitam? Mereka akan mengetahui bahwa kita termasuk orang-orang yang berdusta kepada Allah ﷻ ketika di dunia.

9. Sangat Berharap Selamat dari dahsyatnya Hari Kiamat

Kita harus meyakini bahwa Allah telah membuat ketentuan, yang kebenarannya bersifat mutlak. Tidak ada sesuatu pun yang dapat

[739] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (22251). Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* menilai hasan hadits ini dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1470).

bermanfaat dan menyelamatkan kita dari dahsyatnya Hari Kiamat kelak, kecuali kejujuran. Ketentuan tersebut telah Allah ﷻ jelaskan melalui firman-Nya, *"Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya."* Balasan bagi orang-orang jujur tersebut juga Allah jelaskan melalui firman-Nya. *"Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Bahkan, Allah akan memberikan nikmat yang lebih agung daripada nikmat surga, *"Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."* **(Al-Ma'idah: 119)**

10. Zuhud Terhadap Dunia

Keinginan yang menggebu untuk meraih kenikmatan materi dan keindahan dunia yang semu bisa membuat seseorang lupa daratan. Dia bisa turut tenggelam bersama orang-orang yang gemar mengumpulkan harta dunia yang rentan memaksanya berdusta, munafik, dan memakan harta haram karena takut akan kehilangan dunia. Zuhud bisa menyelamatkan kita dari jebakan keindahan dan jebakan hawa nafsu dunia.

11. Takut Terserang Sifat Munafik

Kebiasaan berdusta adalah salah satu ciri orang munafik. Karena itu, kita harus menjaga diri agar tidak terjatuh ke dalam kebiasaan tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda,*"Ada empat perkara (yang menjadi ciri orang munafik), apabila semuanya ada pada diri seseorang, ia murni orang munafik. Siapa yang (tertanam) di dalam dirinya salah satu dari empat perkara itu, ia telah (memiliki) salah satu tabiat munafik hingga ia meninggalkannya, yaitu jika dipercaya ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika berdebat ia menyimpang (dari kebenaran)."*[740]

12. Takut azab dan terhalang dari Allah ﷻ

Kita harus jujur jika takut murka Allah dan azab-Nya akan menimpa kita. Orang yang gemar berdusta akan selalu berada di bawah murka-Nya. Rasulullah ﷺ menegaskan hal ini melalui sabdanya, *"Ada tiga (golongan*

[740] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (34) *Kitab Al-Iman;* dan Muslim (58) *Kitab Al-Iman,* dari hadits Abdullah bin Amru.

manusia) yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak disucikan (dari dosa-dosanya), dan tidak pula dilihat pada hari kiamat kelak. Mereka mendapatkan azab yang sangat pedih. (Mereka adalah) orang tua yang gemar berzina, penguasa pendusta, dan orang miskin yang sombong."[741]

13. Banyak Membaca Sejarah Para Nabi dan Para Sahabat

Kita dianjurkan untuk sering membaca sejarah para nabi, khususnya Nabi ﷺ. Begitu juga, sejarah para sahabat dan setia mengikuti jejak mereka dengan penuh ikhlas. Sering membaca dan mendengar kisah orang-orang jujur, membuat kita ingin seperti mereka serta memotivasi diri untuk mengiku mereka. Allah ﷻ berfirman, "*Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya).*" **(Al-Ahzab: 23)**

Kita harus berusaha untuk menjadi orang yang selalu mengikuti jejak para nabi dan salafus-shalih. Dalam ayat lain, Allah memerintahkan kita agar selalu bersama orang jujur. "*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.*" **(At-Taubah: 119)**

14. Khawatir Menjadi Orang Khianat

Orang yang berbohong berarti telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan saudara-saudaranya yang seiman. Karena itu, kita tidak boleh berbohong. Dari Sufyan bin Usaid Al-Hadhrami, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Merupakan pengkhianatan besar jika kamu berbicara dengan saudara kemudian ia memercayaimu, sedangkan kamu berbohong.*"[742]

15. Menjauhi Persahabat dengan Orang-orang Jahat

Jangan berteman dengan orang jahat karena mereka selalu berdusta kepada Allah sehingga mereka mudah berdusta kepada makhluk.

---

[741] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (107) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Abu Hurairah.

[742] Hadits dhaif, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4971) *Kitab al-Adab*. Didhaifkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Adh-Dhaifah*, (1251).

Bersahabat dengan mereka akan membuat kita terbiasa berbohong dan membenci kejujuran.

Seorang pembohong dengan sendirinya akan berkeyakinan bahwa kebohongan merupakan penyelamatnya, sedangkan kejujuran dapat menghancurkannya. Namun, pada Hari Kiamat kelak mereka akan gigit jari karena menyesal berteman dengan orang-orang jahat. Allah Swt menggambarkan keadaan mereka melalui firman-Nya, *"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zhalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, 'Wahai! Sekiranya (dahulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celaka aku! Sekiranya (dahulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia."* **(Al-Furqan: 27-29)**

Berdasarkan ayat ini, kita dapat mengetahui bahwa bersahabat dengan orang-orang jahat sama sekali tidak menguntungkan. Karena itu, kita harus memilih orang-orang saleh untuk menjadi sahabat kita agar kita mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat. Ada sebuah kisah teladan berkenaan dengan hal ini yang disampaikan Rasulullah ﷺ melalui sabdanya, *"Seorang laki-laki mengunjungi saudaranya di desa lain, lalu Allah (mengutus) malaikat untuk mengawasinya selama di perjalanannya. Ketika malaikat tersebut menemuinya, ia berkata, 'Kamu hendak pergi ke mana?' laki-laki itu menjawab, 'Aku ingin mengunjungi saudaraku di desa ini.' Malaikat berkata lagi, 'Apakah kamu punya barang berharga yang ia pakai, lalu kamu ingin memeliharanya' Dia menjawab, 'Tidak ada, aku hanya mencintainya karena Allah.' Malaikat itu berkata, "Aku adalah utusan Allah kepadamu bahwa Allah mencintaimu sebagaimana kamu mencintai dia karena-Nya."*[743]

16. Bersahabat dengan Orang-orang Jujur

Apabila ingin menjadi orang jujur, kita harus bersahabat dengan orang-orang yang jujur, khususnya para ulama dan penuntut ilmu. Mereka orang yang paling antusias dalam berusaha jujur kepada Allah ﷻ sehingga

[743] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2567) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

sulit bagi mereka berbohong kepada manusia. Jika bersahabat, mereka melakukannya atas dasar cinta karena Allah ﷻ. Oleh karenanya, Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 119)**

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan tentang mereka di dalam haditsnya, *"Ada tujuh (golongan manusia) yang akan Allah beri perlindungan pada hari di mana tidak ada perlindungan kecuali perlindungan-Nya... (salah satunya) dua orang yang saling mencintai karena Allah."*[744]

17. Berusaha untuk Selalu Taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Salah satu tindakan yang dapat membantu kita bersikap jujur adalah selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنۡعَمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقٗا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمٗا ﴿٧٠﴾

"Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui." **(An-Nisa': 69-70)**

Pada ayat tersebut, Allah ﷻ meletakkan derajat orang-orang jujur berada langsung setelah derajat para nabi. Dalam bahasa Arab kata penghubung *wawu* tidak mesti bermakna berurutan. Meski demikian, hal ini menjadi sebuah kehormatan bagi orang yang jujur, karena ia akan dikumpulkan bersama para nabi, pecinta kebenaran, orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Terlebih lagi, tidak ada lagi persahabatan yang lebih

---

[744] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (660) *Kitab Al-Adzan*; dan Muslim (1031) *Kitab Az-Zakah*, dari hadits Abu Hurairah.

mulia dari persahabatan yang tersebut pada ayat itu. Karena itu, Allah berfirman, "*...Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*"

18. Takut pada Doa Nabi ﷺ yang Mencelakanmu

Satu hal yang dapat membantu kita agar senantiasa bersikap jujur adalah berusaha sekuat tenaga agar tidak termasuk orang yang didoakan celaka oleh Nabi ﷺ Seperti terdapat dalam sabdanya, "Kecelakaan bagi orang-orang *yang berbicara lalu berbohong, (hanya) untuk membuat orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.*"[745]

19. Berjuang Menjadi Pribadi yang Jujur

Salah satu cara untuk menjadi orang yang jujur adalah selalu berusaha menjadi pribadi yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seseorang senantiasa (bersikap) jujur dan selalu memerhatikan kejujuran."* Kita harus berusaha untuk selalu jujur dan menghindari sifat munafik, yaitu jika bicara, bicaranya adalah dusta. Karena itu, kita harus bicara dengan jujur.

Orang saleh berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melontarkan satu kalimat pun sejak empat puluh tahun silam, kecuali aku sudah mempersiapkan pertanggungjawabannya di hadapan Allah."

Ali bin Abu Thalib ؓ juga berkata, "Andainya ada penyeru dari langit menyerukan bahwa berbohong itu halal, aku tidak akan berbohong."

Kita juga harus berusaha jujur dalam setiap tindakan, terutama ketika berjanji kepada Allah atau orang lain. Allah ﷻ berfirman, *"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh.' Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran). Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."* **(At-Taubah: 75-77)**

---

[745] Hadits hasan, diriwayatkn oleh Abu Dawud (4999) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2315) *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (19551), dari hadits Mu'awiyah bin Hayidah. Dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'*, (7136).

20. Takut Azab Kubur

Kekhawatiran akan termasuk orang yang akan mendapatkan siksa pedih di dalam kubur karena kebiasaan berbohong adalah salah satu hal yang dapat mendidik kita untuk selalu berbuat jujur. Rasulullah ﷺ mengilustrasikannya dalam sebuah kisah melalui sabdanya, *"Suatu malam, aku bermimpi didatangi dua orang laki-laki, lalu keduanya membawaku ke negeri yang disucikan, ternyata ada seorang laki-laki sedang duduk dan laki-laki lain berdiri di atasnya sambil memegang kail yang terbuat dari besi. Laki-laki itu menusukkan kail itu ke tulang rahang laki-laki di bawahnya, lalu ia mengoyak tulang rahangnya hingga tembus ke leher. Kemudian, ia menembuskannya ke tulang rahang satunya. Sekejap tulang rahang itu menyatu kembali. Laki-laki itu terus melakukan hal serupa. Aku bertanya, 'Kejadian apakah ini?'*

Di akhir hadits terdapat jawaban atas pertanyaan Rasulullah ﷺ tersebut, *"Laki-laki pertama yang telah kamu lihat, dia adalah laki-laki pendusta yang selalu berdusta hingga (kedustaannya) meluas (ke banyak tempat). (Laki-laki itu) akan terus memperlakukan laki-laki yang di bawahnya seperti yang kamu lihat hingga datang Hari Kiamat. Kemudian (pada hari Kiamat kelak) Allah yang akan melakukannya apabila Ia berkehendak."*[746]

21. Meneladani Sifat Orang Jujur dan Bertakwa

Meneladani sifat-sifat orang jujur dan bertakwa dapat membantu kita untuk senantiasa jujur. Sifat tersebut telah Allah jelaskan dalam firman-Nya, *"Kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 177)**

[746] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1386) *Kitab Al-Jaza'iz*, bagian dari hadits Samurah bin Jundub yang sangat panjang.

22. Takut Hukuman di Dunia dan di Akhirat

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu dosa pun yang lebih pantas untuk Allah segerakan azabnya di dunia bagi pelakunya, walaupun (ada azab) baginya yang ditunda hingga akhirat kelak, daripada (dosa) memutus tali silaturahmi, berkhianat, dan berdusta. (Ketahuilah) bahwa ketaatan yang paling disegerakan pahalanya adalah menyambung silaturahmi, sekalipun anggota keluarganya durhaka, tetapi hartanya akan terus berkembang, jumlahnya akan semakin banyak, selama mereka gemar menyambung silaturahmi."*[747]

Ketahuilah, saudaraku, di antara dosa yang besar di sisi Allah adalah berdusta.

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Aku tidak pernah berbohong sejak aku bisa mengikat kainku sendiri."

Malik bin Dinar mengatakan, ia pernah membaca sebuah kitab yang di dalamnya dijelaskan bahwa khatib akan selalu diawasi kelakuannya. Jika ia jujur, ia akan dipercaya. Namun jika ia berbohong, kedua bibirnya akan dipotong dengan gunting yang terbuat dari api neraka dan setiap kali keduanya dipotong, ia akan tumbuh kembali.

23. Memperbanyak Doa dan Istigfar

Istigfar dapat menghapus dosa-dosa kecil seorang hamba. Jika hamba tersebut berdiri dari majelis dzikir dan berdoa kepada Allah ﷻ agar mengaruniakan kejujuran kepadanya, Allah pasti akan mengabulkannya. Allah lebih sayang dari segala yang penyayang.

24. Ancaman bagi Pendusta

Allah ﷻ berfirman tentang ancaman bagi para pendusta. Ancaman ini disampaikan oleh Allah agar kita selalu termotivasi untuk selalu jujur. Allah berfirman, *"Dan biarkanlah Aku (yang bertindak) terhadap orang-orang yang mendustakan, yang memiliki segala kenikmatan hidup, dan berilah mereka penangguhan sebentar. Sungguh, di sisi Kami ada belenggu-belenggu (yang berat) dan neraka menyala-nyala, dan (ada)*

---

[747] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2/183); dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (2/19). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'*, (5705).

makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. (Ingatlah) pada hari (ketika) bumi dan gunung-gunung berguncang keras, dan menjadilah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan." **(Al-Muzammil: 11-14)**

25. Takut Dicemoohkan pada Hari Kiamat

Allah ﷻ akan membuka kedok para pendusta di hadapan semua makhluk pada Hari Kiamat. Allah ﷻ menggambarkan keadaan ini dalam firman-Nya, *"Dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zhalim."* **(Hud: 18)**

Pada ayat tersebut Allah ﷻ memberitahukan kita bahwa pendusta orang yang zhalim kepada Allah. Sebagai hukuman, Allah akan membongkar kebohongan di hadapan semua makhluk pada Hari Kiamat. Ancaman paling keras terdapat pada bagian akhir ayat di atas, *"laknat Allah (ditimpakan) kepada orang zhalim."* Laknat, artinya ditolak dari kasih sayang Allah.

Seharusnya orang yang memahami pedihnya hukuman para pendusta, takut menjadi bagian dari golongan tersebut. Allah Swt berfirman tentang azab yang akan ditimpakan kepada para pendusta, *"Dan pada Hari Kiamat engkau akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahanam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?"* **(Az-Zumar: 60)**

Bahkan, pada dalam ayat lain Allah menegaskan bahwa para pendusta akan merugi pada Hari Kiamat. Allah juga akan menutup seluruh pintu hidayah ke hati mereka. Allah menyampaikan hal tersebut melalui firman-Nya, *"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh, rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidakmendapat petunjuk."* **(Yunus: 45)**

26. Takut Dikumpulkan Bersama Para Pendusta pada Hari Kiamat

Jika kita takut digiring bersama para pendusta ke dalam lembah Saqar pada Hari Kiamat, kita akan termotivasi untuk selalu jujur. Di dalam lembah Saqar Allah ﷻ menyiksa para pendusta yang mendustakan kedatangan hari pembalasan sebagai balasan yang setimpal. Karena itu, orang yang mendustakan Hari Kiamat tidak akan mendapatkan syafaat. Allah ﷻ berfirman, *"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?' Mereka menjawab, 'Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian. Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat."* **(Al-Muddatstsir: 38-48)**

27. Mencintai Orang-orang Jujur

Jika kita mencintai orang-orang yang jujur dan banyak bergaul dengan mereka, kita akan termotivasi untuk seperti mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seseorang akan selalu bersama dengan orang yang dia cintai."*[748]

Keuntungan Bersikap Jujur

Apa saja keuntungan sikap jujur? Berikut paparannya.

1. Mendapatkan Surga

Andaikan tidak ada keuntungan lain seperti tersebut dalam hadits, *"Sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan adalah jalan menuju surga."* sebenarnya sudah cukup. Apakah ada keuntungan yang lebih besar dari surga?! Surga merupakan komoditas Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah bahwa barang dagangan*

---

748 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6168) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2641) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

Allah sangatlah berharga, dan ketahuilah ia adalah surga-Nya."[749]

2. **Terkenal di Kalangan Malaikat**

   Apabila kita senantiasa bersikap jujur, kita akan memperoleh kehormatan yang sangat luhur ini, terkenal di kalangan malaikat. Lebih dari itu, Allah ﷻ akan menempatkan hamba yang jujur di sisi-Nya. Rasulullah ﷺ bersabda,"...*dan apabila seseorang senantiasa (bersikap) jujur dan selalu memerhatikan kejujuran (pribadinya) hingga Allah akan menganggapnya sebagai orang jujur."* Inilah kehormatan besar yang sebaiknya diburu oleh setiap mukmin.

3. **Dikumpulkan Bersama Golongan Orang Jujur pada Hari Kiamat**

   Jika kita senantiasa jujur, kita termasuk orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ di dalam ayat-Nya, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."* **(Al-Ahzab: 23)**

   Pada Hari Kiamat kita akan digiring bersama orang-orang jujur sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan siapa yang menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang gugur sebagai syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Demikian itu adalah karunia dari Allah, dan cukuplah Allah yang Maha Mengetahui."***(An-Nisa': 69-70)**

4. **Mendapatkan Ketenangan Hati dan Ketentraman Jiwa**

   Kejujuran akan melahirkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Rasulullah bersabda, "*Tinggalkanlah apa yang dapat membuatmu ragu, menuju sesuatu yang tidak membuatmu ragu. Sesungguhnya kejujuran adalah ketenangan, sedangkan kebohongan adalah kegelisahan."*[750]

---

[749] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2450) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2335).

[750] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2518) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; dan Ahmad (27819) dari hadits Al-Hasan bin Ali. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'*, (3378).

5. **Memperoleh Keberkahan dalam Bekerja dan Bertambah Baik**

Kejujuran akan mendatangkan berkah dan menambah kebaikan dalam bekerja. Rasulullah ﷺ menegaskan hal ini di dalam sabdanya, *"Dua orang yang melakukan transaksi) jual-beli boleh melakukan khiyar selama mereka berdua belum berpisah. Apabila keduanya jujur dan terbuka, tranksaksi tersebut akan diberkahi (oleh Allah). Namun, apabila mereka berdua berbohong dan saling menutup-nutupi (cacat pada barang), berkah transaksi keduanya akan dihapus (oleh Allah)."*[751]

6. **Meraih Derajat Para Syahid**

Kejujuran dalam berniat dan berdoa akan membantu kita mendapatkan tempah seperti syuhada. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang memohon dengan jujur kepada Allah agar gugur sebagai syahid, Allah akan menempatkannya (di sebuah tempat) selayaknya orang-orang yang gugur sebagai syahid, walaupun dia meninggal di atas tempat tidurnya."*[752]

7. **Selamat dari Hal yang Tidak Diinginkan dan Menemukan Solusi dari Kesulitan**

Salah satu buah dari kejujuran adalah selamat dari hal yang tidak diinginkan. Dikisahkan, seorang laki-laki kabur dari kejaran musuhnya. Dia meminta perlindungan kepada orang saleh. Dia berkata, "Tolong sembunyikan aku dari orang yang sedang mengejarku!" Orang saleh itu menjawab, "Tidurlah di sini!" Orang saleh tersebut kemudian melemparkan seikat daun kurma ke atas tubuh laki-laki itu. Ketika para pengejar lelaki tersebut menanyakan keberadaannya, orang saleh itu memberi tahu mereka dengan jujur, ia berkata, "Dia berada di bawah tumpukan daun kurma ini." Para pengejar itu mengira orang saleh tersebut berbohong sehingga mereka pun meninggalkannya. Akhirnya, laki-laki itu selamat dari niat jahat para pengejarnya karena kejujuran orang saleh tersebut.

8. **Mendapatkan Ridha Allah ﷻ**

Allah berfirman,

---

[751] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2079) *Kitab Al-Buyu'*; dan Muslim (1532) *Kitab Al-Buyu*, dari hadits Hakim bin Hizam.

[752] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1909) *Kitab Al-Imarah*.

هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung."" **(Al-Ma'idah: 119)**

9. Meraih Pengampunan Dosa dan Kesalahan

Jujur juga dapat menghapus dosa-dosa dan semua bentuk kesalahan. Allah ﷻ berfirman,*"Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."* **(Al-Ahzab: 35)**

Pada ayat di atas, Allah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang senantiasa jujur akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar.

Jujur dalam bertaubat merupakan faktor pengampunan dosa-dosa. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, semoga Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."* **(At-Tahrim: 8)**

10. Menjadi Hamba Allah yang Baik

Allah ﷻ berfirman,"*Katakanlah, 'Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*" **(Ali 'Imran: 15)**

Allah ﷻ menyifati para hamba-Nya itu karena mereka akan selalu berdoa,"*Ya Tuhan kami, kami benar-banar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka.*" **(Ali 'Imran: 16)**

Selain itu, Allah ﷻ menegaskan bahwa salah satu sifat utama mereka tertera di dalam firman-Nya, "*(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.*" **(Ali 'Imran : 17)**

11. Jujur lebih baik daripada Dunia dan Segala Isinya

Rasulullah ﷺ bersabdanya, "*Ada empat perkara, jika semuanya ada di diri kamu, apa pun yang kamu tinggalkan dari (kepentingan) dunia tidak membuatmu rugi, yaitu jujur dalam bertutur, menjaga amanah, berakhlak baik, dan menjaga kehalalan makanan.*"[753]Semua keutamaan yang disebutkan dalam hadits tersebut tumbuh dari sikap jujur kepada Allah ﷻ, yang menumbuhkan sikap jujur pada sesama.

12. Kejujuran Memantapkan Hati Seorang Mukmin terhadap Agama

Seorang mukmin yang jujur akan dikaruniai kecerdasan. Dengan kecerdasan tersebut, dia yakin bahwa perjumpaan dengan Allah pasti terjadi; surga dan neraka benar adanya. Kecerdasan itu pula membuatnya termotivasi untuk selalu beramal dan beribadah dengan mengharap ridha Allah ﷻ. Allah berfirman, "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.*" **(Al-'Ankabut: 69)**

---

[753] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (6614). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (733).

Kita harus yakin bahwa Allah akan menghisab semua amalan kita. Karena itu kita harus sekuat tenaga untuk memperoleh ridha-Nya dan sebagai balasannya Allah akan memberikan hidayah-Nya kepada kita.

13. Menuai Kesuksesan Dakwah

Seorang dai yang jujur dalam berkata dan berbuat, dakwahnya akan bisa menembus dan lebih membekas relung hati manusia. Kejujuran dai tersebut membuat Allah ﷻ membukakan hati hamba-Nya yang lain untuk mendengarkannya, dan hatinya luluh terhadap kebenaran yang disampaikannya. Saat ini, Islam sangat membutuhkan dai-dai yang jujur untuk mengetuk hati-hati yang keras, agar menjadi lembut dan tersentuh oleh dakwah yang jujur dan tulus.

Sejarah membuktikan, kemenangan Nabi Muhammad berawal sejak beliau menjadikan para sahabat sebagai manifestasi dari keimanan beliau, yang menyantap makanan, dan berjalan di pasar. Kemenangan lainnya adalah beliau berhasil membentuk setiap pribadi sahabat menjadi Al-Qur'an hidup yang berjalan di muka bumi dengan menjadikan setiap individu sebagai contoh nyata keislaman, sehingga ketika orang lain melihatnya, ia seakan melihat Islam.

Teks semata tidak akan dapat menciptakan apa pun. Mushaf saja tidak akan memainkan perannya hingga ia terpatri di dalam jiwa muslim sejati. Semua prinsip yang ada tidak akan tampak hidup hingga terbentuk menjadi perilaku.

Oleh sebab itu, Nabi Muhammad ﷺ menjadikan tujuan utamanya untuk membentuk generasi yang berjiwa ksatria, bukan semata menyampaikan wejangan. Membentuk hati nurani, bukan semata memperindah khutbah. Membentuk umat, bukan hanya membangun filsafat. Adapun bagaimana idenya, Al-Qur'an sendiri yang menanggungnya. Tugas Nabi Muhammad ﷺ adalah mengubah ide tersebut menjadi sebuah generasi (pahlawan) yang dapat disentuh dan dilihat.

Kesuksesan Nabi Muhammad ﷺ bermula sejak beliau membentuk pemikiran Islam menjadi pribadi, lalu keyakinannya terhadap Islam mendorong beliau untuk beraksi. Beliau mencetak mushaf menjadi puluhan eksemplar, bahkan ratusan hingga ribuan. Akan tetapi, mushaf

sebanyak itu bukan dicetak di atas kertas, melainkan dicetaknya dengan cahaya di atas lipatan-lipatan hati. Rasulullah kemudian membiarkan mereka berinteraksi dengan semua manusia dan saling mengambil serta memberi. Mereka menyampaikan kepada masyarakat tentang hakikat agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Pengakuan musuh terhadap perkembangan syariat Islam, pengaruhnya, dan kekekalannya sudah cukup menjadi kebanggaan tersendiri.

Manusia menyaksikan keutamaan Islam hingga musuh sekalipun
keutamaan adalah apa yang disaksikan oleh musuh

Torehan kesuksesan hingga diakui oleh musuh tidak terjadi dalam sekejap mata. Kesuksesan itu harus dibayar mahal dengan tetesan darah dan pengorbanan harta di jalan Allah ﷻ oleh generasi pertama para sahabat Nabi ﷺ. Mereka berjuang menyampaikan risalah Islam baik dengan keyakinan, bertutur kata, dan perbuatan sehingga mereka layak memperoleh kehormatan dan kemuliaan yang tiada batas.

Kemenangan dan konsolidasi yang diperoleh Rasulullah dan para sahabatnya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukungnya. Faktor-faktor tersebut adalah keteguhan dalam memegang akidah yang kukuh dan berusaha mengejawantahkannya dalam bentuk amalan nyata. Hal itu membuat musuh-musuh Islam melihat mereka sebagai generasi luhur yang menjunjung tinggi nilainilai etika, muamalah, dan ibadah. Jika semua itu sudah terwujud, setiap pribadi muslim akan mampu membawa risalah Islam ke seluruh belahan dunia dengan berjihad, mengorbankan jiwa dan raga, serta dengankesabaran yang tertanam kukuh di dalam hati.

14. Allah Mengaruniakan Al-Furqan

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqân (kemampuan membedakan antara yang hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar."* **(Al-Anfal: 29)**

Berdasarkan ayat tersebut, kita bisa memahami bahwa jika kita jujur dan bertakwa, Allah ﷻ akan mengaruniai kita cahaya sehingga dapat

membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara halal dan haram. Itulah nikmat yang sangat mulia dan tidak ada satu nikmat pun yang dapat menyamainya. Khususnya, pada awal kemunculan Islam ketika kebenaran dan kebatilan, halal dan haram, kafir dan iman, serta bid'ah dan sunnah hampir tidak dapat dibedakan.

15. Allah Memberikan *Husnul Khatimah*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dan apabila seseorang senantiasa (bersikap) jujur dan selalu memerhatikan kejujuran (pribadinya) hingga akan menganggapnya sebagai orang jujur."* Itulah kedudukan yang akan diperoleh orang yang jujur. Hanya orang yang Allah kehendaki kebaikan pada agama dan dunianya yang dapat meraihnya.

Hadits tersebut selaras dengan sabda Rasulullah ﷺ yang menjelaskan tentang para sahabat yang ikut dalam Perang Badar. Beliau bersabda, *"Semoga Allah mengetahui (akan jerih payah) pasukan Badar. Allah berfirman, 'Kerjakan apa yang kalian sukai karena sesungguhnya Aku sudah mengampuni kalian.'"*[754]

Kenyataannya, para pejuang Badar meninggal dalam keadaan mengesakan Allah ﷻ.

Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa seorang sahabat menemui Rasulullah ﷺ untuk mengadu tentang Hathib bin Abu Balta'ah. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Hathib akan masuk neraka."

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Kamu telah berdusta, sesungguh ia telah ikut berperang dan (perjanjian) Hudaibiyah."*[755]

Pada hadits di atas, secara singkat Nabi ﷺ menegaskan bahwa para sahabat yang ikut dalam Perang Badar dan dalam perjanjian Hudaibiyah selamanya tidak akan masuk neraka. Fakta menunjukkan bahwa para sahabat tersebut meninggal dalam keadaan *husnul khatimah* karena kejujuran mereka kepada Allah. Karena itu, marilah kita memohon kepada Allah ﷻ, semoga Allah mengaruniai kita *husnul khatimah*.

Keuntungan bersifat jujur tidak hanya pada poin-poin yang tercantum

---

[754] Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3081) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; dan Muslim (2494) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*, dari hadits Ali bin Abu Thalib.

[755] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2495) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*.

saja, masih ada banyak lagi yang belum tertulis. Intinya orang yang jujur dan beriman akan mendapatkan surga yang telah dijanjikan Allah. Tidak ada keuntungan yang lebih berharga dan mulia daripada mendapatkan surga-Nya, berikut kenikmatan kenikmatan yang belum pernah dilihat, didengar, tidak pula terlintas di hati manusia.

7

MURAH HATI (*AL-HILM*) DAN LEMAH LEMBUT (*AR-RIFQ*)

MURAH HATI (*AL-HILM*) DAN LEMAH LEMBUT (*AR-RIFQ*)

Murah hati dan lemah lembut adalah dua sifat yang sangat mulia. Melalui kedua sifat ini, Allah ﷻ akan membuka, melembutkan, dan meluluhkan hati manusia. Karena itu, setiap muslim harus menghiasi dirinya dengan sifat tersebut agar ia bisa meluluhkan hati orang lain. Hal itu karena hati manusia selalu condong kepada orang yang murah hati dan lemah lembut kepada makhluk yang ada di sekelilingnya. Sebaliknya, manusia akan menjauh dari orang yang berhati keras, tidak kenal belas kasih, dan tidak lemah lembut kepada makhluk yang ada di sekitarnya.

Definisi Lemah Lembut (*Ar-Rifq*)

Lemah lembut dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *ar-rifq* yang berarti "kesepakatan" dan "pendekatan tanpa menggunakan kekerasan". Menurut Ibnu Faris, kata *ar-rifq* berasal dari lema *ra-fa-qa* bermakna "pendekatan tanpa kekerasan". Kata *ar-rifq* adalah lawan kata dari *al-'unf* (kasar). sedangkan secara terminologi, *ar-rifq* adalah kelembutan tutur kata dan perbuatan, dan membalas kesalahan orang lain dengan balasan yang paling ringan.

Hakikat Lemah Lembut (*Ar-Rifq*)

Imam Gazali, dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, mengemukakan bahwa lemah lembut adalah sifat terpuji. Ia bertentangan dengan sifat kejam dan kasar. Kekejaman muncul akibat luapan amarah dan ketidaksopanan.Sedangkan lemah lembut adalah buah dari akhlak yang baik, yakni kedamaian dan ketenteraman.

Kekejaman bisa disebabkan oleh kemarahan yang tidak terkendali, keinginan untuk berkuasa, dan ketamakan. Sifat-sifat negatif tersebut dapat mengacaukan cara berpikir seseorang dan menyebabkannya tidak bisa

mengambil tindakan yang tepat. Jika seseorang telah berhasil menyikapi setiap perkara dengan lemah lembut, itu buah dari perangai yang terpuji. Selain itu, seseorang dikatakan memiliki sifat terpuji dan mulia, jika dia mampu menahan marah dan nafsu syahwat serta menjaga keduanya agar tetap seimbang. Karena itulah, Rasulullah memuji orang yang memiliki sifat lemah lembut.

Sufyan Ats-Tsauri pernah menjelaskan kepada para sahabatnya tentang definisi lemah lembut. Menurutnya, lemah lembut adalah menempatkan semua perkara pada tempatnya; kejam pada tempatnya, halus pada tempatnya, pedang pada sarungnya, dan cemeti pada kaitnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kekasaran harus diimbangi dengan kehalusan, kekerasan harus diimbangi dengan kelembutan, sebagaiman syair berikut:

Menyimpan murah hati di ujung pedang sama bahayanya
dengan menyimpan pedang ketika bermurah hati[756]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir mengungkapkan bahwa *ar-rafiq* adalah nama Allah yang berarti Mahalemahlembut dalam perbuatan dan syariat-Nya. Siapa yang merenungi kelemahlembutan Allah, ia memahami bahwa Allah ﷻ mencintai hamba-Nya yang bersifat lemah lembut. Sifat kelemahlembutan Allah terkandung dalam syariat dan hukum-Nya. Sifat lemah lembut tersebut meliputi peran Allah dalam memenuhi kebutuhan, memudahkan dan mengatur pergaulan manusia, hikmah-hikmah yang terkandung dalam ciptaan-Nya secara bertahap dari satu kondisi ke kondisi lain, yang sarat hikmah dan rahasia, serta tidak sanggup dijangkau oleh akal manusia.

Allah ﷻ dengan kelemahlembutannya akan memberikan apa yang tidak diberikan oleh sikap kasar. Sifat lemah lembut seorang hamba sejalan dengan sifat bijaksana. Contohnya, dia akan selalu bersikap lemah lembut pada setiap urusannya dan tidak ceroboh. Meskipun demikian, ia juga tidak akan menyia-nyiakan atau meremehkan kesempatan ketika kesempatan itu datang.[757]

Lemah Lembut Membantu Kita Mencapai Tujuan

Lemah lembut adalah sebuah keniscayaan dalam setiap tindakan. Anda tahu, mobil yang melewati jalan sempit yang dihimpit dua gedung dan hanya

---

[756] *Al-Ihya*, (3/184-185).
[757] *Taudhih Al-Kafiyah Asy-Syafiah*, hlm. 123.

cukup dilalui satu mobil, maka sopir harus mengendarainya dengan perlahan, lembut, dan hati-hati. Sopir yang mencoba melewati jalan itu dengan kecepatan tinggi, akibatnya sudah dapat dipastikan. Mobil akan menabrak dinding di kanan dan di kirinya sehingga mobil itu rusak.

Sebenarnya jalan itu tidak bertambah sempit dan tidak pula bertambah lebar, mobilnya pun sama. Apa yang membedakan keduanya? Jawabannya adalah cara menyetir. Sopir pertama berusaha melewatinya dengan hati-hati, pelan, dan lemah lembut; sedangkan sopir kedua melewatinya dengan cepat dan kasar.

Demikian pula benih yang kita tanam di halaman rumah. Jika kita menyiramnya dengan air satu ember, sedikit demi sedikit, ia pasti akan menyerapnya dengan baik dan air tersebut akan membantu pertumbuhannya. Namun, jika kita menyiramnya dengan air satu ember sekaligus, tumbuhan tersebut pasti akan rusak. Dapat disimpulkan bahwa meski sama-sama menyiram dengan air satu ember, hasil siramannya berbeda. Hal ini karena cara penyiraman yang berbeda. Penyiraman pertama dilakukan dengan pelan dan bertahap, sementara yang kedua dilakukan dengan kasar dan tidak hati-hati.

Begitu pula, orang yang melepas bajunya secara pelan-pelan dan lembut. Baju orang itu akan lebih terjaga daripada baju orang yang melepasnya dengan kasar dan terburu-buru. Bisa saja semua kancingnya lepas dan jahitannya terurai.

Contoh kelemahlembutan yang lain adalah kasus terbukanya ketidakjujuran saudara Yusuf ﷺ ketika mereka hanya membawa pulang baju Yusuf. Mereka mengatakan bahwa Yusuf dimakan serigala. Mereka menanggalkan baju Yusuf dengan pelan dan halus sehingga tak ada satu kancing pun yang lepas dan tidak ada robekan sedikit pun. Jika Yusuf ﷺ memang dimakan serigala, tentunya serigala itu sudah mengoyak bajunya.

Demikian pula dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita sangat membutuhkan kelemahlembutan, tanpanya kita tidak mungkin bahagia. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk bersikap lemah lembut kepada diri sendiri, sebagaimana sabda beliau, *"Dirimu sendiri juga memiliki hak yang harus kamu penuhi."*[758] Beliau memerintahkan kita untuk berlemah lembut kepada saudara," *Sesungguhnya Allah itu Mahalemahlembut dan menyukai*

---

[758] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1968) *Kitab Ash-Shaum*, dari hadits Abu Juhaifah ﷺ.

kelemahlembutan."[759] Di dalam hadits yang lain beliau memerintahkan kita untuk berlemah lembut kepada perempuan, "*Bersikaplah lemah lembut kepada para wanita.*"[760]

Di Turki, di bagian depan atas setiap jembatan kayu yang dibangun oleh tentara Turki, tertulis sebuah peringatan "Hati-hati dan pelan-pelan!" Orang yang melewatinya dengan perlahan dan hati-hati, dijamin tidak akan terjatuh ke sungai. Adapun orang yang berjalan cepat dan kurang hati-hati kemungkinan besar akan terjatuh.

Di dalam buku harian seorang sastrawan Suriah, tertulis sebuah kisah yang mengungkapkan pengalaman pribadinya. Sastrawan ini tinggal di kota Silmiyah. Suatu hari, ia mengendarai motornya menyeberangi sungai melalui jembatan kayu yang dibangun oleh tentara Turki. Para prajurit tersebut membangunnya untuk orang yang menyeberanginya dengan santai dan hati-hati. Sastrawan tersebut berkata, "Aku melewati jembatan tersebut dengan kecepatan tinggi. Ketika aku sampai di tengah-tengah jembatan, aku melihat ke kanan dan ke kiri, tiba-tiba aku tak bisa mengendalikan keseimbangan tubuh dan motorku. Seketika tubuhku oleng, pandanganku pun kabur. Aku dan motorku terjatuh ke dasar sungai."

Jika kita perhatikan, hampir semua pintu masuk taman bunga di Eropa, ada papan pengumuman berisi tulisan "Berjalan perlahan!" Hal itu karena orang yang masuk dengan tergesa-gesa tidak akan melihat keindahan tumbuhan dan bunga-bunga yang ada di sana. Hal yang mungkin terjadi adalah ia akan merusak dan menginjaknya.

Peribahasa mengatakan, burung tidak selembut lembah. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang mukmin itu bagaikan lebah, ia makan yang baik-baik dan mengeluarkan yang baik-baik. Jika hinggap di ranting pohon, ia tidak membuatnya patah.*"[761]

Ketika dihinggapi lebah, setangkai bunga tetap tenang tidak bergerak. Lebah mengisap madu bunga dengan tenang danperlahan. Berbeda halnya

[759] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6927) *Kitab Istitabah Al-Murtaddin wa Al-Mu'anidin wa Qitalihim*; dan Muslim (2165) *Kitab As-Salam*, dari hadits Aisyah ﷺ.

[760] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6161) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2323) *Kitab Al-Fadhail* dari hadits Anas bin Malik ﷺ, dengan redaksi *riwaidak* ganti dari kata *rifqan*.

[761] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'b* (5/58); Ibnu Abu Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/97); dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (7/56), dari Ibnu Amr ﷺ. Dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (5846).

dengan keadaan setangkai bunga yang dihinggapi burung. Meski posturnya kecil, burung akan hinggap di tangkai bunga dengan cara meloncat ke sana-ke mari. Gerakan itu membuat tangkai bunga itu bergetar,seolah memberitahu manusia bahwa dia sedangada di pohon itu.

Berkaitan dengan hal itu, berikut ini ada sebuah kisah tentang lukisan hasil karya pelukis India. Lukisan itu sangat indah dan menawan; menggambarkan setangkai gandum yang lebat, panjang, dan tinggi sedang dihinggapi seekor burung, Seorang raja yang terpesona dengan keindahan lukisan itu menggantungkannya di dinding istananya. Rakyat berduyun-duyun datang ke istana untuk memuji keindahan lukisan tersebut dan mengucapkan selamat kepada sang raja. Mereka juga memuji keterampilan sang pelukis.

Tiba-tiba seorang laki-laki miskin dant idak dikenal menyusup ke tengah kerumunan orang. Dia mengkritik habis-habisan lukisan tersebut. Suasana menjadi gaduh, karena ia berbeda pendapat dengan orang lain.

Raja memanggil laki-laki itu, lalu bertanya, "Apa pendapatmu tentang lukisan ini?" Laki-laki miskin itu menjawab, "Si pelukis melukis seekor burung sedang bertengger di sebuah tangkai gandum, tetapi ia membiarkan tangkai tersebut tetap tegak. Ini jelas salah. Ketika seekor burung hinggap di tangkai gandum, ia pasti membuatnya condong dan merunduk, karena burung memiliki beban yang berat, apalagi ia tidak hinggap pelan-pelan."

Raja membenarkan pendapat laki-laki miskin itu seraya berkata, "Kamu benar." Orang-orang pun turut mengakuinya dan berkata, "Ya, ia benar." Akhirnya, Raja menurunkan lukisan tersebut. Hadiah yang sudah diberikan kepada sang pelukis ditarik kembali.

Dalam kasus yang lain, misalnya di dunia medis, para dokter berpesan kepada para pasien mereka agar tenang dan tidak terburu-buru ketika meminum obat dan beraktivitas. Demikian pula dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang memiliki kebiasaannya masing-masing. Karena itu, ada orang yang mencabut kukunya dengan tangannya sendiri, langsung mencabut giginya sendiri, dan tersedak makanan karena suapan makanannya lebih besar dari biasanya.

Kelemahlembutan ibarat air yang tenang, sedangkan kekasaran dan terburu-buru laksana angin kencang yang dapat mengempaskan apa pun, lalu menghancurkannya.

Seorang ulama salaf, dalam kitabnya menulis, "Salah satu ciri orang berilmu adalah pelan-pelan ketika masuk dan keluar rumah, mengenakan baju, melepas sandal, dan mengemudikan kendaraannya."

Bertindak gegabah, ceroboh, dan terburu-buru ketika menyelesaikan setiap urusan dan mengambil putusan akan mengakibatkan kerugian dan menghilangkan manfaat. Kebaikan dibangun atas dasar sikap lemah lembut, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, *"Jika kelemahlembutan itu ada pada sesuatu, ia akan menghiasinya dan jika kelemahlembutan itu dicabut dari sesuatu, ia akan menodainya."*[762]

Kelemahlembutan dalam berinteraksi akan membuat ruh, hati, dan jiwa orang tunduk dan luluh. Kelemahlembutan ibarat kunci kebaikan dan keberuntungan. Jiwa pemberontak akan melunak dan hati pendengki akan menyadari kekeliruannya karena tersentuh oleh kelembutan. Allah ﷻ berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ ﴿١٥٩﴾

"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu." **(Ali 'Imran: 159)**

Seorang penyair bersenandung,

Geraklah perlahan, wahai rembulan yangbersinar
Janganlah seperti angin yang menerpa kencang
Melalui cahayamu, engkau menghiasiwajahku
Wajamu bersinar dalam gulita kami
Angin itu berderu kencang
hingga rumah dan istana terguncang[763]

Al-Halim, Asma Allah yag Indah

Imam Gazali berkata, "*Al-Halim* menunjukkan sifat Allah yang murah

762 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2594) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, dari hadits Aisyah ؓ.

763 *Al-Maqshad Al-Asna fi Syarh Ma'an Asma Allah Al-Husna* (103).

hati. Allah menunjukkan kemurahhatian-Nya terhadap para pelaku maksiat dan pelanggaran agama. Allah tidak marah dan langsung menghukum mereka walaupun sebenarnya Allah sangat mampu menghukum mereka seketika itu juga. Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِن دَآبَّةٍ ﴿٦١﴾

"Dan kalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ada yang ditinggalkan-Nya (di bumi) dari makhluk yang melata sekalipun."[764] **(An-Nahl: 61)**

Ada dalil yang mengemukakan bahwa kemurahan Allah ﷻ dibuktikan dengan penundaan hukuman kepada orang yang berhak menerimanya. Karena itu, Allah ﷻ terkadang menunda azab sebagian orang durhaka, langsung mengazabnya, atau malah mengampuninya.

Antara Murah Hati dan Menahan Marah

Imam Al-Ghazali berkata, "Murah hati lebih utama daripada menahan marah. Tidak ada seorang pun yang perlu menahan marah, kecuali jika marahnya sedang meluap sehingga harus berusaha keras meredakannya. Jikatelah terbiasa meredakan marah, sifat pemarah akan berkurang. Jika marahnya bergejolak, ia tidak bersusah payah meredakannya. Inilah sifat murah hati yang sesungguhnya. Hilangnya sifat pemarah adalah kesempurnaan akal. Semua itu dimulai dari usaha menahan marah dan bermurah hati, kemudian membiasakannya sehingga menjadi budi pekerti.[765]

Motivasi Al-Qur'an dan Sunnah untuk Bermurah Hati dan Bersikap Lemah Lembut

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلْكَٰظِمِينَ ٱلْغَيْظَ وَٱلْعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." **(Ali Imran: 134)**

---

[764] *Masu'ah, Lahu Al-Asma Al-Husna,* (1/182).

[765] *Al-Ihya',* (3/176) dengan penyesuaian.

Allah ﷻ berfirman,

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." **(Al-A'raf:199)**

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baiksehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan ia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." **(Fushshilat: 34-35)**

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi Siapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia." **(Asy-Syura: 43)**

Dalil-dalil Sunnah yang menganjurkan untuk bersifat lemah lembut dan bermurah hati sangat banyak. Akan tetapi, dalil yang disebutkan di sini hanya sebagian saja, antara lain sebagai berikut.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Asyaj Abdul Qais ﷺ,

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاةُ.

"Sesungguhnya dalam dirimu ada dua sifat yang (keduanya) dicintai

eh Allah, yaitu lemah lembut[766] dan hati-hati."[767]

ari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.

'esunggguhnya Allah itu Mahalemahlembut dan mencintai kelemah-nbutan pada setiap perkara."[768]

syah ﷺ juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي ع

الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

ungguh, Allah Mahlemahlembut, menyukai kelemahlembuatan. Dia emberikan kelamahlembautan sesuatu yang tidak diberikan pada :ap kasar dan tidak pula pada yang lainnya."[769]

syah ﷺ meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَ

'esunggguhnya kelemahlembutan itu ada pada sesuatu, ia akan enghiasinya, dan jika kelemahlembutan itu dicabut dari sesuatu, ia :an menodainya."[770]

ari Anas ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا.

Audahkan dan jangan persulit; gembirakan, jangan takut-takuti."[771]

ari Jarir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُحْرَمْ الرِّفْقَ يُحْرَمْ الْخَيْرَ.

---

lm, bisa diartikan 'cerdik'.

its shahih, diriwayatkan oleh Muslim (17) *Kitab Al-Iman*.

:afaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2927) *Kitab Istitabah Al-Murtaddin wa Al-Mu'anidin Qitalihim*; dan Muslim (2165) *Kitab As-Salam*.

its shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2593) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

its shahih, lihat takhrij di depan.

:afaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (69) *Kitab Al-'Ilm*; dan Muslim (1734) *Kitab Al-Jihad s-Sair*. Redaksi Al-Bukhari.

"Siapa yang menjauhkan dirinya dari kelemahlembutan, (maka) sama saja dengan menjauhkan dirinya dari semua kebaikan."[772]

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Aisyah! Berlemahlembutlah karena sungguh apabila Allah menghendaki kebaikan bagi sebuah anggota keluarga, Ia memasukkan kelemahlembutan kepada mereka.*"

Di dalam riwayat lain, beliau bersabda dengan redaksi, "*Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi sebuah anggota keluarga, Ia memasukkan lemahlembut kepada mereka.*"[773]

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, berwasiatlah kepadaku!" Beliau bersabda, "*Jangan marah!*" Ia mengulanginya berkali-kali, beliau bersabda,"*Jangan marah!*"[774]

Aisyah *Radhiyallahu Anha* meriwayatkan bahwa pada suatu hari, seorang perempuan miskin bersama dua putrinya datang kepadanya. Aisyah memberinya tiga butir kurma. Dua butir dibagikan kepada kedua putrinya dan satu butir lagi akan dimakannya sendiri. Tiba-tiba putrinya meminta kurma itu. Dia membelah sebutir kurma yang hendak dimakannya menjadi dua. Itu membuat Aisyah takjub. Ketika bertemu Rasululah, Aisyah menceritakan tindakan yang dilakukan ibu miskin itu. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah telah menyediakan untuknya surga berkat sebutir kurma tersebut atau menyelamatkannya dari neraka berkatnya.*"[775]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila kamu shalat bersama orang lain, ringankanlah. Hal itu karena di antara mereka ada orang lemah, orang sakit, dan orang tua. Jika kalian shalat sendirian, panjangkanlah sesuka kalian.*"[776]

Rasulullah ﷺ memberitahu kita besarnya pahala bagi orang yang berlemah lembut kepada sesama muslim. Karena itu, kita harus selalu berusaha membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

---

[772] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2592) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

[773] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (23906) lanjutan *Musnad Al-Anshar.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (1219).

[774] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6116) *Kitab Al-Adab.*

[775] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5995) *Kitab Al-Adab;* dan Muslim (2630) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab,* redaksi Al-Bukhari.

[776] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (703) *Kitab Al-Adzan;* dan Muslim (467) *Kitab Ash-Shalah.*

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ *bersabda, "Siapa yang menghilangkan satu kesusahan dari sekian banyak kesusahan orang mukmin ketika di dunia, Allah akan menghilangkan satu kesusahan dari sekian banyak kesusahan dirinya pada Hari Kiamat. Siapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang kesusahan, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. Siapa yang menutupi (aib) orang muslim, niscaya Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama dia menolong saudaranya."*[777]

Bahkan, dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ memberi tahu kita bahwa Allah ﷻ akan menjauhkan setiap hamba-Nya yang berlemah lembut dan berkasih sayang pada sesama makhluk dari siksa api neraka.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu tentang orang yang diharamkan masuk neraka, atau orang yang neraka diharamkan baginya? Ia diharamkan bagi kerabat yang mudah memaafkan."*[778]

Oleh karena itu, beliau memberi kabar gembira kepada muslim yang lemah lembut bahwa balasan mereka surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Dari Iyadh bin Himar Al-Mujasyi'i ﷺ, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya, *"Ada tiga golongan manusia yang akan menjadi penduduk surga, pemimpin yang adil, gemar bersedekah, dan sukses. Seorang laki-laki penyayang, berhati lembut kepada setiap kerabat (teman dekat) dan setiap muslim. Orang yang suci (harga dirinya) dan gemar menjaga dirinya (dari hal-hal haram) dan ia pun sudah berkeluarga."*[779]

Ilustrasi Kelembutan Nabi ﷺ

Jika berbicara tentang sifat lemah lembut dan murah hati, kita akan mengingat Rasulullah. Beliau mengajarkan semua manusia agar menjadi orang yang lemah lembut dan murah hati.

Apabila kita ingin mengupas tuntas keteladanan sifat lemah lembut dan

---

[777] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2699) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar.*

[778] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2488) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara';* dan Ahmad (3928) *Musnad Al-Muktsirin min Ash-Shahabah.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (938).

[779] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2865) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

murah hati Rasulullah ﷺ , kita harus menelusuri perjalanan hidup beliau sejak lahir hingga wafat. Akan tetapi, yang akan disampaikan dalam buku ini hanya beberapa contoh kisah keteladanan Rasulullah pada sebagian perjalanan hidupnya yang cemerlang itu.

Dari Malik bin Al-Huwairits ﷺ, dia menceritakan bahwa ia bersama beberapa orang dari kaumnya datang menghadap Rasulullah. Mereka bermukim bersama beliau selama dua puluh malam. Mereka mendapati beliau adalah seorang yang penyayang dan lemah lembut. Ketika beliau mengetahui bahwa mereka sudah merindukan keluarganya, beliau bersabda, *"Pulanglah kalian, tinggallah bersama mereka (keluarga kalian), ajarilah mereka (tentang agama) dan (jangan lupa) shalatlah kalian. Apabila waktu shalat tiba, hendaknya salah seorang di antara kalian adzan, dan hendaklah orang yang paling tua di antara kalian menjadi imam."*[780]

Sifat lemah lembut tidak hanya ditujukan untuk kaum muslim, tetapi juga bagi non-muslim, meskipun mereka bersikap buruk kepada kita. Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berucap, "Kehancuran atas kalian!" Aisyah membalasnya, "Begitu juga atas kalian. Semoga Allah melaknat dan memurkai kalian." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tenanglah wahai Aisyah! Hendaknya kamu berlemah lembut dan jauhilah sifat kasar dan ucapan kotor!"* Aisyah menjawab, "Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka katakan, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu juga tidak mendengar apa yang aku katakan? Aku pun sudah menjawabnya, (doaku) kepada mereka dikabulkan, sedang (doa mereka) kepadaku tidak dikabulkan."*[781]

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia meriwayatkan bahwa suatu hari ada orang Arab badui buang air kecil di masjid. Para sahabat pun marah dan hampir saja memukulinya. Rasulullah mencegah mereka dan bersabda, *"Biarkan ia, dan siramlah kencingnya dengan seember air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberikan kemudahan bukan untuk memberikan kesulitan."*[782]

Dari Aisyah ﷺ, istri Nabi ﷺ, ia bertanya kepada Nabi ﷺ , "Apakah ada

---

780 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (628) *Kitab Al-Adzan;* dan Muslim (674) *Kitab Al-Masajid wa Mawaadhi Ash-Shalah.*

781 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6030) *Kitab Al-Adab;* dan Muslim (2165) *Kitab As-Salam.*

782 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6128) *Kitab Al-Adab.*

hari yang lebih berat bagi engkau selain saat Perang Uhud?" Beliau menjawab, *"Sungguh, aku sudah mendapatkan (perlakuan) kaummu seperti yang sudah aku rasakan. (Namun perlakuan mereka) kepadaku yang paling dahsyat terjadi saat (baiat) Aqabah, ketika aku menawarkan maksud dakwahku kepada Ibnu Abdi Yalila bin Abdi Kulal, tetapi ia tidak mau menerima. Lalu aku pergi dengan wajah berselimut kesedihan. Aku baru sadar ketika sampai di Qarnuts Tsa'alib (Qarnul Manazil), aku (mencoba) mengarahkan pandanganku ke atas, ternyata segumpal awan sedang menaungiku. Aku pun melihatnya (dengan saksama), ternyata di sana ada Jibril. Lalu ia memanggilku, seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mendengar apa yang dikatakan kaummu dan penolakan mereka terhadapmu. Saat ini Allah sudah mengutus Malaikat (penjaga) gunung kepadamu, untuk memerintahkan gunung (berbuat) apa yang kamu inginkan terhadap kaummu. Kemudian malaikat (penjaga) gunung menyeruku sambil mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata, "Wahai Muhammad, apa yang kau mau, aku akan timpakan dua gunung ini (di Makkah) kepada mereka?"*

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jangan! Aku berharap kepada Allah agar Dia mengeluarkan dari keturunan mereka hamba yang akan menyembah Allah yang Maha Esa dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."*[783]

Dari Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ, ia menuturkan: suatu hari Umar hendak meminta izin kepada Rasulullah untuk masuk ke rumahnya. Pada saat yang sama, di dalam rumah Rasulullah ada beberapa wanita Quraisy sedang berbicara dengan suara nyaring kepada beliau. Mereka bertanya tentang banyak hal dalam ajaran Islam. Ketika Umar meminta izin untuk masuk, mereka cepat-cepat bersembunyi ke balik dinding. Rasulullah mengizinkan Umar masuk, beliau tersenyum menyambut kedatangan Umar. Umar berkata, "Semoga Allahlah yang membuat engkau tersenyum, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku heran saja kepada mereka yang semula berada di sekelilingku. Saat mereka mendengar suaramu, mereka cepat-cepat (bersembunyi) ke balik dinding."* Umar bertutur, "Engkaulah yang lebih berhak untuk mereka segani, wahai Rasulullah." Kemudian Umar berkata, "Sebenarnya apa yang terjadi dengan mereka? Apakah mereka takut kepadaku, sedangkan tidak takut kepada Rasulullah?" Mereka pun menjawab, "Ya, kami takut kepadamu

783 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3231) *Kitab Bad' Al-Khalq*; dan Muslim (1795) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*

karena kamu lebih keras dan kasar daripada Rasulullah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,"*Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah setan bertemu denganmu berjalan di lorong lebar, kecuali ia akan mencari jalan lain selain jalanmu.*"[784]

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Sungguh, ketika aku melaksanakan shalat dan aku hendak memanjangkannya, tiba-tiba aku mendengar tangisan anak kecil, aku pun memendekkan shalatku karena aku tahu ibunya khawatir akibat tangisan anaknya itu.*"[785]

Dari Abdullah Ibnu Umar ﷺ bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ membaca firman Allah tentang Ibrahim ﷺ, "*Ya Tuhan, berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak manusia. Siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku.*" **(Ibrahim: 36)** dan membaca firman-Nya tentang Isa ﷺ, "*Jika Engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" **(Al-Ma'idah: 118)** Beliau pun mengangkat tangannya sembari bersabda,"*Ya Allah, umatku, umatku!*" Beliau menangis. Kemudian Allah ﷻ berfirman kepada Malaikat Jibril, "Wahai Jibril, temui Muhammad dan tanyakan kepadanya, 'Apa yang membuatnya menangis? Malaikat Jibril mendatangi beliau, lalu bertanya, kemudian beliau menjawabnya. Allah ﷻ berfirman, "Wahai Jibril, temui kembali Muhammad dan katakan, "Kami akan meridhaimu dan kami tidak akan membuatmu bersedih."[786]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia menceritakan: Ath-Thufail bin Amru Ad-Dausi bersama sahabatnya menghadap Rasulullah, "Wahai Rasulullah, sungguh, Bani Daus sering bermaksiat dan enggan melaksanakan ajaran Islam. Doakanlah kehancuran atas mereka." Tiba-tiba seseorang berkata, "Celakalah bani Daus!" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah, berilah petunjuk kepada Bani Daus dan berilah mereka rahmat-Mu.*"[787]

Dari Aisyah ﷺ, ia menuturkan, "Apabila Rasulullah diberi pilihan antara dua hal, beliau pasti memilih yang lebih mudah, selama itu bukan dosa.

---

[784] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3294) *Kitab Bad' Al-Khalq*; dan Muslim (2397) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah.*

[785] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (709) *Kitab Al-Adzan*; dan Muslim (470) *Kitab Ash-Shalah.*

[786] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (203) *Kitab Al-Iman.*

[787] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2937) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; dan Muslim (2524) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabat.*

Namun, apabila hal itu termasuk perbuatan dosa, beliaulah orang pertama yang menjauhinya Rasulullah tidak pernah dendam untuk dirinya, kecuali jika hukum Allah dilecehkan, beliau pun mendendam demi Allah."[788]

Seorang penyair berkata,

Lemah lembut itu hal termujur yang dapat kau tiru
Sedangkan ceroboh itu hal paling sial yang orang tiru
Orang yang selalu berhati-hati pasti selalu beruntung
Siapa bisa berlemah lembut, tidak akan keliru[789]

Ibnu Hibban berpendapat, orang berakal harus lemah lembut dalam memanfaatkan waktu dan tenang dalam tiap keadaan. Melampaui batas keperluan adalah perbuatan tercela. Kekurangan untuk memperoleh sesuatu yang harus didapatkan adalah ketidakberdayaan. Orang yang tidak bersikap lemah lembut, ia akan bersikap kasar.[790]

Ibnu Hibban menegaskan, kelemahlembutan itu tiada bandingannya. Ketergesa-gesaan itu tidak ada manfaatnya. Orang yang diam tiada penyesalan. Orang yang berbicara tidak pernah terhindar dari kesalahan.[791]

Sikap Baik Hati dan Lemah Lembut Salafus-Shalih

Ibnu Al-Jauzi mengatakan,kesempurnaan itu sangat luhur. Orang yang sempurna sangat sedikit. Faktor utama kesempurnaan berkaitan erat dengan tubuh yang ideal dan kecantikan batin. Penampilan fisik disebut *khalq*, sedangkan penampilan batin disebut *khulq*. Bukti kesempurnaan penampilan fisik ada pada keelokan adab dan perilaku, sedangkan bukti kesempurnaan penampilan batin ada pada kecantikan tabiat dan akhlak. Tabiat mencakup ketulusan, menjaga kesucian diri, menghindari tindakan bodoh, dan menjauhi semua bentuk kejahatan. Akhlak mencakup kemurahan hati, mendahulukan kepentingan orang lain, menutupi aib, menjadi contoh dalam kebaikan, dan bersikap arif terhadap orang tidak tahu. Orang yang dikarunia semua ini, berarti ia telah mencapai derajat kesempurnaan. Itu tampak darinya akhlak yang terpuji.[792]

---

788 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3560) *Kitab Al-Maqib*; dan Muslim (2327) *Kitab Al-Fadha'il.*

789 *Raudhah Al-'Uqala*, hlm. 354.

790 *Ibid.*

791 *Ibid.*

792 *Shaid Al-Khathir*, hlm. 289.

Mahmud Al-Warraq ﷺ berkata,

Kuharuskan diriku memaafkan tiap pendosa
Meski bagiku kejahatannya tiada jumlah yang terduga
Sungguh tiada manusia selain satu dari sifat tiga
Mulia, terhormat, dan sosok ideal penentang
Orang yang di atasku, dapat kutahu kemampuannya
Kuikuti kebenaran darinya sebab kebenaran itu lazim adanya
Sedang, orang di bawahku, ia berucap kata
Kubela harga diriku meski ada saja yang mencela
Sosok ideal, apabila keliru dan salah kusikapi dengan ramah
keramahan disertai lemahlembut adalah kebijaksanaan[793]

Ali bin Husain meriwayatkan bahwa suatu saat ada seorang laki-laki mencela dirinya. Dia menduga laki-laki itu sedang lapar, lalu ia menyuruh seseorang untuk memberinya uang seribu dirham. Sebagian orang berkata, Ali bin Husain memiliki lima karakter terpuji, yaitu murah hati, menepis celaan, mengembalikan laki-laki itu dari hal-hal yang dapat menjauhkannya dari Allah, menjadikannya menyesal, dan bertaubat, serta membuatnya memuji setelah mencela. Ali membeli semua itu dengan sedikit harta dunia.[794]

Luqmanul Hakim berkata, "Ada tiga golongan manusia yang tidak mungkin diketahui karakternya kecuali dengan tiga perkara. Orang yang murah hati tidak dapat diketahui kecuali ketika marah, pemberani tidak dapat diketahui kecuali ketika terjadi peperangan, dan orang yang setia kawan tidak dapat diketahui kecuali ketika ia dibutuhkan."[795]

Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ berkata, "Seorang hamba tidak akan sampai pada derajat orang cerdas, kecuali jika kebijaksanaannya mengalahkan kebodohannya dan kesabarannya mengalahkan nafsu syahwatnya. Semua itu tidak mungkin dicapai kecuali dengan ketajaman ilmu."[796]

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Seharusnya pengampu Al-Qur'an selalu menangis, bijaksana, lemah lembut, murah hati, dan tenang serta menghindari sikap lalai, kasar, suka berteriak, dan kasar."[797]

---

793 *Al-Ihya'*, (3/179).
794 *Al-Ihya'*, (3/178).
795 *Al-Ihya'*, (3/179).
796 *Al-Ihya'*, (3/178).
797 *Al-Fawa'id*, hlm. 144.

ıatu saat Murrah bertanya kepada Arabah bin Aus, "Dengan apa kamu ıpin kaummu, wahai Arabah?" Ia menjawab, "Aku senantiasa bersikap lembut dan arif kepada mereka yang awam, memberi mereka yang ta, dan berusaha memenuhi apa yang mereka butuhkan. Siapa saja yang van, dialah idola. Siapa saja yang dapat melebihiku, dia lebih mulia, dan ıja yang tidak mampu seperti aku, aku lebih baik darinya."[798]

i bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Kebaikan itu bukan dengan memperbanyak an anakmu. Kebaikan adalah jika ilmumu bertambah, kemurahan hati ı besar, dan tidak riya. Apabila berbuat baik, kau memuji Allah. Dan lakukan kesalah, kau segera memohon ampun kepada Allah *Ta'ala*."[799]

:ha bin Abu Rabbah ﷺ berkata, "Tidak ada suatu yang lebih indah dileburkan dengan suatu yang lain, melebihi keindahan peleburan hati dan ilmu."[800]

·orang penyair berkata,

:ucinta budi pekerti mulia sepenuhnya
:u benci mencela dan dicela
:u memaafkan makian manusia dengan tabah
anusia terburukgemar melontar makian
ɪpa memberi hormat kepada manusia, ia bukan orang rendah
ın siapa menghina manusia, tidak akan dihormati[801]

nu Hibban berkata, "Bermurah hati adalah sikap terbaik bagi orang yang ·nya mampu membalas perlakuan jahat. Sifat ini mencakup pengetahuan, ·an, kehat-hatian, dan keteguhan. Siapa yang bermurah hati, dia akan i orang yang luhur, berkedudukan terhormat, berlimpah pahalanya, idhai perbuatannya. Begitu agungnya sifat ini, Allah menamai diri-Nya *Al-Halim*, Mahamurahhati."[802]

-Hasan Al-Bashri menafsirkan firman Allah ﷻ berikut,

---

ya', (3/178).
ya', (3/178).
)arimi, (1/152) hadits no. 576.
) Ad-Dunya wa Ad-Din, hlm. 303.
:lhah Al-'Uqala, hlm. 308.

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

"Adapun bamba-bamba Allah yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata menghina), mereka mengucapkan, 'salam.'" **(Al-Furqan: 63)**

Maksudnya, mereka adalah orang-orang bersifat murah hati dan lemah lembut. Apabila dihina, mereka tidak membalasnya dengan kata-kata yang buruk, melainkan membalasnya dengan kata yang mengandungkebaikan.[803]

Imam Asy-Syafi'i bersyair,

Orang dungu menceloteh kata-kata yang buruk padaku

Aku tidak suka membalasnya

Semakin tambah kebodohannya, semakin tambah sabarku

Seperti kayu gaharu yang dibakar, semakin semerbak wanginya

Jika seorang dungu berkata, jangan kau jawab

Diam, sebaik-baik jawaban baginya

Jika kau balas kata-katanya, sungguh kau membuatnya senang

jika tiada kau hiraukan, ia kan mati dalam duka

Ketika seorang pengecut mengolokku, tiada bertambah dariku selain kehormatan

Aib itu tiada, melainkan jika aku balas olokannya

Walaupun bagiku diri ini tidak mulia

Niscaya ia aku gunakan untuk memerangi yang tak bernyali

Kalaupun aku bekerja keras demi manfaatku,

niscaya kau temukan aku

Dalam kondisi amat lemah di mana itulah yang kau cari-cari

Namun, sungguh aku senantiasa berupaya demi manfaat sahabatku

yang suka hilir mudik mendatangi seorang yang

kenyang ketika sahabatnya kelaparan[804]

[803] *Al-Ihya'*, (3/177).

[804] *Diwan Asy-Syafi'i*, hlm. 52.

Abu Amru bin Ala' berkata, "Orang-orang jahiliah tidak mau mengangkat siapa pun menjadi pemimpin, kecuali ia memiliki enam karakter, yaitu dermawan, pemberani, penyabar, murah hati, fasih berbicara, dan berdarah bangsawan. Setelah Islam datang, bertambah lagi satu karakternya menjadi tujuh, yaitu harga diri."[805]

Muhammad bin Abdullah bin Zanji Al-Baghdadi berpuisi,

Tidakkah kau lihat, sifat sabar hiasan nan menghormati pemiliknya,

ketika kebodohan itu dapat berkembang pada manusia

Jadilah ia memendam keburukan dengan kebaikan,

kau akan terenyuh dari segala resah

Sungguh kebaikan itu mampu memendam keburukan[806]

Sebagian ulama berkata, "Alangkah indahnya jika iman dihiasi dengan ilmu, ilmu dihiasi dengan amal, dan amal dihiasi dengan lemahlembut. Tidak ada satu perkara pun yang lebih indah, kecuali digabungkannya sikap murah hati dengan ilmu."

Kondisi yang Tepat untuk Berlemah lembut

Pada prinsipnya, sikap lemah lembut harus diterapkan pada setiap perkara dan semua manusia, agar semua hati terbuka dan bergegas melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ. Berikut ini adalah beberapa kondisi yang harus disertai sikap lemahlembut

1. Lemah Lembut kepada Kedua Orang Tua

Banyak dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang memerintahkan kita untuk bersikap lemah lembut terhadap kedua orang tua. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan*

805 *Al-Adab Asy-Syar'iyyah*, (2/210).

806 *Al-Ihya'*, (3/189).

*janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada*waktu kecil.'" **(Al-Isra': 23-24)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu."* **(Luqman: 14)**

Rasulullah ﷺ memerintahkan kita bersikap lemah lembut kepada orangtua. Beliau menyampaikan hal itu melalui sabda-sabdanya.

Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ؓ meriwayatkan bahwa hari ia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Shalat tepat waktu." Lalu ia bertanya lagi, "Kemudian apa lagi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada orang tua." Ia bertanya lagi, "Kemudian apalagi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."[807]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang anak belum dikatakan telah membalas kebaikan orang tuanya, kecuali jika dia mendapatkanya sebagai budak lalu ia membelinya untuk dimerdekakan."*[808]

Abu Hurairah ؓ juga meriwayatkan bahwa suatu hari seorang laki-lak datang kepada Rasulullah, lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, kepada siapakah saya harus berbakti untuk pertama kali?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ibumu!" "Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?" tanyanya. Rasulullah menawab, "Ibumu!" "Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?" tanyanya lagi. Beliau menjawab, "Ibumu!""Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?" lanjut dia. Beliau menjawab, "Ayahmu!"[809]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh*

807 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (527) *Kitab Mawaqit Ash-Shalah;* dan Muslim (85) *Kitab Al-Iman.*

808 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1510) *Kitab Al-'Itq.*

809 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5971) *Kitab Al-Adab;* dan Muslim (2548) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

*sangat merugi, sungguh sangat merugi, sungguh sangat merugi! Siapa saja yang mendapatkan salah satu atau kedua orang tuanya (hidup) pada usia jompo, tetapi dia tidak masuk*surga."[810]

Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ meriwayatkan bahwa seorang laki-laki menghadap Rasulullah, "Wahai Rasulullah, saya berbaiat kepadamu untuk turut berhijrah dan berjihad menggapai ridha Allah." Beliau bertanya, "Apakah salah satu orang tuamu masih hidup?" Dia menjawab, "Benar, wahai Rasulullah, bahkan kedua-duanya. Lalu beliau bertanya, "Kamu menginginkan pahala dari Allah?" "Benar, wahai Rasulullah!" jawabnya lagi. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pulanglah, temui orangtuamu, dan bergaulah dengan baik dengan mereka.*" Ini redaksi hadits riwayat Muslim.[811]

Di dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah orang tuamu masih hidup?" "Benar, wahai Rasulullah," jawabnya. Rasulullah ﷺ bersabda,"*Berjihadlah kepada kedua orang tuamu itu!*"[812]

2. Berbuat Baik kepada Orang Tua

Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik dan taat kepada orang tua, dalam kondisi apa pun, kecuali menyekutukan Allah dan bermaksiat kepada-Nya. Inilah yang disebut dengan *rahmatan lil-alamin*.

Marilah kita mencermati cara Al-Qur'an memerintahkan seorang anak untuk selalu taat dan berbuat baik kepada orang tuanya. Contohnya pada kasus sahabat Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ Berdasarkan pada kasus itu Allah ﷻ menurunkan ayat-Nya sebagai pelajaran bagi umat Islam.

Mush'ab bin Sa'ad meriwayatkan dari bapaknya, Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, bahwa ada sebuah ayat yang diturunkan terkait dengan dirinya (Sa'ad). Mush'ab berkata, "Nenek saya bersumpah tidak akan berbicara dengan ayah selamanya, sampai ia murtad dari agamanya (Islam). Ia juga bersumpah hendak mogok makan dan minum." Nenek saya berkta, "Kamu mengatakan bahwa Allah memerintahkanmu untuk taat dan berbuat baik kepada orang tuamu. Saya ini ibumu, Sa'ad, sekarang saya

---

810 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2551) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

811 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3004) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; dan Muslim (2549) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

812 Lihat takhrij hadits sebelumnya.

minta kamu keluar dari Islam!" Mush'ab berkata, "Akhirnya ia mogok makan dan minum selama tiga hari, lalu tidak sadarkan diri karena lemah. Lalu pamanku, "Ammarah, bergegas memberinya minum, ia pun mulai sadar lalu memanggil-manggil Sa'ad. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat, *'Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya..'* **(Al-Ankabut: 8)**

Dan ayat, *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."* **(Luqman: 15)**[813]

Mengajak dan Mengajarkan Orang Tua kepada Islam merupakan kebaikan Tertinggi

Seorang anak yang berbakti akan berusaha untuk menyelamatkan orang tuanya dari api neraka dan menunjukkan jalan ke surga. Apabila keduanya kafir, sang anak wajib mengajak mereka memeluk Islam. Jika keduanya gemar bermaksiat, anak wajib mengajak mereka kembalai kepada ketaatan. Meski demikian, anak tetap menjunjung tinggi rasa kasih sayang, dan lemah lembut serta mengingatkan keduanya dengan cara yang baik, sebagaimana dijelaskan pada ayat di atas.

Begitulah Islam mengajak umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Karenanya, Allah ﷻ memerintahkan kita mencontoh apa yang dilakukan generasi terdahulu melalui firman-Nya, *"Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."***(An-Nisa': 94)**[814]

Berikut ini adalah kisah Abu Hurairah yang sangat berharap ibunya memperoleh hidayah Islam.

Pada zaman Rasulullah, Abu Hurairah ﷺ mengerahkan semua usaha dan semangat mengajak ibunya yang musyrik untuk memeluk Islam. Tetapi, ajakannya tidak disambut baik oleh ibunya. Bahkan, sang ibu mencela Rasulullah yang membuat Abu Hurairah bersedih. Dia pergi

---

[813] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1748), *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah.*

[814] Mahmud Al-Mishri, *Wa bil walidaini ihsan*, hlm. 80.

menghadap Rasulullah sambil menangis, "Wahai Rasulullah, aku sudah berusaha mengajak ibuku memeluk Islam, tetapi ia menolak ajakanku. Suatu hari, ia menolak ajakanku dan mencelamu dengan kata-kata yang aku benci. Aku mohon kepadamu untuk berdoa kepada Allah semoga Allah memberi petunjuk kepada ibuku." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah!"*

Aku meninggalkan rumah Rasulullah dengan ceria dan penuh harap akan doa beliau. Sesampainya di rumah, pintu tertutup rapat, aku mendekati pintu. Ternyata ibuku mendengar suara langkah kakiku. Diam di tempatmu, Abu Hurairah, jangan masuk dulu! seru ibuku dari balik pintu. Aku mendengar suara gemercik air dari dalam rumah pertanda ibuku sedang mandi. Dia bergegas memakai kain dan kerudungnya kemudian membuka pintu, lalu berkata, Abu Hurairah, aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah; dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Setelah itu, aku segera menemui beliau sambil menangis bahagia, Wahai Rasulullah, kali ini aku datang dengan membawa kabar gembira. Allah telah mengabulkan doamu. Ia telah memberi petunjuk kepada Ibuku. Beliau pun bersyukur kepada Allah ketika mendengar berita itu dariku. "Wahai Rasulullah, mohonkan kepada Allah semoga Allah mengaruniaiku dan ibuku kecintaan kepada semua orang mukmin dan membuat mereka cinta kepada kami." Pintaku kepada beliau. Kemudian Rasulullah berdoa, *"Ya Allah, karuniakan kepada hamba-Mu ini dan ibunya kecintaan kepada seluruh hamba-Mu yang beriman, dan jadikanlah orang-orang mukmin mencintai mereka berdua.'*Setelah itu, tak ada satu orang mukmin pun yang tidak mendengarkan ucapanku dan tak ada pula yang melihatku, kecuali ia mencintaiku."[815]

3. Lemah Lembut kepada Sanak Saudara

Allah ﷻ dan Rasul-Nya memerintahkan orang-orang mukmin agar berlemah lembut kepada sanak saudara. Hal itu disampaikan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Allah ﷻ berfirman,

[815] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2491) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah.*

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ ١

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan." **(An-Nisa': 1)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, muliakanlah tamunya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, bersilaturahmilah. Serta siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, berkatalah yang baik atau diam."*[816]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan makhluk. Apabila Ia selesai menciptakan mereka, rahim (kekerabatan) berdiri, lalu berkata, 'Inilah (tempat) kehormatan bagi orang yang berlindung kepada-Mu dari memutus (silaturahmi).' Lalu Allah berfirman, 'Ya. Tidakkah kamu rela jika Aku memberi kebaikan (memperlakukan dengan baik) kepada orang yang menyambungmu (silaturahmi) dan memutus kebaikan dari orang yang memutusmu?' Ia menjawab, 'Tentu begitu!' Allah berfirman, "Itulah hakmu."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian mau, bacalah firman Allah, 'Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orangorang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya."* **(Muhammad: 22-23)**[817]

Dalam riwayat lain dijelaskan dengan redaksi, "Lalu Allah berfirman, *'Siapa yang bersilaturahmi denganmu, Aku menyambung kebaikannya. Dan siapa yang memutus silaturahmi denganmu, Aku memutus (kebaikan darinya)."*[818]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan seorang laki-laki berkata Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku memiliki sanak famili yang selalu aku kunjungi untuk bersilaturahmi.Tetapi, mereka memutus silaturahmi itu denganku. Aku selalu berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka membalasnya dengan keburukan. Aku juga bersikap lemah lembut kepada mereka, tetapi mereka bersikap masa bodoh." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika*

[816] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6138) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (47) *Kitab Al-Iman.*

[817] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5987) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2554) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

[818] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5977) *Kitab al-Adab.*

kondisimu seperti yang kamu katakan, kamu seakan menjejalkan bara api[819] *kepada mereka. Selama kamu terus melakukan itu, Allah akan senantiasa memberikan pertolongan kepadamu.*"[820]

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan tetap dikenang setelah meninggal maka sambunglah silaturahmi.*"[821]

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, Abu Thalhah ﷺ seorang dari kaum Anshar yang terkaya karena kebun kurma miliknya yang luas. Harta yang paling dicintainya adalah Bairuha yang terletak tepat di depan masjid. Rasulullah ﷺ sering masuk ke tempat itu sekadar untuk minum air yang menyegarkan. Suatu ketika Allah menurunkan ayat, *"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai."* **(Ali 'Imran: 92)**

Abu Thalhah bergegas menghadap Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman, *"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai*. Harta yang paling saya cintai adalah Bairuha. Mulai saat ini, saya menginfakkan harta itu untuk Allah. Saya berharap semoga ia menjadi tabungan kebaikan di sisi Allah. Pergunakanlah ia untuk kebaikan yang telah Allah tunjukkan kepadamu, wahai Rasulullah." *Kemudian beliau bersabda, "Luar biasa! Harta itu sangat berharga dan menguntungkan. Aku sudah mendengar apa yang kamu katakan kepadaku, tetapi menurutku, alangkah baiknya jika harta itu kamu bagikan saja kepada kerabat dekatmu. "Abu Thalhah berkata, "Baik, saya akan melakukannya, wahai Rasulullah."* Dia pun langsung membagi kebun itu menjadi beberapa bagian kepada kerabat dan sepupu-sepupunya."[822]

---

819 *Al Mallal*, bara api. Maksudnya, "Seolah kamu memberi makan mereka bara api." Redaksi ini sebagai perumpamaan. Perbuatan dosa besar diumpamakan seperti makan bara api, sama-sama menyakitkan. Sementara orang yang berbuat baik kepada orang terus menyakitinya, tidak dikenai hukuman apa pun. Mereka dijatuhi dosa besar karena telah mengabaikan hak orang yang berbuat baik padanya, bahkan menyakitinya. *Wallahu a'lam*.

820 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2558) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

821 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5986) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2557) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

822 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1461) *Kitab Az-Zakah*; dan Muslim (998) *Kitab Az-Zakah*.

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"(Hakikat) orang yang menyambung (silaturahmi itu) bukan orang yang membalas kebaikan (dengan kebaikan). Akan tetapi ia yang apabila silaturahminya terputus, bergegas menyambungnya."*[823]

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kekerabatan itu berada di Arsy, ia berkata, 'Siapa yang menyambungku niscaya Allah akan menyambungkan kepadanya (kebaikan), dan Siapa yang memutusku, maka Allah akan memutus darinya (kebaikan)."*[824]

Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al-Anshari ﷺ meriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, beri tahu aku suatu amal yang dapat mengantarkanku masuk surga dan menjauhkanku dari api neraka? "Beliau bersabda, *"Beribadahlah kepada Allah. Jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dirikanlah shalat, bayarlah zakat, dan jalin silaturahmi."*[825]

Itulah dalil-dalil yang memerintahkan kita agar selalu menjalin silaturahmi. Berikut ini adalah dalil-dalil yang berisi ancaman keras bagi orang yang memutus silaturahmi.

Allah ﷻ berfirman, *"Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah; lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan penglihatannya."* **(Muhammad: 22-23)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diikrarkannya, dan memutuskan apa yang perintahkan Allah agar disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itu memperoleh kutukan dan tempat kediaman yang buruk (Jahanam)."* **(Ar-Ra'd: 25)**

Abu Jabir bin Muth'im ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang memutus (silaturahmi)."*[826]

Allah ﷻ dan Rasul-Nya memerintahkan setiap mukmin untuk selalu bersikap lemah lembut kepada kerabat. Sikap lemah lembut meliputi rasa

[823] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5991) *Kitab Al-Adab*, dari hadits Abdullah bin Amru ﷺ.

[824] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5959) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2555) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

[825] Muttafaq 'Alih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5983) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (13) *Kitab Al-Iman*.

[826] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5984) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2556) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

cinta untuk bersilaturahmi, selalu menanyakan kabar mereka, mengajak mereka mengikuti jalan yang mengantarkannya ke surga, memaafkan semua kesalahannya, dan membalas kejahatan mereka dengan kebaikan.

4. Lemah Lembut kepada Isti dan Anak-anak

Islam juga memerintahkan manusia untuk bersikap lemah lembut kepada istri dan anak-anak. Dalil-dalil yang menjelaskan hal itu sangat banyak, antara lain sebagai berikut.

Allah ﷻ berfirman,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ ﴿١٩﴾

*"Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut."***(An-Nisa': 19)**

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"(Ambillah) nasihatku (untuk memperlakukan) wanita dengan baik. Sebab, wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan bagian tulang rusuk yang paling bengkok adalah paling atas. Jika kamu berusaha meluruskan, kamu pasti akan mematahkan. Tetapi, jika kamu biarkan dia akan tetap bengkok. Sebab itulah, (ambilah) nasihatku (untuk memperlakukan) wanita (dengan baik)."*[827]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang mukmin laki-laki jangan sekali-kali mencela mukmin perempuan. Sebab, jika ia (mukmin laki-laki) membenci perilakunya, ia pasti menerima sesuatu yang lain darinya."*[828]

Amru bin Al-Ahwash Al-Jasyami meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah pada haji Wada', setelah beliau memuji Allah ﷻ, memberikan peringatan dan nasihat, beliau lalu bersabda, *"(Ambillah) nasihatku (untuk memperlakukan) wanita dengan baik. Mereka hanyalahseperti tawanan di antara kalian. Kalian tidak memiliki hak apa-apa selain itu, kecuali dia berzina. Jika mereka memang melakukan itu, tinggalkanlah mereka di tempat tidur, dan pukullah mereka dengan*

---

827 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3331) *Kitab Al-Ahadits Al-Anbiya'*; dan Muslim (1468) *Kitab Ar-Radha'*.

828 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1469) *Kitab Ar-Radha'*.

pukulan yang tidak menyakitkan. Namun apabila mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Ketahuilah, sesungguhnya di pundakmu ada hak mereka, dan di pundak mereka juga ada hak kalian. Hak kalian pada pundak mereka, hendaknya mereka tidak membiarkan) orang yang kalian benci masuk ke kamar kalian, dan tidak pula mengizinkannya masuk ke rumah kalian. Hak mereka pun ada pada pundak kalian dan hendaknya kalian mempergauli mereka dengan baik, dalam hal sandang dan pangan."[829]

Muawiyah bin Hayyidah ﷺ meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, apa saja hak-hak istri kami yang harus dipenuhi?" Lalu beliau bersabda, *"Apabila kamu makan, hendaknya kamu memberinya makan. Apabila kamu berpakaian, hendaknya kalian memberinya pakaian. Jangan memukul wajah, jangan mencela, dan jangan meninggalkannya kecuali di dalam rumah."*[830]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkanbahwa Rasulullah ﷺ bersabda,*"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang memperlakukan istrinya dengan baik."*[831]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Uang satu dinar yang kamu infakkan di jalan Allah, dan satu dinar lagi kamu infakkan untuk budak, dan satu dinar lagi kamu sedekahkan kepada orang-orang miskin, dan satu dinar lagi kamu infakkan kepada istrimu (keluargamu). Yang paling besar pahalanya adalah (dinar) yang kamu infakkan*kepada istrimu."[832]

---

[829] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At Tirmidzi (1163) *Kitab Ar Radha'*; Ibnu Majah (1851) *Kitab An Nikah*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'*, (7880).

Kata *'awan*, artinya "para tawanan wanita", bentuk jamak dari *'aniyah*, tawanan wanita. *Al-'ani*, tawanan pria. Rasulullah ﷺ mengumpamakan posisi wanita di bawah wewenang suami seperti tawanan.

Ad Dharb Al Mubbarih, sangat berat. Sabda Rasulullah ﷺ, *"Jangan mencari alasan untuk menyusahkan mereka"*, maksudnya, "jangan mencari-cari cara untuk mendesak dan menyakiti mereka". *Wallahu a'lam*.

[830] Hadits hasan shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2142) *Kitab An-Nikah*; Ibnu Majah (1850) *Kitab An-Nikah*. Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits inii dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*. Ia berkata, "Hadits hasan shahih." Arti kata *la taqbah*, "jangan ucapkan, 'semoga Allah menjauhkanmu dari kebaikan'.

[831] Hadits shahih, diriwayatkna oleh At-Tirmidzi (1162) *Kitab Ar-Radha'*; dan Ahmad (7354) lanjutan *Musnad Al-Mukatsisirin*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (1232).

[832] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (995) *Kitab Az-Zakah*.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh, jika kamu berinfak untuk mencari ridha Allah, kamu pasti akan diberi pahala karena infak tadi, termasuk makanan yang kamu suapkan ke mulut istrimu.*"[833]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Cukuplah dosa seseorang jika ia menyia-nyiakan orang yang wajib dinafkahi.*"[834]

5. Lemah Lembut kepada Tetangga

Allah ﷻ berfirman,

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ ٣٦

"*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki.*" **(An-Nisa': 36)**

Ibnu Umar dan Aisyah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Jibril selalu berpesan kepadaku (agar aku bersikap lemah lembut) kepada tetangga, sampai-sampai aku menduga bahwa ia (Jibril) akan mewarisinya.*"[835]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,"*Demi Allah, ia tidaklah sempurna imannya. Demi Allah, ia tidak sempurna imannya. Demi Allah, ia tidak sempurna imannya.*" Seorang sahabat bertanya, "Siapa yang engkau maksud, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Ia*

---

[833] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (56) *Kitab Al-Iman;* dan Muslim (1628) *Kitab Al-Washiyah,* dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ.

[834] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1692) *Kitab az-Zakah;* Ahmad (6459) *Musnad al-Muktsirin min ash-Shahabat,* dari hadits Abdullah bin Amru ؓ. Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'* (4481). Redaksi hadits riwayat Muslim berbunyi, "*Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika ia menahan orang yang berhak mendapatkan makanan pokoknya.*"

[835] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6015) *Kitab Al-Adab;* dan Muslim (2625) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."[836]

Di dalam redaksi Muslim disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.*"[837]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkanbahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir (hari Kiamat), maka janganlah mengganggu tetangganya.*"[838]

Abu Syarih Al-Khuza'i ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, berbuat baiklah kepada tetangganya.*"[839]

Abdullah bin Umar ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya.*"[840]

6. Lemah Lembut kepada Orang Lemah dan Sakit

Bersikap lemah lembut kepada orang lemah dan sakit adalah bagian dari akhlak Islam, sebagaimana hadits berikut ini.

Sahal bin Hanif ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah selalu mengunjungi orang-orang lemah, menjenguk orang-orang sakit, dan menghadiri pemakaman jenazah.[841]

Al-Manawi berkata, "Nabi selalu mengunjungi orang lemah sebagai bentuk perhatian. Beliau selalu menjenguk orang sakit, duduk di dekat kepalanya, menanyakan kabarnya, dan selalu melayat jenazah untuk menshalatkannya."[842]

7. Lemah Lembut ketika Berdakwah

---

836 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6016) *Kitab Al-Adab.*

837 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (46) *Kitab Al Iman.*

838 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6018) *Kitab Al-Adab;* dan Muslim (47) *Kitab Al-Iman.* Redaksi Al-Bukhari.

839 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6019) *Kitab Al-Adab;* Muslim (48) *Kitab Al-Iman.*

840 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1944) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah;* Ad-Darimi (2437) *Kitab As-Sair;* dan Ahmad (6530) *Musnad Al-Muktsirin min Ash-Shahabah.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (103).

841 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/506); dan Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (7/4). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *As-Silsislah Ash-Shahihah,* (2112).

842 *Faidh Al-Qadir,* (5/192).

Sikap lemah lembut adalah salah satu faktor utama kesuksesan seorang dai ketika berdakwah. Karena itu, Allah ﷻ memerintahkan Musa dan Harun *Alaihimassalam* agar bersikap lemah lembut ketika mengajak Fir'aun untuk kembali mengakui kebenaran. Hal itu dikisahkan di dalam ayat, "*Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa tanda-tanda (kebesaran)Ku, dan janganlah kamu berdua lalai mengingat-Ku; pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena ia benar-benar telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, semoga dia sadar atau takut.*" **(Thaha: 42-44)**

Ibnu Katsir menerangkan, ayat ini memberikan pelajaran yang sangat berharga. Pada saat itu, Fir'aun sangat sombong dan menganggap dirinya sebagai tuhan, sedangkan Musa adalah manusia pilihan Allah. Meski demikian, Musa tetap diperintahkan agar mendakwahi Fir'aun dengan lemah lembut. Yazid Ar-Raqasyi menafsirkan firman Allah, "... *berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut...*" dengan syair berikut,

Wahai orang yang menebar cintanya
kepada orang yang memusuhinya
lantas bagaimanakah rasa cintanya
Kepada Zat yang menjaga danmenyerunya?

Singkat kata, para ulama sepakat bahwa dakwah Musa dan Harun *Alaihimassalam* kepada Fir'aun dilakukan dengan cara lemah lembut, mudah dipahami, dan penuh toleransi agar lebih bisa menyentuh relung jiwa dan lebih berhasil.[843]

Dikisahkan, Ibrahim bin Abdullah Az-Zubaini menceritakan: Aku mendengar Nashr bin Ali berkata, "Aku menemui Al-Mutawakkil. Ternyata beliau sedang memuji-muji sikap lemah lembut. Banyak hal yang beliau sampaikan. Aku menyambungnya, 'Amirul Mukminin, Al-Ashmu'i melantunkan syair kepadaku,

Tak pernah kulihat sikap selembut lemah lebut
Kukeluarkan gadis pingitan dari kamarnya

843 *Tafsir Ibni Katsir,* (3/246).

Siapa yang bersikap lemah lembut dalam urusannya
Ia usir ular dari lubang persembunyiannya
'Pelayan!' seru Al-Mutawakkil, 'Ambillakan tinta dan kertas.' Bergegas ia tulis dua syair di atas.

8. Lemah Lembut ketika Mengajar

Suatu hari, Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami shalat bersama Rasulullah. Tiba-tiba seorang makmum bersin, aku mendoakannya, "*Yarhamukallah!*"Semua makmum memelototi aku. Aku kepada mereka, "Mengapa kalian melihatku seperti itu?" Serentak mereka memukul pahanya masing-masing. Barulah aku paham bahwa mereka menyuruhku untuk diam. Aku pun diam seketika itu juga. Demi Allah, beliau adalah guru yang terbaik. Ketika beliau selesai shalat, beliau tidak memarahi, memukul, dan mencaci-maki aku. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya (di dalam) shalat sedikit pun tidak layak ada kata-kata manusia. Ia hanyalah tasbih, takbir, dan membaca Al-Qur'an."*[844]

Demikianlah sikap lemah lembut Rasulullah ﷺ ketika mengajar dan menasihati para sahabatnya. Karena itu, kita harus mencontoh apa yang beliau lakukan.

9. Lemah Lembut kepada Rakyat

Para pemimpin wajib bersikap lemah lembut dan tidak menyusahkan rakyatnya. Sikap lemah lembut kepada rakyat adalah bentuk keadilan tertinggi secara politik. Sebaliknya sikap kasar hanya akan melahirkan kebencian, ancaman, kebosanan, penentangan, dan memancing kericuhan di tengah masyarakat.[845] Karena itu, Allah menegaskan hal tersebut dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman, *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu."* **(Asy-Syu'ara': 215)**

Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajarankepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" **(An-Nahl: 90)**

844 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (537) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*.
845 Abdurrahamn Hasan Habnakah, *Al-Akhlak Al-Islamiyyah*, (2/355).

Rasulullah ﷺ juga menegaskan hal itu melalui beberapa sabdanya berikut ini.

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin di tengah keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita (istri) adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, dan seorang pembantu adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Sekali lagi, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.*"[846]

Abu Ya'la Ma'qal bin Yasar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Jika seorang hamba diberi kewenangan oleh Allah untuk memimpin rakyat, kemudian ia mati pada hari ketika dia menipu rakyatnya, Allah mengharamkan baginya surga.*"[847]

Dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*(Apabila seorang hamba diberi amanah untuk menjadi pemimpin), tetapi ia tidak gemar memberi nasihat kepada rakyatnya, ia tidak akan mencium aroma surga.*"[848]

Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan, "*Jika seorang pemimpin yang mengatur urusan orang-orang muslim, tetapi ia tidak berusaha untuk mendatangkan kebaikan kepada mereka dan tidak pula menasihati mereka, ia tidak akan masuk surga bersamarakyatnya.*"[849]

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,"*Ya Allah, siapa saja yang dipercaya untuk mengatur sebagian urusan umatku, lalu ia mempersulit mereka, maka persulitlah (urusan) dia. Dan siapa saja yang dipercaya untuk mengatur sebagian urusan umatku, lalu dia bersikap lemah lembut kepada mereka, maka lemah lembutlah Engkau*

846 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2558) *Kitab Al-Itq*; dan Muslim (1829) *Kitab Al-Imarah*.

847 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7151); dan Muslim (142) *Kitab Al-Iman*.

848 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7150) *Kitab Al-Ahkam*; dan Muslim (142) *Kitab Al-Iman*.

849 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (142) *Kitab Al-Iman*.

kepadanya."[850]

Abu Maryam Al-Azdi meriwayatkan kepada Muawiyah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang diberi wewenang oleh Allah untuk mengatur sebagian urusan orang-orang muslim, lalu dia bersembunyi di balik kebutuhan, kemiskinan, dan kefakiran mereka, niscaya Allah tidak akan peduli dengan kebutuhan, kemiskinan, dan kefakirannya pada hari Kiamat kelak."*Segera pada saat itu juga, Muawiyah menugaskan seseorang untuk mengurusi semua kebutuhan rakyatnya.[851]

Aidz bin Amru meriwayatkan bahwa ia bertemu dengan Ubaidillah bin Ziyad, dan berkata, "Wahai anakku! Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya para pemimpin paling jahat adalah mereka yang bengis (kejam). Sebab itu, jangan sekali-kali menjadi bagian dari mereka."*[852]

Abul Fatah Al-Basati berkata,

Pemilik sifat lemah lembut dalam setiap perkara
tidak akan pernah menyesal, manusia pun tidak akan mencela
janganlah sekali-kali Anda tertipu dengan kesenangan
yang akan menyeretmu padakebodohan
karena kebodohan itu adalah kehancuran
sedangkan kelemahlembutan adalah kekukuhan[853]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkanbahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tujuh golongan manusia yang akan dilindungi Allah di bawan naungan-Nya pada hari tiada perindungan selain perlindungan-Nya. pemimpin yang adil, pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah, laki-laki yang hatinya selalu terikat dengan masjis, dua laki-laki yang saling mencintai karena Allah; bertemu karena Allah berpisah pun karena Allah,' laki-laki yang dirayu oleh seorang wanita berkedudukan dan canti tetapi dia mengatakan, 'sesunggubnya aku takut kepada Allah,'; laki-laki yang bersedekah lalu dia menyembunyikan sedekahnya hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya; dan*

850 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1828) *Kitab Al-Imarah*.
851 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2948) *Kitab Al-Kharraj wa Al-Imarah wa Al-Fai*; dan At-Tirmidzi (1332) *Kitab Al-Ahkam*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (6595).
852 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1830), *Kitab Al-Imarah*.
853 *Jawahir Al-Adab*, hlm. 671.

laki-laki yang berdzikir kepada Allah sendirian lalu kedua air matanya menetes."[854]

Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya para pemimpin yang adil, di sisi Allah (akan di tempatkan) di atas mimbar dari cahaya; mereka itulah orang yang adil memutuskan, adil di tengah-tengah keluarganya, dan adil pada kekuasaan yang dipegangnya."*[855]

Auf bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَشِرَارُ أَئِمَّتِكُمْ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ قَالُوا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَابِذُهُمْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ.

"Sebaik-sebaik pemimpin di antara kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian serta mereka yang senantiasa kalian doakandan mereka mendoakan kalian. Pemimpin paling jahat di antara kalian adalah mereka yang kalian benci dan mereka membenci kalian serta kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian."

Auf berkata, "Kami lalu bertanya kepada Rasulullah, 'Apakah kita boleh memerangi mereka, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Tidak, selama mereka mendirikan shalat bersama kalian. Tidak, selama mereka mendirian shalat bersama kalian."[856]

Kata *tushallauna 'alaihim,* artinya 'mendoakan mereka'.

Iyadh bin Himar ﷺ meriwayatkanbahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga golongan manusia penghuni surga: Pemimpin adil dan sukses,*

854 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1433) *Kitab az-Zakah;* dan Muslim (1031) *Kitab az-Zakah.*

855 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1827) *Kitab Al-Imarah.*

856 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1855) *Kitab Al-Imarah.*

seorang laki-laki penyayang dan berhati lembut kepada setiap kerabat dan orang muslim, dan laki-laki berkeluarga yang memiliki kesucian diri dan senantiasa menjaganya."[857]

Umar bin Al-Khaththab ﷺ menceritakan bahwa pada suatu hari sekelompok rakyatnya datang mengadukan kinerja para menterinya. Umar lalu memanggil mereka seketika itu juga. Ketika mereka datang, ia pun memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ lalu berkata, "Wahai rakyatku sekalian, sesungguhnya kami memiliki hak dipundak kalian, yaitu mendapatkan nasihat secara rahasia dan bantuan dalam menegakkan kebaikan. Wahai para pemimpin, ketahuilah bahwa sesungguhnya ada hak rakyat di pundak kalian, dan tidak ada satu hal pun yang lebih luhur dan dicintai oleh Allah daripada sifat murah hati dan lemah lembut seorang pemimpin. Tidak ada satu kebodohan yang lebih hina dan dimurkai oleh Allah daripada kebodohan dan kedunguan seorang pemimpin."

10. Lemah Lembut kepada Tawanan

Dalam Islam, sikap lemah lembut tidak hanya dianjurkan ketika berinteraksi dengan sesama muslim, tetapi juga dianjurkan ketika memperlakukan para tawanan yang sebelumnya telah memerangi umat Islam. Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan, (sambil berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu. Sungguh, kami takut akan (azab) Tuhan pada hari (ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan.' Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan pada hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra."* **(Al-Insan: 8-12)**

Berikut ini contoh sikap lembah lembut Rasulullah ketika memperlakukan tawanan.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah mengutus beberapa tentara berkuda ke Nejed. Mereka menawan seorang laki-

857 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2865) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

laki bani Hanifah bernama Tsumamah bin Utsal. Tawanan tersebut kemudiandi ikat di salah satu tiang. Tidak lama kemudian, Rasulullah mendatanginya lalu menanyakan "Bagaimana kabarmu, wahai Tsumamah? "Aku baik-baik saja, Muhammad," jawabnya. "Jika kamu membunuhku kamu telah membunuh orang yang memiliki darah. Namun, jika kamu membiarkanku, kamu telah memberi karunia kepada orang yang bersyukur.Jika kamu menginginkan harta, mintalah kepadanya sesukamu," ujarnya.

Keesokan harinya Rasulullah bertanya lagi kepadanya, "Bagaimana kabarmu, wahai Tsumamah?" "Masih seperti yang aku katakan kepadamu kemarin, jika kamu membiarkanku, kamu telah memberi karunia kepada orang yang bersyukur," tandasnya. Lalu ia ditinggalkan lagi hingga esok lusa. Setelah esok lusa tiba Rasulullah menanyakannya lagi, "Bagaiman kabarmu, wahai Tsumamah?" "Masih seperti yang aku katakan kepadamu kemarin," tegasnya. Kemudian Rasulullah bersabda "Bebaskan Tsumamah!"

Setelah dibebaskan, Tsumamah pergi menuju Najl yang berada dekat dengan masjid, di tempat itu dia mandi. Seusai mandi ia bergegas masuk masjid seraya mengucapkan, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Setelah bersyahadat, Tsumamah berkata, "Wahai Muhammad, demi Allah, sebelum ini tidak ada wajah yang lebih aku benci di bumi ini daripada wajahmu, tetapi sekarang wajahmu menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, sebelum ini tak ada satu agama pun yang lebih aku benci dari agamamu, tetapi kini agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, tak ada satu negeri pun yang lebih aku benci daripada negerimu, tetapi sejak saat ini negerimu menjadi negeri yang paling aku cintai. Pasukan berkuda yang kamu utus telah menangkapku, sedangkan aku hendak melaksanakan umrah, sekarang apa yang akan kamu lakukan?"

Rasulullah memberinya kabar gembira terkait dengan kebaikan yang akan diperolehnya setelah Tsumamah memeluk Islam dan menyuruhnya melaksanakan umrah. Tsumamah pergi untuk melaksanakan umrah.

Sesampainya di Makkah, seseorang berkata, "Wahai orang murtad!" Tsumamah menjawab, 'Aku tidak murtad, tetapi aku masuk Islam bersama Muhammad Rasulullah. Demi Allah, tidak akan ada sebiji gandum pun yang akan datang kepada kalian dari Yamamah hingga Rasulullah mengizinkannya."[858]

Pengampunan Hushain bin Numair terhadap Tawanan Perang

Pada saat Hushain bin Numair As-Sukuni menjadi pemimpin di Romawi, ia mendatangi seorang tawanan yang sedang makan siang. Tiba-tiba seseorang memberinya sepotong daging. Tawanan itu langsung memakannya. Ternyata kejadian itu terlihat oleh Hushain. Dia berkata, "Bagaimana kita akan membunuhnya, sedangkan makanan kita berada di sela-sela giginya (sedang dinikmati)?" Hushain pun membebaskan tawanan itu.[859]

11. Lemah Lembut pada Binatang

Islam itu luar biasa, hingga pada binatang pun kita diperintahkan untuk bersikap lemah lembut. Syaddad bin Aus meriwayatkan bahwa ada dua perkara yang dihafalnya dari Rasulullah. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah mewajibakan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian berperang, laksanakan perang dengan baik. Jika kalian menyembelih, lakukan sembelihan dengan baik. Hendaklah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan hendaklah menyegerakan sembelihannya.*"[860]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Suatu ketika, ada seorang laki-laki mengalami kehausan saat ia melakukan perjalanan, lalu ia menemukan sumur. Ia pun turun ke sumur tersebut untuk minum. Seusai minum, ia keluar. (sesampainya di atas) ternyata ada seekor anjing sedang menggonggong sambil makan tanah basah karena kehausan. Laki-laki tadi bergumam, 'Sungguh, anjing ini sedang mengalami kehausan seperti yang baru saja aku alami.' Dia pun turun lagi ke sumur*

858 Muttafaq Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4372) *Kitab Al-Maghazi*; dan Muslim (1764) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair.*

859 Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya, (2/295).

860 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1955) *Kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzabaih wa ma Yu'kalu min Al-Hayawan.*

tersebut, ia mengisi sepatunya dengan air kemudian ia memegangnya dengan mulutnya. Kemudian ia meminumkannya kepada anjing tadi, Allah pun bersyukur kepadanya lalu Ia mengampuninya."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dengan berbuat baik pada binatang kita mendapatkan pahala? "Beliau bersabda, *"(Berbuat baik pada) segala yang memiliki ruh mendapatkan pahala."*[861]

Sahal bin Al-Hanzhaliyah ﷺ meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ melewati seekor unta yang punggung dan perutnya sangat kempis (karena lapar), beliau bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah pada binatang ternak yang tidak bicara ini, kendarai dan makanlah (dagingnya) dengan cara yang baik."*[862]

Ibnu Mas›ud ﷺ meriwayatkan bahwa pada suatu waktu mereka mengadakan perjalanan bersama Rasulullah. Di tengah perjalanan beliau pergi ke suatu tempat untuk buang hajat. Rombongan yang lain melihat seekor burung pipit bersama dua anaknya, lalu mereka pergi menangkap dua anak burung itu. Tidak lama kemudian, datanglah induknya, ia membentangkan sayapnya dan mendekat ke tanah untuk merebut kembali kedua anaknya. Rasulullah ﷺ datang, dan bersabda, *"Siapa yang menyakitinya dengan mengambil anaknya? Kembalikan anaknya pada induknya!"*[863]

Faedah Sikap Murah Hati

Berikut ini adalah beberapa faedah bersikap murah hati yang akan diperoleh seorang mukmin jika mengamalnya.

1. Pemiliknya akan mendapatkan kasih sayang dan ridha Allah ﷻ.
2. Bukti kesempurnaan akal, lapang dada, dan kebesaran jiwa.
3. Hamba yang memiliki sifat murah hati akan mendapatkan pertolongan malaikat.
4. Semua manusia akan terketuk hatinya untuk membantu dan bergabung dengan pemilik sifat ini.

---

861 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2466) *Kitab Al-Madzhalim wa Al-Ghashab*; dan Muslim (2244) *Kitab As-Salam*.

862 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2548) *Kitab Al-Jihad*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*.

863 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2675) *Kitab Al-Jihad*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (487).

5. Seseorang yang berusaha menanamkan sifat ini dengan cara membiasakan dan memupuknya akan mendapatkan pahala yang besar dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah ﷻ.
6. Ia adalah salah satu sifat Allah dan para wali-Nya.
7. Ia dapat menyatukan hati dan menebarkan kasih sayang antarmanusia.
8. Melenyapkan kebencian, kedengkian, dan dapat meluluhkan hati.[864]

Beberapa Faedah Lemah Lembut

1. Lemah lembut adalah jalan yang mengantarkan seorang hamba meraih surga-Nya.
2. Bukti sempurnanya keimanan dan bagusnya keislaman.
3. Ia dapat membuahkan kasih sayang Allah Swt dan seluruh manusia.
4. Sifat ini menumbuhkan jiwa kasih sayang dan tolong-menolong antarmanusia.
5. Sifat ini juga bukti kesalehan seorang hamba dan kemuliaan akhlaknya.
6. Membentuk sebuah masyarakat yang bersih dari semua bentuk kedengkian dan kekerasan.
7. Ia menjadi tips bagi seorang hamba yang ingin mendapatkan kesenangan dunia dan akhirat.
8. Lemah lembut dapat membuat segala sesuatu menjadi indah dipandang.
9. Kelemahlembutan seorang pemimpin terhadap rakyatnya adalah faktor kelemahlembutan Allah ﷻ kepada mereka.
10. Seorang hamba akan bernasib baik selama dia bersifat lemah lembut.
11. Lemah lembut terhadap binatang, baik ketika memberi makan dan menyembelihnya adalah salah satu fenomena ihsan.
12. Lemah lembut adalah bukti kecerdasan, kecerdikan, dan kebijaksanaan seseorang.[865]

864 *Nadhrah An-Na'im*, (5/1752).
865 *Nadhrah An-Na'im*, (7/2167).

8

ZUHUD

ZUHUD

Zuhud merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh para nabi dan orang-orang yang beriman. Seseorang yang memiliki sifat zuhud mengenal baik dirinya dan kapasitasnya sehingga dengan hal itu dia mampu memutuskan mana yang terbaik untuk dirinya.

Definisi Zuhud

Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa zuhud berarti terbebasnya hati dari belenggu dunia. Seseorang yang zuhud akan berupaya untuk meraih derajat-derajat akhirat. Karena itu, para ulama salaf, seperti Abdullah bin Mubarak, Imam Ahmad, Waki, Hinad bin As-Sari, dan ulama-ulama yang lain menulis buku-buku yang khusus membahas tentang zuhud. Buku-buku yang mereka tulis diberi judul sama, yaitu *Az-Zuhd*.

Zuhud berkaitan erat dengan enam hal yang menjadi tolok ukur kezuhudan seseorang, yaitu harta, penampilan, kepemimpinan, manusia, jiwa, dan segala sesuatu selain Allah ﷻ. Meski demikian, zuhud bukan berarti menolak kekuasaan atau jabatan. Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud *Alahimassalam* adalah orang yang menyandang gelar paling zuhud pada zamannya, namun keduanya kaya raya, menjadi penguasa, dan beristri banyak. Pada saat itu, tidak ada seorang pun dapat menandingi keduanya.

Rasulullah ﷺ juga menjadi orang yang paling zuhud, tetapi beliau memiliki sembilan istri. Begitu juga halnya dengan Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zubair, dan Usman bin Affan ﷺ .Mereka termasuk orang-orang yang menyandang gelar zuhud di kalangan sahabat, namun mereka juga memiliki harta yang banyak.[866]

866 *Madarij As-Salikin*, (2/13-14).

Klasifikasi Zuhud

Ibnu Al-Qayyim membagi zuhud menjadi beberapa macam berikut ini.

1. Zuhud dalam perkara haram. Hukum zuhud ini wajib bagi setiap orang (*fardhu ain*).
2. Zuhud dalam perkara syubhat. Hukum zuhud ini bergantung pada tingkat syubhatnya. Jika syubhatnya kuat atau kental, maka lebih dekat kepada wajib. Namun, jika syubhatnya ringan, maka zuhud darinya dianjurkan saja (*mustahab*).
3. Zuhud dari sikap berlebihan dalam perkara halal; zuhud dari perkara yang tidak terlalu penting dalam perkataan, pandangan, pertanyaan, pertemuan, dan sejenisnya; zuhud dari urusan manusia; zuhud dari nafsu yang bisa merendahkannya di hadapan Allah ﷻ; dan zuhud yang merangkul semua perkara yang sudah disebutkan, yaitu zuhud dari segala sesuatu selain Allah dan segala sesuatu yang dapat menyibukkan diri dari mengingat-Nya.

Perbedaan antara zuhud dan wara' yaitu, zuhud berarti meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat; sedangkan wara' meninggalkan segala sesuatu yang dikhawatirkan akan menjadi akibat terjadinya mudarat di akhirat. Hati yang selalu mengikuti keinginan syahwat tidak layak menyandang gelar zahud.

Yahya bin Mu'adz berkata, "Aku heran dengan sikap tiga orang. *Pertama*, orang yang melakukan sebuah amalan karena ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain; dia tidak melakukannya dengan ikhlas karena Allah. *Kedua*, orang kaya namun kikir; sedangkan Allah ﷻ ingin meminjam hartanya, tetapi ia tidak mau meminjamkan. *Ketiga*, orang yang terlalu senang bersahabat dengan makhluk dan mencintainya, padahal Alla ﷻ memanggilnya untuk bersahabat dengan-Nya."[867]

Zuhud dalam Al-Qur'an dan Hadits

Dalil dari Al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan zuhud sangat banyak Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Allah ﷻ berfirman,

---

[867] *Al-Fawa'id*, hlm. 172-173.

قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"Katakanlah 'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak dizhalimi sedikit pun.'" **(An-Nisa': 77)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Sesungguhnya perumpama kehidupan duniawi itu hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan Berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yan sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir."* **(Yunus: 24)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Ketahuilah, sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu."* **(Al-Hadid: 20)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."* **(Ali 'Imran: 14)**

Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa Al-Qur'an sarat dengan anjuran untuk bersikap zuhud di dunia. Selain itu, penuh dengan ayat yang menunjukkan betapa hina sebenarnya dunia ini.[868] Kalaupun tidak hina, paling tidak

[868] Kehidupan dunia hanya diperuntukkan bagi siklus hidup yang singkat dan pendek, yang diganduringi

kehidupan dunia akan terputus dan sirna dalam tempo yang begitu cepat.

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kita untuk beramal demi akhirat, dan menginformasikan keabadian dan kemuliaan akhirat. Jika Allah ﷻ menghendaki kebaikan bagi seseorang, maka Dia akan membangun kesaksian di dalam hatinya yang dapat membantunya mengetahui hakikat dunia dan akhirat. Dengan begitu, dia akan dapat mengambil keputusan yang lebih layak untuk didahulukan, kehidupan dunia atau akhirat.

Ibnu Al-Qayyim mengatakan, ia pernah mendengar Ibnu Taimiyah berkata, "Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat. Adapun wara' adalah meninggalkan segala sesuatu yang dikhawatirkan akan menjadi akibat terjadinya mudarat di akhirat." Ungkapan ini termasuk ungkapan yang paling indah dan komprehensif berkenaan dengan definisi zuhud dan wara'.

Iman Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa zuhud terbagi menjadi tiga bentuk. Yaitu, *pertama,* zuhud dengan cara meninggalkan perkara haram; inilah zuhud orang awam. *Kedua,* zuhud dari sikap berlebihan dalam perkara halal; inilah zuhud orang tertentu (khas). *Ketiga,* zuhud dengan cara meninggalkan segala sesuatu yang dapat memalingkan diri dari mengingat Allah; inilah zuhud orang-orang yang makrifat Allah.

Pendapat Imam Ahmad ini selarasdengan perkataan para syaikh di depan. Hanyasaja, Iman Ahmad memberi tambahan dengan sedikit perincian defenisi zuhud dan penjelasan derajatnya. Karena itu, pendapat ini termasuk pendapat yang paling komprehensif. Demikian ini menunjukkan bahwa Imam Ahmad merupakan salah seorang ahli zuhud yang berada pada tingkatan paling atas. Bahkan, Imam Asy-Syafi'i telah mengakui kelebihan Imam Ahmad dalam delapan hal, salah satunya adalah sifat zuhud. Adapun definisi zuhud yang disepakati orang-orang yang makrifat adalah terbebasnya hati dari belenggu dunia dan upaya keras untuk meraih derajat-derajat akhirat.[869]

---

oleh mereka yang lupa dengan kemuliaan dirinya dan berpaling pada gaya hidup 'kebinatangan'. Mereka kekal di buminya. Sementara orang yang sadar dengan kemuliaan dan derajatnya yang luhur. Mereka menjadikan kehidupan yang pertama (dunia) dan segala kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah sebagai sarana untuk menapaki tangga-tangga kebajikan. Itulah kehidupan yang mulia dan penuh berkah.

859 *Madarij As-Salikin*, (2/10-13), dengan sedikit penyesuaian.

Keutamaan Zuhud Perspektif Sunnah

Rasulullah ﷺ memberitahu para sahabat dan seluruh umat Islam tentang kerdilnya dunia. Bahkan, menurut salah satu hadits beliau, dunia di sisi Allah tidak sebanding dengan satu sayap nyamuk pun.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ.

"Sesungguhnya dunia itu (seakan) manis dan hijau. Allah menjadikan kalian sebagai duta-Nya di dunia. Dia pun melihat apa yang kalian lakukan. Karena itu, takutlah pada dunia dan wanita."[870]

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ.

"Apabila dunia dibandingkan dengan akhirat, ia tidak lebih seperti jika seseorang dari kamu mencelupkan satu jarinya ke laut, lalu lihatlah apa yang dibawa kembali oleh jari tersebut."[871]

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

لَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.

"Seandainya di sisi Allah dunia sebanding dengan satu sayap nyamuk niscaya orang kafir tidak akan minum seteguk air pun di dunia."[872]

Abu Hurairah ؓ, meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini dan segala isinya terkutuk, kecuali*

---

870 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2742) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar.*

871 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2858) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

872 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2320) *Kitab Az-Zuhd;* Ibnu Majah (4110) *Kitab Az-Zuhd.* Dishahihkan oleh Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah,* (686).

dzikir kepada Allah dan apa-apa yang mengikuti dzikir tersebut, serta orang alim dan orang yang senantiasa belajar."[873]

Ka'ab bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah lebih merusak apabila ada dua serigala yang sedang lapar lalu dihadapkan pada seekor kambing, dari merusaknya seseorang terhadap agamanya, akibat semangatnya yang menggebu untuk mencari harta dan kehormatan.*"[874]

Renungan

Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali berkomentar, ini perumpamaan yang sangat tajam. Hadits ini diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ berkenaan dengan rusaknya agama seseorang akibat keinginannya terhadap harta dunia dan kehormatan. Menurut beliau, kerusakan akibat berburu dunia lebih dahsyat daripada cabikan dan terkaman dua serigala lapar pada seekor kambing pada malam hari, ketika penggembalanya tidak ada.Kuku dan taring serigala itu dengan leluasa memakan dan menerkam kambing tersebut."

Sudah menjadi maklum bahwa pada kondisi di atas, seekor kambing tidak mungkin selamat dari terkaman dua serigala tersebut. Walaupun kemungkinan selamat tetap ada, namun hal itu sangat kecil. Rasulullah ﷺ mengisyaratkan bahwa seorang tidak akan mampu menjaga kemurnian agamanya bila dia tamak terhadap harta dunia dan kebermutan. Kalaupun ada beberapa orang yang mampu, kemungkinannya sangat kecil hanya beberapa orang saja.

Pembuktian Cinta Akhirat Harus Melalui Zuhud di Dunia

Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa kecintaan akhirat tidak akan sempurna jika tidak dibuktikan dengan zuhud di dunia. Zuhud di dunia tidak mungkin berjalan mulus, kecuali setelah merenungi dua penting berikut ini

1. Merenungi dunia, dunia yang begitu cepat sirna dan begitu hina. Untuk meraih dunia kita harus bersaing, berambisi, dan menanggung kesedihan dan kesulitan, tetapi semua itu justru akan berakhir dengan kehancuran

---

873 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2322) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4112) *Kitab Az-Zuhd*. Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2797).

874 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2376) *Kitab Az-Zuhd*; Ahmad (15357). Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (5620).

dan kesiraan. Setelah itu, hanya meninggalkan penyesalan dan kesedihan.

2. Merenungi akhirat; begitu sejahtera, begitu pasti kedatangannya, begitu kekal, serta begitu agung semua bentuk kebaikan dan kebahagian yang ada di sana. Selain itu, merenungi perbedaan kehormatan antara dunia dan akhirat tentu sangat berbeda. Allah ﷻ berfirman, *"Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal."* **(Al-A'la: 17)**

Jika sudah merenungi dua hal ini secara sempurna, orang pasti akan mendahulukan sesuatu yang menurut akal harus lebih diutamakan. Selain itu, ia akan bersikap zahud terhadap hal hal yang harus dihindari.

Di dalam Al-Quran, Allah ﷻ memberikan ancaman yang dahsyat bagi orang yang terlena dengan kehidupan dunia, lalai akan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan tidak mengharapkan pertemuan dengan-Nya. Hal itu Dia sampaikan melalui firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ۝٧ أُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ۝٨

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta menasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami. Mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan." **(Yunus: 7-8)**

Sekadar menunjukkan dalil tentang perintah zuhud di dunia, berikut ini sebagian ayat-ayat yang menunjukkan hal itu. Allah ﷻ berfirman, *"Maka bagaimana pendapatmu jika kepada mereka kami berikan kenikmatan hidup beberapa tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka kenikmatan yang mereka rasakan."* **(Asy-Syu'ara': 205-207)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, mereka merasa) seakan tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali sesat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling*

berkenalan." (Yunus: 45)

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan pada hari (ketika) terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja)."*(Ar-Rum: 55)

Allah ﷻ juga berfirman, *"Dia (Allah) berfirman, 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung.' Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu memang mengetahui."* **(Al-Mukminun: 112-114)**[875]

Nabi ﷺ Mengajarkan Umat tentang Kenikmatan Qana'ah

Kita harus merenungkan ajaran Rasulullah tentang kenikmatan qana'ah. Hal itu agar kita mengetahui bahwa tidak selayaknya seseorang tenggelam dalam kenikmatan dunia yang sementara ini.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَوْمِهِ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا.

"Siapa di antara kalian pagi hari di rumahnya merasa aman, fisiknya sehat, dan memiliki makanan pokoknya untuk sehari itu maka seakan dunia telah diberikan kepadanya."[876]

Di dalam hadits yang lain beliau bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ.

"Betapa beruntung orang yang masuk Islam dan memiliki rezeki yang cukup, lalu Allah membuatnya qana'ah dengan apa yang Dia karuniakan kepadanya."[877]

Beliau juga bersabda, *"Lihatlah orang yang berada di bawah kalian dan jangan melihat orang yang berada di atas kalian karena hal itu lebih pantas*

---

875 *Al-Fawa'id*, hlm. 141-144, dengan sedikit penyesuain.
876 Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2346) *Kitab Az-Zuhd*. Dinilai hasan oleh Al-Albani ؒ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2318).
877 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1054) *Kitab Az-Zakah*.

agar kalian tidak mengingkari nikmat Allah atas kepada kalian."[878]

Rasulullah ﷺ juga menjelaskan bahwa zuhud terhadap dunia adalah faktor terbesar yang mendorong kebaikan umat. Beliau menyampaikan hal tersebut, *"Kebaikan generasi pertama umat ini dari sikap zuhud dan keyakinan. Adapun kehancuran akhir umat ini akibat kekikiran dan banyak angan-angan."*[879]

Bahkan, di dalam hadits lain beliau menjelaskan bahwa apabila seseorang menyibukkan dirinya untuk menyambut akhirat niscaya dunia akan menghampirinya dengan berlimpah. Adapun orang yang sibuk mencari dunia, niscaya akan merugi baik di dunia maupun akhirat. Hal itu beliau sampaikan melalui hadits,

مَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ.

"Siapa yang memiliki tekad untuk meraih akhirat niscaya Allah akan menjadikan kekayaannya hinggap di hatinya. Dia akan menghimpunnya secara merata dan dunia akan menampirinya dengan melimpah ruah. Siapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuannya niscaya Allah akan menjadikan kefakiran berada di hadapannya dan Dia membuat urusannya bertercerai berai sehingga dunia ini tidak medatanginya, kecuali apa yang telah ditentukan baginya."[880]

Salafus-Shalih dan Kenikmatan Qana'ah

Seorang ulama menuturkan, "Ketika membaca biografi Sa'id Al-Musayyab, Sufyan Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, Khalid bin Ahmad, danulama-ulama besar yang lain aku sungguh takjub dengan sikap qana'ah mereka terhadap dunia. Makanan pokok mereka hanya sepotong roti kering dengan segelas

---

878 Hadtis shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2963) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*

879 Diriwaytkan oleh Ahmad dalam *Az-Zuhd*, hlm. 10. Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahiha*, (3427).

880 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2465) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*. Dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'*, (6510).

air, dan terkadang dicampur minyak. Tidak jarang mereka lapar berhari-hari dan tidak mendapatkan makanan. Pernah memperoleh makanan, tetapi hanya sepotong roti gandum. Padahal, harta dunia mengejar mereka, hadiah dari para penguasa selalu menanti, tetapi mereka selalu menolak dan menghindar.

Sikap qana'ah para ulama di atas adalah buah dari yang ilmu bermanfaat, yang memengaruhi kehidupan dan akhlak mereka. Karena itu, mereka akan selalu dan selamanya terus diingat dan disanjung. Kebaikannyadirasakan seluruh mahluk. Ilmunya bermanfaat. Keutamaannya begitu tersohor. Pujian untuknya datang dari semua orang. Semoga Allah Swt merahmati mereka, dan mengumpulkan kita bersamanya.[881]

Personifikasi Dunia dengan Bangkai

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita betapa kerdil dan hinanya dunia ini melalui contoh praktis dan gambaran yang nyata.

Jabir ؓ meriwayatkan, suatu hari Rasulullah ﷺ melewati pasar dan para sahabat berada di sekeliling beliau. Beliau lalu melewati bangkai anak kambing yang telinganya kecil. Beliau pun mendekatinya lalu menarik dengan menentang telinganya. Beliau kemudian bertanya, "Adakah di antara kalian yang mau membeli ini seharga satu dirham?" Para sahabat menjawab, "Berapapun harganya, kami tidak akan membeli. Untuk apa langka ini. "Beliau berkata lagi, *"Lantas, adakah di antara kalian orang yang mau mengambilnya secara cuma-cuma?"* Mereka kembali menjawab, "Demi Allah, meskipun ia hidup tetap saja ia cacat, sebab telinganya kecil, apalagi ia sudah jadi bangkai." Beliau pun bersabda, *"Demi Allah, dunia ini tentu lebih hina bagi Allah dari bangkai kambing ini di mata kalian."*[882]

Zuhudlah terhadap Dunia, Allah Mencintaimu

Nabi ﷺ mengungkapkan bahwa zuhud terhadap dunia merupakan salah satu faktor terpenting untuk meraih cinta Allah ﷻ.

Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ؓ meriwayatkan bahwa suatu ketika ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang apabila aku mengamalkannya, aku akan dicintai

---

[881] *Hada'iq Dzati Bahjah,* hlm. 166.

[882] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2957) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq.*

an semua manusia." Beliau menjawab,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ.

"Zuhudlah kamu terhadap dunia niscaya Allah akan mencintaimu an zuhudlah kamu terhadap apa yang ada di tangan manusia niscaya ereka akan mencintaimu."[883]

agaimana mungkin seorang muslim tidak akan bersikap zuhud terhadap ang bersifat semu, sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dunia adalah orang mukmin dan surga orang kafir."*[884]

t Berharga

bdullah bin Umar ﷺ meriwayatkan bahwa ia pernah mendapatkan pesan ga dari Rasulullah. Ia menceritakan suatu hari beliau memegang kedua nya dan bersabda, *"Jadilah kamu di dunia ini seperti orang asing dan ang sedang bepergian!"*[885]

nu Umar lalu berpesan, "Jika kita berada pada waktu sore, janganlah enunggu waktu pagi. Jika kita berada pada waktu pagi, janganlah kita ggu waktu sore. Jadikanlah masa sehat untuk persiapan menghadapi kit dan jadikanlah masa hidup untuk persiapan menyambut kematian."

si Kehidupan Akhirat

asulullah ﷺ mengabarkan bahwa apabila seseorang menjalani kehidupan taat kepada Allah ﷻ dan mengikuti petunjuk Rasul-Nya maka pada amat, saat pertama kali ia masuk surga, ia lupa dengan segala kesusahan baan yang pernah dihadapinya di dunia.

alam hadits Muslim, Nabi ﷺ bersabda, *"Didatangkan seorang luk neraka yang paling sejahtera dan makmur ketika di dunia, lalu ia kan ke neraka sekali celupan, kemudian akan ditanyakan kepadanya, anak Adam, apakah kamu pernah lihat kebaikan? Apakah kamu kan kenikmatan?' Dia menjawab, 'Demi Allah, tidak pernah, wahai*

its shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4102) *Kitab Az-Zuhd*. Dishahihkan oleh Al-Albani n *Shahih Al-Jami'*, (922).
its shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2952) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.
its shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6416) *Kitab Ar-Riqaq*.

Tuhan.' Didatangkan pula seorang penduduk surga yang paling melarat ketika di dunia, lalu ia akan dimasukkan ke surga, kemudian akan ditanyakan padanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kemelaratan dan merasakan tekanan?' Dia pun menjawab, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat kemelaratan dan merasakan tekanan.'"[886]

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ sering memanjatkan doa berikut ini kepada Allah, "*Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, cabutlah nyawaku dalam keadaan miskin, serta kumpulkanlah aku kelak bersama orang-orang miskin.*"[887]

Jual Duniamu untuk Akhiratmu!

Imam Ibnu Al-Jauzi berkata, "Siapa yang menggunakan ketajaman pikirannya untuk merenungi kekalnya kehidupan surga. Surga yang jernih tanpa keruh; penuh kenikmatan tiada henti; semua tuntutan nafsu terpenuhi; kenikmatan yang sebelumnya tidak pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, atau terlintas di hati manusia; tidak pernah berubah atau berakhir-karena kehidupan di akhirat tidak bisa dihitung dengan angka jutaan bahkan ratusan juta tahun; jika manusia berusaha memprediksi berapa lama kehidupan akhirat, maka penghitungan tersebut, tidak akan berujung, sedangkan justru manusia itu sendiri yang memiliki ujung. Sungguh, kekekalan akhirat tidak ada habisnya.

Lagi pula, usia manusia sangat terbatas, maksimal hanya seratus tahun. Dari seratus tahun usia tersebut, pada usia lima belas tahun dia masih belia dan tidak tahu apa-apa, kemudian pada tiga puluh tahun terakhir usianya jika sampai ia akan lemah dan renta.

Umumnya, separuh usia manusia digunakan untuk tidur, sedang sebagian yang lain digunakan untuk makan, minum, dan bekerja. Adapun masa yang digunakan untuk ibadah hanya sisa dari sedikit itu.

Apakah hati kita tidak terketuk untuk membeli kehidupan yang kekal (akhirat)? (Apakah hati kita tidak terketuk untuk) membayar (akhirat) dengan sedikit usia yang kita miliki? Ketahuilah, sesungguhnya keengganan untuk

---

886 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2807) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Al-Jannah wa An-Nar.*

887 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4126) *Kitab Az-Zuhd.* Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (1261).

melakukan jual beli ini merupakan kebodohan yang tidak masuk akal dan penyakit yang menyusup ke dalam keimanan akan janji Allah ﷻ "[888]

Cara Meraih Dunia dan Akhirat

Ibnu Al-Qayyim berkata, "Orang yang paling sempurna nikmatnya adalah orang bisa merasakan kenikmatan hati, jiwa, dan raga. Dia memanfaatkan kenikmatannya yang halal dengan cara yang tidak akan mengurangi kebahagiaannya di akhirat. Dia tidak terputus menikmati kelezatan makrifat dan cinta Tuhannya. Dialah orang yang diceritakan oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya, *"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakahyang mengharamkan perhiasan dari Allah telahdisediakan untuk hamba-hamba-Nyaan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, "Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada Hari KIamat."* **(Al-A'raf: 32)**

Adapun orang yang paling merugi akibat kenikmatan adalah orang yang menggunakan kenikmatan tersebut untuk hal-hal yang menghalanginya dari kenikmatan akhirat. Jika begitu, akan dikatakan kepadanya, "*Kamu telah menghabiskan (rezeki) yang baik untuk kehidupan duniamu, dan kamu telah bersenang-senang (menikmati)nya; maka pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan, karena kamu sombong di bumi tanpa mengindahkan kebenaran, dan karena kamu berbuat durhaka (tidak taat kepada Allah).*" **(Al-Ahqaf: 20)**

Baik golongan pertama maupun golongan kedua sebenarnya sama-sama menikmati kelezatan dunia. Akan tetapi, cara mereka dalam bersenang-senang berbeda. Golongan pertama menikmatinya dengan cara yang dibenarkan oleh Allah, sehingga mereka dapat meraih kenikmatan dunia dan akhirat sekaligus. Adapun golongan kedua menikmatinya dengan cara menuruti keinginan hawa nafsu, terlepas apakah hal itu diizinkan atau tidak. Hal itu berakibat kenikmatan mereka di dunia terputus, sedang kenikmatan akhirat tidak bisa mereka raih.

Oleh karena itu, Siapa yang ingin mendapatkan kenikmatan yang kekal dan kehidupan yang baik maka ia harus menjadikan kenikmatan dunia sebagai perantara untuk meraih kenikmatan akhirat. Hal itu dilakukan dengan cara memanfaatkan secara ikhlas karena Allah Swt, selaras dengan kehendak-Nya di ranah ibadah kepada-Nya. Dia harus meraih kenikmatan yang kekal itu

888 *Shaid Al-Khathir*, hlm. 359-360.

dengan cara mengerahakan usahan sendiri, bukan dengan mengedepankan nafsu syahwat. Adapun orang-orang yang ingin menghindari kenikmatan dunia,semenstinya dia senantiasa berharap untuk menjadikan segala kekurangan yang dialaminya sebagai faktor penambah kenikmatan di akhirat. Untuk itu, seharusnya dia menenangkan jiwanya di dunia dengan cara meninggalkan kehidupan dunia demi memperoleh kesempurnaan diakhirat.

Segala kebaikan dan kenikmatan dunia merupakan sebaik-baik penolong bagi siapa pun yang benar-benar mencarinya karena ikhlas demi memperoleh ridha Allah dan kenikmatan hari akhirat. Jadi, orang itu sebenarnya hanya ingin meraih kenikmatan yang dijanjikan di akhirat. Adapun orang yang tujuan dan cita-citanya hanyalah kenikmatan dunia sebagai tempat mendengkur maka ia termasuk orang yang paling celaka.[889]

Kata-kata Mutiara

Ali bin Abu Thalib ﷺ berkata, "Siapa yang telah menghimpun enam karakter, ia tidak perlu lagi bersusah payah untuk menuntut surga atau menghindar dari neraka. Enam karakter itu adalah (1) mengenal Allah lalu menaati-Nya, (2) mengetahui setan lalu menentangnya, (3) mengetahui kebenaran lalu mengikutinya, (4) mengetahui kebatilan lalu meninggalkannya, (5) mengetahui hakikat dunia lalu menolaknya, dan (6) mengetahui hakikat akhirat lalu berusaha meraihnya."

Hasan berkata, "Allah merahmati orang-orang yang menyadari bahwa dunia ini hanyalah sebuah titipan. Mereka pun menyerahkan dunia kepada orang yang mereka percaya dapat menjaganya, sedang mereka lebih betah hidup miskin."

Ia juga berkata, "Jika ada orang yang mengajakmu untuk berlomba-lomba dalam hal ketaatan, maka layanilah dia. Namun, jika ada orang yang mengajakmu bersaing dalam hal keduniaan, maka lemparkanlah duniamu ke dadanya."

Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, jual duniamu untuk membeli akhirat, niscaya kamu akan menuai keberuntungan di dunia dan akhirat sekaligus. Janganlah kamu menjual akhiratmu untuk membeli dunia karena kamu akan merugi di dunia dan akhirat sekaligus."

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Sungguh, Allah membagi dunia menjadi tiga

---

[889] *Al-Fawa'id*, hlm. 219-220.

bagian, yaitu satu bagian untuk orang mukmin, satu bagian untuk orang munafik, dan satu bagian lagi untuk orang kafir. Orang mukmin membekali dirinya untuk kehidupan yang kekal abadi, orang munafik senantiasa berhias memperindah penampilan, dan orang kafir mengisi hidupnya dengan berpesta pora."

Ia juga berkata, "Pada Hari Kiamat, dunia akan didatangkan dengan bentuk orang tua yang sudah renta, berambut acak, berwarna biru, taringnya menjulur, dan penampilan fisiknya sangat jelek. Ia lalu diperlihatkan kepada seluruh makhluk dan ditanyakan kepada mereka, "Tahukah kalian siapa orang ini?' Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari mengenal orang seperti ini. Dikatakan kepada mereka, 'Inilah dunia yang karena merebutnya, kalian selalu bertikai, memutus silaturahmi, saling mendengki, saling membenci, dan saling menipu.' Ia kemudian dilemparkan kedalam api neraka. Ia pun berteriak, "Tuhan, mana pengikut setiaku?" Allah berfirman kepada malaikat penjaga neraka, 'Lemparkan juga seluruh pengikut setianya."

Nabi Isa ﷺ berkata, "Dunia ini sebuah jembatan. Karena itu, sembrangilah ia dan jangan tinggal di dalamnya."

Sebuah peribahasa mengatakan, "Orang yang mengejar dunia dapat diumpamakan seperti orang yang minur air laut. Setiap kali ia minum, hausnya semakin bertambah. Begitulah seterusnya hingga ia mati."[890]

Taman Orang-orang Zuhud

Berikut ini kita akan menelisik kisah zuhud para nabi dan rasul, sahabat, dan tabi'in. Hal ini agar kita dapat mengambil pelajaran dari kisah mereka yang ditulis dengan tinta emas dalam lembaran sejarah.

Kezuhudan Nabi Sulaiman ﷺ

Wahab bin Munabbih meriwayatkan kisah Nabi Sulaiman ﷺ, "Sulaiman bin Dawud ﷺ memiliki seribu rumah dengan atap kristal dan lantai baja. Pada suatu hari, ia mengendarai angin dan melewati seorang pembajak tanah. Si pembajak tanah itu melihatnya dan berkata lirih, 'Keluarga Dawud dikaruniai sebuah kerajaan yang hebat.' Angin itu membawa ucapan pembajak tanah dan menyampaikannya ke telinga Nabi Sulaiman ﷺ. Sulaiman pun turun menemui si pembajak tanah.

---

[890] *Mukhtar Minhaj Al-Qashidin*, hlm. 191-192, dengan sedikit perubahan.

Sulaiman berkata, "Aku mendengar kata-katamu. Hanya saja aku berjalan ke sini agar engkau tidak mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin kuraih. Sungguh, satu kali tasbih yang diterrima Allah itu masih lebih baik daripada segala anugerah yang diberikan kepada keluarga Dawud.' Si pembajak lalu berdoa untuknya, 'Semoga Allah menghilangkan kegelisahanmu. sebagaimana engkau menghilangkan kegelisahanku.'"[891]

Al-Hasan pernah menulis pesan untuk Umar bin Abdul Aziz, "Jika engkau mau, jadikan Sulaiman bin Dawud ﷺ sebagai panutanmu dalam bersikap zuhud. Tidak ada orang yang lebih menakjubkan daripada dirinya. Sulaiman makan roti gandum, khusus untuk ia sendiri, tetapi ia memberi makan keluarganya dengan tepung yang berkualitas rendah. Pada malam hari, ia mengenakan pakaian yang penuh tambalan dan mengikat tangannya di leher, lalu menangis sampai pagi menjelang. Ia juga mengonsumsi makanan yang kasar."

Pada masa sebelumnya, Dawud, ayah Sulaiman, merupakan seseorang yang memiliki suara yang indah hingga ia diangkat sebagai ahli baca di antara para penghuni surga. Ia menganyam daun kurma dengan tangannya sendiri. Ia berkata kepada orang-orang yang duduk bersamanya, "Adakah di antara kalian mau membelinya? ia memakan selembar tipis dari seperdelapan lembaran gandum."[892]

Kezuhudan Nabi Musa ﷺ

Al-Hasan Al-Basri berkata, "Karena terlalu kurus, terlihat seperti ada kacang-kacangan di dinding perut Nabi Musa ﷺ. Meski begitu, ketika berteduh, ia tidak meminta sesuatu pun kepada Allah, kecuali sekadar makanan yang dapat menghilangkan rasa laparnya."[893]

Kezuhudan Nabi Isa ﷺ

Ia merupakan seorang nabi yang zuhud dan senantiasa beribadah kepada Allah. Nabi Isa ﷺ pernah berkata, "Lauk-paukku adalah rasa lapar; perasaanku adalah rasa takut; pakaianku adalah bulu domba; shalatku pada musim dingin aku lakukan di tempat terbitnya matahari; pelitaku

---

[891] Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, hlm. 51.

[892] Dr. Sa'id Al-Iffani, *Shalah Al-Ummah*, (4/261).

[893] *Hilyah Al-Auliya*, (2/137).

adalah rembulan; kendaraanku adalah kedua kaki; makanan dan buah-buahanku adalah segala tumbuhan di atas bumi; aku tidur malam, sedang aku tidak memiliki apa-apa; ketika bangun pagi, aku tetap tidak memiliki apa pun; meski begitu, tidak ada satu orang pun di muka bumi yang lebih kaya daripada aku."

Ia juga berkata, "Letakkan harta simpanan kalian di langit karena sesungguhnya hati seorang hamba akan senantiasa bersama harta simpanannya."

Pada kesempatan yang lain, ia berkata, "Wahai Bani Israel, abaikan dunia niscaya ia akan meremehkan kalian. Remehkanlah dunia niscaya akhirat akan memuliakan kalian. Jangan kalian memuliakan dunia karena akhirat akan meremehkan kalian. Sesungguhnya dunia ini bukan untuk orang yang senantiasa mencari kehormatan karena setiap hari ia selalu menyulut api fitnah dan meyebabkan petaka kerugian."

Wahab bin Munabbih meriwayatkan bahwa *Al-Hawariyyun* (pengikut setia Nabi Isa) berkata, "Wahai Isa, siapakah para wali Allah yang tidak pernah merasakan ketakutan dan kesedihan?" Isa menjawab, "Orang-orang yang merenungi hakikat dunia ketika orang lain silau melihat keindahannya. Mereka lalu menaklukkan segala sesuatu yang dikhawatirkan akan mematikan hati mereka. Mereka juga meninggalkan segala sesuatu yang mereka ketahui akan meninggalkan mereka. Dengan begitu, keinginan mereka untuk mencari (harta) dunia yang banyak berubah menjadi keinginan untuk mencari sedikit saja.

Ingatan mereka terhadap dunia berubah menjadi angin lalu. Kegembiraan yang mereka peroleh dari dunia berubah menjadi kesedihan. Tawaran orang yang memiliki banyak kenikmatan dunia mereka tolak. Mereka tidak mengacuhkan perhiasan dunia yang berharga, namun bertentangan dengan kebenaran. Mereka tidak berupaya memperbarui perhiasan dunia yang sudah usang. Mereka tidak berupaya membangun istana-istana di dunia yang sudah hancur. Mereka tidak berupaya menghidupkan kembali kehidupan dunia yang sudah mati di hati mereka.

Mereka menghancurkan dunia demi membangun akhirat. Mereka menjual dunia untuk membeli akhirat. Mereka menolak dunia, namun mereka tetap bahagia. Mereka menyadari bahwa orang yang setia kepada

dunia telah terpelanting seperti kaum sebelum mereka yang tertimpa siksa. Mereka menghidupkan kembali tradisi mengingat kematian serta mematikan tradisi bersenang-senang dengan kehidupan. Mereka mencintai dan senantiasa mengingat Allah. Mereka mencari cahaya-Nya agar mereka turutdapat menyinari (dunia). Mereka berhak memperoleh kabar gembira dan berhak membagi-bagikan kabar gembira.

Karena perjuangan merekalah (Injil) tegak. Mereka pun selalu berpijak di atas Injil. Injil berkisah tentang mereka. Mereka pun berbicara tentang Injil, karena merekalah Injil yang diketahui orang banyak. Mereka pun mengamalkan kandungan Injil. Mereka tidak melihat seorang pun memperoleh anugerah seperti telah mereka peroleh. Mereka tidak merasa aman, kecuali keamanan yang seperti mereka harapkan. Mereka tidak memiliki rasa takut, kecuali atas sesuatu yang telah diperingatkan kepadamereka."[894]

Pemimpin para Zahid, Nabi Muhammad ﷺ

Beliau adalah pemimpin orang-orang zuhud dan pemimpin seluruh bani Adam. Ketika dunia dan segala perhiasannya ditawarkan kepada beliau, beliau engen menerimanya.

Hasan pernah menulis sepucuk surat panjang kepada Umar bin Abdul Aziz. Surat itu berisi celaan terhadap dunia. Ia menulis, "Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu tempat bepergian, bukan tempat tinggal. Diturunkannya Adam ke dunia merupakan hukuman. Karena itu, berhati-hatilah terhadap dunia, wahai Amirul Mukminin. Kumpulkanlah bekal di dunia dengan cara meninggalkan dunia. Jika engkau menginginkan kekayaan di dunia, lakukanlah dengan cara menjauhinya.

Dunia akan membuat hina orang yang memuliakannya dan membuat miskin orang yang menumpuknya. Dunia bagaikan racun yang dimakan oleh orang yang menyadarinya sehingga dapat membunuhnya. Karena itu, berhati-hatilah dengan dunia yang menipu dan penuh hayalan ini. Tingkatkan kewaspadaan pada isi dunia yang paling menyenangkan. Kegembiraan dunia tidak lepas dari kesedihan, sebagaimana kemurniannya tidak lepas dari kekeruhan.

[894] *'Iddah Ash-Shabirin*, hlm. 213-214.

Seandainya sang Pencipta tidak mengabarkan kekerdilan dan kehinaan dunia, niscaya dunia mampu membangunkan orang yang tertidur lelap dan menarik perhatian orang yang tidak acuh terhadapnya. Masihkah kita tergiur, sedangkan sangat banyak ayat yang memperingatkan dan menganjurkan kita untuk meninggalkannya. Ketahuilah bahwa di sisi Allah, dunia tidaklah berharga. Allah tidak pernah melihatnya semenjak Dia menciptakannya.

Dunia dan seluruh kandungannya pernah ditawarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.[895] Kehormatan beliau tidak akan dikurangi di sisi Allah walau seberat sayap nyamuk, namun beliau tetap enggan menerimanya. Beliau tidak sudi menyukai segala sesuatu yang dapat membuat Allah murka. Beliau tidak sudi mengangkat sesuatu yang sudah Allah letakkan. Dia menahan (menjauhkan) dunia dari orang-orang saleh sebagai bentuk ujian agar mereka berikhtiar. Dia meluaskan dunia untuk musuh-musuh-Nya sebagai tipu daya.

Apakah orang yang tertipu itu mengira bahwa dirinya telah dimuliakan? Dia pasti lupa apa yang diperbuat Allah terhadap Muhammad saat beliau mengikatkan batu ke perutnya untuk menahan lapar. Demi Allah, tidak ada seorang pun di dunia ini yang diberi kecukupan dan tidak merasa khawatir dirinya akan tertipu, tetapi akalnya sudah tidak sempurna dan pikirannya sudah tumpul. Begitu juga, seorang hamba yang ditahan segala kemudahannya oleh Allah, lalu ia tidak mengira bahwa hal itu adalah pilihan Allah baginya.[896]

Ilustrasi Kehidupan Rasulullah ﷺ

Sudah selayaknya kita merenungi kehidupan Rasulullah ﷺ.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Nu'man bin Basyir ؓ, ia menuturkan: Umar bin Al-Khaththab mengingatkan apa yang

---

895 Bisa dilihat dalam hadits Abu Muhaibah yang tercantum dalam hadits Nabi ﷺ tentang sakit yang menyebabkan kewafatan beliau dan permohonan ampun Nabi untuk orang-orang yang dimakamkan Baqi'. Dalam hadits ini terdapat redaksi, *"Sungguh, aku diberi pilihan antara kunci-kunci seluruh khazanah dunia dan kekal di dalamnya, kemudian surga...dst."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/489); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/55-56); Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya (1/78). Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (9/24) mengatakan, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan dua sanad. Seluruh periwayat salah satu sanad ini shahih."

896 *Mukhtar Minhaj Al-Qashidhin*, hlm. 237-238.

semestinya manusia cari dari dunia. Ia berkata, "Sungguh, suatu hari aku pernah melihat Rasulullah berteduh sambil memelintir biji kurma jelek yang beliau temukan, demi mengisi perutnya yang lapar."

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa keluarga Nabi Muhammad ﷺ tidak pernah merasa kenyang selama dua hari berturut-turut sampai beliau meninggal dunia. Hal itu karena mereka hanya memakan roti yang terbuat dari gandum."[897]

Urwah meriwayatkan bahwa Aisyah ﷺ pernah berkata kepadanya, "Demi Allah, wahai keponakanku, coba kita renungkan, sejak beberapa waktu yang lalu kita melihat bulan sabit, pada hari yang lain kita juga melihatnya, kemudian setelah itu ia muncul lagi. Selama dua bulan ini, kita telah melihatnya tiga kali, sedangkan asap dapur tidak pernah terlihat mengepul dari rumah-rumah Rasulullah ﷺ." Urwah lalu bertanya, "Wahai bibi, lantas bagaimana kalian bisa tetap hidup?" Aisyah menjawab, "Kurma dan air. Hanya saja, Rasulullah ﷺ memang memiliki beberapa tetangga kaum Anshar yang memiliki banyak domba. Mereka selalu mengirimkan perahan susunya kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membagi-bagikan kepada kami untuk diminum."[898]

Aisyah ﷺ juga meriwayatkan bahwa pada suatu hari seorang perempuan dari kaum Anshar menemuinya di rumahnya. Perempuan itu melihat kasur Rasulullah dalam keadaan terlipat memanjang. Ia pun pulang ke rumahnya. Tidak lama kemudian, ia datang membawa sebuah kasur yang terbuat dari bulu domba dan memberikannya kepada Aisyah.

Beberapa saat setelah itu, Rasulullah datang. Beliau pun bertanya, *"Apa ini?"* Aisyah menjawab, "Tadi ada seorang wanita Anshar datang ke sini. Ia melihat kasur kita. Dia pun pulang dan kembali lagi dengan kasur ini." Beliau berkata, *"Kembalikan kasur itu."* Aisyah tidak mau mengembalikannya karena merasa senang memiliki kasur itu. Rasulullah terus memerintahkan Aisyah untuk mengembalikan kasur itu. Perintah itu diulang hingga tiga kali. Beliau lalu bersabda, *"Wahai Aisyah, kembalikanlah kasur itu. Demi Allah, jika aku mau, niscaya Allah akan*

---

[897] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5416) *Kitab Al-Ath'imah* dan (6455) *Kitab Ar-Raqaq*; dan Muslim (2970) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

[898] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6459) *Kitab Ar-Riqaq*; dan Muslim (2972) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

memberiku gunung yang terbuat dari emas dan perak."[899]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan bahwa pada suatu hari ia melihat Rasulullah tidur beralaskan tikar kecil. Ketika bangun, terlihat ada keset tersebut di pinggul beliau sahabat bertanya, "Wahai Rasul maukah engkau jika kami membuka alas tidur untukmu? Beliau menjawab, *"Apa urusanku dengan dunia Aku tinggal di dunia tak ubahnya seperti pengembara yang mencari tempat teduh di bawah sebatang pohon, kemudian dia pergi dan meninggalkan pohon itu."*[900]

Bahkan, ketika Rasulullah ﷺ masih hidup, beliau senantiasa berdoa berikut ini. *"Ya Allah, berilah keluarga Muhammad cukup dengan sepotong makanan."*[901]Maksudnya, yang cukup untuk menegakkan raga.

Mari kita renungkan bukti kezuhudan Nabi ﷺ berikut.

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa pada suatu malam Rasulullah keluar dari rumah beliau dan bertemu dengan Umar dan Abu Bakar yang sedang duduk. Beliau bertanya kepada keduanya, "Apa yang membuat kalian berdua keluar rumah pada waktu larut malam seperti ini?"

Keduanya menjawab, "Kami keluar karena lapar, wahai Rasulullah." Beliau lalu bersabda, *"Aku pun demikian. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh, aku (juga) keluar karena alasan yang sama dengan alasan kalian. Bangunlah!"*

Keduanya pun berdiri bersama Rasulullah ﷺ dan berjalan menuju ke rumah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Namun, orang tersebut sedang tidak ada di rumahnya. Ketika melihat Rasulullah ﷺ, istri orang itu langsung menyambut beliau dengan berkata, "Selamat datang, wahai Rasulullah." Beliau lalu bertanya, "Di mana si fulan (suamimu)?" Perempuan itu menjawab, "Dia sedang pergi mencari air untuk kami, wahai Rasulullah."

Beberapa waktu kemudian, laki-laki yang dimaksud Rasulullah ﷺ datang. Ketika melihat Rasulullah, Abu Bakar dan Umar, di berkata, "Segala puji

---

899 Diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang shahih.

900 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2377) *Kitab Az-Zuhd* (4109) *Kitab Az-Zuhd*. Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (5668).

901 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6460) *Kitab Ar-Riqaq*; dan Muslim (1055) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

bagi Allah. Hari ini tidak ada seorang pun yang bisa merasa lebih mulia daripada diriku karena kedatangan tamu." Dia lalu pergi dan tidak lama kemudian kembali dengan membawa setandan kurma muda dan setandan kurma matang. Ia menghidangkan semua itu untuk ketiga tamunya.

Setelah itu, ia mengambil sebilah pisau. Rasulullah ﷺ, lalu bersabda, *"Jangan sembelih kambing yang sedang menyusui!"*

Laki-laki tadi menyembelih kambing untuk ketiga tamunya. Ketiga tamu itu pun menikmati suguhan daging kambing, kurma, serta minuman yang dihidangkan. Ketika mereka sudah kenyang, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh, kalian akan ditanya tentang nikmat ini pada Hari Kiamat kelak. Rasa lapar telah mengeluarkan kalian dari rumahkalian, kemudian kalian tidak pulang hingga nikmat ini mengisi perut kalian."*[902]

Kondisi Nabi ﷺ ketika Wafat

Amar bin Harits, saudara Juwairiyah binti Harits–istri Rasulullah meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah wafat, beliau tidak meninggalkan uang satu dinar pun, tidak juga seorang pun budak, baik laki-laki maupun perempuan. Beliau hanya meninggalkan seekor kuda betina kecil berwarna putih yang biasa beliau kendarai, senjata, dan sepetak tanah yang sudah diwakafkan untuk ibnu sabil."[903]

Hal ini tidak mengherankan karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Seandainya aku memiliki emas sebesar gunung Uhud niscaya aku akan bahagia bila harta itu tidak tersisa sedikit pun sebelum berlalu tiga malam, kecuali sedikit saja yang (mungkin) aku simpan untuk (membayar) utang."*[904]

Di dalam hadits *Ash-Shahihain*, Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa ketika

---

902 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2038) *Kitab Al Asyribah.*
Pertanyaan terhadap kenikmatan tersebut adalah, pertanyaan untuk mengingat kenikmatan Allah, bukan pertanyaa untuk melecehkan dan menghukum. *Wallahu a'lam.* Laki-laki Anshar yang dikunjungi Rasulullah dan dua sahabatnya ini bernama Abu Al-Haitsam bin At-Tihan ﷺ. Demikian tercantum dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya.

903 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2739) *Kitab Al-Washaya.*

904 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2389) *Kitab fi Al-Istiqradh wa Ada' Ad-Duyun;* dan Muslim (991) *Kitab Az-Zakah.*

Rasulullah wafat, baju besi beliau sedang berada di tangan orang Yahudi sebagai jaminan tiga puluh *sha'* gandum.[905]

Aisyah ﷺ berkata, "Rasulullah wafat, sedang di rumahku tidak ada sedikit pun makanan. Hanya sedikit gandum yang tersisa di rak dapurku. Aku pun memakannya hingga merasa kenyang. Setelah itu, aku menakarnya, ternyata sudah habis."[906]

Kezuhudan Abu Bakar ﷺ

Zaid bin Arqam ﷺ meriwayatkan bahwa pada suatu hari Abu Bakar ﷺ meminta air minum. Satu bejana berisi air bercampur madu lalu dihidangkan kepadanya. Ketika mendekatkan bejana itu ke mulutnya, ia langsung menangis. Orang-orang yang berada di sel pun turut menangis. Sesaat kemudian Abu Bakar berhenti dari tangisnya, namun orang-orang tetap menangis.

Abu Bakar menangis lagi, sampai-sampai orang-orang yang berada di sekelilingnya merasa tidak mungkin menanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengannya. Abu Bakar lalu mengusap wajahnya, kemudian ia sadar dan diam dari tangisannya. Orang-orang pun bertanya, "Apa yang membuat engkau menangis tersedu-sedu?" Abu Bakar menjawab, "Suatu ketika, aku pernah bersama Rasulullah, lalu secara tiba-tiba beliau terlihat seperti mendorong-dorong sesuatu sembari bersabda, *'Menjauhlah dariku, menjauhlah dariku!'*

Aku sendiri tidak melihat orang lain di antara kami. Aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, aku melihat engkau seperti mendorong sesuatu, padahal tidak ada sesuatu pun di depan engkau?› Beliau menjawab, "*Dunia dan segala isinya terbayang-bayang di pikiranku. Aku pun berkata kepadanya, 'Menjauhlah diriku!' Lantas ia menjauh dan berkata, 'Demi Allah, jika kamu bisa selamat dari tipu dayaku, maka orang-orang yang datang setelahmu tidak akan pernah bisa selamat.* 'Aku takut ia telah mendatangiku. Itulah yang membuatku menangis."[907]

---

905 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2916) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; dan Muslim (1603) *Kitab Al-Musaqah*.

906 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3097) *Kitab Al-Fardh Al-Khumus*; dan Muslim (2973) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

907 Hadits sangat dhaif, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/344). Al-Hafizh Adz-Dzahabi

Kezuhudan Umar bin Al-Khaththab ﷺ

Ia seorang sahabat yang tawadhu' di hadapan Allah. Kehidupannya keras dan makanannya kasar. Tegas dalam segala hal yang berhubungan dengan Zat Allah. Bajunya compang-camping banyak tambalan. Memiliki kedudukan terhormat, namun tetap memikul air sendiri. Mengendarai keledai tanpa tutup kepala. Sedikit tertawa dan jarang bergurau. Dia mengukir cincinnya dengan kata-kata, "Cukuplah kematian itu sebagai peringatan, wahai Umar!"[908]

Ketika diangkat sebagai khalifah, Umar berkata, "Tidak ada harta Allah yang halal bagiku kecuali dua baju; satu baju untuk musim dingin dan satu baju lagi untuk musim panas. Makanan pokok keluargaku sama seperti makanan seorang Quraisy yang tidak kaya. Aku sendiri merupakan bagian dari orang-orang muslim."

Ibnu Al-Jauzi menceritakan keutamaan Umar dengan mengutip perkataan Abdul Aziz bin Abu Jamilah, "Suatu ketika Umar bin Al-Khaththab pernah terlambat datang ke masjid untuk shalat Jum'at. Ketika tiba, ia langsung naik ke mimbar dan menyampaikan permintaan maaf kepada para jamaah seraya berkata, 'Baju inilah yang membuatku terlambat. Aku tidak memiliki baju selain baju ini.' Konon, baju itu berwarna putih, banyak tambalannya, dan ukurannya kecil tidak melebihi pergelangan tangannya."[909]

Humaid bin Hilal meriwayatkan bahwa Hafash bin Abu Ash dipersilakan menikmati makanan yang dihidangkan Umar, tetapi ia tidak mau memakannya. Umar lalu bertanya kepadanya, "Mengapa kamu tidak mau memakan hidangan kami?" Hafash menjawab, "Makananmu ini keras dan kasar, sementara aku lebih suka makanan halus yang memang dibuat khusus untukku. Hanya itu yang mau aku makan."

Umar lalu berkata, "Apakah kamu mengira aku tidak bisa minta tolong seseorang untuk menyembelih kambing dan mengulitinya, mengayak

---

menyebutkan 'ilat hadits ini dalam *At-Talkhish*. Ia menuturkan, "Riwayat Abdushshamad tidak diambil oleh Al-Bukhari dan imam lainnya. Al-Hafizh Al-Iraqi menilai hadits ini dhaif dalam *Al-Mughni 'an Haml Al-Asfar*, (3/162, 203). Al-Albani ﷺ mendhaifkan hadits ini dalam *As-Silsilah Adh-Dhaifah*, (4878). Ia berkata, "Hadits sangat dhaif."

908 Al-Hafizh Ibni Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (5/214).

909 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, (3/251), sanadnya shahih.

tepung dengan saringan dan menjadikannya roti yang empuk, serta membeli satu *sha* kismis dan mencampurnya dengan lemak lalu menuangkan air ke adonan tersebut sehingga menjadi seperti jaring laba-laba?" Hafash pun menjawab, "Sungguh, aku telah mengerti bahwa pada dasarnya engkau tahu bagaimana membuat makanan yang enak."

Umar berkata, "Tentu saja! Demi Zat yang diriku berada dalam genggaman-Nya, seandainya aku tidak khawatir kebaikanku tidak akan berkurang, pasti aku sudah mengikuti kalian—membuat makanan yang empuk dan halus."[910]

Dikisahkan bahwa seseorang menegur Umar dengan berkata, "Seandainya engkau mengonsumsi makanan yang lezat, engkau pasti akan lebih tangguh dalam menegakkan dan membela kebenaran." Umar menaggapi usulan itu dengan berkata, "Sesungguhnya aku sudah meninggalkan dua sahabatku (Rasulullah dan Abu Bakar), di tengah-tengah jalan. Jika aku tidak mengikuti jalan keduanya, niscaya aku tidak akan bertemu keduanya di rumah (surga)."

Pada tahun paceklik, Umar tidak mau makan apa pun, kecuali roti dan minyak, sampai-sampai kulitnya menghitam. Meski begitu, ia berkata, "Sejahat-jahat pemimpin adalah aku; jika aku kenyang, sedang rakyatku lapar." Betapa mulia kedudukanmu di sisi Allah, wahai Umar.

Kezuhudan Utsman bin Affan ﷺ

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Aku pernah melihat Utsman bin Affan tidur di masjid. Ia terbangun seorang muazin datang. Dia pun berdiri. Saat itu, aku melihat ada bekas tongkat di pundaknya."[911]

Dia selalu memanggul seikat kayu bakar di pundaknya sendiri, padahal ia seorang khalifah.

Kezuhudan Ali bin Abu Thalib ﷺ

Ketika dunia meratapi Ali, akhirat senantiasa tersenyum dan rindu kepadanya. Pakaian yang kasar adalah kegemarannya, sedangkan makanan yang keras adalah kesukaannya.

---

[910] Ibnu Sa'ad, *At-Thabaqat*, (3/212) dengan sanad para periwayat yang tsiqah.

[911] *As-Siyar*, (4/568).

Dialah sosok yang senantiasa tegak berdiri hingga ujung malam, saat malam mulai menyingkap tirainya dan membenamkan bintang-bintang. Dia berdiri mematung dimihrabnya sembari memegang jenggotnya, meliuk-liukkan tubuhnya, dan menangis seperti orang yang sedang bersedih.

Ali berkata, "Wahai dunia, apakah engkau membujukku atau rindu kepadaku? Menjauhlah! Bujuklah selain aku. Aku sudah menalakmu talak tiga. Aku tidak mungkin merujukmu. Usiamu sangatlah pendek, kehidupanmu sangatlah hina, dan bahayamu sangat besar. Oh, alangkah sedikitnya bekalku, sedangkan perjalananku masih amat jauh dan jalan yang kutapaki sangatlah sepi."

Ali berkata, "Ilmu lebih baik daripada harta. Hal itu karena ilmu akan selalu menjagamu ketika dirimu menjaga hartamu. Ilmu akan berkembang jika dibagikan, sedangkan harta akan berkurang apabila dikeluarkan. Cinta orang berilmu adalah utang yang harus dibayar."

Ia juga berkata, "Sesuatu yang paling aku takuti adalah mengikuti hawa nafsu dan banyak berangan-angan. Hal itu karena ketundukan kepada hawa nafsu akan menyebabkan seseorang berpaling dari kebenaran. Adapun banyak berangan-angan akan membuat seseorang lupa terhadap akhirat. Ketahuilah, sesungguhnya dunia senantiasa berjalan mundur, sedangkan akhirat senantiasa maju. Keduanya sama-sama memiliki anak. Jadilah kamu anak akhirat dan janganlan menjadi anak dunia. Hari ini adalah waktu untuk beramal, bukan waktu hisab, sedangkan esok adalah waktu untuk hisab, bukan waktu beramal."[912]

Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Seorang anak Sa'ad meriwayatkan bahwa suatu hari ayahnya menaiki kendaraan sambil mengawasi kambing gembalaannya. Putranya, Umar, datang dari kejauhan melihat penunggang tersebut, namun tidak tahu bahwa itu ayahnya sendiri. Ia berdoa "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan penunggang itu."

[912] *Shifah Ash-Shafwah*, (1/130)

Setelah menjumpainya dan tahu itu ayahnya sendiri, dia lalu berkata, "Ayahku, apakah engkau rela menjadi orang seperti badui miskin bagi kambingmu ini, sedang di kota orang-orang saling bertikai untuk mendapatkan harta?"

Sa'ad memukul dada Umar dan berkata, "Diamlah, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,'*Sesungguhnya Allah ﷻ mencintai hamba yang bertakwa, kaya, dan tertutup.*'"[913]

Abdurrahman bin Auf ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Sa›ad bin Ibrahim meriwayatkan bahwa ayahnya pernah bercerita kepadanya tentang Abdurrahman bin Auf yang diberi makanan, padahal saat itu ia sedang berpuasa. Abdurrahman berkata, "Mush›ab bin Umair telah terbunuh. Ia jauh lebih baik daripada diriku. Ia dikafani dengan sehelai kain; ketika kepalanya ditutup, kakinya tersingkap; dan ketika kedua kakinya ditutup, kepalanya terbuka. Hamzah telah terbunuh. Ia jauh lebih baik dari diriku. Kini. dunia telah diberikan kepada kita hingga kita menjadi kaya raya. Kita semestinya khawatir, jangan-jangan kebaikan kita telah disegerakan (hanya ada di dunia ini). «Abdurrahman lalu menangis meninggalkan makanan yang telah dihidangkan.

Abdurrahman bin Azhar meriwayatkan bahwa suatu hari Utsman mengeluh terserang mimisan. Ia lalu memanggil Humran dan berkata kepadanya, "Tulislah surat perjanjian dengan Abdurrahman agar ia bersedia menjadi khalifah setelahku." Humran mengikuti perintah sang khalifah. Setelah selesai menulis surat itu, ia pun bertolak menuju rumah Abdurrahman bin Auf. Ketika sampai di rumahnya, ia berkata, "Kabar gembira buat engkau!»

«Ada apa?» tanya Abdurrahman. Humran menjelaskan, «Utsman menulis surat perjanjian untuk engkau agar engkau bersedia menjadi khalifah setelahnya.» Abdurrahman berdiri di antara kuburan dan mimbar, lalu berdoa. Salah satu doa yang ia panjatkan adalah, «Ya Allah, jika surat ini adalah keputusan Utsman terhadapku untuk menjadi khalifah maka cabutlah nyawaku sebelum ia menghadap-Mu. "Abdurrahman hidup enam

[913] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2965) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq*.

bulan terhitung sejak doa itu dipanjatkan. Setelah itu, Utsman wafat."[914]

Adz-Dzahabi berkata, "Di antara amal-amal Abdurrahman bin Auf yang paling utama adalah pengunduran dirinya dari pencalonan khalifah saat musyawarah dan jasanya sebagai anggota pemilihan khalifah yang menyerahkan keputusan pencalonan khalifah kepada umat Islam. Ia melaksanakan tugasnya dengan sempurna untuk seluruh umat hingga terpilihlah Utsman. Seandainya ia mau, bisa saja ia mengangkat dirinya sebagai khilafah atau memilih anak pamannya, Sa'ad bin Abu Waqash, orang yang paling dekat dengannya di antara para calon khalifah."

Abu Ubaidah bin Jarrah ﷺ dan Zuhud terhadap Dunia

Dalam kondisi apa pun, Abu Ubaidah ﷺ tidak pernah membiarkan dunia menyusup masuk ke dalam relung hatinya. Walaupun jasadnya hidup di dunia, ruhnya melanglang buana hingga ke surga. Ia tidak menginginkan sesuatu pun, kecuali surga-Nya.

Kisah berikut ini cukup untuk menjadi bahan renungan akan sikap zuhudnya terhadap dunia. Suatu hari, Umar bin Al-Khaththab mengutus seseorang untuk mengirim uang sebanyak empat ribu dirham dan empat ratus dinar kepada Abu Ubaidah Sebelum utusan itu berangkat, Umar berpesan kepadanya, "Tolong perhatikan apa yang dia perbuat terhadap uang ini." Ternyata, Abu Ubaidah membagikan semuanya kepada rakyat yang membutuhkan. Ketika sang utusan melaporkan tindakan Abu Ubaidah terhadap uang tadi, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan sosok seperti dirinya di dalam Islam."[915]

Ketika Umar datang ke Syam, para petinggi negara dan pasukan perang di sana menemuinya. Umar bertanya, "Mana saudaraku?" Mereka balik bertanya, "Siapa yang engkau maksud saudara?" "Abu Ubaidah," jawab Umar. Mereka pun menjawab, "Sebentar lagi ia akan datang." Setelah itu, Abu Ubaidah datang dengan mengendarai seekor unta betina yang mulutnya diberangus. Dia lalu mengucapkan salam kepada Umar. Umar kemudian berkata kepada orang-orang yang ada di situ, "Sekarang, pergilah kalian, tinggalkanlah kami berdua!"

---

[914] *Siyar A'lam An-Nubala,* (1/88).
[915] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat,* (3/413).

Setelah itu, keduanya berjalan menuju rumah Abu Ubaidah. Ketika sampai, Umar pun masuk. Umar sangat takjub dengan kondisi rumah itu karena tidak melihatnya, kecuali pedang dan perisai Abu Ubaidah. Umar lalu berkata kepadanya, "Barangkali rumah ini akan terlihat lebih indah jika kamu membeli beberapa perabotan." Abu Ubaidah menanggapi saran Umar, "Wahai Amirul Mukminin, tidakkah engkau sadar bahwa hal itu hanya akan mengundang kecurigaan banyak orang."[916]

Di dalam riwayat lain dikisahkan bahwa Umar berkata, "Bawalah kami ke rumahmu, Abu Ubaidah!" Abu Ubaidah berkata padanya, "Lantas, setelah sampai di rumahku, apa yang hendak engkau lakukan, wahai Amirul Mukminin? Jangan-jangan, sesampainya di sana engkau hanya akan memeras air mata karena menangisi kondisiku. Tidak lama kemudian, Abu Ubaidah membawa Umar ke rumahnya. Setelah mereka berdua sampai, Abu Ubaidah mempersilakan Umar untuk masuk. Namun, Umar tidak melihat sesuatu pun di rumah itu. Ia lalu berkata, "Mana perabotan rumahmu? Aku tidak melihat apa-apa kecuali satu pelana, satu piring, dan satu tempat air. Bukankah kamu seorang pemimpin? Apakah kamu memiliki makanan?"

Abu Ubaidah bergegas mengambil sebuah keranjang yang berisi beberapa potongan kecil roti kering. Mengetahui hal itu, Umar pun menangis. Abu Ubaidah berkata kepadanya, "Bukankah sudah aku katakan, wahai Amirul Mukminin, kedatanganmu kemari hanyalah akan memeras air mata karena menangis kondisiku. Cukuplah bekal yang engka miliki itu, selama itu bisa mencukupiku hingga sampai tujuan." Umar lalu berkata, "Dunia ini sudah berhasil memengaruhi kami kecuali kamu, wahai Ubaidah!"[917]

Kezuhudan Aisyah ﵂

Aisyah ﵂ berkata, "Setelah Rasulullah wafat, aku tidak pernah merasakan kenyang. Seandainya aku mau maka aku sudah menangis tersedu-sedu. Keluarga Muhammad tidak pernah merasakan kenyang sampai beliau dipanggil sang Pencipta."

Urwah berkata, "Aku pernah melihat Aisyah membagi-bagikan uang

---

916 *Al-Ishabah* (4/12) dan *Usud Al-Ghabah* (3/86).

917 Dr. Sayyid Husain, *Shalah Al-Ummah*, hlm. 514-517, dengan sedikit perubahan.

sebanyak tujuh puluh ribu dirham, sedangkan ia menambal pakaiannya."[918]

Urwah bin Zubair berkata, "Aisyah tidak pernah mengganti bajunya dengan baju baru hingga baju yang lama sudah penuh tambalan dan sudah dipakainya secara terbalik. Bahkan, pada suatu hari, Muawiyah memberinya uang delapan puluh ribu dirham, namun pada sore hari uang tersebut tidak tersisa satu dirham pun. Pembantunya lalu berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak menyisakan uang satu dirham untuk membeli daging untuk kita makan? Aisyah menjawab, "Seandainya kamu mengingatkanku sebelum uang itu habis niscaya akan aku sisakan."[919]

Salman Al-Farisi ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Nu'man bin Humaid berkata, "Suatu ketika, aku bersama pamanku mengunjungi Salman di daerah Madain, Saat itu ia sedang menjadi pemimpin di sana. Aku mendengarnya berkata, "Aku membeli daun kurma dengan harga satu dirham, lalu aku menjualnya dengan harga tiga dirham. Satu dirham aku belikan daun kurma lagi, satu dirham aku nafkahkan untuk keluargaku, dan satu dirham lagi aku sedekahkan. Walaupun Umar melarangku melakukan hal itu, aku tidak akan pernah berhenti."[920]

Al-Hasan berkata, "Gaji Salman lima ribu dinar. Saat itu, ia memimpin tiga puluh ribu orang. Ia berkhutbah dengan mengenakan sebuah mantel yang setengahnya untuk dijadikan alas dan setengah yang lain ia pakai. Apabila gajinya cair, ia langsung menghabiskannya sebagai sedekah. Makanannya sehari-hari ia dapatkan dari hasil kerja sendiri."[921]

Tsabit meriwayatkan bahwa Anas berkata, "Suatu hari, Sa'ad dan Ibnu Mas'ud mengunjungi Salman yang sedang sekaratul maut. Salman menangis. Seseorang lalu bertanya kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis?' Salman menjawab, 'Aku teringat sebuah perjanjian yang diambil Rasulullah dari kami, namun kami tidak sempat menjaganya, beliau bersabda, *'Hendaknya harta dunia yang dimiliki salah seorang di antara kalian, (tidak lebih) seperti bekal seorang pengendara*

---

918 Imam Ahmad, *Az-Zuhd*, hlm. 206.

919 At-Tirmidzi (1781) tambahan ini bersumber dari buku Razin. Hadits ini didukung beberapa hadits syahid dalam *Ash-Shahihain*. Lihat Waki', *Az-Zuhd*, (1/337).

920 *Al-Ishabah*, (4/225)

921 *Al-Hilyah*, (1/198).

(pengembara)."

Tsabit lalu berkata, "Aku pun mendengar bahwa ia tidak meninggalkan harta apa pun kecuali uang dua puluh dirham lebih sedikit yang merupakan nafkah untuk keluarganya."[922]

Mush'ab bin Umair ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Pada masa jahiliah, Mush'ab dikenal sebagai pemuda Makkah yang paling sejahtera, tampan, dan selalu berpenampilan rapi. Pada masanya, tidak ada seorang pun yang memakai baju sebagus bajunya atau memakai parfum sewangi parfum yang dipakainya. Sampai-sampai ketika ia melewati sebuah jalan, kemudian setelah itu datang rombongan berjalan di jauh di belakangnya, mereka pasti akan mengatakan, "Sebelum ini, Mush'ab bin Umair telah melewati jalan ini." Mereka mengatakan begitu karena semerbak parfum Mush'ab masih dapat tercium oleh orang-orang yang berjalan jauh dibelakangnya.[923]

Khabbab bin Al-Arat ﷺ berkata, "Kami hijrah bersama Rasulullah demi mengharap ridha Allah sehingga Allah yang akan menanggung pahala kami. Namun, beberapa orang di antara kami langsung meninggal dan tidak sempat merasakan harta rampasan perang, salah satunya adalah Mush'ab bin Umair. Ia terbunuh pada Perang Uhud. Ia meninggalkan sepotong baju yang didapatinya saat berperang. Kami mengafaninya dengan baju itu. Ketika kami berusaha menutup kepalanya, kedua kakinya tersingkap dan ketika kami menutup kedua kakinya, kepalanya terbuka. Hingga akhirnya, kami menutup kedua kakinya dengan rumput *idzkhir*. Adapun beberapa orang yang lain di antara kami sempat menikmati kehidupan dan memetik buahnya."

Abdullah bin Umar ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Kalimat yang paling jelas menggambarkan sikap zuhud Abdullah bin Umar disampaikan oleh Jabir bin Abdillah ﷺ. Ia berkata, "Kami semua yang sempat menjalani hidup pasti condong kepada dunia, atau dunia berhasil mempengaruhinya, selain Abdullah bin Umar."

---

[922] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Al-Hakim (4/327). Al-Hakim menshihkan hadits ini. Adz-Dzahabi senada dengan Al-Hakim.

[923] Mahmud al-Mishri, *Shuwar min Hayat Al-Anbiya' wa Ash-Shahabah wa At-Tabi'in,* (1/662).

Al-Laits bin Sa'ad dan yang lain menceritakan bahwa pada suatu hari seseorang menulis surat kepada Ibnu Umar. Melalui surat itu, ia meminta Ibnu Umar untuk menuliskan semua ilmu untuknya. Ibnu Umar membalas surat tersebut dengan menulis, "Ilmu sangatlah banyak. Akan tetapi, jika kamu mampu menghadap Allah dalam keadaan tidak menzhalimi orang lain, tidak memakan harta mereka, tidak merendahkan harga diri mereka, dan peduli dengan urusan mereka, maka lakukanlah."[924]

Mujahid meriwayatkan bahwa Ibnu Umar berkata, "Tidak seorang hamba pun mampu memperoleh perhiasan dunia, melainkan derajatnya akan berkurang di sisi Allah-walaupun di hadapan manusia ia memiliki kehormatan." Umar bin Maimun meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, "Seseorang berkata kepada Abdullah bin Umar, "Si fulan dari kaum Anshar telah meninggal dunia. Ibnu Umar berkata, "Mudah-mudah Allah merahmatinya.' Orang itu berkata lagi, 'Ia meninggalkan uang sejumlah seratus ribu dirham.' Ibnu Umar lalu berkata 'Akan tetapi, harta tersebut meninggalkannya."[925]

Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Berikut ini ilustrasi sikap zuhud sahabat yang mulia, Abdullah bin Amru bin Al-Ash ﷺ. Ia teladan luhur dalam semangat beribadah dan bersungguh-sungguh melaksanakan ketaatan.

Abu Abdurrahman mengisahkan bahwa ia pernah mendengar Abdullah bin Amru berkata, "Pada Hari Kiamat, aku lebih suka menjadi orang miskin yang kesepuluh dari sepuluh orang miskin daripada menjadi orang kaya yang kesepuluh dari sepuluh orang kaya. Hal itu karena golongan mayoritas ketika di dunia akan menjadi minoritas pada Hari Kiamat kelak, kecuali dia yang gemar bersedekah."[926]

Salman bin Rabi'ah meriwayatkan bahwa ia pernah melaksanakan haji bersama para qari penduduk Bashrah. Ia berkata, "Demi Allah, kami tidak mau pulang, kecuali setelah berjumpa dengan salah satu sahabat Muhammad yang sudi menyampaikan sebuah hadits kepada kami. Kami

---

[924] Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, (3/222).
[925] *Shifah Ash-Shafwah*, (1/241).
[926] *Al-Hilyah*, (1/288).

terus bertanya-tanya, siapa kira-kira orang yang kami harapkan. Hingga pada akhirnya ada seseorang yang memberi tahu kami bahwa Abdullah bin Amru turun ke Makkah bagian bawah. Kami pun bergegas menuju ke sana untuk menemuinya.

Ketika sampai di sana, kami mendapatkan gerombolan orang yang jumlahnya tidaklah sedikit. Mereka datang dengan tiga ratus unta. Seratus di antaranya mereka kendarai, sementara dua ratus yang lain digunakan untuk membawa berbagai macam muatan. Kami pun bertanya, 'Milik siapakah unta sebanyak ini?' Mereka menjawab, 'Milik Abdullah bin Amru. Kami bertanya lagi, 'Apakah semua ini milik dia?' Kami menanyakan hal itu karena kami mendengar bahwa ia adalah sosok yang sangat tawadhu'.

Mereka menjawab, 'Seratus unta itu untuk kendaraan saudara-saudaranya, sementara dua ratus yang lain diperuntukkan bagi semua orang yang datang ke rumahnya dari negara-negara lain dan tamu-tamunya. Kami pun heran mendengar berita ini. Mereka lalu berkata lagi, 'Kalian semua tidak perlu heran! Abdullah bin Amru adalah orang kaya dan dia merasa berhak untuk terusmemperbanyak harta untuk membantu orang-orang yang datang kepadanya?

Kami berkata, 'Tunjukkan kepada kami di mana ia sekarang berada?' Mereka menjawab, "Ia sedang berada di Masjidil Haram. Kami pun bergegas mencarinya. Kami akhirnya melihatnya sedang berada di belakang Ka'bah, duduk di antara dua selendang dan satu serban. Dia tidak memakai baju, sementara sandalnya diagantung di sebelah kirinya."[927]

Utsman bin Mazh'un ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Sahabat yang satu ini dikenal sebagai sosok yang selalu berada di barisan terdepan dalam memenuhi panggilan Allah, senantiasa mengikuti dan membela kebenaran, serta tidak pernah berhenti dalam beribadah. Dunia ini tidak mampu mengurangi kehormatannya sedikit pun dan tidak pula mampu menjatuhkan derajatnya yang tinggi. Untuk membuktikan sikap zuhudnya yang tinggi, kesaksian Rasulullah ﷺ akan hal itu sudah cukup, seperti akan dijelaskan di dalam hadits berikut ini.

[927] *Shifah Ash-Shafwah*, (1/277).

Abu Nadhr meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah melewati jenazah Utsman bin Mazh'un, beliau bersabda, *"Jenazahnya telah pergi dan ia tidak bercampur (bergabung) dengan sesuatu pun."*[928]

Jenazah Utsman memang tidak bercampur dengan sesuatu pun. Mungkin ia memakai baju yang sudah berlubang, lalu dia menambalnya dengan potongan kulit binatang. Semoga Allah meridhaimu, wahai Abu Sa›ib. Engkaulah salah satu sahabat yang ikut serta dalam peristiwa dua hijrah.

Aisyah meriwayatkan bahwa ketika Utsman bin Mazh›un meninggal dunia, Rasulullah ﷺ menciumnya hingga air mata beliau mengalir ke pipi Utsman.[929]

Abu Hurairah ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Abdurrahman bin Ubaid meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, "Jika aku diperintahkan untuk mengikuti seseorang lalu aku bertanya kepadanya tentang satu ayat di dalam Al-Qur'an niscaya aku lebih tahu tentang ayat tersebut daripada dirinya dan keluarganya. Namun, aku tidak mau mengikutinya, kecuali ia mau menyuguhkan segenggam kurma dan satu mangkuk bubur yang enak untuk mengganjal perutku yang lapar.

Pada suatu malam, aku berjalan bersama Umar bin Al-Khaththab. Dalam perjalanan tersebut aku menceritakan sesuatu kepadanya hingga tanpa terasa kami sudah sampai di depan pintu rumahnya. Ia lalu menyandarkan punggungnya di pintu rumahnya. Ia hadapkan wajahnya kepadaku. Aku terus bercerita kepadanya. Ketika selesai menceritakan sebuah kisah, aku menceritakan kisah yang lain. Akan tetapi, tetap saja aku tidak disuguhi makanan. Karena itu, aku memilih pergi. Namun, beberapa saat setelah itu ia menemuiku dan berkata, "Wahai Abu Hurairah, seandainya saat itu di rumah ada makanan, pasti aku berikan kepadamu."

Abu Rafi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Jika seseorang memberi hadiah kepadaku, aku pasti menerimanya. Akan tetapi, aku sama sekali tidak pernah meminta-minta."[930]

---

928 Diriwayatkan oleh Malik (572) dalam *Al-Jaza'iz* secara mursal. Az-Zarqani mengatakan, di-*maushul*-kan oleh Ibnu Abdul Barr dari jalur Yahya bin Sa'id, dari Al-Qasim, dari Aisyah.

929 Hadits shahih, diriwayatkan oelh Abu Dawud (3163) *Kitab Al-Jana'iz;* At-Tirmidzi (989) *Kitab Al-Jana'iz;* Ibnu Majah (1456) *Kitab Ma Ja'a fi Al-Jana'iz;* dan Ahmad (23645). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani *Rahimahullah* dalam *Mukhtashar Asy-Syam'ail.*

930 *Shifah Ash-Shafwah,* (1/293).

Muhammad menceritakan, "Suatu hari, kami bersama Abu Hurairah. Tiba-tiba, dari hidung Abu Hurairah keluar ingus. Dia pun langsung mengusap dengan serbannya dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat Abu Hurairah beringus di tempat kotor, seperti yang kalian lihat saat ini. Suatu saat, aku jatuh pingsan di antara rumah Aisyah dan mimbar Rasulullah karena tidak kuat menahan lapar. Setelah itu, seorang laki-laki lewat. Dia pun mendekat kepadaku dan duduk di atas dadaku. Aku pun mengangkat kepalaku dan berkata kepadanya, 'Aku pingsan bukan karena ayan, tetapi lantaran tak kuat menahan lapar.[931]

Menurut Imam Adz-Dzahabi, laki-laki itu mengira Abu Hurairah terserang penyakit ayan. Karena itu, ia duduk di atas dadanya untuk membantu menyadarkannya.[932]

Abu Hurairah pernah berkata, "Demi Allah, aku selalu bersandar karena tidak kuat menahan lapar. Aku juga sering mengikatkan batu ke perutku untuk sekadar menahan lapar. Pernah ketika aku duduk di sebuah jalan, Abu Bakar lewat di depanku. Aku pun bertanya kepadanya tentang satu ayat di dalam Al-Qur'an. Aku bertanya tentang ayat itu bukan karena aku tidak tahu, melainkan karena aku ingin ia mengajakku ke rumahnya. Tetapi, ia tidak paham maksudku. Karena itu, ia terus saja berjalan tanpa memedulikan aku. Setelah itu, Umar lewat. Aku pun melakukan hal yang sama seperti aku lakukan kepada Abu bakar. Namun, Umar terus saja berjalan. Beberapa saat kemudian, Rasulullah lewat di depanku. Ternyata beliau tahu bahwa aku sedang lapar. Hal itu beliau ketahui dari raut wajahku. Beliau memanggilku, Abu Hurairah!' Aku menjawab, 'Aku, wahai Rasulullah.

Setelah itu, aku diajak ke rumah beliau. Ketika tiba di rumah beliau, beliau melihat susu di sebuah bejana. Rasulullah bertanya, 'Dari mana susu ini?' Seseoran gmenjawab, "Tadi si fulan mengirim susu itu untukmu.

Rasulullah lalu bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, temuilah Ahlus-Shuffah[933],

---

931 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7324) *Kitab Al-'Itisham*; dan At-Tirmidzi (2367) *Kitab Az-Zudh*.

932 *Siyar A'lam An-Nubala*, Adz-Dzahabi (2/591).

933 *Ash-Shuffah*, pelatan Masjid Nabi ﷺ di Madinah, yang ditempati oleh kaum Muhajirin yang miskin, mereka yang tidak punya tempat tinggal (tunawisma), dan sanak keluarganya. Mereka disebut Ahlus-Shuffah. Ahlus-Shuffah rajin menunaikan berbagai tugas besar, seperti belajar secara langsung (*talaqqi*) Al-Qur'an dan hadtis. Jadi, *Ash-Shuffah* merupakan sekolah Islam. Tugas lainnya menjaga dan mengawal Nabi ﷺ, menyediakan dan melaksanakan berbagai perintah dan kebutuhan beliau untuk

lalu ajaklah mereka!'

Ahlus-Shuffah adalah para tamu Islam. Mereka tidak memiliki harta dan istri. Karena itu, ketika Rasulullah ﷺ menerima sedekah, beliau langsung memberikan semuanya kepada mereka. Beliau tidak mengambil sedekah itu sedikit pun. Begitu juga apabila menerima hadiah, beliau mengambil sebagian hadiah itu, kemudian selebihnya beliau bagikan kepada mereka.

Namun, ketika Rasulullah ﷺ menyuruhku untuk memanggil Ahlus-Shuffah agar mereka menikmati susu itu, aku sedikit merasa kecewa. Aku bergumam, 'Sebenarnya, aku berharap bisa meminum susu ini agar tubuhku menjadi kuat. Kalau susu ini dibagikan ke Ahlus-Shuffah, manfaat apa yang mereka dapatkan?' Namun, taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah kewajiban. Karena itu, aku tidak mungkin menolak permintaan Rasulullah. Dengan senang hati, aku pun melangkah mendatangi Ahlus-Shuffah untuk mengundang mereka.

Ketika aku sampai di sana, mereka menyambutku dengan penuh rasa cinta. Mereka pun memenuhi undangan Rasulullah. Ketika mereka berkumpul dan duduk dengan rapi, Rasulullah bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, ambillah (susu tadi) lalu berikan kepada mereka. Aku memberikan susu itu kepada seorang laki-laki di antara mereka, lalu ia meminumnya sampai kenyang. Ketika aku selesai membagikannya kepada mereka semua, aku pun memberikannya kepada Rasulullah. Beliau lalu memandangku dengan tersenyum sembari bersabda, *'Sekarang, tinggal aku dan kamu.'*

'Benar, wahai Rasulullah," tandasku. Beliau lalu bersabda, "Minumlah, wahai Abu Hurairah? Aku pun meminumnya. Beliau menyuruhku minum susu itu hingga berkali-kali. Hingga pada akhirnya aku katakan kepada beliau, 'Demi Zat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran, perutku sudah tidak bisa menampung susu itu lagi, wahai Rasulullah. Setelah itu, beliau mengambil sisa susu itu, lalu meminumnya."[934]

---

menemui orang-orang tertentu. Merekalah yang menjalankan tugas-tugas tersebut.

[934] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5375) *Kitab Al-Ath'imah;* At-Tirmidzi (2477) *Kitab Shifah Al-Qiyamah.*

Ahlus-Shuffah ﷺ

Fudhalah bin Ubaid meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ menjadi imam shalat, beberapa makmum jatuh tersungkur karena tidak tahan lapar. Mereka itu adalah Ahlus-Shuffah. Sampai-sampai orang-orang badui berkata, "Jangan-jangan mereka ini gila." Namun, setelah Rasulullah ﷺ selesai darishalatnya, beliau mendatangi mereka lalu bersabda, "*Seandainya kalian tahu (pahala) di sisi Allah, niscaya kalian akan lebih bertambah fakir dan miskin.* "Fudhalah mengomentari haditsnya,"Pada saat itu, aku memang bersama Rasulullah."[935]

Abu Dzar ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Adz-Dzahabi berkata tentang Abu Dzar Al-Ghifari, "Ia termasuk generasi awal yang memeluk Islam. Ia adalah salah satu sahabat Rasulullah yang berakhlak mulia. Ia dikenal sebagai sosok yang sangat zuhud, jujur, berilmu, dan gemar beramal."

Abu Dzar sendiri pernah berkata, "Tulangku yang rapuh dan rambutku yang sudah memutih tidak membuatku putus asa dalam berusaha untuk bertemu Isa bin Maryam."[936]

Ibnu Sirin berkata, "Aku bertanya kepada saudara sepupuku tentang Abu Dzar, 'Apa yang ditinggalkan Abu Dzar? Ia menjawab, 'Abu Dzar meninggalkan dua ekor keledai betina, satu ekor keledai jantan, satu ekor kambing betina, dan beberapa hewan tunggangan."

Abu Dzar ﷺ pada mulanya termasuk golongan Ahlus-Shuffah. Ia tidur di masjid karena tidak punya tempat tinggal. Suatu hari, Utsman mengutus seseorang untuk memanggilnya. Ketika ia tiba di rumah Utsman, Utsman berkata kepadanya, "Kami memanggilmu karena di Madinah kita bertetangga." Abu Dzar berkata, "Aku tidak butuh itu. Izinkan aku tinggal di Ribdzah." Utsman pun mengizinkannya seraya berkata, "Aku tetap akan mengirim seseorang untuk mengantarkan makanan kepadamu setiap pagi dan sore." Abu Dzar berkata lagi, "Aku tidak butuh itu. Cukuplah buat Abu Dzar beberapa potong kecil dari daging unta dan daging kambing miliknya." Setelah itu, ia keluar dari rumah Utsman sambil berkata,

[935] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2168) *Kitab Az-Zuhd;* dan Ibnu Hibban. Al-Arna'uth mengatakan, sanadhnya hasan. Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (5265).

[936] *Thabaqat Ibni Sa'ad*, (4/230).

"Wahai orang-orang Quraisy, silakan kalian memakan harta dunia dan biarkan kami bermunajat kepada Tuhan kami."

Tsabit Al-Banani berkata, "Ketika Abu Darda sedang membangun rumah, Abu Dzar lewat di depannya dan berkata, 'Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu membangun rumah yang oleh Allah diperintahkan untuk dihancurkan? Aku lebih senang melihatmu bimbang dalam memilih seorang gadis daripada melihatmu seperti sekarang ini."[937]

Ummu Thalaq berkata, "Aku pernah mengunjungi Abu Dzar. Aku melihatnya kurus dan kusut, di tangannya ada bulu domba dan dua tongkat yang dijadikan sebagai alat penenun. Namun, aku tidak melihat apa-apa di dalam rumahnya. Aku pun memberinya adonan tepung yang lembut. Dia berkata, 'Hanya Allah yang dapat menanggung pahalamu.'

Ketika Abu Dzar ﷺ meninggal dunia di Ribdzah, ia tidak memiliki baju yang cukup untuk dijadikan sebagai kafan. Seorang sahabat Anshar lewat di depan jenazahnya. Dia pun mengafaninya dengan bahan baju yang sudah ditenun oleh ibunya.

Ja'far bin Sulaiman berkata, "Seorang laki-laki mengunjungi Abu Dzar. Dia pun mengarahkan pandangannya ke seluruh sudut rumah Abu Dzar. Ia berkata, 'Wahai Abu Dzar, di mana perabotan rumahmu?' Abu Dzar menjawab, 'Kami memiliki rumah khusus untuk menyimpan perabotan pilihan kami.' Laki-laki tadi berkata, 'Semestinya, di rumah ini kamu memiliki perabotan.' Abu Dzar menanggapi, 'Pemilik rumah yang sebenarnya (Allah) tidak membiarkan kami menyimpan perabotan di rumah ini."

Sa'id bin Amir ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Hasan bin Athiyah berkata, "Ketika Umar bin Al-Khaththab menurunkan Muawiyah dari posisinya sebagai gubernur di Syam, ia mengutus Sa'id bin Amir bin Judzaim Al-Jumahi sebagai pengganti Muawiyah. Sa'id berangkat dari Makah bersama seorang gadis cantik keturunan Quraisy. Belum lama ia tinggal di Syam, tiba-tiba ia mengalami paceklik. Umar pun mendengar berita itu dan mengirim uang seribu dinar kepadanya. Setelah uang itu sampai di tangan Sa'id, dia membawa uang itu kepada

[937] Sanadnya shahih. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala* (2/27-28); dan *Thabaqat Ibni Sa'ad* (4/332).

istrinya dan berkata, 'Umar mengirimkan uang ini kepada kita.

Istrinya mengusulkan, 'Bagaimana jika uang itu digunakan untuk membeli makanan dan lauk-pauk, lalu sisanya disimpan sebagai persediaan makanan kita ke depan?' Sa'id menanggapi, 'Aku punya usul lain dan aku pikir hal itu lebih baik daripada usulanmu. Kita serahkan saja uang ini kepada orang yang mau berbisnis dengan kita. Dengan begitu, kita bisa memanfaatkan keuntungannya dan orang itu tetap bertanggung jawab atas uang ini.' Istrinya menjawab, 'Baik, aku setuju.

Namun, Sa'id justru memakai uangnya untuk membeli makanan, lauk-pauk, dua ekor unta, dan dua budak, lalu membagi-bagikannya kepada orang miskin dan orang yang membutuhkan. Uang tersebut pun tersisa sedikit. Istrinya masih mengira bahwa uang tersebut sudah diserahkan kepada salah seorang yang mau berbisnis dengan Sa'id. Ketika istrinya melihat sisa uang tinggal sedikit, ia berkata kepada suaminya, 'Uangnya sudah hampir habis untuk beli ini dan itu, bagaimana jika kamu datang ke orang itu untuk mengambil keuntungan kita sehingga kita bisa menutupi kekurangan kita.

Sa'id tidak berkomentar. Istrinya mengulangi lagi kata-katanya, tetapi Sa'id tetap tidak mau berkomentar. Sa'id pun merasa terganggu dengan desakan istrinya tersebut. Bahkan, ia sempat tidak pulang satu hari satu malam. Pada hari berikutnya, Sa'id pulang bersama seorang laki-laki yang masih memiliki hubungan darah dengan istrinya. Laki-laki itu berkata kepada istri Sa'id, 'Apa yang kamu lakukan? Kamu telah menyakiti suamimu. Ia telah menyedekahkan semua uang itu.

Istri Sa'id menangis karena telah kehilangan uang itu. Beberapa hari kemudian, Sa'id menemui istrinya dan berkata, "Jangan bersedih! Aku punya banyak sahabat yang belum lama ini meninggalkanku. Aku tidak mau meninggalkan mereka karena aku sudah memiliki harta dunia. Ketahuilah istriku, seandainya bidadari turun dari langit, niscaya ia akan menerangi seluruh penduduk bumi dan cahayanya mengalahkan sinar matahari dan rembulan. Seandainya ada pelindung kepala bisa aku kenakan, hal lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sungguh, aku lebih memilih kamu demi meraih bidadari itu daripada aku harus meninggalkan mereka demi mempertahankanmu.' Istri Sa'id pun akhirnya bisa maklum

dan menerima apa yang telah dilakukan oleh suaminya."

Khalid bin Ma'dan menuturkan: Umar bin Al-Khaththab mengangkat Sa'id bin Amir Al-Jumahi sebagai gubernur kami di Homs. Pada saat Umar bin al-Khaththaab Ra mengunjungi Homs, beliau menyampaikan pidato. "Penduduk Homs, bagaimana pelayanan Gubernur terhadap kalian?" Mereka pun mengadukan beberapa kebijakan Gubernur kepada Umar. Perlu diketahui, penduduk Homs sering disebut *Al-Kuwaifiah Ash-Shugra* (Kufah Kecil) karena mereka suka mengadukan para gubernur (kepada Amirul Mukminin) seperti kebiasaan masyarakat Kufah.

"Kami mengadukan empat hal," seru penduduk Homs, "*Pertama,* Gubernur Sa'id bin Amir baru melayani kami pada siang bolong." "Parah sekali!" seru Umar. "*Kedua,* beliau tidak melayani seorang pun pada waktu malam," lanjutnya. "Parah!" seru Umar kembali.

"Lalu, apa lagi?" tanya Umar. "Sehari dalam setiap bulan beliau tidak melayani kami." Penduduk Homs mengeluh. "Parah!" "Apa lagi?" tanya Umar. Mereka mengadu, "Dia sering sekali tidak sadarkan diri." Maksudnya, Sa'id bin Amir kerap mengalami kondisi seperti orang sekaratul maut.

Khalid bin Ma'dan melanjutkan: Umar memediasi masyarakat Homs dan Gubernur Sa'id bin Amir. Umar bin Al-Khaththab membuka mediasi, "Ya Allah, jangan salahkan pandanganku tentangnya hari ini. Apa yang kalian adukan perihal Sa'id?" Penduduk Homs mengadu, "Beliau baru melayani kami pada siang bolong." Sa'id mengklarifikasi, "Demi Allah, kalau kau yang mengalami kau tidak akan suka menceritakannya. Keluargaku tidak punya pembantu. Aku sendiri yang meracik adonan, kemudian aku duduk hingga adonan mengembang. Setelah itu aku memasaknya hingga matang jadi roti. Selanjutnya aku berwudhu dan berangkat melayani kalian."

"Apalagi yang akan kalian adukan?" Mereka melanjutkan, "Beliau tidak melayani seorang pun pada waktu malam." "Apa penjelasanmu?" tanya Umar. Sa'id bin Amir mengklarifikasi, "Kalau kau yang mengalami, kau tidak akan suka menceritakannya. Aku sudah menyediakan waktu siangku untuk melayani kalian; dan aku persembahkan waktu malamku untuk beribadah kepada Allah ﷻ."

"Apa lagi yang kalian adukan?" tanya Umar. Penduduk Homs

melanjutkan, "Sehari dalam setiap bulan beliau tidak melayani kami." "Apa penjelasanmu?" tanya Umar. Sa'id bin Amir menjawab, "Aku tidak punya pembantu untuk mencucikan baju-bajuku. Aku juga tidak punya pakaian pengganti. Sebulan sekali aku mencuci pakaianku menunggunya hingga kering kemudian menggosoknya (hingga rapi). Setelah itu, baru aku berangkat untuk melayani mereka pada petang hari."

"Apa lagi aduan kalian kepadanya?" tanya Umar. Mereka mengadu, "Ia sering sekali tidak sadarkan diri." "Apa penjelasanmu?" Sa'id mengklarifikasi, "Aku menyaksikan tragedi yang dialami Khubaib Al-Anshari di Makkah. Orang-orang Quraisy menyayat dagingnya, kemudian mengangkutnya di atas batang pohon kurma."

"Apakah engkau ingin Muhammad mengalami hal yang sama sepertimu?" tanya penduduk Homs. Sa'id bin Amir menjawab, "Demi Allah, tidak terbetik dalam diriku begitu pula pada keluarga dan anakku, di kala Muhammad ﷺ tertusuk duri, kemudian ia memanggil, 'Wahai Muhammad!' (sebagai bentuk kepedulian terhadap ujian yang beliau hadapi—pent). Aku tidak ingat hari itu: tidak menolong beliau dalam kondisi seperti itu. Aku seorang musyrik, belum beriman kepada Allah yang Maha Agung. Hanya saja aku yakin Allah ﷻ tidak akan mengampuni dosa tersebut selamanya. Seketika itu aku pun tidak sadarkan diri." Tutup Sa'id bin Amir.

Umar bin Al-Khaththab menanggapi, "Segala puji bagi Allah yang tidak memelesetkan firasatku."[938] Karena alasan itulah, Umar memberikan uang sebesar seribu dinar kepada Sa'id bin Amir. "Gunakan uang ini untuk membantu urusanmu," pesan Umar. "Segala puji bagi Allah, yang telah memberi kami kecukupan dengan berkhidmat kepada tuan," jawab istri Sa'id singkat. Sa'id bertanya pada istrinya, "Bukankah kau punya sesuatu yang lebih baik dari uang itu? Bagaimana kalau ia kita bagikan kepada orang yang sering mengunjungi kita, yang lebih membutuhkannya." "Ya!" dukung istrinya.

Sa'id bin Amir lalu memanggil salah seorang anggota keluarganya yang bisa dipercaya. Diserahkannya uang itu dalam beberapa kantong, sambil

[938] Maksudnya, di awal mediasi penduduk Homs dan Sa'id bin Amir Al-Jumahi Umar punya firasat bahwa Abu Sa'id Al-Jumahi tidak mungkin abai dengan tanggungjawabnya sebagai gubernur, pasti ia punya alasan yang memaksanya untuk bertindak seperti yang dilaporkan masyarakat Homs. (–Pent.)

berpesan, "Pergilah dan bagikan uang ini kepada janda keluarga fulan, yatim keluarga fulananh, orang miskin keluarga fulan, dan orang yang terkena musibah dari keluarga fulan." Uang seribu dinar itu dibagikan hanya menyisakan sedikit saja.

"Sisanya juga tolong dibagikan!" seru Sa'id bin Amir Al-Jumahi. "Apa engkau tidak membeli hamba sahaya untuk membantu kami? Sebagaimana peruntukan uang itu," tanya istrinya. Sa'id bin Amir menjawab ringan, "Akan datang kepadamu orang yang lebih membutuhkan darimu."[939]

Umair bin Sa'ad ﷺ, Kezuhudannya terhadap Dunia

Di dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa Umar bin Al-Khaththab ﷺ adalah seorang sahabat yang tidak pernah condong kepada siapa pun. Ia juga tidak pernah berbasa-basi dengan siapa pun dalam hal yang berkaitan dengan agama Allah. Pada suatu hari, ia hendak memilih seorang pemimpin untuk kota Homs. Dia menentukan beberapa persyaratan dari para calon pemimpin. Persyaratan yang disebutkan Umar itu tidak pernah didengar, kecuali di alam mimpi. Menurut Umar, pemimpin harus orang yang zuhud, wara', jujur, bisa menjaga rahasia, gemar berpuasa, gemarmelakukan shalat malam, menghindari kekuasaan, dan tidak pernah mengharapkannya.

Umar pernah berkata, "Aku menginginkan seorang laki-laki di tengah suatu kaum yang bukan pemimpinnya, namun ia tampak seperti pemimpinnya. Apabila laki-laki itu diangkat sebagai pemimpin, ia tidak tampak seperti pemimpin, tetapi justru seperti rakyat biasa. Aku menginginkan seorang pemimpin yang tidak pernah tampil lebih mewah dari rakyatnya, baik dalam hal pakaian, makanan, maupun tempat tinggal; selalu shalat berjamaah bersama rakyatnya; membagi-bagikan rezeki kepada mereka dengan benar; mengeluarkan keputusan dengan adil; dan tidak menutup pintu ketika rakyatnya membutuhkannya.[940]

Pada saat itu, bayangan pemimpin yang terlintas di benak Umar adalah Umair bin Sa'ad. Ia pun memilihnya sebagaimana sebelumnya ia telah memilih Sa'id bin Amir. Tujuan Umar memilih Umair adalah agar orang-orang dapat menjadikannya sebagai teladan dalam bersikap zuhud, wara',

---

939 *Hilyah Al-Auliya,* (1/245-246).

940 Khaid Muhammad Khalid, *Rijal Haul Ar-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam,* hlm. 481.

adil, dan memiliki jiwa kesatria.

Umar bin Al-Khaththab pun memanggil Umair yang sedang berada di medan perang di negeri Syam. Ketika sampai di kediaman Umar, Umair langsung disodori surat pengangkatan untuk menjadi gubernur Homs. Umair berusaha mencari alasan untuk menolak pengangkatan itu. Akan tetapi, Umar memaksanya. Hingga akhirnya, dengan terpaksa, Umair pun memenuhi permintaan Umar. Ia sebelumnya menolak keinginan untuk menghabiskan sisa usianya di medan perang agar Allah ﷻ mengaruniakan dia mati syahid.

Setelah surat itu disetujui. Umair bertolak menuju kota Homs untuk memulai tugasnya. Ketika memasuki kota Homs, ia langsung mengajak seluruh penduduk Homs untuk melaksanakan shalat berjamaah. Setelah melaksanakan shalat, Umair berpidato di depan mereka. Dalam pidato yang dimulai dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya Islam memiliki tembok yang kukuh dan pintu yang sangat kuat. Tembok Islam adalah keadilan, sedangkan pintunya adalah kebenaran. Jika tembok itu dirobohkan dan pintu itu dihancurkan, maka Islam akan hancur. Islam akan tetap kukuh bila para pemimpin bertindak tegas. Ketegasan itu bukan dengan membunuh menggunakan pedang atau cambukan cemeti, melainkan dengan mengeluarkan keputusan yang benar dan adil."[941]

Dengan kalimat yang sangat jelas itu, Umair memulai perjuangannya di kota Homs. Setelah satu tahun Umair menghabiskan waktunya di Homs, Umar merasa perlu mengetahui kinerja Umair. Hal itu karena tidak ada berita tentang Umair yang sampai ke telinganya. Umar mengirim surat kepada Umair. Dalam surat itu, Umar menulis, "Apabila suratku ini sampai ke tanganmu, datanglah kemari dengan membawa harta yang telah kamu kumpulkan dari sedekah dan zakat."

Setelah membaca surat itu, Umair bergegas menyiapkan tas ransel, tempat makanan, kantong kulit, dan tongkatnya. Setelah semua persiapan beres, Umair berangkat dengan berjalan kaki. Butuh beberapa hari perjalanan di tengah padang pasir untuk sampai di kota Madinah.

Dengan wajah yang pucat pasi, tubuh penuh debu, dan rambut

[941] Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, (4/277).

kumal, Umair menghadap sang khalifah, Umar bin Al-Khaththab. "*Assalamualaikum*, wahai Amirul Mukminin!" Umar pun menjawab salamnya lalu bertanya, "Mengapa kondisimu seperti ini?" Umair menjawab, "Bukankah aku sehat-sehat saja? Aku datang kemari dengan dunia." Umar mengira ia membawa harta seperti tercantum di dalam surat yang dikirimkan kepadanya.

"Kamu datang kemari dengan berjalan kaki?" tanya Umar. "Iya," jawab Umair. "Apakah tidak ada seorang pun yang mau memberimu kendaraan?" tanya Umar lagi. "Tidak ada. Aku juga tidak mau meminta kepada mereka," jawab Umair. "Orang-orang muslim di sana tidak beradab," Umar berkomentar. Umair lalu menasihati Umar dengan berkata, "Wahai Umar, sesungguhnya Allah melarangmu berkata gibah."

Umar bertanya lagi, "Apa yang kamu bawa kemari?" Umair menjawab, "Harta yang sudah aku kumpulkan, baik zakat maupun sedekah, sudah aku bagikan seluruhnya sesuai ajaran Islam. Kalau saja masih tersisa niscaya aku akan membawanya kemari." Umar lalu memanggil seorang pegawainya dan berkata kepadanya, "Perbaruilah surat perjanjian dengan Umair!" Umair pun berkomentar, "Tidak perlu. Aku tidak mau lagi bekerja denganmu, juga dengan siapa pun."[942]

Setelah percakapan berakhir, Umair meminta izin untuk menemui keluarganya di pinggiran kota Madinah. Umar pun mengizinkannya.

Tidak berapa lama setelah itu, Umar ingin menguji kejujuran Umair agar hatinya menjadi tenang setelah memilihnya sebagai pemimpin. Umar ingin tahu sejauh mana Umair menjaga amanah. Umar memanggil seorang laki-laki bernama Harits dan memberinya uang sebesar seratus dinar, lalu berkata, "Pergilah kamu ke rumah Umair seperti seorang tamu baginya. Jika kamu melihat ada tanda-tanda kekayaan, maka kembalilah kemari. Namun, jika kamu melihatnya sedang paceklik, maka berikan uang seratus dinar ini kepadanya."

Harits pun pergi. Ketika sampai di rumah Umair, Harits mendapatinya sedang duduk sambil mengawasi bajunya yang dijemur di balik tembok. Tahu bahwa ada seseorang yang datang ke arahnya, Umair berkata, "Silakan mampir kemari!" Harits pun mendatangi Umair untuk memenuhi

---

942 Imam Adz-Dzahabi, *As-Siyar*, (2/561) dengan sedikit perubahan.

panggilannya. "Engkau dari mana?" tanya Umair. "Dari Madinah," jawab Harits.

Umair kemudian menanyakan kabar Umar, "Bagaimana kabar Amirul Mukminin saat engkau meninggalkan Madinah?" Harits menjawab, "Dia baik-baik saja." Umair bertanya lagi, "Bagaimana kabar kaum muslimin di sana?" Harits menjawab, "Alhamdulillah, mereka baik-baik saja." Umair melanjutkan, "Aku mendengar bahwa beberapa hari yang lalu Umar menegakkan hudud (hukuman), benarkah demikian?" Harits menjelaskan, "Benar, ia telah mencambuk anaknya telah berzina." Umair kemudian berdoa, "Ya Allah, bantulah Umar karena aku tahu ia sangat mencintai-Mu."

Harits tinggal di rumah Umair selama tiga hari. Namun, selama tiga hari in tidak melihat sesuatu pun di rumah Umair selain sekerat roti gandum. Keluarga Umair membuat roti itu khusus sebagai hidangan Harits. Selama tiga hari itu, keluarga Umair menahan lapar. Mereka akhirnya memang tidak bisa lagi menahan laparnya. Umair pun berkata kepada Harits, "Engkau telah membuat kami kelaparan. Sekarang, jika engkau ingin pergi, kami persilakan." Harits lalu memberikan uang seratus dinar itu kepada Umair seraya berkata, "Amirul Mukminin mengirim uang ini untukmu. Ambillah, barangkali bisa membantu memenuhi kebutuhan keluargamu."

Umair pun berteriak lantang, "Tidak, aku tidak butuh uang ini. Kembalikan saja kepada Amirul Mukminin." Akan tetapi, istrinya berkata, "Ambil saja, barangkali suatu saat engkau membutuhkannya. Jika tidak, berikan saja kepada orang yang berhak menerimanya." Umair menanggapi usulan istrinya dengan berkata, "Demi Allah, aku tidak memiliki tempat untuk menyimpan uang itu." Istrinya kemudian menyobek bagian bawah pakaiannya, lalu ia memberikan sobekan itu kepada Umair. Setelah itu, Umair membungkus uang itu dengan sobekan baju tadi. Ia kemudian keluar rumah dan membagi-bagikan uang itu kepada anak-anak yang ditinggal mati syahid oleh ayah mereka dan orang-orang miskin.

Harits pulang ke Madinah, menemui Umar. Umar bertanya kepadanya, "Bagaimana kondisi keluarga Umair yang telah kamu lihat?" Harits menjawab, "Aku melihat keluarganya dalam kondisi memprihatinkan." Umar bertanya lagi, "Lantas, apa yang ia lakukan terhadap uang dinar itu?" Harits menjawab,

"Aku kurang tahu."

Umar menulis surat untuk Umair. Dalam surat itu, Umar menulis, "Jika suratku ini sudah sampai di tanganmu, janganlah kamu lepaskan hingga kamu menghadapku." Umair pun bergegas menghadap Umar.

Umar bertanya kepada Umair, "Apa yang kamu perbuat terhadap uang dinar itu?" Umair menjawab, "Bukankah hakku untuk menggunakan uang itu? Kenapa engkau bertanya?" Umar mendesak, "Demi Allah, beritahukan kepadaku, apa yang kamu perbuat terhadap uang itu?" Umair menjawab, "Uang itu aku gunakan untuk diriku pada hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi berguna." Umar lalu berkata, "Semoga Allah merahmatimu."

Umar kemudian menyuruh seseorang untuk memberikan satu karung makanan dan dua pakaian. Namun, Umair berkata, "Aku tidak butuh makanan. Di rumahku ada dua *sha'* gandum. Aku rasa itu sudah cukup karena gandum itu adalah rezeki Allah kepadaku." Umair pun meninggalkan makanan tersebut. Setelah itu, ia berkata, "Adapun dua pakaian ini aku bawa saja karena istri si fulan tidak memiliki pakaian." Umair kembali kepada keluarganya dengan membawa dua pakaian itu.[943]

Umar berkata, "Aku berharap kelak akan muncul lagi Umair bin Sa'ad ﷺ yang lain." Umair menjalani kehidupannya dengan sikap zuhud, wara', dan tidak pernah mengharap kekuasaan serta kehormatan. Bahkan, ia tidak pernah tergiur dengan dunia dan segala perhiasannya. Ia hanya ingin bertemu dengan nabinya, Muhammad ﷺ. Ia khawatir dunia akan menghalanginya dalam usahanya untuk mewujudkan keinginannya itu.

Tidak lama setelah bertemu dengan Umar, Umair dipanggil oleh Tuhannya untuk dipertemukan dengan kekasihnya, Muhammad ﷺ. Ia wafat dalam keadaan zuhud lagi ahli ibadah.

Ketika berita meninggalnya Umair sampai di telinga Umar, Umar sangat bersedih. Dia berdoa kepada Allah untuk memberikan rahmat untuk Umair. Umar bersama turut menghadiri pemakaman Umair di Baqi'. Sesampainya di sana, Umar berkata kepada para sahabatnya, "Sekarang, aku harap setiap orang di antara kalian mengungkapkan keinginannya." Seorang laki-laki berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku ingin memiliki banyak harta, lalu harta itu aku infakkan di jalan Allah." Orang yang

943 *Shifah Ash-Shafwah*, (1/297-298) dengan sedikit perubahan.

lain berkata, "Aku ingin menjadi laki-laki yang kuat sehingga aku bisa mengambilkan air zamzam untuk para jamaah haji." Namun, Umar justru berkata, "Aku ingin memiliki banyak sahabat yang berjiwa kesatria seperti Umair bin Sa'ad sehingga aku bisa meminta tolong kepada mereka untuk menyelesaikan semua urusan umat Islam."[944]

Abdurrahman bin Umair bin Sa'ad berkata, "Ibnu Umar berkata padaku, 'Tidak ada seorang laki-laki pun dari sahabat Rasulullah yang lebih baik daripada ayahmu."

Ibnu Sirin meriwayatkan "Umar adalah orang yang paling takjub dengan sosok Umair bin Sa'ad hingga ia memberinya julukan 'manusia unik'."

Mufadhdhal Al-Ghalabi berkata, "Para penyandang gelar zuhud dari kaum Anshar ada tiga orang, yaitu Abu Darda', Syaddad bin Aus, dan Umair bin Sa'ad."[945]

Uwais Al-Qarni dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Alqamah bin Martsad berkata, "Sifat zuhud berakhir pada delapan orang tabi'in, yaitu Amir bin Abdullah, Uwais Al-Qarni, Haram bin Hayyan, Rabi' bin Khutsaim, Abu Muslim Al-Khaulani, Aswad bin Yazid, Masruq bin Ajda', dan Hasan bin Abu Hasan."[946]

Asir bin Jabir meriwayatkan bahwa ketika bala tentara datang dari Yaman, Umar bertanya, "Apakah di antara kalian ada orang yang bernama Uwais bin Amir?" Mendengar pertanyaan itu, Uwais bin Amir menghadap Umar. Umar bertanya, "Kamukah yang bernama Uwais bin Amir?" Uwais menjawab, "Iya, benar." Umar bertanya lagi, "Kamu berasal dari daerah Murad kemudian dari daerah Qarn?" Uwais menjawab, "Iya, benar." Umar bertanya lagi, "Kamu pernah menderita penyakit lepra, lalu penyakit itu sembuh, meski menyisakan luka seperti uang pecahan dirham?" Uwais menjawab, "Iya, benar." Umar kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda, "*Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama bala tentara dari Yaman. Dia berasal dari daerah Murad kemudian dari Qarn. Ia pernah menderita penyakit lalu ia*

---

944 *Shifah Ash-Shafwah*, (1/298).

945 Imam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, (2/105).

946 Alqamah bin Martsar, *Zuhd Ats-Tsamaniah min At-Tabi'in*, riwayat Ibnu Abi Hatim, hlm. 38, ditahqiq oleh Abdurrahman Al-Fariwani, Maktabah Ad-Dar, Madinah.

sembuh dari penyakit itu, meski masih menyisakan luka selebar uang pecahan dirham. Ia memiliki seorang ibu; ia selalu berbuat baik kepada ibunya itu. Kalau ia bersumpah kepada Allah, niscaya Dia akan mengabulkannya. Karena itu, jika kamu bisa meminta kepadanya agar ia berkenan memintakan ampunan untukmu maka lakukanlah.'

Wahai Uwais, mintakan ampunan kepada Allah untukku." Uwais memintakan ampunan kepada Allah untuk Umar. Setelah itu, Umar bertanya lagi, "Sekarang, kamu mau pergi ke mana? Uwais menjawab, "Ke Kufah." Umar berkata, "Maukah kamu jika aku menulis surat ke gubernur Kufah agar ia mau menerimamu tinggal bersamanya?" Uwas menjawab, "Aku lebih senang berkumpul dengan orang-orang miskin."

Setahun setelah itu, seorang laki-laki dari kalangan terhormat di Kufah datang ke Makkah untuk melaksanakan haji. Dia bertemu dengan Umar di Makkah. Umar pun bertanya kepadanya tentang Uwais. Laki-laki itu menjawab, "Ketika aku berangkat, rumahnya sudah sudah rapuh dan berisi sedikit perabotan." Umar berkata. "Dahulu aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *"Akan datang kepada kalian (seorang laki-laki yang bernama) Uwais bin Amir bersama bala tentara dari Yaman. Ia berasal dari daerah Murad kemudian dari daerah Qarn. Ia pernah menderita penyakit lepra, lalu ia sembuh dari penyakit itu, meski masih menyisakan luka selebar uang pecahan dirham. Ia memiliki seorang ibu; ia selalu berbuat baik kepada ibunya itu. Kalau ia bersumpah (memohon sesuatu) kepada Allah niscaya Dia akan mengabulkannya. Karena itu, jika kamu bisa meminta kepadanya agar ia sudi memintakan ampunan untukmu maka lakukanlah.'"*

Ketika kembali ke Kufah, laki-laki tersebut langsung mendatangi Uwais dan berkata kepadanya, "Wahai Uwais, mintakan ampunan kepada Allah untukku.» Uwais berkata, "Kamu yang lebih dahulu melakukan perjalanan suci, mintakanlah ampunan kepada Allah untukku." Laki-laki tadi berkata lagi, «Wahai Uwais, mintakan ampunan kepada Allah untukku.» Lagi-lagi Uwais berkata, «Kamu yang lebih dahulu melakukan perjalanan suci, mintakanlah ampunan kepada Allah untukku.»

Uwais lalu bertanya, "Apakah kamu bertemu dengan Umar?" Laki-laki

itu menjawab, "Ya, aku bertemu dengannya.» Uwais lalu memintakan ampunan kepada Allah untuk Umar. Orang-orang yang ada saat itu pun memahami maksudnya. Saat itu juga wajah Uwais menjadi berseri-seri. Pakaian Uwais adalah selimut. Setiap kali ada orang yang melihat Uwais, ia pasti bertanya, "Dari mana Uwais memperoleh selimut ini?»"[947]

Abu Muslim Al-Khaulani dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Ka'ab berkata tentang Abu Muslim, "Dia orang yang bijaksana dikalangan umat Islam."

Alqamah bin Martsad berkata, "Sikap zuhud berakhir pada delapan orang tabi'in, di antaranya Abu Muslim al-Khaulani. Dia tidak pernah bergaul dengan siapa pun. Dia tidak pernah berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia. Dia selalu berpaling dari pembicaraan semacam itu. Pada suatu hari, Abu Muslim pernah masuk masjid dan melihat sekelompok orang yang sedang berkumpul di dalamnya. Dia mengira mereka sedang berdzikir atau membicarakan hal-hal yang baik. Dia pun mendekat ke mereka, lalu bergabung bersama mereka. Namun, ternyata dia mendengar salah seorang di antara mereka berkata, 'Budakku datang dengan membawa harta sekian dan sekian.'

Seorang yang lain berkata, 'Aku baru mempersiapkan budakku untuk mencari harta.'Abu Muslim pun menatap mereka lalu berkata, '*Subhanallah!* Tahukah kalian sebenarnya kita ini seperti apa? Seperti seorang laki-laki yang tertimpa derasnya hujan lebat, lalu ia menoleh ke kanan dan kiri untuk mencari tempat berlidung, kemudian ia melihat dua daun pintu besar. Dia berpikir bahwa seandainya bisa masuk ke rumah itu, ia bisa berlindung dari derasnya hujan. Dia pun akhirnya masuk. Ketika sampai di dalam, ternyata rumah itu tidak beratap. Aku bergabung dengan majelis kalian ini karena aku berharap kalian sedang berdzikir dan membicarakan hal-hal yang baik, tetapi ternyata kalian ini para pecinta dunia."[948]

---

[947] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2542) *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah*.
[948] *Al-Hilyah*, (2/122).

Umar bin Abdul Aziz dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Aun bin Ma'mar meriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menemui Fathimah dan berkata, "Wahai Fatimah, apakah kamu memiliki uang satu dirham untuk kubelikan anggur?" Fathimah menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah kamu memiliki fulus (satuan mata uang Arab) untuk kubelikan anggur?" Fathimah menjawab, "Tidak."

Fathimah lalu mendatanginya dan berkata, "Bukankah engkau seorang pemimpin? Bagaimana mungkin engkau tidak memiliki uang satu dirham atau fulus untuk sekadar membeli anggur?" Umar bin Abdul Aziz menjawab, "Hal ini jauh lebih ringan bagiku daripada melepaskan borgol di neraka Jahanam kelak."[949]

Malik bin Dinar berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa Malik adalah orang zuhud. Bagaimana Malik bisa dikatakan orang zuhud, sedangkan ia memiliki baju besi dan pakaian lainnya. Orang yang zuhud itu adalah Umar bin Abdul Aziz. Dunia datang kepadanya dengan mulut menganga, namun ia meninggalkannya."[950]

Mari kita merenungkan kondisi Umar bin Abdul Aziz ketika menikahi Fathimah binti Abdul Malik bin Marwan. Dia berhasil mengubah istrinya dari wanita yang gemar menyibukkan diri untuk mengumpulkan dunia menjadi seorang wanita yang zuhud dan gemar beribadah.

Fathimah putri seorang khalifah, istri seorang khalifah, juga saudari empat orang khalifah. Ketika dinikahkan dengan Umar bin Abdul Aziz, ia keluar dari rumah ayahnya menuju rumah suaminya dengan tubuh berhias beraneka raga perhiasan mahal. Pada zamannya tidak ada seorang wanita pun di dunia yang memiliki perhiasan seperti itu. Namun, setelah ia resmi menjadi istri Umar bin Abdul Aziz, seluruh perhiasan itu seperti permata dan mutiara ia tanggalkan, kemudian ia serahkan ke Baitul Mal.

Ketika Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia dan ternyata tidak meninggalkan sesuatu untuk istri dan anak-anaknya, petugas Baitul Mal datang menemui Fathimah dan berkata, "Wahai Fathimah, seluruh perhiasanmu masih tetap utuh seperti semula. Aku menganggapnya sebagai amanah. Sejak hari itu, aku menjaganya baik-baik. Kali ini, aku datang kemari untuk meminta izin

---

949 *Az-Zuhd Al-Kabir*, hlm. 100-101.

950 *Ibid.*

kepadamu untuk memberikan perhiasan itu lagi kepadamu."

Fathimah menjelaskan kepadanya bahwa perhiasan itu sudah dia serahkan kepada Baitul Mal sebagai suatu bentuk ketaatan kepada Amirul Mukminin. Fathimah kemudian berkata, "Aku tidak hanya menaatinya ketika ia hidup, namun setelah dia meninggal aku menentangnya." Ia menolak harta warisan yang halal itu untuk dikembalikan kepadanya. Padahal, saat itu ia sangat membutuhkan banyak uang, dan harta tersebut bernilai miliaran dirham.

Muhammad bin Wasi dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Ia adalah sosok yang dalam kondisi apa pun tidak pernah terpengaruh oleh gelimang harta dunia. Mari kita merenungi kisah perjalanan hidupnya agar kita mengetahui betapa tinggi derajat kehormatannya.

Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah* menceritakan peristiwa penaklukan Jarjan oleh Yazid bin Mahlab. Orang-orang mengatakan bahwa Yazid bin Mahlab berhasil memperoleh banyak harta, termasuk sebuah peti berisi banyak perhiasan berkualitas tinggi. Ia berkata kepada para prajuritnya, "Apakah kalian tahu siapakah orang yang akan menghindar (zuhud) dari harta ini?" Mereka menjawab, "Tidak, kami tidak tahu."

Yazid berkata, "Demi Allah, sungguh, aku tahu siapa orang itu. Kalau harta ini dan semisalnya ditawarkan kepadanya niscaya ia akan menghindarinya." Dia lalu memanggil Muhammad bin Wasi, salah seorang anggota pasukan perang. Ketika Yazid tawarkan peti itu, ia menjawab, "Aku tidak butuh harta itu." Yazid berkata lagi, "Demi Allah, ambillah harta ini." Ia pun mengambilnya. Dia pergi dengan membawa peti itu. Yazid kemudian menyuruh seseorang untuk mengikutinya agar mengawasi apa yang akan ia lakukan terhadap peti tersebut. Tidak lama kemudian, ia melewati seorang pengemis, lalu pengemis itu meminta-minta kepadanya. Ia pun memberikan peti itu dan seluruh isinya, lalu pergi begitu saja. Berita itu pun didengar Yazid yang kemudian bergegas mengutus seseorang untuk memanggil si pengemis. Ketika pengemis itu datang, Yazid mengambil peti itu darinya dan menggantinya dengan uang yang sangat banyak.[951]

[951] Al-Hafizh Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (9/183).

Al-Hasan Al-Bashri dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Salam bin Miskin berkata, "Kalimat yang sering diucapkan oleh Al-Hasan Al-Bashri adalah, 'Wahai para pemuda, cintailah dan raihlah akhirat. Hal itu karena kebanyakan orang yang kita lihat bersungguh-sungguh mencari dalam akhirat pasti memperoleh akhirat dan dunia sekaligus. Kita juga tidak pernah mendengar ada seseorang yang mencari dunia, lalu dia memperoleh akhirat dan dunia sekaligus."

Hisyam berkata, "Aku pernah mendengar Al-Hasan Al-Bashri bersumpah kepada Allah bahwa setiap orang yang memuliakan dirham pasti akan dibuat hina oleh dirham itu."

Al-Hasan Al-Bashri pernah berkata, "Demi Allah, sungguh, aku pernah bertemu dengan para sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar. Mayoritas para sahabat itu mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba. Kalau kalian melihat mereka, barangkali kalian akan mengatakan bahwa mereka orang gila. Adapun jika mereka melihat orang-orang baik di antara kalian niscaya mereka akan berkata, 'Mereka tidak akan memperoleh keuntungan di akhirat kelak.' Jika melihat orang-orang jahat di antara kalian, mereka akan berkata, Mereka pasti tidak beriman kepada hari pembalasan.' Sungguh, aku pernah melihat beberapa kaum yang menganggap dunia ini lebih hina daripada tanah yang mereka injak.

Aku juga pernah melihat beberapa kaum yang salah seorang di antara kaum itu hanya memiliki segenggam makanan untuk dihidangkan ketika makan malam tiba. Ia berkata, "Aku tidak akan menelan semua makanan ini ke dalam perut. Akan aku sedekahkan sebagiannya karena ikhlas mengharap ridha Allah. Dia pun menyedekahkan sebagian makanan tersebut, padahal dia sendiri lebih membutuhkannyadaripada orang yang dia sedekahi.[952]

Bisyr Al-Hafi ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Bisy Al-Hafi pernah berkata, "Katakanlah kepada orang yang selalu mencari dunia, Bersiap-siaplah menjadi hina!"

Ia juga pernah berkata, "Seandainya ada peci jatuh dari langit niscaya

[952] *Zuhd Ats-Tsamaniyah min At-Tabi'in*, hlm. 66.

ia tidak akan jatuh kepada siapa pun, kecuali kepada orang yang tidak pernah mengharapkannya."[953]

Ketika Imam Ahmad ditanya tentang zuhud, ia selalu menjawab, "Apakah kalian akan bertanya tentang zuhud kepadaku, sementara pada saat yang sama Bisyr ada di antara kalian?"

Bisyr sendiri pernah berkata, "Zuhud di dunia bukan berarti meninggal dunia. Akan tetapi, zuhud itu menghindari segala sesuatu selain Allah. Buktinya, Dawud dan Sulaiman *Alaihimassalam* punyak banyak harta, namun di sisi Allah keduanya tetap tergolong orang-orang zuhud."

Jika Dawud As tidak zuhud, lantas siapa yang akan dikatakan zuhud? Konon, Dawud terbiasa bekerja dengan tangannya sendiri meski beliau bergelimang harta.

Ibrahim bin Adham ﷺ dan Kezuhudannya terhadap Dunia

Ibrahim bin Basyar berkata, "Pada suatu sore kami berkumpul bersama Ibrahim bin Adham. Saat itu, kami tidak memiliki makanan apa pun untuk berbuka dan kami tidak tahu harus mencari ke mana. Ketika melihat aku bersedih. Ibrahim bin Adham berkata, 'Ibrahim bin Basyar, apakah kamu tahu apa yang Allah karuniakan kepada orang-orang fakir dan miskin, berupa kenikmatan dan ketenangan dunia dan akhirat? Pada Hari Kiamat, Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang zakat, haji, sedekah, silaturahmi, dan melayat. Justru pihak yang harus mempertanggungjawabkan nasib orang-orang miskin adalah orang-orang kaya saat hidup di dunia dan fakir saat di akhirat. Mereka mungkin memiliki kedudukan saat di dunia, tetapi akan hina di akhirat nanti. Jangan bersedih karena rezeki Allah sudah terjamin dan beberapa saat lagi akan mendatangimu. Demi Alla kita adalah para raja yang kaya raya, telah menyegerakan kenikmatan dan ketenangan ketika di dunia. Kita memedulikan apa pun kondisi kita waktu pagi dan petang, selama kita taat kepada Allah.

Dia kemudian berdiri untuk melaksanakan shalat, aku pun demikian. Sesaat kemudian setelah kami shalat, seorang laki-laki menghampiri kami. Dia membawa delapan potong roti dan banyak kurma. Dia

[953] *Al-Hilyah*, (8/355).

meletakkan bawaannya itu di depan kami dan berkata, 'Silakan dinikmati! Dia kemudian pergi sembari mengucapkan salam. Ibrahim bin Adham menyuruhku makan dengan berkata, 'Silakan nikmati, orang yang sedih!' Belum sempat aku memakannya, seorang pengemis datang dan dia berkata, "Tolong beri kami makanan!' Ibrahim bin Adham mengambil tiga potong roti dan beberapa kurma lantas memberikannya kepada pengemis tadi. Setelah itu, tiga potong roti dia berikan kepadaku, sedang ia sendiri hanya memakan dua potong. Dia lalu berkata, 'Membahagiakan orang lain termasuk akhlak orang mukmin."[954]

Ibrahim bin Basyar juga berkata, "Suatu hari, aku bersama Ibrahim bin Adham, Abu Yusuf Al-Ghasuli, dan Abu Abdullah A-Sanjari pergi ke Alexandria. Kami melewati sebuah sungai yang bernama Sungai Urdun. Di tepi sungai itu, kami duduk beristirahat sejenak. Saat itu, Abu Yusuf membawa beberapa potong roti kering kecil. Dia menghidangkannya ke depan kami dan kami pun memakannya. Seusai makan kami mengucapkan *hamdalah*. Setelah itu, aku bangkit untuk mengambil air minum buat Ibrahim. Akan tetapi, Ibrahim mendahuluiku hingga kedua lututnya basah. Dia kemudian memasukkan kedua tangannya ke dalam sungai untuk mengambil air lalu mendekatkannya ke mulutnya (untuk minum) sambil mengucapkan *basmalah*. Setelah itu, dia keluar dari sungai, lalu meluruskan kakinya dan berkata, "Wahai Abu Yusuf, seandainya para raja dan anak-anaknya tahu akan kenikmatan dan kebahagiaan yang kita rasakan niscaya mereka akan mencambuk kita dengan pedang sepanjang sisa hidup kita. Hal itu karena mereka iri kepada kita yang bisa merasakan kelezatan hidup dan sedikitnya rasa lelah ini.

Aku lalu berkata, 'Wahai Abu Ishaq (Ibrahim bin Adham), orang-orang mencari ketenangan dan kenikmatan, namun mereka tidak meniti jalan yang lurus.' Ibrahim bin Adham pun terseyum, kemudian berkata, 'Dari mana kamu mendapatkan kata-kata itu?"[955]

Apa yang Membantumu agar Bersikap Zuhud?

Jika kita ingin mengamalkan sikap zuhud yang sebenarnya, sebaiknya kita harus merenungi tiga hal berikut ini.

---

954 *Az-Zuhd Al-Kabir*, hlm. 108; dan *Al-Hilyah*, (9/370).

955 *Al-Hilyah*, (8/371); *Shifah Ash-Shafwah* (4/127); dan *Az-Zuhd Al-Kabir*, hlm. 108.

1. Dunia ini adalah bayangan yang cepat sirna dan khayalan belaka. Dunia tidak lebih dari gambaran dilukiskan Allah di dalam firman-Nya, *"seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur..."* **(Al-Hadid: 20)**

   Allah menyebut dunia dengan kesenangan yang menipu. Karena itu, Dia mewanti-wanti kita untuk tidaktertipu. Dia juga menceritakan akibat orang-orang yang tertipu kesenangan dunia ini dan memerintahkan kita untuk berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam jurang mereka. Bahkan, di dalam banyak ayat-Nya Dia mencela orang yang rela dan merasa tenang dengan kesenangan dunia.

2. Setelah kehidupan dunia ini ada kehidupan yang lebih agung, terhormat dan kekal. Karena itu, orang yang bersikap zuhud di dunia didorong oleh keinginannya yang menggebu untuk meraih kehidupan yang lebih mulia, yaitu akhirat.

Bersikap zuhud di dunia tidak lantas menghalangi seseorang dalam meraih bagian yang sudah ditetapkan. Keinginan yang menggebu untuk meraih bagian dunia tidak membuatnya terdorong untuk mendapatkan sesuatu yang bukan haknya. Apabila keyakinan itu terpatri di dalam hati seorang hamba maka dia akan hidup damai dan tenteram serta tahu bahwa dia akan meraih bagian yang telah ditetapkan untuknya. [956]

Perenungan terhadap tiga hal tersebut dapat memudahkan seseorang untuk menerapkan sikap zuhud di dunia serta meneguhkan pendiriannya.

[956] *Jami' Al-Ulum Al-Hikam*, hlm. 254-255, dengan perubaha.

9

IHSAN

IHSAN

Ihsan menghimpun semua kebaikan. Ihsan memadukan antara muraqabah seorang hamba dari Tuhannya, aktualisasi penghambaan terhadap-Nya, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Seorang mukmin yang sejati, seharusnya bersikap ihsan dalam semua perkara, baik yang berkenaan dengan urusan dunia maupun akhirat.

Sejatinya, seorang mukmin tidaklah cukup mengandalkan dorongan emosinya untuk melakukan sebuah aktivitas. Akan tetapi, seorang mukmin harus menyempurnakan aktivitasnya dan mengerahkan semua kemampuannya untuk memperbaiki dan mengakuratkan aktivitas yang dilakukannya.

Semua hal itu berasal dari perasaan seorang mukmin yang mendalam dan keyakinannya yang menghunjam di dalam hati bahwa Allah senantiasa mengawasi dan melihatnya dalam semua aktivitasnya, baik di kantor, di sawah, maupun dalam kondisi apa pun. Ia paham betul bahwa Allah memerintahkan untuk senantiasa bersikap ihsan pada segala urusan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.

"Sesungguhnya Allah mewajibkan berbuat ihsan kepada siapa pun dan apa pun."[957]

Penafsiran Rasulullah terhadap makna ihsan dalam hal ibadah sebagaimana beliau jelaskan di dalam sabdanya,

الْإِحْسَانُ :أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Ihsan adalah hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak mampu melihat-Nya maka

---

[957] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1955) *Kitab Ash-Shaid wa Adz-Dzaba'ih wa ma Yu'kalu min Al-Hayawan*, dari hadits Syadddad bin Aus.

sesungguhnya Ia melihatmu."[958]

Itulah pedoman seorang mukmin dalam setiap aktivitasnya, tidak hanya dalam ibadahnya saja. Ia melakukan setiap amalan seakan ia melihat Allah. Jika dia tidak mampu sampai ke derajat tersebut, setidaknya ia merasa bahwa Allah melihatnya. Moto setiap mukmin dalam setiap aktivitasnya adalah, "Aku beramal untuk meraih ridha Allah.»

Allah tidak akan meridhainya, kecuali bila dia melakukan aktivitasnya dengan sempurna dan profesional. Inilah yang diajarkan Rasulullah ﷺ kepada setiap pribadi mukmin melalui sabdanya, *"Sesungguhnya Allah senang apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu amalan dengan yakin."*[959]

Kata *amalan* yang terdapat pada hadits di atas, mencakup setiap aktivitas, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat.

Ada dua akhlak dasar yang menjadi syarat mutlak suatu etos kerja dan hasil yang bagus, yaitu amanah dan ikhlas. Kedua akhlak tersebut teraplikasi dalam perilaku yang sempurna dan teladan yang menakjubkan pada diri seorang mukmin.

Contohnya, seorang pekerja mukmin tujuan bekerjanya bukan semata mencari kebutuhan materi dari pekerjaannya atau mencari kesenangan majikannya bila dia mendapat upah darinya. Akan tetapi, ia selalu amanah dalam bekerja, ikhlas dalam jerih payahnya, dan merasa diawasi oleh Tuhannya. Ia selalu menjaga hak saudara-saudaranya seiman sekaligus menjadi sahabat karibnya. Setelah itu, ia berharap kepada Allah semoga memperoleh pahala di akhirat.

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan

---

958 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (50) *Kitab Al-Iman*; dan Muslim (9, 10) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Abu Hurarah. Juga, diriwayatkan Muslim (8) *Kitab Al-Iman* dari hadits Umar. Bagian dari hadits Jibril yang masyhur.

959 Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (4/334); Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (7/349); dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* (1/275). Al-Allamah Al-Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (1880).

kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.'" **(At-Taubah: 105)**

Sudaraku, mari kita hidup rukun dan damai dari hati ke hati dengan menerapkan salah satu akhlak Rasulullah ﷺ yang mulia ini. Semoga Allah mengaruniai kita semua akhlak beliau dan mempertemukan kita dengan beliau di surga-Nya. Hanya Dialah yang dapat meluluskan itu semua dan Dialah yang Mahakuasa.

Definisi Ihsan

Ihsan Secara Etimologi

Al-Ihsan dalam bahasa Arab adalah lawan kata dari *al-isa'ah* yang bermakna "kesalahan" atau "penyalahgunaan". "Kebaikan" lawan kata dari "kejahatan", sebagaiman Allah ﷻ,

وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ ﴿٢٢﴾

"Serta menolak kejahatan dengan kebaikan." **(Ar-Ra'd: 22)**

Maksud ayat ini, orang-orang yang sabar akan selalu membalas perlakuan jahat orang lain dengan kebaikan.

Pernyataan *hassanta asy-syai' tahsina,* artinya 'engaku telah memperbaiki, memperindah, memperbagus, dan berbuat baik kepada siapa pun. Pernyataan ini sama seperti redaksi yang tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Azhari dari Abu Haitsam berkenaan dengan firman Allah tentang kisah Nabi Yusuf ﷺ,*"Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara."* **(Yusuf: 100)** Menurut Al-Azhari, kalimat di dalam ayat tersebut bermakna, "berbuat baik kepadaku."[960]

Ihsan Secara Terminologi

Ihsan secara terminologi memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan. Apabila ihsan bergabung dengan iman dan islam maka ia bermakna muraqabah dan ketaatan. Hal ini sesuai dengan penafsiran Rasulullah ﷺ ketika Jibril bertanya kepada beliau tentang

---

960 *Lisan Al-Arab*, (1/788) dengan sedikit perubahan.

makna ihsan, beliau menjawab, "*Ihsan adalah kamu menyembah Allah seakan kamu melihat-Nya, Jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"

Kata *al-ihsan* secara umum bermakna, "melakukan segala sesuatu yang baik." Sementara itu, *al-hasan* adalah kata sifat yang dibentuk dari kata *al-husn. Al-Husn* sendiri secara terminologi didefinisikan oleh Al-Jurjani sebagai "segala sesuatu yang berkaitan dengan pujian di dunia dan pahala di akhirat".[961]

Al-Munawi berkata, "Ihsan adalah zahir keislaman yang dikukuhkan oleh keimanan batin dan disempurnakan oleh perbuatan baik."

Menurut Ar-Ragib, ihsan adalah kebaikan yang mesti dikerjakan. Ihsan mencakup dua perkara. *Pertama*, menyenangkan orang lain. *Kedua,* perbuatan baik seorang hamba, apabila ia mengetahui perkara terpuji, ia langsung mengerjakannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan perkataan Ali ﷺ, bahwa "Manusia itu keturunan perbuatan baik mereka." Maksudnya, semua manusia dinisbatkan pada apa yang mereka ketahui dan mereka lakukan.

Al-Kafawi menjelaskan, ihsan adalah perbuatan seorang hamba yang bermanfaat bagi orang lain sehingga ia menjadi lebih baik, seperti memberi makan orang yang lapar, atau pelakunya sendiri menjadi lebih baik. Penambahan *hamzah* pada kata *ahsana* menimbulkan dua makna: transitif (membuat orang lain lebih baik) dan *shairurah* (pelakunya menjadi lebih baik)."[962]

Hakikat Ihsan

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa ketika Jibril bertanya tentang ihsan kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab, "*Ihsan adalah hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.*"

Ihsan yang disebutkan Rasulullah ﷺ itu bermakna muraqabah dan berbuat ketaatan. Karena itu, orang yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah, ia selalu memperbaiki amalnya. Itulah penafsiran dari firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ ۝٩٠

961 Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hlm. 91.

962 *Kasyf Ishthilahat Al-Funun* (2/148); *At-Tauqif 'ala Mihimmat At-Ta'arif*, Muhammad Abdul Ra'uf Al-Munawi, hlm. 41; dan Ar-Raghib, *Al-Mufradat*, hlm. 119.

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan)." **(An-Nahl: 90)**

Allah memberikan pahala yang sangat besar bagi orang-orang yang senantiasa bersikap ihsan, sebagaimana tertera di dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥

"Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Baqarah: 195)**

Dan di dalam firman-Nya yang lain disebutkan, *"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)."* **(Ar-Rahman: 60)**

Maksud dari ayat di atas, yaitu orang yang senantiasa melakukan kebaikan ketika di dunia, dia akan dibalas dengan kebaikan pula ketika di akhirat kelak. Perbedaan antara ihsan dengan *in'am* (memberi nikmat atau menyejahterakan) adalah ihsan akan dirasakan pelakunya dan orang lain, sedangkan *in'am* hanya akan dirasakan orang lain.[963]

Antara *Hasanah* dan *Ihsan*

Al-Fairuz Abadi menjelaskan, *hasanah* adalah istilah yang biasa digunakan untuk mengungkapkan segalasesuatu yang dapat membahagiakan, seperti kenikmatan fisik dan psikis yang dirasakan seseorang. Allah ﷻ berfirman, *"Jika mereka memperoleh kebaikan mereka mengatakan, 'Ini dari sisi Allah."* **(An-Nisa': 78)**

Hasanah dalan ayat ini berarti "kesuburan", "kelapangan hidup", dan"keberuntungan".

Adapun *ihsan* biasa digunakan dalam dua pengertian. *Pertama*, menyenangkan orang lain. *Kedua*, memperbaiki perbuatan dan amalam. Hal ini selaras dengan perkataan Ali, "Manusia itu adalah keturunan perbuatan baik mereka." Artinya, manusia dinisbatkan kepada perbuatan baik yang mereka lakukan."[964]Hubungan antara *hasanah* dan *ihsan* sangatlah jelas. Siapa saja yang bersikap ihsan kepada dirinya sendiri dengan memurnikan tauhid dan ibadah, serta bersikap ihsan kepada orang lain baik ketika berkata maupun bertindak, semua itu akan membuahkan kebaikan (*hasanah*) untuknya, yaitu

---

963 *Nadhrah An-Na'im* (2/68).

964 *Basha'ir Dzawi At-Tamyiz* (2/465).

surga. Jadi, *hasanah* dan *ihsan* diambil dari kata *al-hasan* yang membuat seorang hamba berbahagia selama ia menghiasi dirinya dengan ihsan, baik di dunia maupun di akhirat.

Berikut ini, kami kemukakan beberapa makna *hasanah* berikut dalilnya.

1. *Hasanah* bermakna "tauhid", yang berbuah surga. Allah ﷻ berfirman,

هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ ﴿٦٠﴾

"Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula)." **(Ar-Rahman: 60)**

Ikrimah menjelaskan, "Makna ayat di atas,'apakah ada balasan lain bagi orang yang mengucapkan kalimat tauhid, *La Ilaha Illallahu*, selain balasan surga?'" Ibnu Zaid juga berkata, "Tidak ada balasan bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia, selain kebaikan di akhirat."[965]

2. *Hasanah* bermakna "kemenangan" dan "ghanimah" (harta rampasan perang), seperti firman Allah ﷻ, *"Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati..."***(Ali 'Imran: 120)**

Inilah manfaat ihsan yang diisyaratkan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَأَنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلْقُوا۟ بِأَيْدِيكُمْ إِلَى ٱلتَّهْلُكَةِ ۛ وَأَحْسِنُوٓا۟ ۛ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Baqarah: 195)**

3. *Hasanah* bermakna "hujan" dan "kesuburan". Makna itu termasuk di antara manfaat sikap ihsan dan anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya. Seperti itulah yang diisyaratkan Allah ﷻ dalam ayat-Nya,

وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ ﴿٧٧﴾

"Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah

[965] *Tafsir Al-Qurthubi* (17/182). Lihat juga *Tafsir Ibni Abbas* ﷺ terhadap ayat ini, sebagaimana kami kutip dari Ibnu Al-Qayyim dalam pembahasan "*Manzilah Ihsan*".

berbuat baik kepadamu." **(Al-Qashash: 77)**

4. *Hasanah* bermakna "kesehatan", sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۞

"Dan mereka meminta kepadamu agar dipercepat (datangnya) siksaan, sebelum (mereka meminta) kebaikan." **(Ar-Ra'd: 6)**

Hasanah dalam pengertian di atas sebagai dampak dari sikap ihsan Allah terhadap hamba-Nya, baik yang taat maupun yang durhaka, baik kafir maupun mukmin.

5. *Hasanah* bermakna "perkataan yang baik", sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۞

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik." **(Fushshilat: 34)**

Inilah manfaat sikap ihsan dalam bentuk perbuatan baik dan mudah memaafkan orang bersalah. Padahal, ia mampu memberikan sanksi yang setimpal. Ihsan semacam ini seperti yang diisyaratkan Allah ﷻ dalam ayat-Nya, *"...Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."* **(Ali 'Imran: 134)**

6. *Hasanah* bermakna "berbuat kebaikan", sebagaimana firman Allah ﷻ,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۞

"Siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya." **(Al-An'am: 160)**

Manfaat ihsan ini ditujukan kepada manusia dengan memberikannya apa yang dijanjikan Allah kepada mereka yang bersikap ihsan, seperti yang disebutkan dalam ayat-Nya, *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri."* **(Al-Isra: 7)** Pada ayat yang lain Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang*

berbuat baik." **(Adz-Dzariyat: 15-16)**

Makna ayat di atas seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas ﷺ, "Mereka bersikap ihsan ketika beramal."[966]

Berdasarkan keterangan di atas, jelaslah hubungan yang mendasar antara *ihsan* yang sarat makna dengan *hasanah* yang tercantum dalam ayat-ayat Al-Qur'an.[967]Apabila *ihsan* itu diibaratkan sebuah pohon maka *hasanah*itu buahnya. Ketika pohon tersebut baik, baik pula buahnya, manis rasanya, dan indah dipandang, baik di dunia maupun di akhirat.[968]

Tingkatan Ihsan

Ihsan terdiri dari banyak tingkatan. Semuanya terhimpun dalam konsep ihsan yang sudah kami terangkan di atas. Tingkatan yang paling mulia adalah apa yang berhubungan dengan sifat Allah ﷻ, seperti yang ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau yang masyhur, *"Ihsan adalah hendaknya kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak mampu melihat-Nya maka bahwa sesungguhnya Dia melihatmu."* Tingkatan setelah itu adalah mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dengan menjalankan amalan-amalan sunnah. Setelah itu, barulah tingkatan tingkatan ihsan yang lain, seperti ihsan ketika berniat dan berbuat.

Perlu kita ketahui bahwa ihsan ketika berniat dianggap perkara yang sangat penting. Niat seorang hamba harus benar-benar bersih dari semua bentuk syirik. Adapun ihsan ketika berbuat, yaitu ihsan saat berinteraksi dengan sesama makhluk. Ihsan sepert ini berada di luar koridor syariat Islam. Tingkatan ihsan mencakup seluruh bentuk perkataan dan perbuatan kepada semua jenis makhluk Allah,kecuali sesuatu yang memang dilarang.

Contoh derajat ihsan yang paling rendah seperti dijelaskan dalam hadits *Ash-Shahihain* berikut, *"Seorang pelacur melihat seekor anjing sedang menggonggong karena kehausan. Anjing itu memakan tanah basah, lalu pelacur itu membuka sepatu dan memasukkannya ke dalam sumur. Kemudian dia menarik sepatunya kembali lantas meminumkan air kepada anjing tersebut. Allah pun mengampuninya."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

---

966 *Tafsir Al-Qurthubi* (17/35).

967 Kami mengutip makna *hasanah* dari *Nuzhah Al-A'yun An-Nawadhir*, hlm. 259-260.

968 Lihat *Madarij As-Salikin* (2/489) dengan sedikit perubahan; dan *Nadhrah An-Na'im*, (2/71-72).

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kalian untuk berbuat baik dalam setiap perkara. Apabila kalian membunuh, bunuhlah dengan cara yang baik; jika menyembelih,lakukan dengan cara yang baik. Hendaknya salah satu dari kalian mengasah pisaunya dan menenangkan sembelihannya."* **(HR. Muslim)**

Jadi, dasar agama berikut cabangnya termasuk adab pergaulan dalam masyarakat merujuk pada hakikat ihsan itu sendiri. Bahkan, memaafkan kesalahan orang juga termasuk perbuatan ihsan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."* **(Ali 'Imran: 134)**[969]

Menurut Ibnu Al-Qayyim, ihsan ada tiga level:

Level pertama, ihsan ketika berniat, dengan cara meluruskan niat sesuai ilmunya, mengukuhkan dengan kemantapan hati, dan memurnikannya saat itu juga.

Level kedua, Ihsan dalam kondisi apa pun, yaitu berupaya agar semangat berihsan tetap terjaga, selalu menyala, dan memperbaruinya sebagai suatu pengukuhan jalan hidup. Yang dimaksud menjaga ihsan, yakni menjaga ihsan tetap ada dalam diri seorang mukmin dan tidak mengubahnya, karena kualitas ihsan bisa berubah kapan saja layaknya awan yang terus berarak. Penjagaan ihsan tersebut harus dilakukan secara kontinu dan tidak boleh terlupa barang sejenak pun.

Level ketiga, Ihsan dalam memanfaatkan waktu, tidak membiarkan kesempatan berlalu begitu saja tanpa merasakan kehadiran Allah (*musyahadah*) dan tidak membiarkan orang lain menganggu tujuanmu. Artinya, konsentrasi kita harus dipusatkan semata kepada Allah.[970]

Manzilah Ihsan

Ibnu Al-Qayyim berkata, "Ihsan bagian dari manzilah yang terdapat dalam firman Allah, *'Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.'* Manzilah ini merupakan

---

[969] *At-Tahriri wa At-Tanwir* (14/255-256).

[970] *Madarij As-Salikin* (2/480) dan seterusnya.

inti, jiwa, dan kesempurnaan keimanan, yang menghimpun serta mencakup seluruh manzilah. Salah satu yang menguatkan manzilah ini adalah firman Allah, '*Tidak ada balasan untuk kebaikan (ihsan) selain kebaikan ([ihsan) pula).*'**(Ar-Rahman: 60)**

Ihsan meliputi semua pintu hakikat kebenaran. Hendaknya kita menyembah Allah seakan kita melihat-Nya. Menurut Ibnu Abbas dan ulama tafsir, maksud kebaikan (ihsan) yang pertama pada ayat di atas adalah mengucapkan kalimat tauhid, yaitu *la Ilaha Illallahu*. Kebaikan (ihsan) yang kedua, maksudnya adalah surga Allah.

Jadi, makna umum dari ayat tersebut adalah, apakah ada balasan lain bagi orang yang mengatakan kalimat *La ilaha Illallahu* dan mempraktikkan apa yang dibawa oleh Rasulullah selain balasan surga? Sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah pernah membaca ayat tersebut, lalu bersabda, '*Apakah kalian tahu apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?*'

Para sahabat lalu menjawab, ‹Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui. Kemudian Rasulullah menjelaskan kepada sahabat apa yang difirmankan oleh Allah pada ayat di atas, "*Apakah ada balasan lain bagi orang yang telah Aku beri nikmat kepadanya dengan nikmat tauhid, selain balasan surga?*'

Hadits ini mengandung isyarat kesempurnaan rasa kebersamaan dengan Allah, muraqabah-Nya, rasa cinta kepada-Nya, pengenalan terhadap zat-Nya, taubat kepada-Nya, dan ikhlas karena-Nya dalam melaksanakan seluruh amalan keimanan.[971]

Nilaimu Tergantung Perbuatan Baikmu

Ali bin Abu Thalib ﷺ mengatakan bahwa nilai seseorang terdapat pada perbuatan baiknya, bukan pada dagingnya, darahnya, dan pakaiannya yang tidaklah berharga sama sekali. Jadi, nilai seseorang itu terdapat pada ihsan, kreasi, dan prestasinya. Barangkali, tentang nilai manusia ini bisa lebih diperinci lagi dan terletak pada ilmu, keramahan, kelemahlembutan, keimanan, kesungguhan, adab, kecerdasan, dan semua sifat, gelar serta label terpuji lainnya. Jika demikian, mengapa manusia tidak berusaha untuk menambah nilainya? Dan mengapa juga tidak membuat dirinya lebih berharga? Semestinya dia mengerahkan semua usahanya untuk terus menggapai nilai lebih.

[971] *Madarij As-Salikin* (2/479) dengan sedikit perubahan.

Kewajiban orang yang berilmu adalah terus mencari dan membaca semua literatur, berdiskusi dengan para penulis, berlombalomba dengan para ulama, menekuni dunia tulis-menulis, dan menyelami bahasa. Kewajiban ahli ibadah adalah bermunajat kepada Tuhannya setiap saat, memanfaatkan semua kesempatan untuk beribadah, dan membiasakan dirinya mengulurkan bantuan kepada orang lain.

Orang yang memiliki keahlian tertentu wajib mempelajari semua ilmunya, mendalami hal-hal yang rumit, dan memikirkan fondasinya, niscaya rezekinya akan bertambah setiap hari, nilai lebih akan ia gapai, dan keuntungan akan semakin besar.

Kehidupan ini tidak akan mengakui orang yang hanya mendekam di rumahnya dann bersembunyi di kamarnya. Tetapi, mereka harus terus bergerak untuk maju sehingga mereka mampu menjalani risalah hidupnya, mampu menjawab pertanyaan Tuhannya, dan mampu menyambut tujuan awal penciptaannya serta tuntutan perbuatannya, *"Apakah manusia mengira, ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"* **(Al-Qiyamah: 36)**[972]

Kita berharap pegawai yang berusaha mengerjakan tugasnya dengan tekun, profesional, dan tanpa pamrih (ikhlas). Semoga ia menjadi orang yang layak menyandang gelar ihsan pada setiap hal. Kita juga mengharapkan seorang dokter, arsitek, dan guru yang ihsan. Bahkan, kita menginginkan semua anggota masyarakat untuk berbuat baik dan menekuni tugasnya dengan profesional agar negara dan umat kita dapat maju dan berkembang.

Kondisi yang Tepat untuk Berbuat Ihsan

Pada dasarnya, kewajiban bersikap ihsan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Sejatinya, seseorang memulai bersikap ihsan kepada dirinya sendiri kemudian kepada keluarganya, tetangganya, dan masyarakat umum. Bahkan,sesorang diperintahkan untuk bersikap ihsan kepada tumbuh-tumbuhan, binatang, dan benda mati sekalipun. Begitulah Islam menganjurkan setiap muslim untuk berbuat ihsan kepada siapa pun dan apa pun. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah mewajibakan berbuat baik dalam segala sesuatu. Jika kalian berperang, laksanakan perang dengan baik. Jika kalian menyembelih, lakukan*

---

[972] *Hada'iq Dzati Bahjah*, hlm. 98-99.

sembelihan dengan baik. Hendaklah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan hendaklah menyegerakan sembelihannya." (HR. Muslim)

1. Ihsan kepada Diri Sendiri

Ada orang yang bertanya, "Bagaimana seseorang bersikap ihsan kepada dirinya sendiri?" Jawabannya adalah bila seorang hamba mampu mengendalikan dirinya dan mengarahkannya untuk taat kepada Allah ﷻ serta mengikuti jejak Rasulullah ﷺ, ia telah berbuat ihsan kepada dirinya. Sebab itu, Allah ﷻ berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan keakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan rugi orang yang mengotorinya." **(Asy-Syams: 7-10)**

Allah ﷻ juga berfirman,*"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu baik untuk dirimu sendiri."* **(Al-Isra': 7)**

Siapa pun yang senantiasa mawas diri dan mencegah dirinya dari perbuatan maksiat serta menuju kepada ketaatan, ia telah berbuat ihsan kepada dirinya. Sebab itu, ia telah mendekat sedikit demi sedikit kepada surga yang terdapat kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

2. Ihsan kepada Orangtua

Salah satu derajat ihsan yang termulia adalah ihsannya seorang hamba kepada kedua orangtuanya. Allah ﷻ telah memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orangtua kita melalui firman-Nya,

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ﴿٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua."

(An-Nisa': 36)

Dan juga melalui firman-Nya, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*" (Al-Isra': 23)

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan hal serupa dalam haditsnya. Berikut ini akan kami sebutkan sebagian hadits yang berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua.

Abdullah bin Amru bin Ash ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Ada seorang laki-laki menghadap Rasulullah ﷺ lalu bertutur, 'Wahai Rasulullah, saya berbaiat kepadamu untuk turut hijrah dan berjihad dalam rangka menggapai ridha Allah.'" Beliau bertanya, "*Apakah salah satu orang tuamu masih hidup?*' Ia menjawab, 'Iya, wahai Rasulullah, kedua orangtuaku masih hidup.' Lalu beliau bersabda, *'Kamu hendak menggapai pahala dari Allah?'*"Iya, wahai Rasulullah!' jawabnya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kembalilah kepada kedua orangtuamu dan pergaulilah mereka dengan baik.'*"[973]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan, ia berkata, "Suatu hari seorang laki-laki datang kepada Rasulullah lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?' Rasulullah menjawab, *'Ibumu!'*"Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?' tanyanya lagi. Beliau menjawab, *'Ibumu!'* Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?" tanyanya lagi. Beliau menjawab, *'Ibumu!'*Kemudian siapa lagi, wahai Rasulullah?' lanjut ia. Beliau menjawab, "Ayahmu!"[974]

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan kita agar tidak durhaka kepada kedua orangtua, sebagaimana sabdanya, "*Suatu hari, Jibril datang kepadaku, lalu berkata, 'Wahai Muhammad, siapa saja yang mendapatkan salah satu orangtuanya lalu ia mati tetapi ia masuk neraka, semoga*

[973] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3004) *Kitab Al-Jihad wa As-Sair*; dan Muslim (2549) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

[974] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5971) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2548) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

Allah menjauhkannya. Katakanlah, 'Aamiin. Lalu, aku pun berkata, "Aamin."[975]

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada satu dosa pun yang lebih pantas untuk Allah segerakan azabnya di dunia bagi pelakunya, walaupun ada azab baginya yang ditunda hingga akhirat, daripada (dosa) kedurhakaan (kepada kedua orangtua) dan memutus silaturahmi."*[976]

Di dalam riwayat lain, beliau bersabda, *"Ada dua pintu (dosa) yang azabnya disegerakan ketika di dunia, (yaitu) kezhaliman dan durhaka (kepada kedua orangtua)."*[977]

Bahkan, di dalam hadits lain Rasulullah ﷺ mengategorikan durhaka kepada orangtua sebagai salah satu dosa yang paling besar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu dosa besar yang paling besarnya?"* Beliau mengulangi pertanyaan sebanyak tiga kali. Kami menjawab, "Tentu, Rasulullah!" Beliau lalu bersabda, *"Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orangtua."*[978]

Jadi, pada hadits di atas, Rasulullah ﷺ, mengategorikan sikap durhaka kepada kedua orangtua sebagai dosa besar yang paling besar setelah menyekutukan Allah.

Pada hadits lain, beliau bersabda, *"Ada tiga golongan manusia yang pada hari Kiamat kelak Allah tidak akan menerima permintaan maaf mereka dan tebusan apa pun orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, orang yang gemar mengadu domba, dan orang yang mendustakan takdir Allah."*[979]

3. Ihsan kepada Sanak Keluarga

Allah ﷻ berfirman,

---

975 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath Thabarani dalam *Al Kabir* (2/243). Dishahihkan oleh Al Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (75).

976 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4902) *Kitab Al-Adab*; At-Tirmidzi (2511) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*; Ibnu Majah (4211) *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (19861). Dishahihkan oleh al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (918).

977 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/196). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (1120).

978 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2564) *Kitab Asy-Syahadat*; dan Muslim (87) *Kitab Al-Iman*.

979 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ ﴿١﴾

"Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan." **(An-Nisa': 1)**

Dan Allah ﷻ juga berfirman, *"Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang perintahkan Allah agar dihubungkan."* **(Ar-Ra'd: 21)**

Salah satu derajat ihsan yang termulia adalah ihsan kepada sanak keluarga dan menyambung silaturahmi. Silaturahmi merupakan wujud keimanan seorang hamba kepada Allah dan Hari Kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka muliakanlah tamunya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka lakukanlah silaturahmi. Serta Siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat maka berkatalah yang baik baik atau diam."[980]

Silaturahmi merupakan salah satu faktor terbesar dilapangkannya rezeki dan keberkahan umur. Seperti dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ melalui sabdanya,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ingin tetap dikenang (kebaikannya setelah meninggal) maka sambunglah silaturahmi."[981]

Bahkan silaturahmi termasuk salah satu faktor paling dominan yang dapat mengantarkan seorang hamba masuk surga dan selamat dari siksa neraka.

Abu Ayyub Khalid bin Zaid Anshari ؓ meriwayatkan bahwa suatu saat ada

---

980 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6018) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (47) *Kitab Al-Iman* dari hadits Abu Hurairah.

981 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5986) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2557) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, dari hadits Anas bin Malik.

seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Tunjukkan kepada saya suatu amalan yang dapat mengantarkan saya masuk surga dan menjauhkan saya dari api neraka." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaknya kamu menyembah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan menyambung silaturahmi."*[982]

Rasulullah ﷺ mengingatkan kita agar tidak memutus silaturahmi, sabdanya, *"Sesungguhnya Allahlah yang menciptakan makhluk. Apabila Ia selesai menciptakan mereka, rahim (kekerabatan) berdiri, lalu berkata, 'Inilah (tempat) kehormatan bagi orang yang berlindung kepada-Mu dari memutus (silaturahmi).' Lalu Allah berfirman, 'Ya, tidakkah kamu rela jika Aku memberi kebaikan (memberlakukan dengan baik) kepada orang yang menyambungmu (silaturahmi) dan memutus kebaikan dari orang yang memutusmu?' Dia menjawab, 'Tentu begitu!' Lalu Allah berfirman, 'Itulah hakmu."*

Kemudian Rasulullah bersabda,*"Jika kalian mau, bacalah firman Allah, 'Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dikutuk Allah lalu dibuat tuli (pendengarannya) dan dibutakan (penglihatannya)."* **(Muhammad: 22-23)**[983]

Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang yang menyambung *silaturahmi itu bukan orang yang membalas kebaikan (dengan kebaikan). Akan tetapi, orang yang apabila silaturahminya terputus ia segera menyambungnya."*[984]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah! Saya memiliki sanak famili yang selalu saya kunjungi dalam rangka silaturahmi, tetapi mereka memutus silaturahmi denganku. Saya pun selalu berbuat baik kepada mereka, tetapi mereka membalasnya dengan kejelekan. Saya juga bersikap lemah lembut kepada mereka, tetapi mereka mengabaikan sikapku." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kondisimu memang seperti yang kamu katakan, kamu seakan menjejalkan debu panas. Dan Allah akan senantiasa memberi*

---

982 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1396) *Kitab Az-Zakah*; dan Muslim (13) *Kitab Al-Iman* dari hadits Abu Ayub.

983 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (4832) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; dan Muslim (2554) *Kitab al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

984 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5991) *Kitab Al-Adab*.

pertolongan kepadamu, selama kamu terus melakukan itu."[985]

4. Ihsan kepada Tetangga

Salah satu tingkatan ihsan yang paling mulia adalah ihsan kepada tetangga. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ ﴿٣٦﴾

"Dan sembahlah Allah kamu mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya kamu miliki." **(An-Nisa': 36)**

Ibnu Umar dan Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"Jibril tidak pernah bosan berpesan kepadaku (agar aku bersikap lemah lembut) dengan tetangga, sampai-sampai aku menduga bahwa ia akan mewarisinya."[986]

Dan dalam hadits yang lain disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, ia tidaklah beriman. Demi Allah, ia tidaklah beriman. Demi Allah, ia tidaklah beriman."* Seorang sahabat bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya."*[987]

Kemudian beliau juga menjelaskan didalam sabdanya, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka janganlah mengganggu tetangganya."*[988]

---

985 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2558) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

986 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6014) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (2624) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

987 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6016) *Kitab Al-Adab,* dari hadits Abu Syuraih. Diriwayatkan oleh Muslim (46) *Kitab Al-Iman* dari hadits Abu Hurairah.

988 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6018) *Kitab Al-Adab*; dan Muslim (47) *Kitab Al-Iman,*

Abu Syuraih Al-Khuza'i meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kiamat maka berbuat baiklah kepada tetangganya."*[989]

Abdullah bin Umar ﷺ juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada sahabatnya; dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah mereka yang paling baik kepada tetangganya."*[990]

Kemudian Rasulullah ﷺ juga pernah berwasiat kepada Abu Hurairah ﷺ, sebagaimana tertera di dalam sabdanya, *"Bertetanggalah dengan tetanggamu dengan cara yang baik, niscaya kamu akan menjadi muslim."*[991]

5. Ihsan antara Suami-Istri

Perbuatan yang termasuk sikap ihsan yaitu seorang istri berbuat baik kepada suami dananak-anaknya, dengan mengerahkan semua kemampuannya untuk menyenangkan dan memenuhi semua kebutuhan suaminya, serta memberikan semua perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anaknya.

Perbuatan lain yang termasuk sikap ihsan adalah seorang suami menyayangi istri dan anak-anaknya, serta berusaha dengan segenap kemampuannya untuk memberikan kesenangan dan kebahagiaan kepada mereka. Selanjutnya, termasuk sikap ihsan juga apabila anak-anak menjunjung tinggi sopan santun kepada kedua orang tuanya.

Jadi, apabila dalam suatu keluarga muslim semua sikap ihsan ini berjalan dengan sempurna dan seimbang, niscaya seluruh anggota keluarga tersebut akan merasakan kebahagiaan yang tiada tara. Apabila mereka tolong-menolong dalam ketaatan kepada Allah dan bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada-Nya lebih utama dan bagus lagi.

Pembahasan tentang sikap seorang anak kepada kedua orang tuanya, sudah kami jelaskan pada bab sebelumnya, "Ihsan kepada Orangtua."

---

dari hadits Abu Hurairah.

989 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (48) *Kitab Al-Iman* dari hadits Abu Syuraih.

990 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmdizi (1944) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah*; Ahmad (6530). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (3370).

991 Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4217) *Kitab az-Zuhd*. Dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (7833).

Adapun sikap ihsan seorang istri kepada suaminya, Rasulullah ﷺ sudah bersabda,

لَوْ كُنْتُ آمِرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِغَيْرِ اللهِ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تُؤَدِّي الْمَرْأَةُ حَقَّ رَبِّهَا حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا وَلَوْ سَأَلَهَا نَفْسَهَا وَهِيَ عَلَى قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ.

"Seandainya aku boleh memerintahkan seseorang untuk sujud kepada selain Allah, aku pasti akan memerintahkan (istri) untuk sujud kepada suami. Demi (Zat) yang jiwa Muhammad ada dalam gengaman-Nya, seorang istri belum memenuhi hak Tuhannya sebelum ia memenuhi semua hak suaminya, walaupun suaminya memintanya untuk berhubungan intim meski ia berada di atas pelana, ia tidak boleh menolaknya."[992]

Bahkan, dalam hadits lain beliau bersabda, *"(Betapa besar) hak suami atas istrinya, walaupun si suami menderita luka bernanah lalu istrinya menjilatnya, ia belum layak dikatakan memenuhi semua hak suaminya."*[993]

Beliau juga bersabda, *"Sebaik-baik wanita (istri) adalah yang menyenangkanmu apabila kamu melihatnya, menaatimu apabila kami menyuruhnya, dan menjaga kesucian dirinya dan hartamu saat kamu tidak ada."*[994]

Bahkan, Rasulullah ﷺ menjadikan ketaatan seorang istri terhadap suaminya sebagai faktor terbesar yang dapat mengantarkan istri masuk surga dari pintu mana pun yang dia suka,dari delapan pintu surga. Beliau menjelaskan hal ini melalui sabdanya, *"Apabila seorang istri rajin melakukan shalat lima waktu, berpuasa selama bulan Ramadhan,*

[992] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1853) *Kitab An-Nikah;* dan Ahmad (18913) dari hadits Abdullah bin Aufa. Al-Allamah Al-Albani menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (5295).

[993] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (9/472); dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/205) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (3148).

[994] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir.* Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (4/273) mengatakan,"Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Razik bin Abu Razik, yang tidak saya kenal." Hadits ini dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (3299).

menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, niscaya akan dikatakan kepadanya, 'Masuklah kamu ke surga lewat pintu mana pun yang kamu suka.'"[995]

Adapun tentang sikap ihsan seorang suami dan istrinya kepada anak-anaknya, hal ini telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ melalui sabdanya, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas orang yang dipimpinnya."*[996]

Dan juga beliau bersabda, *"Siapa yang menanggung kebutuhan hidup dua gadis kecil, hingga mereka baligh (menikah), niscaya aku akan masuk surga bersamanya seperti dua (jari) ini."*[997]

Serta melalui sabda beliau yang lain, *"Siapa yang mengatur urusan gadis-gadis ini lalu ia berbuat baik kepadanya, niscaya mereka akan menjadi tabir dirinya dari neraka."*[998]

Berkenaan dengan sikap ihsan seorang suami terhadap istrinya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya (istrinya), sedangkan aku adalah sebaik-baik kalian kepada keluargaku (istriku)."*[999]

Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Uang satu dinar yang kamu infakkan di jalan Allah, satu dinar lagi kamu infakkan untuk budak, dan satu dinar lagi kamu sedekahkan kepada orang-orang miskin, serta satu dinar lagi kamu infakkan kepada istrimu (keluargamu). Pahalanya yang paling besar adalah dinar yang kamu infakkan kepada istrimu."*[1000]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Sungguh, kamu tidak akan pernah mengeluarkan suatu infak untuk mencari ridha Allah, melainkan kamu pasti akan diberi pahala karena infak tersebut, hingga sesuap makanan*

---

[995] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (1664) dari hadits Abdurrahman bin Auf dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (9/471) dari hadits Abu Hurairah. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami* (660).

[996] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (893) *Kitab Al-Jum'at*; dan Muslim (1829) *Kitab Al-Imarah*.

[997] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2631) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*.

[998] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5995) *Kitab Al-Adab*.

[999] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3895) *Kitab Al-Manaqib*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'* (3314).

[1000] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (995) *Kitab Az-Zakah*.

yang kamu letakkan di mulut istrimu sekalipun."[1001]

6. Ihsan kepada Masyarakat

Sikap ihsan kepada masyarakat adalah ketika seorang mukmin berbuat baik kepada orang-orang di sekitar tempat tinggalnya, terlebih lagi kepada anak-anak yatim, orang-orang miskin, janda, dan ibnu sabil. Hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."* **(An-Nisa': 36)**

Rasulullah ﷺ juga menganjurkan kepada kita agar bersikap ihsan kepada orang-orang fakir miskin dan semua orang yang senasib dengan mereka. Hal itu beliau sampaikan melalui sabdanya, *"Aku dan orang yang mengurusi anak yatim di surga seperti ini (seperti dua jari ini)."*[1002]

Pada riwayat yang lain, beliau bersabda, *"Aku akan bersama dengan orang yang mengurusi anak yatim di surga. Sedangkan orang yang gemar bersedekah kepada janda wanita dan orang miskin, ia seperti orang yang berjihad di jalan Allah."*[1003]

Sebuah riwayat menceritakan bahwa seorang laki-laki menemui Rasulullah ﷺ untuk mengadukan hatinya yang keras. Beliau bersabda, *"Apakah kamu ingin hatimu menjadi lembut dan kebutuhanmu ingin terpenuhi? Sayangilah anak yatim, usap kepalanya, dan berilah ia makan dari mananan sendiri, niscaya hatimu akan lembut dan kebutuhanmu akan terpenuhi."*[1004]

Di dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Orang yang gemar bersedekah kepada janda dan orang miskin, ia seperti orang yang berjihad di jalan*

1001 Muttafaqu 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (56) *Kitab Al-Iman;* dan Muslim (1628) *Kitab Al-Washiat,* dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash.

1002 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6005) *Kitab Al-Adab,* dari hadits Sahal bin Sa'ad.

1003 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2983) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq.*

1004 Hadits shahih, dikemukakan oleh Al-Haitsai dalam *Al-Majma'* (8/160). Dia menyatakan, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat periwayat yang tidak disebutkan namanya. Periwayat selebihnya muddalis. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (80).

Allah."[1005]

Ilustrasi Sikap Ihsan kepada Manusia

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

"Siapa saja yang menghilangkan satu kesulitan seorang Mukmin dari berbagai kesulitan dunia, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesulitan dari beragam kesulitannya pada hari Kiamat. Siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan, Allah pasti memudahkannya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menutupi aib seorang Muslim, Allah pasti menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama dia mau menolong saudaranya."[1006]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Suatu hari seorang laki-laki melewati sebuah jalan, tiba-tiba ia mendapatkan ranting berduri di atas jalan tersebut, lalu ia singkirkan maka Allah pun bersyukur kepadanya lalu mengampuninya."*[1007]

Hudzaifah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para malaikat menemui ruh seorang laki-laki sebelum kalian, lalu mereka berkata, 'Apakah kamu pernah melakukan suatu kebaikan?' Ruh laki-laki itu menjawab, "Tidak.' Para malaikat kembali berkata, 'Coba kamu ingat-ingat dulu!' Lalu ruh itu berkata, 'Aku pernah meminjami orang-orang, lalu aku menyuruh anak-anakku menangguhkan orang yang tidak mampu dan menagihnya dari orang yang mampu. Kemudian*

1005 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukharii (5353) *Kitab An-Nafaqat;* dan Muslim (2982) *Kitab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq.*

1006 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2699) *Kitab Adz-Dzikr wa Ad-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar.*

1007 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (654) *Kitab Al-Adzan;* dan Muslim (1914) *Kitab Al-Imarah.*

Allah berfirman, 'Maafkanlah orang ini.'"[1008]

Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Setiap muslim (diharuskan gemar) bersedekah." Seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana jika dia tidak memiliki apa-apa? Beliau menjawab,"(Hendaknya) dia bekerja dengan tangannya sendiri untuk memberikan manfaat kepada dirinya, lalu dia pun bisa bersedekah."Lalu dia bertanya, "Bagaimana jika dia tidak mampu bekerja?" Beliau menjawab, *"Dia (dapat) membantu orang yang memiliki kebutuhan mendesak dan teraniaya."*Kemudian dia bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mampu melakukan itu?" Beliau menjawab, *"Dia mengajak (orang lain) melakukan kebaikan."*Lantas dia bertanya lagi, "Bagaimana jika dia tidak mampu melakukan itu juga?" Beliau menjawab,*"Mencegah perbuatan jahat karena sesungguhnya hal itu adalah sedekah."*[1009]

Hudzaifah ﷺ juga meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap kebaikan adalah sedekah."*[1010]

Abu Dzar ﷺ juga meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah pernah bersabda kepadaku, *'Jangan meremehkan kebaikan dalam bentuk apa pun, walaupun sekadar bertemu dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri.'"*[1011]

Kenikmatan Ihsan kepada Manusia

Keindahan itu seindah namanya, keramahan seramah wujudnya, dan kebaikan sebaik cita rasanya. Orang-orang yang pertama kali akan memperoleh faedah dari sikap membahagiakan orang lain adalah mereka yang memberikan kebahagiaan itu. Mereka merasakan buahnya saat itu juga di dalam jiwa, akhlak, dan nurani mereka. Pada waktunya, mereka senantiasa lapang dada, bahagia, tenang, dan tenteram.

Jika kita diliputi kekhawatiran dan kegundahan maka berbuat baiklah kepada orang lain dan buatlah mereka berbahagia. Niscaya kita mendapatkan jalan keluar dan ketenangan jiwa. Bersedekahlah kepada orang fakir, tolonglah orang yang terzhalimi, selamatkan orang yang menderita, berilah makan orang

1008 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2077) *Kitab Al-Buyu'*, dan Muslim (1560) *Kitab Al-Musaqah.*

1009 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (1008) *Kitab Az-Zakah.*

1010 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2021) *Kitab Al-Adab,* dari hadits Jabir bin Abdillah; dan Muslim (1005) *Kitab Az-Zakah,* dari hadits Hudzaifah.

1011 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2626) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

yang lapar, jenguklah orang sakit, dan sumbanglah bantuan kepada mereka yang tertimpa musibah, niscaya kita mendapatkan kebahagiaan di semua sisi kehidupan.

Perbuatan baik itu bagaikan minyak wangi yang dapat memberi manfaat kepada pemakainya, penjualnya, dan pembelinya. Manfaat psikologis dari kebaikan itu terasa layaknya obat-obatan manjur yang tersedia di apotek orang yang berhati baik dan ramah.

Menebar senyum tulus kepada orang yang miskin akhlak termasuk sedekah jariah dalam ranah nilai-nilai etika. Hal itu dijelaskan di dalam sabda Rasulullah ﷺ ,"...*Walaupun sekadar bertemu saudaramu dengan wajah berseri.*" Menampakkan wajah muram ibarat mengumumkan permusuhan sengit terhadap orang lain, hanya Allah yang Mahatahu perkara gaib yang mengetahui kapan gendarang perang itu ditabuh.

Seteguk minuman dari telapak tangan seorang pelacur yang diberikan kepada seekor anjing yang sedang kehausan dapat membuahkan surga yang luasnya seluas lang dan bumi. Hal itu menjadi bukti bahwa Zat yang Maha Memberi pahala adalah Zat yang Maha Pengampun, Maha Bersyukur, Mahaindah dan mencintai keindahan serta Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ibnu Mubarak pernah bertetangga dengan orang Yahudi. Namun begitu, ia selalu menyuguhkan makanan kepada tetangganya tersebut sebelum memberikan makanan kepada anak-anaknya serta memberinya pakaian sebelum memberikan kepada anak-anaknya juga. Setelah orang-orang mengetahui hal itu, mereka pun berkata, "Jual saja rumahmu ini kepada kami!" Orang Yahudi itu lalu berkata, "Rumah ini aku jual seharga dua ribu dinar. Seribu dinar harga aslinya sedangkan seribu dinarnya lagi karena lokasinya bertetangga dengan Ibnu Mubarak." Ibnu Mubarak pun mendengar cerita itu lalu dia berdoa, "Ya Allah, berilah ia petunjuk kepada agama Islam." Setelah itu, ia pun memeluk Islam.

Ketika Ibnu Mubarak akan menunaikan haji, di tengah perjalanan, dia bertemu dengan rombongan yang juga akan berhaji. Di antara rombongan itu, ia melihat seorang wanita sedang mengambil bangkai burung gagak hitam dari tempat sampah. Kemudian ia menyuruh pembantunya untuk mengikuti jejak wanita itu. Si pembantu bertanya, apa yang telah ia lakukan wanita itu. Wanit itu menjawab, "Sejak tiga hari yang lalu kami tidak mendapatkan makanan

apa-apa selain yang ada di tempat sampah itu."

Ibnu Mubarak merasa sedih mendengarkan penjelasan wanita itu. Ia meneteskan air mata. Ia pun menyuruh agar semua perbekalannya dibagikan kepada semua anggota rombongan itu sehingga habislah semua perbekalannya. Ia kembali lagi ke kampung halamannya dan mengurungkan hajinya tahun itu. Ketika Ibnu Mubarak tidur, ia bermimpi bertemu seorang laki-laki yang berkata padanya, "Haji yang mabrur merupakan suatu usaha yang mesti diganjar, dan dosamu telah diampuni."[1012]

7. Ihsan kepada Semua Orang

Anjuran bersikap ihsan mencakup juga kepada orang-orang non-muslim yang notabene tidak seakidah dengan kita. Namun begitu, kita tetap diperintahkan untuk bersikap ramah dan baik kepada mereka sebagai wujud sikap ihsan kita terhadap mereka, dengan menyertakan niat untuk berdakwah kepada Allah ﷻ Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman,"*(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya maka kami melaknat mereka. Dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan darimereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat) maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" **(Al-Ma'idah: 13)**

Kita sudah sama-sama mengetahui melalui buku-buku sejarah, bagaimana Rasulullah bersikap baik dan ramah kepada orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab. Beliau mendakwahi mereka agar hati mereka terketuk untuk mengakui keesaan Allah ﷻ.

8. Ihsan kepada Alam Semesta

Anjuran untuk bersikap ihsan lebih luas lagi hingga mencakup seluruh alam semesta dan segala isinya, seperti tumbuh-tumbuhan, semua jenis binatang, dan benda-benda mati. Adapun sikap ihsan kepada tumbuh-tumbuhan dapat dilakukan dengan cara menjaga, memerhatikan, dan

---

1012 *La Tahzan*, hlm. 21, 22, dan 107.

tidak merusaknya. Perilaku ihsan kepada binatang dapat direalisasikan dengan cara menyayangi, bersikap lemah lembut, dan tidak menyakiti atau mengganggu mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, *"(Memberi minum) kepada semua binatang yang sedang kehausan adalah sedekah."*[1013] Karena itu, jika kita memberi sesuap makanan atau seteguk air kepada binatang niscaya kita memperoleh pahala yang sangat besar.

Bahkan, Rasulullah ﷺ pernah menerangkan di dalam sebuah riwayat bahwa seorang wanita pelacur pernah menolong seekor anjing yang sedang kehausan di tepi sumur. Wanita itu melepaskan sepatunya lalu mengikatnya dengan kerudungnya untuk mengambil air di dalam sumur. Air itu lalu diberikan kepada anjing tersebut. Wanita itu pun mendapatkan ampunan Allah lantaran perbuatan baiknya kepada anjing yang kehausan.[1014]

Bersikap ihsan kepada benda-benda mati termasuk jenis ihsan yang lain. Allah ﷻ telah menjelaskan ihsan jenis ini melalui firman-Nya, *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."* **(Al-A'raf: 56)**

Salah satu derajat ihsan yang termulia terhadap alam semesta adalah apabila kita berusaha untuk senantiasa meninggalkan kemaksiatan. Seluruh alam semesta akan merasakan buah ketaatan kita kepada Allah. Alam semesta menjadi bahagia karena ketaatan kita tersebut. Dan alam semesta juga akan merasakan dampak kemaksiatan kita kepada Allah, lalu ia pun bersedih lantaran perbuatan maksiat yang telah kita perbuat. Allah ﷻ telah mengaruniai seluruh alam semesta indra dan daya pemahaman, sebagaimana Dia jelaskan di dalam firman-Nya," *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun."* **(Al-Isra': 44)**

1013 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Majah (3686) *Kitab Al-Adab*; Ahmad (17131). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami* (4686). Arti kata *harra*, 'sangat panas'. Kiasan dari keadaan sangat haus.

1014 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3321) *Kitab Bad'i Al-Khalq*, dari hadits Abu Hurairah.

Medan Lain untuk Bersikap Ihsan

Perlu diketahui,bersikap ihsan tidakterbatas dalam kondisi tertentu. Ihsan mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti penjelasan dalam paparan di bawah ini.

- Membayar diat (tebusan) kepada keluarga korban pembunuhan. Ketentuan ini berdasarkan firman Allah ﷻ, "Tetapi siapa yang memperoleh *maaf dari saudaranya, hendaklah ia mengikutinya dengan baik dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik* (pula)." **(Al-Baqarah [2]: 178)**
- Jiwa yang berjuang menahan amarah, memerangi sifat kikir, dan meredam keinginan balas dendam. Hal inilah yang dijelaskan oleh Allah di dalam firman-Nya, *"(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan."* **(Ali 'Imran: 134)**

Ayat ini mengandung anjuran untuk berbuat ihsan kepada orang yang bersalah dengan cara memaafkannya. Syaikh Al-Gazali berkata, "Meredam amarah adalah martabat yang mulia. Akan tetapi, lebih mulia lagi memaafkan orang yang bersalah pada saat mempunyai kemampuan untuk membalas. Perilaku tersebut termasuk derajat ihsan.

- Berperang dan berjihad, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."* **(Al-Ankabut: 69)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* **(Al-Baqarah : 195)**

Sebagian ulama berkata, "Pada ayat di atas, Al-Qur'an menyebutkan makna lain dari sikap ihsan, yaitu bahwa umat mana pun belum layak dikatakan telah berkhidmat kepada agamanya, selama sifat kikir dan enggan berinfak di jalan Allah masih melekat pada jiwa mereka. Peperangan tetap dan selalu membutuhkan harta yang sangat banyak. Masyarakat Arabkhususnya dan kaum muslim umumnya, wajib mengetahui hakikat ini. Agama mereka tidak akan

jaya dan negara mereka tidak akan kuat, kecuali bila mereka mau mengulurkan infak untuk kepentingan peperangan dan melakukan persiapan yang matang untuk menghadapi pertempuran. Hal ini dikuatkan oleh ayat lain yang membicarakan tentang hakikat dan bagian-bagian ihsan. Ayat tersebut menuntut adanya keberanian dan kepahlawanan hingga embusan napas terakhir. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.' Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(Ali 'Imran: 147-148)**

- Ihsan kepada anak-anak yatim dalam mengurus harta mereka, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebihbermanfaat (baik)."* **(Al-An'am: 152)**
- Sabar dalam menghadapi ujian dan ridha dengan keputusan (qadha) Allah ﷻ sebagaimana firman-Nya, *"Dan bersabarlah karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orangyang berbuat kebaikan."***(Hud: 115)**
- Memberikan harta dan bermuamalah dengan baik kepada para wanita yang sudah atau hendak ditalak. Sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Tidak ada dosa bagimu jika kamu menceraikan istri-istri kamu yang belum kamu sentuh (campuri) atau belum kamu tentukan maharnya. Dan hendaklah kamu beri mereka mut'ah, bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(Al-Baqarah: 236)** Dan juga firman-Nya, *"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik."* **(Al-Baqarah: 229)**

  Ihsan ketika saling memberikan penghormatan dan menjawab salam. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya."* **(An-Nisa': 86)**

  Ihsan ketika berdiskusi dan berdebat, sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Dan*

katakanlah kepada para hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sungguh, setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka.'" **(Al-Isra: 53)**

Allah ﷻ berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik."* **(An-Nahl: 125)**

- Bersikap ihsan kepada orang yang berbuat jahat kepada kita. Perilaku itu akan mengubah permusuhan menjadi cinta dan kasih sayang, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orangorang yang mempunyai keberuntungan yang besar."* **(Fushshilat: 34-35)**

Tiga Orang yang Berhak Mendapatkan Pahala Dua Kali Lipat

Ada tiga golongan manusia yang mendapatkan pahala dua kali lipat. Hal itu sebagaimana diceritakan Rasulullah ﷺ di dalam sabdanya,

ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآمَنَ بِهِ وَاتَّبَعَهُ وَصَدَّقَهُ فَلَهُ أَجْرَانِ وَعَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ تَعَالَى وَحَقَّ سَيِّدِهِ فَلَهُ أَجْرَانِ وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَغَذَّاهَا فَأَحْسَنَ غِذَاءَهَا ثُمَّ أَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ أَدَبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ.

"Ada tiga golongan manusia yang diberi pahala dua kali lipat: seorang laki-laki Ahli Kitab yang beriman kepada kepada nabinya, hingga bertemu dengan Rasulullah. Dia pun beriman kepada beliau serta menjadi pengikut beliau dan membenarkannya. Orang tersebut akan mendapatkan dua pahala. Seorang hamba sahaya yang menunaikan hak

Allah dan tuannya, dia akan mendapatkan dua pahala. Dan seorang laki-laki yang memilih budak wanita, lalu dia memberinya makan dengan cara yang baik (ihsan), kemudian dia mendidiknya dengan baik, mengajarinya dengan baik, kemudian memerdekakannya lalu menikahinya, maka orang tersebut akan mendapatkan duapahala."[1015]

Orang yang Berbuat Ihsan pada Masa Islam, Kesalahannya pada Masa Jahiliah Dihapus

Ibnu Mas'ud ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah kami tetap akan mendapatkan azab lantaran perbuatan kami pada masa jahiliah?' Beliau lalu bersabda, '*Siapa yang berbuat baik (ihsan) pada masa Islam, niscaya ia tidak akan mendapatkan apa-apa dari yang telah dilakukannya masa jahiliah. Dan Siapa yang (jahat) pada masa Islam maka ia akan diazab ketika masa jahiliah dan Islam.*"[1016]

Sa'id Al-Khudri meriwayatkan, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang hamba memeluk Islam lalu ia (menjalankan) keislamannya dengan baik (ihsan), Allah pasti menggugurkan semua kejahatan yang pernah dilakukannya, setelah itu barulah dilaksanakan qisas. Kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, sedangkan kejahatan akan dibalas sesuai kejahatannya, kecuali Allah memaafkannya."*[1017]

Berprasangka Baik kepada Allah adalah Ihsan yang Paling Utama

Salah satu tingkatan ihsan yang paling mulia dan wajib dimiliki setiap hamba hingga detik akhir hidupnya adalah berprasangka baik kepada Allah. Hal ini selaras dengan penjelasan Rasulullah ﷺ di dalam haditsnya,*"Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian mati, kecuali ia sedang berprasangka baik kepada Allah."*[1018]

Di dalam hadits qudsi, Allah ﷻ berfirman, *"Aku menurut prasangka hamba-Ku terhadap-Ku. Jika ia berprasangka baik kebaikannya untuknya;*

1015 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (97) *Kitab Al-'Ilm;* dan Muslim (154) *Kitab Al-Iman.*

1016 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6921) *Kitab Istitabah Al-Murtaddin wa Al-Mu'anidin wa Qitalihim;* dan Muslim (154) *Kitab Al-Iman.*

1017 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara mu'allaq dalam *Kitab Al-Iman,* bab *Husn Islam Al-Mar';* dan an-Nasa'i (4998) *Kitab Al-Iman wa Syara'ihi.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (247).

1018 adits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2877) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

dan jika ia berprasangka, (keburukan) untuknya."[1019]

Keuntungan Ihsan di Dunia dan Akhirat

Keuntungan bersikap ihsan di dunia dan akhirat sangatlah banyak hingga tidak bisa dihitung. Akan tetapi, pada kesempatan kali ini saya akan menyebutkan sebagian saja. Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan hamba-Nya yang gemar berbuat ihsan.

- Ihsan merupakan barometer yang mengukur tingkat kesuksesan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Benar sekali apa yang tertulis dalam pepatah ini, "Nilai seseorang tergantung kepada perbuatan baiknya. Setiap kali kebaikannya bertambah maka kedudukan dan kehormatannya akan bertambah pula."
- Orang-orang yang menjadikan ihsan sebagai jalan hidupnya merupakan orang yang paling dekat kepada hati manusia yang ada di sekitarnya. Hamba yang seperti ini bagaikan tawanan ihsan. Kita akan menemukan orang yang mencintai manusia yang gemar berbuat baik (ihsan) kepada mereka, senantiasa berkumpul di sekeliling mereka, dan selalu menolong di saat mereka diliputi kesusahan.
- Ihsan dapat membuat sebuah masyarakat menjadi kuat, hati para anggotanya saling bertautan, dan menebarkan cinta dan keharmonisan di antara mereka. Inilah faktor terbesar kemajuan sebuah masyarakat.
- Ihsan adalah sarana bagi sebuah masyarakat untuk maju dan berkembang. Apabila keadilan adalah sarana untuk menjaga ketenteraman manusia maka ihsan adalah sarana perkembangan dan kemajuannya. Hal ini karena ihsan dapat memperkuat hubungan dan menggalakkan tolong- menolong antaranggota masyarakat.
- Ihsan adalah sarana untuk mendapatkan berkah terhadap umur, harta, dan keluarga.
- Ihsan adalah sarana untuk menghidupkan rasa takut kepada Allah dan sarana untuk memperoleh rahmat-Nya.
- Ihsan adalah sarana untuk membersihkan seluruh virus jiwa, seperti kebimbangan, kesalahpahaman, buruk sangka, dan seterusnya.

1019 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ahmad (8833). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'* (4315).

- Ihsan adalah sarana yang dapat membantu manusia untuk meninggalkan rasa ujub (bangga dengan diri sendiri) karena dalam ihsanlah niat yang jujur itu ada.
- Ihsan adalah jalan yang dapat memudahkan pelakunya untuk mendapatkan ilmu. Ihsan juga dapat memancarkan sumber hikmah pada diri pelakunya.
- Membalas kebaikan atau kejahatan dengan kebaikan yang merupakan salah satu bentuk ihsan dapat meredam gejolak permusuhan antar manusia dan mengubahnya menjadi persahabatan yang penuh dengan keramaian, rasa cinta, dan kasih sayang.

  Ihsan jenis ini juga dapat memadamkan api fitnah dan menyelesaikan semua penyebab perseteruan. Adapun membalas kejahatan dengan kejahatan yang serupa, dapat meretakkan hubungan antarmanusia. Bahkan perilaku itu dapat mengobarkan api fitnah, menyulut api permusuhan, menurunkan martabat manusia hingga terbelakang, dan akhir membawanya pada kehancuran.[1020] Berkaitan dengan hal itu, Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, 'Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri). Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan ia akan seperti teman yang setia."* **(Fushshilat: 33-34)**
- Berserah diri kepada Allah ﷻ disertai dengan sikap ihsan menghasilkan kekuatan dalam berpegang teguh kepada tali yang kuat dan tidak akan putus (*al-'urwah al-wutsqa*). Kita pun akan mendapat kebaikan dunia dan akhirat Artinya, seseorang yang bersikap ihsan akan senantiasa menjaga dirinya agar tetap berpegang teguh kepada tali yang paling kuat dan tidak akan pernah putus. Allah ﷻ berfirman, *"Dan siapa yang berserah di kepala Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada tali yang kukuh. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan."* **(Luqman: 22)**

• Berbuat Ihsan sebagai Jalan Utama menuju Bangkitnya Islam

Ihsan menuntut seorang muslim untuk mengerjakan tugas yang

[1020] *Nahdhah An-Na'im*, (2/91)

dibebankan kepadanya dengan penuh keyakinan bahwa Allah ﷻ melihat dirinya dan amalnya. Keyakinan inilah yang membuat umat bangkit dan maju.[1021]

- **Selalu dalam lindungan Allah**

  Orang yang senantiasa berbuat ihsan memperoleh keuntungan yang istimewa, yaitu mendapatkan perlindungan dari Allah, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."* **(Al-'Ankabut : 69)**

  Betapa mulia kedudukan yang diberikan Allah kepada orang yang berperilaku ihsan. Siapa pun yang telah mendapatkan perlindungan Allah, apa lagi yang perlu ia cari. Siapa yang kehilangan pertolongan Allah, tiada berharga apa yang telah ia dapatkan.

- **Mendapatkan Cinta Allah**

  Jika kita berlaku ihsan, niscaya kita akan mendapatkan cinta Allah ﷻ, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya.*"Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik."* **(Al-Baqarah: 195)**

  Orang yang mendapatkan cinta Allah, ia akan memetik buah yang baik di dunia maupun di akhirat. Berkenaan dengan hal ini, Allah ﷻ telah berfirman di dalam hadits qudsi, *"Apabila hamba-Ku selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, niscaya Aku akan mencintainya. Jika Aku sudah mencintaimu, Aku akan menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia menindak, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta (sesuatu) kepada-Ku, Aku pasti akan memberinya, dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pasti melindunginya."*[1022]

  Bahkan, di dalam riwayat lain, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, ketika Allah mencintai hamba, Dia memanggil Jibril, 'Wahai Jibril, sungguh Aku mencintai fulan. Cintailah dia!' seru Allah. Jibril pun mencintainya.*

[1021] *Al-Muhawir Al-Khamsah li Al-Qur'an al-Karim*, hlm. 192.

[1022] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6502) *Kitab Ar-Raqaq*.

Jibril kemudian menyeru penghuni langit, 'Sungguh, Allah mencintai fulan. Cintailah dia.' Penghuni langit pun mencintainya. Setelah itu, penerimaan tersebut diletakkan di bumi.'"[1023]

- **Mendapatkan Rahmat Allah**

  Orang yang selalu bersikap ihsan akan memperoleh rahmat Allah ﷻ. Hal ini dijelaskan oleh Allah ﷻ melalui firman-Nya, *"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan."* **(Al-A'raf: 56)**

  Adakah orang yang bisa hidup di dunia ini tanpa rahmat Allah? Sungguh, tidak ada seorang hamba pun yang dapat hidup dengan damai walaupun sesaat, tanpa adanya rahmat Allah. Jika bukan karena rahmat-Nya, tidak mungkin ada satu makhluk hidup pun yang dapat hidup dengan aman. Dunia tanpa rahmat laksana hutan rimba, ketika makhluk yang lebih kuat memangsa yang lemah. Akan tetapi, Allah menurunkan satu rahmat-Nya ke muka bumi agar manusia bisa saling menyayangi satu sama lain, bahkan agar binatang juga merasakan kasih sayang antarsesamanya. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat saat Ia menciptakannya (sebanyak) seratus rahmat, lalu Ia menahan sembilan puluh sembilan rahmat di sisi-Nya, dan Ia melepaskan satu rahmat untuk semua makhluk-Nya. Maka seandainya orang kafir mengetahui semua rahmat yang ada di sisi Allah, niscaya dia tidak akan putus asa meraih surga, dan seandainya orang mukmin tahu azab yang ada di sisi Allah, dia pasti tidak akan pernah merasa aman dari neraka."*[1024]

  Di dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat. Lalu Ia menebarkan satu rahmat di antara para makhluk-Nya, dengan rahmat itulah mereka saling berkasih sayang. Namun, Allah menyimpan sembilan puluh sembilan rahmat di sisi-Nya, yang Dia peruntukkan kepada para wali-Nya."*[1025]

  Di dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Sesungguhnya pada hari ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Dia juga menciptakan seratus rahmat, tiap-tiap rahmat memiliki tempat antara langit dan*

1023 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2637) *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab.*

1024 Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6469) *Kitab Ar-Riqaq;* dan Muslim (2752) *Kitab At-Taubah.*

1025 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir.* Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Al-Jami'* (1766).

bumi, lalu Dia meletakkan satu rahmat di muka bumi, yang dengan seorang ibu mengasihi anaknya, binatang dan burung (saling berkasih sayang) satu sama lain. Namun, Dia menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat, kemudian pada Hari Kiamat Dia menyempurnakan (rahmat-Nya) dengan rahmat yang ditangguhkan-Nya ini."[1026]

- **Orang yang Berbuat Ihsan Mendapatkan Tambahan Kebaikan**

  Benar! Merekalah yang akan mendapatkan tambahan kebaikan, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.*" **(Al-Baqarah: 58)**

  Jika yang menjanjikan tambahan tersebut adalah Zat yang memiliki kerajaan dan raja dari para raja maka berbahagialah kita, wahai orang yang senantiasa berbuat ihsan dan senantiasa menghidupkan hati dengan akhlak yang mulia ini!

- **Tidak Pernah Merasa Takut dan Khawatir**

  Orang yang selalu berbuat ihsan tidak akan pernah merasa takut kepada apa saja yang dihadapinya dan tidak akan pernah khawatir akan kehilangan dunia yang akan dia tinggalkan. Hati mereka sudah dipenuhi rasa cinta yang menggebu untuk berjumpa dengan Allah Swt dan rasa rindu yang mendalam terhadap surga dan ridha-Nya serta untuk dapat melihat langsung wajah mulia Tuhannya. Berkenaan dengan ini Allah ﷻ berfirman, "*Tidak! Siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan ia berbuat baik, ia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut kepada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*" **(Al-Baqarah: 112)**

- **Orang yang Berbuat Ihsan Mendapatkan Balasan Besar di Akhirat**

  Orang-orang yang senantiasa berbuat ihsan dijamin akan mendapatkan balasan yang sangat besar di akhirat. Allah ﷻ berfirman, "*Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar.*" **(Ali 'Imran: 172)**

  Jika Zat yang Mahaagung menjelaskan bahwa orang yang senantiasa berbuat baik akan mendapatkan pahala yang besar, akal manusia tidak

[1026] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2753) *Kitab At-Taubah.*

mungkin bisa membayangkan seperti apa besarnya pahala tersebut.

- **Orang yang Berbuat Ihsan Mendapatkan Surga**

Salah satu keuntungan bersikap ihsan adalah mendapatkan surga-Nya, yang di dalamnya terdapat kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terlintas di hati manusia. Berkenaan dengan ini Allah ﷻ berfirman, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Dan wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) dalam kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."* **(Yunus [10]: 26)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(Al-Ma'idah: 85)**

Allah ﷻ juga berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan mata air, mereka mengambil apa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik."* **(Adz-Dzariyat: 15-16)**

Allah ﷻ berfirman,*"Dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), 'Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagaibalasan dari apa yang kamu kerjakan."* **(Al-Mursalat: 42-43)**

Betapa indah puncak balasan orang-orang yang berbuat ihsan, yaitu kenikmatan abadi di surga Tuhan alam semesta. Saya memohon kepada Allah ﷻ, semoga Dia menjadikan kita dalam golongan orang-orang yang gemar berbuat ihsan, dan mengumpulkan kita di akhirat bersama Rasulullah ﷺ, pemuka generasi pertama dan terakhir. Sungguh, Allah yang mengatur semua itu dan Makakuasa atas segalanya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan kesalamatan kepada Nabi kita, Muhammad, kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

10

TAKUT KEPADA ALLAH

TAKUT KEPADA ALLAH

Allah ﷻ menciptakan makhluk agar mereka mengenal, menyembah, dan takut kepada-Nya. Allah memperlihatkan tanda-tanda keagungan dan kekuasaan-Nya, agar seluruh makhluk takut kepada-Nya. Tujuan Allah menggambarkan pedihnya azab neraka yang disediakan untuk orang yang bermaksiat kepada-Nya, adalah agar mereka kembali ke jalan takwa dan beramal saleh. Karena itu, di dalam Al-Qur'an, Allah ﷻ berulang kali menggambarkan kondisi neraka dengan beragam azabnya yang sangat dahsyat. Siksaan itu meliputi adanya *zaqqum*, pohon berduri, air mendidih, rantai, belenggu, dan semua bentuk siksaan dahsyat nan mengerikan untuk semua makhluk yang ingkar kepada-Nya.

Maksud Allah yang tersirat dari semua itu adalah untuk menyeru semua hamba-Nya agar bertakwa, mencintai-Nya, menerima semua keputusan-Nya, dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang dan dibenci-Nya.

Jika kita senantiasa menadaburi Al-Qur'an, kita akan mendapatkan sesuatu yang sangat menakjubkan dari pemaparan tentang azab Allah. Selain itu, dengan merenungi Sunnah yang merupakan penjelasan Al-Qur'an, perjalanan hidup Salafus-shalih dan para ulama yang kokoh imannya, kita akan mengetahui besarnya rasa takut dan tawadhu' mereka kepada Allah ﷻ. Menariknya, pemaparan azab mendorong mereka meraih kemuliaan dan kehormatan. Hal itu buah dari kesungguhan mereka dalam melaksanakan ketaatan dan meninggalkan segala perbuatan sia-sia dan dibenci oleh Tuhannya, terlebih lagi semua perbuatan yang diharamkan.[1027]

Mari kita merenungi kisah rasa takut Rasulullah ﷺ kepada Allah. Semoga Allah ﷻ menghidupkan kembali hati kita dan menganugerahi kita rasa takut kepada-Nya, baik pada saat kesendirian maupun keramaian.

[1027] Ibnu Rajab Al Hanbali, *At Takhrif min An Nar*, hlm. 7.

Keutamaan Takut kepada Allah dan Menangis Karena-Nya

Berikut ini adalah dalil-dalil keutamaan takut kepada Allah ﷻ dan menangis karena-Nya yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

,berfirman ﷻ Allah

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴿٤٦﴾

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua" (*surga."*(**Ar-Rahman: 46**

,berfirman ﷻ Allah

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak" terlihat oleh mereka, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang (*besar."*(**Al-Mulk: 12**

,Abu Hurairah ؓ meriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ .

Orang yang menangis karena takut kepada Allah tidak akan masuk" neraka hingga (air) susu kembali ke teteknya, dan debu (yang beterbangan) saat pertempuran di jalan Allah tidak akan menyatu [1028]*".dengan asap neraka*

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tujuh (golongan manusia) yang akan diberi perlindungan oleh Allah pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya. (Salah satunya) seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah saat menyendiri lalu meneteskan air mata."*[1029]

Abu Umamah Shady bin Ajlan Al-Bahili ؓ meriwayatkan bahwa Rasulullah

---

[1028] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1633) *Kitab Al-Fadhail Al-Jihad;* An-Nasa'i (3108) *Kitab Al-Jihad;* dan Ahmad (10182). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'* (7778).

[1029] *Muttafaq Alaih,* diriwayatkan oleh Al-Bukhari (660) *Kitab Al-Adzan;* dan Muslim (1031) *Kitab Az Zakah,* dari hadits Abu Hurairah.

ﷺ bersabda, *"Tidak ada sesuatu apa pun yang paling dicintai oleh Allah selain dua tetesan dan dua bekas. Yaitu, tetesan air mata karena takut kepada Allah, dan tetesan darah yang keluar saat berperang di jalan Allah. Dua bekas itu adalah bekas jihad di jalan Allah, dan bekas melaksanakan salah satu perintah yang diwajibkan Allah."*[1030]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Seorang laki-laki sekaratul maut. Menyadari waktu hidupnya tinggal sebentar lagi, ia berpesan kepada keluarganya, 'Jika aku mati, kumpulkanlah kayu bakar yang banyak lalu bakarlah tubuhku hingga menjadi abu dan kumpulkanlah abuku itu. Kemudian pada hari ketika angin laut bertiup kencang, lalu taburkanlah abu mayatku ke laut.' Keluarganya pun melakukannya. Kemudian Allah menyatukan kembali abu mayat itu dan berfirman kepadanya, 'Mengapa kamu melakukan itu?' Dia menjawab, 'Karena aku takut kepada Engkau. Maka Allah pun mengampuninya.'"*[1031]

Kisah tiga pemuda yang terjebak di dalam gua merupakan contoh yang baik tentang keutamaan takut kepada Allah ﷻ. Mereka bertiga berdoa kepada Allah dengan perantara amal saleh yang pernah dilakukannya agar Allah, dengan kekuasaannya, berkenan menyingkirkan batu besar yang menutup mulut gua itu.

Pada kisah tersebut diceritakan bahwa salah seorang pemuda berdoa kepada Allah dengan perantara amal salehnya. Ia pernah bangkit meninggalkan sepupunya, padahal ia telah siap untuk menyetubuhinya, tetapi dia tidak melakukannya karena rasa takutnya kepada Allah ﷻ. Berkat doa pemuda ini, Allah ﷻ menggeser batu besar itu dari mulut gua.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah berfirman, 'Apabila hamba-Ku berniat melakukan kejahatan, janganlah kalian catat hingga ia benar-benar melakukannya. Jika ia melakukannya, catatlah apa adanya. Namun, jika dia meninggalkannya karena (takut) kepada-Ku, catatlah sebagai kebaikan. Apabila hamba-Ku berniat hendak melakukan kebaikan, tetapi dia tidak melakukannya, catatlah sebagai kebaikan. Jika ia melakukannya,*

[1030] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1669) *Kitab Fadha'il Al-Jihad*. Dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Al-Misykat*, (3838).

[1031] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al Bukhari (3452) *Kitab Al Ahadits Al Anbiya'*.

catatlah pahalanya sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat."[1032]

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi seorang pemuda yang sedang sekarat dan beliau bertanya, "*Bagaimana perasaanmu?*" Pemuda itu menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah, aku sangat mengharap ridha dan ampunan Allah. Saya sangat takut dosaku." Rasulullah bersabda, *"Tidaklah dua (perasaan tersebut) menyatu di hati seorang hamba seperti pada kondisi ini, kecuali Allah akan memberinya apa yang ia harapkan dan mengamankannya dari apa yang ia takuti."*[1033]

Beberapa Keutamaan Orang yang Takut Kepada Allah

.Keutamaan lain dari takut kepada Allah antara lain sebagai berikut

• Takut Kepada Allah Menjauhkan Maksiat

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُۥ ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku sangat takut azab hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.' Siapa yang dijauhkan dari azab atas dirinya pada hari itu, maka sungguh, Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah kemenangan yang nyata." **(Al-An'am: 15-16)**

Seorang salaf berkata, jika rasa takut kepada Allah sudah terpatri di hati seorang hamba, ia akan menghilangkan syahwat dari hatinya.

• Takut Kepada Allah Memudahkan untuk Ikhlas

Seorang hamba yang mengetahui bahwa segala manfaat dan mudarat itu mutlak di tangan Allah. Tidak ada satu pun manusia yang bisa selamat Dia akan mengikhlaskan amal karena-Nya dan selalu .ﷻ dari azab Allah berfirman, *"(Sambil berkata),* ﷻ mengharap pahala dari-Nya. Allah

---

[1032] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7501) *Kitab At-Tauhid*.

[1033] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (983) *Kitab Al-Jaza'iz*; Ibnu Majah (4261) *Kitab Az Zuhd*. Dinilai hasan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Al Misykat*, (1612).

'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu. Sungguh, kami takut (azab) Tuhan pada hari ((ketika) orang-orang berwajah masam penuh kesulitan. **(Al-Insan: 9-10**

- **Takut Kepada Allah Menambah Semangat Beribadah**

Besarnya rasa takut kita kepada Allah akan membuat kita lebih fokus dalam beribadah sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya. Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* **(As-Sajdah: 16)**

- **Takut Kepada Allah Memantapkan Diri Berjalan sesuai Hidayah-Nya**

Dzunnun Al-Mishry mengungkapkan bahwa manusia akan selalu berada di jalan hidayah selama rasa takut kepada Allah bersemayam dalam hatinya. Namun, jika rasa takut itu pergi, niscaya ia akan tersesat dari jalan hidayah.

- **Takut Kepada Allah Membuat Orang Berwibawa**

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Siapa takut kepada Allah, niscaya Allah akan membuat segala sesuatu takut kepadanya. Namun, siapa yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah, ia pasti takut pada segala sesuatu."

Yahya bin Muadz Ar-Razi berkata, berapa besar rasa cinta Anda kepada Allah sebesar itu pulalah makhluk akan mencintai Anda. Dan, seberapa besar rasa takut Anda kepada Allah, sebesar itulah makhluk akan menyegani Anda."

- **Takut Kepada Allah Penyebab Diterimanya Doa**

Apabila kita takut kepada Allah ﷻ, Dia akan mengabulkan doa kita. Allah berfirman, *"Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang* yang berbuat kebaikan." **(Al-A'raf: 56)**

- **Takut Kepada Allah Memudahkan dalam Memperoleh Manfaat Al-Qur'an**

  Kita harus takut kepada Allah agar mudah memperoleh manfaat Al-Qur'an. Allah berfirman *"Maka berilah peringatan dengan Al-Qur'an kepada siapa pun yang takut kepada ancaman-Ku."* (Qaf: 45)

- **Takut Kepada Allah Mendapat Pertolongan Melawan Musuh**

  Berkaitan dengan hal ini, Allah ﷻ berfirman, *"Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, 'Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu sungguh orang-orang beriman.'"* (Al-Ma'idah: 23)

  Dia juga berfirman, *"Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) kehadirat-Ku dan takut* ancaman-(Ku." (Ibrahim:14

- **Takut Kepada Allah Mendapatkan Lindungan Arasy pada Hari Kiamat**

  Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tujuh golongan manusia yang akan dilindungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari tiada perlindungan selain perlindungan-Nya: (1) pemimpin yang adil, (2) pemuda yang senantiasa (mengisi hidupnya) dengan beribadah kepada Allah, (3) laki-laki yang hatinya selalu terikat dengan masjid, (4) dua laki-laki yang saling mencintai karena Allah; bertemu karena Allah berpisah pun demikian, (5) laki-laki yang dirayu (untuk berzina) oleh seorang wanita berkedudukan dan cantik tetapi dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku takut pada Allah,' (6) laki-laki yang bersedekah lalu dia menyembunyikan sedekahnya hingga (seakan) tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, (7) dan laki-laki yang berdzikir kepada Allah sendirian (di tengah kesunyian malam) lalu kedua air matanya menetes."*[1034]

[1034] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan Al Bukhari (660) *Kitab Al Adzan*; dan Muslim (1031) *Kitab*

- **Takut Kepada Allah Mendapatkan Surga**

  Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ, bersabda, *"Siapa yang merasa takut, ia akan berjalan pada awal malam (semalaman). Dan Siapa berjalan pada awal malam, ia akan sampai kepada rumah (idaman). Ketahuilah, barang dagangan Allah itu sangatlah berharga (mahal). Dan ketahuilah, sesungguhnya barang dagangan Allah itu adalah surga."*[1035]

Ciri-Ciri Takut kepada Allah

Imam Abu Al-Laits As-Samarqandi mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang takut kepada Allah ﷻ dapat dilihat dari tujuh hal berikut ini.

1. Lisan. Orang yang takut kepada Allah akan senantiasa menghindari dusta, gosip, adu domba, fitnah, dan pembicaraan yang tidak diperlukan. Ia akan menyibukkan dirinya dengan berdzikir kepada Allah ﷻ, membaca Al-Qur'an, dan banyak membaca buku.
2. Hati. Seorang mukmin akan selalu membersihkan hatinya dari benih-benih permusuhan, fitnah, dan dengki kepada sesama manusia. Dengki adalah penyakit hati yang berbahaya karena dapat melenyapkan kebaikan. Penyakit dengki hanya dapat diobati dengan ilmu dan amal.
3. Pandangan. Seorang mukmin yang dalam hatinya bersemayam rasa takut kepada Allah akan menghindari hal-hal yang haram dalam berbagai bentuknya. Ia memandang dunia dan segala isinya dalam rangka mengambil pelajaran sehingga ia tidak terjebak dalam cinta dunia. Selain itu, ia juga hanya memandang hal-hal yang halal untuknya.
4. Perut. Rasa takut kepada Allah akan membuat seorang mukmin hanya memasukkan makanan yang halal ke dalam perutnya dan memakannya sesuai dengan kebutuhannya.
5. Tangan. Orang mukmin selalu menggunakan tangannya untuk melakukan ketaatan kepada Allah, seperti bersedekah dan menolong orang lain, karena ia takut di akhirat tangannya akan berbicara di hadapan Allah tentang apa yang

---

Az-Zakah, dari hadits Abu Hurairah.

[1035] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2450) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al Wara'.* Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah,* (2335).

pernah dilakukannya, sedangkan anggota badan yang lain menjadi saksinya.

6. Kaki. Besarnya rasa takut kepada Allah membuat seorang mukmin selalu berjalan dalam rangka ketaatan kepada Nya, mengharap ridha-Nya, dan bersahabat dengan para ulama dan orang saleh.
7. Ketaatan. Takut kepada Allah membuat seorang mukmin menjadikan segala ibadahnya ikhlas karena Allah ﷻ semata, karena dia khawatir terjebak ke dalam perangkap riya dan sifat munafik. Jika dia memang melakukan itu, ia termasuk orang-orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ,*"sedangkan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu disediakan bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Az-Zukhruf: 35)**

Ragam dan Tingkatan Rasa Takut

Perlu diketahui, derajat orang-orang yang takut berbeda-beda. Di antaranya ada orang yang rasa takut mati sebelum taubat mendominasi hatinya. Ada yang dominan rasa takut mendapatkan istidraj dalam bentuk keberlimpahan nikmat, atau takut menjauh dari sikap istiqamah. Ada juga yang dominan takut meninggal dalam keadaan *su'ul khatimah*. Derajat yang tertinggi adalah rasa takut yang pertama, takut kepada Allah. Sebab, rasa takut berikutnya merupakan cabang dari rasa takut yang pertama. Allah ﷻ mengangkat derajat siapa saja yang dikehendaki tanpa perantara, dan merendahkan derajat siapa saja yang dikehendaki tanpa perantara. Apa yang dikerjakan Allah tidak akan pernah dipertanyakan

Selanjutnya, ragam rasa takut muncul dari hal-hal yang tidak disukai dan menakutkan. Berikut ini adalah contoh jenis rasa takut yang dirasakan oleh manusia.

1. Takut dahsyatnya sakaratul maut.
2. Takut pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir serta azab kubur.
3. Takut kepada kegetiran saat harus berdiri di hadapan Allah ﷻ, permintaan pertanggungjawaban atas semua perbuatannya.
4. Takut saat menyeberangi *shirath* (jembatan).
5. Takut pada neraka dengan kondisinya yang sangat mencekam.
6. Takut tidak masuk surga.

7. Takut akan dihalangi dari melihat wajah Allah ﷻ

Rasa takut akan dihalangi dari melihat wajah Allah ﷻ adalah rasa takut orang-orang yang mengenal Tuhannya. Karena itu, rasa takut jenis ini adalah rasa takut dengan derajat yang tertinggi, sedangkan rasa takut pada poin-poin sebelumnya adalah derajat orang-orang zuhud dan ahli ibadah.[1036]

Takut yang Tercela

Menurut Ibnu Rajab رحمه الله, rasa takut yang dimliki oleh setiap hamba harus mampu mendorongnya untuk melakukan hak-hak Allah ﷻ dan menjauhkannya dari hal-hal yang diharamkan. Apabila rasa takut itu menjadi motivasi jiwa untuk senantiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah, meninggalkan hal-hal yang dibenci oleh Allah ﷻ apa pun bentuknya, dan bersikap sederhana dalam hal-hal yang mubah, itu sangatlah utama dan terpuji.

Namun, jika rasa takut itu menyebabkan seseorang mengalami kesedihan yang berlebihan, sakit, dan kematian sehingga menjadi penghalang bagi orang lain dalam melakukan ketaatan kepada Allah, rasa takut seperti itu akan menjadi sifat yang tercela.[1037]

Perbedaan antara *Khauf* dan *Khasyyah*

Al-Fairuz Abadi mengungkapkan bahwa *khasyyah* lebih khusus daripada *khauf*. *Khasyyah* hanya dimiliki oleh para ulama yang makrifat dengan Allah karena *khassyah* adalah *khauf* yang disertai pengenalan terhadap Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya akulah orang di antara kalian yang paling bertakwa kepada Allah dan paling takut (khasyyah) kepada-Nya."*

Khauf adalah sebuah gerakan, sedangkan *khasyyah* adalah penghimpunan, penyusutan, dan ketenangan. *Khauf* secara umum dimiliki oleh setiap muslim. *Khasyyah* khusus dimiliki oleh ulama yang mengenal Allah, *haibah* hanya dimiliki oleh orang yang mencintai-Nya, sedangkan *wajal* dimiliki oleh orang yang dekat kepada-Nya. Sejauh mana seorang hamba memiliki ilmu dan mengenal Allah, sebesar itu pulalah *khasyyah* yang dimilikinya.

[1036] *Mukhtashar Minhaj Al-Qashidin*, hlm. 375.

[1037] *At Takhwif min An Nar*, hlm. 21.

Dalam hadits lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa, banyak menangis, tidak akan bersenang-senang dengan wanita, dan akan keluar rumah menuju tempat yang tinggi untuk berdoa sepenuh hati kepada Allah.*"[1038]

Orang yang memiliki *khauf* akan segera mencari perlindungan Allah dan mencegah dirinya melakukan hal-hal yang dilarang. Orang yang memiliki *khasyyah* akan mencari perlindungan dengan berpegang teguh pada ilmu Allah. Perumpamaan keduanya seperti orang awam dan seorang dokter yang profesional. Orang pertama itu mengutamakan menghindari pantangan-pantangan yang disarankan dokter. Dokter profesional berpegang pada ilmu pengetahuannya tentang ilmu farmasi dan macam-macam penyakit. Jika kita takut kepada seseorang, kita akan menjauhinya. Berbeda dengan Allah, jika kita takut kepada-Nya, kita harus mendekati-Nya.

Takutnya Malaikat kepada Allah

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pada malam aku di-isra'-kan ke langit tertinggi, aku melewati Jibril yang seperti alas pelana yang usang akibat rasa takut kepada Allah.*"[1039]

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril, "*Mengapa aku tidak pernah melihat Mikail tertawa?*" "Ia tidak pernah tertawa sejak neraka diciptakan."[1040]

Firman Allah ﷻ berikut ini menggambarkan tentang takutnya malaikat kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman,

---

[1038] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2312) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4190) *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (21005). Al-Allamah Al-Albani ﷺ menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami'* (2449).

[1039] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Al-Ausath* (5/64). Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (1/78), diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*. Seluruh periwayatnya shahih. Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Al-Isra' wa Al-Mi'raj*, hlm. 61, menyatakan, "Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim dalam *As-Sunnah*, (261, ditahqiq oleh penulis) dan periwayat lainnya dengan sanad yang bagus. Haditsnya dimuat dalam *Ash-Shahihah*, (2289). As-Suyuthi (1/393) menisbahkan hadits ini kepada Ibnu Mardawaih dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*. Dia menshahihkan sanadnya, dan memuatnya dalam *Ad-Durr Al-Ma'tsur* (4/152)."

Al-Albani melanjutkan, "Redaksi hadits Ibnu Mardawaih berbunyi, '*Aku bertemu dengan Jibril di langit keempat. Ternyata beliau seperti pelana yang usang karena takut kepada Allah.*'"

[1040] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ahmad (12930). Dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash Shahihah*, (2511).

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۩ ﴿٥٠﴾

"Mereka takut kepada Tuhan yang (berkuasa) di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)."(An-Nahl: 50)

Takutnya Para Nabi kepada Allah

Beberapa kisah nabi berikut ini meng gambarkan betapa takutnya para nabi kepada Allah ﷻ.

Adam ﵇

Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Nabi Adam ﵇ menangis tersedu-sedu ketika beliau diturunkan dari surga. Beliau tidak pernah memandang ke arah langit semenjak beliau melakukan kesalahan.

Alqamah bin Martsad berkata, "Seandainya tangisan semua penduduk bumi dibandingkan dengan tangisan Nabi Dawud, niscaya tangisan mereka tidak akan dapat menyamainya. Seandainya tangisan semua penduduk bumi dibandingkan dengan tangisan Nabi Adam saat beliau ".diturunkan dari surga, tangisan mereka tidak akan menyamainya

Nuh ﵇

Wahib bin Al-Warad mengungkapkan bahwa Allah menegur Nabi Nuh ﵇ saat beliau memohon kepada-Nya agar anaknya diselamatkan dari azab-Nya, teguran itu tertera dalam firman-Nya, *"Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."* **(Hud: 46)** Nabi Nuh pun menangis tersedu-sedu hingga di bawah kedua matanya menjadi sungai kecil akibat tangisan itu.

Ibrahim ﵇

Abu Darda menceritakan bahwa jika Nabi Ibrahim ﵇ bangkit melaksanakan shalat, dari kejauhan terdengar seperti ada suara air mendidih di dalam dadanya, lantaran rasa takutnya kepada Allah.

Dawud ﷺ

Malik bin Dinar mengatakan bahwa apabila Nabi Dawud mengingat dosa-dosanya pada malam hari, beliau bergegas keluar rumahnya lalu melihat ke arah langit. Kemudian beliau menangis dan berkata, "Aku mengarahkan pandanganku kepada-Mu, wahai Zat penghuni langit, layaknya seorang budak melihat kepada tuannya, "Wahai Zat, yang menenangkan langit." Beliau terus-menerus menangis hingga pagi tiba.

Isma'il bin Ubaid bercerita, jika Nabi Dawud ditegur lantaran banyak menangis, beliau bersabda, "Biarkan aku menangis sebelum hari tangis itu datang, tulang-tulang keropos, jenggot memutih, dan diperintahkan kepadaku malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[1041]

Yahya bin Zakaria ﷺ

Mujahid meriwayatkan bahwa seandainya aspal diletakkan di atas kedua matanya saat beliau menangis lantaran takut kepada Allah, aspal tersebut pasti akan meleleh. Air mata telah membuat saluran khusus di wajahnya.

Wahib bin Al-Warad mengatakan bahwa di wajah Nabi Yahya terdapat dua garis bekas air matanya.

Rasulullah ﷺ dan Rasa Takutnya kepada Allah ﷻ

Beliau adalah manusia yang paling takut kepada Allah ﷻ secara mutlak, Beliau pernah bersabda tentang dirinya, *"Demi Allah, aku sungguh berharap menjadi orang yang paling takut kepada Allah dan paling mengetahui apa yang aku takuti, di antara kalian semua."*[1042]

Ketika Jibril bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, apa hakikat ihsan itu?" Beliau lalu menjawab, *"(Hakikat ihsan itu) hendaknya kamu takut kepada Allah seakan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya maka (ketahuilah) bahwa sesungguhnya Ia melihatmu."*[1043]

[1041] Imam Ahmad, *Az-Zuhd* (1/135); dan *Ar-Riqqah wa Al-Buka'*, hlm. 247.

[1042] Hadits shahih, lihat takhrij hadits di depan.

[1043] *Muttafaq Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (50) *Kitab Al-Iman*; Muslim (9, 10) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Abu Hurairah; dan Muslim (8) *Kitab Al-Iman*, dari hadits Umar bin Al-Khaththab, bagian dari hadits Jibril yang masyhur.

Nabi ﷺ senantiasa memanjatkan doa berikut ini, *"Ya Allah, aku memohon pada-Mu (agar Engkau) mengaruniaiku rasa takut kepada-Mu baik dalam keadaan sendirian maupun di tengah keramaian."*[1044]

Ibnu Umar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah hampir tidak pernah berdiri dari majelisnya hingga beliau mendoakan para sahabatnya dengan doa,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا.

"Ya Allah, karuniakan pada kami rasa takut kepada-Mu yang akan menghalangi antara kami dan kedurhakaan kepada-Mu. Karuniakan pada kami ketaatan kepada-Mu yang dapat mengantarkan kami meraih surga-Mu, dan keyakinan yang dapat membuat musibah dunia menjadi ringan bagi kami."[1045]

Abu Dzar ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ وَأَسْمَعُ مَا لَا تَسْمَعُونَ أَطَّتْ السَّمَاءُ وَحُقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ مَا فِيهَا مَوْضِعُ أَرْبَعِ أَصَابِعَ إِلَّا وَمَلَكٌ وَاضِعٌ جَبْهَتَهُ سَاجِدًا لِلَّهِ وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَمَا تَلَذَّذْتُمْ بِالنِّسَاءِ عَلَى الْفُرُشِ وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُونَ إِلَى اللَّهِ.

"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat dan mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit itu telah bergetar dan bergemuruh, dan memang sepatutnya begitu. Di langit, tidak ada satu celah

[1044] Hadits shahih, diriwayatkan oleh An-Nasa'i (1305) *Kitab As-Sahw*; dan Ahmad (17859). Dishahihkan oleh Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami*, (1301).

[1045] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3502) *Kitab Ad-Da'awat*. Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *Shahih Al Jami'*, (1268).

pun walau selebar empat jari, melainkan pasti ada malaikat yang meletakkan keningnya, bersujud kepada Allah. Demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis, tidak akan bersenang-senang dengan wanita, serta akan keluar rumah menuju tempat yang tinggi untuk berdoa sepenuh hati kepada Allah."[1046]

Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bagaimana aku akan bersenang-senang, sedangkan malaikat peniup sangkakala sudah meletakkan ujung sangkakalanya di mulutnya, ia (menunggu) untuk mendengar ada izin. Jika ia diperintah untuk meniupnya maka ditiuplah ia."* Abu Sa'id berkata, "Seakan hal itu memberatkan para sahabat. Beliau pun bersabda, "*Katakanlah, "Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Ia sebaik-baik pelindung.*""[1047]

Abdullah bin Syukhair ﷺ meriwayatkan bahwa dia menemui Rasulullah ketika beliau sedang shalat. Terdengar olehnya suara seperti air mendidih di dalam bejana besi, lantaran beliau menangis."[1048]

Dalam *Ash-Shahihain,* dari Ummu Ala' Al-Anshariyyah ﷺ, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, aku tidak tahu apa yang akan terjadi denganku dan kalian semua, padahal aku utusan Allah."*[1049]

Beliau juga bersabda, *"Tidak ada seorang pun di antara kalian yang diselamatkan oleh amalnya sendiri, begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku."*[1050]

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan bahwa Abu Bakar ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengapa beliau sudah beruban. Rasulullah menjawab, *"Yang telah membuatku beruban adalah surah Hud, Al-Waqi'ah, Al-Mursalat, An-Naba', dan At-Takwir."*[1051]

[1046] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2312) *Kitab Az-Zuhd;* Ibnu Majah (4190) *Kitab Az Zuhd;* dan Ahmad (21005). Dishahihkan oleh Al Allamah Al Albani ﷺ dalam *As Silsilah Ash-Shahihah,* (1722).

[1047] Hadits shahih, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2431) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara';* Ahmad (10655). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi.*

[1048] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (903) *Kitab Ash-Shalat;* An-Nasa'i (1213) *Kitab As-Sahw;* dan Ahmad (15977). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *al-Misykat,* (1000).

[1049] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7018), *Kitab At-Ta'bir.*

[1050] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6463) *Kitab Ar-Riqaq;* Muslim (2816) *Kitab Ash-Shifah Al-Qiyamah wa Al-Jannah wa An-Nar.*

[1051] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At Tirmidzi (3297) *Kitab Tafsir Al Qur'an.* Dishahihkan

Aisyah Mengungkap Bagaimana Rasa Takut Nabi ﷺ Kepada Allah

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Aisyah ؓ, meriwayatkan bahwa ia tidak pernah melihat Rasulullah terlalu bahagia dan tertawa hingga terlihat gerahamnya, Rasulullah hanya tersenyum. Apabila beliau melihat gumpalan awan atau angin, dari raut wajahnya terlihat seakan beliau tidak menyukainya. Aisyah pun bertanya, "Wahai Rasulullah, jika orang-orang melihat gumpalan awan, mereka senang karena mereka mengharapkan hujan turun. Namun, berbeda dengan engkau, yang saya perhatikan ketika melihatnya menampakkan raut wajah tidak suka?" Beliau bersabda, "*Wahai Aisyah, ia membuatku tidak tenang, bisa jadi ia akan menjadi azab, sebagaimana suatu kaum telah diazab dengan angin. Suatu kaum juga pernah melihat azab lalu mereka berkata, Inilah kejadian yang tiba-tiba menghujani kami.*"[1052]

Atha' meriwayatkan bahwa suatu hari ia bersama Ubaid bin Umair mendatangi Aisyah ؓ. Ubaid meminta kepada Aisyah untuk menceritakan sesuatu yang paling menakjubkan dari Rasulullah. Aisyah pun menangis dan berkata, "Suatu malam, beliau pernah mendirikan shalat malam, beliau bersabda, '*Wahai Aisyah, (malam ini) biarkan aku beribadah kepada Tuhanku.*'

Aku menjawab, 'Demi Allah, aku bahagia berada di dekat engkau, dan aku senang melakukan apa pun yang membuat engkau bahagia.' Mendengar jawabanku, Rasulullah segera bangkit untuk bersuci dan menunaikan shalat malam. Dalam shalat itu beliau menangis dan terus menangis hingga basahlah jubah dan alas sujudnya. Ketika Bilal datang hendak mengumandangkan azan subuh ia melihat Rasulullah menangis. Bilal berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau masih saja menangis sedangkan dosa-dosa engkau, telah lalu maupun yang akan datang, telah diampuni?' Beliau bersabda, "*Tidakkah aku (lebih) patut untuk menjadi hamba yang bersyukur. Malam ini, telah turun satu ayat kepadaku, dan celakalah bagi orang yang membacanya, tetapi ia tidak merenunginya.*

---

oleh Al-Allamah Al-Albani ؒ dalam *Shahih Al-Jami'*, (3723).

[1052] *Muttafaq 'Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4829) *Kitab Tafsir Al-Qur'an*; dan Muslim (899) *Kitab Ash Shalah Al Istisqa'*.

'Ayat tersebut adalah 'Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.''" **(Ali 'Imran: 190)**[1053]

Dari Aisyah ﷺ, ia meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah maksud dari ayat, *'Dan mereka memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh takut.'* **(Al-Mu'minun: 60)** Wahai Rasulullah, apakah mereka adalah orang-orang yang minum khamar dan mencuri?' Beliau menjawab, *'Bukan, wahai putri (Abu Bakar) Ash-Shiddiq. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang menunaikan puasa, mendirikan shalat, dan gemar bersedekah, sedangkan mereka khawatir (takut) amalan mereka ini tidak diterima. Mereka itulah orang-orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan."*[1054]

Aisyah ﷺ meriwayatkan bahwa suatu hari ia teringat akan siksa neraka lalu ia pun menangis. Rasulullah bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia pun menjawab, "Aku teringat akan siksa neraka, itulah yang membuatku menangis. Apakah engkau akan mengingat keluarga engkau pada hari Kiamat kelak?" Rasulullah lalu bersabda, *"Ada tiga kondisi yang tidak akan ada seorang pun yang ingat kepada orang lain, yaitu saat penimbangan amal hingga seseorang tahu apakah amal (baiknya) lebih ringan atau lebih berat; ketika penyerahan buku (catatan amal) saat dikatakan kepada mereka, 'Ambillah, bacalah kitabmu' hingga seseorang tahu apakah buku (catatan amalnya) akan berada di sebelah kanannya, atau di sebelah kirinya, atau bahkan di belakangnya; dan pada saat penyeberangan shirath ketika dia diletakkan di kedua permukaan neraka."*[1055]

Aisyah ﷺ juga meriwayatkan bahwa pada suatu malam ia tidak mendapatkan Rasulullah di sampingnya. Aisyah meraba-meraba mencari beliau, tiba-tiba tangannya menyentuh kedua telapak kaki Rasulullah yang

---

[1053] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (2/386). Dishahihkan Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (68).

[1054] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3175) *Kitab Tafsir Al-Qur'an;* Ibnu Majah (4198) *Kitab Az-Zuhd;* dan Ahmad (25177). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (162).

[1055] Hadits dhaif, Diriwayatkan oleh Abu DAwud (4755) *Kitab*. Didhaifkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Dhaif Al Jami'*, (1245).

sedang menunaikan shalat sembari berdoa, *"Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan sifat pemaaf-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari (segala yang membuat) Engkau (murka), aku tidak mampu memberikan pujian yang layak untuk-Mu, Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu terhadap diri-Mu sendiri."*[1056]

Sifat Tangisan Nabi ﷺ

Tangisan Rasulullah ﷺ karena Allah ﷻ tidak sampai tersedu-sedu dan bersuara. Ketika menangis air mata beliau mengucur deras dan dari rongga dadanya terdengar suara seperti air mendidih. Terkadang, beliau menangis sebagai wujud belas kasih beliau kepada jenazah, khawatir dan simpati akan keadaan umatnya, takut kepada Allah, dan ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. Tangisan yang terakhir ini dilakukan sebagai bukti rindu, cinta, dan penghormatan terhadap Allah disertai dengan rasa takut kepada-Nya.

Saat putra beliau, Ibrahim, meninggal dunia, air mata beliau mengucur deras sebagai bukti kasih sayang beliau kepadanya. Beliau bersabda,

تَدْمَعُ الْعَيْنُ وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ وَلَا نَقُولُ إِلَّا مَا يَرْضَى رَبُّنَا وَاللَّهِ يَا إِبْرَاهِيمُ إِنَّا بِكَ لَمَحْزُونُونَ.

"Air mata boleh mengalir, hati boleh bersedih, tetapi kita tidak boleh mengatakan (sesuatu) kecuali yang dapat membuat Tuhan kita ridha. Dan kami, demi Allah, wahai Ibrahim, sesungguhnya (dengan kepergianmu) kami sedih."[1057]

Beliau menangis saat menyaksikan salah satu putrinya meninggal, dan menangis ketika Ibnu Mas'ud membaca Surah An-Nisa' sampai firman Allah ﷻ, *"Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka."* **(An-Nisa': 41)**

[1056] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (486) *Kitab Ash-Shalah.*

[1057] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan Al-Bukhari (1303) *Kitab Al-Jana'iz;* dan Muslim (2315) *Kitab Al Fadhail.*

Rasulullah menangis ketika Utsman bin Mazh'un meninggal dunia. Rasulullah juga menangis ketika terjadi gerhana matahari dan beliau melaksanakan shalat kusuf. Dalam shalat itu beliau menangis seraya bersabda, *"Wahai Tuhanku, bukankah Engkau berjanji padaku untuk tidak mengazab mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, serta selama mereka dan kami beristigfar?"*[1058] Beliau juga menangis saat menziarahi kuburan salah satu putrinya, dan terkadang beliau menangis ketika mendirikan shalat malam.[1059]

Nabi ﷺ Bahagia jika Umatnya Takut kepada Allah ﷻ

Hal itu terbukti saat beliau memperingatkan umatnya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang membuat Allah ﷻ murka dan menimpakan azab-Nya. Karena itu, pada setiap kesempatan beliau selalu menunjukkan jalan menuju keselamatan sebagaimana dijelaskan di dalam sabdanya,

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةٌ أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةُ.

> *"Siapa merasa takut akan berjalan pada permulaan malam. Siapa yang berjalan pada permulaan malam, ia akan sampai ke rumah. Ketahuilah, barang dagangan Allah itu sangat berharga. Dan ketahuilah, sungguh, barang dagangan Allah adalah surga."*[1060]

Makna kata أَدْلَجَ pada hadits tersebut adalah "berjalan pada permulaan malam". Biasanya malam hari dilewatkan begitu saja. Dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ seolah memperingatkan kepada kita agar serius dan tekun dalam melakukan ketaatan kepada Allah ketika muda. Selalu memanfaatkan setiap kesempatan dalam rangka taat kepada-Nya dan sebagai bekal agar kita dapat sampai ke surga Allah yang Maha Pengasih.

Rasulullah ﷺ senantiasa mengingatkan manusia akan kondisi surga dan neraka, agar mereka menjalani hidup ini dengan penuh rasa takut dan harap.

1058 Hadits shahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1194) *Kitab Ash-Shalah*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Mukhtar Asy-Syama'il.*

1059 *Zad Al-Ma'ad*, (1/183-184).

1060 Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2450) *Kitab Shifah Al-Qiyamah wa Ar-Raqa'iq wa Al-Wara'*. Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, (2335).

Berikut ini adalah sabda Rasulullah mengenai kondisi neraka dan hari Kiamat sebagai pelajaran untuk mendidik umat Islam agar selalu takut kepada Allah.

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan sebuah riwayat bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Neraka mengadu kepada Tuhannya, ia berkata, "Ya Tuhan, sebagianku memakan sebagian yang lain?' Lalu Allah mengizinkannya untuk menjadi dua, satu (neraka) pada musim dingin, dan satunya lagi pada musim panas. Dia jauh lebih panas daripada prahara musim panas yang kamu rasakan dan jauh lebih dingin daripada dinginnya musim dingin yang kamu rasakan."*[1061]

Di dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Allah selesai menciptakan surga, Ia berfirman kepada Jibril, "Pergilah kamu (ke surga) dan lihatlah ia!' Jibril pun pergi dan melihatnya. Kemudian ia datang (kepada Allah), lalu berkata, 'Wahai Tuhan, demi keagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, kecuali dia akan memasukinya. Kemudian Dia meliputinya dengan hal-hal yang tidak disukai. Kemudian Allah berfirman, 'Pergilah ke sana dan lihatlah ia!' Jibril pun pergi dan melihatnya. Kemudian ia datang dan berkata, "Wahai Tuhan, demi keagunganMu, aku khawatir tidak ada seorang pun yang akan memasukinya. Ketika Allah selesai menciptakan neraka, Ia berfirman kepada Jibril, 'Pergilah kamu dan lihatlah ia!' Jibril pun pergi dan melihatnya, dia datang dan berkata, 'Wahai Tuhan, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, lalu dia memasukinya. Dia pun meliputinya dengan syahwat.' Kemudian Ia berfirman lagi, 'Pergilah kamu dan lihatlah ia!' Maka ia pun pergi dan melihatnya. Kemudian dia datang dan berkata, 'Wahai Tuhan, demi keagungan-Mu, aku khawatir tidak tersisa seorang pun, kecuali akan memasukinya.'"*[1062]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Jika setetes zaqqum jatuh ke dunia, niscaya ia akan merusak kehidupan seluruh penduduknya. Lantas, bagaimana dengan (makhluk) yang ia akan menjadi makanan pokoknya."*[1063]

[1061] *Muttafaq 'Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (537) *Kitab Al-Manaqib Ash-Shalah*; dan Muslim (615) *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*.

[1062] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2560) *Kitab Shilat al-Jannah*; An-Nasa'i (3763) *Kitab l-Aiman wa an-Nudzur*; dan Ahmad (27512). Dishahihkan oleh al-Allamah Al-Albani ؓ dalam *Shahih Al-Jami'*, (5210).

[1063] Hadits shahih, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2585) *Kitab Shifah Jahannam*; Ibnu Majah (4323) *Kitab Az-Zuhd*; dan Ahmad (2730). Dishahihkan oleh Al-Allamah Al-Albani ؓ dalam *Shahih Al Jami'*, (5250).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kelak neraka akan didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap satu kekang ditangani oleh tujuh puluh ribu malaikat yang akan menariknya."*[1064]

Dalam *Ash-Shahihain* dari Nu'man bin Basyir Radiyallaah, ia berkata Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, penghuni neraka yang paling ringan azabnya adalah seorang laki-laki yang di bawah kedua telapak kakinya diletakkan dua bara api neraka yang membuat otaknya mendidih. Tidak dapat dibayangkan bagaimana dengan orang yang lebih keras azabnya darinya, padahal dia penghuni neraka yang paling ringan azabnya."*[1065]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, Samurah bin Jundub ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebagian penghuni neraka ada yang dilalap api hingga kedua mata kakinya, sebagian lagi hingga kedua lututnya, sebagian lagi hingga pinggangnya, dan sebagian lagi hingga tulang selangkangannya."*[1066]

Dalam *Shahih Muslim,* dari Miqdad ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat matahari akan didekatkan kepada makhluk sehingga jarak matahari dengan mereka sejauh satu mil."* Sulaim bin Amir, periwayat dari Miqdad, bertanya, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan jarak mil ini. Apakah jarak yang biasa digunakan di bumi? Atau mil yang biasa dipakai untuk memakai celak di mata? Beliau lalu bersabda, "Keringat masing-masing orang bergantung puda amalannya. Di antara mereka ada yang tenggelam hingga mata kaki. Sebagian ada yang tenggelam hingga kedua lutut. Sebagian lain ada yang tenggelam hingga pinggul. Bahkan sebagian lagi ada yang ditenggelamkan oleh keringat hingga benar-benar tenggelam. Beliau menunjuk lisannya dengan tangannya.[1067]

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pada Hari Kiamat keringat mereka menggenangi bumi sedalam tujuh puluh hasta, dan akan menenggelamkan mereka (sendiri) hingga telinga mereka."*[1068]

[1064] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2842) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

[1065] Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6561) *Kitab Ar-Riqaq*; dan Muslim (213) *Kitab Al-Iman.*

[1066] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2845) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

[1067] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2864) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

[1068] Muttafaq 'Alaih, diriwayarkan oleh Al-Bukhari (6532) *Kitab Ar-Riqaq*; Muslim (2863) *Kitab Al Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan bahwa pada suatu hari mereka berkumpul bersama Rasulullah. Tiba-tiba beliau mendengar suara berdebam, beliau bertanya, "Tahukah kalian suara apa ini?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Beliau lalu menjelaskan, *"Itu suara batu yang dilemparkan di neraka sejak tujuh puluh musim gugur, sekarang ia sedang mengembara di neraka hingga sampai ke dasarnya. Itulah suaranya yang baru saja kalian dengar."*[1069]

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan dari Adi bin Hatim ﷺ, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semua orang di antara kalian akan diajak berdialog oleh Allah dan tidak ada juru bicara antara ia dan Allah. Kemudian, ia melihat ke sebelah kanannya, ia tidak melihat apa apa selain amalannya yang telah dilakukan. (Lalu, dia melihat ke sebelah kirinya, ia (juga) tidak melihat apa-apa kecuali (amalannya) yang pernah dilakukan. Lantas dia melihat ke depannya, dia tidak melihat sesuatu apa pun kecuali neraka (yang) berada tepat lurus dengan wajahnya. Takutlah pada neraka walau dengan setengah butir kurma."*[1070]

Salafus-Shalih dan Sikap Takut kepada Allah ﷻ

Para ulama salafus saleh juga patut kita teladani karena rasa takut mereka kepada Allah ﷻ Mereka adalah generasi yang langsung dididik oleh Rasulullah ﷺ. Para sahabat menduduki derajat yang tinggi dalam perkara takut kepada Allah kemudian, diikuti oleh para tabi'in yang senantiasa mencontoh para pendahulu mereka.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan dari Abu Mulaikah, ia meriwayatkan, ia pernah bertemu dengan tiga puluh sahabat Rasulullah, mereka semua takut dirinya diserang munafik. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengatakan bahwa iman mereka setara dengan imannya Jibril dan Mikail.[1071]

Para sahabat sangat bersemangat dan antusias dalam beribadah. Namun, mereka tidak pernah membanggakan diri, bahkan selalu merasa bahwa amalannya masih sangat sedikit. Sebab itulah, dari hari ke hari semangat dan rasa takut

---

[1069] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim (2844) *Kitab Al-Jannah wa Shifah Na'imiha wa Ahliha.*

[1070] *Muttafaq 'Alaih*, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (7443) *Kitab At-Tauhid;* dan Muslim (1016) *Kitab Az-Zakah.*

[1071] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara mu'allaq dalam *Kitab Al-Iman, Bab Khauf Al-Mu'min min an Yahbatha 'amalahu wa huwa la yasy'uru.*

mereka kepada Allah ﷻ senantiasa bertambah. Rasulullah ﷺ selalu menceritakan kondisi surga dan neraka kepada mereka sehingga sebagian besar sahabat merasa seakan melihat surga dan neraka berada di depan pelupuk matanya.

Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه dan Ketakutannya kepada Allah

Dialah sosok umat terbesar ini yang mendapatkan gelar *Ash-Shiddiq*. Abu Bakar pernah mengatakan bahwa ia lebih suka jika dirinya menjadi sehelai rambut seorang mukmin. Dia adalah sosok yang banyak menangis dan ia pernah berkata, "Menangislah kalian! Jika tidak bisa menangis, berpura-puralah menangis."

Ada sebuah hadits panjang tentang hijrah Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Aisyah رضي الله عنها. Dalam hadits tersebut diceritakan bahwa Abu Bakar berniat membangun masjid di halaman rumahnya, lalu dia pun membangunnya. Di masjid itulah ia mendirikan shalat dan membaca Al-Qur'an. Celaan dan makian dari para wanita dan anak-anak musyrik pun berdatangan. Padahal, mereka kagum dengan apa yang dilakukan Abu Bakar. Sebab itu, mereka selalu melihatnya ketika dia beribadah dan membaca Al-Qur'an di masjid tersebut. Abu Bakar adalah laki-laki yang senantiasa menangis dan tidak bisa menahan derai air matanya ketika membaca Al-Qur'an."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, diceritakan bahwa ketika sakit yang diderita Rasulullah ﷺ sudah parah, beliau lalu bersabda, *"Suruhlah Abu Bakar agar shalat bersama (mengimami) orang-orang."* Aisyah lantas berkata, "Abu Bakar adalah laki-laki yang sangat lembut. Jika ia harus menempati menjadi imam, ia tidak akan bisa melakukannya."

Di dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Suruhlah Abu Bakar untuk menggantikan aku menjadi imam shalat bersama orang-orang."* Aisyah lalu berkata, "Sungguh, apabila Abu Bakar mengganti engkau sebagai imam, orang-orang tidak akan mendengar bacaannya karena tangisannya. Alangkah baiknya engkau menyuruh Umar menjadi imam."[1072]

[1072] Hadits shahih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari (664) *Kitab Al-Adzan* dan di beberapa tempat lainnya.

Umar bin Al-Khaththab dan Rasa Takutnya kepada Allah

Suatu ketika, Umar pernah membaca surat ath-Thur, hingga ketika bacaannya sampai pada ayat, *"Sungguh, azab Tuhanmu pasti terjadi."* **(Ath-Thur: 7)** ia menangis tersedu-sedu, hingga akhirnya jatuh sakit. Orang-orang pun menjenguknya. Ketika ia sekaratul maut, Umar berkata kepada putranya, "Celaka dirimu, letakkan saja pipiku di atas tanah, barangkali dengan begitu, Allah akan berbelas kasih padaku." Kemudian, Umar berkata lagi, "Aku memilih tidak dilahirkan oleh ibuku jika Allah tidak mengampuniku." Ia mengulang-ulang perkataan itu sebanyak tiga kali hingga kemudian ia meninggal.

Umar berkata, "Seandainya ada penyeru dari langit menyerukan, sekalian manusia! Sesungguhnya semua akan masuk surga, kecuali satu orang.' aku takut yang dimaksud adalah aku."[1073]

Ketika Umar ditikam, ia berkata "Andaikan aku punya emas sejagat, aku pasti gunakan untuk menebus azab Allah, sebelum aku sempat melihat emas itu."[1074]

Umar bin Al-Khaththab selalu menangis karena takut kepada Allah, hingga air matanya membuat dua hitam di wajahnya.

Siapa yang tidak pernah tidur sedang rasa takut tidak memenuhi hatinya

Niscaya ia tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya ketika hati ini dicabik-cabik

Umar pernah membaca suatu ayat dalam shalat malamnya. Rasa takutnya kepada Allah yang dipicu dari ayat ini membuat beliau sakit selama sebulan, sehingga para sahabat yang lainnya menjenguknya.

Utsman bin Affan

Apabila Utsman berdiri di samping kuburan, ia menangis hingga air mata membasahi jenggotnya. Seseorang bertanya,"Ketika Anda mengingat surga dan neraka, Anda tidak menangis. Namun, mengapa saat engkau teringat akan kuburan, engkau menangis?" Utsman menjawab, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, *'Kuburan itu*

[1073] *At-Takhwif min An-Nar*, hlm. 17.

[1074] Al Baghawi, *Syarh As Sunnah*, (14/373).

persinggahan pertama dari rumah-rumah akhirat. Siapa yang selamat dari siksa kubur, (ia akan menuju ke rumah) sesudahnya dengan lebih mudah. Dan, Siapa yang tidak selamat dari siksa kubur, (ia akan menuju rumah) setelahnya dengan lebih sulit.

Utsman ﷺ juga pernah mendengar Rasulullah bersabda, "*Aku belum pernah melihat pemandangan apa pun yang lebih menakutkan daripada kuburan.*"[1075]

Ali bin Abu Thalib ﷺ

Ali bin Abu Thalib ﷺ sedang bercerita tentang para sahabat, sedangkan raut wajahnya terlihat sedih. Ali ﷺ berkata,"Sungguh, aku pernah melihat kondisi para sahabat Muhammad yang sangat menakjubkan, yang pada hari lainnya, aku tidak pernah melihat mereka serupa dengan kondisi mereka saat itu. Suatu pagi, tubuh mereka kusut dan berlumurkan debu, sedangkan kedua mata mereka seperti mata orang yang sedang berbela sungkawa. Ini, menandakan bahwa mereka menghabiskan malam harinya untuk Allah dengan banyak sujud, mendirikan shalat malam, dan membaca Al-Qur'an sampai berganti-ganti posisi antara berdiri dan duduk. Ketika pagi hari tiba, mereka berdzikir kepada Allah sembari menggoyangkan tubuhnya, seperti bergoyangnya pepohonan saat diterpa angin. Air mata mereka mengucur deras hingga baju-baju mereka pun basah. Demi Allah, walaupun begitu, aku tetap merasa seakan aku tengah berada di tengah-tengah kaum yang lalai."

Sejak ia menceritakan itu, ia tidak pernah tertawa sampai Ibnu Muljam .membunuhnya

Ibnu Amru ﷺ dan Rasa Takutnya kepada Allah

Sahabat yang sangat mulia ini, Abdullah bin Amru bin Al-Ash, pernah berkata, "Menangis karena takut kepada Allah, lebih aku sukai daripada bersedekah seribu dinar."[1076]

[1075] Hadits hasan, diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2308) *Kitab Az-Zuhd*; Ibnu Majah (4267) *Kitab Az-Zuhd*. Dinilai hasan oleh Al-Allamah Al-Albani ﷺ dalam *Shahih Al-Jami'*, (1684).

[1076] Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Asy-Syu'b* dan Ibnu Al-Jauzi dalam *Shifah Ash-Shafwah*, sanadnya hasan.

Ya'la bin Atha' meriwayatkan dari ayahnya bahwa ia selalu membuat celak untuk Abdullah bin Amru, Ketika malam hari tiba ia selalu mematikan pelita, kemudian ia menangis hingga kedua matanya melekat.[1077]

Ibnu Umar ﷺ dan Rasa Takutnya kepada Allah

Apabila Ibnu Umar ﷺ masuk ke tempat ibadahnya, lalu ia berdiri untuk melaksanakan shalat, ia menjadi seperti seekor burung yang kuyup oleh air hujan, lantaran banyak menangis. Dia mirip ayahnya. Rasa takut Ibnu Umar kepada Allah sangat besar dan ia giat dalam mendekatkan diri kepada-Nya, baik dalam keadaan sendirian maupun di tengah keramaian.

Nafi' menceritakan bahwa apabila Ibnu Umar ﷺ membaca ayat, *"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyu mengingat Allah."* **(Al-Hadid: 16)**, ia menangis tersedu-sedu seakan ia tidak mampu menghentikan tangisnya itu.[1078]

Samir Ar-Riyahi menceritakan kisah dari ayahnya bahwa suatu ketika Ibnu Umar minum air yang didinginkan, lalu ia menangis tersedu-sedu. Kemudian ditanyakan kepadanya, "Apa yang membuat Anda menangis seperti ini?" Ibnu Umar menjawab, "Aku teringat pada satu ayat di dalam Al-Qur'an, yaitu *'Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan.'* **(Saba': 54)** Maka, aku tahu bahwa penghuni neraka tidak menginginkan apa pun selain air. Sebagaimana hal itu dijelaskan oleh Allah di dalam firman-Nya, *'Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.'* **(Al-A'raf: 50)**[1079]

Abdullah bin Mas'ud ﷺ

Masruq menceritakan bahwa seseorang mengutip perkataan Abdullah bin Mas'ud bahwa dia tidak senang menjadi salah seorang golongan kanan, tetapi dia lebih sedang menjadi salah seorang dari golongan yang dekat kepada Allah. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Namun, di sini ada seorang

[1077] *Hilyah Al-Auliya* (1/290) dan Ibnu Asakir (243). Frasa *rasa'at 'ainah,* artinya 'kedua matanya berubah, rusak, dan kedua pelupuknya merekat".

[1078] Al-Arna'uth menyatakan, "Periwayat hadits ini tsiqah. Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *Al-Hilyah* (1/305).

[1079] *Shifah Ash Shafwah* (1/241).

laki-laki yang jika ia meninggal, ia tidak dibangkitkan lagi."

Al-Hasan menceritakan bahwa Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Seandainya aku berdiri di antara neraka dan surga, lalu dikatakan kepadaku, "Pilihlah tempat yang ingin kamu diami, niscaya akan kami terima pilihanmu, atau kamu lebih memilih untuk menjadi debu.' Aku akan memilih menjadi debu.

Abu Wa'il mengatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Aku senang jika Allah mengampuni salah satu dosaku dan nasabku tidak dikenal orang."[1080]

Abu Hurairah ﷺ

Saat Abu Hurairah ﷺ sakit menjelang wafatnya, ia menangis. Ditanyakan kepadanya, apa yang membuatnya menangis. Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak menangisi dunia kalian, tetapi aku menangisi jauhnya perjalananku ini dan bekalku amat sedikit. Sekarang ini, seakan-akan aku sedang berada di atas surga atau neraka, aku tidak tahu ke mana aku hendak dimasukkan."[1081]

Ali bin Husain ﷺ

Apabila Ali bin Husain ﷺ berwudhu, kondisinya berubah dan wajahnya menjadi pucat. Kemudian seseorang bertanya. "Apa yang terjadi dengan Anda?" Dia menjawab, "Apakah kalian tahu di hadapan siapa aku hendak berdiri?"[1082]

Umar bin Abdul Aziz ﷺ

Fatimah binti Abdul Malik, istri Umar bin Abdul Aziz ﷺ, berkata kepada Al-Mughirah bin Hakim, "Wahai Al-Mughirah, mungkin ada orang yang lebih banyak shalat dan puasanya daripada Umar. Namun, aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih takut kepada Tuhannya dari Umar. Biasanya, setelah selesai mendirikan shalat Isya, ia tetap duduk di masjidnya, kemudian berdoa sembari mengangkat kedua tangannya

[1080] *Shifah Ash-Shafwah* (1/167).
[1081] Al-Baghawi, *Syarh As-Sunnah* (14/373).
[1082] *Mukhtashar Minha Al Qashidin*, hlm. 314.

dan terus-menerus menangis. Mungkin saja beberapa saat dia sadar, lalu menangis lagi hingga kedua matanya seakan telah berhasil menguasai keadaan jiwanya."[1083]

Yazid bin Hausyab berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih takut kepada Allah daripada Hasan dan Umar bin Abdul Aziz hingga seakan neraka diciptakan untuk mereka berdua."[1084]

Syadad bin Aus yang Selalu Takut dan Merendahkan Diri di Hadapan Allah

Dia selalu waspada, wara', menangis, dan merendahkan diri di hadapan Allah ﷻ. Apabila ia merebahkan tubuhnya di kasur, ia berguling-guling layaknya biji gandum yang disangrai di wajan. Dia melakukan itu sembari berkata, "Ya Allah, sesungguhnya neraka itu telah membuatku tidak bisa tidur." Ia pun bergegas mendirikan shalat malam sampai subuh tiba.

Rabi' bin Khutsaim ﷺ

Malik bin Dinar menceritakan bahwa putri Rabi' bin Khutsaim pernah berkata kepada ayahnya, "Ayah, saya melihat orang-orang tidur, tetapi mengapa ayah tidak pernah tidur?" Ia menjawab pertanyaan putrinya, "Putriku, ayahmu ini takut tidur pada malam hari."[1085]

Ketika ibu Rabi' melihat Rabi' selalu menangis dan tidak pernah tidur pada malam hari, ia bertanya, "Anakku, apa mungkin kamu telah membunuh seseorang?" Rabi' lalu menjawab, "Benar ibu, anakmu ini telah membunuh seseorang." Ibunya bertanya lagi, "Anakku, katakan kepadaku siapa orang yang telah kamu bunuh, lalu kita datang saja kepada keluarganya untuk meminta maaf, mereka pasti memaafkan kamu. Demi Allah, sekiranya mereka tahu tangisanmu hingga kamu tidak bisa tidur malam, mereka akan kasihan kepadamu." Rabi' pun berkata, "Bu, orang yang telah aku bunuh adalah diriku sendiri."

[1083] Al-Baihaqi, *Syu'b Al-Iman*, (3/209).
[1084] Ibnu Al-Jauzi, *Sirah Umar bin Abdul Aziz*, hlm. 163.
[1085] Al Fasawi, *Al Ma'rifat wa At Tarikh*, (2/570).

Sufyan Ats-Tsauri yang Kencing Darah karena Takut kepada Allah ﷻ

Dialah salah satu orang yang mendapatkan gelar Amirul Mukminin di dalam ilmu hadits. Suatu saat, ia pernah kencing darah akibat rasa takutnya kepada Allah ﷻ.

Abdurrahman bin Muhdi menceritakan bahwa ia tidak pernah bergaul dengan orang yang lebih lembut hatinya daripada Sufyan Ats-Tsauri. Suatu malam, aku mencoba memerhatikannya. Ternyata dia tidak tidur kecuali pada permulaan malam. Malam harinya ia menggigil layaknya orang ketakutan, lalu berteriak, "Neraka, neraka. Aku teringat akan neraka hingga aku tidak bisa tidur dan berhubungan dengan istriku." Sesaat kemudian ia berwudhu. Seusai berwudhu dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Mahatahu dan tidak perlu diberitahu akan kebutuhanku. Aku tidak butuh sesuatu apa pun kecuali pembebasan dari siksa neraka. Seandainya aku punya alasan untuk menyendiri dalam rangka bermunajat kepada-Mu, niscaya aku tidak akan berkumpul bersama orang-orang walau hanya sejenak." Kemudian ia bergegas mendirikan shalat malam. Ia pun menangis hingga tidak mampu membaca Al-Qur'an dan aku pun tidak bisa mendengar bacaannya lantaran ia menangis terisak-isak."

Khalid bin Ash-Shaqar As-Sadusi mengatakan bahwa ayahnya adalah seorang ajudan Sufyan Ats-Tsauri. Ia bercerita kepadaku, "Pada suatu siang yang terik, aku pernah meminta izin masuk ke rumahnya. Ternyata, yang mempersilakan masuk seorang perempuan. Aku langsung menemui Sufyan yang sedang membaca ayat *'Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?'* **(Az-Zukhruf: 80)** Di berkata, 'Benar, Tuhanku." Dua kali dia ulangi kata itu. Dia tampak terkejut lalu atap rumahnya. Air matanya menetes. Setelah itu, dia duduk dan diam sejenak. Ia berbalik, melihatku, dan bersamaku. Ia bertanya, ;Sejak kapan kamu di sini? Aku sungguh tidak merasakan keberadaanmu di sini."[1086]

Abu Nua'im berkata, "Apabila Sufyan Ats-Tsauri mengingat kematian, seakan hari-harinya tidak bermanfaat. Jika ditanya sesuatu, ia menjawab, "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu."

[1086] *Ar Riqqah wa Al Buka'*, hlm. 207.

Abdurrahman bin Muhdi mengatakan bahwa Sufyan Ats-Tsauri meninggal di sampingnya. Ketika sekaratul maut, ia menangis. Seseorang bertanya, "Abu Abdullah (Sufyan), saya melihatmu seperti banyak dosa." Sambil mengambil segenggam tanah lalu mengangkatnya, dia berkata, "Demi Allah, sungguh, dosaku lebih ringan daripada tanah ini. Aku menangis karena aku takut imanku hilang sebelum aku mati."

Zaid bin Abu Az-Zarqa' mengatakan bahwa ketika Sufyan Ats-Tsauri sakit, air seninya dibawa kepada seorang tabib. Setelah diperiksa, tabib menjelaskan , "Ini air seni orang yang rasa takutnya sudah membakar dadanya."

Ibnu Mubarak Diutamakan karena Takut kepada Allah

Qasim bin Muhammad menceritakan bahwa suatu hari mereka pergi bersama Ibnu Mubarak. Selama perjalanan itu, ada sesuatu yang selalu terlintas dalam benaknya. Dalam hatinya dia bertanya, "Apa sebenarnya yang membuat orang ini diutamakan di antara mereka hingga keutamaan itu tersohor di seluruh lapisan masyarakat. Jika karena dia shalat, mereka juga shalat. Jika karena dia berpuasa, mereka juga berpuasa, jika karena dia naik haji, mereka pun naik haji, dan jika karena dia berperang, mereka pun berperang?' Pada suatu malam, dalam sebuah perjalanan menuju Syam, mereka makan malam di rumah seorang warga, tiba-tiba lampu padam. Tidak lama kemudian, Ibnu Mubarak datang dengan membawa pelita. Qasim bin Muhammad pun melihat wajah dan jenggotnya basah oleh air matanya. Akhirnya ia mengetahui bahwa Ibnu Mubarak diutamakan karena rasa takutnya kepada Allah. Mungkin saja, ketika lampu padam ia teringat akan gulitanya hari Kiamat.[1087]

Al-Hasan Al-Bashri

Al-Hasan Al-Bashri adalah penghulu para penangis. Jika ia diajak bicara, seolah ia melihat hari akhirat dengan mata kepalanya sendiri lalu menceritakan tentang kesaksiannya. Konon, apabila ia menangis, seakan neraka itu tidak diciptakan selain untuknya. Ketika berjalan, seakan ia

[1087] *Shifah Ash Shafwah* (4/121) dengan penyesuaian.

datang dari kuburan orang yang disayanginya, dan apabila duduk ia seperti seorang tawanan yang sedang bersiap-siap untuk dipenggal.

Yunus bin Ubaid mengatakan bahwa ia tidak pernah melihat seorang pun yang lebih larut dalam kesedihan dari Al-Hasan Al-Bashri. Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, kita boleh saja tertawa. Namun, kita perlu menyadari, barangkali ketika kita tertawa Allah melihat amalan-amalan kita dan berfirman, "Aku tidak akan menerima amalanmu sedikit pun."

Al-Hasan Al-Bashri juga pernah berkata bahwa seorang mukmin sejati akan senantiasa bersedih baik ketika pagi maupun sore. Selain itu, tidak ada keadaan lain yang dirasakannya karena ia merasakan dua ketakutan sekaligus, yaitu dosa yang telah dilakukannya dan apa yang akan Allah perbuat terhadap dosa itu, serta usia yang masih tersisa dan berapa banyak kedurhakaan yang akan terjadi pada sisa usia itu.

Al-Hasan Al-Bashri pernah ditegur karena selalu larut dalam kesedihan dan ketakutan. Ia menanggapinya,"Yang membuat aku tidak tenang adalah kekhawatiranku bahwa Allah akan melihat sesuatu yang tidak disukai dari diriku, lalu Di membenciku dan berfirman, 'Pergilah! Aku tidak akan mengampuni dosa-dosamu, karena Aku tidak akan membalas apa yang tidak pernah dikerjakan.'"

Suatu ketika, Al-Hasan Al-Bashri diberi segelas air untuk berbuka puasa. Ketika gelas itu didekatkan ke mulutnya, ia menangis lalu berkata, "Aku teringat akan harapan penghuni neraka ketika mereka mengeluh,' *Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami.'* **(Al-A'raf: 50)** Aku ingat jawaban yang mereka terima,'*Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir."* **(Al-A'raf: 50)**

Seseorang berkata kepada Al-Hasan Al-Bashri, "Wahai Abu Sa'id, apa kabarmu pagi ini?" Ia menjawab, "Aku baik-baik saja." Orang tadi bertanya lagi,"Bagaimana keadaanmu?"Al-Hasan tersenyum dan menjawab, "Engkau bertanya mengenai keadaanku? Apa pendapatmu tentang orang-orang yang sedang berada di kapal dan di tengah laut mereka mengetahui tiba-tiba kapal mereka bocor. Kemudian, setiap orang di antara mereka akan bergantung pada kayu. Menurutmu, bagaimana keadaan orang-orang

saat itu?" Orang itu menjawab, "Tentu, mereka sangat panik." Al-Hasan Al-Bashri menanggapinya,"Keadaanku lebih panik daripada itu."

Al-Hasan Al-Bashri berkata,"Orang yang menyadari bahwa kematian adalah muaranya, Hari Kiamat adalah waktu dijanjikan kepadanya, dan berdiri di hadapan Allah adalah majelis pertemuannya, sejatinya ia selalu larut dalam kesedihan."[1088]

Malik bin Dinar

Suatu hari Malik bin Dinar berkata,"Jika orang-orang tidak akan mengatakan, Malik telah gila,' pasti aku telah memakai pakaian yang paling lusuh dan jelek dan kuletakkan pasir di kepala, sambil berteriak, 'Siapa yang melihatku, jangan durhaka kepada Allah!"

Ia juga pernah berkata,"Seandainya aku bisa menahan kantuk, aku pasti tidak akan tidur. Sebab, aku takut azab Allah datang ketika aku tidur. Jika aku punya banyak pelayan, pasti aku sebar mereka ke seluruh untuk menyeru manusia agar takut pada neraka."[1089]

Atha' As-Sulaimi

Suatu hari, Atha' As-Sulaimim menangis hingga dikhawatirkan kedua matanya rusak. Seorang tabib didatangkan untuk mengobatinya. Tabib itu berkata bahwa ia mau mengobatinya dengan syarat Atha' As-Sulaimi tidak boleh menangis selama tiga hari. Atha' menolak persyaratannya, lalu berkata, "Aku tidak membutuhkanmu."

Ali bin Fudhail Wafat ketika Membaca Al-Qur'an

Abu Bakar bin Ayyasy bercerita bahwa ia pernah bermakmum shalat Magrib kepada Fudhail bin Iyadh berdampingan dengan Ali bin Fudhail. Saat itu, Fudhail membaca Surat At-Takatsur, ketika bacaannya sampai pada ayat,"*Niscaya kami sungguh akan melihat neraka Jahim.*"**(At-Takatsur: 6)** tiba-tiba putranya, Ali bin Fudhail, jatuh pingsan. Fudhail terdiam, ia tidak mampu meneruskan bacaannya, tetapi tetap melanjutkan shalat layaknya orang

[1088] *Al-Ihya'*, (4/198).
[1089] Imam Ahmad, *Az Zuhd*, hlm. 391.

yang ketakutan. Setelah itu. aku terus mengikuti perkembangan keadaan Ali. Ternyata, ia terus tidak sadarkan diri selain pada pertengahan malam.

Muhammad bin Najiah menceritakan, "Aku pernah bermakmum shalat Shubuh kepada Fudhail. Saat itu ia membaca Surat Al-Haqqah. Ketika bacaannya sampai pada firman Allah, *'Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya,'*(Al-Haqqah: 30) ia menangis hingga tidak mampu melanjutkan bacaannya. Tidak lama kemudian, putranya, Ali, jatuh pingsan."

Al-Khatib berkata, "Ali bin Fudhail meninggal beberapa saat sebelum ayahnya. Hal itu terjadi ketika ia mendengar sebuah ayat yang sedang dibacakan. Ia pun pingsan dan wafat seketika itu juga."

Ibrahim bin Basyar, "Ayat yang dibaca Ali bin Fudhail sesaat menjelang wafat adalah firman Allah, *'Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, mereka berkata, 'Seandainya kami dikembalikan (ke dunia) tentu kami tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.'* (Al-An'am: 27) Pada saat ayat ini dibaca ia wafat dan saya termasuk salah satu orang yang menshalatkan jenazahnya."[1090]

At-Tirmidzi ﷺ

Umar bin Allak berkata, "Ketika Imam Al-Bukhari meninggal dunia, ia tidak meninggalkan satu ulama pun di Khurasan yang lebih banyak ilmunya, kuat hafalannya, wara', dan zuhud daripada Abu Isa (At-Tirmidzi). Pada hari wafatnya Imam Al-Bukhari, At-Tirmidzi menangis hingga buta. Cacat itu dideritanya hingga bertahun-tahun."[1091]

Ala' bin Ziyad ﷺ

Ia hamba yang rabbani, bertakwa, taat kepada Allah, dan banyak menangis karena takut kepada-Nya. Qatadah berkata, "Ala' adalah sosok yang sering menangis hingga penglihatannya kabur."

Apabila ia hendak membaca atau berbicara, selalu saja disertai tangis. Ayahnya pun adalah orang yang banyak menangis hingga matanya buta.[1092]

[1090] *As-Siyar,* (8/446).
[1091] *As-Siyar,* (13/273).
[1092] *As Siyar,* (4/202).

Utbah Al-Ghulam ﷺ

Utbah berkata,"Andai boleh mengharapkan kematian, pasti aku sudah mengharapkannya." Riyahul Qais bertanya kepadanya,"Mengapa engkau mengharapkan kematian?" Dia menjawab,"Di balik kematian itu, aku memiliki dua keinginan yang sangat bagus." Riyah bertanya lagi, "Apa kedua hajat itu?" Ia menjawab,"Aku akan beristirahat dari bergaul dengan orang-orang durhaka, dan berharap bisa berdampingan dengan orang-orang baik."

Riyah berkata,"Kemudian Utbah menangis dan berkata, 'Astagfirullah, aku tidak merasa aman karena aku takut digandengkan dengan setan di rantai besi, kemudian setan itu dilemparkan ke neraka bersamaku.' Kemudian ia jatuh pingsan."[1093]

Ali bin Bakkar

Yusuf bin Muslim berkata bahwa pada suatu hari Ali bin Bakar menangis hingga buta, dan air mata membuat bekas di kedua pipinya.

Abu Zakariya Al-Hilqani Al-Hamdani menceritakan, ketika mereka berkumpul bersama Ali bin Bakkar terlihat gumpalan awan beriring. Abu Zakariya bertanya sesuatu hal kepadanya, tetapi Ali bin Bakkar menyelanya, "Diamlah kamu sampai gumpalan awan ini berlalu. Tidakkah kamu takut awan ini membawa banyak batu yang akan dilemparkan kepada kita?"[1094]

Wanita meninggal karena Takut dan Menangis kepada Allah

Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa ia tidak pernah mendapatkan golongan yang lebih menjaga kehormatan Ka'bah dan lebih perhatian padanya, daripada penduduk Bashrah. Suatu malam, Sa'id pernah melihat seorang wanita berpegangan pada kain penutup Ka'bah sambil berdoa dengan khusyu dan menangis, hingga akhirnya wanita itu meninggal dunia.[1095]

[1093] *Raudhah Az-Zahidin*, hlm. 38.

[1094] *As-Siyar*, (9/584).

[1095] *Siyar A'lam an Nubala'* (4/334). Adz Dzahabi mengatakan, sanadnya shahih.

Imam Asy-Syafi'i ﷺ

Suwaid bin Sa'id menceritakan, pada suatu hari dia sedang duduk di samping Sufyan. Tidak berapa lama, datang Asy-Syafi'i. Ia mengucapkan salam lalu duduk bersama mereka. Beberapa lama kemudian, Ibnu Uyainah meriwayatkan sebuah hadits. Tiba-tiba asy-Syafi'i jatuh pingsan. Seseorang berkata, "Wahai Abu Muhammad, Muhammad bin Idris telah wafat." Ibnu Uyainah menjawab, "Jika dia benar-benar meninggal, berarti orang yang paling utama pada zamannya telah meninggal "[1096]

Ahmad bin Hanbal ﷺ

Putra Ahmad bin Hanbal, Shalih, mengatakan bahwa ia sering mendengar ayahnya berkata,"Ya Allah, selamatkan, selamatkan."

Al-Marwadzi mengatakan bahwa jika Abu Abdullah (Ahmad bin Hanbal) mengingat kematian, ia langsung dirundung kesedihan. Ahmad bin Hanbal pernah berkata, "Ketakutan telah mencegahku dari makan dan minum. Apabila aku teringat kematian, semua perkara dunia menjadi hina bagiku. Dunia ini tidak lebih dari makanan dan pakaian palsu, dan usia yang pendek. Sedikit pun ia tidak sebanding dengan kefakiran. Seandainya aku mendapatkan jalan, aku akan pergi dari dunia ini agar aku tidak selalu mengingatnya.[1097]

Al-Auza'i ﷺ

Abbas bin Al-Walid berkata,"Apabila Al-Auza'i mulai mengingat hari kebangkitan, aku berkata kepada diriku, 'Apakah di majelis ini kau tidak melihat hati yang tidak menangis.'"[1098]

Abu Mashar berkata,"Al-Auza'i selalu menghidupkan malam-malamnya dengan shalat Tahajud, membaca Al-Qur'an, dan menangis. Salah seorang saudaraku dari Beirut menceritakan kepadaku bahwa ibunya pernah masuk ke rumah Al-Auza'i. Dia mencari-cari tempat shalatnya. Dia dapati tempat shalatnya telah basah oleh air mata Al-Auza'i semalaman."[1099]

[1096] *As-Siyar* (10/18) dan *Manaqib Ar-Razi*, hlm. 17-18.

[1097] *As-Siyar*, (11/216).

[1098] *As-Siyar*, (7/ 110).

[1099] *As Siyar*, (7/120).

Muhammad bin Al-Munkadir ﷺ

Yahya bin Fadhl Al-Anisi mengatakan bahwa ia mendengar seseorang menceritakan tentang Muhammad bin Al-Munkadir. Pada suatu malam, Muhammad bin Al-Munkadir mendirikan shalat Tahajud lalu ia menangis histeris. Keluarga Muhammad bin Al-Munkadir mengkhawatirkan telah terjadi sesuatu dengan dirinya. Mereka pun bertanya apa yang terjadi kepadanya, tetapi dia menjawab dengan suara yang tidak jelas dan terus menangis. Keluarganya lalu menyuruh seseorang untuk memanggil Abu Hazim. Tidak lama kemudian Abu Hazim pun datang dan menanyainya, "Apa yang membuat Anda menangis seperti ini?" Ia menjawab, "Baru saja aku membaca satu aya, yakni firman Allah, *'Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan."* **(Az-Zumar: 47)** Abu Hazim turut menangis. Keduanya menangis terisak-isak."[1100]

Yahya bin Abu Katsir ﷺ

bnu Hibban menceritakan bahwa Yahya bin Abu Katsir adalah salah seorang yang tekun beribadah. Apabila ia menghadiri pemakaman jenazah, pada malam harinya ia tidak makan dan tidak mau berbicara [1101]".dengan siapa pun

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi ﷺ

Suatu saat Ibu Muhammad bin Ka'ab Al-Qurzhi berkata kepadanya, "Wahai anakku, jika saja aku tidak mengenalmu sebagai orang baik sejak kamu kecil hingga dewasa, pasti sudah aku katakan bahwa kamu telah melakukan dosa besar, melihat apa yang telah kamu perbuat untuk dirimu sendiri." Muhammad lalu menjawab, "Ibu, aku tidak merasa tenang dan aman karena barangkali Allah telah melihatku, sementara aku sedang melakukan dosa, lalu Ia membenciku dan berkata, 'Pergilah! Aku tidak akan mengampunimu."[1102]

[1100] *As-Siyar,* (5/355).
[1101] *As-Siyar,* (6/28).
[1102] *As Siyar,* (5/66).

Yazid bin Harun رحمه الله

Hasan bin Arafah al-Abdi berkata,"Aku pernah bertemu dengan Yazid bin Harun di sebuah pintu. Ketika itu, ia masih tergolong orang yang kedua matanya paling bagus. Beberapa waktu setelah itu, aku bertemu lagi dengannya dan salah satu matanya telah buta. Tidak lama setelah itu, aku bertemu lagi dengannya dan kedua matanya telah buta. Aku pun bertanya kepadanya,"Wahai Abu Khalid (Yazid bin Harun), apa yang telah terjadi dengan kedua matamu?' Yazid menjawab, 'Tangisan menjelang [1103]".subuh telah membuatnya buta

meridhai mereka ﷻ Begitulah keadaan ulama salaf kita. Semoga Allah .dan kita bisa meneladani mereka

Kata-kata Mutiara

Mari kita hidupkan kalbu ini dengan kata-kata bijak bak untaian mutiara, agar kita mengetahui kedudukan Salafus-shalih.

Hatim Al-Asham menuturkan, "Segala sesuatu memiliki perhiasan. Perhiasan ibadah adalah takut kepada Allah."

Fudhail bin Iyadh berkata, "Siapa takut kepada Allah, niscaya rasa takut itu akan menggiringnya untuk melakukan kebaikan. Jika rasa takut itu meninggalkan hati seorang hamba, hatinya pasti mati. Manusia akan senantiasa berada di jalan hidayah selama rasa takut kepada Allah ﷻ bersemayam dalam hatinya. Apabila rasa takut kepada Allah ﷻ sudah terpatri di hati seorang hamba, ia akan meleburkan tempat bercokolnya syahwat dan mengusir dunia dari hati hamba tersebut."

Ibrahim At-Taimi mengatakan,"Orang yang tidak memiliki rasa sedih seharusnya takut akan tergolong penghuni neraka karena penduduk surga akan mengatakan,*'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami.'*(**Fathir: 34**) Orang yang tidak memiliki rasa takut, seharusnya khawatir tidak tergolong salah satu penduduk surga karena penduduk surga akan berkata,*'Sesungguhnya dahulu sewaktu kami berada ditengah keluar kami merasa takut akan diazab.'* (**Ath-Thur: 26**)

Abu Sulaiman Darani menuturkan,"Sumber setiap kebaikan di dunia dan

[1103] *Tarikh Baghdad*, (14/341).

di akhirat adalah rasa takut kepada Allah. Setiap hati yang tidak memiliki rasa takut kepada Allah, bisa dipastikan telah mati."

Fudhail bin Iyadh menyatakan,"Rasa takut kepada Allah lebih utama dari *raja'* (mengharap ridha-Nya), selama seseorang masih sehat. Jika ia hampir sekaratul maut, *raja'* itu lebih utama."

Berdasarkan kata mutiara dari beberapa ulama tersebut, kita bisa mengambil pelajaran untuk senantiasa waspada dan takut kepada Allah. Jangan sampai kita menjadi orang-orang yang tertipu merasa aman.

Alangkah indahnya kata-kata penyair berikut.

Tangisan itu telah menguras habis air matamu

Pinjamlah air mata orang lain supaya ia mengucur seperti semula

Adakah sosok yang rela meminjamkan matanya agar engkau menangis selalu

Namun, pernahkah engkau lihat, ada mata dipinjamkan lantaran kucuran airnya

Betapa Indah Pembagian Ini

Imam Ibnul Qayyim menjelaskan, *khasyyah* lebih khusus dari *khauf* karena *khasyyah* adalah *khauf* yang disertai dengan ilmu. Allah ﷻ berfirman, "*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.*"(Fathir: 28)

Al-Wajal, kegentaran hati ketika teringat semua hal yang ditakuti karena kekuasaan dan hukumannya. *Al-Haibah*, rasa takut disertai pengagungan dan penghormatan. *Al-Haibah* lebih sering terjadi jika ada rasa cinta dan ilmu.

Al-Ijlal, adalah pengagungan yang disertai oleh penghormatan.

Khauf umum dimiliki oleh semua orang mukmin, sedangkan *Khasyyah* khusus dimiliki ulama yang makrifat kepada Allah. *Al-Haibah* khusus bagi orang yang mencintai Allah, sedangkan *Al-Ijlal* khusus bagi makhluk yang dekat kepada-Nya.[1104]

[1104] *Madarij As Salikin*, (1/513).

Manfaat Takut kepada Allah

Rasa takut kepada Allah ﷻ dapat menghancurkan nafsu syahwat sehingga mampu mengubah kemaksiatan yang semula digemari oleh seorang hamba berubah menjadi dibenci. Kebencian itu seperti dibencinya madu oleh orang yang tahu bahwa madu tercampur dengan racun mematikan. Dengan kata lain, syahwat menghilang karena rasa takut kepada Allah ﷻ, seluruh tindakan menjadi beradab dan hati menjadi tunduk dan patuh. Kecongkakan, dengki, dan rasa iri akan meninggalkan hati. Hati akan diliputi kegelisahan lantaran rasa takut kepada Allah dan renungannya akan risiko yang akan dihadapinya kelak, hanya pada renungan itu ia tercurah.

Kekuatan muraqabah dan mawas diri setara dengan kekuatan takut, sedangkan kekuatan takut setara dengan kekuatan mengenal keagungan Allah ﷻ, sifat-sifat-Nya, mengetahui aib diri, dan segala sesuatu yang dihadapi oleh jiwa, seperti kesulitan dan kegentingan.[1105]

Rasa takut kepada Allah ﷻ lainnya dapat mendorong seorang hamba untuk berakhlak terpuji. Rasa takut kepada Allah juga menjadikannya selalu ikhlas dalam beramal, santun dalam setiap perkataan dan perbuatan karena dia akan selalu merasakan kehadiran-Nya pada setiap detik kehidupannya. Rasa takut akan membuat seorang hamba merasa iba kepada orang orang yang durhaka dan para pemulung dosa. Dia akan senantiasa mengharap agar Allah ﷻ sudi menerima taubat mereka sebelum kematian menjemputnya.

Rasa takut adalah bukti kejernihan hati dan bersihnya jiwa. Ia juga merupakan faktor masuknya petunjuk ke dalam hati dan bertambahnya *khasyyah* kepada Allah ﷻ Ia akan membuahkan kecintaan dan ketaatan seorang hamba kepada-Nya. Ia akan membuahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, rasa takut juga dapat membuat seorang hamba merasakan keamanan pada hari Kiamat kelak, hal itu selaras dengan firman Allah ﷻ, sebagaimana dijelaskan dalam hadits qudsi, *"Demi keagungan dan kehormatan-Ku, Aku tidak akan menghimpun bagi hamba-Ku dua rasa aman dan dua rasa takut, (yakni) jika dia merasa aman dari (siksa)-Ku ketika di dunia, Aku akan membuatnya takut pada hari Aku mengumpulkan seluruh hamba-Ku, dan*

[1105] *Mukhtashar Minhaj Al Qashidin*, hlm. 373.

jika ia takut kepada-Ku ketika di dunia, Aku akan memberinya rasa aman pada hari Aku mengumpulkan seluruh hamba-Ku."[1106]

Manfaat utama takut kepada Allah ﷻ adalah perasaan itu akan mengantarkan seorang hamba meraih surga dan menyelamatkannya dari api neraka. Marilah kita memohon kepada Allah ﷻ agar mengaruniakan rasa takut kepada-Nya, baik ketika sendiri maupun dalam keramaian. Semoga rasa takut kepada Allah menyelamatkan kita dari siksa neraka, meraih kenikmatan surga, dan melihat wajah Allah ﷻ. Sesungguhnya hanya Allah yang mengatur dan berkuasa atas semua itu. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah, keluarga, dan para sahabatnya.

[1106] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Musnad Asy-Syamiyyin* (7/507). Al-Allamah Al Albani رحمه الله menilai hasan hadits ini dalam *Shahih Al Jami'* (4332).